

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

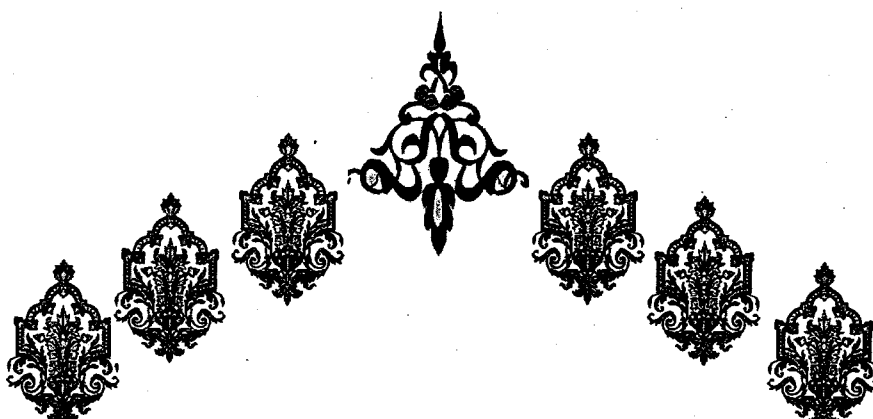
Pembahasan Tentang:
Suluk (Perjalanan Spiritual)
Al Qur'an adalah
Kalam Allah yang Hakiki



**KUMPULAN FATWA
IBNU TAIMIYYAH**

**Suluk
(Perjalanan Spiritual)
Al Qur'an adalah
Kalam Allah yang Hakiki**

9



Ibnu Taimiyyah

**KUMPULAN FATWA
IBNU TAIMIYYAH**

Suluk
(Perjalanan Spiritual)
Al Qur`an adalah
Kalam Allah yang Hakiki

9



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyyah Al Hurani ; penerjemah, Misbah ; editor, Misbah-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2013.

864 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-65-2 (jil. 9)

1. Judul I. Misbah

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Juli 2013
Penerbit : PUSTAKAAZZAM
 Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
 E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
 <http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

IMAN KEPADA PARA RASUL SECARA GARIS BESAR DAN TERPERINCI	1
SEORANG HAMBA TIDAK BISA MENJADI WALI ALLAH KECUALI IA BERIMAN DAN BERTAKWA.....	8
PARA WALI ALLAH TIDAK MEMILIKI TANDA PEMBEDA LAHIRIAH DALAM BENTUK PERKARA- PERKARA YANG MUBAH	12
Generasi Salaf Menyebut Ahli Agama dan Ilmu dengan Istilah Qurra'	14
Jihad Merupakan Ibadah Sunnah yang Paling Utama ...	19
WALI ALLAH TIDAK DISYARATKAN TERPELIHARA DARI SALAH	31
Nabi Wajib Ditaati, Berbeda dari Wali.....	41
Cara Mengenali Wali Allah.....	53
HANYA ADA SATU HAKIKAT, YAITU HAKIKAT AGAMA.....	62
PARA NABI LEBIH UTAMA DARIPADA PARA WALI YANG BUKAN NABI	68
Pandangan Filosof tentang Allah dan Sifat-Sifat-Nya serta Para Malaikat, Kenabian dan Jin	79

Pendapat Kaum Sufi Penganut Paham Wahdatul Wujud tentang Malaikat	85
Macam-Macam Kebersamaan dan Pemaparan Ulama Salaf	114
BANYAK ORANG YANG SAMAR MEMBEDAKAN ANTARA HAKIKAT DINI DAN HAKIKAT KAUNI.....	119
Tidak Ada Argumen dalam Qadar bagi Pelaku Dosa....	135
Dua Kelompok yang Sesat dalam Memahami Hadits ...	139
PERBEDAAN ANTARA KEHENDAK, PERINTAH, QADHA, IZIN, PENGUTUSAN RASUL, KALAM DAN PENJADIAN YANG BERSIFAT KAUNI DAN DINI..	151
Karamah Para Sahabat, Tabi'in dan Orang-Orang Shalih	177
Contoh Keanehan Syetani	186
Perbedaan antara Karamah Para Wali dan Keanehan Syetani	193
Pembagian Manusia dalam Masalah <i>Khawariq al 'Adah</i> (Perkara-Perkara di Luar Kebiasaan atau Supranatural)	205
KEHARUSAN MENGETAHUI BAHWA NABI ﷺ DIUTUS KEPADA BANGSA JIN DAN MANUSIA, DAN BAHWA KEDUANYA WAJIB MENGIKUTI BELIAU	218
KAIDAH TENTANG MUJIZAT DAN KARAMAH	231
Semua Jenis Mukjizat dan Khawariq al 'Adah Dihimpun pada Nabi Kita Muhammad ﷺ	237
KHAWARIQ AL 'ADAH ADA YANG TERPUJI, TERCELA DAN MUBAH	241
KALIMAT KAUNIYYAH DAN KALIMAT DINIYYAH.....	244
Pembagian Khawariq al 'Adah dari Segi	

Keterkaitannya dengan Pengetahuan, Kekuasaan, Agama dan Alam Semesta	246
CARA-CARA MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG ALAM SEMESTA DAN PENYINGKAPANNYA	263
Metode-Metode Hukum Syari'at, Serta Penjelasan tentang Metode yang Disepakati dan Metode yang Diperselisihkan	266
Pendapat yang Komprehensif tentang Maslahat	273
Perbedaan Ulama tentang Baik dan Buruk secara Akal	277
Bilakah Amal disebut Batil?	282
Apakah yang Baik atau Buruk dari Makhluk juga Baik atau Buruk dari Allah?	289
KEYAKINAN KAUM SUFI TERHADAP PENUTUP PARAWALI	302
Hukum Sebutan Penutup Para Wali	306
PEMAHAMAN KELIRU AL HAKIM AT-TIRMIDZI DALAM KITAB "KHATMU AL WALAYAH"	316
KALANGAN YANG MENETAPKAN KENABIAN MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG ALLAH TANPA PERLU OBSERVASI DAN DALIL-DALIL AKAL .	319
MANA YANG LEBIH UTAMA: MENGOBATI HASAD, DENGKI DAN IRI, ATAU SIBUK DENGAN SHALAT, PUASA DAN AMAL-AMAL LAIN?	324
PENJELASAN TENTANG RIWAYAT, "TAMBAHKANLAH PADAKU KEBINGUNGAN TERHADAPMU?"	326
Maksud Perkataan Junaid: Akal Kaum Cerdik Pandai hanya Sampai kepada Kebingungan	341
REAKSI NEGATIF SESEORANG AKIBAT BERPISAH	

DENGAN ORANG YANG DICINTAINYA	343
HIKMAH DIKARUNIAKANNYA KASYF DAN	
KARAMAH PADA ORANG YANG SIBUK DENGAN	
DZIKIR DAN TAFAKUR, BUKAN KEPADA ORANG	
YANG SIBUK MENGAJILAH ILMU DAN	
MENGAJARKANNYA	344
Macam-Macam Ilmu	347
Keutamaan Suatu Amal atas Amal Lain Ada Kalanya	
Bersifat Mutlak dan Ada Kalanya Bersifat Terbatas	350
SESEORANG YANG TELAH MENEMUKAN ESENSI	
LALU MERASA BAHWA PERINTAH DAN	
LARANGAN HANYALAH FORMALITAS KAUM AWAM	352
Hukum Orang yang Mengingkari Kewajiban yang	
Nyata dan Mutawatir	358
Seorang Muslim tidak Dihukumi Kafir Sebelum	
Ditegaskan Hujjah Terhadapnya	360
Seseorang tidak Dihukumi Kafir Lantaran Tidak	
Mengetahui Hukum	362
Penjelasan tentang Perkataan bahwa Orang yang	
Telah Menemukan Substansi tidak Peduli dengan	
Amalnya Lagi	375
Kata Syari'at Digunakan untuk Tiga Makna	404
HADITS TENTANG WALI ABDAL	406
Nama Ghauts (Penolong) Hanya Pantas untuk Allah ...	411
Makna Kata Autad, Quthb dan Abdal dalam Istilah	
Kaum Sufi	414
Kekeliruan Istilah Penutup Para Wali	421
DIALOG IBNU TAIMIYYAH DENGAN PARA DAJJAL	
DARI KELOMPOK AL BATHA'IHIYYAH	422
Bilakah Perkara Mubah tetap Mubah?	428

MENGAKUI LARANGAN TETAPI TETAP	
MENJALANKAN BID'AH.....	430
Pengakuan bahwa Mereka Memiliki Kemampuan	
Supranatural Kebal Api	439
Keanehan Syetani tidak Menunjukkan Kewalian	448
Celaan terhadap Para Pelaku Bid'ah	453
PERTANYAAN TENTANG KITAB AL MURSYIDAH.....	461
Ujian atas Imam Ahmad dan Para Imam Ahlussunnah.	464
Para Ahli Filsafat Menyifati Allah dengan Sifat-Sifat	
Negatif	472
Madzhab Ibnu Taumart terkait Sifat-Sifat Allah	476
PERDEBATAN TENTANG MEMBACA KITAB	
AL MURSYIDAH.....	484
PERTANYAAN TENTANG SESEORANG YANG	
BERHENTI DARI MAKSIAH TETAPI BERTAUBAT	
DENGAN CARA MENGAGUNGKAN SYAIKH	485
Hukum Membuka Kepala.....	487
LOYALITAS YANG BERLEBIHAN TERHADAP	
PARA SYAIKH	490
Tidak Boleh Memohon Pertolongan Kecuali Kepada	
Allah	493
RUSAKNYA AKHLAK ANAK	503
HUKUM NADZAR KEPADA ORANG YANG SUDAH	
MATI.....	504
MEMPERSAUDARAKAN LAKI-LAKI DENGAN	
PEREMPUAN YANG BUKAN MUHRIMNYA	506
SUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH ﷻ	507
PENJELASAN TENTANG KALIMAT: APAKAH	
ENGKAU SYARI'AT?	508
Hakikat Kauniyyah, Hakikat Bid'ah dan Hakikat Syari'	511

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR.....	513
PAKAIAN KHURQAH (SEJENSI PAKAIAN SUFI).....	514
PERKATAAN BAHWA ALLAH RIDHA KARENA RIDHANYA SYAIKH DAN MURKA KARENA MURKANYA SYAIKH.....	520
SESEORANG BERSAMA ORANG YANG DICINTAINYA	525
Perbedaan antara Cinta karena Allah dan Cinta Bersama Allah	531
Penjelasan tentang Cinta karena Allah dan Cinta Karena Selain Allah	542
KESEPAKATAN SUATU JAMA'AH ATAS BERBAGAI MACAM KERUSAKAN	551
PERTANYAAN TENTANG MENGIKAT PERSAUDARAAN DENGAN PEREMPUAN YANG BUKAN MUHRIM DAN MELAKUKAN SUATU JENIS SULAP	559
SEKELOMPOK ORANG YANG MENYEPAKATI BERBAGAI MACAM KERUSAKAN	560
TRADISI BARU SUFI: BERTEMAN DENGAN PEMUDA YANG TAMPAN DAN MEMPERSAUDARAKAN PEREMPUAN ..	565
Dua Golongan Wali Allah	577
Bersyukur dengan Cara Sedekah	586
SIMA'-NYA ORANG-ORANG SHALIH DAN MENDENGARKAN KASIDAH	589
<i>Sima'</i> -nya Para Sahabat.....	595
Dampak Terpuji dari <i>Sima'</i> Syar'i.....	600
Riwayat Dusta tentang Ekstase Orang-orang yang Fakir Saat Diberitahu bahwa Mereka Mendahului Orang-orang Kaya Masuk ke Surga	602
Mendengarkan Syair Disertai Rebana adalah Perbuatan	

yang Tidak Syar'i	604
Penolakan Para Imam terhadap <i>Sima'</i> yang Tidak Syar'i	609
Di antara Penganjur <i>Sima'</i> yang Tidak Syar'i adalah Ibnu Rawandi, Al Farabi dan Ibnu Sina	610
Mudharat dan Kerusakan yang Ditimbulkan <i>Sima'</i> dengan Tepukan Tangan dan Siulan	615
Ma'azif dan Pendapat Para Ulama Tentangnya	618
Kitab Terbaik di Bidang Zuhud	622
PERTANYAAN TENTANG <i>SIMA'</i>	631
<i>Sima'</i> Al Qur'an yang Paling Utama adalah Dalam Shalat	637
Dampak <i>Sima'</i> Syar'i terhadap Pelakunya	640
Sebagian Syaikh Menghadiri <i>Sima'</i> Bid'ah tetapi Mereka Bertaubat Darinya	642
Dampak Buruk <i>Sima'</i> yang Diharamkan	643
Hukum Orang yang Menjadikan Tepukan Tangan dan Siulan sebagai Ibadah dan Taqarrub	645
Kekeliruan Riwayat bahwa Nabi ﷺ Pernah Menghadiri <i>Sima'</i>	648
Hukum Tari-Tarian	649
PERNYATAAN SESEORANG BAHWA <i>SIMA'</i> HARAM BAGI ORANG LAIN, TETAPI HALAL BAGINYA	653
PERTANYAAN TENTANG SEKUMPULAN ORANG YANG MENARI DIIRINGI REBANA KEMUDIAN SEBAGIAN SUJUD KEPADA SEBAGIAN YANG LAIN ..	654
PERTANYAAN TENTANG SESEORANG YANG MENGANJURKAN <i>SIMA'</i> DAN TARIAN	655
PERTANYAAN TENTANG ATRAKSI API DAN SULAP ..	658
PERTANYAAN TENTANG KEBOLEHAN SEDEKAH	

KEPADA PETANI YANG TIDAK MENGETAHUI AGAMA DAN SHALATNYA, LALU IA DIBERI IJAZAH OLEH SESEORANG, LALU IA BERHENTI BEKERJA DAN HANYA MAKAN ULAR DAN KALA JENGKING ...	659
PERTANYAAN TENTANG ORANG YANG MENGASINGKAN DIRI DALAM RUMAH	662
Hukum Shalat Jum'at	670
SEKELOMPOK ORANG YANG BERKUMPUL DENGAN NIAT UNTUK MELAKUKAN DOSA BESAR	677
Kekeliruan Cara Dakwah Syaikh Tersebut	685
<i>Sima'</i> yang Disyar'i'atkan Menurut Al Qur'an	687
Keadaan Para Ahli <i>Sima'</i> yang Syar'i	689
Pertanyaan Ambigu: Apakah <i>Sima'</i> ini Halal atau Haram	697
Kesesatan Orang yang Menjadikan <i>Sima'</i> Bid'ah sebagai Jalan Menuju Allah	700
TIGA JENIS MUKASYAFAH (PENYINGKAPAN), MUSYAHADAH (KONTEMPLASI) DAN MUKHATHABAH (WANGSIT)	703
KEADAAN MIMPI DAN TERJAGA	704
KEYAKINAN BAHWA <i>SIMA'</i> DIHADIRI MALAIKAT DAN MANUSIA PENGHUNI ALAM GHAIB	707
PERTANYAAN TENTANG PEREMPUAN YANG MENGENAKAN PAKAIAN LONGGAR TIDAK MASUK SURGA, PADAHAL DALAM HADITS LAIN DIJELASKAN BAHWA ORANG YANG MENGUCAPKAN KALIMAT SYAHADAT AKAN MASUK SURGA	715
APAKAH DOSA BESAR YANG DISEBUTKAN DALAM AL QUR'AN DAN SUNNAH ITU BERJUMLAH	

TERTENTU?	723
MANA YANG LEBIH BESAR DOSANYA ANTARA MINUM KHAMER DAN ZINA?	735
ORANG YANG GEMAR BERBUAT DOSA SEKALIGUS GIAT SHALAT DAN DZIKIR	739
TAUBAT DARI DOSA APAPUN DITERIMA OLEH ALLAH	743
TAUBAT DAN ISTIGHFAR DILAKUKAN KARENA MENINGGALKAN KEWAJIBAN DAN MENERJAKAN PERKARA HARAM	752
TAUBAT DAN ISTIGHFAR ATAS APA YANG DITINGGALKAN DAN DIKERJAKAN DALAM KEADAAN BODOH	760
ALLAH MENGABARKAN BURUKNYA PERBUATAN ORANG-ORANG KAFIR SEBELUM KEDATANGAN SEORANG RASUL	765
ALLAH MEMERINTAHKAN MANUSIA UNTUK BERTAUBAT DARI DOSA YANG MEREKA LAKUKAN, DAN BAHWA DOSA ITU BURUK MENURUT MEREKA	767
Mengapa Iblis Lebih Menyukai Bid'ah daripada Maksiat?	775
Taubatnya Seseorang dari Meninggalkan Kebaikan	779
MANUSIA JUGA PERLU MEMINTA AMPUN DAN BERTAUBAT ATAS HAL-HAL DALAM HATI YANG SEANDAINYA IA UCAPKAN ATAU LAKUKAN, NISCAYA IA DIADZAB	786
ISTIGHFAR MENGELUARKAN SEORANG HAMBA DARI PERBUATAN YANG DIBENCI KEPADA PERBUATAN YANG DICINTAI	793
PERTANYAAN TENTANG HADITS: TIDAKLAH	

ORANG YANG BERISTIGHFAR ITU DIANGGAP BERKUTAT PADA DOSANYA	796
KITAB AL QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH YANG HAKIKI	803
KAIDAH UMUM TENTANG AL QUR'AN DAN KALAM ALLAH	803
Dua Macam Perselisihan	805
Ahli Iman dan Penegasan Al Qur'an Terhadap Iman ..	807
Hikmah Penyebutan Kisah Musa ﷺ bersama Fir'aun Di tengah-tengah Kisah Para Rasul Terdahulu	809
IMAN KEPADA RASUL HARUS BERSIFAT UMUM, TIDAK BOLEH MEMBEDA-BEDAKAN	813
PEMBEDAAN DARI SEGI KADAR, SIFAT, KUANTITAS DAN CARA	816
PENYEBAB MANUSIA JATUH PADA IMAN TERHADAP SEBAGIAN KITAB DAN KUFUR TERHADAP SEBAGIAN YANG LAIN	819
Mukjizat yang Digunakan Allah untuk Mendukung Rasulullah ﷺ Lebih Besar daripada untuk Selain Beliau	821
BID'AH BERSUMBER DARI KUFUR	825
Sikap Para Filosof terhadap Kenabian	829
JAHMIYYAH ADALAH PENYEBAB MUNCULNYA PAHAM TA'THIL (MENDISFUNSIKAN SIFAT-SIFAT ALLAH)	835
PARA AHLI KALAM YANG MENETAPKAN SIFAT- SIFAT BAGI ALLAH	841
Kesepakatan Para Ahli Fiqih, Hadits dan Tasawuf terhadap Mereka, dan Alasannya	843

IMAN KEPADA PARA RASUL SECARA GARIS BESAR DAN TERPERINCI

Di antara manusia ada orang yang beriman kepada para rasul dengan keimanan yang bersifat garis besar. Adapun iman yang terperinci, ada banyak perkara yang dibawa oleh para rasul yang telah sampai kepadanya, sedangkan sebagian yang lain tidak sampai kepadanya, lalu ia beriman kepada apa yang sampai kepadanya dari para rasul. Adapun yang belum sampai kepadanya itu tidak diketahuinya. Seandainya ia mengetahuinya, tentulah ia beriman kepadanya. Akan tetapi, ia telah beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul secara garis besar. Manakala ia mengerjakan hal-hal yang ia ketahui bahwa Allah memerintahkannya dengan disertai iman dan takwa, maka ia termasuk wali-wali Allah. Ia memperoleh kewalian Allah sesuai dengan kadar iman dan takwanya.

Adapun orang yang belum ditegakkan hujjah Allah padanya, Allah tidak membebaninya untuk mengetahuinya dan beriman secara terperinci terhadapnya. Karena itu ia tidak diadzab atas hal-hal yang ia tinggalkan, tetapi ia melewatkan kesempurnaan kewalian Allah sesuai dengan hal-hal yang ia lewatkan. Jadi, barangsiapa yang mengetahui hal-hal yang dibawa oleh para rasul, beriman kepadanya secara terperinci, dan mengamalkannya, maka ia orang yang lebih sempurna

imannya dan kewaliannya kepada Allah daripada orang yang tidak mengetahuinya secara terperinci dan tidak mengamalkannya. Tetapi keduanya sama-sama wali Allah.

Surga memiliki tingkatan-tingkatan yang sangat besar. wali-wali Allah yang beriman dan bertakwa berada pada tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan keimanan dan ketakwaan mereka. Allah berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ
ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ
الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾ كَلَّا نُمَدِّدُ هُوَآءًا وَهَوَآءًا مِّنْ عَطَاءِ رَبِّكَ
وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢٠﴾ أَنْظِرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami

berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." (Qs. Al Israa' [17]: 18-21)

Allah menjelaskan bahwa Dia menghujankan karunia-Nya pada orang yang menginginkan dunia dan orang yang menginginkan akhirat. Sesungguhnya karunia Allah itu tidak dihalangi, baik bagi orang yang berbakti atau bagi orang yang berbuat dosa. Kemudian Allah berfirman,

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِالْآخِرَةِ أَكْبَرُ
دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." (Qs. Al Israa' [17]: 21) Di sini Allah menjelaskan bahwa ahli akhirat itu berbeda-beda tingkatan mereka melebihi banyaknya tingkatan manusia di dunia, dan bahwa derajat di akhirat lebih besar daripada derajat di dunia. Allah menjelaskan perbedaan derajat para nabi-Nya seperti perbedaan derajat di antara hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ
وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus." (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ

النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

"Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Dawud." (Qs. Al Israa' [17]: 55)

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Tetapi pada masing-masing ada

kebaikan. Berupaya keraslah untuk mencapai hal yang berguna bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kamu lemah. Apabila engkau tertimpa sesuatu (musibah), maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku berbuat demikian, maka akan terjadi demikian dan demikian.' Akan tetapi, katakanlah, 'Allah telah menakdirkan. Apa yang Dia kehendaki pasti Dia kerjakan.' Karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka pekerjaan syetan."¹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ dan 'Amr bin 'Ash ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا
اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Apabila hakim berijtihad lalu ia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad lalu ia salah, maka baginya satu pahala."²

Allah berfirman,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيَّكَ
أَعْظَمَ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi

¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2664/34) dan Ibnu Majah dalam mukadimah (79).

² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7352), dan Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1716/5), keduanya dari 'Amr bin 'Ash ؓ.

derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa' [4]: 95-96)

❖ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ

اللَّهُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا
 وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ
 وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتْ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَلَائِفَ فِيهَا
 أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Al Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang lalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. At-Taubah [9]: 19-22)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

SEORANG HAMBA TIDAK BISA MENJADI WALI ALLAH KECUALI IA BERIMAN DAN BERTAKWA

Seorang hamba tidak menjadi wali Allah kecuali ia beriman dan bertakwa sesuai dengan firman Allah,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Qs. Yuunus [10]: 62-63)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat hadits yang masyhur dimana Allah berfirman, *"Ada hamba-Ku yang senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."* Ia tidak dianggap sebagai orang mukmin lagi bertakwa hingga ia bertaqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu sehingga ia termasuk orang-orang yang berbakti golongan kanan. Setelah itu ia senantiasa taqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah hingga

ia termasuk golongan *sabiqun muqarrabun*. Dari sini diketahui bahwa seorang kafir dan munafik tidak bisa menjadi wali Allah.

Demikian pula orang yang tidak sah iman dan ibadahnya meskipun diasumsikan bahwa ia tidak memiliki dosa seperti anaknya orang-orang kafir dan orang-orang yang belum menerima dakwah—meskipun menurut sebuah pendapat mereka tidak disiksa sampai ada seorang rasul yang diutus kepada mereka. Jadi, wali-wali Allah tidak lain adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Barangsiapa yang tidak taqarrub kepada Allah, baik dengan mengerjakan kebaikan atau meninggalkan dosa, maka ia bukan termasuk wali Allah. Demikian pula dengan orang gila dan anak-anak karena Nabi ﷺ bersabda,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيقَ
وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ. وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ.

*"Pena diangkat (tidak dicatat amal) bagi tiga jenis manusia, yaitu orang gila hingga ia sembuh, anak kecil hingga ia bermimpi (baligh), dan orang tidur hingga ia bangun."*³

Hadits ini diriwayatkan oleh para penghimpun kitab *As-Sunan* dari Aisyah ﷺ, dan para ulama sepakat untuk menerimanya. Akan tetapi, anak kecil yang sudah memiliki nalar itu sah ibadahnya dan diberi pahala menurut mayoritas ulama. Adapun orang gila yang tidak dicatat amalnya, ibadahnya tidak sah sama sekali menurut kesepakatan ulama. Keimanan dan kekafirannya, serta shalatnya dan ibadah-ibadahnya yang

³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang cerai secara *mu'allaq* (lih. kitab *Fath Al Bari*, 9/388), Abu Daud dalam pembahasan tentang sanksi pidana (3403) dari Ali ﷺ, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang cerai (3432), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang cerai (2041), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sanksi pidana (2/117), mereka semua dari 'Aisyah ﷺ.

lain tidak sah. Bahkan ia tidak layak melakukan perkara-perkara duniawi seperti perniagaan dan profesi menurut mayoritas kaum cerdik pandai. Ia tidak pantas menjadi tukang roti, tukang minyak, pandai besi dan tukang kayu, serta tidak sah seluruh akadnya berdasarkan pendapat yang disepakati para ulama. Jadi, jual-belinya, pernikahannya, cerainya, pengakuannya, kesaksiannya dan perkataan-perkataannya yang lain tidak sah. Bahkan seluruh perkataannya sia-sia, tidak dikaitkan dengan suatu hukum syar'i, baik pahala atau sanksi. Lain halnya dengan anak kecil yang sudah nalar karena ia memiliki perkataan-perkataan yang berlaku dalam beberapa bidang yang diakui secara nash dan ijma', tetapi dalam beberapa bidang lain diperselisihkan.

Jika orang gila tidak sah iman, takwa, taqarrubnya kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu dan sunnah, serta mustahil menjadi wali Allah, maka seseorang tidak boleh meyakini sebagai wali Allah, terlebih lagi jika argumentasinya adalah *mukasyafah* (*penyingkapan perkara ghaib*) yang ia dengar dari orang gila tersebut, atau suatu bentuk perilaku seperti ia melihat orang gila tersebut menunjuk ke seseorang lalu orang yang ditunjuknya itu mati atau pingsan. Telah menjadi pengetahuan bersama bahwa orang-orang kafir dan munafik dari kalangan kaum musyrikin dan ahli Kitab juga memiliki *mukasyafah* dan perilaku-perilaku syetani seperti para dukun, tukang sihir, para ahli ibadah dari kalangan orang-orang musyrik dan ahli Kitab.

Karena itu, tidak seorang pun yang boleh berargumen dengan hal semacam itu untuk membuktikan keberadaan seseorang sebagai wali Allah meskipun tidak diketahui adanya hal-hal yang bertentangan dengan kewalian Allah. Lalu, bagaimana dengan orang yang diketahui melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kewalian Allah? Misalnya adalah orang yang diketahui tidak meyakini kewajiban mengikuti Nabi ﷺ secara lahir dan batin, melainkan ia meyakini bahwa ia

mengikuti syari'at lahiriah saja, bukan hakikat batiniyah. Atau ia meyakini bahwa wali-wali Allah memiliki jalan kepada Allah selain jalan para nabi. Atau ia mengatakan, "Para nabi itu mempersempit jalan, atau mereka adalah teladan bagi orang-orang awam, bukan kalangan khusus," atau pernyataan-pernyataan semacam itu yang dikemukakan oleh sebagian orang yang mengaku sebagai wali. Dalam diri mereka itu ada kekafiran yang bertolak belakang dengan iman, alih-alih disebut sebagai wali Allah. Barangsiapa yang berargumen dengan keanehan salah seorang di antara mereka untuk membuktikan kewalian mereka, maka ia lebih sesat daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Demikian pula dengan orang gila. Keberadaannya sebagai orang gila itu menggugurkan keabsahan iman dan ibadahnya yang merupakan syarat kewalian Allah. Barangsiapa yang sekali waktu gila dan sekali waktu sadar, manakala dalam keadaan sadar ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai perkara haram, maka kegilaannya tidak menghalangi pahala dari Allah atas iman dan takwa yang ia kerjakan pada waktu sadar, dan ia memperoleh kewalian Allah sesuai dengan iman dan takwanya itu. Demikian pula dengan orang yang mengalami gila setelah beriman dan bertakwa. Allah tetap memberinya pahala atas iman dan takwanya yang telah lalu, tidak menggugurkannya dengan penyakit gila yang diujikan padanya bukan karena dosa yang ia perbuat. Amal perbuatan tidak dicatat baginya dalam keadaan ia gila.

Atas dasar itu, barangsiapa yang menunjukkan kewalian sedangkan ia tidak mengerjakan berbagai perkara fardhu dan tidak meninggalkan berbagai perkara haram, melainkan terkadang ia mengerjakan sebagian hal yang bertolak belakang darinya, maka seseorang tidak boleh mengatakan bahwa dia adalah wali Allah. Karena jika bukan orang gila, melainkan ia linglung yang tidak sampai gila, atau

akalnya hilang sewaktu waktu dan sadar sekali waktu. Ia tidak mengerjakan perkara-perkara fardhu, melainkan meyakini bahwa ia tidak kewajiban mengikuti Rasulullah ﷺ sehingga ia kafir. Jika ia gila lahir dan batin, maka amal perbuatannya tidak dicatat. Meskipun ia tidak diberi sanksi seperti sanksinya orang-orang kafir, namun ia tidak berhak atas karamah Allah yang menjadi hak orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dengan dua asumsi tersebut, seseorang tidak boleh meyakini bahwa ia adalah wali Allah.

Akan tetapi, jika ia di waktu sadar beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka ia memperoleh kewalian sesuai dengan iman dan takwanya itu. Dan jika dalam keadaan sadar ia kafir dan munafik, atau kafir saja, atau munafik saja, kemudian ia mengalami gila, maka dalam dirinya ada kekafiran dan kemunafikan yang mengakibatkan hukuman. Kegilaannya tidak menggugurkan sifat yang telah ia peroleh di waktu sadar, baik kafir atau munafik.

PARA WALI ALLAH TIDAK MEMILIKI TANDA PEMBEDA LAHIRIAH DALAM BENTUK PERKARA-PERKARA YANG MUBAH

Wali-wali Allah tidak memiliki tanda yang membedakan mereka dari manusia lain dalam hal perkara-perkara mubah yang bersifat lahiriah. Jadi, mereka tidak dibedakan dengan pakaian yang satu, bukan dengan pakaian yang lain manakala keduanya sama-sama mubah. Tidak ulama dengan model cukuran rambut dan potongan kuku manakala sama-sama mubah, sebagaimana ada ungkapan yang mengatakan, "Betapa banyaknya orang jujur yang mengenakan pakaian biasa, dan

betapa banyaknya orang yang anti-agama memakai pakaian orang alim." Sebaliknya, para wali itu ditemukan di semua kalangan umat Muhammad ﷺ manakala mereka bukan ahli bid'ah yang nyata dan bukan ahli maksiat. Mereka ditemukan di kalangan ahli Al Qur'an dan ulama, di kalangan ahli jihad dan perang, bahkan di kalangan pedagang, profesional dan petani. Allah menyebutkan berbagai kelompok umat Muhammad ﷺ dalam firman-Nya,

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلَاثُهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَلْتَمِسُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخَرُونَ يَقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an." (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

Generasi Salaf Menyebut Ahli Agama dan Ilmu dengan Istilah Qurra'

Generasi salaf menyebut ahli agama dan ilmu dengan istilah *qurra'* (*para ahli qira'ah*) sehingga sebutan ini mencakup ulama dan ahli ibadah. Kemudian setelah muncul istilah sufi dan fakir. Kata sufi dikaitkan dengan pakaian wol. Pendapat inilah yang benar. Pendapat lain mengatakan bahwa ia dikaitkan dengan kata *shafwatul fuqaha* (*para ahli Fiqih pilihan*). Ada pula yang mengaitkannya dengan Shufah bin Ad bin Thabikhah, sebuah kabilah Arab yang dikenal sebagai ahli ibadah. Ada pula yang mengaitkannya dengan *ahlu shuffah*, *shafa* (*kejernihan*), *shafwah* (*orang-orang pilihan*), *shaff* (*barisan*) yang terdepan di sisi Allah. Semua pendapat ini lemah karena seandainya demikian maka bunyinya menjadi *shaffiyyu*, *shafa'iyyu*, *shawafiyyu* atau *shuffiyyu*, bukan *shufi*.

Selain itu, kata *fuqara'* juga diubah maknanya menjadi ahli ibadah. Ini merupakan istilah baru. Para ahli pun berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama antara sufi atau fakir? Mereka juga berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama antara orang kaya yang bersyukur atau orang fakir yang bersabar?

Dalam masalah ini terdapat perselisihan lama antara Junaid dan Abu 'Abbas bin 'Atha'. Ada dua riwayat pendapat yang dituturkan dari Ahmad bin Hanbal tentang masalah ini. Namun yang benar dalam semua ini adalah firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bertanya:

أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَتَقَاهُمْ. قِيلَ لَهُ: لَيْسَ
عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ فَقَالَ: يُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ يُعْقُوبَ
نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ إِسْحَاقَ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ.
فَقِيلَ لَهُ: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ. فَقَالَ: عَنْ مَعَادِنِ
الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا
فَقَّهُوا

"Siapakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling bertakwa di antara mereka." Ada yang berkata, "Bukan ini yang kami tanyakan." Beliau menjawab, "Yusuf Nabiullah putra Ya'qub Nabiullah putra Ishaq Nabiullah putra Ibrahim Khalilullah." Ada yang berkata, "Bukan ini yang kami tanyakan." Beliau bersabda, "Apakah kalian bertanya tentang watak dasar bangsa Arab? Manusia itu ibarat barang

tambang emas dan perak. Yang terbaik di antara mereka di masa jahiliyah adalah yang terbaik di antara mereka di masa Islam manakala mereka memahami agama."⁴

Jadi, Kitab dan Sunnah menunjukkan bahwa manusia yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang bertakwa di antara mereka.

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى
عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَسْوَدَ عَلَى أَبْيَضَ وَلَا لَأَبْيَضَ عَلَى أَسْوَدَ
إِلَّا بِالتَّقْوَى. كُلُّكُمْ لَأَدَمٌ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ.

*"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi orang hitam atas orang putih, dan tidak pula bagi orang putih atas orang hitam kecuali karena takwa. Kalian semua berasal dari Adam, dan Adam diciptakan dari tanah."*⁵

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (7353).

⁵ HR. Ahmad (5/411). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (3/268) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya merupakan para periwayat shahih."

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ
وَفَخَّرَهَا بِالْأَبَاءِ النَّاسُ رَجُلَانِ: مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ
شَقِيٌّ.

*"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan mereka dengan nenek moyang. Manusia itu terbagi menjadi dua, yaitu orang mukmin yang bertakwa dan ahli maksiat yang sengsara."*⁶

Barangsiapa di antara golongan-golongan ini yang paling bertakwa kepada Allah, maka ia paling mulia di sisi Allah. Jika keduanya sama dalam hal takwa, maka derajat keduanya juga sama.

Kata fakir dalam syari'at dapat bermakna miskin harta dan dapat bermakna kebutuhan makhluk kepada Penciptanya sebagaimana firman Allah, ﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ﴾ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin."* (Qs. At-Taubah

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ [9]: 60 *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji."* (Qs. Faathir [35]: 15)

⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5116), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3270) dengan komentar, "Statusnya *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Dalam Al Qur'an Allah memuji dua golongan fakir, yaitu orang yang berhak menerima zakat dan orang yang berhak menerima *fai'*. Mengenai golongan pertama Allah berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ الْكَافًا

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Qs. Al Baqarah [2]: 273)

Mengenai golongan kedua, yaitu golongan yang paling utama, Allah berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari

Allah dan ridha-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

Inilah sifat kaum Muhajirin yang meninggalkan keburukan-keburukan dan berjihad melawan musuh-musuh Allah secara lahir dan batin sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ،
وَالْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ وَالْمُجَاهِدُ مَنْ
جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي ذَاتِ اللَّهِ.

*"Orang mukmin adalah orang yang manusia lain aman darah dan harta mereka dari gangguannya. Orang muslim adalah orang yang umat Islam selamat dari lisan dan tangannya. Orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan larangan Allah. Mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya karena Dzat Allah."*⁷

Jihad Merupakan Ibadah Sunnah yang Paling Utama

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh sebagian periwayat bahwa beliau bersabda dalam Perang Tabuk, رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ *"Kita kembali dari jihad kecil kepada jihad besar"*,⁸ hadits ini

⁷ HR. Ahmad (6/21, 22) dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1/11).

⁸ Al 'Iraqi dalam kitab *Takhrij Ahadits Ihya' 'Ulumiddin* mengatakan, "Kitab ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam pembahasan tentang zuhud dari hadits Jabir. Ia mengatakan, "Sanadnya mengandung kelemahan."

tidak memiliki dasar sanad. Hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang ulama pun yang ahli tentang ucapan dan perbuatan Rasulullah ﷺ. Jihad melawan orang-orang kafir termasuk amalan yang paling utama, bahkan ia lebih utama daripada amalan sunnah. Allah berfirman,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa' [4]: 95-96)

Allah berfirman,

﴿١٩﴾ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ
 اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا
 وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢١﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ
 وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢٢﴾ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Al Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang lalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. At-Taubah [9]: 19-22)

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan slainnya terdapat riwayat dari Nu'man bin Basyir ؓ, katanya:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 رَجُلٌ: مَا أُبَالِي إِلَّا أَعْمَلَ عَمَلًا بَعْدَ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ
 أُسْقِيَ الْحَاجَّ وَقَالَ آخَرُ: مَا أُبَالِي أَنْ أَعْمَلَ عَمَلًا بَعْدَ
 الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أُعَمِّرَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ
 أَبِي طَالِبٍ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِمَّا ذَكَرْتُمَا،
 فَقَالَ عُمَرُ: لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ عِنْدَ مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ سَأَلْتُهُ،
 فَسَأَلَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ.

“Aku berada di sisi Nabi ﷺ, lalu ada seseorang yang berkata, “Aku tidak peduli untuk melakukan suatu amalan sesudah Islam selain menyediakan air untuk jama'ah haji.” Ada laki-laki lain yang berkata, “Aku tidak peduli untuk melakukan suatu amalan sesudah Islam selain memakmurkan Masjid Al Haram.” Ali bin Abu Thalib ﷺ lantas berkata, “Jihad di jalan Allah lebih utama daripada amalan yang kalian berdua sebutkan.” ‘Umar ﷺ berkata, “Janganlah kalian mengeraskan suara di depan mimbar Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, setelah shalat ditunaikan, maka aku akan bertanya kepada beliau.” Kemudian ‘Umar ﷺ bertanya kepada beliau, dan dari sini Allah menurunkan ayat ini.”

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

"Aku bertanya, "Ya Rasulullah, amal apa yang paling utama di sisi Allah?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya.*" Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Berbakti kepada kedua orang tua.*" Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Jihad di jalan Allah.*" Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan hal-hal tersebut kepadaku. Seandainya aku meminta kepada beliau tambahan penjelasan, maka beliau pasti menambahkannya untukku."⁹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau ditanya:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي
سَبِيلِهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (527) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (85/138, 139), keduanya dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

"Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.*" Ada yang bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Haji mabrur.*"¹⁰

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: لَا تَسْتَطِيعُهُ أَوْ لَا تُطِيقُهُ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي بِهِ قَالَ: هَلْ تَسْتَطِيعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ أَنْ تَصُومَ وَلَا تُفْطِرَ وَتَقُومَ وَلَا تَفُتِّرَ.

"Ya Rasulullah, beri tahukan kepadaku amal yang sebanding dengan jihad di jalan Allah." Beliau menjawab, "*Kamu tidak bisa dan tidak sanggup mengerjakannya.*" Orang itu berkata, "Beritahukan saja kepadaku!" Beliau bersabda, "*Ketika seorang mujahid keluar, apakah kamu sanggup puasa tanpa berbuka dan bangun malam tanpa pernah berhenti?*"¹¹

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau berwasiat kepadanya saat beliau mengutusnya ke Yaman,

¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (26) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (83/135).

¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2785), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jihad (3128).

يَا مُعَاذُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ
 الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ، وَقَالَ: يَا
 مُعَاذُ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فَلَا تَدْعُ أَنْ تَقُولَ فِي دُبُرِ كُلِّ
 صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
 عِبَادَتِكَ، وَقَالَ لَهُ -وَهُوَ رَدِيفُهُ- يَا مُعَاذُ: أَتَدْرِي مَا
 حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:
 حَقُّهُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا. أَتَدْرِي
 مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قُلْتُ: اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّهُمْ عَلَيْهِ إِلَّا يُعَذِّبَهُمْ.

“Wahai Mu’adz, bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu dapat menghapusnya, dan perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik! Wahai Mu’adz, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu. Janganlah sekali-kali engkau tinggalkan doa selepas shalat, ‘Ya Allah, tolonglah aku untuk bersyukur kepada-Mu, berdzikir kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.” Nabi ﷺ juga bersabda kepadanya sembari memboncengnya, “Wahai Mu’adz! Tahukah kamu apa hak Allah pada hamba-hamba-Nya?” Aku menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda, ‘Hak Allah pada hamba-hamba-Nya

adalah mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Tahukah kamu apa hak para hamba pada Allah jika mereka melakukannya?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak mereka pada Allah adalah Dia tidak mengadzab mereka.'¹²

Nabi ﷺ juga bersabda kepada Mu'adz ﷺ,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ
سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

"Pokok urusan adalah Islam, tiang-tiangnya adalah shalat, dan puncak punuknya adalah jihad di jalan Allah."¹³

Nabi ﷺ juga bersabda,

يَا مُعَاذُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَبْوَابِ الْبِرِّ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ
وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَقِيَامُ
الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قَرَأَ: نَتَجَاوَى جُنُوبَهُمْ عَنِ
الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5997), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (30/48, 49).

¹³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2616) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ibnu Majah (2973).

ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمِلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟
 قُلْتُ: بَلَى، فَقَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، هَذَا فَأَخَذَ
 بِلِسَانِهِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ
 بِهِ؟ فَقَالَ: تَكَلَّمْتَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي
 النَّارِ عَلَى مَنَاجِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Wahai Mu'adz! Maukah kamu kuberitahu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan doa sebagaimana api memadamkan api, dan bangunnya seseorang di tengah malam." Kemudian beliau membaca firman Allah, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. As-Sajdah [32]: 16-17) Kemudian beliau bersabda, "Wahai Mu'adz! Maukah kamu kuberitahu tentang kunci itu semua?" Aku menjawab, "Mau." Beliau bersabda, "Tahanlah lisanmu ini." Beliau lantas memegang lisannya. Mu'adz bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita diadzab akibat ucapan kita?" Beliau bersabda, "Semoga ibumu kehilanganmu, hai Mu'adz! Tidak ada

yang menjungkirkan manusia di neraka pada leher hidung mereka selain akibat lidah mereka.¹⁴

Penafsiran hadits ini adalah hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَصْمُتْ

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."*¹⁵

Jadi, bicara yang baik itu lebih baik daripada diam, sedangkan diam dari perkataan buruk itu lebih baik daripada perkataan buruk. Adapun diam yang terus-menerus adalah bid'ah yang dilarang. Demikian pula dengan pantangan terhadap makan roti, daging dan minum air. Itu semua termasuk bid'ah yang tercela sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari Ibnu Abbas ؓ,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا قَائِمًا
فِي الشَّمْسِ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ فَقَالُوا: أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ
أَنْ يَقُومَ فِي الشَّمْسِ وَلَا يَسْتَظِلَّ وَلَا يَتَكَلَّمَ وَيَصُومَ،

¹⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2616) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3973).

¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adab (6018, 6019), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (47/74).

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوهُ فَلْيَجْلِسْ
وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ.

“Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang sedang berdiri di bawah terik matahari, lalu beliau bertanya, “Ada apa orang itu?” Mereka menjawab, “Dia itu Abu Isra’il. Ia bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari, tidak berteduh, tidak bicara, dan puasa.” Nabi ﷺ lantas bersabda, “*Suruh dia duduk, berteduh, berbicara, dan menyempurnakan puasanya.*”¹⁶

Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Anas ؓ:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلُوا عَنْ عِبَادَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَهُمْ تَقَالُوهَا، فَقَالُوا: وَأَيْنَا مِثْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأَصُومُ وَلَا أَفْطِرُ، وَقَالَ الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا فَأَقُومُ وَلَا أَنَامُ، وَقَالَ الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا فَلَا أَكُلُ اللَّحْمَ وَقَالَ الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا فَلَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ رِجَالٍ يَقُولُ أَحَدُهُمْ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنِّي

¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (6704).

أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَقُومُ وَأَنَامُ وَأَكُلُ اللَّحْمَ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ
فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

“Ada beberapa orang yang bertanya tentang ibadahnya Rasulullah ﷺ. Seolah-olah mereka menganggapnya sepele, lalu mereka berkata, “Siapa di antara kita yang seperti Rasulullah ﷺ.” Kemudian salah seorang di antara mereka berkata, “Aku puasa dan tidak berbuka.” Yang lain berkata, “Aku bangun dan tidak pernah tidur.” Yang lain berkata, “Aku tidak makan daging.” Yang lain berkata, “Aku tidak menikahi perempuan.” Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *“Ada apa gerangan dengan orang-orang yang berkata demikian dan demikian? Akan tetapi, aku ini puasa dan berhenti puasa, shalat dan tidur, serta menikahi perempuan dan memakan daging. Barangsiapa yang membenci Sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.”*¹⁷

Maksudnya adalah menempuh jalan selain Sunnah Rasulullah ﷺ karena mengira bahwa jalan tersebut lebih baik daripada Sunnah Rasulullah ﷺ. Barangsiapa yang demikian perilakunya, maka ia telah terputus hubungan dari Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman,

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang bodoh.” (Qs. Al Baqarah [2]: 130)

Sebaliknya, setiap muslim wajib meyakini bahwa sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah

¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pernikahan (5063) dan Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan (1401/5).

petunjuk Muhammad ﷺ sebagaimana yang senantiasa beliau sampaikan dalam khutbah beliau di setiap hari Jum'at.¹⁸

WALI ALLAH TIDAK DISYARATKAN TERPELIHARA DARI SALAH

Wali Allah tidak disyaratkan terpelihara dari kesalahan dan dosa. Sebaliknya, dimungkinkan sebagian dari ilmu syari'at itu luput dari pengetahuannya, dan dimungkinkan sebagian dari perkara agama samar baginya. Ada kalanya ia menduga sebagian keanehan sebagai karamah wali-wali Allah, padahal keanehan tersebut datang dari syetan yang mengecohkannya lantaran derajatnya yang rendah. Ia tidak tahu bahwa keanehan tersebut berasal dari syetan, meskipun hal itu tidak membuatnya keluar dari kewalian Allah karena Allah memaafkan umat ini atas kesalahan, kekeliruan dan hal-hal yang dipaksakan pada mereka. Allah ﷻ berfirman,

ءَاْمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ
ءَاْمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ لَا تَفْرِقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهٖۙ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ
لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًاۢ اِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا

¹⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

اَكْتَسَبْتُ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَی الَّذِیْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا اَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَی الْقَوْمِ الْكَافِرِیْنَ



"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Allah mengabulkan doa ini dan berfirman, "Aku telah

melakukannya.” Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Ibnu ‘Abbas bahwa ia berkata, “Ketika turun ayat ini, *“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*, hati mereka dihampiri perasaan yang sebelum itu mereka tidak merasakan hal yang lebih berat dari itu. Nabi ﷺ lantas bersabda, *“Katakanlah, ‘Kami mendengar dan kami taat.’”* Allah pun menurunkan iman ke dalam hati mereka, lalu Allah menurunkan ayat, *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”* hingga ayat, *“Atau kami tersalah.”* Allah berfirman (menanggapi doa mereka), *“Aku telah melakukannya.”* *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami.”* Allah berfirman (menanggapi doa mereka), *“Aku telah melakukannya.”* *“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”* Allah berfirman (menanggapi doa mereka), *“Aku telah melakukannya.”* Allah juga berfirman, *“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)¹⁹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ dan ‘Amr bin ‘Ash secara *marfu’* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

¹⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِنْ
أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

*"Apabila hakim berijtihad lalu ia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad lalu ia salah, maka baginya satu pahala."*²⁰

Allah tidak menjadikan mujtahid yang keliru sebagai orang yang berdosa, bahkan Allah memberinya satu pahala atas ijtihadnya dan menjadikan kesalahannya diampuni. Akan tetapi, mujtahid yang benar memperoleh dua pahala sehingga ia lebih utama. Karena itu, boleh karena wali Allah itu dimungkinkan keliru, maka umat Islam tidak wajib mempercayai seluruh ucapan seorang wali agar ia tidak menjadi seorang nabi. Bahkan seorang wali Allah tidak boleh bertopang pada setiap yang tebersit dalam hatinya kecuali ia sejalan dengan syari'at, dan tidak pula hal yang ia pikir sebagai ilham dan titah dari Yang Haq. Sebaliknya, ia wajib menghadapkan seluruhnya pada apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Jika apa yang ia rasakan itu sejalan dengannya, maka ia menerimanya. Tetapi jika bertentangan dengannya, maka ia tidak boleh menerimanya. Jika ia tidak tahu apakah ilham yang ia rasakan itu sejalan atau bertentangan, maka ia harus mengambil sikap menunggu.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu dua golongan pinggir dan satu golongan tengah. Di antara mereka ada yang jika meyakini seseorang sebagai wali Allah, maka ia menyetujui setiap hal yang diduganya sebagai ilham dari Tuhannya serta menyerahkan seluruh perbuatan kepada wali tersebut. Di antara mereka ada pula yang jika melihatnya berkata atau melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan syari'at, maka ia mengeluarkannya dari kewalian Allah secara

²⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

total meskipun ia hanya keliru dalam melakukan ijtihad. Perkara yang paling baik adalah pertengahannya, yaitu tidak menganggap seorang wali terpelihara dari dosa, dan tidak pula berdosa apabila ia keliru dalam berijtihad. Karena itu, ia tidak mengikuti setiap ucapan orang yang dikiranya sebagai wali, dan tidak pula menghukuminya kafir atau fasik ketika ijtihadnya keliru.

Kewajiban umat Islam adalah mengikuti apa yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya. Adapun jika ia bertentangan dengan ucapan sebagian fuqaha dan sejalan dengan pendapat orang lain, maka tidak seorang pun yang boleh memaksanya untuk berkata hal yang berbeda dari pendapatnya dan mengatakan, "Ini bertentangan dengan syari'at."

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي
أُمَّتِي أَحَدٌ فَعُمَرُ مِنْهُمْ.

*"Di antara umat-umat sebelum kalian ada para muhaddats (orang yang diberi ilham). Jika di antara umatku muhaddats, maka 'Umar adalah salah seorang di antara mereka."*²¹

At-Tirmidzi dan selainnya meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ فِيكُمْ لَبِعِثَ فِيكُمْ عُمَرُ

²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3689), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2398/23).

*"Seandainya aku tidak diutus di antara kalian, niscaya 'Umar akan diutus di tengah kalian."*²²

Dalam hadits lain dijelaskan bahwa Allah meletakkan kebenaran pada lisan dan hati Umar ؓ.²³ dalam hadits tersebut disebutkan,

لَوْ كَانَ نَبِيٌّ بَعْدِي لَكَانَ عُمَرُ

*"Seandainya ada seorang nabi sesudahku, maka dia adalah 'Umar."*²⁴

Ali bin Abu Thalib ؓ berkata, "Kami tidak merasa asing sekiranya ketenangan terucap melalui lisan Umar." Perkataan ini juga dituturkan secara valid dari Asy-Sya'bi. Ibnu Umar berkata, "Setiap kali 'Umar berkata tentang sesuatu, 'Menurutku ia demikian', maka ia terjadi seperti ucapannya." Diriwayatkan dari Qais bin Thariq bahwa ia berkata, "Kami semua menduga bahwa ada malaikat yang berbicara melalui lisan Umar." Umar ؓ juga pernah berkata, "Dekatilah mulutnya orang-orang yang taat dan dengarkan ucapan mereka, karena ada banyak perkara benar yang muncul melalui lisan mereka."

Perkara-perkara jujur yang diberitakan oleh Umar bin Khaththab ؓ bahwa ia muncul melalui orang-orang yang taat adalah perkara-perkara yang disingkapkan Allah kepada mereka. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa wali-wali Allah mendapat titah dan penyingkapan dari Allah. Wali terbaik di kalangan umat ini sesudah Abu

²² HR. Ibnu 'Adiy dalam kitab *Al Kamil* (4/194), kitab *Al Maudhu'at* karya Ibnu Al Jauzi (1/320), *Al Fawa'id Al Majmu'ah* karya Asy-Syaukani (hal. 336), mereka semua dari 'Uqbah bin 'Amir.

²³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3682) dengan menilainya *hasan-gharib* dari Ibnu 'Umar ؓ.

²⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3686) dengan menilainya *hasan-gharib* dari 'Uqbah bin 'Amir.

Bakar ﷺ adalah Umar bin Khaththab ﷺ, karena sebaik-baiknya manusia dari umat ini setelah nabi mereka adalah Abu Bakar ﷺ, disusul Umar ﷺ.

Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa Umar ﷺ dinyatakan secara pasti sebagai *muhaddats*-nya umat ini. Jika ada seorang *muhaddats* di kalangan umat Muhammad ﷺ, maka Umar ﷺ lebih utama darinya. Meskipun demikian, Umar ﷺ tetap melakukan hal-hal yang wajib baginya, dan ia selalu menghadapkan ilham yang ia rasakan kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Terkadang ilhamnya itu sejalan dengan ajaran Rasulullah ﷺ sehingga yang demikian itu termasuk keutamaan Umar sebagaimana beberapa kali ayat Al Qur'an turun sejalan dengan ucapannya. Tetapi terkadang ilhamnya berbeda sehingga Umar ﷺ pun menarik pendapatnya sebagaimana ia menarik pendapatnya pada hari Hudaibiyah ketika ia mengusulkan untuk memerangi orang-orang musyrik. Hadits yang membahas masalah tersebut sangat masyhur dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan selainnya.

Kisahanya, Nabi ﷺ hendak menunaikan umrah pada tahun 6 Hijrah bersama sekitar 1400 orang muslim. Mereka inilah yang berbai'at kepada beliau di bawah pohon. Beliau lantas berdamai dengan orang-orang musyrik setelah terlibat dialog antara beliau dan mereka dengan syarat beliau kembali ke Madinah pada tahun itu dan boleh menunaikan umrah pada tahun berikutnya. Beliau menerima beberapa syarat yang dari luar tampak merugikan umat Islam sehingga syarat-syarat tersebut dirasa berat bagi umat Islam. Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui dan lebih bijak dengan maslahat yang terkandung dalam syarat-syarat tersebut. Umar ﷺ termasuk kelompok yang merasa keberatan dengan syarat-syarat tersebut hingga ia berkata kepada Nabi ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُّوْنَا عَلَى
 الْبَاطِلِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: أَفَلَيْسَ قَتْلَانَا فِي الْجَنَّةِ
 وَقَتْلَاهُمْ فِي النَّارِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَعَلَامَ نُعْطِي الدِّنْيَةَ
 فِي دِينِنَا؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي
 رَسُولُ اللَّهِ وَهُوَ نَاصِرِي وَلَسْتُ أَعْصِيهِ، ثُمَّ قَالَ: أَفَلَمْ
 تَكُنْ تُحَدِّثُنَا أَنَّا نَأْتِي الْبَيْتَ وَنَطُوفُ بِهِ؟ قَالَ: بَلَى.
 قَالَ: أَقُلْتُ لَكَ أَنَّكَ تَأْتِيهِ الْعَامُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: إِنَّكَ
 آتِيهِ وَمَطُوفٌ بِهِ.

“Ya Rasulullah, tidakkah kita berada di jalan kebenaran sedangkan musuh kita berada di jalan kebatilan?” Beliau menjawab, “Ya.” Umar berkata lagi, “Tidakkah orang yang terbunuh di antara kita masuk surga, sedangkan orang yang terbunuh di antara mereka masuk neraka?” Beliau menjawab, “Ya.” Umar bertanya, “Lalu, untuk apa kita merendah dalam urusan agama kita.” Nabi ﷺ menjawab, “Sesungguhnya aku ini Utusan Allah, dan Allah adalah Penolongku, aku tidak durhaka kepada-Nya.” Kemudian Umar berkata, “Tidakkah engkau berkata kepada kami bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan thawaf di sana?” Beliau menjawab, “Ya.” Kemudian beliau bertanya, “Apakah aku berkata kepadamu bahwa engkau akan mendatangnya tahun ini?” Umar menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda,

*"Sesungguhnya engkau pasti mendatangi Baitullah dan thawaf di sana."*²⁵

Umar pun menemui Abu Bakar ﷺ dan berkata seperti yang ia katakan kepada Nabi ﷺ, lalu Abu Bakar ﷺ menjawab persis seperti jawaban Nabi ﷺ padahal Abu Bakar ﷺ tidak mendengar jawaban Nabi ﷺ. Dengan demikian, Abu Bakar ﷺ lebih sempurna ketepatannya dengan Allah dan Nabi ﷺ daripada Umar ﷺ. Setelah itu Umar ﷺ pun menarik kebulatan hatinya dan berkata, "Aku melakukan berbagai hal untuk menutupi sikapku itu."

Demikian pula ketika Nabi ﷺ wafat. Umar ﷺ pada mulanya menyangkal wafatnya beliau. Ketika Abu Bakar ﷺ berkata, "Sesungguhnya beliau telah wafat," maka Umar ﷺ pun menarik ucapannya.

Demikian pula dalam perang melawan para pembangkang zakat. Umar ﷺ berkata kepada Abu Bakar ﷺ, "Bagaimana mungkin engkau memerangi manusia sedangkan Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Jika mereka telah melakukannya, maka mereka telah

²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang syarat-syarat (2731, 2732), dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1785/94).

melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali sesuai dengan haknya."²⁶

Abu Bakar lantas menjawab, "Tidakkah Rasulullah ﷺ mengatakan, '*Kecuali sesuai dengan haknya?*' Sesungguhnya zakat adalah sebagian dari hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menahan dariku seutas tali unta yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku memerangi mereka lantaran penahanannya itu." Umar ؓ pun berkata, "Demi Allah, aku melihat bahwa Allah telah melapangkan hati Abu Bakar ؓ untuk melakukan peperangan sehingga aku tahu bahwa itulah yang benar."

Selain itu masih banyak lagi kejadian serupa yang menjelaskan keunggulan Abu Bakar ؓ atas Umar ؓ. Meskipun Umar ؓ adalah seorang *muhaddats*, namun tingkatan *shiddiq* (orang yang sangat jujur) lebih tinggi daripada tingkatan *muhaddats*. Karena Ash-Shiddiq mengambil pesan dari Rasul yang terpelihara setiap ucapan dan perbuatannya, sedangkan *muhaddats* mengambil dari hatinya yang tidak terpelihara sehingga ia perlu dihadapkan kepada apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ.

Karena itu Umar ؓ sering mengajak musyawarah dengan para sahabat. Ada kalanya ia merujuk kepada pendapat mereka, dan ada kalanya ia berdebat dengan mereka lalu ia mengalahkan argumen mereka atau mereka mengalahkan argumennya berdasarkan Kitab dan Sunnah. Umar ؓ tidak pernah mengatakan, "Aku adalah seorang *muhaddats* sehingga kalian harus menerima ucapanku, tidak boleh memprotesku." Barangsiapa yang mengaku atau diakui oleh para pengikutnya sebagai wali Allah, dan bahwa ia seorang *muhaddats* sehingga para pengikutnya wajib menerima semua ucapannya tanpa

²⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

pernah memprotesnya dan menerima keadaannya tanpa menilainya berdasarkan Kitab dan Sunnah, maka ia dan mereka keliru. Orang seperti ini termasuk manusia yang paling sesat.

Umar bin Khaththab ؓ jauh lebih utama darinya, dan Umar ؓ juga seorang Amirul Mu'minin, tetapi umat Islam sering mendebat ucapannya. Umar ؓ dan mereka sama-sama berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah. Generasi salaf dan para imam salaf sepakat bahwa setiap orang itu ucapannya boleh diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ.

Nabi Wajib Ditaati, Berbeda dari Wali

Inilah perbedaan antara nabi dan selainnya. Para nabi wajib diimani semua beritanya dari Allah dan wajib dipatuhi setiap perintahnya, lain halnya dengan para wali karena mereka tidak wajib ditaati perintahnya dan tidak wajib diimani semua beritanya. Sebaliknya, berita dan perintah mereka harus dihadapkan pada Kitab dan Sunnah. Jika ia sejalan dengan Kitab dan Sunnah, maka wajib diterima. Jika bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka ia wajib ditolak, meskipun ia seorang wali Allah. Ia hanya seorang mujtahid yang ditolerir atas ucapannya, dan ia memperoleh pahala atas ijtihadnya. Akan tetapi, jika ia bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka ia keliru meskipun kekeliruannya itu ditolerir manakala yang bersangkutan telah bertakwa kepada Allah semampu tenaga. Allah berfirman, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Ini adalah penafsiran firman Allah, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ**.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya." (Qs. Ali 'Imran [3]: 102)

Ibnu Mas'ud dan selainnya mengatakan, "Yang dimaksud dengan sebenar-benarnya takwa adalah menaati-Nya tanpa pernah maksiat kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya tanpa pernah lupa, bersyukur tanpa pernah kufur. Maksudnya adalah sebatas kemampuan kalian karena Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kesanggupannya sebagaimana firman Allah,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا

اَكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا

وُسْعَهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al A'raaf [7]: 42)

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا

وُسْعَهَا

"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya." (Qs. Al An'aam [6]: 152)

Allah menyebutkan iman kepada apa yang dibawa oleh para nabi di banyak tempat dalam Al Qur'an seperti firman Allah,

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا مِن رَّبِّهِمْ
وَأَسْمِعِیلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى
وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا

أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١١﴾

"Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al Baqarah [2]: 1-5)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Inilah penjelasan kami bahwa wali-wali Allah itu wajib berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, dan bahwa di antara mereka tidak ada seorang yang terjaga dari kesalahan sehingga tidak boleh baginya dan orang lain untuk mengikuti bersitan dalam hatinya tanpa menimbanginya dengan Kitab dan Sunnah. Inilah kesepakatan di antara para wali Allah. Barangsiapa yang berbeda dalam masalah ini, maka ia bukan termasuk wali yang Allah perintahkan untuk mengikuti mereka, melainkan bisa jadi ia kafir atau terlalu bodoh.

Pernyataan ini banyak dikemukakan oleh para syaikh seperti Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani, "Jika ada hikmah yang tebersih dalam hatiku, maka aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi, yaitu Kitab dan Sunnah."

Abu Qasim Al Junaid juga pernah berkata, "Ilmu kami terbatas oleh Kitab dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al Qur'an dan tidak menulis hadits, maka ia tidak sah berkomentar tentang ilmu kami." Abu 'Utsman An-Naisaburi berkata, "Barangsiapa yang menjadikan Sunnah sebagai panglima atas dirinya dari segi ucapan dan perbuatan, maka ia akan berbicara hikmah. Barangsiapa yang

menjadikan nafsunya sebagai panglima atas dirinya dari segi ucapan dan perbuatan, maka ia akan berbicara bid'ah karena Allah telah berfirman dalam Kalam-Nya yang qadim, *"Dan jika kalian taat kepada-Nya, niscaya kalian mendapat petunjuk."* (Qs. An-Nuur [24]: 54)

Banyak orang yang keliru dalam masalah ini sehingga ia mengira seseorang sebagai wali Allah, serta mengira bahwa wali Allah itu diterima setiap ucapan dan perbuatannya meskipun bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, sehingga orang tersebut mengekori setiap orang yang dikiranya sebagai wali dan menentang apa yang dirisalahkan Allah kepada Nabi-Nya ﷺ. Padahal Allah telah mewajibkan semua manusia untuk membenarkan berita beliau, menaati perintah beliau, serta menjadikan beliau sebagai pembeda antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, antara ahli surga dan ahli neraka, dan antara orang-orang yang bahagia dan yang sengsara.

Barangsiapa yang mengikuti beliau, maka ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, bala tentara-Nya yang beruntung, dan hamba-hamba-Nya yang shalih. Barangsiapa yang tidak mengikuti beliau, maka ia termasuk musuh-musuh Allah yang merugi dan berdosa. Sikap menentang Rasulullah ﷺ dan mengekor kepada orang yang dikiranya wali itu menyeretnya pertama kali kepada bid'ah dan kesesatan, lalu terakhir kali menyeretnya kepada kekafiran dan kemunafikan. Dalam dirinya ada satu bagian dari firman Allah,

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ

الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَتَوَلَّى لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ

أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٦٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang lalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)

Juga firman Allah,

يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ
وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا
فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَتَمُّنُّهُمْ ضَعُفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنُومِ
لَعَنَّا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan

kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ
يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ۖ إِذْ
تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ
بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat lalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu melepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Qs. Al Baqarah [2]: 165-166)

Mereka itu serupa dengan orang-orang Nasrani yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

اَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ
اللَّهِ وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Dalam kitab *Al Musnad* terdapat riwayat yang dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dari 'Adiy bin Hatim tentang penafsiran ayat di atas, yaitu ketika ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentangnya dengan mengatakan, "Tetapi orang-orang Nasrani itu tidak menyembah para rahib mereka?" Nabi ﷺ menjawab, "*Para rahib itu menghalalkan apa yang haram bagi mereka dan mengharamkan apa yang halal bagi mereka, lalu mereka menaati para rahib itu. Itulah penyembahan mereka terhadap para rahib.*"²⁷

Karena itu dapat dikatakan bahwa mereka menghalangi sampainya manusia kepada Allah dengan menghilangkan fondasi agama. Fondasi yang paling pokok adalah mewujudkan iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Jadi, harus ada iman kepada Allah

²⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3095) dengan menilainya *gharib*.

dan Rasul-Nya serta apa yang dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ. Harus ada iman bahwa Muhammad adalah Rasul yang diutus kepada semua makhluk, baik jin atau manusia, baik Arab atau non-Arab, baik ulama atau ahli ibadah, baik raja atau orang pasaran.

Tidak ada jalan menuju Allah bagi seorang manusia kecuali dengan cara mengikuti beliau secara lahir dan batin, hingga seandainya Musa ﷺ, 'Isa ﷺ dan nabi-nabi lain mengalami masa beliau, maka mereka wajib mengikuti beliau sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءَاتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ
وَلَتَنْصُرُنَّهُ، قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا
قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'

Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Qs. Ali ‘Imraan [3]: 81-82)

Ibnu Abbas rahimahullah berkata, “Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan Allah mengambil janji darinya bahwa jika Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam telah datang sedangkan ia masih hidup, maka ia harus beriman dan menolong beliau. Allah juga memerintahkan agar nabi tersebut mengambil janji yang sama atas umatnya bahwa jika Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus dan mereka masih hidup, maka mereka harus beriman kepadanya dan membelanya.”

Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ
أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۚ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى
الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾
فَكَيفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ

وَعِظْتُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ وَمَا
 أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ
 ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ
 الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ
 حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
 أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah

kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 60-65)

Cara Mengenali Wali Allah

Setiap orang yang menentang sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ lalu bertaklid kepada orang yang dikiranya sebagai wali Allah, maka ia mendasari sikapnya itu dengan pemahaman bahwa wali Allah tidak boleh ditentang dalam hal apapun. Padahal, meskipun orang itu termasuk wali Allah yang paling besar seperti para tokoh sahabat dan tabi'in, perkataan dan perbuatannya yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah tidak diterima. Lalu, bagaimana jika ia bukan termasuk sahabat dan tabi'in?

Anda mendapati banyak orang di antara mereka dalam meyakini keberadaan seseorang sebagai wali Allah itu beralasan karena orang tersebut mengalami *mukasyafah* (*penyingkapan perkara ghaib*) dalam beberapa hal, atau menunjukkan beberapa tindakan yang di luar kebiasaan seperti menunjuk kepada seseorang lalu orang itu mati, atau terbang ke Makkah, atau berjalan di atas air, atau dapat mendatangkan rezeki dari alam ghaib, atau terkadang tidak dapat dilihat manusia, atau ada orang yang meminta tolong padanya padahal ia berada di tempat

yang jauh atau bahkan telah meninggal dunia lalu ia datang untuk memenuhi hajat orang itu, atau memberitahu tentang barang yang dicuri atau keadaan orang yang tidak ada di tempat, atau mengobati penyakit, atau hal-hal lain. Semua perkara ini tidak menunjukkan bahwa empunya adalah wali Allah. Bahkan para wali Allah sepakat bahwa seandainya ada orang yang bisa terbang dan berjalan di atas air, maka kita tidak boleh terkecoh dengan keadaannya itu sebelum diteliti apakah ia mengikuti perintah dan larangan Nabi ﷺ atau tidak.

Hal ihwal para wali Allah jauh lebih besar dari semua ini. Perkara-perkara yang di luar kebiasaan (supranatural) ini pelakunya bisa jadi adalah wali Allah dan bisa adalah musuh Allah, karena perkara-perkara supranatural ini banyak dimiliki oleh orang-orang kafir, musyrik, ahli Kitab, munafik, dan para pelaku bid'ah. Semua itu bersumber dari syetan sehingga tidak boleh ada dugaan bahwa orang yang bisa melakukan perkara-perkara tersebut adalah wali Allah. Sebaliknya, wali-wali Allah itu dinilai dari sifat, perbuatan dan keadaan mereka yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, diketahui melalui cahaya iman dan Al Qur'an, serta dengan hakikat iman yang sifatnya tersembunyi dan syari'at Islam yang sifatnya tampak.

Misalnya, perkara-perkara di atas terkadang terjadi pada seseorang yang tidak pernah wudhu dan tidak pernah shalat fardhu, melainkan ia berkutat pada najis dan selalu bersentuhan dengan anjing, serta sering mendatangi tempat-tempat pemandian, kuburan dan tempat sampah. Baunya busuk, tidak pernah bersuci secara syar'i, dan tidak pernah membersihkan tubuh dan pakaiannya. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جُنُبٌ وَلَا كَلْبٌ

"Malaikat tidak masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada orang junub dan anjing."²⁸

Nabi ﷺ juga bersabda tentang tempat buang hajat,

إِنَّ هَذِهِ الْحُشُوشَ مُحْتَضِرَةٌ

"Sesungguhnya tempat buang hajat ini sering didatangi oleh syetan."²⁹

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ الْخَبِيثَتَيْنِ فَلَا
يَقْرَبُنْ مَسْجِدَنَا؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ
بُنُو آدَمَ

"Barangsiapa yang memakan buah dari dua pohon yang aromanya tidak sedap ini, maka janganlah ia mendekati masjid kami karena manusia terganggu dengan hal-hal yang mengganggu anak Adam."³⁰

Nabi ﷺ juga bersabda,

²⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (227), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bersuci (261), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin (2/284), dan Ahmad (1/80), mereka semua dari Ali.

²⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (6), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (296), dan Ahmad (4/369), mereka semua dari Zaid bin Arqam.

³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (853-856), dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (564/72, 73).

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

"Sesungguhnya Allah Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik-baik."⁸¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ

"Sesungguhnya Allah Mahabersih lagi mencintai kebersihan."⁸²

Nabi ﷺ juga bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الْفَوَاسِقِ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ:
الْحَيَّةُ وَالْفَأْرَةُ وَالْغُرَابُ وَالْجِدَاءُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.
وَفِي رِوَايَةٍ: الْحَيَّةُ وَالْعَقْرَبُ

"Ada lima jenis hewan perusak yang boleh dibunuh dalam keadaan halal dan ihram, yaitu ular, tikus, gagak, burung alap-alap, dan anjing yang menggigit." Dalam riwayat lain disebutkan, "Ular dan kalajengking."⁸³

Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh anjing dalam sabdanya,

⁸¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1015/65).

⁸² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang adab (2799) dengan menilainya *gharib*.

⁸³ HR. Al-Bukhari dalam pembahasan tentang balasan perburuan (1827, 1828), dan Muslim dalam pembahasan tentang haji (1198/66-71).

مَنْ أَقْتَنَى كَلْبًا لَا يُغْنِي عَنْهُ زَرْعًا وَلَا ضَرْعًا
نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ

"Barangsiapa yang memelihara seekor anjing yang tidak digunakan menjaga tanaman atau hewan gembala, maka amalnya setiap hari berkurang sebesar gunung Qirath."⁸⁴

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً مَعَهُمْ كَلْبٌ.

"Malaikat tidak mengawani rombongan yang bersama mereka ada anjing."⁸⁵

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ إِحْدَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

"Jika anjing menjilat bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia mencucinya tujuh kali; salah satunya dengan tanah."⁸⁶

⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tanaman (2323), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang perburuan (4285, 4291), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perburuan (3206).

⁸⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (2113/103), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2555), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jihad (1703).

⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu secara *mu'allaq* (Lih. kitab *Fath Al Bari* 1/272), dan Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (279/89-92).

Allah berfirman,

وَاَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ اِنَّا
 هُنَا اِلَيْكَ قَالَ عَذَابِيْ اُصِيبُ بِهِ مَنْ اَشَاءُ وَرَحْمَتِيْ
 وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ
 الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِآيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١٥٦﴾

"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan diakhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.). " (Qs. Al A'raaf [7]: 156)

Jika seseorang sering bersentuhan dengan najis dan kotoran yang disukai syetan, serta sering mendatangi tempat pemandian dan tempat buang hajat yang sering didatangi syetan, atau memakan ular, kalajengking dan hewan sejenisnya, maka ia lebih dekat dengan syetan. Anjing yang merupakan hewan yang jorok dan perusak itu suka menjilat kencing dan najis-najis semisalnya yang disukai syetan. Ada kalanya orang tersebut berdoa kepada selain Allah, meminta tolong dan menghadap kepada makhluk, sujud di samping syaikhnya, tidak memurnikan ketaatan kepada Tuhan semesta alam, atau sering bersentuhan dengan anjing atau api, atau sering mendatangi tempat-tempat sampah atau tempat-tempat najis, atau sering bertapa di makam, terlebih lagi makam orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan

Nasrani, atau orang-orang mukmin. Ia juga tidak suka menyimak Al Qur'an dan berpaling darinya, serta lebih memilih mendengarkan lagu dan syair. Ia lebih memilih mendengarkan seruling syetan daripada mendengarkan Kalam Ar-Rahman. Inilah tanda-tanda wali syetan, bukan tanda-tanda wali Ar-Rahman.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Salah seorang di antara kalian tidak ditanya tentang dirinya kecuali tentang sikapnya terhadap Al Qur'an. Jika ia mencintai Al Qur'an, maka ia mencintai Allah. Jika ia membenci Al Qur'an, maka ia membenci Allah dan Rasul-Nya."

Utsman bin Affan ؓ berkata, "Seandainya hati kita suci, niscaya hati kita tidak pernah puas dengan Kalam Allah."

Ibnu Mas'ud berkata, "Dzikir menumbuhkan iman dalam hati seperti air menumbuhkan tanaman. Sedangkan nyanyian menumbuhkan kemunafikan dalam hati seperti air menumbuhkan tanaman."

Jika seseorang mengetahui hakikat-hakikat iman yang bersifat batin serta bisa membedakan antara keajaiban Ar-Rahman dan keajaiban syetan, maka itu berarti Allah telah memasukkan sebagian cahaya-Nya ke dalam hatinya sebagaimana firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ ءُؤْتِكُمْ

كَفَلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ ءُجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ءُيَغْفِرَ لَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu." (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Ia termasuk golongan orang-orang mukmin yang dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khudri ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ؛ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ.

"Waspadalah kalian terhadap firasat orang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah."³⁷

³⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3127).

Sebelumnya juga telah disampaikan hadits shahih dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan selainnya dimana Nabi ﷺ bersabda,

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ؛
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي
بِهَا، فَبِئْسَ سَمْعٌ وَبِئْسَ يَبْصِرُ وَبِئْسَ يَبْطِشُ وَبِئْسَ يَمْشِي
وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيَّتِهِ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِزَّتِهِ وَمَا
تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ، أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ
عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ
مِنْهُ.

"Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku

*yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan.*⁸⁸

Jika seorang hamba termasuk golongan mereka, maka ia mampu membedakan antara keadaan wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali syetan sebagaimana seorang pedagang emas dapat membedakan antara dirham yang baik dan dirham yang palsu, dan sebagaimana ahli hewan ternak dapat membedakan antara kuda yang bagus dan kuda yang jelek. Sebagaimana ia bisa membedakan antara pemberani dan pengecut, membedakan antara nabi yang jujur dan orang yang mengakui sebagai nabi lagi pendusta, antara Muhammad ﷺ yang jujur dan tepercaya sebagai Utusan Tuhan semesta alam, Musa ؑ, Al Masih ؑ dan lain-lain dengan Musailamah Al Kadzdzab, Aswad Al 'Unsi, Thulaihah Al Asadi, Harits Ad-Dimasyqi, Babah Ar-Ar-Rumi, dan para pendusta lain. Demikian pula ia bisa membedakan antara wali-wali Allah yang bertakwa dan wali-wali syetan yang sesat.

HANYA ADA SATU HAKIKAT, YAITU HAKIKAT AGAMA

Hakikat yang benar adalah hakikat agama, yaitu agama Tuhan semesta alam. Inilah yang disepakati oleh para nabi dan rasul meskipun masing-masing mereka memiliki *syir'ah* dan *minhaj* sendiri-sendiri. Kata *syir'ah* sama dengan syari'at. Allah berfirman, لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَاءٌ
"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Qs. Al Maa'idah [5]: 48)

³⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah juga berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ
 أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يَغْنُؤُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
 وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu Sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18-19)

Sedangkan kata *minhaj* berarti jalan sebagaimana firman Allah,

وَالْوَّاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

"Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)." (Qs. Al Jin [72]: 16)

Syir'ah itu sama kedudukannya dengan aliran bagi sungai, sedangkan *minhaj* itu sama kedudukannya dengan jalan yang dilalui. Tujuan yang akan dicapai adalah hakikat agama, yaitu penyembahan kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Itulah hakikat agama Islam, yaitu tunduk dan patuhnya seorang hamba kepada Allah Tuhan semesta alam, tidak tunduk kepada selain-Nya. Barangsiapa yang tunduk kepada

Allah dan kepada selain-Nya, maka ia musyrik. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 116)

Barangsiapa yang tidak tunduk kepada Allah melainkan menyombongkan diri untuk menyembah-Nya, maka ia termasuk orang yang disebut Allah dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Qs. Al Mu'min [40]: 60)

Islam adalah agama generasi awal dan akhir dari golongan para nabi dan rasul. Allah berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85) Ayat ini berlaku umum di setiap zaman dan tempat.

Dengan demikian, Nabi Nuh ؑ, Ibrahim ؑ, Ya'qub ؑ dan anak cucunya, serta Musa ؑ, 'Isa ؑ dan para pengikut setianya, mereka semua beragama Islam yang isinya adalah menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Allah berfirman tentang Nabi Nuh ؑ,

"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku...." hingga firman Allah, "Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (Qs. Yuunus [10]: 71-72)

Allah juga berfirman,

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ
 اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ
 لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّى بِهَا
 إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu,

maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (Qs. Al Baqarah [2]: 130-132)

وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنُومَ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ

مُسْلِمِينَ

“Berkata Musa, ‘Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.” (Qs. Yuunus [10]: 84)

Para penyihir Fir’aun berkata sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya, *“Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).” (Qs. Al A’raaf [7]: 126)*

“Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.” (Qs. Yuusuf [12]: 101)

“Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. An-Naml [27]: 44)

“Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 44)

Kaum Hawariyyun (pengikut setia ‘Isa ﷺ) juga berkata, *“Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 52)*

Jadi, agama para nabi adalah sama meskipun syari’at mereka berbeda-beda sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّا مَعَشَرُ الْأَنْبِيَاءِ دِينُنَا وَاحِدٌ

"Sesungguhnya kami segenap nabi, agama kami adalah sama."³⁹

Allah berfirman,

❖ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا نَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّهَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ

³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3443) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2365/145).

فَاتَّقُوا ۝۵۲ فَمَقَّطَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ ۝۵۳

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-53)

PARA NABI LEBIH UTAMA DARIPADA PARA WALI YANG BUKAN NABI

Generasi salaf dan para imamnya serta seluruh wali Allah sepakat bahwa para nabi lebih utama daripada para wali yang bukan nabi. Allah telah mengurutkan tingkatan hamba-hamba-Nya yang bahagia dan dikaruniai nikmat menjadi empat tingkatan. Allah berfirman,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ
رَفِيقًا ﴿٦١﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 69)

Dalam sebuah hadits dijelaskan,

مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلَا غَرَبَتْ عَلَى أَحَدٍ بَعْدَ
النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ أَفْضَلَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ

"Matahari tidak terbit dan terbenam atas seseorang sesudah para nabi dan rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar ﷺ."⁴⁰

Umat yang paling utama adalah umat Muhammad ﷺ. Allah berfirman, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110)

Allah berfirman, "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Qs. Faathir [35]: 32)

⁴⁰ Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/46, 47) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*, dan dalam sanadnya terdapat Isma'il bin Yahya At-Taimi yang statusnya pendusta."

Dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Al Musnad*, Nabi ﷺ bersabda,

أَنْتُمْ تُوفُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى

اللَّهِ

*"Kalian setara dengan tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang paling baik dan paling mulia di sisi Allah."*⁴¹

Umat Muhammad ﷺ yang paling baik adalah generasi pertama.

Diriwayatkan secara valid dari Nabi ﷺ melalui banyak jalur riwayat bahwa beliau bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِ ثُمَّ الَّذِينَ

يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baiknya generasi adalah generasi saat aku diutus, disusul generasi sesudahnya, disusul generasi sesudahnya." Hadits ini juga dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* melalui banyak jalur riwayat.⁴²

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ

أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

⁴¹ HR. Ahmad (5/3, 5) dari Mu'awiyah bin Haidah Al Qusyairi.

⁴² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak segunung Uhud emas, maka itu tidak sampai satu mudd atau setengahnya dari amal salah seorang di antara mereka."⁴³

Golongan *sabiqun awwalun* (yang terdepan lagi terdahulu) dari para sahabat Muhajirin dan Anshar lebih utama daripada para sahabat lain. Allah berfirman,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيكَ
أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَى

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 100)

⁴³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3673) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2540/221).

Yang dimaksud dengan golongan *sabiqun awwalun* adalah orang-orang yang menginfakkan harta mereka dan berperang sebelum terjadinya *fath* (kemenangan), dan yang dimaksud dengan *fath* di sini adalah Perjanjian Hudaibiyah karena ia merupakan awal dari *Fathu Makkah* (pembebasan Kota Makkah). Mengenai hal itu Allah berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ

وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Fath [48]: 1-2)

Ketika ayat ini turun, para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah perjanjian Hudaibiyah adalah sebuah kemenangan?" Beliau menjawab, "Ya."

Yang paling utama dari golongan *sabiqun awwalun* adalah Khalifah Empat. Yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar ؓ, disusul 'Umar ؓ. Inilah pendapat yang masyhur dari para sahabat dan tabi'in, para imam serta mayoritas umat Islam. Hal itu ditunjukkan oleh dalil-dalil yang telah kami paparkan dalam kitab *Minhaj Ahlissunnah An-Nabawiyah fi Naqdhi Kalam Ahli Syi'ah wa Al Qadariyyah*.

Secara garis besar, berbagai kelompok Sunni dan Syi'ah sepakat bahwa orang yang paling utama di antara umat ini setelah Nabi-Nya hanya salah satu dari Khalifah Empat. Setelah generasi sahabat, tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada para sahabat. Wali-wali

Allah yang paling utama adalah yang paling besar pengetahuan mereka tentang apa yang dibawa Rasulullah ﷺ dan paling setia dalam mengikuti beliau seperti para sahabat yang merupakan umat yang paling sempurna dalam mengetahui agama beliau dan mengikutinya. Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ adalah orang yang paling sempurna pengetahuannya tentang apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ serta paling sempurna pengamalannya. Dialah wali Allah yang paling sempurna karena umat Muhammad ﷺ merupakan umat yang paling sempurna. Yang paling utama di antara mereka adalah para sahabat Muhammad ﷺ, dan yang paling utama di antara para sahabat adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ.

Ada satu kelompok umat yang keliru mengira bahwa penutup para wali merupakan wali yang paling utama dengan diqiyaskan kepada Penutup para Nabi. Tidak seorang pun dari syaikh pendahulu yang berbicara tentang penutup para wali selain Muhammad bin Ali Al Hakim At-Tirmidzi. Ia mengarang sebuah kitab yang sarat dengan pemahaman yang keliru. Kemudian ada satu kelompok umat generasi akhir yang mengklaim bahwa penutup para wali itu lebih utama daripada Penutup para nabi dari segi pengetahuan tentang Allah, dan bahwa para nabi mengambil pengetahuan tentang Allah dari penutup para wali seperti yang didakwakan oleh Ibnu 'Arabi pengarang kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah* dan *Al Fushush*. Ia bertentangan dengan syari'at dan logika, selain bertentangan dengan semua nabi dan wali.

Alasannya adalah para nabi itu lebih utama daripada para wali dari umat ini. Seorang nabi saja lebih utama daripada para wali, lalu bagaimana dengan seluruh nabi? Sedangkan para wali itu memperoleh pengetahuan tentang Allah dari orang-orang yang datang sesudah para nabi dan mengaku sebagai penutup para wali. Wali terakhir bukanlah wali yang paling utama, tidak seperti nabi terakhir adalah nabi yang

paling utama, karena keutamaan Muhammad ﷺ ditetapkan dengan nash-nash yang menunjukkan hal tersebut, seperti sabda Nabi ﷺ,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ

*"Aku adalah junjungan anak Adam, ini bukan untuk berbangga."*⁴⁴

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَتَيْتُ بَابَ الْجَنَّةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ. فَأَقُولُ: أَنَا مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ إِلَّا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

*"Aku mendatangi pintu surga lalu aku meminta dibukakan. Penjaga surga bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Ia lantas berkata, 'Karenamulah aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu bagi seseorang sebelummu.'"*⁴⁵

Pada malam Mi'raj, Allah mengangkat derajat beliau di atas derajat seluruh nabi, sehingga beliau menjadi orang yang paling berhak atas apa yang dimaksud dalam firman Allah, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

⁴⁴ HR. At-Tirmidzi (3615) dengan komentar, "Sanadnya *hasan-shahih*", dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4308).

⁴⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (197/333), dan Ahmad (3/136), keduanya dari Anas bin Malik ؓ.

Selain itu masih banyak lagi dalil-dalil yang lain. Mereka semua menerima wahyu dari Allah, terutama Muhammad ﷺ. Dalam kenabiannya beliau tidak membutuhkan nabi lain. Syari'at beliau tidak membutuhkan syari'at pendahulunya dan syari'at kesudahannya. Lain halnya dengan Al Masih ✎. Sebagian besar syari'atnya dikaitkan dengan kitab Taurat, dimana Al Masih ✎ datang untuk menyempurnakannya. Karena itu orang-orang Nasrani membutuhkan kitab-kitab suci yang telah turun sebelum Al Masih seperti Taurat dan Zabur.

Umat-umat sebelum kita juga membutuhkan para *muhaddats* (*orang yang diberi ilham*), berbeda dengan umat Muhammad ﷺ karena Allah telah menjadikan mereka tidak membutuhkan seorang nabi (selain Muhammad ﷺ) dan tidak pula seorang *muhaddats*. Sebaliknya, Allah telah menghimpun untuk mereka berbagai keutamaan, pengetahuan dan amal shalih yang sebelum itu diletakkan-Nya secara terpisah-pisah pada para nabi selain beliau. Jadi, keutamaan beliau itu didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada beliau, bukan dengan perantara manusia.

Ini berbeda dengan para wali karena setiap orang yang menerima risalah Muhammad ﷺ tidak bisa menjadi wali kecuali dengan cara ia mengikuti Muhammad ﷺ. Setiap petunjuk dan agama yang benar itu ia peroleh melalui perantara Muhammad ﷺ. Demikian pula dengan setiap orang yang menerima risalah seorang rasul. Ia tidak bisa menjadi wali Allah kecuali ia mengikuti rasul yang diutus kepadanya itu.

Barangsiapa yang mengaku bahwa di antara wali-wali yang telah menerima risalah Muhammad ﷺ itu ada yang memiliki jalan lain menuju Allah sehingga ia tidak membutuhkan Muhammad ﷺ, maka ia kafir lagi menyimpang. Jika seseorang mengatakan bahwa wali tersebut membutuhkan ilmu lahiriah Muhammad ﷺ, bukan ilmu batin, atau

dalam ilmu syari'at saja bukan dalam ilmu hakikat, maka ia lebih buruk daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka mengatakan bahwa Muhammad ﷺ adalah Rasul yang diutus kepada kaum yang *ummi*, bukan kepada ahli Kitab. Mereka beriman kepada sebagian Al Qur'an dan kufur kepada sebagian yang lain sehingga karena itu mereka tetap dianggap sebagai kafir. Orang yang berkata demikian itu lebih kafir daripada mereka karena pengetahuan tentang batin yang adalah pengetahuan tentang keimanan hati, ma'rifat dan kondisi spiritual merupakan pengetahuan tentang hakikat-hakikat iman yang bersifat batin. Ilmu ini lebih mulia daripada ilmu tentang amalan-amalan Islam lahiriah semata.

Jika ada seseorang yang mengklaim bahwa Muhammad ﷺ hanya mengajarkan perkara-perkara lahiriah ini, bukan hakikat-hakikat iman, dan bahwa ia tidak mengambil hakikat-hakikat dari Kitab dan Sunnah, maka ia telah mengklaim bahwa hanya sebagian ajaran yang ia imani yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, bukan sebagian yang lain. Orang ini lebih buruk daripada orang yang mengatakan, "Aku beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain," tetapi ia tidak mengklaim bahwa bagian yang ia imani itu merupakan bagian yang paling rendah.

Kaum yang menyimpang itu mengklaim bahwa kewalian itu lebih utama daripada kenabian. Mereka merusak pikiran umat dengan mengatakan bahwa kewalian Muhammad ﷺ lebih utama daripada kenabian beliau. Mereka pun menggubah syair:

Maqam kenabian terletak pada sekat

Sedikit di atasnya rasul dan di bawahnya wali

Mereka mengatakan, "Kami menyamai Muhammad ﷺ dalam hal kewaliannya yang derajatnya lebih tinggi daripada derajat kerasulan."

Ini adalah sebagian dari kesesatan mereka yang paling besar, karena kewalian Muhammad ﷺ tidak bisa ditandingi oleh siapa pun, baik itu Ibrahim ﷺ atau Musa ﷺ, terlebih lagi orang-orang yang menyimpang itu.

Setiap Rasul adalah Nabi dan Wali. Karena itu Rasulullah ﷺ juga seorang nabi lagi wali. Risalah beliau mencakup kenabian beliau, dan kenabian beliau mencakup kewalian beliau. Jika mereka mengasumsikan bahwa Allah hanya menjadikan beliau sebagai nabi tanpa memberikan kewalian kepada beliau, maka asumsi ini tertolak karena pada saat Allah menjadikan beliau sebagai Nabi itu mustahil beliau bukan seorang wali Allah. Kenabian tidak bisa terpisah dari kewalian. Seandainya diasumsikan terpisah, maka tidak seorang pun yang dalam kewaliannya menyamai Rasulullah ﷺ.

Ada kalanya mereka mengatakan —seperti yang dikatakan oleh Ibnu 'Arabi pengarang kitab *Al Fushush*— bahwa mereka mengambil dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil oleh malaikat yang menyampaikan wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata demikian karena mereka meyakini akidah para filosof kemudian mereka menuangkannya dalam paradigma *mukasyafah*. Para filosof mengatakan bahwa orbit itu qadim lagi azali, dan ia memiliki Penyebab dimana orbit tersebut melakukan imitasi terhadapnya seperti yang dikatakan oleh Aristoteles dan para pengikutnya. Atau orbit itu memiliki peniscaya dengan sendirinya seperti yang dikatakan oleh para filosof generasi akhir semacam Ibnu Sina.

Mereka tidak memahami bahwa orbit mereka adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam masa, tidak pula Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak pula Tuhan yang mengetahui perkara-perkara partikular. Sebaliknya, kalau mereka tidak mengingkari pengetahuan-Nya secara mutlak seperti pandangan Aristoteles, maka mereka mengatakan bahwa Tuhan hanya mengetahui perkara-perkara universal seperti pandangan Ibnu Sina.

Hakikat pernyataan ini adalah mengingkari pengetahuan Allah terhadapnya, karena setiap maujud faktual itu bersifat definitif lagi partikular. Setiap orbit adalah partikular. Demikian pula setiap benda, sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya. Barangsiapa yang tidak mengetahui selain perkara-perkara universal, maka ia tidak mengetahui apapun dari maujud. Perkara universal itu hanya ada dalam pikiran, bukan pada alam nyata.

Bahasan tentang mereka telah kami sampaikan di tempat lain, yaitu dalam kitab *Dar'u Ta'arudh Al 'Aql wa An-Naql* dan selainnya.

Kekafiran mereka lebih besar daripada kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih besar daripada kekafiran orang-orang musyrik Arab. Karena mereka semua mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, serta menciptakan seluruh makhluk dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Sedangkan Aristoteles dan para filosof semisalnya serta orang-orang Yunani menyembah bintang dan berhala. Mereka sama sekali tidak mengenal malaikat dan nabi. Dalam kitab-kitab Aristoteles tidak ada penjelasan sedikit pun tentang malaikat dan nabi. Kebanyakan berisi ilmu-ilmu alam. Adapun dalam ilmu-ilmu ketuhanan, hanya sedikit sekali yang benar, sedangkan sebagian besarnya salah kaprah.

Bahkan, orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah melakukan penghapusan dan perubahan kitab suci mereka jauh lebih mengetahui teologi daripada mereka. Akan tetapi, filosof generasi akhir seperti Ibnu Sina ingin mempertemukan pandangan filosof dengan wahyu yang dibawa oleh para rasul. Mereka lantas mengambil sebagian dari prinsip-prinsip Jahmiyyah dan Mu'tazilah, lalu menyusun sebuah madzhab yang terkadang terkontaminasi oleh pandangan para filosof dari berbagai agama. Di dalamnya ada kerusakan dan kontradiksi yang telah kami singgung sebagiannya di tempat lain.

Pandangan Filosof tentang Allah dan Sifat-Sifat-Nya serta Para Malaikat, Kenabian dan Jin

Mereka melihat ajaran para rasul seperti Musa ﷺ, 'Isa ﷺ, dan Muhammad ﷺ telah mewarnai dunia, lalu mereka mengakui bahwa hukum yang dibawa oleh Muhammad ﷺ merupakan hukum terbesar yang hadir di dunia. Mereka juga mendapati para nabi berbicara tentang malaikat dan jin. Karena itu mereka ingin mempertemukan antara semua itu dengan pandangan para pendahulu mereka dari Yunani yang merupakan manusia yang paling jauh dari pengetahuan tentang Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan Hari Akhir. Mereka telah menetapkan sepuluh konsep yang mereka sebut dengan istilah *mujarradat* (*perkara-perkara abstrak*) dan *mufaraqat* (*perkara-perkara terpisah*). Dasarnya terambil dari terpisahnya jiwa dari badan. Mereka menyebutnya dengan istilah *mufaraqat* karena ia terpisah dari materi. Mereka menetapkan bahwa setiap orbit memiliki jiwa. Mayoritas mereka menganggapnya sebagai aksiden, sedangkan sebagian yang lain menganggapnya sebagai *jauhar* (*substansi*).

Mujarradat yang mereka rumuskan ini ketika diteliti ternyata kembali kepada perkara-perkara yang ada dalam pikiran saja, tidak ada faktanya seperti yang dinyatakan oleh para pengikut Plato sebagai idealita abstrak Plato. Mereka merumuskan teori tentang *hayula* (*materi dasar*) yang terpisah dari bentuk. Kaum cerdik pandai dari kalangan mereka pun mengakui bahwa ini hanya ada dalam pikiran. Ketika filosof generasi akhir seperti Ibnu Sina ingin membuktikan kenabian berdasarkan prinsip-prinsip mereka yang keliru, maka mereka mengklaim bahwa kenabian memiliki tiga karakteristik sehingga siapa saja yang memiliki sifat tersebut maka ia adalah seorang nabi. Ketiga karakteristik tersebut adalah:

Pertama, ia memiliki kekuatan keilmuan yang mereka sebut dengan kekuatan suci. Dengan kekuatan ini ia memperoleh ilmu tanpa belajar.

Kedua, ia memiliki kekuatan imajinasi sehingga ia bisa melihat bentuk-bentuk dalam jiwanya atau mendengarkan suara-suara dalam jiwanya seperti yang dilihat dan didengar oleh orang yang sedang tidur, tetapi ia tidak memiliki realita di luar pikiran. Mereka mengklaim bahwa bentuk-bentuk tersebut adalah malaikat, dan suara-suara tersebut adalah Kalam Allah.

Ketiga, ia memiliki kekuatan efektif untuk mempengaruhi *hayula* alam. Mereka menganggap kekuatan para nabi, karamah para wali dan berbagai peristiwa supranatural sebagai kekuatan jiwa. Mereka mengakui berbagai mukjizat yang sesuai dengan prinsip-prinsip mereka seperti perubahan tongkat menjadi ular, bukan terbelahnya bulan dan semisalnya. Mereka mengingkari keberadaan hal itu.

Kami telah membahas pandangan mereka di banyak tempat, serta menjelaskan bahwa pandangan mereka merupakan pandangan

yang paling keliru. Mengenai apa yang mereka anggap sebagai karakteristik seorang nabi, sesungguhnya di antara umat biasa dan pengikut para nabi itu ada yang memiliki kemampuan lebih besar dari itu. Selain itu, para malaikat yang menyampaikan kabar kepada para rasul adalah makhluk yang hidup dan berbicara, serta merupakan makhluk Allah yang paling agung. Mereka banyak sekali jumlahnya sebagaimana firman Allah,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Qs. Al Muddatsir [74]: 31)

Mereka bukan hanya sepuluh, bukan berupa aksiden. Terlebih lagi ketika mereka mengklaim bahwa pencetus pertama adalah Akal Pertama, dan darinya muncul segala sesuatu yang tingkatannya ada di bawahnya. Sedangkan Akal Pelaku Kesepuluh adalah Tuhan segala sesuatu yang ada di bawah orbit bulan.

Semua ini dapat diketahui kekeliruannya dengan serta-merta dari agama para rasul. Tidak seorang malaikat pun yang menciptakan segala sesuatu selain Allah. Mereka mengklaim bahwa akal tersebutlah yang disebutkan dalam hadits berikut,

أَنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ فَقَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ
فَقَالَ لَهُ: أَذْبِرْ فَأَذْبَرَ فَقَالَ: وَعِزَّتِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا

أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ فَبِكَ آخِذٌ وَبِكَ أُعْطِي وَلَكَ الثَّوَابُ
وَعَلَيْكَ الْعِقَابُ

*"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal. Allah berfirman kepadanya, 'Menghadaplah,' lalu ia pun menghadap. Allah berfirman kepadanya, 'Beranjaklah!'" lalu ia pun beranjak. Kemudian Allah berfirman, 'Demi keperkasaan-Ku, Aku tidak menciptakan suatu makhluk yang lebih mulia bagi-Ku daripada engkau. Karenamulah Aku menjatuhkan hukuman, dan karenamulah Aku memberi. Bagimu pahala dan siksa.'*⁴⁶

Mereka juga menyebutnya dengan nama Qalam (Pena) karena mengacu para riwayat yang mengatakan,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ

"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah Qalam." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.⁴⁷

Hadits yang mereka sebutkan tentang akal tersebut adalah dusta lagi palsu menurut para ahli Hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hatim Al Busti, Ad-Daruquthni, Ibnu Al Jauzi dan lain-lain. Hadits-hadits tersebut tidak ditemukan dalam satu pun kitab-kitab hadits yang menjadi pegangan. Selain itu, kendati diasumsikan redaksinya valid, namun ia justeru menjadi argumen yang menyudutkan mereka. Karena redaksi *أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الْعَقْلَ قَالَ لَهُ* (Pada pertama kali Allah

⁴⁶ HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at* (1/174).

⁴⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4700), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadar (2155) dengan menilainya *gharib*.

menciptakan akal, Allah berfirman kepadanya) dalam riwayat lain diganti dengan: *لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ قَالَ لَهُ* (Ketika Allah ciptaan akal, Allah berfirman kepadanya). Dengan demikian makna hadits ini adalah: Allah berbicara kepada akal pada waktu pertama kali Dia menciptakannya. Maknanya bukan akal merupakan makhluk pertama. Kata *أَوَّلَ* dibaca *nashab (fathah akhirnya)* sebagai *zharaf (keterangan waktu)* sebagaimana dijelaskan dalam redaksi lain dengan kata *لَمَّا* (ketika).

Redaksi selanjutnya adalah *مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ* “*Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku selainmu*”. Redaksi ini menunjukkan bahwa sebelumnya Allah telah menciptakan selain akal. Redaksi selanjutnya adalah *فَبِكَ آخُذُ وَبِكَ أُعْطِي وَلَكَ الثَّوَابُ وَعَلَيْكَ الْعِقَابُ* “*Karenamulah Aku menjatuhkan hukuman, dan karenamulah Aku memberi. Bagimu pahala dan siksa*”. Di sini hanya disebutkan empat aksiden, sedangkan menurut mereka seluruh materi alam tinggi dan rendah muncul dari akal.

Sebab kekeliruan para filosof generasi akhir adalah karena kata akal dalam bahasa umat Islam berbeda dengan kata akal dalam bahasa Yunani, karena akal dalam bahasa umat Islam adalah *mashdar* dari kata *عَقْلٌ يَعْقِلُ عَقْلًا* sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata, ‘Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.’” (Qs. Al Mulk [67]: 10)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya." (Qs. An-Nahl [16]: 12)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ
أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?" (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Sedangkan bagi para filosof Yunani, akal adalah substansi yang berdiri sendiri seperti *'aqil (yang berakal)*. Ia tidak paralel dengan bahasa para rasul dan Al Qur'an. Alam penciptaan menurut mereka seperti yang disebutkan Abu Hamid dengan istilah alam jisim adalah akal dan jiwa. Ada kalanya akal disebut *'alam jabarut (alam ketuhanan)*, jiwa disebut dengan *'alam malakut (alam malaikat)*, sedangkan jisim disebut *alam mulk (alam kerajaan)*. Orang yang tidak mengenal bahasa para rasul dan makna Kitab dan Sunnah mengira bahwa kata *mulk, malakut* dan *jabarut* yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah sesuai dengan makna mereka, padahal itu tidak benar.

Mereka melakukan distorsi besar-besaran terhadap umat Islam seperti penggunaan kata *falak (orbit)* untuk arti *muhdats (yang diciptakan dari ketiadaan)*, maksudnya adalah akibat meskipun menurut mereka ia qadim. Sedangkan *muhdats* itu pasti didahului dengan ketiadaan. Dalam

bahasa Arab atau bangsa manapun, yang qadim lagi azali tidak dapat disebut sebagai yang baru. Allah pun telah mengabarkan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, setiap makhluk adalah baru, dan setiap yang baru itu ada setelah sebelumnya tidak ada.

Akan tetapi, mereka didebat oleh para ahli Kalam dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah dengan cara yang tidak memadai karena mereka memang tidak mengetahui apa yang diberitakan oleh para rasul, dan mereka juga tidak menguasai masalah-masalah akal dengan seksama. Karena itu, Islam tidak mereka bela dan musuh tidak mereka kalahkan. Para ahli Kalam tersebut justeru menyamai mereka dalam postulat-postulat yang keliru. Karena itu, kelemahan mereka di bidang wahyu dan logika menjadi salah satu penyebab kesesatan mereka sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Pendapat Kaum Sufi Penganut Paham Wahdatul Wujud tentang Malaikat

Terkadang para filosof menganggap Jibril sebagai ilusi yang berbentuk dalam jiwa Nabi ﷺ, sedangkan ilusi itu mengikuti akal. Kemudian datanglah kelompok menyimpang yang ikut nimbrung dengan para filosof yang atheis itu dan mengklaim bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan bahwa wali-wali Allah itu lebih utama daripada nabi-nabi Allah. Mereka juga mengklaim bahwa mereka mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara seperti yang diklaim oleh Ibnu 'Arabi pengarang kitab *Al Futuhat* dan *Al Fushush*. Menurutny, ia mengambil dari sumber yang sama dengan yang diambil oleh malaikat yang menyampaikan wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Sumber dimaksud menurutny adalah akal, sedangkan malaikat adalah ilusi. Ilusi mengikuti akal. Jadi, menurut Ibnu 'Arabi ia mengambil dari sumber ilusi,

sedangkan Rasulullah ﷺ mengambil dari ilusi. Karena itu ia menganggap dirinya berada di atas Nabi ﷺ.

Seandainya karakteristik Nabi ﷺ adalah seperti yang mereka sebutkan, maka Ibnu 'Arabi tidak bisa dinyatakan sebagai satu golongan dengan nabi, apalagi di atasnya. Lalu, bagaimana mungkin pernyataannya itu diterima sedangkan apa yang mereka klaim itu bisa terjadi pada sembarang orang mukmin? Kenabian merupakan perkara di luar itu. Meskipun Ibnu 'Arabi dan orang-orang sepertiya mengklaim bahwa mereka berasal dari kaum sufi, namun mereka ini berasal dari kaum sufi filosof yang menyimpang, bukan sufi yang berilmu, alih-alih dari kalangan syaikh ahli Al Qur'an dan Sunnah seperti Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al Kurkhi, Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdullah At-Tustari, dan orang-orang seperti mereka.

Allah telah menggambarkan para malaikat dalam Kitab-Nya dengan sifat-sifat yang berbeda dari pernyataan mereka, seperti firman Allah,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ

مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ

يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا

يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ
كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang lalim." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-29)

وَكَمْ مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا
مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٣١﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai (Nya)." (Qs. An-Najm [53]: 26)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن

شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ
أُذِنَ لَهُ.

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23)

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا
يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 19-20)

Allah juga mengabarkan bahwa para malaikat datang kepada Ibrahim ؑ dalam bentuk manusia, dan bahwa ada malaikat yang menampak kepada Maryam dalam bentuk manusia yang sempurna bentuknya. Jibril ؑ juga pernah mendatangi Nabi ﷺ dalam wujud

Dihiyah Al Kalbi dan dalam bentuk seorang badwi, dan saat itu banyak orang yang melihatnya seperti itu.

Allah ﷻ juga menggambarkan Jibril ﷺ sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dan memiliki tempat yang kokoh di samping 'Arasy, ditaati lagi tepercaya; dan bahwa Muhammad ﷺ pernah melihatnya di ufuk yang terang. Allah berfirman,

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ⑤ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ⑥ وَهُوَ بِالْأُفُقِ
الْأَعْلَى ⑦ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ⑧ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ⑨ فَأَوْحَى
إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ⑩ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ⑪ أَفَتَمْنُونَهُ
عَلَى مَا يَرَى ⑫ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى ⑬ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ⑭
عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ⑮ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ⑯ مَا زَاغَ الْبَصَرُ
وَمَا طَغَى ⑰ لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ⑱

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat

Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.”
(Qs. An-Najm [53]: 5-18)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari 'Aisyah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau tidak melihat Jibril ؑ dalam wujud aslinya sebanyak dua kali.⁴⁸ Yang pertama beliau melihatnya di ufuk yang tinggi, dan yang kedua di Sidratul Muntaha. Allah menggambarkan Jibril ؑ di tempat lain dengan nama Ar-Ruh Al Amin (Ruh yang Tepercaya) dan Ruh Al Qudus (Ruh Yang Suci), serta sifat-sifat lain yang menjelaskan bahwa Jibril ؑ itu termasuk makhluk Allah yang agung, hidup dan berakal, dan bahwa Jibril ؑ adalah substansi yang berdiri sendiri, bukan ilusi dalam jiwa Nabi ﷺ seperti yang disangka oleh para filosof atheis yang mengaku sebagai wali Allah dan lebih alim daripada para nabi.

Ujung dari pernyataan mereka adalah mengingkari pokok-pokok keimanan, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya dan Hari Akhir. Hakikat pemahaman pandangan mereka adalah tidak percaya dengan adanya Khaliq karena mereka menganggap wujudnya makhluk itulah wujud Khaliq. Mereka mengatakan, “Wujud itu satu.” Mereka tidak membedakan antara bilangan satu dalam wujud nyata dan bilangan satu dalam wujud idealita, karena seluruh maujud itu sama-sama disebut maujud, sebagaimana

⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4855) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (177/287-289).

seluruh manusia sama-sama disebut manusia dan seluruh hewan sama-sama disebut hewan. Akan tetapi, kesamaan universal ini hanya ada dalam pikiran. Jika tidak, maka sifat kehewanian yang ada pada manusia itu berbeda dengan kehewanian yang ada pada kuda. Wujudnya langit itu tidak satu esensi dengan wujudnya manusia. Dengan demikian, wujudnya Khaliq tidak sama seperti wujudnya makhluk-makhluk-Nya.

Perkataan mereka pada esensinya sama seperti perkataan Fir'aun yang menolak keberadaan Pencipta. Ia tidak menyangkal wujud yang dapat disaksikan ini, tetapi ia mengklaim bahwa wujud ini ada dengan sendirinya tanpa Pencipta. Mereka ini sejalan dengan Fir'aun dalam pandangan tersebut. Akan tetapi, mereka mengklaim bahwa maujud adalah Allah sehingga mereka lebih sesat daripada Fir'aun meskipun perkataan Fir'aun ini lebih tampak kekeliruannya daripada perkataan mereka. Karena itu mereka menganggap bahwa para penyembah berhala itu pada hakikatnya tidak menyembah selain Allah. Mereka mengatakan, "Oleh karena Fir'aun berada pada posisi berkuasa meskipun ia sewenang-wenang dalam tradisi hukum, maka ia mengatakan, 'Akulah tuhan kalian yang paling tinggi.' Maksudnya, jika setiap sesuatu itu tuhan dari satu sisi, maka akulah yang paling tinggi karena aku secara nyata berkuasa atas kalian."

Mereka juga mengatakan, "Ketika para penyihir itu mengetahui kebenaran ucapan Fir'aun, maka mereka pun mengakuinya dan berkata, *فَأَقِصْ مَا أَنْتَ قَائِلٌ* "Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan." (Qs. Thaahaa [20]: 72) Karena itu benarlah kiranya perkataan Fir'aun, *أَنَا رَبُّكُمْ الْأَعْلَى* "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24) Dan Fir'aun adalah kebenaran itu sendiri."

Kemudian mereka menyangkal hakikat Hari Akhir sehingga mereka menganggap para penghuni neraka juga merasakan kenikmatan sebagaimana penghuni surga merasakan kenikmatan. Mereka lantas menjadi orang-orang yang kafir kepada Allah, Hari Akhir, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan para rasul-Nya, meskipun mereka mengaku sebagai manusia pilihan di antara wali-wali pilihan Allah, bahwa mereka lebih utama daripada para nabi, dan bahwa para nabi mengenal Allah dari pelita mereka.”

Bukan di sini tempatnya untuk membeberkan menyimpang mereka. Namun, karena bahasan di sini adalah tentang wali-wali Allah serta perbedaan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali syetan, sedangkan mereka itu termasuk manusia yang paling keras suaranya dalam mendakwakan kewalian Allah padahal mereka termasuk wali syetan yang paling besar, maka kami menyinggung masalah tersebut.

Karena itu, sebagian besar pernyataan mereka berkaitan dengan pengalaman-pengalaman spiritual syetani. Mereka menulis bab seperti yang dikatakan oleh pengarang kitab *Al Futuhat*, “Bab Bumi Hakikat.” Menurut mereka, itu adalah bumi imajinasi. Dari sini Anda bisa mengetahui bahwa hakikat yang mereka bicarakan adalah imajinasi dan tempat kekuasaan syetan, karena syetan memang memunculkan ilusi di pikiran manusia berupa hal-hal yang bertolak belakang dari realitanya.

Allah berfirman,

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

وَأَنَّهُمْ لَيَصْدُوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ﴿٣٧﴾

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ
الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ
مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan magrib, maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-39)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ
يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ إِنْ يَدْعُونَ
مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْنَا وَانْشَا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا ﴿١١٧﴾
لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَا تُخَدَّنْ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

وَلَا ضَلَّتْهُمْ وَلَا مُتِنَّتْهُمْ وَلَا مُرَّتْهُمْ فَلْيُبْتَكَنْ ءَاذَانَ
 الْأَنْعَامِ وَلَا مُرَّتْهُمْ فَلْيُغَيِّرْ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ
 الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا
 مُّبِينًا ﴿١١٩﴾ يَعِدُهُمْ وَيُمْنِيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا
 غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya. Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka, yang dilaknati Allah dan syetan itu mengatakan, ‘Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya.’ Barang siapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka,

padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 116-120).

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ
وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ
إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ
مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِي إِنْ كَفَرْتُمْ بِمَا
أَشْرَكْتُمْ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruaniku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang lalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ
الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي لَأَكُونُ بِكُمْ فَتَنًا فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ

نَكَصَ عَلَىٰ عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيٌّ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ
 إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

"Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya terlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (Qs. Al Anfaal [8]: 48)

Dalam sebuah hadits shahih dijelaskan bahwa Nabi ﷺ melihat Jibril ﷺ sedang membariskan para malaikat.⁴⁹ Apabila syetan melihat malaikat-malaikat Allah yang diperbantukan kepada hamba-hamba-Nya, maka ia melarikan diri dari mereka. Allah meneguhkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan para malaikat-Nya. Allah berfirman,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا

⁴⁹ Lih. kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang haji (1/422, 245) secara *mursal*. Sanadnya disambungkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* dari Abu Darda' ؓ.

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'" (Qs. Al Anfaal [8]: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ
جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 9)

إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا
فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا نَرَى اللَّهَ
مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ
تَرَوْهَا

"(Yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad)

dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ
 ءَالْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُزْلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم
 مِنْ فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ ءَالْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
 مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 124-125)

Mereka didatangi oleh ruh yang berbicara dan melakukan penampakan kepada mereka. Ruh-ruh tersebut adalah jin dan syetan, tetapi mereka mengiranya sebagai malaikat, seperti ruh-ruh yang berbicara kepada orang yang menyembah bintang dan berhala. Orang yang pertama kali muncul dari kalangan mereka di tengah umat Islam adalah Mukhtar bin Abu 'Ubaid yang diberitakan Nabi ﷺ dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya bahwa beliau bersabda,

سَيَكُونُ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابٌ وَمُبِيرٌ

*"Di tengah suku Tsaqif akan muncul seorang pendusta dan perusak."*⁵⁰

Pendusta dimaksud adalah Mukhtar bin Abu 'Ubaid, sedangkan perusak dimaksud adalah Hajjaj bin Yusuf. Ibnu Umar dan Ibnu 'Abbas  ditanya, "Mukhtar mengaku bahwa ada ruh yang turun kepadanya." Keduanya menjawab, "Dia benar karena Allah berfirman,

هَلْ أَتَيْتُكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ

أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-222)

Ada sahabat lain yang ditanya, "Mukhtar mengaku mendapat wahyu." Ia menjawab, "Allah berfirman, وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَيْكَ أَوْلِيَاءَهُمْ لِيُجَدِّلُوكُمْ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 121)

Ruh-ruh syetan adalah ruh yang didakwakan oleh pengarang kitab *Al Futuhat* bahwa ia mewahyukan kitab tersebut kepadanya. Karena itu ia menyebutkan beberapa ritual seperti khalwat (mengasingkan diri) dengan memakan makanan tertentu. Ritual inilah

⁵⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2221) dan riwayat hidup (3944) dengan menilainya *hasan-gharib*. Saya tidak menemukannya dalam riwayat Muslim sebagaimana dalam kitab *Tuhfat Al Asyraf*. Arti kata مُبِير adalah penghancur dan perusak. Sebagian ulama menakwilinya sebagai Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

yang membuka pertemuannya dengan jin dan syetan sehingga mereka mengira bahwa itu adalah karamah para wali, padahal itu berasal dari syetan. Saya sendiri mengenal beberapa orang di antara mereka. Di antara mereka ada yang digendong syetan di udara ke tempat yang jauh lalu ia kembali, ada yang diberi harta curian syetan, ada yang diberitahu tentang kasus pencurian dan dari keahlian ini ia mendapatkan upah dari orang-orang, dan lain-lain.

Oleh karena kemampuan mereka berasal dari syetan, maka mereka pun bertentangan dengan para rasul seperti yang ditemukan dalam pernyataan pengarang kitab *Al Futuh al Makkiyyah* dan *Al Fushush*. Dalam kitab-kitab tersebut disampaikan pujian kepada orang-orang kafir seperti kaumnya Nuh ﷺ, Zuhud ﷺ, Fir'aun dan lain-lain, serta hujatan kepada para nabi seperti Nuh ﷺ, Ibrahim ﷺ, Musa ﷺ dan Harun ﷺ. Mereka juga mencaci para syaikh Islam yang terpuji di mata umat Islam seperti Junaid bin Muhammad dan Sahl At-Tustari, serta memuji para syaikh yang tercela di mata umat Islam seperti Al Hallaj dalam berbagai penyimpangan ilusif syetani.

Junaid adalah salah seorang imam yang lurus. Ia pernah ditanya tentang tauhid lalu ia menjawab, "Tauhid adalah memisahkan kebaruan dari keqadiman." Ia menjelaskan bahwa tauhid adalah membedakan antara yang qadim dan yang baru, antara Khaliq dan makhluk. Sedangkan pengarang kitab *Al Fushush* menyangkal hal ini. Dalam petuah-petuah ilusif syetaninya ia berkata, "Wahai Junaid, apakah yang baru dan yang qadim dibedakan kecuali oleh orang yang bukan keduanya?"

Kesalahan Junaid menurut Al Hallaj terletak pada ucapannya 'memisahkan kebaruan dari keqadiman', karena Al Hallaj menyatakan bahwa keberadaan yang baru merupakan esensi keberadaan yang

qadim' sebagaimana ia berkata dalam kitab *Al Fushush*, "Di antara nama Allah adalah Yang Mahatinggi. Tinggi di atas apa sedangkan tidak ada apapun selain Dia? Tinggi dari apa sedangkan tidak ada sesuatu selain Dia? Tiada dia selain Dia, sehingga ketinggian-Nya adalah karena diri-Nya, dan Dialah esensi segala maujud. Jadi, yang disebut dengan *muhdatsat* (*perkara-perkara yang baru*) tidak lain adalah yang tinggi dengan dzatnya, dan itu tidak lain adalah Dia."

Sampai akhirnya Al Hallaj mengatakan, "Dia adalah esensi segala sesuatu yang batin dan esensi segala sesuatu yang lahir. Di sana tidak ada yang melihatnya selain Dia, dan di sana tidak ada orang yang berbicara selain tentang-Nya. Dialah yang disebut Abu Sa'id Al Khazzar dan nama-nama baru lainnya."

Pernyataan si atheis ini dapat dijawab, "Di antara syarat bagi orang untuk membedakan antara dua hal dengan ilmu dan perkataan bukan ia harus merupakan orang ketiga, karena setiap orang dapat membedakan antara dirinya dan selainnya, sedangkan ia bukan orang ketiga. Seorang hamba tahu bahwa ia adalah hamba, serta bisa membedakan antara dirinya dan penciptanya. Khaliq juga membedakan antara diri-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Khaliq tahu bahwa Dia adalah Tuhan mereka, dan mereka tahu bahwa mereka adalah hamba-hamba-Nya sebagaimana yang dituturkan oleh Al Qur'an di banyak tempat.

Al Qur'an merupakan argumen bagi orang yang orang-orang mukmin yang mengakuinya secara lahir dan batin. Adapun para atheis mengklaim seperti yang diklaim oleh At-Tilmisani terkait Al Qur'an. Dia adalah orang yang paling cerdas di antara para atheis. Ketika kitab *Al Fushush* dibacakan di hadapannya, lalu dikatakan kepadanya, "Al Qur'an bertolak belakang dengan *Al Fushush* kalian", maka ia berkata,

“Seluruh isi Al Qur`an adalah syirik, sedangkan tauhid hanya ada pada uraian kami.” Kemudian ada seseorang yang berkata, “Jika semua wujud itu satu, mengapa istri halal sedangkan saudari perempuan itu haram?” Ia menjawab, “Seluruhnya halal bagi kami, tetapi orang-orang yang terhijab (terhalang) itu mengatakan haram sehingga kami mengatakan bahwa saudari perempuan haram bagi kalian.”

Selain kafir besar, ia juga nyata-nyata berkontradiksi. Jika seluruh wujud itu satu, lalu siapa yang terhijab dan siapa yang menghijab? Karena itu ada seorang syaikh mereka yang berkata kepada muridnya, “Barangsiapa yang berkata kepadamu bahwa di alam ini ada sesuatu selain Allah, maka ia dusta.” Lalu muridnya itu berkata, “Siapa yang bohong?”

Kami telah menyingkap rahasia mereka di tempat lain, dan kami telah menjelaskan hakikat perkataan masing-masing dari mereka. Pengarang kitab *Al Fushush* mengatakan, “Yang tiada adalah sesuatu, dan wujud Yang Haq memancar padanya.” Dengan demikian, ia membedakan antara wujud dan positivitas.

Mu'tazilah berkata, “Yang tiada adalah sesuatu yang eksis di luar pikiran.” Meskipun Mu'tazilah itu sesat, tetapi mereka lebih baik daripada Al Hallaj. Karena kelompok Mu'tazilah mengatakan, “Sesungguhnya Tuhan menciptakan bagi sesuatu yang tetap dalam ketiadaan ini wujud yang bukan wujud Tuhan.” Sedangkan Al Hallaj mengklaim bahwa esensi wujud Tuhan memancar padanya sehingga menurutnya wujud makhluk itu tidak berbeda dan tidak terpisah dari wujud Khaliq.

Sedangkan kawannya yang bernama Shadr Al Qaunawi membedakan antara yang mutlak dan yang definitif, karena ia lebih dekat dengan filsafat sehingga ia tidak mengakui bahwa yang nihil

adalah sesuatu. Tetapi ia berpandangan bahwa Yang Haq adalah wujud yang mutlak. Ia menuangkan pemikirannya dalam kitab *Miftah Ghaib Al Jam' wa Al Wujud*.

Pendapat ini lebih jauh dalam meniadakan Khaliq. Karena yang mutlak dengan syarat, universal rasional, hanya ada dalam pikiran, bukan pada realita. Adapun yang mutlak tanpa syarat adalah universal kosmik. Jika dikatakan bahwa ia maujud secara realita, maka sesungguhnya tidak ada yang maujud secara realita selain wujud yang definitif, dan ia adalah bagian dari sesuatu yang definitif menurut orang yang mengatakan bahwa ia di luar pikiran. Implikasinya adalah wujud Tuhan itu bisa jadi tertiadakan di luar pikiran, atau merupakan bagian dari wujud makhluk, atau bisa jadi ia adalah esensi makhluk. Apakah yang partikular menciptakan yang universal, atautkah sesuatu itu menciptakan dirinya sendiri? Atakah ketiadaan menciptakan wujud? Atautkah sebagian dari sesuatu adalah pencipta bagi seluruhnya?

Mereka menghindari kata *hulul (inkarnasi)* karena kata ini mengakibatkan adanya *hal (subyek inkarnasi)* dan *mahal (ruang inkarnasi)*. Mereka juga menghindari kata *ittihad (unifikasi)* karena kata ini menunjukkan dua hal yang salah satunya bersatu dengan yang lain. Menurut mereka, wujud adalah satu. Mereka juga mengatakan, "Orang-orang Nasrani sesat karena mereka hanya menganggap Al Masih seorang sebagai Tuhan. Seandainya mereka menganggap semua adalah tuhan, niscaya mereka tidak kafir."

Demikian pula mereka berkata tentang para penyembah berhala, "Mereka keliru karena hanya menyembah sebagian wujud lahiriah, tidak sebagian yang lain. Seandainya mereka menyembah seluruhnya, niscaya mereka tidak keliru." Ahli ma'rifat dan hakikat

menurut mereka tidak terpengaruh secara negatif oleh penyembahan berhala.

Selain paham mereka mengandung kekafiran yang sangat jauh, ia juga kontradiktif karena dapat dipertanyakan kepada mereka tentang siapa yang salah. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Tuhan adalah yang dilekati seluruh sifat kekurangan yang dilekatkan pada makhluk." Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya makhluk dilekati semua kesempurnaan yang menjadi sifat Khaliq." Mereka juga mengatakan seperti yang dikatakan oleh pengarang kitab *Al Fushush*, "Yang tinggi dengan sendirinya adalah yang memiliki kesempurnaan yang mencakup semua sifat wujud dan korelasi *'adami (kenihilan)*, maka ia terpuji secara tradisi, akal dan syari'at, atau ia tercela secara tradisi, akal dan syari'at. Yang demikian itu hanya dimiliki oleh yang dinamai Allah saja."

Selain mereka dinyatakan kafir, mereka juga kontradiktif karena dapat diketahui dengan indera dan akal bahwa benda yang satu bukan merupakan benda yang lain. Mereka mengatakan seperti yang dikatakan oleh At-Tilmisani, "Sesungguhnya dalam *kasyf (penyingkapan)* kami terdapat hal-hal yang bertentangan dengan akal yang sehat." Mereka mengatakan, "Barangsiapa yang ingin mengetahui hakikat mereka, maka hendaklah ia meninggalkan akal dan syari'at."

Saya pernah berkata kepada seseorang yang berdebat dengan saya, "Kita tahu bahwa *kasyf* para nabi lebih besar dan lebih sempurna daripada *kasyf* selain mereka, dan berita mereka lebih jujur daripada berita selain mereka. Para nabi mengabarkan hal-hal yang tidak sanggup diketahui oleh akal, bukan hal-hal yang diketahui oleh manusia sebagai sesuatu yang mustahil. Jadi, para nabi itu mengabarkan hal-hal yang selaras dengan akal, bukan hal-hal yang mustahil menurut akal. Dalam berita-berita para rasul mustahil terdapat hal-hal yang bertentangan

dengan akal yang terang, dan mustahil ada dua dalil *qath'i* yang berbenturan, baik kedua dalil tersebut adalah dalil akal atau wahyu, atau salah satunya akal dan yang lain wahyu. Lalu, bagaimana dengan orang yang mengaku mengalami *kasyf* yang bertentangan dengan syari'at dan akal yang terang?

Mereka terkadang tidak sengaja berbohong, melainkan mengalami ilusi dalam jiwa mereka lalu mengiranya terjadi di luar pikiran, serta ilusi terhadap berbagai hal yang di luar pikiran tetapi mereka mengiranya sebagai karamah para wali, padahal itu merupakan distorsi Iblis.

Mereka yang menganut paham *wahdatul wujud* terkadang lebih mengedepankan para wali daripada para rasul. Mereka mengatakan bahwa kenabian itu tidak terputus sebagaimana yang dituturkan dari Ibnu Sab'in dan selainnya. Mereka menetapkan tiga tingkatan dan mengatakan, "Seorang hamba pada mulanya menyaksikan ketaatan dan maksiat, kemudian ia melihat ketaatan tanpa maksiat, kemudian tiada ketaatan dan maksiat."

Kesaksian pertama adalah kesaksian yang shahih, yaitu membedakan antara ketaatan dan maksiat. Adapun kesaksian kedua, yang mereka maksud adalah kesaksian qadar sebagaimana pernyataan sebagian dari mereka, "Aku kafir kepada Tuhan." Ia mengklaim bahwa maksiat itu bertentangan dengan *iradah* (*keinginan*) yang adalah *masyi'ah* (*kehendak*), sedangkan seluruh makhluk itu berjalan di bawah kehendak Allah. Penyair mereka mengatakan,

Aku tergiring oleh pilihan-Nya

Perbuatanku seluruhnya adalah ketaatan

Kita tahu bahwa pemahaman ini bertentangan dengan apa yang dirisalahkan Allah kepada para rasul-Nya dan yang diwahyukan Allah dalam berbagai Kitab-Nya, karena maksiat yang pelakunya berhak dicaci dan diberi sanksi itu bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ
يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا
فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa' [4]: 13-14)

Kami akan jelaskan nanti perbedaan antara kehendak *kauniyyah* (alam semesta) dan kehendak *diniyyah* (keagamaan), atau antara perintah *kauniyyah* dan perintah *diniyyah*.

Masalah ini samar dipahami oleh sekelompok sufi, lalu masalah ini dijelaskan oleh Junaid kepada mereka. Barangsiapa yang mengikuti Junaid dalam masalah ini, maka ia mengikuti jalan yang benar. Barangsiapa yang menyalahinya, maka ia tersesat karena mereka berbicara bahwa semua perkara itu berjalan sesuai dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, serta menyaksikan tauhid ini. Inilah yang mereka sebut dengan istilah *jam' awwal* (penyatuan awal).

Karena itu Junaid menjelaskan kepada mereka bahwa harus ada kesaksian terhadap *farq tsani* (pemisahan kedua), yaitu selain menyaksikan keberadaan segala sesuatu memiliki kesamaan dalam kehendak, kekuasaan dan penciptaan Allah, wajib pula dibedakan antara hal-hal yang diperintahkan, dicintai dan diridhai-Nya dengan hal-hal yang dilarang, dibenci dan dimurkai-Nya, serta membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya sebagaimana firman Allah,

أَفَجَعَلَ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

أَمْ يَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي

الْأَرْضِ أَمْ يَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٣٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-

orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"
(Qs. Shaad [38]: 28)

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً نَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ ﴿١١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (Qs. Al Mu'min [40]: 58)

Karena itu, generasi salaf dan para imamnya sepakat bahwa Allah adalah Pencipta sesuatu, Tuhan yang mengaturnya, dan Tuhan yang memilikinya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendak tidak terjadi. Tidak ada Tuhan Pengatur selain Dia. Selain itu, Dia juga memerintahkan ketaatan dan melarang maksiat, dan Dia tidak mencintai kerusakan, tidak meridhai kekafiran bagi hamba-

hamba-Nya, dan tidak memerintahkan kenistaan. Meskipun perbuatan nista itu terjadi dengan kehendak-Nya, namun Dia tidak mencintainya dan tidak meridhai-Nya, melainkan membencinya, mencaci pelakunya, dan menghukum mereka.

Adapun tingkatan ketiga adalah tidak menyaksikan ketaatan dan maksiat. Ia melihat bahwa wujud itu satu. Menurut mereka, inilah puncak pencarian hakikat dan kewalian Allah. Pada hakikatnya itu merupakan puncak penyimpangan terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, puncak permusuhan kepada Allah. Karena empunya kesaksian ini menganggap orang-orang Yahudi, Nasrani dan seluruh orang kafir sebagai wali padahal Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."
(Qs. Al Maa'idah [5]: 51)

Ia tidak memutuskan hubungan dengan syirik dan berhala sehingga ia pun keluar dari agama Ibrahim ﷺ. Allah berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا

لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا

بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari

kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ

الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77)

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Sebagian dari mereka menulis kitab dan kasidah untuk memaparkan madzhabnya seperti kasidah Ibnu Al Faridh yang bernama *Nazham As-Suluk* sebagai berikut,

Shalatku untuknya di maqam yang kudiami

Di sana aku lihat ia pun shalat kepadaku

Kami berdua satu diri yang shalat, bersujud

*Kepada hakikatnya dengan jam' di setia sujud**

Padahal bukan karenaku selainku shalat

Dan shalatku tidaklah karena selainku dalam setiap raka'at

Selanjutnya ia mengatakan,

Aku senantiasa kepadanya, dan ia senantiasa kepadaku

Tiada beda, melainkan dzatku mencintai dzatku

Kepadaku aku diutus dariku sebagai utusan

Dzatku dengan ayat-ayatkु menunjukkan aku

Jika aku berdoa, akulah yang mengabulkan

Jika aku diseru, yang menyeruku memberi perkenan

Selain itu masih banyak lagi perkataan semacam itu. Karena itu orang yang menggubah syair ini pada saat menjelang mati mengatakan,

Jika kedudukanku dalam cinta di sisi kalian

Seperti yang kujumpai ini, telah kusia-siakanlah umurku

Angan-angan membayangi jiwaku sekian lama

Hari ini aku mengiranya sebagai mimpi belaka

Ia mengira bahwa dirinya adalah Allah, tetapi ketika para malaikat Allah datang untuk menyabut nyawanya maka tampak jelaslah kekeliruan dugaannya. Allah berfirman,

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 1)

Jadi, semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Seluruhnya bukan Allah. Kemudian Allah berfirman,

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

﴿٢﴾

"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 2-3)

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau berkata dalam doanya,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
 رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى مُنْزِلَ التَّوْرَةِ
 وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ
 آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ
 الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ
 شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنِّي
 الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ

*"Ya Allah Tuhan Pemilik tujuh langit dan Tuhan Pemilik 'Arasy yang agung, Tuhan Pemilik kami dan Tuhan Pemilik segala sesuatu, Yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Yang menurunkan Taurat, Injil dan Al Qur'an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap hewan yang Engkau kuasai ubun-ubunnya. Engaulah yang Maha Awal, tiada sesuatu sebelum-Mu; Engkaulah yang Maha Akhir, tiada sesuatu sesudah-Mu; Engkaulah yang Maha Zhahir, tiada sesuatu di atas-Mu; dan Engkaulah yang Maha Bathin, tiada sesuatu yang bawah-Mu. Tunaikanlah hutangku dan cukupilah aku dari kemiskinan."*⁵¹

Kemudian Allah berfirman,

⁵¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2713/61) dari Abu Hurairah ؓ.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa langit dan bumi (dalam ayat lain ditambahkan: dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya) adalah makhluk yang bertasbih kepada-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu.

Macam-Macam Kebersamaan dan Pemaparan Ulama Salaf

Lafazh **وَهُوَ مَعَكُمْ** (dan Dia bersama kalian) dalam bahasa Arab tidak menunjukkan keberadaan salah satu dari dua hal bercampur dengan yang lain, seperti firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ



"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 119)

تُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir." (Qs. Al Fath [48]: 29)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِن بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ

مِنْكُمْ

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)." (Qs. Al Anfaal [8]: 75)

Kata مَعَ dalam Al Qur'an dapat bermakna umum dan khusus.

Kata مَعَ yang bermakna umum terdapat dalam firman Allah,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ

مِنْ تَجَوَّى ثَلَاثَةً إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا

أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا
يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Allah mengawali ayat ini dengan menyebut pengetahuan-Nya dan menutupnya dengan menyebut pengetahuan-Nya juga. Karena itu Ibnu 'Abbas, Dhahhak, Sufyan Ats-Tsauri dan Ahmad bin Hanbal berkata, "Maksudnya adalah Allah bersama mereka dalam pengertian Allah mengetahui mereka."

Adapun kebersamaan yang bersifat khusus terdapat dalam firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128)

Allah berfirman kepada Musa ﷺ,

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴿٤٦﴾

"*Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.*" (Qs. Thaahaa [20]: 46)

Allah juga berfirman, "*Di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'*" (Qs. At-Taubah [9]: 40) Maksudnya adalah Nabi ﷺ dan Abu Bakar ؓ. Jadi, Allah bersama Musa ؑ dan Harun ؑ, bukan bersama Fir'aun; Allah bersama Muhammad ﷺ dan kawannya (Abu Bakar), bukan bersama Abu Jahal dan musuh-musuh-Nya yang lain; dan Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebajikan, bukan bersama orang-orang yang berbuat zhalim dan melampaui batas.

Seandainya makna kebersamaan adalah dengan Dzat-Nya di setiap tempat, maka berita yang khusus dan berita yang umum saling berbenturan. Sebaliknya, maknanya adalah Allah bersama mereka dengan pertolongan dan peneguhan-Nya kepada mereka, bukan kepada golongan yang lain. Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ

"*Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84) Maksudnya, Allah adalah Tuhannya makhluk yang ada di langit dan Tuhannya makhluk yang ada di bumi, sebagaimana firman Allah,

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27) Demikian pula Allah berfirman,

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi." (Qs. Al An'aam [6]: 3)

Generasi salaf dan para imamnya sepakat bahwa Tuhan terpisah dari makhluk-Nya. Dia menyanggah sifat-sifat seperti yang Dia dan Rasul-Nya sebutkan, tanpa boleh disimpangkan maknanya dan tidak pula ditiadakan, dan tanpa dipertanyakan caranya dan padanannya. Dia menyanggah sifat-sifat kesempurnaan, bukan sifat-sifat kekurangan. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan sebagaimana firman Allah,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ

وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.' (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Nama الصَّمَدُ berarti Dzat yang Maha Mengetahui lagi sempurna pengetahuan-Nya, Yang Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya, Yang Mahakuasa lagi sempurna kekuasaan-

Nya, Mahabijaksana lagi sempurna hikmah-Nya, Junjungan yang sempurna dalam kejunjungan-Nya.”

Ibnu Mas'ud ؓ dan selainnya mengatakan, “Dialah Tuhan yang tiada cela bagi-Nya, Yang Maha Esa dan tiada sesuatu yang setara dengan-Nya. Jadi, nama Allah **الْضَكُّ** mencakup penyandangan sifat-sifat kesempurnaan dan peniadaan sifat-sifat kesempurnaan dari-Nya. Sedangkan nama Allah **أَحَدٌ** mencakup penyandangan sifat bahwa tiada yang serupa dengan-Nya. Kami telah menjelaskan penafsiran surat ini dan keberadaannya sebagai surat yang sebanding dengan sepertiga Al Qur'an.”

BANYAK ORANG YANG SAMAR MEMBEDAKAN ANTARA HAKIKAT DINI DAN HAKIKAT KAUNI

Banyak orang yang samar dalam membedakan antara hakikat perintah agama dan iman dengan hakikat penciptaan, takdir dan *kauni* (*kosmik*). Milik Allah juga penciptaan dan perintah sebagaimana firman Allah,

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ ۚ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Jadi, Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Pemiliknya. Tidak ada Pencipta selain-Nya, dan tidak ada Tuhan Pemilik selain-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Setiap gerak dan diam yang ada dalam wujud ini terjadi dengan qadha dan qadar-Nya, kehendak, kekuasaan dan penciptaan-Nya. Allah juga memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya, serta melarang durhaka kepada-Nya dan durhaka kepada para Rasul-Nya. Allah memerintahkan tauhid dan ikhlas, serta melarang syirik kepada Allah. Kebajikan terbesar adalah tauhid, dan dosa terbesar adalah syirik. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa

yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 116)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ibnu ‘Umar ؓ, katanya:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ أَنْ
تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: أَنْ
تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:
أَنْ تَزْنِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ

“Aku bertanya, ‘Ya Rasulullah, dosa apa yang paling besar?’ Beliau menjawab, ‘Engkau mengadakan tandingan bagi Allah sedangkan Dia menciptakanmu.’ Aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Engkau membunuh anakmu karena takut sekiranya ia ikut

makan bersamamu. 'Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu.'⁵²

Dari sini Allah menurunkan ayat untuk membenarkan sabda Nabi ﷺ tersebut,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا
يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٨﴾
إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Furqaan [25]: 68-70)

⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4477) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (86/141, 142).

Allah memerintahkan keadilan, kebajikan, bersedekah kepada sanak kerabat, serta melarang perbuatan keji, mungkar dan melampaui batas. Allah juga mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan, mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan berbaris seolah-olah bangunan yang kokoh. Selain itu Allah membenci segala sesuatu yang dilarang-Nya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."* (Qs. Al Israa' [17]: 38)

Allah melarang syirik dan durhaka kepada kedua orang tua, memerintahkan untuk memberikan hak kepada sanak kerabat, serta melarang pemborosan dan pelit. Allah melarang untuk menjadikan tangan terbelenggu ke lehernya (sangat bakhil), tetapi Allah juga melarang untuk memanjangkan tangan sepanjang-panjangnya (terlalu banyak memberi). Allah melarang membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, zina, dan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik. Sampai akhirnya Allah berfirman, *"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."* (Qs. Al Israa' [17]: 38) Allah tidak mencintai kerusakan dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya.

Setiap hamba diperintahkan untuk senantiasa bertaubat kepada Allah. Allah berfirman,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تَقْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (Qs. An-Nuur [24]: 31)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ
مَرَّةً

*"Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Tuhan kalian. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."*⁵³

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ
مِائَةً مَرَّةً

*"Sungguh hatiku pernah mengalami kegundahan, dan sungguh aku memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari."*⁵⁴

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata:

⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6307).

⁵⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2702/41).

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ يَقُولُ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ مِائَةَ مَرَّةٍ أَوْ قَالَ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ
مَرَّةٍ

“Kami pernah menghitung bacaan Rasulullah ﷺ di satu majelis. Beliau membaca: *“Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun”* sebanyak seratus kali —atau ia berkata: lebih dari seratus kali.”⁵⁵

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menutup berbagai amal shalih dengan istighfar. Karena itu selesai shalat Nabi ﷺ membaca istighfar tiga kali dan membaca doa,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

⁵⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1516), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3434) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang istighfar (3814).

"Ya Allah, Engkaulah yang Mahasejahtera, dari-Mu kesejahteraan, Mahasuci Engkau wahai Dzat Pemilik keagungan dan kemuliaan."⁵⁶

Allah berfirman, **وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ** "Dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 17)

وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari

⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (592/136), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1512), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (298).

Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'ar Al Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 198-199)

Bahkan ketika Nabi ﷺ melakukan peperangan Tabuk yang merupakan perang terakhir beliau, Allah menurunkan ayat,

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ
قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ
الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَا مَلْجَأَ
مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha

Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. At-Taubah [9]: 117-118)

Ayat di atas merupakan ayat Al Qur'an yang turun terakhir. Namun pendapat lain mengatakan bahwa ayat yang turun terakhir adalah surat An-Nashr,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ① وَرَأَيْتَ النَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ② فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ③

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk menutup amalannya dengan tasbih dan istighfar. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari 'Aisyah ؓ bahwa beliau berdoa dalam ruku' dan sujudnya,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي -
يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

"Mahasuci Engkau ya Allah Tuhan kami, segala puji bagi-Mu ya Allah, ampunilah aku." Dalam hal ini beliau menakwili Al Qur'an.⁵⁷

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي
أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي
وَجِدِّي وَخَطْيِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا
أَعْلَنْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, ampunilah kekeliruanku, kebodohanku, tindakanku yang berlebihan dalam urusanku, dan dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah dosaku yang main-main dan yang sungguh-sungguh, dosaku yang keliru (tidak sengaja) dan yang sengaja, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah dosaku yang lalu dan yang akan datang, dosa yang kulakukan dengan sembunyi-sembunyi dan yang kulakukan dengan terang-terangan, serta dosa-dosa

⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (817) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (484/217).

yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Tiada tuhan selain Allah.⁵⁸

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dijelaskan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي
قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ
وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Rasulullah, ajarilah aku doa untuk aku baca dalam shalatku.” Beliau bersabda, “*Bacalah: Ya Allah, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”⁵⁹

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Abu Bakar ؓ bahwa ia berkata:

⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6398) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2719/70).

⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (834) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2705/48).

يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي دُعَاءَ أَدْعُو بِهِ إِذَا أَصْبَحْتُ
وَإِذَا أُمْسَيْتُ فَقَالَ قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ
الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ
أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ. قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أُمْسَيْتَ وَإِذَا
أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ

“Ya Rasulullah, ajarilah aku doa untuk aku baca di pagi hari dan sore hari.” Beliau bersabda, *“Bacalah: Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui perkara ghaib dan yang tampak, Tuhan Pengatur segala sesuatu dan Pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari kejahatan syetan dan syiriknya, dan dari melakukan keburukan atas diriku atau menimpakannya kepada seorang muslim.” Bacalah doa ini saat engkau memasuki waktu pagi, memasuki waktu sore, dan ketika engkau berbaring di tempat tidurmu.*”⁶⁰

⁶⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5067), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3529) dengan menilainya *hasan-gharib* dari jalur riwayat ini.

Tidak seorang pun yang berpikir bahwa ia tidak membutuhkan taubat kepada Allah dan istighfar dari berbagai dosa. Sebaliknya, setiap orang membutuhkan hal tersebut selama-lamanya. Allah berfirman,

وَحَمَلَهَا إِلَىٰ أَنْسَنُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ اللَّهُ

الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ

اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Jadi, manusia adalah makhluk yang zhalim dan bodoh, sedangkan puncak yang dicapai orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan adalah taubat. Allah dalam Kitab-Nya menginformasikan tentang taubatnya hamba-hamba-Nya yang shalih dan ampunan Allah bagi mereka.

Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ أَحَدٌ بِعَمَلِهِ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ
مِنْهُ وَفَضْلٍ

*"Seseorang tidak akan masuk surga dengan amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak pula engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."*⁶¹

Hadits ini tidak meniadakan firman Allah,

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Qs. Haaqqah [69]: 24) Karena Rasulullah ﷺ meniadakan kesebandingan (antara amal dan balasan masuk surga), sedangkan Al Qur'an menetapkan sebab (amal menjadi penyebab masuk surga).

Jadi, perkataan seseorang bahwa jika Allah telah mencintai seorang hamba maka dosa-dosanya tidak berdampak buruk baginya, (perkataan ini) maknanya adalah: Jika Allah telah mencintai seseorang, maka Allah mengilhamkan taubat dan istighfar kepadanya sehingga ia tidak berkulat pada dosa-dosa. Barangsiapa yang mengira bahwa dosa-dosa itu sendiri tidak mengakibatkan celaka bagi orang yang berkulat padanya, maka ia sesat dan bertentangan dengan Kitab dan Sunnah

⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6463), dan Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat kaum munafik (2816/71-76).

serta ijma' generasi salaf dan para imam. Sebaliknya, barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat *dzarrah*, niscaya ia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang melakukan keburukan seberat *dzarrah*, maka ia akan melihat balasannya.

Hamba-hamba-Nya yang terpuji adalah yang disebut dalam firman-Nya,

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي
السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالنَّاصِئِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ
ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ
اللَّهُ لَذُنُوبِهِ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ
﴿١٣٥﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,

mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 133-135)

Tidak Ada Argumen dalam Qadar bagi Pelaku Dosa

Barangsiapa yang menduga bahwa qadar menjadi argumen bagi para pelaku dosa-dosa, maka ia termasuk kategori orang-orang musyrik yang tentang mereka Allah berfirman,

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا
ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ

“Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, ‘Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.’” (Qs. Al An’am [6]: 148) Kemudian Allah membantah ucapan mereka,

“Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, ‘Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?’ Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. Katakanlah, ‘Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.’” (Qs. Al An’aam [6]: 148-149)

Seandainya qadar merupakan argumen bagi seseorang, tentulah Allah tidak mengadzab orang-orang yang mendustakan para rasul seperti kaumnya Nuh عليه السلام, kaum 'Ad, Tsamud, Mu'tafikat dan kaumnya Fir'aun; dan tentulah Allah tidak memerintahkan untuk menjatuhkan sanksi pada orang-orang yang melanggar syari'at. Seseorang tidak berargumen dengan qadar kecuali ia mengikuti hawa nafsu, bukan petunjuk dari Allah.

Barangsiapa yang melihat bahwa qadar merupakan argumen bagi para pelaku dosa, maka ia tidak boleh menjatuhkan kecaman dan sanksi pada mereka. Ia tidak boleh mencaci dan menghukum seseorang meskipun orang tersebut berbuat aniaya terhadapnya. Sebaliknya, perbuatan yang mengakibatkan kesenangan dan penderitaan baginya harus disamakan. Ia tidak boleh membedakan antara orang yang berbuat baik kepadanya dan orang yang berbuat jahat kepadanya. Namun hal ini mustahil secara watak, akal dan syari'at. Allah berfirman,

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي

الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Qs. Shaad [38]: 28)

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?" (Qs. Al Qalam [68]: 35)

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءٌ مِّنْهُمْ وَمِمَّا تُمْنِئُهُمْ سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ ﴿١١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

﴿١١٥﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 115)

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Qs. Al Qiyamaah [75]: 36)

Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

اَحْتَجَّ آدَمَ وَمُوسَى قَالَ مُوسَى: يَا آدَمَ اَنْتَ اَبُو
 الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَاَسْجَدَ
 لَكَ مَلَائِكَتُهُ لِمَاذَا اَخْرَجْتَنَا وَنَفْسَكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ
 آدَمَ: اَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَكَتَبَ
 لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ فَبِكَمْ وَجَدْتَ مَكْتُوبًا عَلَيَّ قَبْلَ اَنْ
 اُخْلَقَ { وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾ } ؟ قَالَ: بِأَرْبَعِينَ
 سَنَةً، قَالَ: فَلِمَ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ
 أَنْ أُخْلَقَ بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ قَالَ: فَحَجَّ آدَمَ مُوسَى

"Adam dan Musa berdebat. Musa berkata, 'Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan sebagian ruh-Nya padamu, memerintahkan para malaikat-Nya untuk sujud kepadamu. Lalu, mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?' Adam menjawab, 'Engkaulah Musa yang Allah memilihmu untuk menerima risalah-Nya dan kalam-Nya. Berapa lama engkau mendapati tertulis padaku sebelum Aku diciptakan: Lalu Adam durhaka kepada Tuhannya sehingga ia pun tersesat?' (Qs. Thaahaa [20]: 121) Musa menjawab, 'Empat puluh tahun.' Adam bertanya, 'Mengapa engkau menyalahkanku atas perkara

yang ditakdirkan Allah sejak empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?' Nabi ﷺ melanjutkan, "Adam mengalahkan Musa."⁶²

Dua Kelompok yang Sesat dalam Memahami Hadits

Ada dua kelompok umat yang tersesat dalam memahami hadits ini, yaitu:

Pertama, kelompok yang mendustakannya karena mengira bahwa hadits ini berakibat pada penghilangan celaan dan sanksi bagi orang yang durhaka kepada Allah lantaran telah ada qadar.

Kedua, kelompok yang lebih buruk, yaitu yang menjadikan qadar sebagai argumen. Terkadang mereka mengatakan, "Qadar adalah argumen bagi para ahli hakikat yang telah menyaksikannya, atau bagi orang-orang yang tidak melihat bahwa diri mereka memiliki perbuatan." Di antara para ahli ada yang mengatakan, "Adam ﷺ mengalahkan Musa ﷺ karena ia adalah ayahnya, atau karena ia telah bertaubat, atau karena dosa yang ia lakukan terkait syari'at sedangkan cacian Musa ﷺ terkait hal lain, atau karena ini terjadi di dunia." Semua alasan ini keliru.

Sebaliknya, duduk masalah hadits adalah Musa ﷺ tidak menyalahkan bapaknya kecuali karena musibah yang menimpa mereka lantaran Adam ﷺ memakan buah pohon yang dilarang. Musa ﷺ berkata kepadanya, "Mengapa engkau keluarkan kami dan dirimu dari surga." Musa ﷺ tidak menyalahkan Adam ﷺ semata karena ia berbuat dosa dan telah bertaubat, karena Musa ﷺ tahu bahwa orang yang telah bertaubat dari dosa tidak boleh dicaci, sedangkan Adam ﷺ telah bertaubat dari dosanya. Selain itu, seandainya Adam ﷺ meyakini

⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang qadar (6614) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2652/15).

hilangnya celaan terhadapnya lantaran qadar, tentulah ia tidak mengatakan, *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Orang mukmin saat menghadapi musibah diperintahkan untuk bersabar dan berserah diri, dan saat berbuat dosa diperintahkan untuk meminta ampun dan bertaubat. Allah berfirman,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu." (Qs. Al Mu'min [40]: 55) Di sini Allah memerintahkan sabar saat terjadi musibah, dan meminta ampun saat terjadi aib.

Allah berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ

قَلْبُهُ

"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (Qs. At-Taghaabun [64]: 11)

Ibnu Mas'ud berkata, "Ayat ini berbicara tentang seseorang yang tertimpa musibah dan ia tahu bahwa musibah tersebut berasal dari Allah sehingga ia ridha dan berserah diri. Orang-orang mukmin manakala

tertimpa musibah seperti sakit, miskin, dan terhina, maka mereka sabar terhadap keputusan Allah. Meskipun musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh dosa orang lain, seperti seorang ayah menghabiskan uangnya untuk maksiat sehingga anak-anaknya hidup miskin, maka mereka tetap wajib bersabar terhadap musibah yang menimpa mereka. Namun ketika mereka menegur ayah mereka karena mementingkan diri sendiri, maka ayahnya itu beralasan dengan qadar kepada mereka.”

Sabar hukumnya wajib menurut kesepakatan seluruh ulama. Yang lebih tinggi dari itu adalah ridha kepada keputusan Allah. Menurut sebuah pendapat, ridha hukumnya wajib. Ada pula yang mengatakan sunnah, dan inilah yang benar. Yang lebih tinggi dari itu adalah syukur kepada Allah atas musibah karena ia melihat bahwa dengan musibah itu Allah sedang memberinya nikmat lantaran Allah menjadikan musibah sebagai penyebab dosa-dosanya diampuni, derajatnya ditinggikan, ia menjadi kembali dan merendah diri kepada-Nya, serta ia menjadi ikhlas dalam tawakal dan berharap kepada-Nya bukan kepada makhluk.

Adapun orang yang menyimpang dan sesat, Anda mendapati mereka berargumen dengan qadar manakala mereka berbuat dosa dan mengikuti hawa nafsu, tetapi mereka menyandarkan berbagai kebaikan pada diri mereka manakala mereka dikaruniai nikmat kebaikan sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama, “Saat berbuat taat engkau menganut paham *Qadariyyah*, dan saat berbuat maksiat engkau menganut paham *Jabariyyah*. Jadi, madzhab apapun yang sesuai dengan hawa nafsumu, maka engkau ikuti.”

Orang yang mengikuti petunjuk manakala berbuat baik maka ia menyaksikan bahwa Allah menganugerahkan nikmat padanya, dan Dialah yang menjadikannya seorang muslim, menjadikannya orang yang mendirikan shalat, mengilhaminya takwa, serta menyadari bahwa tiada

daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah. Dengan kesaksian terhadap qadar ini perasaan ujub dan berjasa hilang dari mereka. Tetapi jika ia berbuat dosa, maka ia meminta ampun dan bertaubat kepada Allah. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Syaddad bin Aus, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ مَنْ قَالَهَا إِذَا أَصْبَحَ مُوقِنًا بِهَا
فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى
مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba membaca: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Allah. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap pada perjanjian dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku mengakui segala nikmat-Mu, dan aku juga mengakui dosaku kepada-Mu. Karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau.' Barangsiapa yang membaca doa ini ketika memasuki waktu pagi dengan

meyakininya lalu ia meninggal dunia pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa yang membaca doa ini ketika memasuki waktu sore dengan meyakinkannya lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka ia masuk surga.⁶³

Dalam hadits shahih dari Abu Dzar ؓ dari Nabi ﷺ, beliau menceritakan dari Tuhannya bahwa Dia berfirman,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُذْنِبُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلَا أُبَالِي فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ

⁶³ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا
 عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا
 عَلَى أَفْجَرِ قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ
 مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ
 وَجَنَّتُمْ اجْتَمَعُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ
 كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي إِلَّا
 كَمَا يُنْقَصُ الْمَخِيطُ إِذَا غُمِسَ فِي الْبَحْرِ يَا عِبَادِي
 إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا فَسَنُ
 وَجَدَ خَيْرًا فَلِيَحْمَدَ اللَّهُ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا
 يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

“Allah berfirman: Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku
 mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikan
 kezhaliman diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling
 menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing kalian adalah
 tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk
 kepada-Ku niscaya Aku beri petunjuk kalian. Wahai hamba-hamba-Ku,
 masing-masing dari kalian adalah lapar kecuali yang Aku beri makan,

*maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing dari kalian adalah telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berdosa pada waktu siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni dosa-dosa dan Aku tidak peduli, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Aku memberi ampunan kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sampai mendatangkan mudharat pada-Ku, dan tidak akan sampai mendatangkan manfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua, dari generasi awal hingga akhir, baik dari kalangan manusia atau jin, berada pada puncak ketakwaan, maka hal itu tidak menambahkan kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua, dari generasi awal hingga akhir, baik dari kalangan manusia atau jin, berada pada puncak kedurhakaan, maka hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya kalian semua berkumpul di satu lapangan lalu kalian meminta kepada-Ku lalu Aku memberi masing-masing dari kalian permintaannya, maka hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku kecuali seperti jarum ketika dimasukkan ke laut. Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amal kalian Aku hitung lalu Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapati suatu kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya.*⁶⁴

Allah memerintahkan untuk memuji Allah atas kebaikan yang diperoleh seorang hamba, tetapi jika ia mendapati keburukan maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya sendiri.

⁶⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Banyak orang yang berbicara dengan bahasa hakikat, tetapi ia tidak membedakan antara hakikat *kauniyyah qadariyyah* (kosmik dan takdir) yang berkaitan dengan penciptaan dan kehendak-Nya, dengan hakikat *diniyyah amriyyah* (agama dan perintah) yang berkaitan dengan ridha dan cinta-Nya. Ia tidak membedakan antara orang yang menjalankan hakikat *diniyyah* sejalan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan para rasul-Nya, dengan orang yang mengikuti emosi dan perasaannya tanpa mengukurnya dengan Kitab dan Sunnah. Sebagaimana kata syari'at dibicarakan oleh banyak orang, tetapi mereka tidak membedakan antara syari'at yang diturunkan dari sisi Allah, yaitu Kitab dan Sunnah yang beliau risalahkan kepada Rasul-Nya ﷺ, dengan syari'at yang merupakan keputusan hakim yang terkadang benar dan terkadang keliru.

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

القَضَاءُ ثَلَاثَةٌ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ:
رَجُلٌ عِلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَرَجُلٌ
قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ عِلِمَ
الْحَقَّ فَقَضَى بغيرِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Hakim itu ada tiga malam; dua hakim di neraka dan satu hakim di neraka. Adapun hakim yang ada di surga adalah seseorang yang mengetahui kebenaran lalu ia memutuskan perkara berdasarkan kebenaran itu. Adapun dua hakim yang di neraka adalah seseorang yang memutuskan perkara manusia atas dasar kebodohan, dan

*seseorang yang mengetahui kebenaran tetapi ia memutuskan hal sebaliknya.*⁶⁵

Sebaik-baiknya qadhi yang alim dan adil adalah junjungan manusia, yaitu Muhammad ﷺ. Diriwayatkan dari beliau dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa beliau bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ يَكُونُ أَلْحَنَ
بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ فَمَنْ
قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ
قِطْعَةً مِنَ النَّارِ

*"Sesungguhnya kalian mengajukan gugatan kepadaku, dan barangkali sebagian dari kalian lebih lihai dalam mengajukan argumennya daripada sebagian yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Karena itu, barangsiapa yang kuputuskan ia memperoleh sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan untuk satu potong dari api neraka."*⁶⁶

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa jika beliau memutuskan sesuatu sesuai yang beliau dengar, tetapi yang sebenarnya tidak

⁶⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3573) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum-hukum (2315), keduanya dari Buraidah bin Hashib Al Aslami.

⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7169) dan Muslim dalam pembahasan tentang keputusan hukum (1713/4), keduanya dari Ummu Salamah.

demikian, maka orang yang beliau menangkan tidak boleh mengambil sesuatu yang diputuskan untuknya, karena sejatinya beliau memotongkan untuknya sepotong dari api neraka.

Hadits ini disepakati di antara para ulama dalam masalah kepemilikan mutlak manakala hakim memutuskan dengan apa yang ia kira sebagai hujjah *syar'i* seperti bukti keterangan dan pengakuan, sedangkan yang sebenarnya berbeda dari yang tampak. Orang yang dimenangkan dalam putusan tersebut tidak boleh mengambil sesuatu yang diputuskan baginya menurut pendapat yang disepakati. Jika ia memutuskan dalam masalah akad dan penghapusan akad dengan cara seperti itu, maka mayoritas ulama mengatakan bahwa ketentuannya sama. Ini merupakan madzhab Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Sedangkan Abu Hanifah membedakan antara dua jenis tersebut.

Kata *syara'* dan *syari'ah* jika yang dimaksud adalah Kitab dan Sunnah, maka tidak seorang wali Allah pun atau selainnya yang boleh keluar darinya. Barangsiapa yang menduga bahwa ada seorang wali yang memiliki jalan menuju Allah selain mengikuti Muhammad ﷺ secara lahir dan batin, lalu ia tidak mengikuti beliau secara lahir dan batin, maka ia kafir.

Barangsiapa yang berargumen dalam masalah ini dengan kisah Musa ؑ dengan Khidhir, maka ia keliru dari dua sisi, yaitu:

Pertama, Musa ؑ tidak diutus kepada Khidhir, dan Khidhir pun tidak wajib mengikutinya, karena Musa ؑ hanya diutus kepada Bani Isra'il. Adapun Muhammad ﷺ, risalah beliau mencakup semua jin dan manusia. Seandainya seseorang yang lebih utama dari Khidhir seperti Ibrahim ؑ, Musa ؑ dan 'Isa ؑ mengalami masa hidup beliau, maka mereka wajib mengikuti beliau. Lalu, bagaimana dengan Khidhir, baik ia

seorang nabi atau seorang wali. Karena itu Khidhir berkata kepada Musa ﷺ,

أَنَا عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ اللَّهُ لَا تَعْلَمُهُ؛
وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكَهُ اللَّهُ لَا أَعْلَمُهُ

“Aku mengikuti ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadaku sedangkan engkau tidak mengetahuinya. Dan engkau juga mengikuti ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadamu sedangkan aku tidak mengetahuinya.”⁶⁷

Tidak ada seorang pun dari golongan jin dan manusia yang telah menerima risalah Muhammad ﷺ yang boleh berkata seperti ini.

Kedua, apa yang dilakukan Khidhir tidak bertentangan dengan syari'at Musa ﷺ, sedangkan Musa ﷺ tidak mengetahui sebab-sebab yang mengakibatkan kebolehan perbuatan-perbuatan Khidhir. Ketika Khidhir menjelaskannya, maka Musa ﷺ pun menyetujuinya. Khidhir melobangi kapal kemudian menambalnya lagi demi maslahat para pemiliknya lantaran takut sekiranya kapal-kapal mereka dirampas oleh orang yang zhalim. Ini merupakan perbuatan baik Khidhir kepada mereka sehingga hukumnya boleh. Membunuh manusia yang durjana itu hukumnya boleh meskipun ia masih kecil. Jika ada orang tua yang tidak bisa selamat kecuali dengan membunuh anaknya, maka hukumnya boleh. Ibnu 'Abbas berkata kepada Najdah Al Haruri ketika ia bertanya tentang pembunuhan terhadap anak-anak, “Jika engkau mengetahui

⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (122), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2380/170), keduanya dari Sa'id bin Jubair ر.ه.

seperti yang diketahui oleh Khidhir, maka bunuhlah ia. Jika tidak, maka janganlah kamu membunuhnya." Perkataan Ibnu 'Abbas ؓ ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.⁶⁸

Adapun berbuat baik kepada anak yatim tanpa meminta ganti dan sabar terhadap rasa lapar merupakan amal shalih sehingga ia sama sekali tidak bertentangan dengan syari'at Allah.

Adapun jika yang dimaksud dengan syari'at adalah keputusan hakim, maka ia terkadang zhalim dan terkadang adil, terkadang benar dan terkadang salah. Ada kalanya yang dimaksud dengan syari'at adalah pendapat para imam Fiqih seperti Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Al Auza'i, Laits bin Sa'd, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Dawud dan lain-lain. Pendapat-pendapat mereka itu didasari hujjah dengan Kitab dan Sunnah. Jika ada seseorang yang bertaklid kepada mereka, maka hukumnya boleh. Maksudnya, mengikuti salah seorang di antara mereka itu hukumnya bukan wajib bagi seluruh umat seperti hukum mengikuti Rasulullah ﷺ, dan tidak haram bertaklid kepada salah seorang di antara mereka seperti keharaman mengikuti orang yang berbicara tanpa ilmu.

Adapun jika seseorang memasukkan ke dalam syari'at sesuatu yang bukan merupakan bagian darinya seperti hadits-hadits palsu, atau menakwili nash secara bertolak belakang dengan maksud Allah, maka tindakan ini satu kategori dengan mengubah agama. Karena itu harus dibedakan antara syari'at yang diwahyukan, syari'at yang ditakwili, dan syari'at yang diganti, sebagaimana wajib dibedakan antara hakikat *kauniyyah* dan hakikat *diniyyah*, serta antara hal yang dibuktikan dengan

⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan ekspedisi (1812/137), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2727), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang ekspedisi (1556).

Kitab dan Sunnah dengan hal yang hanya didukung dengan perasaan dan emosi seseorang.

PERBEDAAN ANTARA KEHENDAK, PERINTAH, QADHA, IZIN, PENGUTUSAN RASUL, KALAM DAN PENJADIAN YANG BERSIFAT *KAUNI* DAN DINI

Dalam Kitab-Nya Allah telah menyebutkan perbedaan antara kehendak, perintah, qadha, dan izin, pengutusan rasul, kalam dan penjadian; antara yang *kauni*, yaitu yang diciptakan, ditakdirkan dan diputuskan-Nya meskipun Dia tidak memerintahkannya, tidak mencintainya, serta tidak membalas pahala pelakunya, dan tidak menjadikan mereka sebagai wali-wali-Nya yang bertakwa; dengan yang *dini*, yaitu yang diperintahkan-Nya, disyari'atkan-Nya, diberi-Nya pahala untuk pelakunya, dan dijadikan-Nya sebagai wali-wali-Nya yang bertakwa.

Inilah sebagian dari perbedaan terbesar antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Barangsiapa yang ditunjukkan Allah untuk melakukan hal-hal yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya lalu ia mati dalam keadaan tersebut, maka ia termasuk wali-Nya. Dan barangsiapa yang amalnya dibenci dan dimurkai Allah lalu ia mati dalam keadaan seperti itu, maka ia termasuk musuh-Nya.

Jadi, *iradah kauniyyah (kehendak kosmik)* adalah kehendak-Nya terhadap apa yang Dia ciptakan. Seluruh makhluk tercakup ke dalam kehendak dan keinginan *kauniyyah*. Sedangkan kehendak *diniyyah*

adalah kehendak yang mencakup cinta dan ridha-Nya terhadap hal-hal yang Dia perintahkan dan jadikan sebagai syari'at dan agama. Kehendak ini khusus untuk iman dan amal shalih.

Mengenai kehendak yang pertama Allah berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ
أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَقُ فِي
السَّمَاءِ

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Nuh ﷺ berkata kepada kaumnya,

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نَصِيَاحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ
يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu." (Qs. Huud [11]: 34)

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11)

Sedangkan mengenai kehendak yang kedua Allah berfirman,

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ
أُخَرٍ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

"Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Allah berfirman dalam ayat tentang bersuci,

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

Ketika Allah menyebutkan pernikahan yang dihalalkan dan diharamkan-Nya, Allah berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ
أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ
تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang shalih) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 26-27)

Ketika Allah menyebutkan berbagai perintah dan larangan kepada istri-istri Nabi ﷺ, maka Allah berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Maksudnya adalah Allah memerintahkan kalian

untuk melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan kotoran dari kalian, wahai ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya. Barangsiapa yang menaati perintah-Nya, maka Allah menghilangkan kotoran darinya, lain halnya dengan orang yang durhaka kepada-Nya.

Mengenai perintah *kauni* Allah berfirman,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)!', maka jadilah ia." (Qs. An-Nahl [16]: 40)

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَحِدَةً كَلَمْحٍ بِالبَصَرِ ﴿٥٠﴾

"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata." (Qs. Al Qamar [54]: 50)

أَتَتْهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ

تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ

"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." (Qs. Yuunus [10]: 24)

Adapun perintah *dini* itu seperti firman Allah,

❁ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Qs. An-Nahl [16]: 90)

❁ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 58)

Mengenai izin yang bersifat *kauni*, Allah berfirman ketika menyebut masalah sihir,

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 102) Maksudnya sihir itu terjadi dengan kehendak dan kuasa-Nya. Jika bukan demikian maksudnya, maka sesungguhnya sihir itu tidak diperkenankan Allah. Sedangkan mengenai izin yang bersifat *dini* Allah berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذُنْ

بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi." (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 64)

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا

فَبِإِذْنِ اللَّهِ

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah." (Qs. Al Hasyr [59]: 5)

Adapun qadha yang bersifat *kauni*, Allah berfirman,

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." (Qs. Fushshilat [41]: 12)

إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah!', lalu jadilah dia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 47)

Sedangkan untuk qadha yang bersifat *dini* Allah berfirman, وَقَضَىٰ

رَبُّكَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (Qs. Al Israa' [17]: 23)* Kata وَقَضَىٰ maknanya adalah memerintahkan, bukan menakdirkan karena ada

tuhan lain yang disembah sebagaimana yang beliau informasikan di tempat lain, seperti dalam firman Allah,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'" (Qs. Yuunus [10]: 18)

Juga seperti perkataan Ibrahim ؑ,

أَفَرَأَيْتُمَا كُنتُمَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ
الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77)

Allah berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا

يَبِينَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا
قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.'" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Allah juga berfirman,

قُلْ يَتَّيْبُهُا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.'" (Qs. Al Kafiruun [109]: 1-6)

Kalimat ini mengimplasikan putusnya hubungan antara Nabi ﷺ dengan agama mereka, dan tidak menunjukkan kerelaan beliau terhadapnya sebagaimana firman Allah di ayat lain,

وَأَن كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا
أَعْمَلُ وَأَنَا بِرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.' (Qs. Yuunus [10]: 41)

Barangsiapa yang mengira bahwa ini merupakan kerelaan Allah terhadap agamanya orang-orang kafir, maka ia termasuk manusia yang paling bohong dan kafir, seperti orang yang memaknai kata وَقَضَىٰ dengan *menakdirkan*, Allah tidak menakdirkan sesuatu melainkan ia pasti terjadi, serta menganggap para penyembah berhala bahwa sejatinya yang mereka sembah adalah Allah. Orang yang berkata demikian termasuk orang yang paling besar keingkarannya terhadap kitab-kitab Allah.

Adapun masalah pengutusan *kauni*, Allah berfirman,

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ
شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥٠﴾

"Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba

Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.” (Qs. Al Israa’ [17]: 5)

Sedangkan mengenai pengutusan *dini* Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah).” (Qs. Al Jumu’ah [62]: 2)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.’” (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Adapun pengutusan utusan yang bersifat *kauni* itu seperti dalam firman Allah,

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤْزُهُمْ أَزًّا

“Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?” (Qs. Maryam [19]: 83)

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا

مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (Qs. Al Furqaan [25]: 48)

Sedangkan pengutusan utusan yang bersifat *dini* itu seperti dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." (Qs. Al Ahzaab [33]: 45)

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya." (Qs. Nuuh [71]: 1)

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَهِيدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ

رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun." (Qs. Al Muzzammil [73]: 15)

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al Hajj [22]: 75)

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Qs. Al Maa'idah [5]: 48)

Adapun penjadian yang bersifat *kauni* adalah seperti firman Allah,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى التَّكْوِينِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ

لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong." (Qs. Al Qashash [28]: 41) Sedangkan terkait penjadian yang bersifat *dini* Allah berfirman,

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami jadikan aturan dan jalan yang terang." (Qs. Al Maa'idah [5]: 48)

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya *bahiirah*, *saaibah*, *washiilah* dan *haam*." (Qs. Al Maa'idah [5]: 103)

Adapun pengharaman yang bersifat *kauni* itu seperti firman Allah,

﴿وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ﴾

"Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu." (Qs. Al Qashash [28]: 12)

فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ

"Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiuh) itu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 26)

Sedangkan pengharaman yang bersifat *dini* seperti firman Allah,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ
 اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ
 السَّبُعُ .

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan." (Qs. An-Nisaa' [4]: 23)

Adapun kalimat yang bersifat *kauni* itu seperti firman Allah,

وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا

"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya." (Qs. At-Tahriim [66]: 12)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau membaca doa berikut ini,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ كُلِّهَا مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
وَمِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمْزَاتِ
الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk yang Dia ciptakan, murka-Nya, hukuman-Nya,

kejahatan hamba-hamba-Nya, bisikan syetan dan dari kedatangan syetan.⁶⁹

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا فَقَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ
ذَلِكَ

*"Barangsiapa yang singgah di suatu tempat lalu ia membaca, 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makhluk yang Dia ciptakan', niscaya tidak sesuatu pun yang membahayakannya hingga ia pergi dari tempatnya itu."*⁷⁰

Nabi ﷺ juga membaca doa sebagai berikut,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ
وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَمِنْ شَرِّ مَا

⁶⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang pengobatan (3893), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3528) dengan menilainya *hasan-gharib*, Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* (2/90), dan Ahmad (2/181, 4/57).

⁷⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2708/54, 55), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3437) dengan menilainya *hasan-shahih-gharib*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pengobatan (3547), mereka semua dari Khaulah binti Hakim.

يَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتْنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ
طَارِقٍ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَانُ

*"Aku berlingung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dilampaui oleh orang yang berbakti dan ahli maksiat dari kejahatan makhluk yang masuk ke bumi dan yang keluar darinya, dari kejahatan fitnah malam dan siang hari, serta dari kejahatan segala sesuatu yang datang pada malam kecuali yang membawa kebaikan, wahai Tuhan yang Maha Pengasih."*⁷¹

Yang dimaksud dengan *kalimat-kalimat Allah yang sempurna*, yang tidak dilampaui oleh orang yang baik dan ahli dosa adalah kalimat yang Allah gunakan untuk menciptakan alam semesta. Jadi, tidak ada satu makhluk pun, baik yang berbakti atau yang durhaka, yang keluar dari penciptaan, kehendak dan kekuasaan-Nya. Adapun kalimat-kalimat *diniyyah* maksudnya adalah kitab-kitab Allah yang diwahyukan beserta perintah dan larangan yang termuat di dalamnya. Kalimat-kalimat ini ditaati oleh orang yang berbakti dan didurhakai oleh orang yang ahli maksiat.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah orang-orang yang menaati kalimat-kalimat *diniyyah*-Nya, serta penjadian, izin dan kehendak-Nya yang bersifat *diniyyah*.

Adapun kalimat-kalimat *kauniyyah* yang tidak dilampaui oleh orang yang berbakti dan orang yang ahli maksiat, ia mencakup semua makhluk hingga Iblis dan bala tentaranya, serta semua orang kafir dan orang yang masuk neraka. Meskipun semua manusia terkumpul dalam

⁷¹ HR. Ahmad (3/419) dari Abdurrahman bin Khunaisy.

cakupan penciptaan, kehendak, kekuasaan dan qadar, namun mereka berbeda-beda dalam hal perintah, larangan, cinta, ridha dan murka.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah orang-orang yang melakukan perintah, meninggalkan larangan, dan sabar kepada takdir sehingga Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, Allah meridhai mereka dan mereka meridhai Allah. Sedangkan musuh-musuh-Nya adalah wali-walinya syetan. Meskipun mereka berada di bawah kekuasaan Allah, namun Allah membenci, memurkai, melaknat dan memusuhi mereka.

Masalah-masalah yang bersifat garis besar ini telah kami paparkan di tempat lain. Kami menulis di sini hanya untuk mengingatkan perbedaan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali syetan, dengan mengikuti Rasulullah ﷺ. Beliau adalah hamba yang dijadikan Allah sebagai pembeda antara wali-wali-Nya yang bahagia dan musuh-musuh-Nya yang sengsara, antara wali-wali-Nya ahli surga dan musuh-musuh-Nya ahli neraka, antara wali-wali-Nya yang mengikuti petunjuk dan musuh-musuh-Nya yang menyimpang dan sesat; antara para perusak dan bala tentara syetan dengan wali-wali-Nya yang telah Allah kokohkan iman dalam hati mereka.

Allah berfirman,

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ

كَادَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-

orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ
ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ
الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 12)

Allah berfirman tentang musuh-musuh-Nya,

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ

"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu." (Qs. Al An'aam [6]: 121)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian

mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (Qs. Al An'aam [6]: 112)

هَلْ أُنِثُّكُمْ عَلَىٰ مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ
 أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَالشُّعْرَاءُ
 يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾
 وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
 وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kelaliman. Dan orang-orang yang lalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.” (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-227)

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۖ (٣٨) وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ۖ (٣٩) إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ
 كَرِيمٍ ۖ (٤٠) وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ۖ (٤١) وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا
 مَّا تَذْكُرُونَ ۖ (٤٢) نَزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۖ (٤٣) وَلَوْ نَقُولُ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ
 (٤٤) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۖ (٤٥) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۖ (٤٦) فَمَا مِنْكُمْ مِنْ
 أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ۖ (٤٧) وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۖ (٤٨) وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ
 مُّكَذِّبِينَ ۖ (٤٩) وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۖ (٥٠) وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ۖ (٥١)
 فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۖ (٥٢)

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya kami benar-benar

mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan (nya). Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu Yang Maha Besar." (Qs. Al Haaqqah [69]: 38-52)

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila." Hingga firman Allah, "Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." (Qs. Ath-Thuur [52]: 29-34)

Allah menyucikan Nabi kita Muhammad ﷺ dari keberadaannya sebagai orang yang didampingi oleh syetan, yaitu para dukun, penyair, dan orang gila. Allah juga menjelaskan bahwa yang datang kepada beliau untuk membawa Al Qur'an adalah malaikat mulia yang dipilih Allah. Allah berfirman,

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ

"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia." (Qs. Al Hajj [22]: 75)

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١١٣﴾ عَلَى

قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١١٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١١٥﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara

orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 192-195)

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ

"Katakanlah, 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

"Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk." Hingga firman Allah, "serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Qs. An-Nahl [16]: 98-102)

Allah menamai malaikat tersebut dengan nama Ruh Al Amin dan Ruh Al Quds.

Allah juga berfirman,

فَلَا أُقِيمُ بِالْخَيْسِ ۝۱۵ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ۝۱۶

"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam." (Qs. At-Takwiir [81]: 15-16) Maksudnya adalah bintang-bintang yang ada di langit yang tersembunyi sebelum terbitnya. Lalu ketika ia telah muncul, maka manusia dapat melihatnya berjalan di langit. Kemudian jika ia telah terbenam, maka ia pergi ke tempat yang menutupinya.

Selanjutnya Allah berfirman, وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ "Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya." (Qs. At-Takwiir [81]: 17) Maksudnya ketika malam pergi lalu pagi menjelang. Selanjutnya Allah

berfirman, *وَالضُّبْحُ إِذَا نَفَسَ* “Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.” (Qs. At-Takwiir [81]: 18) Maksudnya fajar telah datang.

Selanjutnya Allah berfirman, *إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ* “Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia.” (Qs. At-Takwiir [81]: 19) Utusan yang mulia dimaksud adalah malaikat Jibril عليه السلام. Kemudian Allah berfirman, *ذِي قُوَّةٍ*

عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ *مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ* “Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.” (Qs. At-Takwiir [81]: 20-21) Maksudnya adalah ditaati di langit lagi tepercaya.

Kemudian Allah berfirman, *وَمَا صَاحِبُكُمْ بِبَجُونٍ* “Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.” (Qs. At-Takwiir [81]: 22) Maksudnya adalah teman kalian yang melaluinya Allah melimpahkan karunia pada kalian, karena Allah mengutusnyanya sebagai Rasul kepada kalian dari jenis kalian. Ia bisa mendampingi kalian karena kalian tidak akan sanggup menatap para malaikat sebagaimana firman Allah,

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكَ لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ

لَا يَنْظُرُونَ *وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكَ لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا*

“Dan mereka berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?’ dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak

diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki." (Qs. Al An'aam [6]: 8-9)

Selanjutnya Allah berfirman, وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمَيِّينَ "Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang." (Qs. At-Takwiir [81]: 23) Maksudnya beliau melihat malaikat Jibril ﷺ. Kemudian beliau berfirman, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ "Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib." (Qs. At-Takwiir [81]: 24) Maksudnya beliau bukan orang yang bakhil, yang menyembunyikan ilmu dan tidak menyampaikannya kecuali dengan upah. Dalam qira'ah lain kata بِضَنِينٍ diganti dengan kata بِظَنِينٍ yang artinya orang yang dicurigai.

Selanjutnya Allah berfirman, "Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk." (Qs. At-Takwiir [81]: 25) Jadi, Jibril ﷺ disucikan dari keberadaannya sebagai syetan, sebagaimana Muhammad ﷺ disucikan dari keberadaannya sebagai penyair atau dukun.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah orang-orang yang mengikuti Muhammad ﷺ dengan mengerjakan perintah beliau dan menjauhi larangan beliau, meneladani apa yang beliau jelaskan kepada mereka agar mereka mengikutinya. Karena itu Allah menolong mereka dengan para malaikat-Nya, dan memasukkan sebagian dari cahaya-Nya ke hati mereka. Mereka memiliki karamah seperti yang diberikan kepada wali-wali-Nya yang bertakwa. Wali-wali Allah yang terbaik diberi karamah karena ada *hujjah* dalam agama atau karena ada hajat pada kaum muslimin, sebagaimana mukjizat Nabi mereka ﷺ.

Karamah wali-wali Allah itu diperoleh berkat mengikuti Rasul-Nya ﷺ sehingga pada hakikatnya ia tercakup ke dalam mukjizat Rasulullah ﷺ. Misalnya adalah bulan terbelah, kerikil bertasbih di tangan beliau, pohon menunduk kepada beliau, dan pelepah kurma menangis untuk beliau. Beliau dapat mengabarkan sifat Baitul Maqdis pada malam Mi'raj. Beliau dapat mengabarkan apa yang telah terjadi dan akan terjadi. Beliau datang membawa Al Qur'an. Makanan dan minuman berubah menjadi lebih banyak seperti yang terjadi pada Perang Khandaq hingga seluruh pasukan Islam dengan makanan tersebut tanpa berkurang sedikit pun seperti yang dijelaskan dalam hadits Ummu Salamah yang masyhur. Pasukan Islam dalam Perang Khaibar terpuaskan dahaga mereka dari sekantong air tanpa berkurang sedikit pun. Dari jari-jari beliau keluar air hingga cukup untuk semua orang yang bersama beliau seperti yang terjadi dalam Perang Hudaibiyah padahal jumlah mereka saat itu sekitar 1400 atau 1500 orang.

Beliau juga pernah mengembalikan mata Abu Qatadah yang sudah menggelantung di pipinya lalu ia kembali menjadi lebih indah dari sebelumnya. Ketika beliau mengutus Muhammad bin Musallamah untuk membunuh Ka'b Al Asyraf, ia jatuh hingga kakinya patah, lalu beliau mengusap kakinya dan sembuh. Beliau juga pernah memberi makan daging panggang kepada 130 orang, setiap orang memperoleh sepotong daging tetapi masih ada sisanya.

Karamah Para Sahabat, Tabi'in dan Orang-Orang Shalih

Karamah para sahabat dan tabi'in sesudah mereka serta orang-orang shalih tidak terbilang jumlahnya. Misalnya adalah karamah Usaid bin Hudhair. Saat ia membaca surat Al Kahfi, turunlah dari langit benda

seperti bayangan yang di dalamnya ada semacam lentera. Itu adalah para malaikat yang turun karena bacaannya.⁷²

Para malaikat pernah mengucapkan salam kepada 'Imran bin Hushain.⁷³ Salman dan Abu Darda' pernah makan pada sebuah nampan, lalu nampan tersebut atau isinya bertasbih.⁷⁴ 'Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair keluar dari rumah Rasulullah ﷺ dalam suatu malam yang gelap, tetapi keduanya diterangi oleh sebuah cahaya seperti ujung cambuk. Ketika keduanya berpisah, cahaya tersebut juga terbagi dan mengikuti keduanya. Kejadian ini dituturkan oleh Al Bukhari dan selainnya.⁷⁵

Ada pula kisah Ash-Shiddiq dalam kitab *Ash-Shahihain* ketika ia pergi bersama tiga tamunya ke rumahnya. Setiap kali ia makan sesuap makanan, maka dari bawahnya muncul makanan yang lebih banyak daripada suapannya hingga ketiga tamunya itu kenyang, bahkan makanan tersebut menjadi lebih banyak daripada sebelumnya. Abu Bakar ﷺ lantas membawa nampan itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu makanan tersebut disantap oleh banyak orang hingga mereka semua kenyang.⁷⁶

⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5018) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (796/242).

⁷³ HR. Al Hakim (3/472).

⁷⁴ HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala'il* (1/224).

⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup orang-orang Anshar (3805) dan An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang riwayat hidup (8245), keduanya dari Anas.

⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (3989) dan Ahmad (2/294), keduanya dari Abu Hurairah ﷺ.

Khubaib bin Adi pernah ditawan oleh orang-orang musyrik Makkah. Selama ditawan itu ia diberi Allah buah anggur untuk ia makan, padahal di Makkah saat itu tidak ada buah anggur.⁷⁷

Amir bin Fuhairah terbunuh sebagai syahid. Ketika orang-orang mencari jasadnya, mereka tidak menemukannya. Saat terbunuh itu jasadnya diangkat dan sempat dilihat oleh Amir bin Thufail. 'Urwah berkata, "Mereka melihat para malaikat sedang mengangkat jasadnya."⁷⁸

Ummu Aiman keluar dari Makkah untuk hijrah tanpa membawa bekal⁴ dan air hingga ia nyaris mati karena kehausan. Pada waktu berbuka puasa, dan saat itu ia memang sedang berpuasa, tiba-tiba ia mendengar suara di atas kepalanya. Ketika ia melihat ke atas, ternyata ada timba yang tergantung, lalu ia minum dari timba tersebut hingga hilang dahaga. Sejak saat itu ia tidak pernah merasa haus sepanjang hidupnya.⁷⁹

Safinah mantan sahaya Rasulullah ﷺ pernah dihadap oleh seekor singa, lalu ia memberitahu singa tersebut bahwa ia adalah utusan Rasulullah ﷺ. Singa tersebut lantas berjalan bersamanya dan mengantarnya hingga ke tempat tujuannya.⁸⁰

⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3989) dan Ahmad (2/294), keduanya dari Abu Hurairah ؓ.

⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4093) dari 'Aisyah RA.

⁷⁹ HR. Ibnu Sa'd (8/224) dan *Al Ishabah* (4/432).

⁸⁰ HR. Al Hakim (6/606) dengan komentar, "Sanadnya shahih menurut kriteria Muslim," dan penilaiannya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala'il* (1/369). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/369) berkata, "Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan redaksi yang serupa, dan para periwayat keduanya dinilai *tsiqah*."

Bara' bin Malik setiap kali bersumpah atas nama Allah, maka Allah membuktikan sumpahnya. Ketika perang berkecamuk dan umat Islam dalam keadaan terdesak, mereka berkata, "Wahai Bara', bersumpahlah kepada Tuhanmu." Ia lantas berkata, "Wahai Tuhanku, aku bersumpah kepada-Mu, serahkanlah leher mereka kepada kami." Akhirnya Allah pun mengalahkan musuh mereka. Lalu pada waktu Perang Qadisiyyah ia berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, wahai Tuhanku, berikanlah kepada kami leher-leher mereka, dan jadikanlah aku sebagai syahid pertama." Pasukan Islam pun memperoleh kemenangan, sedangkan Bara' terbunuh sebagai syahid.⁸¹

Khalid bin Walid pernah mengepung sebuah benteng yang kokoh, lalu para penghuni benteng tersebut berkata, "Kami tidak masuk Islam sampai kamu minum racun." Ketika Khalid bin Walid meminumnya, racun itu tidak membahayakan dirinya.⁸²

Sa'd bin Abu Waqqash adalah sahabat yang doanya mustajab. Setiap kali ia berdoa maka doanya dikabulkan. Dialah yang mengalahkan pasukan Kisra dan menaklukkan Irak.

Umar bin Khaththab ؓ pernah mengirimkan sebuah pasukan dan menunjuk Sariyah sebagai pemimpinnya. Saat Umar ؓ sedang berkhotbah, ia berteriak di atas mimbar, "Wahai Sariyah, larilah ke gunung! Wahai Sariyah, larilah ke gunung!" Setelah itu utusan pasukan

⁸¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3845) dengan menilainya *hasan-shahih* dari Anas bin Malik ؓ.

⁸² HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala'il* (381, 382). Al-Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/553) berkata, "Abu Ya'la dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dengan redaksi yang serupa. Salah satu dari dua sanad Ath-Thabrani, para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits shahih. Tetapi sanad ini *mursal* karena Abu Safar dan Abu Burdah bin Abu Musa tidak pernah mendengar dari Khalid. Allah Mahatahu."

datang dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, kami berhadapan dengan pasukan musuh dan mereka mendesak kami. Tetapi tiba-tiba ada suara yang berteriak, "Wahai Sariyah, larilah ke gunung! Wahai Sariyah, larilah ke gunung!" Kami lantas menyandarkan punggung kami pada gunung itu, dan Allah pun mengalahkan mereka."⁸³

Ketika Zinnirah disiksa untuk dipaksa keluar dari Islam, ia tetap bersikeras memeluk Islam hingga matanya buta. Orang-orang musyrik lantas berkata, "Matanya terkena adzab dari Lata dan Uzza." Ia berkata, "Tidak, demi Allah." Allah pun mengembalikan penglihatannya.⁸⁴

Sa'id bin Zaid pernah mendoakan celaka bagi Arwa binti Hakam saat ia berbohong terhadapnya sehingga matanya buta. Sa'id berdoa, "Ya Allah, jika perempuan ini bohong, maka butakanlah matanya dan matikanlah ia di tanahnya." Perempuan itu pun buta matanya lalu ia jatuh ke dalam galian di tanahnya hingga mati.⁸⁵

Ala' bin Al Hadhrami adalah gubernur Rasulullah ﷺ di Bahrain. Dalam doanya ia berkata, "Wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Mahatinggi, wahai Yang Mahabesar." Doanya pun dikabulkan. Ia pernah berdoa kepada Allah agar ia dan pasukannya diberi air minum dan wudhu ketika mereka kehabisan air, lalu doanya pun dikabulkan. Ia juga pernah berdoa ketika terhalang oleh laut sedangkan pasukannya tidak bisa menyeberang dengan kuda-kuda mereka. Mereka lantas berjalan di atas air sedangkan pelana kuda mereka tidak basah sama sekali. Ia juga pernah berdoa agar jasadnya

⁸³ HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala'il* (508) dari 'Amr bin Harits.

⁸⁴ Lih. kitab *Al-Ishabah* (4/312).

⁸⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang *musaqah* (*pengairan*) (1610/137, 138, 139).

tidak terlihat ketika mati. Dan setelah ia mati, mereka tidak mendapati jasadnya di liang lahad.”⁸⁶

Kejadian serupa dialami oleh Abu Muslim Al Khaulani yang dilemparkan ke dalam api tetapi selamat. Ia ditangkap oleh Aswad Al 'Unsi yang mengaku sebagai nabi, lalu Aswad berkata kepadanya, “Apakah kamu bersaksi bahwa aku ini utusan Allah?” Abu Muslim menjawab, “Aku tidak dengar.” Aswad bertanya lagi, “Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah?” Ia menjawab, “Ya.” Aswad lantas memerintahkan anak buahnya untuk menyalakan api lalu melemparkan Abu Muslim ke dalamnya, tetapi mereka mendapatinya berdiri di dalam api sedang shalat. Api tersebut telah menjadi dingin dan keselamatan baginya. Ketika ia datang ke Madinah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Umar ﷺ mendudukkannya antara dirinya dan Abu Bakar ﷺ, lalu ia berkata, “Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku sebelum melihat seseorang dari umat Muhammad ﷺ yang diperlakukan seperti Ibrahim Khalilullah ﷺ.”

Ada seorang budak perempuan yang menaruh racun pada makanan Abu Muslim, tetapi racun tersebut tidak mengakibatkan celaka baginya. Ada pula seorang perempuan yang menghasut istrinya untuk mengkhianatnya, lalu ia mendoakan perempuan itu hingga buta. Setelah itu perempuan tersebut datang dan bertaubat, lalu Abu Muslim mendoakannya sehingga Allah mengembalikan penglihatannya.

Amir bin Abdu Qais pernah mengambil gajinya sebesar dua ribu dirham. Selama dalam perjalanan, setiap kali ia menjumpai seorang

⁸⁶ HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala'il* (501, 502). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/379) berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ketiga kitabnya. Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Ma'mar Al Harawi, anaknya Isma'il, tetapi saya tidak mengenalnya. Sedangkan para periwayat selebihnya adalah *tsiqah*.”

pengemis, maka ia bersedekah kepadanya tanpa menghitung-hitungnya. Tetapi sesampainya di rumah, jumlah dan timbangan uangnya tidak berubah. Ia pernah menjumpai sebuah kafilah yang dihadang oleh seekor singa. Ia pun mendatangi singa tersebut dan mengusapnya dengan pakaiannya. Setelah itu ia meletakkan kakinya pada leher singa tersebut dan berkata, "Engkau hanyalah salah satu anjingnya Ar-Rahman, dan sesungguhnya aku malu sekiranya aku takut kepada selain-Nya." Kafilah tersebut bisa lewat.

Amir bin Abdu Qais pernah berdoa agar dimudahkan untuk bersuci pada musim dingin, dan ia pun dikaruniai air yang hangat. Ia juga berdoa agar hatinya dilindungi dari syetan sewaktu ia shalat, lalu syetan pun tidak sanggup menggodanya saat shalat.

Hasan Al Bashri pernah menghilang dari Hajjaj. Pasukan Hajjaj mendatangnya sebanyak enam kali lalu ia berdoa kepada Allah hingga mereka tidak bisa melihatnya. Ia juga pernah mendoakan celaka bagi seorang Khawarij yang menyakitinya lalu orang Khawarij tersebut jatuh dalam keadaan tidak bernyawa.

Kuda Shilah bin Asy-yam ⁸⁷ mati saat ia berada di tengah pertempuran. Ia lantas berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan seorang manusia memiliki jasa kepadaku." Ia lantas berdoa kepada Allah, lalu kudanya itu dihidupkan lagi. Setibanya di rumah, ia berkata kepada anaknya, "Ambilkan pelana kuda itu karena itu pinjaman." Saat anaknya mengambil pelana, tiba-tiba kuda tersebut mati.

⁸⁷ Shilah bin Asy-yam adalah Abu Shahba' Al 'Adawi Al Bashri, suaminya Shalihah Mu'adzah Al 'Adawiyah. Ia tidak meriwayatkan selain satu hadits dari Ibnu 'Abbas, dan hadits tersebut diceritakan darinya oleh keluarganya, yaitu Mu'adz, Hasan dan lain-lain. Abu Shahba' shalat hingga ia tidak bisa mendatangi tempat tidurnya kecuali dalam keadaan merangkak. Ia terbunuh pada tahun 702 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/497-500).

Pada suatu ketika, ia mengalami kelaparan di Ahwaz. Ia pun berdoa kepada Allah dan meminta makanan. Tidak lama kemudian jatuhlah di belakangnya sejenjang kurma basah yang terbungkus kain sutera. Ia lantas memakan kurma tersebut, sedangkan kain sutera tersebut dipegang oleh istrinya dalam beberapa lama. Ia juga pernah didatangi singa saat shalat di gelapnya malam. Seusai salam ia berkata kepada singa tersebut, "Carilah rezeki di tempat lain!" Singa tersebut pun pergi sambil mengaum.

Pada musim panas ia mendengar adzan dari makam Rasulullah ﷺ selama waktu-waktu shalat, padahal masjid tempatnya berada itu sudah kosong, tinggal dirinya saja.

Ada seorang laki-laki dari Nakha' yang keledainya mati di tengah perjalanan, lalu sahabat-sahabatnya berkata, "Biar kami sama-sama membawakan barangmu di atas kendaraan kami." Ia menjawab, "Tunggu sebentar!" Ia lantas mengambil wudhu dengan membaguskan wudhunya, shalat dua raka'at dan berdoa kepada Allah. Tidak lama kemudian Allah menghidupkan keledainya sehingga ia bisa mengangkut barang-barangnya di atas keledainya itu lagi.

Ketika Uwais Al Qarni meninggal dunia, mereka mendapati pada pakaiannya sebuah kafan yang sebelumnya tidak ada di sana. Mereka juga menemukan sebuah galian yang di dalamnya ada liang lahad di sebuah padang pasir. Orang-orang pun memakamkan Uwais Al Qarni dalam galian itu dan mengafaninya dengan kafan tersebut.

Amr bin Uqbah bin Farqad shalat pada cuaca yang sangat panas, tetapi tidak lama kemudian ia dinaungi oleh sebuah awan. Ada hewan buas yang melindunginya saat ia menggembala kendaraan para sahabatnya karena ia mensyaratkan kepada para sahabatnya dalam perang agar ia melayani mereka.

Mutharrif bin Abdullah bin Syikhkhair setiap kali memasuki rumahnya, maka bejananya bertasbih bersamanya. Ia pernah berjalan bersama seorang sahabatnya di tengah gelapnya malam, lalu ada cahaya yang menerangi keduanya.

Ketika Ahnaf bin Qais meninggal dunia, ada seorang laki-laki yang topinya jatuh ke dalam kuburnya. Orang itu pun turun ke kuburnya untuk mengambilnya, tetapi ia mendapati kuburnya Ahnaf telah diluaskan sejauh mata memandang.

Ibrahim At-Taimi pernah tidak makan selama satu atau dua bulan. Ia pernah keluar rumah untuk mencari makanan untuk keluarganya, tetapi ia tidak memperolehnya. Ia lantas menemukan sebuah bungkus berwarna merah, lalu ia mengambilnya dan pulang ke rumah. Ketika ia membuka bungkus itu, ternyata isinya adalah gandum merah. Jika ia menanam biji gandum tersebut, maka keluar bulir-bulir dari akar hingga ke pucuknya dan berisi biji-bijian yang sangat lebat.

Utbah Al Ghulam pernah memohon tiga hal kepada Tuhannya, yaitu suara yang indah, air mata yang deras, dan makanan tanpa susah payah. Jadi, jika ia membaca Al Qur'an, maka ia menangis dan membuat orang lain ikut menangis. Air matanya senantiasa mengalir di sepanjang hidupnya. Dan jika ia pulang ke rumah, ia mendapati makanannya telah tersedia tanpa ia tahu dari mana asalnya makanan tersebut.

Abdul Wahid bin Zaid pernah mengalami kelumpuhan lalu ia berdoa kepada Tuhannya agar dinormalkan tubuhnya pada saat wudhu. Jadi, setiap kali ia hendak wudhu, maka tubuhnya berfungsi normal, dan setelah wudhu tubuhnya kembali lumpuh.

Bahasan tentang masalah ini sangat luas, dan kami telah memaparkan karamah para wali di tempat lain. Adapun karamah yang kami ketahui dari para tokoh di zaman kami sangat banyak jumlahnya.

Patut diketahui bahwa karamah itu terkadang sesuai dengan kebutuhan seseorang. Ketika karamah dibutuhkan oleh seorang yang lemah imannya atau orang yang sedang berhajat, maka karamah datang untuk menguatkan imannya dan menutupi hajatnya. Sedangkan orang yang lebih sempurna kewaliannya kepada Allah dari orang tersebut tidak membutuhkannya, sehingga karamah tidak datang kepadanya lantaran derajatnya yang tinggi dan ia tidak membutuhkannya, bukan karena lemahnya kewaliannya. Karena itu, perkara-perkara ini lebih banyak terjadi pada generasi tabi'in daripada generasi sahabat. Lain halnya dengan orang yang mengalami berbagai keajaiban untuk memberi petunjuk kepada manusia dan karena ada kebutuhan mereka. Wali yang seperti ini lebih tinggi derajatnya.

Contoh Keanehan Syetani

Ini berbeda dengan keanehan syetani seperti yang terjadi pada Abdullah bin Shayyad yang muncul di zaman Nabi ﷺ. Sebagian sahabat mengira bahwa ia adalah Dajjal. Nabi ﷺ pun menunda keputusan terhadapnya hingga jelas duduk masalahnya bahwa ternyata ia bukan Dajjal, melainkan termasuk golongan dukun. Nabi ﷺ pun bersabda kepadanya,

قَدْ خَبَّاتُ لَكَ خَبْنًا قَالَ: الدُّخُ الدُّخُ. وَقَدْ كَانَ
خَبْنًا لَهُ سُورَةُ الدُّخَانِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِخْسًا فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

"Aku menyembunyikan sesuatu untukmu, apa itu?" la menjawab, "Dukh, dukh." Padahal Rasulullah ﷺ menyembunyikan surat Ad-Dukhan. Nabi ﷺ lantas bersabda kepadanya, "Enyahlah, karena engkau tidak akan melampaui derajatmu."⁸⁸

Maksudnya adalah: engkau hanya saudaranya dukun, sedangkan dukun itu berteman dengan syetan yang memberitahunya tentang berbagai hal ghaib melalui pendengaran yang mereka curi. Mereka mencampur aduk antara kebenaran dan kebohongan sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan selainnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ
فَتَذْكُرُ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ
السَّمْعَ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُهَّانِ فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ
مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3055), dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2930), keduanya dari Ibnu 'Umar ؓ.

*"Sesungguhnya para malaikat turun dalam awan, lalu mereka menyebutkan perkara yang telah ditetapkan di langit. Setelah itu syetan-syetan mencuri pendengaran lalu membisikkannya kepada para dukun. Syetan-syetan itu mencampurnya dengan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri."*⁸⁹

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata:

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنَ الْأَنْصَارِ إِذْ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ لِمِثْلِ هَذَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ؟ قَالُوا كُنَّا نَقُولُ يَمُوتُ عَظِيمٌ أَوْ يُوَلَدُ عَظِيمٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ لَا يُرْمَى بِهَا لِمَوْتٍ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ؛ وَلَكِنَّ رَبَّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحُ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ ثُمَّ يَسْأَلُ أَهْلُ السَّمَاءِ

⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3210) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه.

السَّابِعَةِ حَمَلَةَ الْعَرْشِ مَاذَا قَالَ رَبُّنَا؟ فَيُخْبِرُونَهُمْ ثُمَّ
يَسْتَخْبِرُ أَهْلُ كُلِّ سَمَاءٍ حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبْرُ أَهْلَ السَّمَاءِ
الدُّنْيَا وَتَخْطَفُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَيَرْمُونَ فَيَقْذِفُونَهُ إِلَى
أَوْلِيَائِهِمْ فَمَا جَاءُوا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَلَكِنَّهُمْ
يَزِيدُونَ

"Saat Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang sahabat Anshar, tiba-tiba ada panah api yang dilemparkan (di langit). Nabi ﷺ lantas bertanya, *"Apa yang kalian katakan untuk kejadian semacam ini di masa jahiliyah ketika kalian melihatnya?"* Mereka menjawab, *"Kami katakan bahwa ada seorang pembesar yang mati, atau ada seorang pembesar yang dilahirkan."* Nabi ﷺ lantas bersabda, *"Sesungguhnya panah api tidak dilemparkan karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya seseorang. Akan tetapi, jika Tuhan kita 'Azza wa Jalla menetapkan suatu perkara, maka para malaikat pembawa 'Arasy bertasbih, lalu para penghuni langit yang sesudah mereka ikut bertasbih, disusul para malaikat sesudah mereka, hingga tasbih tersebut sampai ke para malaikat penghuni langit ini. Setelah itu para penghuni langit ketujuh bertanya kepada para malaikat pembawa 'Arasy, 'Apa yang difirmankan Tuhan kita?' Para malaikat pembawa 'Arasy pun memberitahu mereka. Kemudian para penghuni setiap langit menanyakan kabar hingga kabar tersebut sampai ke para penghuni langit dunia. Syetan-syetan pun mencuri dengar lalu mereka dilempari. Setelah itu syetan-syetan membisikannya kepada wali-wali mereka.*

Apa yang mereka datangkan sesuai kenyataannya itu benar adanya, tetapi mereka menambahkan."

Dalam riwayat lain Ma'mar berkata: Aku bertanya kepada Az-Zuhri, "Apakah syetan-syetan juga dilempari pada masa jahiliyah?" Ia menjawab, "Ya, tetapi syetan-syetan berjatuhan ketika Nabi ﷺ diutus."⁹⁰

Aswad Al Unsi yang mengaku nabi memiliki syetan-syetan yang memberitahunya tentang sebagian perkara ghaib. Ketika pasukan Islam memerangnya, mereka takut sekiranya syetan-syetan memberitahu tentang apa yang mereka katakan, sampai akhirnya istrinya Aswad membantu mereka ketika ia melihat dengan jelas kekafirannya, sehingga pasukan Islam berhasil membunuhnya.

Demikian pula Musailamah Al Kadzdab. Ia didampingi oleh syetan-syetan yang memberitahunya tentang berbagai perkara ghaib, serta membantunya mengerjakan sebagian urusan. Orang-orang seperti mereka itu banyak sekali, seperti Harits Ad-Dimasyqi yang muncul di Syam pada zaman Abdul Malik bin Marwan. Ia mengaku nabi, dan syetan-syetan pernah mengeluarkan kedua kakinya dari ikatan serta mencegah senjata untuk menembus kulitnya. Kerikil-kerikil bertasbih ketika ia mengusapnya dengan tangannya. Ia juga pernah melihat beberapa wujud orang yang berjalan kaki dan menaiki kuda di udara. Ia berkata, "Itu adalah para malaikat." Padahal mereka adalah jin. Ketika umat Islam menangkapnya untuk dibunuh, seseorang menusuknya dengan tombak tetapi tidak bisa menembus kulitnya. Abdul Malik lantas

⁹⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3224) dengan menilainya *hasan-shahih*. Adapun hadits yang diriwayatkan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (449/149), redaksinya berbeda.

berkata, "Kamu belum menyebut nama Allah." Orang itu pun menyebut nama Allah, lalu menasuknya hingga mati.

Seperti itulah orang yang memiliki keanehan-keanehan syetani. Syetan-syetannya akan pergi meninggalkannya manakala dibacakan bacaan-bacaan yang bisa mengusir mereka seperti Ayat Kursi. Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dalam Abu Hurairah ؓ ketika Nabi ﷺ menugasinya untuk menjaga zakat fitrah. Ada syetan yang mencurinya malam demi malam. Abu Hurairah ؓ berhasil menangkapnya, tetapi syetan tersebut pura-pura bertaubat sehingga ia melepaskannya. Nabi ﷺ bertanya, "Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?" Abu Hurairah menjawab, "Ia menyatakan tidak mengulangi lagi." Nabi ﷺ bersabda, "Dia bohong kepadamu, dan ia akan kembali." Setelah Abu Hurairah ؓ menangkapnya untuk ketiga kalinya, syetan itu berkata, "Lepaskan aku, biar aku ajari kamu hal yang berguna bagimu. Jika kamu berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah Ayat Kursi, *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) hingga akhir ayat, niscaya senantiasa ada penjaga dari Allah yang menjagamu, dan engkau tidak akan didekati oleh syetan hingga pagi." Ketika Abu Hurairah ؓ memberitahu kejadian tersebut kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dia jujur kepadamu, padahal dia itu pendusta."*⁹¹ Nabi ﷺ memberitahu Abu Hurairah bahwa yang mendatangnya itu adalah syetan.

Karena itu, jika seseorang membacakan Ayat Kursi pada orang yang mengalami keanehan syetani dengan hati yang jujur, maka bacaan tersebut dapat menggagalkannya. Misalnya orang yang masuk api

⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3275) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2880).

dengan bantuan syetan, atau seseorang yang menghadiri *sima'* lalu ia kerasukan syetan dan berbicara perkataan yang tidak dipahami. Ada kalanya ia mengungkapkan isi hati seorang yang hadir di tempat tersebut, atau berbicara dengan bahasa yang bermacam-macam, seperti jin yang berbicara melalui orang yang kesurupan. Sedangkan orang yang mengalami keanehan tersebut tidak mengetahui hal itu sama seperti orang yang kesurupan. Syetan menguasai tubuhnya dan berbicara melalui lisannya. Jika ia sadar, maka ia tidak menyadari apapun yang ia katakan. Karena itu, ketika seseorang yang kesurupan dipukul, maka pukulan tersebut tidak mengenai orangnya. Pada waktu sadar, ia memberitahu bahwa ia tidak merasakan apapun, karena sebenarnya pukulan tersebut mengenai jin yang merasukinya.

Di antara mereka ada yang dibawa syetan makanan, buah, manisan dan selainnya yang tidak ada di tempat tersebut. Ada pula yang dibawa terbang oleh jin ke Makkah, Baitul Maqdis atau tempat lain. Ada pula yang dibawa ke 'Arafah pada sore hari, kemudian dibawa kembali pada malamnya sehingga ia tidak menunaikan haji secara syar'i, melainkan ia pergi dengan pakaian biasa, tidak melakukan ihram saat sejajar dengan miqat, tidak melakukan talbiyah, tidak wuquf di Muzdalifah, tidak thawaf di Baitullah, tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, dan tidak melempar Jumrah. Ia hanya melakukan wuquf di 'Arafah dengan pakaian biasa, kemudian pulang pada malam itu juga. Yang demikian itu bukan haji. Karena salah seorang di antara mereka melihat malaikat mencatat pada penziarah haji lalu ia bertanya, "Mengapa kalian tidak mencatatku?" Para malaikat itu menjawab, "Kamu bukan termasuk penziarah haji." Maksudnya adalah haji yang syar'i.

Perbedaan antara Karamah Para Wali dan Keanehan Syetani

Ada banyak perbedaan antara karamah para wali dan keanehan syetani yang tampak serupa dengannya. Di antaranya adalah:

Pertama, karamah para wali disebabkan oleh iman dan takwa, sedangkan keanehan syetani disebabkan oleh perkara yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ
وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.' (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Jadi, perkataan atas nama Allah tanpa didasari ilmu, syirik, kezhaliman dan perbuatan nista itu diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ sehingga ia tidak bisa jadi penyebab karamah Allah. Sedangkan keanehan syetani tidak bisa dicapai dengan shalat, dzikir dan bacaan Al Qur'an, melainkan dengan hal-hal yang disenangi syetan dan perkara-perkara yang mengandung syirik seperti meminta tolong kepada

makhluk. Terkadang keanehan syetani digunakan untuk menzhalimi manusia dan melakukan perbuatan nista.

Di antara mereka ada yang jika mendatangi ritual *sima'* dengan tari-tarian maka ia didatangi oleh syetan lalu ia dibawa terbang ke udara. Jika ada seorang wali Allah yang mengusir syetannya, maka ia pun jatuh seperti yang terjadi pada banyak orang di antara mereka. Ada pula yang meminta tolong kepada makhluk, baik yang masih hidup atau yang sudah mati, baik ia muslim, atau Nasrani atau musyrik, lalu syetan menampak dalam wujud orang yang diminta tolong tersebut dan memenuhi sebagian hajatnya. Ia pun menduga bahwa yang mendatangnya adalah orang yang dimintainya pertolongan atau malaikat dalam wujud orang tersebut, padahal sebenarnya itu adalah syetan yang menyesatkannya manakala ia menyekutukan Allah. Seperti halnya syetan masuk ke dalam berhala dan berbicara kepada orang-orang musyrik.

Di antara mereka ada yang didatangi syetan dalam wujud seseorang, lalu syetan tersebut berkata kepadanya, "Aku adalah Khidhir." Terkadang syetan memberitahunya tentang suatu perkara dan membantunya untuk mewujudkan sebagian harapannya seperti yang terjadi pada banyak orang Islam, Yahudi dan Nasrani, serta banyak orang-orang kafir di timur dan barat.

Terkadang ada seseorang yang mati lalu syetan datang dalam wujud orang tersebut sehingga mereka meyakini bahwa yang datang adalah orang yang sudah mati itu. Ia pun membayarkan hutang, mengembalikan titipan dan melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan mayit. Terkadang ia menggauli istrinya lalu pergi. Terkadang mereka membakar mayit mereka dengan api seperti yang dilakukan oleh orang-orang Hindu sehingga mereka mengira bahwa ia hidup lagi.

Di antara mereka terdapat seorang syaikh di Mesir yang berwasiat kepada pelayannya, "Jika aku mati nanti, maka jangan biarkan seseorang memandikan jenazahku karena aku sendiri yang akan memandikannya." Ketika syaikh tersebut mati, pelayannya melihat seseorang dalam wujudnya lalu ia meyakini bahwa sosok itu adalah syaikhnya. Ia masuk dan memandikan dirinya sendiri. Setelah selesai memandikan jenazah, sosok itu pergi dan menghilang. Sebenarnya sosok tersebut adalah syetan yang dahulu telah menyesatkan si mayit tersebut. Syetan berkata kepadanya, "Setelah kamu mati nanti, kamu akan datang dan memandikan dirimu sendiri." Dan setelah ia mati, syetan juga datang dalam rupa syaikh tersebut untuk menyesatkan orang-orang yang masih hidup sebagaimana syetan telah menyesatkan si mayit sebelum itu.

Di antara mereka ada yang melihat sebuah singgasana di udara dan di atasnya ada cahaya. Ia mendengar suara yang berbicara kepadanya, "Aku tuhanmu." Jika ia ahli ma'rifat, maka ia pasti tahu bahwa itu adalah syetan sehingga ia akan mengusirnya dan meminta perlindungan kepada Allah sehingga syetan tersebut pun pergi. Ada pula yang melihat beberapa orang dalam keadaan terjaga, lalu salah seorang di antara mereka mengaku sebagai nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang syaikh yang shalih. Kejadian ini dialami oleh banyak orang. Ada pula yang bermimpi melihat seorang tokoh besar seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq  dan selainnya. Tokoh yang dimimpikannya itu mencukur rambutnya, atau memakaikannya kopiah atau pakaiannya. Lalu di pagi harinya ia mendapati kepalanya telah memakai kopiah dan rambutnya telah dicukur. Padahal jinlah yang telah mencukur rambutnya.

Keanehan-keanehan syetani ini biasanya dialami oleh orang yang keluar dari Kitab dan Sunnah. Tingkatan mereka pun berbeda-beda. Jin yang mendampingi mereka itu satu golongan dengan mereka dan sejalan dengan madzhab mereka. Di antara jin itu ada yang kafir, fasik dan salah. Jika manusianya kafir, atau fasik, atau bodoh, maka para jin masuk bersamanya ke dalam kekafiran, kefasikan dan kesesatan. Ada kalanya mereka membantunya untuk berbuat kufur sesuai pilihannya, seperti bersumpah dengan nama-nama jin yang mereka agungkan dan selainnya. Mereka juga menulis nama-nama Allah atau sebagian kalam-Nya dengan benda najis, atau dengan membalik susunan kalimat surat Al Fatihah, atau surat Al Ikhlas, atau Ayat Kursi, atau ayat-ayat lain. Mereka menulisnya dengan benda najis dan merendamnya dalam air.

Selain itu masih banyak lagi kejadian yang terlalu panjang untuk dibahas di sini. Iman terhadapnya merupakan iman terhadap *jibt* dan *thaghut*. Yang dimaksud dengan *jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah syetan dan berhala. Jika seseorang taat kepada Allah secara lahir dan batin, maka syetan tidak mungkin membawanya masuk ke dalam kekafiran seperti itu.

Karena itu, ibadah umat Islam yang disyari'atkan itu dilakukan di masjid yang merupakan rumah-rumah Allah. Orang yang memakmurkan masjid itu lebih jauh dari keanehan syetani. Sedangkan ahli syirik dan bid'ah mengagungkan kuburan dan petilasan orang-orang yang sudah mati, dan mereka pun berdoa kepada mayit, atau dengan perantara mayit, atau meyakini bahwa doa di sisinya lebih mustajab. Mereka ini lebih dekat kepada keanehan syetani. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ

مَسَاجِدَ

*"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*⁹²

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa pada lima hari sebelum wafat beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَمَنِ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَذَاتِ يَدِهِ
أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مَتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ
لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ. لَا
يَقِينَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلَّا سُدَّتْ إِلَّا خَوْخَةُ أَبِي
بَكْرٍ إِنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ
مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ فَإِنِّي أَنَهَاكُمْ
عَنْ ذَلِكَ

"Sesungguhnya di antara manusia yang paling berjasa bagiku dengan persahabatannya dan bantuan tangannya adalah Abu Bakar.

⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1330) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (529/19).

*Seandainya aku boleh menjadikan seorang khalil dari penduduk bumi, tentulah aku menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Tetapi, sahabat kalian ini (beliau sendiri) adalah Khalilullah. Tidak boleh ada lagi pintu akses ke masjid, melainkan seluruhnya harus ditutup, kecuali pintu akses Abu Bakar. Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian melakukan hal itu.*⁹³

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa sewaktu sakit beliau diceritakan tentang sebuah gereja di Habsyah. Mereka menceritakan keindahannya dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Beliau lantas bersabda,

إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا
عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا وَصَوَّرُوا فِيهَا تِلْكَ التَّصَاوِيرَ أَوْلَيْكَ
شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Sesungguhnya mereka itu apabila ada orang shalih di antara mereka yang mati, maka mereka membangun sebuah masjid di atasnya dan melukis gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka adalah seburuk-buruknya makhluk di sisi Allah pada Hari Kiamat."*⁹⁴

⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (466/467), dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (532/23) dan dalam pembahasan tentang para sahabat (2383/3), keduanya hadits yang berbeda.

⁹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (427) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (528/16).

Dalam kitab *Al Musnad* dan *Shahih Abi Hatim* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ شِرَارِ الْخَلْقِ مَنْ تُذَرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ
أَحْيَاءُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ

*"Sesungguhnya di antara seburuk-buruknya makhluk (manusia) adalah orang yang mengalami kiamat dalam keadaan hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."*⁹⁵

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

*"Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah kalian shalat dengan menghadap ke kuburan."*⁹⁶

Dalam kitab *Al Muwaththa'* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ
عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

⁹⁵ HR. Ahmad (1/405). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (2/30) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dengan sanad *hasan*."

⁹⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenis (972/97, 98) dari Abu Martsad Al Ghanawi.

*"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh besar kemurkaan Allah atas suatu kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*⁹⁷

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عَيْدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُمَا كُنْتُمْ
فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

*"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bacalah shalawat untukku di mana saja kalian berada karena shalawat kalian sampai kepadaku."*⁹⁸

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي
حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

*"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku bisa menjawab salamnya."*⁹⁹

⁹⁷ Lih. kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang qashar shalat dalam perjalanan (1/172). Ibnu 'Abdil Bar berkata, "Tidak ada perbedaan dari Malik mengenai status *mursa'*/hadits ini."

⁹⁸ HR. Ahmad (2/367) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik (2042).

⁹⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik (2041) dari Abu Hurairah ؓ.

إِنَّ اللَّهَ وَكُلَّ بِقَبْرِي مَلَائِكَةً يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِي
السَّلَامَ

*"Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat di kuburku untuk menyampaikan salam dari umatku."*¹⁰⁰

أَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةَ
الْجُمُعَةِ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ - أَيُّ
بَلِيَّتْ؟ - فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ
لُحُومَ الْأَنْبِيَاءِ

"Perbanyaklah shalawat untukku pada hari Jum'at dan malam Jum'at, karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah remuk?" Nabi ﷺ

¹⁰⁰ Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (1/165) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Al Humairi. Nama aslinya adalah 'Imran. Ia terkritik oleh para ahli sanad. Dalam sanadnya juga terdapat Nu'aim bin Dhamdham yang dinilai lemah oleh sebagian ahli sanad. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat hadits shahih."

menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan daging para nabi."¹⁰¹

Dalam Al Qur'an Allah berfirman tentang orang-orang musyrik dari kalangan kaumnya Nabi Nuh ﷺ,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ

وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghuts, ya'uq dan nasr.'" (Qs. Nuh [71]: 23)

Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya berkata, "Mereka dahulunya adalah orang-orang shalih dari kaumnya Nuh. Ketika mereka mati, kaumnya Nuh menjadikan kuburan mereka sebagai tempat ibadah. Kemudian mereka membuat patung orang-orang shalih itu dan menyembahnya. Inilah awal mula penyembahan berhala." Karena itu Nabi ﷺ melarang untuk menjadikan kuburan sebagai masjid guna menutup pintu kemusyrikan, sebagaimana Nabi ﷺ melarang shalat pada waktu terbit dan terbenamnya matahari karena pada waktu itu orang-orang musyrik sedang sujud kepada matahari, sedangkan syetan membarengi matahari pada waktu terbit dan terbenamnya.

Syetan menyesatkan manusia sesuai dengan peluangnya. Barangsiapa yang menyembah matahari, bulan dan bintang serta berdoa

¹⁰¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1047), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (1374), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1085).

kepadanya, maka syetan turun kepadanya untuk berbicara tentang beberapa hal. Mereka menyebut hal itu seperti roh bintang, padahal sebenarnya itu adalah syetan. Apabila syetan membantu manusia untuk mencapai sebagian tujuannya, maka bahaya yang ditimbulkannya jauh lebih besar daripada manfaat yang ia berikan. Akibat yang dituai orang yang menaati syetan sangat buruk kecuali ia bertaubat kepada Allah.

Demikian pula para penyembah berhala; terkadang syetan berbicara kepada mereka. Demikian pula dengan orang yang meminta pertolongan kepada mayit atau orang yang tidak ada di tempat. Demikian pula orang yang berdoa kepada mayit atau berwasilah dengan mayit, atau mengira bahwa doa di samping kuburannya lebih utama daripada doa di rumah dan masjid. Mereka meriwayatkan sebuah hadits palsu menurut yang disepakati para ahli Hadits, yaitu, "Jika kalian letih dalam menghadapi berbagai urusan, maka dekatlah dengan para penghuni kubur." Ini merupakan hadits palsu yang dibuat oleh orang yang berniat membuka pintu kemusyrikan.

Pada ahli bid'ah dan syirik yang menyerupai para penyembah berhala, orang-orang Nasrani dan umat Islam yang tersesat menemukan berbagai keanehan di makam-makam lalu mereka mengiranya sebagai karamah, padahal ia berasal dari syetan. Misalnya adalah mereka meletakkan celana di samping kuburan lalu mereka mendapatinya telah terpasang, atau meletakkan orang yang kesurupan di samping kuburan lalu mereka melihat syetannya pergi meninggalkannya.

Syetan berbuat demikian untuk menyesatkan mereka. Jika Anda membaca Ayat Kursi dengan hati yang jujur, maka tipuan tersebut akan gagal karena tauhid dapat mengusir syetan. Karena itu ada sebagian dari mereka yang dibawa syetan terbang lalu ia mengucapkan kalimat tauhid sehingga ia jatuh. Juga seperti seseorang melihat kuburan terbelah lalu

keluar sesosok manusia darinya sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa itu adalah mayit penghuni kuburan tersebut, padahal itu adalah syetan.

Bahasan tentang masalah ini sangat luas dan panjang.

Oleh karena mengasingkan diri di berbagai goa dan hutan termasuk praktik bid'ah yang tidak disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya, maka syetan sering kali berdiam di goa dan gunung, seperti Magharah Dam yang ada di gunung Qasiyun, pegunungan Lebanon yang terletak di pesisir Syam, gunung Fath yang terletak di Aswan, Mesir, pegunungan Romawi, Khurasan, Jazirah dan lain-lain. Sebagian orang mengira bahwa di sana orang-orang shalih dari golongan manusia yang mereka sebut dengan istilah *rijal al ghaib* (manusia penghuni alam ghaib), padahal sebenarnya itu adalah makhluk laki-laki dari bangsa jin, karena di antara jin juga ada laki-laki sebagaimana di antara manusia ada laki-laki. Allah berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا



“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Qs. Al Jin [72]: 6)

Di antara mereka ada yang muncul dalam bentuk seorang laki-laki yang berbulu lebat dan kulitnya mirip kambing. Orang yang tidak mengetahuinya mengiranya sebagai manusia, padahal itu adalah jin. Ada yang mengatakan bahwa di setiap gunung terdapat empat puluh wali

abdal, padahal yang dikira sebagai wali *abdal* adalah jin yang tinggal di tempat-tempat tersebut seperti yang diketahui dari berbagai cara.

Masalah ini sangat luas bahasannya, tidak cukup diuraikan di tempat ini. Kami hanya menyebutkan sebagiannya saja. Kami sendiri pernah melihat dan mendengar keterangan tentang hal ini. Semua itu tidak cukup untuk dipaparkan dalam ringkasan yang ditulis untuk penanya yang meminta penjelasan tentang wali-wali Allah secara garis besar.

Pembagian Manusia dalam Masalah *Khawariq Al 'Adah* (Perkara-Perkara di Luar Kebiasaan atau Supranatural)

Manusia terbagi menjadi tiga kelompok dalam masalah *khawariq al 'adah*, yaitu:

Pertama, kelompok yang mendustakan keberadaan *khawariq al 'adah* bagi selain para nabi. Ada kalanya kelompok ini membenarkannya secara garis besar, tetapi ia mendustakan cerita tentang *khawariq al 'adah* yang terjadi pada seseorang karena menurutnya orang tersebut bukan termasuk wali.

Kedua, kelompok yang mengira bahwa setiap orang yang mengalami suatu *khawariq al 'adah* adalah wali Allah. Kedua kelompok ini sama-sama salah. Karena itu Anda mendapati mereka menyebutkan bahwa orang-orang musyrik dan ahli Kitab juga memiliki penolong-penolong yang membantu mereka dalam memerangi umat Islam, dan bahwa para penolong tersebut merupakan wali-wali Allah.

Ketiga, kelompok yang benar, yaitu yang meyakini bahwa yang bersama mereka untuk menolong mereka adalah satu jenis dengan mereka, bukan wali-wali Allah sebagaimana Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ

أَوْلِيَآءُ بَعْضُهُمْ ءَمَنُوتُ بَعْضُهُمْ مِّنكُمْ فَإِنَّهُم مِّنْهُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Qs. Al Maa'idah [5]: 51)

Pada ahli ibadah dan zuhud yang bukan termasuk wali-wali Allah yang bertakwa dan mengikuti Kitab dan Sunnah itu senantiasa didampingi oleh syetan, sehingga ada di antara mereka yang memiliki *khawariq al 'adah* sesuai dengan keadaannya. Akan tetapi, sebagian dari *khawariq al 'adah* mereka berbenturan dengan sebagian yang lain. Jika ada seorang wali Allah yang kuat, maka ia bisa menggagalkannya. Dan orang-orang yang memiliki *khawariq al 'adah* itu pasti ada kebohongan dalam diri mereka, baik ia tidak tahu atau sengaja. Mereka juga pasti melakukan dosa-dosa yang sesuai dengan keadaan syetan yang mendampingi mereka. Tujuannya adalah agar Allah membedakan antara wali-wali-Nya yang bertakwa dan wali-wali syetan yang menyerupai mereka. Allah berfirman,

هَلْ أَنتُم عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢٢﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ

أَثِيمٍ ﴿٢٢٣﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-222)

Di antara faktor yang sangat menguatkan keanehan-keanehan syetani adalah mendengarkan nyanyian dan permainan. Itulah *sima*'nya orang-orang musyrik. Allah berfirman, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan."* (Qs. Al Anfaal [8]: 35)

Ibnu 'Abbas, Ibnu Umar dan para ulama salaf lain berkata, "Kata مُكَاءٌ berarti tepuk tangan, dan kata تَصْدِيَةً berarti semacam siulan. Orang-orang musyrik menjadikan hal ini sebagai ibadah. Sedangkan ibadahnya Nabi ﷺ dan para sahabat beliau adalah sesuai perintah Allah, yaitu shalat, membaca Al Qur'an, dzikir dan lain sebagainya. Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul untuk mendengarkan nyanyian sama sekali, baik diiringi tepukan tangan atau rebana. Tidak pula beliau mengalami ekstase hingga jatuh jubahnya. Sebaliknya, semua itu adalah dusta berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para ahli Hadits.

Jika para sahabat Nabi ﷺ berkumpul, maka mereka meminta salah seorang di antara mereka untuk membaca Al Qur'an sedangkan selebihnya menyimak. Umar bin Khatthab ؓ pernah berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari ؓ, "Buatlah kami ingat kepada Tuhan kami." Ia lantas membaca Al Qur'an, sedangkan para sahabat lain menyimak.

Dalam sebuah hadits dijelaskan:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ وَهُوَ يَقْرَأُ فَقَالَ لَهُ: مَرَرْتُ بِكَ الْبَارِحَةَ
وَأَنْتَ تَقْرَأُ فَجَعَلْتُ أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ فَقَالَ: لَوْ عَلِمْتُ
أَنَّكَ تَسْتَمِعُ لَحَبَرْتُكَ لَكَ تَحْبِيرًا

“Nabi ﷺ melewati Abu Musa Al Asy'ari yang sedang membaca Al Qur'an. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *“Tadi malam aku melewatimu sedang membaca Al Qur'an, lalu aku berhenti menyimak bacaanmu.”* Abu Musa berkata, *“Seandainya aku tahu engkau sedang menyimak, niscaya aku akan memerdu-merdukan bacaanku untukmu.”*¹⁰²

Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

*“Hiasailah Al Qur'an dengan suara-suara kalian.”*¹⁰³

Nabi ﷺ juga bersabda,

¹⁰² HR. Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (8/298). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/362, 363) berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya sesuai dengan kriteria Al Bukhari kecuali Khalid bin Nafi' Al Asy'ari. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tetapi dinilai lemah oleh Jama'ah.”

¹⁰³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat Witir (1468), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1342), dan Ahmad (4/283).

لَلّٰهُ أَشْهَدُ أَدْنَا أَيِّ اسْتِمَاعًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ
الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقِيَّةِ إِلَى قِيَّتِهِ

*"Sungguh Allah lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya yang sedang membaca Al Qur'an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyiannya."*¹⁰⁴

Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Mas'ud ؓ,

اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ فَقَالَ اقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟
فَقَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ
سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا
جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا
قَالَ: حَسْبُكَ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ مِنَ الْبُكَاءِ

"Bacakanlah Al Qur'an untukku!" Ibnu Mas'ud bertanya, "Apakah aku membacakan Al Qur'an untukmu sedangkan Al Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, "Aku ingin mendengarnya dari orang lain." Kemudian aku (Ibnu Mas'ud) membaca surat An-Nisa' hingga firman Allah, "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka

¹⁰⁴ HR. Ahmad (6/19, 20) dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (1340).

itu (sebagai umatmu).” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 41) Beliau bersabda, “Cukup!” Ternyata kedua mata beliau melelehkan air mata karena menangis.”¹⁰⁵

Sima’ semacam ini merupakan *sima’* yang dilakukan oleh para nabi dan pengikut-pengikut mereka sebagaimana yang diterangkan Allah dalam Al Qur`an. Allah berfirman, “*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*” (Qs. Maryam [19]: 58)

Allah berfirman tentang ahli ma`rifat,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi

¹⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4587), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (800/247, 248).

saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ).” (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

Allah memuji para pelaku *sima'* ini dengan bertambahnya ilmu, tenangnya kulit, dan tangisan mata yang terjadi pada mereka. Allah berfirman,

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِّهًا مِّثْلَانِ نَفَّسَهُ مِنْهُ
جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ
ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ
اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.” (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Allah juga berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا
تَلَيْتَ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢٤)

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ أُولَٰئِكَ
هُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Adapun *sima'* yang diada-adakan, yaitu mendengarkan tepukan tangan, rebana dan seruling, para sahabat dan tabi'in serta seluruh tokoh imam tidak menjadikannya sebagai jalan menuju Allah, dan tidak menjadikannya sebagai taqarrub dan perbuatan taat. Sebaliknya mereka menganggapnya sebagai bid'ah yang tercela hingga Asy-Syafi'i berkata, "Saat aku tinggalkan Baghdad telah ada sebuah ritual yang dilakukan oleh kaum zindiq dan mereka sebut dengan nama *taghbir*. Dengan ritual itu mereka menghalangi umat Islam dari Al Qur'an."

Wali-wali Allah yang ahli ma'rifat mengetahui hal itu. Mereka juga tahu bahwa di dalamnya ada campur tangan syetan. Karena itu orang-orang terbaik yang pernah menghadirinya bertaubat darinya.

Semakin jauh seseorang dari ma'rifat dan kesempurnaan kewalian Allah, maka semakin besar campur tangan syetan terhadapnya. Ia sama kedudukannya dengan khamer. Ia dapat mempengaruhi jiwa secara lebih besar daripada pengaruh khamer. Karena itu, ketika para pelakunya mengalami mabuk hebat, maka syetan turun kepada mereka, berbicara melalui mulut mereka, membawa sebagian mereka terbang di udara. Ada kalanya terjadi permusuhan di antara mereka seperti yang terjadi antara para peminum khamer. Dalam keadaan seperti itu syetan salah seorang di antara mereka lebih kuat daripada syetan yang lain sehingga syetan yang kuat membunuh syetan yang lemah.

Orang-orang yang bodoh mengira hal itu sebagai karamah wali-wali Allah, padahal ia justeru menjauhkan pelakunya dari Allah, dan itu merupakan keanehan syetani. Karena sesungguhnya membunuh orang muslim itu hukumnya tidak halal kecuali dengan cara yang dihalalkan Allah. Lalu, bagaimana mungkin membunuh seorang yang terpelihara jiwanya itu dianggap sebagai perkara yang diberikan Allah kepada wali-wali-Nya?

Puncak karamah adalah istiqamah. Allah tidak memuliakan seorang hamba dengan kemuliaan yang menyamai pertolongan-Nya kepada hamba tersebut untuk melakukan berbagai hal yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, menambahkan kedekatannya, dan mengangkat derajatnya.

Di antara *khawariq al 'adah* itu ada yang berjenis ilmu seperti *mukasyafah* (*penyingkapan ilmu ghaib*), ada yang berjenis kekuasaan dan kepemilikan seperti kekuatan supranatural, dan ada yang berjenis kemandirian dari hal-hal yang diberikan kepada manusia pada umumnya, seperti ilmu, kekuasaan, harta benda dan kekayaan.

Semua yang diberikan Allah kepada hamba-Nya manakala digunakan untuk mendukung hal-hal yang dicintai Allah, diridhai-Nya, mendekatkan kepada-Nya, serta diperintahkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, maka ia semakin tinggi dan dekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika ia gunakan untuk hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya seperti syirik, zhalim, nista, maka ia berhak mendapat cela dan sanksi. Manakala Allah tidak mengaruniakan kepadanya taubat atau kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus dosa, maka celakalah ia.

Karena itu, para pemilik *khawariq al 'adah* itu sering kali diberi hukuman oleh Allah dengan cara kemampuannya tersebut diambil kembali, seperti seorang raja yang digulingkan dari kerajaannya, seorang ulama diangkat ilmunya, sehingga ia berpindah dari kewalian khusus menjadi kewalian umum. Dan ada kalanya ia turun ke derajat orang fasik, atau bahkan murtad dari Islam.

Ini terjadi pada orang yang memiliki keanehan syetani, karena kebanyakan dari mereka murtad dari Islam. Banyak di antara mereka yang tidak tahu bahwa keanehannya merupakan keanehan syetani, bahkan mengiranya sebagai karamah para wali. Ada pula yang mengira bahwa apabila Allah mengaruniakan *khawariq al 'adah* kepada seorang hamba maka Allah tidak menghisabnya, sebagaimana ia mengira bahwa apabila Allah telah mengaruniakan kerajaan, kekayaan dan kemampuan supranatural maka Allah tidak menghisabnya.

Ada pula seseorang yang menggunakan kemampuan *khawariq al 'adah* untuk perkara-perkara mubah; tidak diperintahkan dan tidak dilarang. Orang seperti ini termasuk wali yang umum, yaitu orang-orang yang berbakti dan sedang-sedang saja. Adapun golongan *sabiqun muqarrabun (terdepan lagi didekatkan)* lebih tinggi daripada mereka,

sebagaimana hamba yang rasul lebih tinggi derajatnya daripada nabi yang raja.

Oleh karena *khawariq al 'adah* sering kali mengurangi derajat pemiliknya, maka banyak orang shalih yang bertaubat dari hal semacam itu dan meminta ampun kepada Allah sebagaimana mereka bertaubat dari dosa-dosa semacam zina dan mencuri. Ada pula yang meminta kepada Allah agar *khawariq al 'adah* tersebut dihilangkan. Mereka semua memerintahkan pada *salik* agar tidak berhenti pada *khawariq al 'ahli ibadah*, tidak menjadikannya sebagai puncak cita-citanya, dan tidak membanggakannya. Lalu, bagaimana jika sebenarnya itu berasal dari syetan yang digunakannya untuk menyesatkan mereka?

Saya mengenal seseorang yang biasa diajak bicara oleh tanaman tentang berbagai manfaat yang terkandung di dalamnya, padahal yang berbicara kepadanya adalah syetan yang masuk ke dalamnya. Saya juga mengenal orang yang biasa diajak bicara oleh batu dan pohon, "Selamat, wahai wali Allah!" Tetapi setelah orang tersebut membaca ayat Kursi, maka suara itu hilang. Saya juga kenal dengan seseorang yang pernah berburu lalu ia diajak bicara oleh burung, "Tangkap aku agar aku dimakan oleh orang-orang miskin." Sebenarnya syetan telah masuk ke dalamnya, sebagaimana syetan masuk ke tubuh seseorang dan berbicara kepadanya. Ada pula yang berdiam diri di rumah dan pintunya terkunci, tetapi sosoknya terlihat di luar rumah padahal pintu rumahnya tidak terbuka sama sekali. Dan masih banyak lagi keanehan syetani yang apabila pelakunya membaca Ayat Kursi beberapa kali, maka semua itu lenyap.

Ini merupakan bahasan luas yang seandainya saya sebutkan semua orang yang saya kenal maka membutuhkan satu jilid kitab yang

besar. Allah berfirman, فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي

أَكْرَمَنِي ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَنَّنِي ﴿١٦﴾ “Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, ‘Tuhanku telah memuliakanku.’ Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, ‘Tuhanku menghinakanku.’ (Qs. Al Fajr [89]: 15-16) Selanjutnya Allah berfirman, “Sekali-kali tidak (demikian).” (Qs. Al Fajr [89]: 17)

Ayat terakhir ini mengandung teguran dan peringatan agar tidak mengucapkan perkataan seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya, serta penegasan tentang perkara yang diberitakan dan diperintahkan sesudahnya. Tidak setiap orang yang memperoleh nikmat-nikmat duniawi yang dianggap sebagai karamah itu dimuliakan Allah, dan tidak setiap orang yang dibatasi rezekinya itu dihinakan oleh Allah. Sebaliknya Allah menguji hamba-Nya dengan kesenangan dan kesusahan.

Ada kalanya Allah memberikan nikmat duniawi kepada orang yang tidak dicintai-Nya dan tidak mulia di sisi-Nya untuk menarik orang tersebut ke arah kebinaasaan secara perlahan. Dan ada kalanya menahan nikmat duniawi bagi orang yang dicintai-Nya dan diayominya agar derajatnya di sisi-Nya tidak berkurang, atau agar nikmat duniawi tidak mengakibatkanannya jatuh ke dalam hal-hal yang dibenci-Nya.

Selain itu, karamah para wali itu penyebabnya harus berupa iman dan takwa. Adapun keanehan yang disebabkan oleh kekafiran, kefasikan dan maksiat, sesungguhnya ia berasal dari keanehan musuh-musuh Allah, bukan termasuk karamah wali-wali Allah. Kebalikannya adalah keanehan yang tidak diperoleh melalui shalat, membaca Al Qur'an, dzikir, bangun malam dan doa, melainkan diperoleh dari syirik

seperti doa kepada mayit dan makhluk ghaib, atau berbuat fasik dan maksiat serta makan makanan yang haram seperti ular, darah dan selainnya, serta melakukannya berbagai perkara haram seperti nyanyian dan tari-tarian, terlebih lagi dengan perempuan-perempuan yang bukan muhrim dan homoseksual.

Keanehannya semacam ini justeru berkurang ketika menyimak Al Qur'an dan menguat ketika mendengarkan seruling lalu menari sepanjang malam. Ketika datang waktunya shalat, maka ia shalat sambil duduk, atau shalat dengan cepat seperti ayam mematuk. Ia benci menyimak bacaan Al Qur'an dan lari darinya. Kalau pun menyimak bacaan Al Qur'an, ia memaksakan diri, tidak ada rasa cinta dan nikmat. Ia lebih senang mendengarkan tepukan tangan dan siulan serta merasakan ekstase. Inilah keanehan-keanehan syetani dan tercakup dalam firman Allah,

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ



"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36)

Al Qur'an adalah pengajaran Ar-Rahman. Allah berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١١٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى

وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَنتَ أَتَيْنَا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمُ

نُنْسِي ﴿١٢٦﴾

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (Qs. Thaahaa [20]: 124-126)

Maksudnya adalah engkau meninggalkan pengamalannya. Ibnu 'Abbas ؓ berkata, "Allah menjamin orang yang membaca Kitab-Nya dan mengamalkan isinya bahwa ia tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat." Kemudian Ibnu 'Abbas ؓ membaca ayat di atas.

KEHARUSAN MENGETAHUI BAHWA NABI ؐ DIUTUS KEPADA BANGSA JIN DAN MANUSIA, DAN BAHWA KEDUANYA WAJIB MENGIKUTI BELIAU

Di antara hal yang wajib diketahui adalah Allah mengutus Muhammad ؐ kepada seluruh manusia dan jin. Tidak ada satu manusia atau jin pun yang tidak wajib beriman kepada Muhammad ؐ dan

mengikuti beliau. Setiap manusia dan jin wajib membenarkan berita beliau dan mematuhi perintah beliau.

Barangsiapa yang telah ditegakkan hujjah atasnya tetapi ia tidak beriman kepada beliau, maka ia kafir, baik ia jin atau manusia.

Muhammad ﷺ diutus kepada *tsaqalain* (jin dan manusia) berdasarkan kesepakatan umat Islam. Ada segolongan jin yang menyimak Al Qur'an, lalu mereka kembali ke kaum mereka untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Peristiwa tersebut terjadi ketika Nabi ﷺ shalat bersama beberapa sahabat di sebuah kebun kurma sepulangnya beliau dari Tha'if.

Allah memberitahu beliau tentang kejadian tersebut dalam ayat,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾
 قَالُوا يٰقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يٰقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِ ۖ يَغْفِرَ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-32)

Setelah itu Allah menurunkan ayat,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا
 قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن تُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا
 ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ
 يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّنْ نَقُولَ الْإِنسَ وَالْجِنُّ

عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۝ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ
فَرَادُوهُمْ رَهَقًا ۝

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.'" (Qs. Al Jin [72]: 1-6)

Beberapa ulama salaf mengatakan, "Ada seorang laki-laki dari golongan manusia yang apabila menuruni sebuah lembah maka ia berkata, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari kejahatan kaumnya yang bodoh." Ketika manusia telah meminta pertolongan kepada jin, maka jin pun menambahkan dosa dan kesalahan bagi orang tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا

السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِثَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaan kamu (orang-orang kafir Mekah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (rasul) pun, dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api." (Qs. Al Jin [72]: 6-8)

Syetan-syetan dilempari dengan panah-panah api sebelum Al Qur'an diturunkan, tetapi terkadang mereka berhasil mencuri dengar berita dari langit sebelum panah api mengenai salah satu di antara mereka. Namun ketika Nabi ﷺ Muhammad ﷺ telah diutus, maka langit dipenuhi dengan penjaga yang kuat dan panah api sehingga panah api pasti mengenai mereka sebelum mereka sempat mendengar berita sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ اللَّسْمِ فَمَنْ يَسْمِعُ الْآنَ يَجِدْ لَهُ

شُهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (Qs. Al Jin [72]: 9)

Dalam ayat lain Allah berfirman,

وَمَا نَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا

يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمْعَزُولُونَ ﴿٢١٢﴾

"Dan Al Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh syetan-syetan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur'an itu." (Qs. Asy-Syu'ara' [26]: 210-212)

Syetan-syetan itu mengatakan sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an, *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Maksudnya adalah mengikuti aliran yang berbeda-beda sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, *"Di antara mereka ada yang muslim, ada yang musyrik, dan ada yang nasrani; ada pula yang sunni dan ada yang ahli bid'ah."*

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah*

di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada) Nya dengan lari." (Qs. Al Jin [72]: 12)

Mereka memberitahu bahwa mereka tidak bisa melemahkan Allah, baik jika mereka tetap tinggal di bumi, atau jika mereka lari dari-Nya. وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهَدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ ؕ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ؕ فَلَا يَخَافُ بَحْسَ وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَا مِنَّا ﴿١٤﴾
﴿١٤﴾ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ؕ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٥﴾
"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Qur'an), kami beriman kepadanya. Barang siapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran." (Qs. Al Jin [72]: 13-14) Kata الْقَاسِطُونَ berarti orang-orang yang zhalim. Kata أَقْصَطَ berarti menyimpang, dan kata قَسَطَ berarti berbuat sewenang-wenang dan zhalim.

"Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahanam'. Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat. Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku

hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudaratn pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya'." (Qs. Al Jin [72]: 14-22)

"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya." (Qs. Al Jin [72]: 23-24)

Ketika ada sekumpulan jin yang menyimak Al Qur'an, mereka mendatangi Nabi ﷺ dan beriman kepada beliau. Mereka ini adalah jin dari daerah Nashibin sebagaimana diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan pula bahwa beliau membacakan kepada mereka surat Ar-Rahman. Setiap kali beliau membaca ayat, *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (Qs. Ar-Rahman [55]: 13), maka mereka berkata, "Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu yang kami dustakan, wahai Tuhan kami. Maka, bagi-Mu segala puji."¹⁰⁶

Ketika mereka bertemu dengan Nabi ﷺ, mereka meminta bekal kepada beliau untuk mereka dan hewan tunggangan mereka. Nabi ﷺ pun bersabda,

¹⁰⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3291) dengan menilainya *hasan-gharib*.

لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذِكْرَ اسْمِ اللَّهِ عَلَيْهِ تَجِدُونَهُ أُوفَرَ
مَا يَكُونُ لَحْمًا وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفًا لِدَوَابِّكُمْ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَسْتَنْجُوا بِهِمَا فَإِنَّهُمَا زَادُ
لِإِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

*"Bagi kalian setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya. Kalian akan mendapatinya berdaging sangat banyak. Sedangkan setiap kotoran hewan kami menjadi pakan bagi ternak kalian." Nabi ﷺ juga bersabda, "Maka janganlah kalian istinja' dengan keduanya, karena keduanya merupakan bekal bagi saudara-saudara kalian dari bangsa jin."*¹⁰⁷

Larangan ini dituturkan dari beliau secara valid dari berbagai jalur riwayat. Riwayat ini menjadi argumen para ulama untuk melarang istinja' dengan tulang dan kotoran ternak. Mereka mengatakan, "Jika Nabi ﷺ melarang istinja' dengan sesuatu yang berguna bagi jin dan hewan ternak mereka, maka terlebih lagi istinja' dengan makanan yang disiapkan untuk manusia dan hewan ternak mereka."

Muhammad ﷺ diutus kepada semua jin dan manusia. Ini merupakan derajat yang paling besar di sisi Allah daripada keberadaan jin yang ditundukkan kepada Sulaiman ﷺ. Mereka ditundukkan kepada Sulaiman ﷺ agar ia bisa memerintahkannya dengan hukum kerajaan. Sedangkan Muhammad ﷺ diutus kepada mereka untuk

¹⁰⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (450/150) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3258).

memerintahkan hal-hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, karena Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan Utusan-Nya. Kedudukan hamba yang rasul itu di atas kedudukan nabi yang raja.

Jin kafir masuk neraka berdasarkan nash dan ijma'. Adapun jin mukmin, mayoritas ulama sepakat bahwa mereka masuk surga. Mayoritas ulama juga sepakat bahwa para rasul diutus dari golongan manusia, sedangkan dari golongan jin tidak diutus seorang rasul pun, tetapi di antara mereka ada yang bertugas sebagai pemberi peringatan. Masalah ini telah dibahas di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa hubungan jin dan manusia itu ada beberapa macam. Di antara manusia ada yang memerintahkan kepada jin hal-hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti menyembah Allah semata dan menaati Nabi-Nya. Ia juga memerintahkan manusia untuk melakukan hal yang sama. Ia termasuk wali Allah yang paling utama. Dalam hal ini ia merupakan sebagian dari khalifah Rasulullah ﷺ dan wakil beliau.

Ada pula manusia yang memanfaatkan jin untuk perkara-perkara mubah baginya. Dalam hal ini ia seperti orang yang mempekerjakan manusia untuk perkara-perkara yang mubah baginya. Ia tidak ada bedanya dengan orang yang memerintahkan bangsa jin dengan hal-hal yang wajib bagi mereka dan melarang mereka melakukan hal-hal yang haram bagi mereka. Kedudukannya tidak ada bedanya dengan raja yang berbuat demikian. Jika diasumsikan ia termasuk wali Allah, maka paling jauh ia adalah wali umum, seperti nabi yang raja di hadapan hamba yang rasul, seperti perbandingan Sulaiman ﷺ dan Yusuf ﷺ dengan Ibrahim ﷺ, Musa ﷺ, Isa ﷺ dan Muhammad ﷺ.

Ada pula manusia yang mempekerjakan jin untuk melakukan perkara-perkara yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, baik berupa syirik,

atau membunuh orang yang terpelihara darahnya, atau untuk melakukan permusuhan yang tidak sampai kepada pembunuhan seperti membuat orang sakit, membuat orang lupa akan ilmunya, serta berbagai kezhaliman lainnya. Bisa juga untuk perbuatan nista seperti menarik hati orang yang bisa diajaknya berbuat zina. Manusia ini telah meminta bantuan kepada mereka untuk berbuat dosa dan permusuhan. Kemudian, jika ia meminta bantuan kepada mereka untuk berbuat kafir, maka ia telah kafir. Jika ia meminta bantuan kepada mereka untuk berbuat maksiat, maka ia telah berbuat maksiat.

Jika manusia kurang sempurna ilmunya tentang syari'at lalu ia meminta bantuan kepada bangsa jin untuk hal-hal yang dikiranya sebagai karamah seperti meminta bantuan kepada jin agar bisa menunaikan haji, atau membawanya terbang saat melakukan ritual *sima'* yang bid'ah, atau membawanya ke 'Arafah tetapi ia tidak melakukan haji secara syar'i sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, atau membawanya dari satu kota ke kota lain, maka orang tersebut tertipu dan syetan telah melakukan makar terhadapnya.

Banyak orang yang terkadang tidak tahu bahwa perbuatan tersebut berasal dari jin. Sebaliknya, ia mendengar bahwa wali-wali Allah memiliki karamah dan *khawariq al 'adah*. Ia tidak memiliki hakikat iman dan pengetahuan tentang Al Qur'an untuk membedakan antara karamah Ar-Rahman dan kamufase syetan, sehingga syetan-syetan mampu melakukan makar terhadapnya sesuai dengan keyakinannya. Jika ia seorang musyrik yang menyembah bintang dan berhala, maka syetan-syetan memunculkan ilusi dalam pikirannya bahwa ia memetik manfaat dari penyembahan tersebut. Tujuannya adalah meminta syafa'at dan tawasul dari orang yang digambarkan dengan berhala tersebut, baik itu seorang raja, atau seorang nabi, atau seorang syaikh yang shalih. Ia

mengira bahwa orang tersebut adalah orang shalih, padahal sebenarnya yang ia sembah adalah syetan.

Allah berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ
كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِئْنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ
كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (Qs. Saba' [34]: 40-41)

Karena itu, orang-orang yang sujud kepada matahari, bulan dan bintang itu sebenarnya berniat untuk sujud kepada benda-benda tersebut, tetapi syetan membarengi sujudnya mereka sehingga sujudnya mereka terarah kepada syetan. Karena itu syetan selalu menampak dalam wujud orang yang dimintai pertolongan oleh orang-orang musyrik. Jika ia seorang Nasrani dan meminta pertolongan kepada seorang uskup atau selainnya, maka syetan datang dalam rupa uskup tersebut atau siapa saja yang dimintanya pertolongan. Jika ia mengaku muslim dan meminta pertolongan kepada seorang syaikh yang dinilainya baik, maka syetan datang dalam rupa syaikh tersebut. Jika ia beragama Hindu, maka syetan datang dalam bentuk orang yang diagungkan olehnya.

Selanjutnya, jika syaikh yang diminta pertolongan itu memiliki pengetahuan tentang syari'at, maka syetan tidak bisa menampak kepada para sahabatnya yang meminta pertolongan kepadanya. Tetapi jika syaikh tersebut tidak mengetahui syari'at, maka syetan akan menyampaikan perkataan para pengikutnya kepadanya sehingga para pengikutnya mengira bahwa syaikh mendengar suara mereka dan menjawabnya dari jauh. Padahal itu terjadi karena perantara syetan.

Seorang syaikh mengabarkan bahwa ia pernah mengalami hal semacam ini dalam bentuk *mukasyafah*. Ia mengatakan, "Syetan menyampaikan kepadaku perkataan seorang sahabatku yang meminta bantuan kepadaku, lalu aku menjawabnya, dan syetan pun menyampaikan jawabanku kepada sahabatku itu."

Banyak syaikh yang mengalami keanehan semacam ini. Orang yang tidak mengetahuinya akan mendustakannya dan berkata, "Kalian melakukannya dengan muslihat, seperti seseorang masuk ke dalam api dengan menggunakan batu *thalq*, kulit *naranji* (*sejenis jeruk*) dan minyak katak, serta trik-trik fisika lain, sehingga para syaikh tersebut heran dan berkata, "Demi Allah, kami tidak mengetahui trik-trik ini sama sekali."

Tetapi ketika mereka diberitahu oleh seseorang yang berpengalaman, "Sebenarnya kalian itu benar (kejadian tersebut tanpa trik), tetapi ini adalah keanehan-keanehan syetani," maka mereka pun mengakuinya, dan banyak di antara mereka yang bertaubat setelah kebenaran terpaparkan dengan jelas bahwa keanehan-keanehan tersebut berasal dari syetan. Mereka melihat bahwa keanehan-keanehan tersebut berasal dari syetan ketika mereka melihat bahwa itu semua dicapai dengan berbagai bid'ah yang tercela dalam syari'at dan saat mengerjakan maksiat. Jadi, keanehan-keanehan tersebut tidak bisa diperoleh ketika melakukan ibadah-ibadah syar'i yang dicintai Allah dan

Rasul-Nya. Saat itulah mereka menyadari bahwa keanehan-keanehan tersebut merupakan bantuan syetan kepada para walinya, bukan termasuk karamah Ar-Rahman kepada wali-wali-Nya.

Allah Maha Mengetahui kebenaran, dan kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ, junjungan para rasul dan nabi-Nya, beserta para sahabat, penolong, pengikut dan khalifah beliau; dengan karunia dan keselamatan yang membuat kami memperoleh syafa'at beliau. Amin.

KAIDAH TENTANG MUJIZAT DAN KARAMAH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan pujian yang banyak, baik dan diberkahi sebagaimana yang dicintai dan diridhai oleh Tuhan kami. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada sesembahan selain-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya yang dipilih-Nya dan diberi-Nya petunjuk. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada beliau dan keluarga beliau hingga hari pembalasan.

Kata mukjizat secara bahasa mencakup setiap *khawariq al 'adah* (*hal yang di luar kebiasaan*). Para imam pendahulu seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan selainnya menyebutnya dengan kata *ayat* (*tanda*). Tetapi banyak ulama generasi akhir yang membedakan keduanya dari segi bahasa, yaitu kata mukjizat untuk nabi sedangkan kata karamah untuk

wali. Tetapi keduanya sama-sama merupakan perkara yang di luar kebiasaan.

Sifat-sifat kesempurnaan itu kembali kepada tiga hal, yaitu pengetahuan, kekuasaan dan kemandirian. Ketiga hal ini dapat diringkas menjadi dua saja, yaitu pengetahuan dan kekuasaan. Kekuasaan itu bisa berupa kekuasaan untuk mengerjakan, atau disebut *ta'tsir (efek)*, dan bisa berupa kekuasaan untuk meninggalkan atau disebut kemandirian. Yang pertama lebih bagus. Ketiga hal ini tidak layak dimiliki secara sempurna selain Allah semata, karena Allah-lah yang meliputi segala sesuatu secara ilmu, Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Mahamandiri dari semesta alam.

Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk tidak menyatakan memiliki ketiga hal ini dalam firman Allah,

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا
أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (Qs. Al An'aam [6]: 50)

Demikian pula yang dikatakan oleh Nuh ﷺ. Dia adalah Rasul Ulul 'Azmi pertama dan rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi, sedangkan Muhammad ﷺ adalah Penutup para rasul dan Ulul 'Azmi terakhir. Keduanya sama-sama menyatakan terbebas dari dakwaan tersebut. Alasan perintah ini adalah karena terkadang

orang-orang kafir menuntut Rasulullah ﷺ mengetahui perkara ghaib seperti dijelaskan dalam firman Allah, وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ "Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?'" (Qs. Yaasiin [36]: 48)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 187)

Ada kalanya mereka menuntut kekuasaan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

وَقَالُوا لَن تَوِثَّ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ ﴿١٠﴾

خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿١١﴾ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا

أَوْ تَأْتِيَ بَالِغًا وَالْمَلَكَةِ قَبِيلًا ﴿١٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu

datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.” (Qs. Al Israa’ [17]: 90-92)

Terkadang mereka mencaci beliau terkait kebutuhan manusiawi sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي
الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُنْفَخَ
إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا

“Dan mereka berkata, ‘Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil) nya?’” (Qs. Al Furqaan [25]: 7-8)

Karena itu Allah memerintahkan beliau untuk mengabarkan bahwa beliau tidak mengetahui perkara ghaib, tidak memiliki perbendaharaan Allah, beliau bukan malaikat yang tidak butuh makan dan harta, melainkan beliau hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau. Sikap mengikuti wahyu yang diturunkan kepada beliau itulah yang disebut agama, yaitu menaati Allah dan ibadah kepada-Nya secara ilmu dan amal, secara lahir dan batin. Beliau memperoleh ketiga hal di atas hanya sebatas yang dikaruniai Allah kepada beliau. Jadi, beliau hanya mengetahui apa yang diajarkan Allah kepada beliau, hanya mampu terhadap hal yang beliau diberi kemampuan oleh Allah untuk melakukannya, dan mandiri dari hal-hal yang dimandirikan Allah bagi

beliau, yaitu mandiri terhadap sebagian perkara yang di luar kebiasaan yang konstan atau kebiasaan kebanyakan manusia.

Khawariq al 'adah dalam kategori ilmu itu terkadang berupa seorang hamba mendengar apa yang tidak didengar oleh hamba lain, melihat hal yang tidak dilihat hamba lain dalam keadaan terjaga dan tidur, dan mengetahui apa yang tidak diketahui oleh hamba lain melalui wahyu dan ilham, atau dikaruniai ilmu yang aksioma, atau firasat yang benar atau yang disebut dengan *mukasyafah* atau *kasyf* (*penyingkapan*).

Khawariq al 'adah dalam kategori kekuasaan itu terkadang berupa tekad, kejujuran dan doa yang mustajab; terkadang berupa perbuatan Allah dimana hamba tersebut tidak memiliki efek sama sekali, seperti kehancuran musuhnya tanpa ada campur tangan dari hamba tersebut. Ini seperti firman Allah dalam sebuah hadits *qudsi*, "*Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku.*" Juga seperti firman Allah dalam hadits *qudsi* yang lain,

وَإِنِّي لَأَنْتَارُ لِلْأَوْلِيَاءِ كَمَا يَنْتَارُ اللَّيْثُ الْحَرْبُ

"*Sungguh aku benar-benar membalaskan dendam untuk wali-wali-Ku sebagaimana serigala yang ganas membalas dendam.*"¹⁰⁸

Demikian pula dengan *khawariq al 'adah* yang termasuk kategori ilmu dan *kasyf*. Terkadang orang lain disingkapkan tentang sebagian keadaannya sebagaimana Nabi ﷺ tentang mimpi,

¹⁰⁸ HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (8/318, 319), dan Al Muttaqi Al Hindi *Kanzu Al 'Ummal* (1160) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Dunya.

هِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ تُرَى

لَهُ

"Itulah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang yang shalih, atau ia yang dimimpikan."¹⁰⁹

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

"Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."¹¹⁰

Masing-masing dari *kasyf* dan *ta'tsir* itu terkadang melekat pada hamba tersebut, dan terkadang tidak melekat padanya, melainkan ia diberi penyingkapan dan Allah yang melakukan berbagai hal baginya, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf bin Asbath, "Tidaklah seorang hamba jujur kepada Allah melainkan dilakukan berbagai hal untuknya." Ahmad bin Hanbal berkata, "Seandainya kejujuran diletakkan pada luka-luka, niscaya ia bisa menyembuhkannya." Jika ada suatu *kasyf* dan *ta'tsir* seseorang terjadi pada orang lain, maka itu disebabkan oleh dirinya, meskipun *khawariq al 'adah* tersebut terjadi pada orang lain. Jadi, mukjizat-mukjizat para nabi dan tanda-tanda kenabian mereka tercakup ke dalamnya.

¹⁰⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (2263/8).

¹¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1367), Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (949/60), keduanya dari Anas ؓ.

Semua Jenis Mukjizat dan Khawariq al 'Adah Dihimpun pada Nabi Kita Muhammad ﷺ

Semua jenis mukjizat dan *khawariq al 'adah* dihimpun pada nabi kita Muhammad ﷺ. *Khawariq al 'adah* jenis ilmu, berita ghaib, penyimakan dan visi itu seperti pemberitaan Nabi ﷺ tentang para nabi terdahulu dan umat-umat mereka, dialog beliau dengan mereka, serta pemberitaan beliau tentang keadaan para wali selain nabi dan hal-hal lain yang sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ahli Kitab yang mewarisinya secara *mutawatir* atau dengan jalan lain, sedangkan beliau sendiri tidak mempelajarinya dari mereka. Demikian pula pemberitaan beliau tentang perkara-perkara *rububiyah*, para malaikat, surga dan neraka yang sejalan dengan informasi para nabi sebelumnya tanpa beliau belajar dari mereka.

Kesesuaian pemberitaan beliau dengan penuturan dari para nabi itu diketahui terkadang melalui kitab-kitab yang ada di tangan mereka dan cara semisalnya yang *mutawatir*, dan terkadang melalui informasi yang diketahui kalangan ulama khusus mereka. Terkait hal semacam ini ada kalanya para ahli Kitab dijadikan sebagai saksi, dan itulah hikmah dipertahankannya mereka dengan membayar *jizyah*. Bukan di sini tempat untuk merinci hal tersebut.

Informasi Nabi ﷺ tentang perkara-perkara ghaib, baik di masa lalu atau di masa datang, termasuk kategori ilmu yang di luar kebiasaan. Demikian pula dengan informasi beliau tentang perkara-perkara di masa mendatang seperti kerajaan umat beliau, runtuhnya kerajaan Persia dan Romawi, perang melawan bangsa Turki, serta ribuan berita lain yang sebagiannya disebutkan dalam kitab-kitab tentang tanda-tanda kenabian, sirah Rasulullah ﷺ, keutamaan-keutamaan beliau, berbagai kitab tafsir, Hadits dan sejarah perang. Misalnya adalah kitab *Dala'il An-Nubuwwah*

karya Abu Nu'aim dan Al Baihaqi, *Sirah Ibni Ishaq*, serta hadits-hadits hadits yang bersanad semisal kitab *Musnad Imam Ahmad*, *Shahih Al Bukhari* dan lain-lain.

Informasi-informasi tersebut juga disebutkan dalam kitab-kitab para ahli Kalam dan debat seperti kata *I'lam An-Nubuwwah* karya Al Qadhi Abdul Jabbar dan Al Mawardi, *Ar-Radd 'ala An-Nashara* karya Al Qurthubi, dan masih banyak lagi karya lain. Demikian pula berita tentang beliau yang disampaikan oleh selain nabi lain yang ditemukan dalam kitab-kitab para nabi terdahulu. Saat ini masih ada 22 nubuwat yang ada di tangan Yahudi dan Nasrani, seperti Taurat, Injil, Zabur, Sya'ya, Habquq, Danial, Armia, dan lain-lain.

Demikian pula berita-berita tentang jin dan bisikan ghaib, berita tentang para dukun seperti Syathih, Syaqa, dan lain-lain. Juga seperti mimpi dan takbirnya semisal mimpi Kisra dan takbirnya Mubadzan.

Adapun *khawariq al 'adah* yang berupa kekuasaan dan *ta'tsir* (*kemampuan mengendalikan*) itu bisa terjadi di alam tinggi atau alam di bawahnya, bisa jadi sederhana dan bisa jadi kompleks. Yang sederhana itu bisa berupa angin dan bisa berupa tanah. Dan yang kompleks itu bisa berupa hewan, atau tumbuhan, atau barang tambang. Yang dari jenis hewan itu bisa berupa hewan yang bicara (manusia) dan bisa berupa hewan ternak. Sedangkan *khawariq al 'adah* yang terjadi pada alam tinggi itu seperti terbelahnya bulan, pengembalian matahari (dimundurkan) bagi Yusya' bin Nun. Demikian pula pengembalian matahari bagi Ali ؑ ketika ia ketinggalan shalat sedangkan Nabi ؑ tidur di kamarnya —jika memang hadits ini shahih. Di antara ulama ada yang menilainya shahih seperti Ath-Thahawi dan Al Qadhi 'Iyadh; dan ada pula yang menilainya *mauquf* (*terhenti sanadnya pada sahabat*)

seperti Abu Faraj bin Al Jauzi. Pendapat kedua ini lebih shahih. Demikian pula Mi'raj beliau ke langit.

Adapun *khawariq al 'adah* berupa kekuasaan yang terjadi di langit itu seperti istisqa' yang beliau lakukan lebih dari sekali, seperti dijelaskan dalam hadits seorang badwi yang tercantum dalam kitab *Ash-Shahihain* dan selainnya. Demikian pula dengan banyaknya suluh api yang dilemparkan kepada syetan pada waktu kemunculan beliau, Isra' beliau dari Masjid Al Haram ke Masjid Al Aqsha ke Masjid Al Aqsha.

Adapun *khawariq al 'adah* berupa kekuasaan yang terjadi di bumi dan air itu seperti terguncangnya gunung di bawah beliau dan diperbanyaknya air di mata air Tabuk dan Hudaibiyyah, memancarnya air dari jari-jari beliau yang terjadi lebih dari sekali, dan bertambahnya air dalam perbekalan yang dibawa oleh seorang perempuan.

Adapun *khawariq al 'adah* yang berupa kombinasi itu seperti diperbanyaknya makanan yang terjadi lebih dari sekali seperti dalam kisah Perang Khandaq dari hadits Jabir dan hadits Abu Thalhah dalam perjalanan beliau, diperbanyaknya air pada kantong air Abu Hurairah, kisah kurma Jabir bin Abdullah, serta tercabutnya pohon kurma lalu ia kembali seperti sedia kala, dan lain-lain.

Ini merupakan bab yang luas, dan tujuan kami di sini bukan untuk menyebutkan mukjizat-mukjizat beliau secara khusus, melainkan hanya memberi contoh saja.

Demikian pula, termasuk kategori *khawariq al 'adah* yang berupa kekuasaan adalah tongkatnya Nabi Musa ﷺ, terbelahnya laut, banyaknya kutu, katak dan darah, untanya Nabi Shalih ﷺ, penyembuhan orang yang saling buta sejak lahir dan sakit kusta oleh Nabi 'Isa ﷺ serta dihidupkannya orang mati. Sebagaimana di antara

kategori ilmu adalah pemberitahuan 'Isa ﷺ kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan mereka simpan di rumah-rumah mereka.

Secara garis besar, tujuan kami di sini bukan untuk menerangkan mukjizat-mukjizat kenabian secara khusus, melainkan hanya memberi contoh saja.

Adapun mukjizat-mukjizat yang terjadi pada selain nabi dalam bentuk *kasyf* dan ilmu itu seperti perkataan Umar dalam kisah Sariyah, pemberitahuan Abu Bakar bahwa di perut istrinya terkandung anak perempuan, pemberitahuan Umar tentang keturunannya yang lahir dari anaknya bahwa ia akan menjadi pemimpin yang adil, serta kisah sahabat Musa ﷺ (Khidhir) yang mengetahui keadaan seorang anak kecil.

Mukjizat berupa kekuasaan itu seperti kisah jin yang memiliki pengetahuan tentang Kitab, Ashabul Kahfi, Maryam, Khalid bin Walid, Safinah mantan sahaya Rasulullah ﷺ, Abu Muslim Al Khaulani, dan banyak lagi kisah yang terlalu panjang untuk dijelaskan di sini. Tujuan kami hanya untuk memberi contoh dengan kejadian yang didengar kebanyakan manusia. Adapun kekuasaan yang tidak ada campur manusia di dalamnya itu seperti pertolongan Allah kepada orang yang menolong-Nya dan penghancuran Allah terhadap orang yang mencaci-Nya.

KHAWARIQ AL 'ADAH ADA YANG TERPUJI, TERCELA DAN MUBAH

Khawariq al 'adah baik yang berupa *kasyf* atau *ta'tsir* (kemampuan mengendalikan alam) itu jika menjadi sarana untuk mencapai manfaat yang dituntut dalam agama, maka ia termasuk amal shalih yang diperintahkan secara agama dan syari'at, baik wajib atau sunnah. Jika ia menjadi sarana untuk mencapai perkara mubah, maka ia termasuk nikmat duniawi dari Allah yang mengharuskan syukur. Jika ia mengandung perkara yang dilarang, baik larangan haram atau *tanzih* (menghindari keharaman), maka ia menjadi penyebab adzab dan kebencian Allah, seperti kisah tentang orang-orang yang dikaruniai ayat-ayat Allah tetapi kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat tersebut, yaitu Bal'am bin Ba'ura¹¹¹. Akan tetapi, terkadang yang bersangkutan ditolerir karena ia melakukan ijtihad, atau taklid, atau karena ia lemah akal, lemah ilmu, atau terkuasai pengalaman spiritual.

Larangan itu terkadang kembali kepada penyebab terjadinya *khawariq al 'adah*, dan terkadang kembali kepada tujuannya. Yang pertama itu seperti berdoa kepada Allah dengan doa yang dilarang dan melampaui batas. Allah berfirman, **ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ**

الْمُعْتَذِرِينَ "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al A'raaf [7]: 55) Juga seperti melakukan perbuatan yang diharamkan manakala ia menghasilkan *kasyf* atau *ta'tsir*.

¹¹¹ Silakan baca perinciannya dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* (9/85).

Adapun contoh yang kedua itu seperti mendoakan celaka bagi orang yang tidak berhak, atau mendoakan bantuan bagi orang yang zhalim, atau membantunya dengan sepenuh hati seperti para kaki tangan musuh. Jika pelakunya adalah orang yang terkuasai akalinya dengan cara yang bisa ditolerir, atau mengalami suatu kekurangan yang tidak tercela, maka mereka satu kategori dengan Barh. Saya telah menjelaskan hal-hal yang ditolerir dan yang tidak ditolerir di tempat lain. Tetapi jika mereka tahu dan mampu, maka mereka satu kategori dengan Bal'am. Karena orang yang mengerjakan *khawariq al 'adah* dengan cara yang dilarang atau untuk tujuan yang dilarang itu bisa jadi ia ditolerir dan dimaafkan seperti Barh, dan bisa ia sengaja berbohong seperti Bal'am.

Ringkasnya, *khawariq al 'adah* itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu yang terpuji dalam agama, tercela dalam agama, dan mubah yang tidak dicela dan tidak dipuji dalam agama. Jika yang mubah itu mengandung manfaat, maka ia adalah nikmat. Jika ia tidak mengandung manfaat, maka ia seperti perkara-perkara mubah lainnya yang tidak mengandung manfaat seperti permainan.

Abu Ali Al Jauzjani berkata, "Carilah istiqamah, dan janganlah mencari karamah, karena jiwamu terbentuk untuk mencari karamah, sedangkan Tuhanmu memintamu untuk istiqamah."

Syaikh As-Suhrawardi dalam kitab *Al 'Awarif* berkata, "Apa yang disebutkannya ini merupakan prinsip yang besar dalam bab ini, dan merupakan rahasia yang hakikatnya dilupakan oleh banyak *salik*. Alasannya adalah karena banyak mujtahid dan ahli ibadah mendengar dari para pendahulu mereka yang shalih tentang karamah dan *khawariq al 'adah* yang dikaruniakan kepada mereka, lalu jiwa mereka senantiasa mengharapkannya. Mereka ingin dikaruniai suatu karamah dan

khawariq al 'adah. Barangkali salah seorang di antara mereka senantiasa merasa kecil hati dan mencurigai sekiranya amalnya tidak sah lantaran ia tidak mengalami suatu *kasyf*. Seandainya mereka mengetahui rahasia hal tersebut, tentulah perkara ini menjadi ringan bagi mereka. Karena itu, hendaknya ia tahu bahwa Allah membukakan suatu pintu *khawariq al 'adah* bagi sebagian mujahid yang jujur. Hikmahnya adalah agar keyakinannya bertambah manakala ia melihat *khawariq al 'adah* dan jejak kekuasaan Allah. Dari sini tekadnya semakin kuat untuk berlaku zuhud terhadap dunia dan keluar dari dorongan nafsu.”

“Ada kalanya seorang hamba diberi *kasyf* lantaran keyakinannya yang benar, dan hijab disingkirkan dari hatinya. Barangsiapa yang dikaruniai *kasyf* lantaran keyakinannya yang benar, maka ia tidak perlu melihat *khawariq al 'adah* karena tujuan dari *khawariq al 'adah* adalah untuk memperoleh keyakinan, sedangkan keyakinan tersebut telah dicapai. Seandainya orang yang dikaruniai keyakinan yang benar ini juga dikaruniai *kasyf*, niscaya ia bertambah yakin. Karena itu, hikmah tidak menuntut pemberian *khawariq al 'adah* lantaran ia tidak membutuhkannya. Sedangkan hikmah menuntut *kasyf* bagi hamba lain karena ada hajat terhadapnya. Orang kedua ini lebih sempurna kesiapan dan kelayakannya daripada yang pertama. Karena itu, jalan orang yang jujur adalah menuntut jiwa agar istiqamah, dan istiqamah merupakan karamah yang sebesar-besarnya. Kemudian, jika dalam perjalanannya terjadi suatu *khawariq al 'adah*, maka seolah-olah tidak terjadi sehingga ia tidak menghiraukannya dan ia tidak menjadi surut.”

KALIMAT KAUNIYYAH DAN KALIMAT DINIYYAH

Kalimat Allah terbagi menjadi dua macam, yaitu kalimat *kauniyyah* dan kalimat *diniyyah*. Kalimat *kauniyyah* adalah kalimat yang dijadikan perlindungan oleh Nabi ﷺ dalam doa beliau,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يَجَاوِزُهَا بَرٌّ
وَلَا فَاجِرٌ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak bisa dilampaui oleh orang yang berbakti dan orang yang ahli maksiat."¹¹²

Allah berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ



"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدًا

¹¹² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil." (Qs. Al An'aam [6]: 115)

Seluruh alam semesta itu tercakup ke dalam kalimat ini. Begitu pula dengan seluruh *khawariq al 'adah*, baik berupa penyingkapan atau berupa kekuasaan.

Kalimat jenis kedua adalah kalimat *diniyyah*, yaitu Al Qur'an dan syari'at yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ berupa perintah, larangan dan berita. Tugas yang diperuntukkan bagi manusia adalah mengetahuinya, mengamalkannya, dan memerintahkan apa yang diperintahkan Allah. Sebagaimana bagian yang diperuntukkan bagi hamba secara umum dan khusus dari jenis yang pertama adalah mengetahui perkara-perkara *kauniyyah* dan mempengaruhinya (menggerakkannya).

Yang pertama adalah *qadariyyah kauniyyah*, sedangkan yang kedua adalah *syar'iyah diniyyah*. Penyingkapan jenis yang pertama adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian *kauniyyah*, sedangkan penyingkapan terhadap yang kedua adalah pengetahuan tentang perintah-perintah syari'at. Kekuasaan terhadap yang pertama adalah mempengaruhi alam, sedangkan kekuasaan terhadap yang kedua adalah mempengaruhi perkara-perkara syari'at. Sebagaimana yang pertama terbagi menjadi pengaruh terhadap diri sendiri seperti berjalan di atas air, terbang di udara dan duduk di atas api; dan pengaruh terhadap orang lain seperti membuat orang lain sakit atau sembuh, menghancurkan, membuat kaya atau miskin.

Demikian pula dengan yang kedua, terbagi menjadi pengaruh terhadap dirinya dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, serta berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya secara lahir dan batin; dan pengaruh terhadap orang lain dengan memerintahkan orang lain

untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, lalu perintahnya itu ditaati secara syar'i.

Dengan demikian, perlu Anda ketahui bahwa ketiadaan *khawariq al 'adah* berupa ilmu dan kekuasaan itu tidak menciderai agama seorang muslim. Barangsiapa yang tidak mengalami penyingkapan terhadap suatu perkara ghaib, dan tidak ada satu makhluk pun yang ditundukkan kepadanya, maka hal itu tidak mengurangi derajatnya di sisi Allah. Sebaliknya, terkadang ketiadaan *khawariq al 'adah* lebih bermanfaat bagi agamanya manakala keberadaan *khawariq al 'adah* baginya bukan merupakan perkara yang diperintahkan dengan perintah wajib atau sunnah.

Adapun ketiadaan agama dan pengamalannya itu menjadikan seseorang berkekurangan dan tercela, baik mengakibatkannya layak dikenai hukumnya, atau terhalang dari pahala. Alasannya adalah karena pengetahuan tentang agama, pengajarannya dan perintah terhadapnya itu mengakibatkan seseorang memperoleh ridha Allah semata, karunia dan pahala-Nya. Adapun pengetahuan tentang alam semesta dan kekuasaan untuk mempengaruhinya itu tidak mengakibatkan seseorang memperoleh semua itu kecuali ia tercakup ke dalam agama. Bahkan terkadang ia wajib mensyukurinya, dan terkadang ia terkena dosa.

Pembagian Khawariq al 'Adah dari Segi Keterkaitannya dengan Pengetahuan, Kekuasaan, Agama dan Alam Semesta

Setelah Anda mengetahui hal ini, maka perlu Anda ketahui bahwa kalimat itu ada terbagi menjadi tiga macam. Ada kalanya ia berkaitan dengan pengetahuan dan kekuasaan, atau dengan agama saja, atau dengan alam saja.

Yang pertama itu seperti firman Allah kepada Nabi-Nya ﷺ,

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ

وَاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (Qs. Al Israa' [17]: 80) Kekuasaan yang menolong itu mencakup hujjah dan kedudukan di sisi Allah. Ia bisa berupa kalimat-kalimat *diniyyah* dan *qadariyyah*. Mukjizat para nabi menghimpun dua hal tersebut, karena mukjizat merupakan hujjah untuk menguatkan kenabian dari Allah, dan ia bersifat *qadariyyah*. Mukjizat yang paling sempurna adalah Al Qur'an yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, karena ia adalah syari'at Allah dan kalimat-kalimat *diniyyah*-Nya. Ia adalah hujjah Muhammad ﷺ atas kenabian-Nya, dan kedatangannya termasuk *khawariq al 'adah*. Jadi, Al Qur'an adalah dakwah, hujjah dan mukjizat.

Adapun yang kedua itu seperti orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dalam bentuk berita dan perintah, mengamalkannya, dan memerintahkannya kepada manusia. Juga seperti orang yang mengetahui waktu turunnya hujan, perubahan harga, kesembuhan orang sakit, kedatangan orang yang lama pergi, perjumpaan dengan musuh. Ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan, baik terhadap manusia atau terhadap selain manusia dalam bentuk membuat orang lain sehat, sakit, binasa, dan lain-lain. Inti dari kemampuan mengendalikan itu bisa berupa kemampuan untuk mendatangkan manfaat berupa harta dan jabatan, dan bisa berupa menghindarkan mudharat seperti musuh dan sakit, atau tidak kedua-

duanya seperti mengendarai singa tanpa manfaat, atau memadamkan api, atau semacam itu.

Adapun yang ketiga adalah orang yang menghimpun kedua perkara tersebut, yaitu ia diberi *kasyf* dan *ta'tsir kauni* (*kemampuan mempengaruhi alam*) yang dapat digunakan untuk menguatkan *kasyf* dan *ta'tsir syar'i*. Ia berupa pengetahuan agama, pengamalannya, memerintahkannya. Ia dikaruniai ilmu agama dan pengamalannya yang dapat digunakan sebagai *kasyf* dan *ta'tsir kauni*, sehingga *khawariq al 'adah* yang bersifat *kauniyyah* itu mengikuti perintah-perintah *diniyyah*, atau ia mengalami peristiwa di luar kebiasaan dalam perkara-perkara *diniyyah*. Ia memperoleh ilmu agama, pengamalannya, memerintahkannya, serta ketaatan manusia terhadapnya yang tidak diperoleh orang lain dalam perkara yang sesuai dengan kebiasaan. Ini merupakan karamah dan mukjizat terbesar, dan itulah keadaan Nabi kita Muhammad ﷺ, Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ, Umar ؓ, dan semua umat Islam.

Bagian ketiga ini merupakan implikasi dari firman Allah, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Yang pertama adalah ibadah, yang kedua adalah permohonan pertolongan. Itulah keadaan Nabi kita Muhammad ﷺ dan orang-orang khusus dari umat beliau yang berpegang pada syari'at dan manhaj beliau secara lahir dan batin. Karamah mereka sama seperti mukjizat beliau; tidak keluar kecuali karena ada hujjah atau ada hajat. Tujuan hujjah adalah untuk memenangkan agama Allah, mengikhlaskan orang munafik, dan menambah keimanan bagi orang-orang yang sudah beriman. Manfaatnya adalah kepatuhan terhadap agama Allah secara ilmu dan amal, seperti hal yang dituju dari jihad.

Adapun alasan hajat itu berupa mendatangkan manfaat yang dibutuhkan umat Islam seperti makanan dan minuman pada waktu dibutuhkan, atau menolak mudharat dari mereka seperti menghancurkan musuh dengan kerikil yang dilemparkan ke arah mereka. Allah berfirman, *وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ*. “Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.” (Qs. Al Anfaal [8]: 17) Masing-masing dari kedua hal ini kembali kepada manfaat agama, seperti makan, minum, memerangi musuh, dan sedekah kepada umat Islam. Ini merupakan bagian dari agama dan amal shalih.

Adapun bagian pertama adalah yang terkait dengan agama saja. Di antaranya ada yang tidak membutuhkan yang kedua dan tidak ada manfaat baginya, seperti keadaan banyak sahabat, tabi'in, orang-orang shalih, ulama dan ahli ibadah, meskipun mereka itu pasti memiliki hajat atau dapat memetik manfaat dari suatu *khawariq al 'adah*. Terkadang di antara mereka ada yang tidak menggunakan sebab-sebab *kauniyyah* dan tidak pula mengerjakannya. Jadi, ketiadaan *khawariq al 'adah* yang bersifat *kauniyyah* baginya itu bisa jadi karena sebabnya tidak ada, atau bisa jadi manfaatnya tidak ada.

Ketiadaan *khawariq al 'adah* karena ketiadaan manfaatnya bukan merupakan suatu kekurangan. Adapun ketiadaan *khawariq al 'adah* karena ketiadaan sebabnya, ada kalanya merupakan kekurangan dan ada kalanya bukan merupakan kekurangan. Jika ketiadaan *khawariq al 'adah* disebabkan kelemahannya dalam mengerjakan kewajiban dan meninggalkan keharaman, maka ketiadaan *khawariq al 'adah* merupakan suatu kekurangan, dan itu dapat menjadi penyebab mudharat.

Jika ketiadaan *khawariq al 'adah* disebabkan kelemahannya dalam menjalankan perkara-perkara sunnah, maka itu merupakan kekurangan dari derajat *muqarrabun*, tetapi bukan merupakan kekurangan dari derajat golongan kanan yang *muqtashid (sedang-sedang)*. Tetapi jika alasannya bukan seperti itu, melainkan ia tidak sibuk dengan perkara-perkara *kauniyyah* yang ketiadaannya bukan merupakan faktor pengurang pahala, maka hal itu tidak dianggap sebagai kekurangan. Misalnya adalah orang yang anaknya sakit atau hartanya hilang lalu ia tidak berdoa agar anaknya sembuh dan hartanya kembali. Atau seperti seseorang yang dizhalimi orang lain tetapi ia tidak berdoa agar ditolong dalam menghadapi orang zhalim tersebut.

Adapun bagian kedua adalah pemilik *kasyf* dan *ta'tsir kauniyyah*. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terkadang ia dapat meningkatkan derajat agama, terkadang mengurangi derajat agama, dan terkadang tidak menimbulkan dampak positif dan negatif dalam agama. Inilah keadaan yang dominan pada orang-orang yang memohon pertolongan kepada Allah, sebagaimana yang pertama merupakan keadaan yang dominan pada para ahli ibadah. Bagian kedua ini sama kedudukannya dengan raja dan sultan yang terkadang ia juga seorang nabi sehingga ia menjadi manusia terbaik di muka bumi, terkadang ia zhalim sehingga termasuk manusia yang paling buruk, dan terkadang ia raja yang adil sehingga ia termasuk golongan pertengahan.

Pengetahuan tentang perkara-perkara *kauniyyah* dan kekuasaan untuk menggerakkan perkara-perkara *kauniyyah* dengan kemampuan spiritual dan hati itu seperti pengetahuan tentang keadaan perkara-perkara *kauniyyah* dan kemampuan untuk mempengaruhinya dengan kekuasaan dan sebab-sebabnya. Jadi, kekuasaan spiritual dan hati itu seperti kekuasaan kerajaan dan tangan. Hanya saja penyebab yang satu

bersifat batin dan rohani, sedangkan penyebab yang lain bersifat lahiriah dan jasmani. Dengan demikian, tampak jelas bagi Anda, bahwa manakala bagian pertama itu benar dan jujur, maka ia lebih utama daripada bagian kedua ini. Ia lebih baik di sisi Allah, di sisi Rasul-Nya, dan di sisi hamba-hamba-Nya yang shalih, beriman dan berakal.

Keutamaan tersebut dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, pengetahuan tentang agama, baik tuntutan atau berita, tidak diperoleh kecuali dari arah Rasulullah ﷺ. Adapun pengetahuan tentang alam semesta itu memiliki banyak jalan. Ilmu yang hanya dimiliki para rasul dan para pewaris mereka lebih utama daripada ilmu yang sama-sama dimiliki oleh semua manusia. Karena itu, tidak ada yang memperoleh ilmu agama selain para rasul dan para pengikut mereka, dan tidak ada yang mengetahuinya selain para rasul dan para pengikut mereka.

Kedua, agama tidak diamalkan selain oleh orang-orang mukmin yang shalih, yaitu para ahli surga dan kekasih Allah, manusia pilihan-Nya, dan wali-wali-Nya. Dan tidak ada yang memerintahkannya selain mereka.

Adapun *ta'tsir kauni* (*kemampuan mengendalikan alam*) itu terkadang dapat dilakukan oleh orang kafir, munafik dan ahli maksiat, baik terhadap diri sendiri atau orang lain, seperti keanehan-keanehan syetani, *'ain* (*tatapan dengki*) dan sihir, dan seperti para raja diktator. Jadi, ilmu yang hanya dimiliki orang-orang shalih itu lebih utama daripada ilmu yang sama-sama dimiliki orang-orang yang berbuat perbaikan dan yang berbuat kerusakan.

Ketiga, pengetahuan tentang agama dan pengamalannya menghasilkan manfaat bagi pelakunya di akhirat, tidak membuatnya celaka. Adapun *kasyf* dan *ta'tsir* itu terkadang tidak bermanfaat di

akhirat, bahkan dapat menimbulkan mudharat baginya sebagaimana firman Allah,

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 103)

Keempat, kasyf dan ta'tsir itu ada kalanya mengandung manfaat dan ada kalanya tidak. Jika tidak mengandung manfaat seperti mengetahui keburukan manusia, mampu mengendarai hewan buas tanpa ada hajat, bertemu dengan jin tanpa ada manfaat, dan berjalan di atas air sedangkan dimungkinkan untuk menyeberangi jembatan, maka yang demikian itu tidak bermanfaat, baik di dunia atau di akhirat. Ia sama kedudukannya dengan perbuatan sia-sia dan main-main.

Yang menganggap hal ini sebagai hal besar adalah orang yang belum memperolehnya. Misalnya orang yang mengagungkan seorang raja, atau ketaatan para raja terhadap seseorang. Ia menganggapnya besar dari segi sebabnya, bukan dari segi manfaatnya seperti harta dan jabatan, dan bukan dari segi penolakan mudharat seperti musuh dan sakit. Manfaat ini lebih banyak diperoleh tanpa melalui jalan *khawariq al 'adah* daripada melalui jalan *khawariq al 'adah*. Hanya sedikit manfaat seperti itu yang diperoleh dengan *khawariq al 'adah*, dan biasanya ia tidak langgeng kecuali karena ada sebab-sebab yang lain.

Adapun manfaat yang lain juga tidak diperoleh dengan *khawariq al 'adah* kecuali dengan disertai agama. Sedangkan agama sama dapat

menghasilkan manfaat akhirat tanpa perlu *khawariq al 'adah*. Bahkan *khawariq al 'adah* yang bersifat *diniyyah kauniyyah* itu lebih efektif menghasilkan akhirat seperti keadaan Nabi kita Muhammad ﷺ. Demikian pula dengan harta dan jabatan yang diperoleh ahli agama melalui jalan *khawariq al 'adah* itu sejatinya diperoleh bersamaan dengan agama. Jika tidak, maka *khawariq al 'adah* semata tidak berpengaruh di dunia kecuali pengaruh yang lemah.

Barangkali ada yang mengatakan, "Manakala *khawariq al 'adah* semata tidak bisa menghasilkan manfaat, baik manfaat agama atau dunia, maka ia menjadi penanda ketaatan jiwa manusia kepadanya, sehingga ia dapat menghasilkan kepemimpinan dan kekuasaan. Di tengah-tengah itu empunya dapat memetik manfaat agama dan duniawi, serta menolak mudharat agama dan duniawi."

Kami jawab bahwa kami tidak berbicara selain manfaat agama atau *khawariq al 'adah* dalam diri seseorang tanpa ada perbuatan manusia. Adapun jika kita berbicara tentang hal yang dicapai dengan perantara *khawariq al 'adah*, yaitu perbuatan manusia, maka pertama kali kami katakan bahwa keberagamaan yang benar itu lebih bisa mengakibatkan kepatuhan jiwa manusia dan tercapainya kepemimpinan daripada *khawariq al 'adah* yang murni sebagaimana faktanya. Tidak ada korelasi ketaatan terhadap orang yang ditaati karena agamanya dengan ketaatan orang yang ditaati karena pengaruhnya, karena ketaatan yang pertama lebih umum dan lebih banyak. Orang yang menaati karena faktor pertama merupakan manusia terbaik secara akal dan agama. Sedangkan ketaatan yang kedua tidak langgeng, tidak banyak terjadi, dan tidak ada yang memasukinya selain manusia yang bodoh seperti para pengikut Musailamah Al Kadzdab, Thulaihah Al

Asadi, dan semisalnya. Juga seperti penduduk badwi dan pegunungan yang tidak memiliki kecerdasan dan agama.

Selanjutnya kami katakan bahwa seandainya *khariq* (pemilik *khawariq al 'adah*) memperoleh kepemimpinan dan kekayaan lebih banyak daripada yang taat pada agama, maka batas terjauh yang bisa dicapai seorang *khariq* adalah menjadi seorang raja. Tetapi, jika kekuasaannya tidak dikawal dengan agama, maka ia menjadi seperti Fir'aun, para pendahulu Al Isma'iliyyah, dan orang-orang seperti mereka. Sebelumnya telah kami jelaskan bahwa kepemimpinan duniawi yang diperoleh para raja dengan politik, keberanian dan kedermawanan mereka itu lebih besar daripada kepemimpinan yang diperoleh melalui *khawariq al 'adah* semata, karena sering kali kekuasaan dengan *khawariq al 'adah* itu tidak berumur panjang.

Kelima, agama memberikan manfaat bagi empunya di dunia dan akhirat, serta menolak darinya mudharat dunia dan akhirat tanpa ia perlu terhadap *kasyf* atau *ta'tsir*.

Adapun *kasyf* dan *ta'tsir* manakala tidak didampingi agama, maka empunya akan binasa di dunia dan akhirat. Ia binasa di akhirat karena ketiadaan agama, yaitu menjalankan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai keharaman. Dan ia binasa di dunia karena *khawariq al 'adah* itu termasuk perkara berbahaya yang tidak diperoleh kecuali dengan risiko pada hati, fisik, keluarga dan harta benda.

Jika seseorang menempuh ritual lapar dan olah spiritual, maka ia telah bertaruh dengan hati, mental dan agamanya. Bisa jadi akalunya hilang, tubuhnya sakit, dan agamanya pupus. Dan jika ia menempuh cara bergaul dengan meninggalkan syahwat agar ia bisa berhubungan dengan ruh jin dan agar jiwanya lenyap dari jasadnya, maka terkadang cara tersebut juga bisa menghilangkan akalunya, meludeskan hartanya,

merusak penghidupannya, menyengsarakan diri dengan kesengsaraan yang tiada duanya, serta menyodorkan dirinya untuk dikenai adzab Allah di akhirat karena ia meninggalkan berbagai kewajiban dan mengerjakan berbagai keharaman.

Demikian pula jika ia berniat untuk menundukkan jin dengan nama-nama dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori jimat, maka ia telah mengambil risiko untuk mendapat sanksi dan perlawanan dari bangsa jin. Bahkan seandainya *khawariq al 'adah* hanya berupa kemampuan memberitahu harta yang dicuri, atau mengobati orang sakit, atau mengalahkan musuh, maka seandainya sebatas ini saja perbuatan yang ia lakukan untuk orang lain dan perbuatannya ini bukan termasuk agama yang mendekatkannya kepada Allah, maka ia tidak ada bedanya seperti cecunguk orang lain yang dibayar untuk menjaga hartanya, atau seperti tabib dan perawat yang mengobati pasien, atau seperti pembantu raja yang berperang untuk membelanya. Karena pekerjaannya tidak ada bedanya dengan pekerjaan mereka.

Kita tahu bahwa orang yang menempuh jalan ini dengan cara yang tidak sesuai dengan agama biasanya akan berpihak kepada suatu kaum, dan tidak berlaku adil di antara mereka. Ada kalanya ia membantu orang-orang zhalim seperti perbuatan Bal'am dan beberapa kelompok dari umat ini. Sikapnya itu dapat menimbulkan permusuhan manusia yang merupakan penyebab terbesar bagi timbulnya mudharat dunia. Seseorang tidak boleh memikul mudharat kecuali ketika Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya, karena apa saja yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya meskipun mengandung mudharat, tetapi manfaatnya lebih unggul daripada mudharatnya. Dan kesudahan yang baik hanya milik orang-orang yang bertakwa.

Keenam, agama itu memiliki sisi ilmu dan agama. Jika agama benar, maka ia pasti menghasilkan khawariq al 'adah manakala pelakunya membutuhkannya. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan." (Qs. Al Anfaal [8]: 29)

وَلَوْ أَنَّا كُنَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَبِيئًا ۖ وَإِذَا لَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ۖ وَلَهْدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti

Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa' [4]: 66-68)

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿١٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٣﴾ لَهُمْ
الْبَشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." (Qs. Yuunus [10]: 62-64)

Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ
قَوْلَهُ تَعَالَى: إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

"Takutlah kalian akan firasat orang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah." Kemudian beliau membaca firman Allah, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Qs. Al Hijr [15]: 75)¹¹³

¹¹³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3127).

Allah berfirman dalam hadits yang diriwayatkan dari-Nya oleh Rasulullah ﷺ,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا
تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أُحِبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
فَبِئْسَ سَمْعٌ وَبِئْسَ يَبْصِرُ وَبِئْسَ يَبْطِشُ وَبِئْسَ يَمْشِي وَلَكِنْ
سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَ بِي لَأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ
فِي شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدْتُ فِي قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي
الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan

*kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan.*¹¹⁴

Hadits ini mengandung penjelasan tentang perang Allah terhadap orang yang memerangi wali-Nya. Hadits ini juga menjelaskan bahwa kekasih-Nya memperoleh ilmu dari Allah baik melalui pendengaran atau penglihatan, dan dengan Allah ia berbuat, baik dengan tangan atau kaki. Allah mengabdikan manfaat yang dimintanya dan menjauhkan darinya mudharat yang ia mintakan perlindungannya. Ini merupakan bahasan yang luas.

Adapun *khawariq al 'adah* itu ada kalanya diperoleh dengan disertai agama, dan ada kalanya diperoleh tanpa disertai agama, atau agamanya rusak, atau agamanya lemah.

Ketujuh, agama adalah menegakkan hak *'ubdiyyah*, yaitu mengerjakan apa yang wajib bagimu dan diperintahkan kepadamu. Adapun *khawariq al 'adah* merupakan hak *rububiyah* karena seorang hamba tidak diperintahkan untuk memiliki *khawariq al 'adah*. Jika *khawariq al 'adah* diperoleh melalui usaha seorang hamba, maka Allah-lah yang menciptakannya dengan upaya-upaya yang ia kerjakan.

Seyogianya setiap hamba lebih memperhatikan kewajibannya dan apa yang diperintahkan kepadanya. Adapun memperhatikan hal

¹¹⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

yang dikerjakan Allah manakala ia tidak diperintahkan untuk memperhatikannya, maka bisa jadi *khawariq al 'adah* tersebut kurang perlu sehingga ia ada karena di dalamnya ada manfaat-manfaat seperti manfaat kekuasaan harta yang dapat digunakan untuk menguatkan agama, seperti memperbanyak makanan dan minuman, dan kepatuhan manusia ketika mereka melihatnya. Juga karena ia dapat menolak mudharat dari agama, sama kedudukannya dengan jihad yang berfungsi untuk menolak dan mengalahkan musuh.

Selanjutnya, apakah agama membutuhkan *khawariq al 'adah* sejak awal karena iman kepada kenabian tidak terjadi kecuali dengan *khawariq al 'adah*, ataukah agama tidak membutuhkan *khawariq al 'adah* bagi kalangan khusus, melainkan bagi kalangan umum saja. Masalah ini akan kami bahas nanti.

Khawariq al 'adah yang paling bermanfaat adalah yang bersifat agama, dan itulah keadaan Nabi kita Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ
عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ
اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia telah dikaruniai tanda-tanda yang dapat membuat manusia beriman (mukjizat). Sedangkan tanda yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Karena itu aku berharap menjadi yang

paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat." Hadits ini dilansir Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain*.¹¹⁵

Tanda beliau adalah dakwah dan hujjah, berbeda dengan nabi-nabi lain. Karena itu kami sering menemukan muslim yang lebih condong kepada ajaran Kristen itu lari dari ajaran Al Qur'an dan perkataan menuju kehidupan spiritual, sebagaimana kami sering menemukan muslim yang condong kepada ajaran Yahudi itu lari dari iman dan kehidupan spiritual kepada perkataan. Sedangkan Nabi kita ﷺ adalah pemilik perkataan dan kondisi spiritual. Beliau adalah pemilik Al Qur'an dan iman.

Selanjutnya adalah *khawariq al 'adah* yang dapat menguatkan dan membantu agama, karena *khawariq al 'adah* itu berada dalam tingkatan firman Allah, "*Hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan,*" sedangkan agama berada dalam tingkatan firman Allah, "*Hanya kepada Engkau kami menyembah.*" *Khawariq al 'adah* yang tidak membantu agama itu bisa jadi hanya sebatas kenikmatan duniawi, atau bisa jadi ia menjauhkan empunya dari Allah.

Dengan demikian tampak bahwa *khawariq al 'adah* yang bermanfaat itu mengikuti agama, sebagaimana kepemimpinan yang bermanfaat adalah yang mengikuti agama. Demikian pula harta yang bermanfaat. Hal itu seperti kekuasaan dan harta yang ada di tangan Nabi ﷺ, Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ. Barangsiapa yang menjadikan kekuasaan sebagai tujuan dan menjadikan agama sebagai pengikutnya dan sarana untuk mencapainya, maka ia serupa dengan orang yang makan dunia dengan agama. Keadaannya bukan seperti keadaan orang

¹¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (4981) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (152/239), keduanya dari Abu Hurairah ﷺ.

yang komit pada agama karena takut adzab atau mengharap surga, karena yang demikian itu diperintahkan dan pelakunya berada di jalan keselamatan dan syari'at yang benar.

Herannya, banyak orang yang mengaku bahwa tekadnya telah tinggi dan melampaui rasa takut terhadap neraka atau mencari surga, tetapi ia menjadikan tekad agamanya lebih rendah, yaitu untuk memperoleh *khawariq al 'adah* yang bersifat duniawi. Barangkali ia mengerahkan tenaga yang besar untuk memperoleh hal semacam ini. Ini jelas keliru. Akan tetapi, di antara mereka ada yang tujuannya untuk meneguhkan, menenteramkan dan meyakinkan hafinya terhadap kebenaran tarekat dan pengembaraan spiritualnya. Jadi, ia mencari tanda dan bukti akan kebenaran agamanya, sebagaimana umat berbagai nabi meminta mukjizat untuk membuktikan kejujuran mereka. Alasan ini lebih memberikan toleransi bagi mereka.

Karena itu para sahabat dalam pengetahuan tentang agama dan pengamalannya tidak membutuhkan tanda karena mereka telah melihat keadaan Rasulullah ﷺ dan memperoleh ilmu. Karena itu, setiap orang yang jauh dari para sahabat —meskipun jalan yang ia lalui benar— membutuhkan apa yang dimiliki oleh para sahabat untuk mencapai pengetahuan agamanya dan pengamalannya.

Karena itu, pada masa-masa lemah iman dan di tempat-tempat yang lemah iman sering terjadi *khawariq al 'adah* pada individu-individu; sesuatu yang tidak muncul pada mereka atau pada selain mereka saat masih ada kenabian dan dakwah.

CARA-CARA MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG ALAM SEMESTA DAN PENYINGKAPANNYA

Pengetahuan tentang alam semesta dan penyingkapannya itu memiliki banyak cara, baik itu inderawi, logika, penyingkapan (laduni), wahyu, aksioma, pengamatan dan lain-lain. Seluruhnya terbagi menjadi *qath'i (pasti)*, *zhanni (dugaan)* dan lain-lain. Insya'allah kami akan membahas hal-hal yang boleh diikuti dan yang tidak boleh diikuti dalam hukum-hukum syari'at. Yang saya maksud adalah hukum-hukum syari'at terkait pengetahuan tentang alam semesta melalui metode penyingkapan dalam keadaan terjaga dan tidur, sebagaimana yang telah saya tulis dalam bahasan tentang jihad.

Agama terbagi menjadi dua macam, yaitu perkara-perkara *khabariyyah i'tiqadiyyah (informasi dogmatif)*, dan perkara-perkara *thalabiyyah 'amaliyyah (tuntutan praktis)*.

Yang pertama itu seperti pengetahuan tentang Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir. Ia juga mencakup informasi tentang para nabi dan umat-umat mereka, tingkatan keutamaan mereka, keadaan para malaikat serta sifat-sifat dan pekerjaan-pekerjaan mereka. Selain itu ia juga mencakup sifat surga dan neraka, pahala dan hukuman, keadaan para wali dan sahabat, keutamaan dan tingkatan mereka, dan lain-lain.

Terkadang jenis ini dinamai dengan istilah Ushuluddin (pokok-pokok agama), atau *Al 'Aqd Al Akbar (simpul terbesar)*. Dialektika di dalamnya dengan menggunakan akal disebut Kalam (teologi). Ia juga disebut dengan istilah akidah, masalah-masalah keilmuan, masalah-masalah *khabariyyah (informatif)*, dan ilmu *mukasyafah (penyingkapan)*.

Sedangkan yang kedua adalah perkara-perkara praktis dan tuntutan berupa amalan fisik dan hati seperti perkara-perkara wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Perintah dan larangan itu terkadang disampaikan dengan ilmu dan keyakinan, sehingga dari sisi keberadaannya sebagai ilmu dan keyakinan, atau berita yang benar atau dusta tercakup ke dalam jenis pertama. Sedangkan dari sisi keberadaannya sebagai perkara yang diperintahkan dan dilarang ia tercakup ke dalam jenis kedua, seperti kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Kesaksian ini dari segi keberadaannya sebagai perkataan yang jujur dan sesuai dengan hal yang diberitakan itu tercakup ke dalam jenis pertama. Tetapi dari sisi keberadaannya sebagai kewajiban dan syarat seseorang untuk menjadi mukmin dan memperoleh pahala, ia termasuk jenis kedua.

Ada kalanya umat Islam menyepakati sebagian metode yang dapat mengantarkan kepada kedua jenis tersebut, seperti kesepakatan mereka bahwa Al Qur'an adalah dalil untuk keduanya secara garis besar. Dan ada kalanya mereka berbeda pendapat tentang sebagian metode seperti perbedaan pendapat mereka bahwa hukum-hukum praktis berupa baik dan buruk, wajib dan dilarang; apakah ia dapat diketahui dengan akal sebagaimana ia diketahui dengan wahyu, ataukah ia tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu? Apakah wahyu ini merupakan sumber hukum atau sebagai pemerjelas sebagaimana ia menjadi pemerjelas terhadap hakikat-hakikat yang telah ada dengan sendirinya?

Demikian pula dengan argumentasi dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' terhadap masalah-masalah besar dalam jenis pertama, seperti masalah-masalah sifat, qadar dan lain-lain yang sebenarnya telah disepakati oleh kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah dari semua

kelompok. Namun hal itu ditolak oleh banyak ahli bid'ah dari kalangan ahli Kalam. Mereka berpandangan bahwa wahyu tidak menetapkan masalah-masalah tersebut, karena penetapannya menggunakan akal. Bahkan banyak penganut paham Qadariyyah dan Mu'tazilah yang mengklaim bahwa Al Qur'an tidak boleh dijadikan argumentasi untuk menetapkan hikmah dan keadilan Allah, dan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Kaum Jahmiyyah dari kalangan mereka dan sebagian kaum Al Asy'ariyyah mengklaim bahwa Al Qur'an tidak dapat dijadikan argumen untuk menetapkan ilmu Allah, kekuasaan-Nya dan ibadah kepada-Nya, dan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy.

Satu kelompok ahli bid'ah yang ekstrem mengklaim bahwa Al Qur'an dan Hadits tidak boleh dijadikan argumentasi untuk membuktikan masalah-masalah yang *qath'i* secara pasti, dengan alasan bahwa menurut mereka indikasi lafazh tidak menghasilkan keyakinan.

Banyak ahli bid'ah yang mengklaim bahwa hadits-hadits yang diterima secara positif tidak boleh dijadikan dalil untuk masalah-masalah sifat, qadar dan semisalnya yang dituntut kepastian dan keyakinan.

Ada pula satu kelompok ahli Kalam ekstrem yang tidak berargumen dengan *ijma'* untuk membuktikan sesuatu. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *ijma'* tidak boleh digunakan sebagai argumen untuk perkara-perkara yang bersifat ilmu karena *ijma'* adalah *zhanni* (dugaan). Selain itu masih banyak lagi pendapat semacam ini, tetapi bukan di sini tempat untuk membahasnya.

Metode untuk mencapai ilmu dan dugaan serta berbagai dalil dan kesaksian yang digunakan untuk mencapai keduanya, baik intrinsik atau ekstrinsik, baik umum atau khusus, diperselisihkan manusia dengan skala yang luas.

Demikian pula, banyak hadits Hadits dan Sunnah terkadang menolak kemungkinan tercapainya ilmu bagi seseorang tanpa melalui jalan yang telah mereka kenal, bahkan mereka menolak sebagian besar dalil logika tanpa ada alasan. Demikian pula dengan perkara-perkara *kasyf* yang dialami oleh para wali. Di antara para ahli Kalam ada yang mengingkarinya. Sedangkan di kalangan sahabat kami terdapat ulama yang membelanya secara ekstrem. Sedangkan yang terbaik dari suatu perkara adalah pertengahannya.

Metode-Metode Hukum Syari'at, Serta Penjelasan tentang Metode yang Disepakati dan Metode yang Diperselisihkan

Jadi, metode logika, wahyu, penyingkapan, informasi dan pengamatan merupakan metode yang ditempuh oleh ahli Hadits, Kalam dan tasawuf. Manusia saling tarik-menarik antara menolak dan mengakui. Di antara manusia ada yang mengingkari metode yang tidak ia ketahui, dan ada pula yang membela secara mati-matian metode yang ia ketahui. Jadi, ia mengangkatnya melebihi kedudukan yang sebenarnya, dan meniadakan lain. Para ahli Kalam dan filsafat mengagungkan metode-metode logika, padahal banyak di antara keliru dan kontradiktif. Mereka adalah makhluk Allah yang paling banyak kontradiksi dan perselisihannya. Dan setiap kelompok menolak kelompok lain terkait hal yang diklaimnya sebagai sesuatu yang *qath'i*.

Ada satu kelompok yang mengaku sebagai pengikut Sunnah dan Hadits berargumen dengan hadits-hadits palsu dan cerita-cerita yang dibuat-buat, padahal semua itu dapat diketahui dengan jelas kebohongannya. Ada kalanya mereka berargumen dengan hadits yang lemah untuk menolak hadits yang kuat. Ada pula banyak kaum sufi dan fakir yang menjadikan mimpi dan cita rasa spiritual sebagai pijakannya.

Ia meyakini sebagai *kasyf*, padahal itu hanya ilusi yang tidak sesuai dan sangkaan yang tidak benar. Allah berfirman,

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي

مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." (Qs. An-Najm [53]: 28)

Adapun metode hukum syari'at yang kami bicarakan dalam bidang Ushul Fiqih —berdasarkan ijma' umat Islam— adalah:

Pertama, Kitab. Tidak ada seorang imam pun yang berbeda pendapat tentang hal ini, tidak seperti sebagian ulama sesat dalam hal argumentasi terhadap sebagian masalah akidah.

Kedua, Sunnah yang *mutawatir*, yang tidak bertentangan dengan makna tekstual Al Qur'an, melainkan menafsirkannya, seperti bilangan shalat dan jumlah raka'atnya, *nishab* zakat dan fardhu-fardhunya, sifat haji dan umrah, serta hukum-hukum lain yang tidak bisa diketahui kecuali dengan penafsiran Sunnah.

Adapun Sunnah *mutawatir* yang tidak menafsirkan makna tekstual Al Qur'an, atau dikatakan ia bertentangan dengan makna tekstual Al Qur'an seperti Sunnah tentang ukuran *nishab* pencurian, rajam terhadap pelaku zina dan selainnya, maka menurut madzhab seluruh generasi salaf adalah ia tetap diamalkan, kecuali kelompok Khawarij. Karena pendapat mereka —atau pendapat sebagian dari mereka— bertentangan dengan Sunnah. Orang Khawarij pertama

pernah berkata kepada Nabi ﷺ di hadapan beliau, "Pembagian ini tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah."¹¹⁶

Dituturkan pula dari mereka bahwa mereka tidak mengikuti Nabi ﷺ kecuali dalam hal-hal yang ada keterangannya dari Allah dalam Al Qur'an dan ada Sunnah yang menafsirkannya. Adapun jika Rasulullah ﷺ berbeda dari makna tekstual Al Qur'an, maka mereka tidak mengamalkan selain makna tekstual Al Qur'an. Karena itu mereka adalah kelompok yang telah menyempal dari Islam sebagaimana anak panah melesat dari busurnya. Nabi ﷺ bersabda kepada orang Khawarij pertama,

لَقَدْ خِبتَ وَخَسِرْتَ إِنَّ لَمْ أَعْدِلْ

*"Sungguh engkau telah gagal dan merugi jika aku tidak adil."*¹¹⁷

Maksudnya, jika Rasulullah ﷺ dimungkinkan berkhianat dan zalim dalam masalah harta yang diamanahkan Allah pada beliau, sedangkan beliau diyakini sebagai orang kepercayaan Allah atas wahyunya, maka orang yang mengikuti beliau sama dengan mengikuti orang yang zalim dan pembohong. Orang tersebut menganggap mungkin terjadinya khianat atas harta yang diamanahkan oleh seseorang yang jujur dan tepercaya atas berita yang diamanahkan Allah padanya. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَيُّمَنْنِي مَنْ فِي السَّمَاءِ وَلَا تَأْمُنُونِي؟

¹¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3344), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1064/143-144), Ahmad (3/68-73), mereka semua dari Abu Sa'id Al Khudri .

¹¹⁷ Ibid.

"Apakah yang di langit mempercayaku tetapi kalian tidak mempercayaku?"¹¹⁸

Maksud ucapan Nabi ﷺ ini adalah: sesungguhnya menunaikan amanah wahyu itu lebih berat. Wahyu yang Allah wajibkan untuk menaatinya itu adalah wahyu berupa hukum dan pembagian beliau.

Mereka mengingkari banyak sunnah karena menolak periwayatan itu sendiri, bukan menolak berita yang diriwayatkan. Sebagaimana banyak di antara ahli bid'ah yang menolak Sunnah yang menurut ulama *mutawatir* seperti Sunnah tentang syafa'at, telaga di surga, Shirath, qadar dan lain-lain.

Ketiga, Sunnah *mutawatir* dari Rasulullah ﷺ, baik diterima secara positif di antara ulama, atau dengan periwayatan para periwayat yang *tsiqah*. Sunnah ini juga disepakati para ulama untuk diikuti, baik dari kalangan ahli Fiqih, Hadits, tasawuf atau para ulama lain. Mereka tidak membedakan antara yang diterima secara positif dan selainnya.

Namun banyak ahli pendapat nalar yang menolak banyak sunnah semacam ini dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan dan kritik-kritik yang mereka buat-buat, sebagaimana sebagian dari mereka membantah sebagian yang lain. Alasan mereka adalah karena ia bertentangan dengan makna tekstual Al Qur'an, atau karena ia bertolak belakang dengan pokok-pokok atau dengan qiyas terhadap pokok-pokok, atau karena praktik generasi akhir penduduk Madinah berlainan darinya, atau masalah-masalah lain yang masyhur dalam kitab-kitab Fiqih, Hadits dan Ushul Fiqih.

Keempat, *ijma'*. Metode ini juga disepakati oleh mayoritas umat Islam dari kalangan ahli Fiqih, sufi, ahli Hadits, ahli Kalam dan lain-lain

¹¹⁸ *Ibid.*

secara garis besar. Tetapi ia ditolak oleh sebagian ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan Syi'ah. Namun ijma' yang diketahui adalah ijma' yang dilakukan oleh sahabat. Adapun ijma' sesudah itu sulit untuk diketahui. Karena itu para ulama sering berbeda tentang penuturan ijma' yang terjadi setelah generasi sahabat. Ada pula perbedaan dalam berbagai masalah ijma' seperti ijma' tabi'in terhadap salah satu dari dua pendapat sahabat, ijma' yang sebelum berlalunya masa para pelaku ijma' telah muncul pendapat yang berbeda dari sebagian mereka, ijma' *sukuti (diam)*, dan lain-lain.

Kelima, qiyas terhadap nash dan ijma'. Ini juga menjadi hujjah menurut mayoritas ahli Fiqih, tetapi banyak di antara ahli pendapat nalar yang melampaui batas di dalamnya hingga ia menggunakan metode ini sebelum mengkaji nash, menolak nash dengan qiyas, dan hingga menggunakan qiyas yang salah. Di antara ahli Kalam, ahli Hadits dan ahli qiyas ada yang menolaknya secara mentah-mentah. Ini merupakan masalah yang besar, dan yang benar adalah sikap pertengahan antara melampaui batas dan kurang dari batas.

Keenam, *istishhab*, yaitu ketentuan bahwa sesuatu itu tetap pada pokoknya selama tidak diketahui ada dan tiadanya hukum berdasarkan syari'at. Ia menjadi hujjah terhadap ketiadaan keyakinan berdasarkan pendapat yang disepakati. Apakah ia juga menjadi hujjah dalam kondisi meyakini ketiadaan? Ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Serupa dengan metode ini adalah argumentasi dengan ketiadaan dalil wahyu untuk membuktikan ketiadaan hukum syari'at. Misalnya, seandainya kurban dan shalat Witir itu hukumnya wajib, tentulah syari'at mengadakan dalil syar'i untuknya, karena kewajiban hal ini tidak bisa diketahui tanpa ada penjelasan syari'at. Sedangkan dalam hal ini tidak ada dalil sehingga tidak ada kewajiban.

Yang pertama tetap pada ketiadaan kewajiban dan keharaman yang diketahui dengan akal hingga ditetapkan adanya hukum yang mengubahnya. Ini adalah argumentasi dengan ketiadaan dalil wahyu yang positif untuk membuktikan ketiadaan hukum. Karena keberadaan hukum semisal ini meniscayakan keberadaan dalil wahyunya, sebagaimana argumentasi dengan ketiadaan periwayatan padahal telah ada usaha keras dari ulama untuk memperolehnya, faktor-faktor yang mengharuskan periwayatannya, kewajiban syari'at untuk meriwayatkannya, tradisi ahli riwayat untuk meriwayatkannya, (argumentasi) untuk membuktikan bahwa hukum tersebut tidak ada. Misalnya adalah argumen dengan tiadanya riwayat untuk membuktikan ketiadaan tambahan dalam Al Qur'an dan syari'at-syari'at yang gamblang, dan ketiadaan nash yang terang tentang keimaman Ali, atau 'Abbas, atau selainnya. Kalangan khusus dari para ulama Sunnah, *atsar*, sejarah hidup Nabi ﷺ dan para khalifah beliau tahu secara persis bahwa perkara-perkara tersebut tidak ada.

Ketujuh, mashalih mursalah (maslahat bebas), yaitu mujtahid memandang suatu perbuatan dapat mendatangkan manfaat yang kuat, sedangkan dalam syari'at tidak ada hal yang meniadakannya. Ada perbedaan pendapat yang masyhur dalam metode ini. Para fuqaha menyebutnya dengan istilah *mashalih mursalah*. Ada pula yang menyebutnya dengan istilah *ra'yu (pendapat nalar)*. Istilah yang dekat dengan itu adalah *dzauq (cita rasa spiritual)* dan ilham kaum sufi. Karena intinya adalah mereka menemukan dalam ucapan dan perbuatan suatu maslahat bagi hati dan agama mereka, dan mereka juga merasakan kelezatan buahnya.

Inilah maslahat, tetapi sebagian ulama mengkhususkan *mashalih mursalah* untuk perlindungan jiwa, harta benda, kehormatan, akal dan

agama. Padahal tidak demikian, sebaliknya *mashalih mursalah* itu diterapkan pada upaya mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Pendapat yang mereka sebutkan, yaitu menolak mudharat dari lima perkara ini, hanya salah satu dari dua bagian *mashalih mursalah*.

Manfaat yang diupayakan itu berupa manfaat dunia dan agama. Manfaat di dunia seperti mu'amalah dan perbuatan-perbuatan yang dikatakan mengandung maslahat bagi manusia tanpa ada larangan syari'at. Sedangkan manfaat agama itu seperti ma'rifat, kondisi spiritual, ibadah, dan zuhud yang dikatakan mengandung maslahat bagi manusia tanpa ada larangan Syari'. Barangsiapa yang membatasi maslahat pada sanksi yang menolak kerusakan dari keadaan-keadaan tersebut untuk memelihara tubuh saja, maka ia kurang tepat.

Ini merupakan pasal besar yang seyogianya diperhatikan, karena dari sinilah muncul banyak masalah agama. Banyak umara, ulama dan ahli ibadah yang melihat suatu maslahat lalu mereka menggunakan maslahat tersebut berdasarkan prinsip ini. Terkadang di antara maslahat tersebut ada yang dilarang dalam syari'at tetapi mereka tidak mengetahuinya. Ada kalanya seseorang lebih mengedepankan suatu pendapat yang bertentangan dengan nash daripada *mashalih mursalah*. Di antara mereka ada yang mengabaikan maslahat yang wajib diperhatikan secara syari'at dengan alasan bahwa syari'at tidak menginginkannya. Dari sini ia melewatkan berbagai kewajiban dan anjuran, atau jatuh ke dalam larangan dan perkara makruh. Dan ada kalanya syari'at menjelaskan masalah tersebut tetapi ia tidak mengetahuinya.

Argumen kelompok pertama adalah ini sebuah maslahat, sedangkan syari'at tidak mengabaikan maslahat. Bahkan Kitab dan Sunnah serta ijma' menunjukkan pemberlakuan syari'at. Sedangkan

argumen kelompok kedua adalah syari'at tidak menghendaknya, baik secara nash atau qiyas.

Pendapat yang didasarkan pada *mashalih mursalah* menetapkan aturan dalam agama yang biasanya tidak diizinkan oleh Allah. dari banyak sisi ia serupa dengan *istihsan (penilaian baik)* secara logika dan nalar, atau hal semacam itu. Karena *istihsan* berarti mencari yang baik dan yang lebih baik. *Istihsan* adalah memandang sesuatu sebagai yang baik, sebagaimana *istiqbah* berarti memandang sesuatu sebagai yang buruk. Yang baik adalah maslahat. Jadi, *istihsan* dan *istishlah (mencari maslahat)* itu berdekatan. Sedangkan *tahsin 'aqli (penilaian baik secara akal)* berarti pendapat bahwa akal menemukan yang baik, tetapi ada beberapa perbedaan di antara istilah-istilah tersebut.

Pendapat yang Komprehensif tentang Maslahat

Pendapat yang komprehensif adalah syari'at tidak mengabaikan maslahat sama sekali. Bahkan Allah telah menyempurnakan agama dan nikmat bagi kita. Setiap hal yang mendekatkan seseorang kepada surga pasti telah diterangkan oleh Nabi ﷺ. Beliau meninggalkan kita di atas jalan yang putih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang melenceng darinya selain orang yang ditakdirkan binasa. Akan tetapi, jika ada sesuatu yang diyakini akal sebagai maslahat meskipun syari'at tidak menginginkannya, maka pasti terjadi salah sesuatu dari dua hal; bisa jadi syari'at telah menunjukkannya tetapi pengkaji tidak melihatnya, atau ia bukan maslahat meskipun pengkaji meyakinkannya sebagai maslahat, karena maslahat adalah manfaat yang telah tercapai atau kemungkinan besar dicapai. Sering kali manusia mengira sesuatu bermanfaat bagi agama dan dunia, padahal manfaat di dalamnya lemah jika

dibandingkan dengan mudharatnya sebagaimana firman Allah tentang khamer dan judi,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 219)

Sekali kali keyakinan dan amalan yang diada-adakan oleh para ahli Kalam, tasawuf dan nalar yang mereka kira sebagai manfaat atau maslahat, padahal tidak demikian. Bahkan banyak sekali orang-orang yang berada di luar Islam, yaitu umat Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik, Shabi'in dan Majusi mengira bahwa keyakinan, mu'amalah dan ibadah yang mereka jalankan itu bermaslahat bagi mereka dalam hal agama dan dunia, padahal Allah berfirman,

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ

صُنْعًا ١٠٤

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Qs. Al Kahfi [18]: 104)

Syetan menjadikan mereka memandang indah perbuatan buruk mereka sehingga mereka melihatnya sebagai perbuatan yang baik. Jadi, jika seseorang melihat sesuatu sebagai kebaikan padahal ia buruk, maka

penilaian baik dan maslahatnya dapat dikategorikan ke dalam masalah ini. Ini berbeda dengan orang-orang yang mengingkarinya karena zhalim dan sombong padahal hati mereka meyakini kebenarannya, karena masalah ingkar dan menentang kebenaran itu berbeda dengan masalah tidak tahu dan buta terhadap kebenaran. Di antara orang-orang kafir ada yang termasuk kelompok pertama, dan ada yang termasuk kelompok kedua. Demikian pula umat Islam yang mengikuti hawa nafsu; terbagi menjadi dua kelompok. Para ulama dalam bidang fatwa dan Hadits terkadang keliru dan terkadang sengaja berbohong. Demikian pula dengan aspek spiritual dan perbuatan; ada kalanya mereka mengerjakan apa yang mereka ketahui sebagai kezhaliman, dan ada kalanya mereka meyakini bahwa itu bukan kezhaliman, karena manusia itu persis yang difirmankan Allah,

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72) Jadi, terkadang manusia tidak tahu dan terkadang zhalim. Yang pertama terkait kekuatan ilmunya, dan yang kedua terkait kekuatan amalnya.

Perlu Anda ketahui bahwa masalah ini sama-sama berlaku pada ahli ilmu dan perkataan (ulama) dengan ahli keinginan dan amal (ahli ibadah). Ada kelompok yang mengatakan, "Ini boleh atau baik" berdasarkan apa yang ia lihat sebagai kebaikan. Ada pula yang mengerjakan sesuatu tanpa meyakini keharamannya, atau meyakini bahwa itu baik baginya, sebagaimana ia menemukan manfaat dalam semisal praktik *sima'* yang bid'ah, yaitu *sima'* terhadap tepuk tangan, siulan dan alat musik. Ada pula yang mengerjakan sesuatu yang ia rasakan kenikmatannya, atau terkadang ia mengerjakan sesuatu karena

ada manfaat yang ia temukan berupa peningkatan kualitas keagamaannya seperti yang ia lakukan terhadap Al Qur'an.

Yang ini mengatakan, "Perbuatan ini boleh" karena ia melihat maslahat dan manfaat darinya. Ini serupa dengan pendapat yang diadadakan. Ada pula yang mengatakan, "Ini benar karena ditunjukkan oleh qiyas logika." Ada pula yang mengatakan, "Ini boleh bahkan wajib diyakini dan memasukkannya ke dalam agama." Seperti halnya politik para pemegang kekuasaan, baik itu pejabat negara, hakim atau selainnya.

Perlu Anda ketahui bahwa orang yang berakal sehat tidak mungkin menolak dari dirinya bahwa terkadang ia memilah dengan akalnya antara kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kebohongan, manfaat dan mudharat, maslahat dan kerusakan. Orang mukmin tidak mungkin menolak dari keimanannya bahwa syari'at datang dengan membawa kebenaran dan kejujuran dalam akidah, manfaat dan maslahat dalam masalah amal perbuatan yang mencakup akidah. Karena itu ulama tidak berbeda pendapat bahwa jika baik atau buruk ditafsirkan sebagai manfaat dan mudharat, yang harmoni dengan manusia atau yang bertolak belakang dunia, serta nikmat dan sakit, karena terkadang semua itu dapat diketahui dengan akal.

Demikian pula jika kebaikan ditafsirkan sebagai sesuatu yang maujud, atau kesempurnaan maujud. Di antaranya adalah firman Allah, *"Dan bagi Allah Nama-Nama yang Indah."* (Qs. Al A'raaf [7]: 180) Juga firman Allah, *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya."* (Qs. As-Sajdah [32]: 7) Sebagaimana kita tahu bahwa yang hidup lebih sempurna daripada yang mati dalam wujudnya, yang tahu lebih sempurna daripada yang bodoh, yang jujur lebih sempurna daripada yang dusta. Semua ini juga dapat diketahui dengan akal. Yang

mereka perselisihkan adalah apakah akal dapat mempertimbangkan manfaat dan mudharat, dan apakah penilaian baik itu sama-sama bisa dilakukan oleh Khaliq dan makhluk?

Dua sisi yang pertama itu ada dengan sendirinya. Di antara keduanya adalah apa yang dapat diketahui dengan akal; yang pertama ada pada kebenaran yang dituju, dan yang kedua ada pada kebenaran yang eksis. Yang pertama berkaitan dengan cinta dalam hati, kebencian, keinginan, keengganan. Titahnya adalah perintah dan larangan. Sedangkan yang kedua terkait dengan membenaran dan pendustaan, penetapan dan peniadaan. Titahnya adalah kalimat berita yang memuat peniadaan dan penetapan.

Kebenaran dan kebatilan mencakup dua jenis tersebut, karena kebenaran itu bermakna maujud yang positif, sedangkan batil itu bermakna nihil yang tertiadakan. Kebenaran juga paralel dengan hal yang seyogianya dituju, dicari dan dikerjakan, dan itu adalah manfaat. Sedangkan kebatilan paralel dengan hal yang tidak sepatutnya dituju, dicari dan dikerjakan; dan itu adalah sesuatu yang tidak manfaat.

Perbedaan Ulama tentang Baik dan Buruk secara Akal

Manfaat kembali kepada tercapainya nikmat, kesenangan dan kebahagiaan, serta terhindar dari rasa sakit, atau dengan kata lain tercapainya tujuan dan hilangnya hal yang dikhawatirkan, atau tercapainya nikmat dan hilangnya adzab, atau tercapainya kebaikan dan hilangnya keburukan.

Selanjutnya, yang maujud dan yang bermanfaat itu ada kalanya ia positif secara permanen, dan terkadang ia terputus, terlebih lagi jika waktunya singkat. Karena itu, kebatilan sering digunakan untuk manfaat

yang tidak langgeng dan wujud yang tidak permanen. Seperti perkataan bahwa kematian adalah kebenaran dan kehidupan adalah kebatilan. Pada hakikatnya, kata kebatilan digunakan untuk sesuatu yang bukan termasuk manfaat, baik secara murni atau secara unggul, sebagaimana telah dijelaskan terkait perkara-perkara yang disikapi dengan Abu Hurairah, yaitu sesuatu yang tidak bermanfaat.

Manfaat yang mutlak adalah manfaat yang murni atau unggul. Adapun sesuatu yang mengakibatkan terlewatkannya manfaat yang lebih kuat, atau berakibat mudharat yang tidak lebih rendah, maka itu disebut kebatilan yang relatif. Mudharat lebih pantas disebut kebatilan daripada manfaat. Adapun yang dikira sebagai manfaat tetapi tidak demikian adanya, atau yang menghasilkan kenikmatan yang rusak, maka ia tidak disebut sebagai manfaat sama sekali.

Inilah perkara-perkara yang disyari'atkan untuk disikapi dengan zuhud dan ditinggalkan, dan perkara-perkara tersebut adalah batil. Karena itu apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya adalah batil dan mustahil mencakup manfaat yang murni atau kuat. Dan karena itu amal perbuatan orang-orang kafir dan munafik adalah batil sesuai dengan

firman Allah, لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

"Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)." (Qs. Al Baqarah [2]: 264)

Allah mengabarkan bahwa sedekah orang yang riya' dan mengungkit-ungkitnya itu batal, tidak tersisa lagi manfaat di dalamnya bagi pemberinya. Demikian pula dengan firman Allah, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* (Qs. Muhammad [47]: 33)

Demikian pula pembatalan dalam semisal firman Allah, **وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ** *"Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

Ibadah-ibadah itu ada yang sebagiannya sah dan sebagiannya batal, yaitu ibadah yang tidak menghasilkan tujuannya dan tidak mengakibatkan dampaknya sehingga ia tidak mengandung manfaat yang dituju darinya. Termasuk kategori ini firman Allah,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun." (Qs. An-Nuur [24]: 39)

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا
صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ

"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 117)

وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Qs. Al Furqaan [25]: 23)

Karena itu Allah menyebut keyakinan dan perkataan tersebut sebagai sesuatu yang batil, tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak benar, sebagaimana perbuatan-perbuatan tersebut tidak bermanfaat.

Allah menyebut keyakinan dan perkataan sebagai sesuatu yang batil jika ia tidak sesuai dan jika ia tidak mengandung manfaat, seperti sabda Nabi ﷺ,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat."¹¹⁹

¹¹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2722/73) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat Witir (1548).

Karena itu kebenaran dalam hal yang berkaitan dengan manusia itu kembali kepada ilmu, ucapan, amalan dan keadaan yang bermanfaat baginya. Allah berfirman,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُۥ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ
كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا
يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah juga berfirman,

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا

الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ

أَمْثَلَهُمْ

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." (Qs. Muhammad [47]: 1-3)

Bilakah Amal disebut Batil?

Jika demikian adanya, sedangkan setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah itu batil dan sia-sisa, serta tidak bermanfaat bagi pelakunya pada waktu membutuhkannya, maka setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah itu batil, karena sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah itu bisa jadi tidak bermanfaat sama sekali, dan bisa jadi ia bermanfaat di dunia atau di akhirat. Yang pertama jelas hukumnya. Demikian pula dengan manfaat di akhirat sesudah mati. Karena telah ditetapkan dengan nash-nash pemaparan rasul bahwa setelah mati nanti seseorang tidak

memperoleh manfaat dari amalnya kecuali yang dimaksudkan untuk mencari ridha Allah.

Adapun di dunia, terkadang seseorang memperoleh kenikmatan dan kesenangan, dan terkadang seseorang dibalas amal perbuatannya di dunia. Akan tetapi, jika nikmat-nikmat tersebut disudahi dengan mudharat yang lebih besar darinya serta mengakibatkan terlewatkannya hal yang lebih manfaat dan lebih langgeng darinya, maka ia juga batil. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa setiap amal yang tidak dimaksudkan untuk mencari ridha Allah itu batil meskipun ia mengandung suatu kenikmatan.

Adapun hal-hal yang bersifat kebendaan itu ada kalanya nihil dan tertiadakan. Diriwayatkan secara *shahih* bahwa kalimat paling jujur yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid: *Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil*. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ قَوْلُ لَبِيدٍ أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ
مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

*"Perkataan paling jujur yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."*¹²⁰

Kalimat ini menghimpun kebenaran yang maujud dan kebenaran yang dituju. Setiap maujud selain Allah adalah batil, dan setiap yang dituju selain Allah adalah batil. Kedua makna ini dijadikan sebagai

¹²⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup sahabat Anshar (3840) dan Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/3-6).

penafsiran terhadap firman Allah, *كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ* “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” (Qs. Al Qashash [28]: 88) Maksudnya adalah kecuali yang ditujukan untuk mencari ridha-Nya. Dan segala sesuatu itu tiada kecuali dari sisi-Nya.

Ini adalah penafsiran menurut satu pendapat. Sedangkan menurut pendapat lain yang dituturkan dari sekelompok ulama salaf dan merupakan penafsiran Imam Ahmad dalam membantah kelompok Jahmiyyah adalah: Firman Allah, “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” (Qs. Al Qashash [28]: 88) maksudnya ketika Allah menurunkan ayat, “*Semua yang ada di bumi itu akan binasa*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26), para malaikat berkata, “*Binasalah penduduk bumi, padahal mereka mengharapkan keabadian.*” Dari sini Allah menurunkan ayat untuk mengabarkan tentang penduduk langit dan bumi bahwa mereka semua akan mati. Allah mengatakan: Segala sesuatu yang hidup pasti binasa (mati) kecuali Allah karena Dia Mahahidup yang tidak mati.” Ketika Allah menyebutkan hal itu, para malaikat pun meyakini hal itu pada waktu kematian.” Imam Ahmad menyampaikan penjelasan ini saat membantah pendapat kelompok Jahmiyyah bahwa surga dan neraka itu fana.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa kebaikan adalah kebenaran, kejujuran, manfaat, maslahat, hikmah dan tepat; dan bahwa sesuatu yang buruk adalah sesuatu yang batil, bohong, mudharat, rusak, bodoh dan keliru.

Adapun hal-hal yang diperselisihkan manusia itu sebenarnya satu, yaitu bahwa perbuatan Allah itu seluruhnya baik lagi indah. Allah berfirman,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ



"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." (Qs. As-Sajdah [32]: 7)

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَنَ كُلَّ شَيْءٍ

"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (Qs. An-Naml [27]: 88)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ

يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah Al Asma' Al Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al Asma' Al Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah Mahaindah lagi mencintai keindahan."¹²¹

Allah berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 18)

Allah juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا

وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." (Qs. An-Nisaa' [4]: 40)

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

¹²¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/147) dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dan Ahmad (3/133, 134) dari Abu Raihanah ؓ.

"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Mahateliti." (Qs. Al An'aam [6]: 73)

Semua ini disepakati di antara umat secara garis besar tanpa penafsiran, tetapi jika ia ditafsirkan maka mereka menjadi berbeda pendapat.

Penjelasannya adalah amal-amal yang rusak ini, berbagai penderitaan, serta keburukan nyata yang terkait dengan hewan itu tidak terlepas sebagai suatu amal, atau suatu penderitaan yang terjadi pada hewan, sedangkan amal yang buruk dan penderitaan itu keburukannya berasal dari mudharatnya. Terkait perbuatan dan penderitaan, kelompok Mu'tazilah dan kalangan Syi'ah yang mengikuti mereka mengklaim bahwa amal perbuatan itu bukan merupakan ciptaan Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang mengadakannya. Sesungguhnya penderitaan itu tidak bisa disebut sebagai perbuatan, melainkan sebagai balasan atas perbuatan yang telah dikerjakan sebelumnya. Banyak ulama yang menetapkan sifat-sifat dan para pengikut mereka dari kala Jabariyyah yang mengatakan bahwa seluruhnya adalah ciptaan Allah, dan Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki dan menghukumi apa yang Dia kehendaki. Tidak ada perbedaan bagi-Nya antara penciptaan mudharat dan manfaat serta kebaikan dan keburukan. Mereka mengatakan, "Tidak dapat dipersepsi bahwa Allah melakukan suatu kezhaliman dan kebodohan sama sekali. Sebaliknya, seandainya diasumsikan Dia melakukan sesuatu, maka Dia melakukannya sebagai hikmah, keadilan dan kebaikan, karena tidak ada keburukan selain yang dilarang-Nya." Mereka menyamakan antara nikmat dan adzab yang dijatuhkan pada manusia, antara sanksi terhadap orang yang berbuat baik dan pengangkatan derajat orang-orang kafir dan munafik.

Kedua kelompok tersebut sepakat bahwa Allah tidak memperoleh manfaat dari ketaatan para hamba dan tidak terkena mudharat dari maksiat mereka. Akan tetapi kelompok pertama mengatakan bahwa kebaikan kepada orang lain itu baik dengan sendirinya meskipun tidak ada manfaat yang kembali kepada pelaku kebaikan tersebut. Sedangkan kelompok terakhir mengatakan bahwa apa yang baik dari kita itu baik bagi Allah, dan apa yang buruk bagi kita itu buruk bagi Allah.

Kelompok pertama mengatakan bahwa apabila Allah memerintahkan sesuatu, maka itu berarti Dia menginginkannya dari kita. Kebaikan dan keburukan tidak bisa dipahami selain sebagai hal yang bermanfaat atau mengakibatkan mudharat, seperti perintah yang diberikan seseorang kepada orang lain; ia pasti menginginkannya dari orang lain tersebut. Allah memberikan kekuasaan kepada orang-orang kafir dengan setinggi-tingginya, tetapi Dia tidak mampu untuk menjadikan mereka beriman secara sukarela. Kekafiran, kefasikan, dan maksiat mereka terjadi bukan karena kehendak dan pilihan Allah. sedangkan kelompok terakhir mengatakan bahwa perintah tidak meniscayakan kehendak sama sekali. Saya telah menjelaskan di tempat lain pendapat tengah di antara dua pendapat tersebut. Demikian pula terkait perintah Allah. kelompok pertama mengatakan bahwa Allah tidak memerintahkan kecuali hal yang mengandung maslahat bagi para hamba. Sedangkan kelompok kedua mengatakan bahwa perintah Allah tidak tergantung pada maslahat.

Di sini terdapat beberapa premis yang dapat menyingkap kerumitan ini, yaitu:

Apakah yang Baik atau Buruk dari Makhluq juga Baik atau Buruk dari Allah?

Pertama, apa yang baik dari Allah itu belum tentu baik dari kita, dan apa yang buruk dari Allah itu belum tentu buruk dari kita. Mu'tazilah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, karena perbuatan dinilai baik dari kita karena ia mendatangkan maslahat, dan ia dinilai buruk karena ia mendatangkan mudharat. Perbuatan dinilai baik karena kita diperintahkannya, dan dinilai buruk karena kita dilarang. Kedua aspek ini tidak ada pada Allah secara pasti. Seandainya perbuatan dinilai baik dengan pertimbangan yang lain, sebagaimana yang disebutkan oleh seorang syaikh:

Buruk bagi selainmu perbuatan itu

Tetapi engkau melakukannya, sehingga ia baik darimu

Kedua, baik dan buruk terkadang berupa sifat perbuatan kita, dan sebagian dari hal itu terkadang dapat ditemukan dengan akal. Jika kebaikan dan keburukan ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung manfaat atau mudharat, yang sempurna atau yang kurang, maka hukum-hukum Syari' dalam perkara-perkara yang diperintahkan dan dilarang-Nya itu terkadang membeberkan sifat-sifat perbuatan dan meneguhkannya, dan terkadang hanya menjelaskan sifat-sifat perbuatan yang belum ada sebelum itu. Perbuatan itu ada kalanya baik karena dirinya, dan ada kalanya baik karena diperintahkan, dan ada kalanya baik karena dua alasan tersebut.

Barangsiapa yang mengingkari bahwa perbuatan memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya, maka perbuatan tidak dinilai baik kecuali karena ada perintah, dan bahwa hukum-hukum hanya bisa ditetapkan dengan adanya titah terhadap perbuatan. Dengan demikian ia telah mengingkari maslahat dan kerusakan yang diterangkan syari'at,

kebaikan dan kemungkaran, serta kesesuaian dalam syari'at antara hukum-hukum dan alasan-alasannya. Ia juga mengingkari aspek khusus dalam Fiqih, yaitu pengetahuan tentang hikmah syari'at, tujuan-tujuannya dan kebaikan-kebaikannya.

Ketiga, Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Barangsiapa yang menganggap suatu perbuatan berada di luar kekuasaan dan kehendak Allah, maka ia telah menyimpangkan Nama-Nama-Nya dan ayat-ayatnya, bertolak belakang dengan pendapat yang dianut kelompok Qadariyyah.

Keempat, apabila Allah memerintahkan sesuatu kepada seorang hamba, maka itu berarti Allah menginginkan sesuatu itu darinya dengan keinginan yang bersifat *syar'iyah diniyyah*, meskipun Allah tidak menginginkannya darinya secara *qadariyyah kauniyyah*. Karena itu, menetapkan kehendak Allah dalam perintah-Nya secara mutlak adalah keliru, sebagaimana meniadakan kehendak Allah dari perintah-Nya secara mutlak juga keliru. Yang benar adalah dilakukan perincian sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 28)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya,

niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Qs. Al An'aam [6]: 125)

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41)

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Dan masih banyak lagi ayat yang lain.

Kelima, cinta dan ridha-Nya meniscayakan kehendak dan perintah agama. Demikian pula, benci dan murka Allah meniscayakan ketiadaan kehendak agama. Karena cinta dan ridha serta benci dan murka itu bukan kehendak semata. Ini adalah pendapat mayoritas Ahlussunnah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa perkara-perkara ini bermakna kehendak sebagaimana yang dikatakan oleh banyak penganut paham Qadariyyah. Perkataan ini meniscayakan salah satu dari dua konsekuensi, baik karena kekafiran, kefasikan dan maksiat itu merupakan perkara yang dibenci Allah secara agama sehingga Dia membenci keberadaannya dan bahwa ia terjadi tanpa kehendak dan keinginan-Nya. Ini adalah pendapat kelompok Qadariyyah. Atau ia mengatakan bahwa ketika Allah menghendaknya, maka itu berarti Allah mencintainya dan ridha kepadanya sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok yang menetapkan sifat-sifat tersebut bagi Allah.

Kedua pendapat tersebut sama-sama mengandung kelemahan karena Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berbuat adil, meridhai orang-orang mukmin, mencintai perintah-Nya dengan perintah wajib atau sunnah. Namun makna ini tidak ada pada orang-orang kafir, ahli maksiat dan zhalim. Allah pun tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak mencintai

setiap orang yang menyombongkan diri lagi banyak berbangga. Tetapi bersamaan dengan itu, apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.

Alasan terbaik yang dikemukakan oleh orang yang mengemukakan pendapat ini adalah cinta itu berarti, sehingga Allah pun mencintainya sebagaimana Dia menghendaki kejadiannya. Demikian pula Allah mencintainya dan meridhainya dari segi keberadaannya. Pendapat ini terkena kritik yang telah kami sampaikan di tempat lain.

Barangkali ada yang mengatakan, "Pembagian kehendak tidak dikenal bagi kami. Sebaliknya, perintah dari Allah terhadap sesuatu itu bisa jadi Dia menginginkannya dan bisa jadi tidak menginginkannya. Adapun perbedaan antara keinginan dan cinta itu dikenal bagi kami."

Pernyataan tersebut dapat dijawab: Inilah yang wajib karena tidak ada sesuatu yang serupa dengan Allah. perintah Allah kepada kita tidak seperti perintah salah seorang di antara kita terhadap budaknya atau pelayannya. Karena jika seseorang memerintah budaknya, maka bisa jadi ia memerintah budaknya karena ia membutuhkannya kepada budak tersebut, atau kepada perkara yang diperintahkan, atau kepada perintah itu sendiri. Yang pertama itu seperti perintah sultan kepada pasukannya untuk melakukan hal-hal yang dapat menjaga kerajaannya dan manfaat mereka baginya. sedangkan petunjuk dan arahan kepada manusia dalam bentuk perintah dan larangan itu termasuk kategori kebaikan Allah kepada mereka. Sedangkan manusia yang berbuat baik itu membutuhkan kebaikannya sebagaimana firman Allah, **إِنْ أَحْسَنْتُمْ**

أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri." (Qs. Al Israa' [17]: 7)

Allah juga berfirman, مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا

"Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri." (Qs. Fushshilat [41]: 46)

Allah tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya karena hajat Allah kepada pelayanan mereka, dan Dia pun tidak membutuhkan perintah kepada mereka. Allah memerintahkan mereka semata karena kebaikan dari Allah dan nikmat yang Allah limpahkan pada mereka. Karena itu Allah memerintahkan kepada mereka hal-hal yang membawa maslahat bagi mereka dan melarang bagi mereka hal-hal yang membawa kerusakan bagi mereka. Pengutusan para rasul dan pewahyuan kitab-kitab merupakan nikmat terbesar Allah pada hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 107)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ
فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.' (Qs. Yuunus [10]: 57-58)

Barangsiapa yang dikaruniai Allah nikmat dengan disertai perintah untuk patuh, maka sempurnalah nikmat baginya sebagaimana firman Allah, *"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)*

Mereka itu adalah orang-orang mukmin. Dan barangsiapa yang tidak dikaruniai nikmat perintah agar patuh, melainkan dibiarkan saja hingga ia kafir dan maksiat, maka ia telah sengsara karena telah mengganti nikmat Allah dengan kekafiran sebagaimana firman Allah, أَلَمْ

تَرَى إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (Qs. Ibraahiim [14]: 28)*

Oleh karena perintah dan larangan syar'i merupakan nikmat dan rahmat yang bersifat umum, maka hal itu tidak tercederai dengan ketiadaan manfaat yang dipetik oleh sebagian orang yang kafir, seperti

diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanaman merupakan nikmat yang menyeluruh meskipun sebagian hal itu mengakibatkan mudharat bagi sebagian manusia karena ada hikmah lain. Demikian pula kehendak Allah terhadap makhluk itu tidak meniscayakan setiap makhluk menyukainya. Jika Allah memerintahkan suatu perkara kepada seorang hamba, maka itu berarti pengarahan dan petunjuk. Jika hamba tersebut mengerjakan perintah, maka ia menjadi kekasih Allah. Jika tidak, maka ia tidak menjadi kekasih-Nya meskipun ia menjadi obyek yang dikehendaki. Kehendak Allah terhadapnya dari segi pengadaan itu karena ada alasan yang lain. Jadi, pengadaan itu berbeda dengan penetapan syari'at.

Barangkali ada yang mengatakan, "Cinta dan ridha mengakibatkan keserasian dan harmoni antara pencinta dan kekasih, serta dapat menimbulkan kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan bagi pencinta saat menemukan kekasihnya. Demikian pula dengan kebencian, ia pasti mengakibatkan ketidakharmonisan antara yang membenci dan yang dibenci. Hal itu mengakibatkan rasa sakit, kebencian dan semisalnya bagi pembenci saat mendapati hal yang dibenci. Keserasian dan ketidakserasian itu mengakibatkan kebutuhan, karena sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh yang hidup itu tidak dicintainya. Dan sesuatu yang tidak berbahaya baginya itu bagaimana mungkin dibencinya? Sedangkan Allah Mahamandiri, tidak mungkin memiliki hajat. Karena seandainya dimungkinkan Dia berhajat, maka hal itu mengakibatkan kebaruan Allah dan kemungkinan-Nya, sedangkan Dia Mahamandiri dari semesta alam. Allah berfirman dalam sebuah hadits *qudsi*,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ
تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي

*"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan sampai bisa menimpakan mudharat kepada-Ku, dan tidak akan sampai mendatangkan manfaat bagi-Ku."*¹²²

Karena itu, cinta dan ridha ditafsirkan bermakna kehendak karena Allah mengerjakan manfaat dan mudharat."

Pernyataan di atas dapat dijawab dengan dua cara, yaitu:

Pertama, cara implikasi. Yaitu kita mengatakan bahwa keinginan tidak ada kecuali karena adanya keserasian antara yang menginginkan dan yang diinginkan. Keserasiannya itu menunjukkan hajat. Jika tidak demikian maksudnya, maka sesungguhnya hal-hal yang tidak dibutuhkan yang hidup itu tidak ia petik manfaatnya dan tidak ia inginkan. Karena itu, jika Allah hendak menjatuhkan sanksi dan mudharat pada seorang hamba, maka itu tidak lain karena didasari kebencian. Jika bukan demikian maksudnya, maka apa saja yang tidak menimbulkan penderitaan bagi yang hidup sama sekali itu tidak dibencinya dan tidak ditolaknyanya. Demikian pula dengan pendatangan manfaat dan mudharat bagi orang lain terjadi karena ada kebutuhan. Salah seorang di antara kita berbuat kepada orang lain semata untuk menarik manfaat atau untuk menolak mudharat. Dan seseorang berbuat mudharat bagi orang lain semata untuk menarik manfaat atau menolak mudharat.

Jika orang yang menetapkan suatu sifat dan meniadakan sifat lain itu berkeharusan untuk menetapkan sifat yang serupa dengan sifat

¹²² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

yang ia tetapkan dan meniadakan sifat serupa dengan sifat yang ia tiadakan, maka penetapan salah satunya dan peniadaan yang lain itu tidak lebih kuat daripada sebaliknya. Seandainya seseorang melakukan kebalikannya, yaitu meniadakan keinginan yang ia tetapkan dan menetapkan cinta yang ia tiadakan, maka di antara kedua hal tersebut tidak ada perbedaan. Pada saat itu yang wajib dilakukan bisa jadi adalah meniadakan seluruhnya, padahal tidak ada jalan untuk melakukan hal tersebut karena ada pengetahuan aksioma tentang adanya manfaat dan kebaikan untuk manusia, dan bahwa hal itu meniscayakan adanya kehendak; dan bisa jadi menetapkan seluruhnya sebagaimana yang dijelaskan oleh nash.

Kedua, hal yang diketahui dengan pasti adalah bahwa Allah itu qadim, niscaya ada dan sempurna; dan bahwa mustahil bagi Allah sifat baru, mungkin dan kekurangan. Akan tetapi, keberadaan perkara-perkara yang diterangkan oleh nash mengakibatkan kebaruan, kemungkinan dan kekurangan itulah yang menjadi topik bahasan. Karena sesungguhnya Allah itu Mahamandiri dan niscaya ada dengan sendirinya. Sebelumnya telah diketahui bahwa melekatnya sifat-sifat pada-Nya tidak menunjukkan kebaruan-Nya, kemungkinan-Nya dan hajat-Nya.

Pendapat yang mengatakan bahwa hal tersebut meniscayakan kebutuhan Allah terhadap sifat-sifat yang melekat pada-Nya itu sama kedudukannya dengan pendapat bahwa Allah membutuhkan Dzat-Nya. Padahal kita tahu bahwa Dia Mahamandiri dengan sendiri-Nya, bahwa Dia niscaya ada dengan sendiri-Nya, dan bahwa Dia Maujud dengan sendiri-Nya. Karena itu, sangkaan bahwa kebutuhan diri-Nya kepada diri-Nya jika yang dimaksud adalah Dzat-Nya tidak bisa berdiri kecuali dengan Dzat-Nya, maka sangkaan ini benar karena Allah Mahamandiri

dari alam semesta dan makhluk-Nya, dan Dia Mahamandiri dengan diri-Nya.

Adapun jika perkataan tersebut dipahami secara mutlak bahwa Allah Mahamandiri dari diri-Nya, maka perkataan tersebut keliru karena Allah itu membutuhkan diri-Nya. Tidak ada Pencipta selain Allah. Jika Allah adalah Mahatahu lagi mencintai ilmu, Maha Memaafkan lagi mencintai maaf, Mahaindah lagi mencintai keindahan, Mahabersih lagi mencintai kebersihan, Mahabaik lagi mencintai kebaikan, maka Dia pun mencintai orang-orang yang berbuat baik, bertakwa dan berbuat keadilan. Allah adalah penghimpun semua sifat-sifat yang dicintai, Al Asma' Al Husna, dan sifat-sifat yang tinggi. Allah mencintai diri-Nya dan memuji dengan diri-Nya atas diri-Nya. Sedangkan makhluk tidak bisa menghingga pujian bagi-Nya, melainkan Dia adalah seperti yang Dia puji atas diri-Nya sendiri.

Orang mukmin pun mencintai dirinya, mencintai karena Allah orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah. Karena itu Allah lebih pantas untuk mencintai diri-Nya, mencintai di jalan-Nya hamba-hamba-Nya yang beriman, meridhai dan senang kepada mereka, dan gembira dengan taubatnya orang yang bertaubat di antara mereka, serta murka dan benci kepada orang-orang kafir. Allah juga mencintai pujian dan sanjungan terhadap diri-Nya sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Aswad bin Surai' ketika ia berkata,

إِنِّي حَمَدْتُ رَبِّي بِمَحَامِدٍ فَقَالَ إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ

الْحَمْدَ

"Sesungguhnya aku memuji Tuhanku dengan berbagai kalimat pujian." Beliau menjawab, "*Sesungguhnya Tuhanmu mencintai pujian.*"¹²³

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ
إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ الرُّسُلَ وَلَا
أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذَى مِنَ اللَّهِ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَشَرِيكًا
وَهُوَ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

*"Tidak ada satu diri yang lebih mencintai pujian daripada Allah, dan tidak ada satu diri yang lebih mencintai pemberian maaf daripada Allah. Untuk itu Allah mengutus para rasul. Dan tidak ada satu diri yang lebih sabar terhadap ucapan dan perbuatan yang menyakitkan daripada Allah. Mereka mengadakan anak dan sekutu bagi-Nya, tetapi Dia tetap memaafkan mereka dan memberi mereka rezeki."*¹²⁴

Jadi, Allah senang dengan hal-hal yang dicintai-Nya dan tidak senang dengan hal-hal yang dibenci-Nya, dan bersabar terhadap berbagai hal yang menyakiti-Nya. Cinta-Nya, ridha-Nya, kegembiraan-Nya, kemarahan-Nya dan kesabaran-Nya terhadap berbagai hal yang menyakiti-Nya, semua itu adalah sebagian dari kesempurnaan-Nya, dan

¹²³ HR. Ahmad (3/435, 4/24).

¹²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7403), Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2760/32-35), keduanya dari Abdullah bin Mas'ud dengan redaksi yang mendekati.

semua itu merupakan sebagian dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dialah yang menciptakan makhluk dan perbuatan-perbuatan mereka. Mereka tidak akan sampai bisa mendatangkan mudharat bagi-Nya, dan tidak akan sampai bisa mendatangkan manfaat bagi-Nya. Jika Allah gembira dan ridha dengan perbuatan yang dilakukan oleh sebagian makhluk-Nya, maka Dialah yang menciptakan perbuatannya itu. Sebagaimana jika Allah gembira dan ridha dengan apa yang diciptakan-Nya, maka Dialah Pencipta itu. Semua orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya itu berbuat demikian karena diberi kemampuan oleh Allah, dan Allah bersabar terhadap perbuatan mereka yang menyakiti dengan hikmah-Nya sehingga Dia tidak membutuhkan selain-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, dan tidak ada seorang pun yang berbuat apa yang tidak Dia kehendaki.

Barangsiapa yang merenungkan nash-nash Kitab dan Sunnah, maka ia mendapatnya dalam keadaan sempurna akurasi dan ketelitiannya, dan bahwa ia mencakup penyucian Allah dari setiap kekurangan dan penetapan setiap kesempurnaan. Tidak ada kesempurnaan yang berproses bagi Allah dimana sebelumnya berupa kekurangan. Sebaliknya, di antara kesempurnaan Allah adalah Dia melakukan apa yang Dia lakukan setelah sebelumnya Dia tidak melakukannya, dan bahwa jika Allah Maha Sempurna Dzat, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka Dia tidak sempurna karena selainnya dan tidak pula membutuhkan selain-Nya. Sebaliknya, Dia Mahamandiri dan kita manusia membutuhkan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181)

Dalam cinta, ridha, benci, murka, gembira, iba, kesabaran, maaf dan belas kasih-Nya, Allah memiliki kesempurnaan yang tidak bisa dijangkau makhluk, karena setiap kesempurnaan itu berasal dari kesempurnaan-Nya. Bagi Allah pujian indah yang tidak bisa diliputi oleh manusia. Sebaliknya, Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, dan bagi-Nya kemandirian yang tidak membutuhkan selain-Nya. *"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."* (Qs. Maryam [19]: 93-95)

Ini merupakan prinsip besar, yaitu masalah penciptaan dan perintah Allah serta berbagai sifat dan perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya, seperti cinta, ridha, gembira dengan hal yang dicintai, benci, sabar terhadap sesuatu yang menyakitkan. Semua itu berkaitan dengan masalah qadar. Masalah-masalah syari'at dan manhaj, sifat-sifat Allah, pahala dan hukuman, serta janji dan ancaman merupakan empat pokok yang komprehensif. Seluruhnya bagian dengan Dzat-Nya dan penciptaan-Nya.

Dari segi cakupan umumnya, sifat komprehensifnya, dan penyingkapannya terhadap berbagai *syubhat*, ia serupa dengan masalah sifat-sifat *dzatiyyah (personal)* dan *fi'liyyah (perbuatan)*, masalah dzat, hakikat dan definisi, serta berbagai masalah yang terkait dengannya, yaitu masalah sifat dan lain-lain.

Kelompok yang mendisfungsikan dan menyimpangkan Nama-Nama Allah dan ayat-ayat-Nya mendustakan banyak kebenaran yang

dibawa oleh para rasul dengan mengacu pada hal yang mereka yakini, yaitu peniadaan jisim dan aksiden, dan lain-lain.

Semua ini boleh dinyatakan tiada dari satu sisi, tetapi penetapan keberadaannya juga benar dari sisi lain. Karena itu, mereka terjatuh ke dalam peniadaan kebenaran yang tidak diragukan, telah diajarkan oleh para rasul, dituangkan dalam berbagai kitab yang diwahyukan, difitrahkan pada makhluk, dan ditunjukkan oleh berbagai dalil wahyu dan akal. Allah Mahatahu.

KEYAKINAN KAUM SUFI TERHADAP PENUTUP PARA WALI

Ada satu kelompok sufi yang berbicara tentang penutup para wali dan mengagungkan hal-hwalnya seperti Al Hakim At-Tirmidzi. Ini adalah sebagian dari kekeliruannya karena mayoritas pandangannya benar, berbeda dengan Ibnu 'Arabi karena ia sering mencampur aduk terutama dalam paham *ittihad* (*manunggalnya Khaliq dengan makhluk*). Ada satu kelompok sufi yang setiap individunya mengklaim bahwa penutup para wali adalah dirinya. Di antara mereka adalah Ibnu 'Arabi. Bahkan ia memberikan batasan definitif bahwa ia adalah penutup kewalian umat Muhammad ﷺ, atau kewalian yang sempurna, atau semacam itu agar pernyataan tersebut tidak berimplikasi bahwa tidak ada wali lagi sesudahnya.

Terkadang mereka mengambil sikap ekstrem dalam masalah ini seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Arabi dalam kitab *Al Fushush*, sehingga mereka menganggap penutup para wali sebagai penopang

bagi Penutup para nabi secara batin, mengikuti paham batil mereka yang melampaui batas. Mereka terkadang menempatkan kewalian di atas kenabian, sejalan dengan para filosof ekstrem yang menganggap bahwa filosof yang sempurna itu tingkatannya di atas nabi.

Demikian pula dengan orang-orang yang kurang ilmu dari kelompok Qadariyyah, Ahmadiyyah dan Yunusiyyah. Terkadang mereka lebih mengunggulkan syaikh mereka daripada Nabi ﷺ atau nabi lain. Bahkan mereka mengklaim adanya suatu sifat ketuhanan dalam diri syaikh mereka.

Demikian pula dengan satu kelompok dari aliran As-Sa'diyyah; lebih mengunggulkan wali daripada nabi. Sebagian dari mereka mengatakan, "Asy-Syafi'i ditaklidi tetapi Abu Bakar dan 'Umar ؓ tidak." Demikian pula dengan kelompok ekstrem Rafidhah yang terkadang menjadikan seorang imam mereka sebagai penyokong Nabi ﷺ secara batin, sebagaimana terkadang mereka menganggapnya sebagai tuhan.

Adapun pemahaman sesat tentang seorang wali yang bukan nabi lebih diutamakan daripada Nabi ﷺ, baik ia disebut wali, imam atau filosof, serta penantian mereka terhadap imam yang dinantikan, yaitu Muhammad bin Hasan, atau Isma'il bin Ja'far, serupa dengan keterkaitan kaum sufi dengan *ghauts (penolong)* atau penutup para wali, (pemahaman tersebut) tampak jelas kekeliruannya berdasarkan nash-nash Kitab dan Sunnah serta ijma' umat Islam. Karena Allah menetapkan empat golongan yang dikaruniai nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, *shiddiqun* (orang-orang yang jujur), para syahid dan orang-orang shalih." Jadi, derajat tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia sesudah Nabi ﷺ adalah menjadi seorang *shiddiq*, sebagaimana sebaik-baiknya manusia dari umat ini setelah Nabinya adalah seorang *shiddiq*,

yaitu Abu Bakar . Karena itu, puncak derajat yang dicapai oleh Maryam adalah derajat *shiddiqah* sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang shiddiqah (yang sangat benar)."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 75)

Ayat ini menjadi dalil untuk ijma' yang dikemukakan oleh sekelompok ulama seperti Al Qadhi Abu Ya'la dan sahabat kami yang lain, serta Abu Al Ma'ali dan Al Baqilani, yaitu bahwa tidak ada seorang nabi perempuan. Tetapi mereka mengakui karamah para wali dengan apa yang terjadi pada Maryam. Sebagian orang mengklaim bahwa Maryam adalah seorang nabi perempuan. Saya berargumen dengan ayat ini sehingga mitra dialog saya senang dengan hujjah ini.

Allah menyebut ayat di atas untuk menjelaskan puncak keutamaan Maryam dan sebagai penolakan terhadap penyimpangan orang-orang Nasrani terkait Maryam. Ini seperti jawaban terhadap orang yang mengklaim seseorang sebagai raja, atau orang kaya, atau semacam itu, lalu kepadanya dikatakan, "Dia hanya seorang kepala desa, atau pemilik sebidang kebun." Jawaban ini hanya menyebutkan maksimal jabatan atau harta yang dimilikinya. Seandainya Al Masih memiliki sebuah derajat di atas kerasulan yang merupakan derajat di atas derajat *shiddiq*, maka derajat dimaksud pasti disebutkan.

Inilah akar kesesatan orang-orang Nasrani, dan mereka dalam sebagiannya ditiru oleh kalangan sufi dan Syi'ah, serta kelompok Shabi'ah ahli filsafat yang berafiliasi dengan mereka. Karena itu bantahan terhadap mereka dapat diberikan dari satu sisi saja. Nabi  pernah bersabda tentang Abu Bakar dan Umar ,

هَذَانِ سَيِّدَا كُهُولٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الْأَوَّلِينَ
وَالْآخِرِينَ إِلَّا النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ

*"Kedua orang ini adalah junjungan orang-orang tua penghuni surga dari generasi awal dan akhir, kecuali para nabi dan rasul."*¹²⁵

Masalah ini dijelaskan di tempat lain, yaitu bahwa selain nabi itu derajatnya di bawah nabi.

Topik bahasan kami di sini adalah masalah penutup para wali yang mereka sebutkan. Kami katakan, ini adalah sebutan yang keliru, tidak ada dasarnya dalam Kitab dan Sunnah, serta tidak ditemukan dalam perkataan yang dituturkan dari orang yang ucapannya diterima secara umum oleh umat Islam. Akan tetapi, dapat diketahui secara garis besar bahwa orang yang beriman dan bertakwa yang terakhir hidup di dunia itulah wali Allah yang paling akhir.

Kedua, kami katakan bahwa wali terakhir atau wali penutup, baik itu dipastikan adanya atau diasumsikan, tidak mesti lebih utama daripada wali-wali lain, apalagi diyakini sebagai yang terbaik di antara mereka. Pemahaman ini tidak lain bersumber dari qiyas terhadap Penutup para nabi karena mereka melihat bahwa Penutup para nabi merupakan junjungan dan pemimpin seluruh nabi. Mereka keliru memahami hal tersebut lantaran melakukan qiyas terhadap kesamaan kata 'penutup', lalu mereka mengatakan bahwa penutup para wali adalah wali terbaik di antara mereka. Ini jelas keliru dari segi

¹²⁵ HR. Ibnu Majah dalam kata pengantar (100) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3664-3666) dengan menilainya *gharib* dari jalur ini.

argumentasi, karena keutamaan Penutup para nabi itu bukan semata karena keberadaannya sebagai penutup, melainkan juga karena ada dalil-dalil lain yang menunjukkan hal tersebut.

Hukum Sebutan Penutup Para Wali

Selanjutnya kami katakan sebaliknya bahwa wali pertama dan terdahulu dari umat Islam itulah yang paling utama, karena manusia terbaik adalah Penutup para nabi, sedangkan wali terbaik adalah yang paling terdahulu dalam mengikuti Penutup para nabi. Alasannya adalah karena wali itu mengambil agamanya dari Nabi ﷺ dan merupakan pengikut Nabi ﷺ. Semakin dekat seorang wali kepada Nabi ﷺ, maka ia lebih utama. Dan semakin jauh seorang wali dari Nabi ﷺ, maka sebaliknya.

Lain halnya dengan Penutup para nabi karena ia mengambil agama dari Allah. Jadi, kemunculannya di waktu belakangan tidak meniscayakan posisi derajatnya di belakang. Sebaliknya, Allah telah menghimpun pada beliau berbagai keutamaan yang Allah berikan secara terpisah-pisah pada seluruh nabi. Masalah inilah yang kami sampaikan sebelumnya, yaitu bahwa wali golongan *sabiqun* (*terdepan lagi terdahulu*) adalah yang paling baik di antara mereka, dan itulah yang ditunjukkan oleh Kitab, sunnah-sunnah yang *mutawatir*, serta ijma' generasi salaf.

Terkait dengan masalah ini adalah dugaan beberapa kelompok bahwa di kalangan generasi akhir dimungkinkan ada seseorang yang lebih utama daripada para tokoh sahabat, dan orang seperti ini ada di kalangan ulama, ahli ibadah, ahli jihad, pemimpin militer dan raja. Bahkan di antara mereka yang mengaku ahli Fiqih ada yang mengatakan bahwa Abu Hanifah lebih memahami Fiqih daripada Ali ؑ.

Ada pula orang yang mengatakan bahwa Asy-Syafi'i ditaklidi sedangkan Abu Bakar dan Umar ﷺ tidak ditaklidi.

Mereka terkadang berpegang pada kerancuan logika atau spiritual dengan alasan bahwa para ahli generasi akhir di berbagai bidang itu lebih banyak menguasai bidangnya daripada pendahulu. Jadi, mereka mempelajari ilmu-ilmu generasi pertama, di samping ilmu-ilmu yang menjadi kekhususan mereka sebagaimana yang ditemukan di kalangan ahli matematika, ilmu alam, ilmu perbintangan, dan lain-lain.

Dari sisi pengalaman spiritual dapat dilihat dari berbagai *musyahadah (kontemplasi)*, ma'rifat dan karamah yang mereka temukan pada orang-orang shalih generasi akhir. Sesuatu yang tidak dituturkan kesamaannya dari generasi salaf. Ada kalanya mereka berargumen dengan riwayat yang samar seperti sabda Nabi ﷺ,

لِّلْعَامِلِ مِنْهُمْ أَجْرٌ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

"Orang yang beramal di antara mereka memperoleh lima puluh pahala salah seorang di antara kalian."¹²⁶

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

أُمَّتِي كَالْغَيْثِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Umatku itu seperti hujan; tidak dapat diketahui apakah yang pertama lebih baik atautkah yang terakhir."¹²⁷

¹²⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang perang besar (3431), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3058) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (4014), mereka semua dari Abu Tsa'labah Al Khusyani.

Hadits ini bertentangan dengan sunnah-sunnah yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ melalui Ibnu Mas'ud ؓ dan 'Imran bin Hushain ؓ, yang tertera dalam kitab *Ash-Shahihain* atau dalam salah satunya, seperti sabda Nabi ﷺ,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*"Sebaik-baiknya generasi adalah generasi dimana aku diutus, kemudian sesudah mereka, kemudian sesudah mereka."*¹²⁸

Mereka juga berpegang pada semisal sabda Nabi ﷺ,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلُ أُحُدٍ
ذَهَبًا: مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

*"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas seperti gunung Uhud, maka ia tidak bisa mencapai pahala sedekah satu mudd salah seorang di antara mereka, dan tidak pula setengahnya."*¹²⁹

Ini bertentangan dengan ijma' generasi salaf seperti pernyataan Ibnu Mas'ud ؓ, "Sesungguhnya Allah memandang hati para hamba,

¹²⁷ HR. As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (1620). Ia menisbatkannya kepada Ibnu 'Asakir dan mengisyaratkan status *hasan* baginya.

¹²⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat (3673) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat (2540/221).

dan Allah mendapati hati Muhammad ﷺ sebagai sebaik-baiknya hati manusia. Kemudian Allah memandang hati para hamba sesudah Muhammad ﷺ, dan Allah mendapati hati para sahabat beliau sebagai sebaik-baiknya hati manusia.”

Juga seperti perkataan Hudzaifah, “Wahai orang-orang fakir, istiqamahlah kalian dan ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian! Demi Allah, seandainya kalian mengikuti mereka, niscaya akan unggul dengan keunggulan yang jauh. Tetapi jika kalian melenceng ke kanan dan ke kiri, maka kalian akan tersesat dengan kesesatan yang jauh.”

Juga seperti perkataan Ibnu Mas'ud, “Barangsiapa di antara kalian yang mengikuti suatu sunnah, maka hendaklah ia mengikuti sunnah orang yang telah meninggal. Mereka adalah para sahabat Muhammad ﷺ, generasi yang paling baik hatinya dari umat ini, paling mendalam ilmunya, paling sedikit mengada-ada. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Karena itu akuilah hak mereka dan berpeganglah pada petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus!”

Bahkan hadits di atas bertentangan dengan nash-nash Al Qur'an semisal firman Allah, *“Dan orang-orang yang terdepan lagi pertama...”* (Qs. At-Taubah [9]: 100)

“Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah).” (Qs. Al Hadid [57]: 10)

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar).” (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat lain yang tidak perlu kami sampaikan di sini karena tujuan kami di sini hanya untuk membahas penutup para wali.

Yang serupa dengan ini adalah dugaan sekelompok orang seperti Ibnu Hud, Ibnu Sab'in, An-Nafari dan At-Tilmisani bahwa sesuatu yang muncul belakangan itu seyogianya lebih utama daripada sesuatu yang muncul terdahulu. Mereka berkata demikian karena meyakini bahwa alam ini berpindah dari awal kepada akhir, seperti anak kecil yang menjadi tua dan tumbuhan yang tumbuh berkembang setelah lemah. Dengan alasan ini mereka menganggap Al Masih ﷺ lebih utama daripada Musa ﷺ. Lebih jauh lagi, mereka meyakini adanya seorang setelah Nabi ﷺ yang lebih sempurna daripada beliau seperti yang dikemukakan oleh aliran Isma'iliyyah, Qaramithah, dan Bathiniyyah. Keyakinan tersebut tidak didasari dalil sama sekali.

Sesungguhnya setiap orang yang muncul belakangan dari suatu golongan itu merupakan yang terbaik dari golongan itu sendiri. Tetapi ketentuan ini tidak berlaku konstan, dan tidak pula berlaku kebalikannya. Sebaliknya, Ibrahim Al Khalil ﷺ dinyatakan oleh Nabi ﷺ sebagai manusia terbaik.¹³⁰ Maksudnya adalah terbaik setelah Nabi ﷺ. Demikian pula dengan perkataan Rabi' bin Khaitam, "Aku tidak mengutamakan seorang pun atas Nabi kita ﷺ, dan aku tidak mengutamakan seorang pun sesudah Nabi kita ﷺ atas Ibrahim ﷺ. Sesudah itu disusul oleh semua nabi yang mengikuti agama Ibrahim ﷺ, seperti Musa ﷺ, 'Isa ﷺ, dan selainnya. Demikian pula para nabi dari Bani Isra'il yang seluruhnya muncul setelah Musa."

Semua umat agama, baik itu Islam, Yahudi atau Nasrani, sepakat bahwa Musa ﷺ lebih utama daripada nabi-nabi Bani Isra'il lainnya. Hanya saja ada perbedaan pendapat tentang Al Masih ﷺ.

¹³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbagai keutamaan (2369/150).

Al Qur'an memberikan kesaksian untuk para Rasul Uzul Azmi dalam dua ayat . Allah berfirman,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putra Maryam." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ

"Dia telah mensyari'atkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

Kelima mereka merupakan Rasul Ulul 'Azmi. Mereka inilah yang disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih tentang syafa'at, bahwa mereka saling menolak untuk memberikan syafa'at bagi orang-orang yang ada di Mahsyar sesudah Adam عليه السلام. Karena itu mereka harus dinilai lebih utama daripada anak keturunan mereka. Hal ini juga menunjukkan keutamaan orang terdahulu atas orang belakangan, dan orang belakangan atas orang terdahulu.

Awal mula kekeliruan dalam masalah ini adalah penilaian utama terhadap para nabi, wali, ulama dan umara itu didasarkan pada kemunculannya yang lebih awal atau lebih akhir. Ini merupakan prinsip

yang keliru karena terkadang keutamaan ada pada orang yang muncul lebih awal, dan terkadang ada pada orang yang muncul belakangan. Karena itu di antara para ahli Nahwu, kedokteran dan matematika ditemukan hal-hal yang membuat para pendahulu lebih utama seperti Ptolimus, Sibawaih, dan Apocrates, atau sebaliknya.

Adapun dugaan mereka bahwa para ahli generasi akhir di setiap bidang itu lebih cerdas daripada para pendahulunya karena merekalah yang menyempurnakan bidang tersebut, dugaan ini dipertanyakan. Alasan pertama adalah karena teori ini tidak berlaku konstan. Kita tahu bahwa di bidang bahasa tidak ada seorang ahli pun sesudah Sibawaih yang bisa menulis kitab seperti kitab karya Sibawaih. Bahkan tidak ada yang ahli setelah Ptolimus dan Apocrates yang bisa menulis buku yang lebih sempurna dari karya keduanya.

Kemudian kami katakan bahwa pernyataan tersebut bisa diterima dalam berbagai bidang yang bisa dicapai dengan qiyas, nalar dan rekayasa. Adapun keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan sikap mengikuti para nabi, semakin dekat seseorang kepada para nabi dengan disertai fitrahnya yang sempurna, maka semakin besar keutamaan yang ia peroleh dari para nabi, serta berbagai keutamaan yang mereka dapat diambil dari mereka. Karena itu orang yang menolak hal tersebut berasal dari kalangan ahli bid'ah yang keluar dari sunnah-sunnah para nabi, yaitu orang yang meyakini bahwa ia memperoleh bagian dari ilmu dan spiritual yang di luar ruang lingkup para nabi. Jadi, semakin besar seseorang mengambil bagian dari kenabian, maka semakin kuat ia dalam masalah ini.

Adapun pengalaman spiritual dan karamah itu di antaranya ada yang batil. Sedangkan karamah yang benar, apa yang dimiliki generasi salaf itu lebih sempurna dan lebih utama tanpa ada keraguan. *Khawariq*

al 'adah itu terkadang karena ada kebutuhan seorang hamba kepadanya. Terkadang orang yang lebih utama tidak dikaruniai *khawariq al 'adah* karena *khawariq al 'adah* itu memiliki sebab dan tujuan, sedangkan orang yang sempurna terkadang tidak membutuhkan *khawariq al 'adah*. Selain itu, karamah yang dimiliki generasi akhir itu juga dimiliki generasi salaf dalam bentuk yang serupa dan dengan kapasitas yang lebih sempurna.

Sabda Nabi ﷺ, *"Mereka memperoleh lima puluh pahala salah seorang di antara kalian"* adalah benar. Jika seseorang dari generasi akhir beramal seperti amalan yang dikerjakan oleh seorang generasi pendahulu, maka ia memperoleh lima puluh pahala. Tetapi tidak masuk akal sekiranya generasi akhir melakukan amalan yang sama seperti amalan sebagian tokoh pendahulu seperti Abu Bakar dan 'Umar, karena tidak lagi diutus seorang nabi seperti Muhammad ﷺ sehingga seseorang bisa beramal bersamanya seperti mereka beramal bersama Muhammad ﷺ.

Adapun sabda Nabi ﷺ, *"Umatku itu seperti hujan; tidak dapat diketahui apakah yang pertama lebih baik atautkah yang terakhir"*, selain mengandung kelemahan, hadits ini juga bermakna: dalam diri generasi akhir terdapat hal-hal yang menyerupai generasi pendahulu sehingga karena kuatnya kemiripan itu maka orang yang melihatnya tidak mengetahui; apakah yang ini lebih baik daripada yang itu, meskipun masing-masing sama baik. Hadits ini membawa kabar gembira bagi generasi akhir bahwa di antara mereka ada orang yang mendekati generasi pendahulu sebagaimana dijelaskan dalam hadits lain,

خَيْرُ أُمَّتِي أَوَّلُهَا وَآخِرُهَا. وَبَيْنَ ذَلِكَ تَبَجُّ أَوْ
عَوَجٌ. وَدِدْتُ أَنِّي رَأَيْتُ إِخْوَانِي قَالُوا: أَوْلَسْنَا
إِخْوَانَكَ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي

"Sebaik-baiknya umatku adalah generasi awalnya dan generasi akhirnya. Sedangkan di antara keduanya adalah pertengahan yang bengkok. Sungguh aku berharap seandainya bisa melihat saudara-saudaraku itu." Para sahabat bertanya, "Tidakkah kami saudaramu?" Beliau menjawab, "Kalian adalah sahabat-sahabatku."¹³¹

Hadits ini mengandung pernyataan bahwa sahabat lebih utama karena mereka memiliki kekhususan, yaitu keberadaan mereka sebagai sahabat Nabi ﷺ yang lebih sempurna daripada sekedar persaudaraan.

Demikian pula sabda Nabi ﷺ,

أَيُّ النَّاسِ أَعْجَبُ إِيمَانًا-إِلَى قَوْلِهِ: قَوْمٌ يَأْتُونَ
بَعْدِي يُؤْمِنُونَ بِالْوَرَقِ الْمُعَلَّقِ

"Manusia mana yang paling mengagumkan imannya?" hingga beliau bersabda, "Kaum yang datang sesudahku, mereka beriman kepada lembaran yang digantung."¹³²

¹³¹ HR. Al Hindi dalam kitab *Kanz Al 'Ummal* (32456) dengan redaksi yang mirip. Hadits ini dinisbatkannya kepada Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* dari 'Urwah bin Ruwaim secara *mursal*.

¹³² HR. Abu Ya'la (1/147). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/68) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar. Al Bazzar

Hadits ini menunjukkan bahwa iman mereka mengagumkan, lebih mengagumkan daripada keimanan selain mereka. Tetapi hal itu tidak menunjukkan bahwa mereka lebih utama, karena dalam hadits tersebut para sahabat membicarakan tentang para malaikat dan nabi. Kita tahu bahwa para nabi itu lebih utama daripada mereka yang beriman kepada lembaran yang digantung.

Ini serupa dengan orang-orang fakir yang masuk surga sebelum orang-orang kaya. Hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa orang-orang fakir setelah masuk surga itu lebih tinggi derajatnya daripada semua orang kaya. Mereka mendahului orang-orang kaya lantaran selamat dari hisab.

Masalah penilaian keutamaan di antara berbagai jenis manusia, amal dan sifat, atau di antara individu-individu tertentu merupakan masalah yang sangat luas. Banyak orang yang keliru dalam memahami hal ini. Semoga Allah memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus.

mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan dari 'Amr dari Nabi SAW. Yang benar adalah sanad ini tidak sampai kepada Nabi SAW, melainkan dari Zaid bin Aslam. Salah satu dari dua sanad yang *marfu'* milik Al Bazzar statusnya *hasan*. Minhal bin Bahr dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim, tetapi ada perbedaan pendapat tentangnya. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat hadits shahih."

PEMAHAMAN KELIRU AL HAKIM AT-TIRMIDZI DALAM KITAB “KHATMU AL WALAYAH”

Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al Hakim At-Tirmidzi dalam kitab *Khatmu Al Walayah* menyampaikan pemahaman yang ditolak, bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf dan para imam. Ia berlebihan dalam menerangkan kewalian. Penjelasannya tentang penutup para wali dan terpeliharanya para wali dari dosa, atau hal-hal semacam itu, menjadi awal dari kesesatan Ibnu 'Arabi dan orang-orang seperti yang berbicara tentang masalah ini dengan cara yang keliru dan melebihi batas.

Di antaranya pemaparannya adalah:

Lalu dikatakan kepada si naif ini, “ Gambarkan kepada kami tingkatan para wali manakala mereka telah mencurahkan sepenuh kejujuran! Berapa tingkatan mereka? Di manakah tingkatan orang-orang yang dusta? Di manakah maqam para ahli majelis dan Hadits? Berapa jumlah mereka? Apa sebab doa mereka dikabulkan? Apa isi pembicaraan dan perbincangan mereka? Dengan apa mereka mengawali munajat? Dengan apa mereka menutup munajat? Apa yang mereka takutkan? Bagaimana sifat perjalanan hidup mereka? Siapakah yang berhak atas penutup para wali sebagaimana Muhammad ﷺ berhak atas penutup kenabian? Karena sifat apa orang tersebut berhak memperoleh derajat penutup para wali? Apa sebabnya?” Dan masih banyak lagi pertanyaan yang disebutkan semacam ini.

Ada seorang yang bertanya kepadanya, “Apakah dimungkinkan pada zaman ini ada orang yang setara dengan Abu Bakar dan Umar ra?” Ia menjawab, “Jika yang engkau maksud adalah setara dalam hal amal, maka tidak ada. Jika yang engkau maksud adalah

setara dalam hal derajat, maka tidak bisa ditolak. Karena derajat itu dicapai dengan perantara hati. Siapakah yang membendung rahmat Allah dari generasi sekarang sehingga di antara mereka tidak seorang yang berderajat *sabiq* (orang yang terdepan), *muqarrab* (orang yang didekatkan kepada Allah), dan *mushthafa* (manusia pilihan)? Tidakkah Al Mahdi muncul di akhir zaman? Saat terjadi fitnah, Al Mahdi-lah yang menegakkan keadilan. Tidakkah di akhir zaman nanti ada orang yang dikaruniai derajat penutup kewalian? Dia adalah hujjah Allah atas semua wali di hari kebangkitan. Sebagaimana Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir sehingga ia dikaruniai derajat penutup kenabian dan menjadi hujjah Allah atas semua nabi, maka demikian pula wali ini merupakan wali terakhir di akhir zaman.”

Ada seseorang yang bertanya kepadanya, “Apa penjelasan Anda tentang hadits Nabi ﷺ,

خَرَجْتُ مِنْ بَابِ الْجَنَّةِ فَأُتِيتُ بِالْمِيزَانِ
فَوُضِعْتُ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَرَجَحْتُ بِالْأُمَّةِ. ثُمَّ
وُضِعَ أَبُو بَكْرٍ مَكَانِي فَرَجَحَ بِالْأُمَّةِ. ثُمَّ وَضِعَ عُمَرُ
مَكَانَ أَبِي بَكْرٍ فَرَجَحَ بِالْأُمَّةِ

“Aku keluar dari pintu surga, lalu didatangkan kepadaku sebuah timbangan. Kemudian aku diletakkan pada satu sayap timbangan, sedangkan umatku diletakkan pada sayap timbangan yang lain. Aku mengalahkan umatku. Kemudian Abu Bakar ﷺ diletakkan di tempatku,

dan ia pun mengalahkan seluruh umat. Kemudian 'Umar  diletakkan di tempatnya Abu Bakar, dan ia pun mengalahkan seluruh umat. ¹³³

Ia menjawab, "Ini adalah timbangan amal, bukan timbangan isi hati. Di mana akal kalian? Kesalahan ini adalah akibat lemahnya pemahaman kalian. Tidakkah Anda melihat bahwa beliau bersabda, "Aku keluar dari pintu surga"? Surga itu untuk amal, sedangkan derajat itu untuk hati. Timbangan digunakan untuk menimbang amal, bukan apa yang ada dalam hati. Sesungguhnya Mizan tidak muat untuk menampung apa yang ada dalam hati."

Dalam kitab tersebut Al Hakim At-Tirmidzi juga berkata, "Kemudian, ketika Allah mencabut ruh Nabi-Nya, maka di antara mereka ada empat puluh *shiddiq*. Sebab merekalah bumi ini dapat tegak, sehingga mereka adalah *ahlul bait* beliau, dan mereka adalah keluarga beliau. Setiap kali ada seseorang di antara mereka yang mati, maka ia digantikan oleh yang lain. Hingga ketika jumlah mereka semakin berkurang dan waktu lenyapnya dunia telah dekat, maka Allah mengiriskan seorang wali yang dipilih-Nya, didekatkan-Nya, dikaruniai-Nya apa yang Dia karuniakan kepada para wali, dan dikhususkan-Nya dengan derajat penutup para wali. Ia pun menjadi hujjah Allah pada hari Kiamat atas semua wali."

"Padanya ditemukan kejujuran kewalian sebagaimana ditemukan kejujuran kenabian pada Muhammad . Ketika para wali datang pada hari Kiamat dan mereka menggenggam kejujuran kewalian dan penghambaan, ditemukan ribuan kejujuran kewalian pada orang yang

¹³³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4634), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang mimpi (2287) dengan menilainya *hasan-shahih*.

menutupi kewalian, karena ia adalah hujjah Allah atas mereka dan semua ahli tauhid sesudah mereka.”

“Ia adalah pemberi syafa’at mereka pada hari Kiamat, dan pemimpin mereka. Ia memimpin para wali sebagaimana Muhammad ﷺ memimpin para nabi. Didirikan untuknya maqam syafa’at, dan ia pun memuji Allah dengan pujian yang membuat para wali lain mengakui keutamaannya atas mereka dalam hal pengetahuan tentang Allah. Wali ini senantiasa disebut pertama dalam permulaan, pertama dalam dzikir, pertama dalam ilmu, pertama dalam permintaan, pertama dalam penimbangan, pertama di Lauh Mahfuzh, pertama dalam perjanjian, pertama dalam kebangkitan manusia, pertama dalam khutbah, pertama dalam delegasi, pertama dalam syafa’at, pertama dalam pemaafan, pertama dalam hal masuk surga, pertama dalam kunjungan. Di setiap tempat ia menjadi yang pertama di antara para wali, sebagaimana Muhammad ﷺ menjadi yang pertama di antara para nabi.”

KALANGAN YANG MENETAPKAN KENABIAN MEMPEROLEH PENGETAHUAN TENTANG ALLAH TANPA PERLU OBSERVASI DAN DALIL- DALIL AKAL

Al Qadhi Abu Ya’la dalam kitab *‘Uyun Al Masa’il* menulis, “Mereka yang menetapkan kenabian memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui tetapnya kenabian tanpa melakukan observasi dan argumentasi dengan dalil-dalil akal.” Pendapat ini berbeda dengan

kelompok Al Asy'ariyyah dalam pernyataan mereka bahwa Tuhan tidak bisa dibuktikan hingga diobservasi dan dibuktikan dengan dalil-dalil akal.

Ia juga mengatakan, "Kami tidak menolak keabsahan observasi, dan kami tidak menolak pencapaian pengetahuan dengan jalan tersebut. Kami hanya berbeda pendapat; apakah ia bisa dicapai dengan jalan lain." Ia berargumen bahwa manakala kenabian telah dibuktikan dengan adanya mukjizat, maka kita tahu bahwa ada seorang yang disebut nabi atau rasul karena yang ada (dengan dalil tersebut) hanyalah nabi dan rasul. Jika dibuktikan bahwa di sana ada yang disebut rasul, maka tidak perlu lagi dilakukan observasi dan argumentasi dengan dalil-dalil akal untuk membuktikan adanya Tuhan.

Al Baihaqi dalam kitab *Al I'tiqad* juga mengemukakan seperti yang dikemukakan oleh Al Khaththabi dalam kitab *Al Ghaniyyah 'an Al Kalam wa Ahlihi*. Sebagian orang yang mengkaji pembuktian Pencipta dan kebaruan alam menempuh metode argumentasi dengan premis-premis kenabian dan mukjizat-mukjizat kerasulan, karena dalil-dalilnya diambil dari metode inderawi bagi orang yang menyaksikannya, dan dari jalan penyiaran berita bagi orang yang tidak menyaksikannya. Manakala kenabian telah dibuktikan, maka hal itu menjadi landasan bagi kewajiban menerima apa yang diserukan nabi tersebut. Dengan cara inilah mayoritas manusia yang merespons dakwah para rasul itu beriman. Al Baihaqi juga menyebutkan kisah Ja'far dan sahabat-sahabatnya bersama Raja Najasyi, kisah seorang badwi yang mengatakan, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" dan lain-lain.

Banyak ahli Kalam yang mengatakan, "Harus ada pengetahuan terlebih dahulu tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang dengan itu Dia kuasa untuk menampakkan mukjizat. Jika tidak, maka

argumentasi dengan mukjizat untuk membuktikan kebenaran rasul tidak bisa dicapai, terlebih lagi untuk membuktikan adanya Tuhan."

Adapun metode yang disebutkan oleh para pendahulu itu benar jika dianalisis. Al Qur'an pun telah menyitirnya dalam kisah Fir'aun ketika ia mengingkari adanya Tuhan. Allah berfirman, *"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul-Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Isra'il (pergi) beserta kami.' Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.'"* Hingga firman Allah, *"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?' Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) memercayai-Nya.' Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu.' Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.' Musa berkata, 'Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.' Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.' Musa berkata, 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendati pun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?' Fir'aun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.' Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 16-33)*

Di sini Musa ﷺ mengemukakan kepada Fir'aun sebuah argumen yang terang, yang dijadikannya sebagai dalil tentang kejujurannya sebagai seorang utusan Tuhan semesta alam, dan bahwa ia memiliki Tuhan yang bukan Fir'aun. Demikian pula Allah berfirman,

فَإِلَهُ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia.'" (Qs. Huud [11]: 14)

Allah menjelaskan bahwa mukjizat itu menunjukkan keesaan Allah dan kerasulan, karena mukjizat yang merupakan *khawariq al 'adah* (perkara supranatural) itu menunjukkan dengan dirinya adanya Pencipta, sama seperti kejadian-kejadian lainnya. Bahkan ia lebih khusus dari itu, karena kejadian-kejadian biasa itu tidak seperti kejadian-kejadian luar biasa dalam hal memberikan petunjuk. Karena itu diperintahkan untuk membaca tasbih dan takbir saat ada kejadian demikian, tidak pada saat terjadi kejadian biasa. Ketika ia diceritakan, maka ia bisa menimbulkan sikap tunduk dalam hati; sesuatu yang tidak bisa ditimbulkan oleh kejadian biasa, karena mukjizat adalah tanda-tanda yang baru sehingga ia harus disikapi dengan semestinya. Kemunculannya menunjukkan kebenaran seorang rasul.

Manakala terbukti bahwa mukjizat tersebut menyerukan pengakuan bahwa pembawanya adalah seorang utusan Allah, maka terbukti pula ketuhanan dan kerasulan. Terlebih bagi orang yang

mengatakan bahwa indikasi mukjizat terhadap kejujuran rasul adalah aksioma, sebagaimana pendapat sekelompok ahli Kalam Mu'tazilah semisal Al Jahizh, serta beberapa kelompok selain mereka semisal Al Asy'ariyyah dan kalangan madzhab Hanbali yang mengatakan bahwa perbedaan antara mukjizat, sihir dan karamah dapat diketahui dengan serta-merta."

Juga bagi orang yang mengatakan bahwa kesaksian mukjizat terhadap kejujuran Nabi ﷺ itu dapat diketahui dengan serta-merta. Banyak ulama yang berpendapat demikian dari kalangan Al Asy'ariyyah dan Al Hanbaliyyah. Banyak di antara mereka yang mengatakan, "Karena ketiadaan indikasi mukjizat terhadap kejujuran Nabi ﷺ itu meniscayakan ketidakberdayaan Yang Maha Pencipta, karena tidak ada jalan lain kecuali jalan mukjizat."

Adapun kalangan Mu'tazilah berpendapat, "Juga karena menurut mereka hal itu baru, dan tidak mungkin Yang Maha Pencipta melakukannya." Kelompok pertama mengatakan, "..."¹³⁴ seperti perkara-perkara yang banyak sekali jumlahnya. Saya telah menjelaskan di tempat lain bahwa pengetahuan itu ada dengan serta-merta, dan pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas... ¹³⁵

¹³⁴ Kosong pada naskah asli.

¹³⁵ Kosong pada naskah asli.

MANA YANG LEBIH UTAMA: MENGOBATI HASAD, DENGKI DAN IRI, ATAU SIBUK DENGAN SHALAT, PUASA DAN AMAL-AMAL LAIN?

Syaikhul Islam Ditanya:

Mana yang lebih baik antara mengobati sifat-sifat hati yang dibenci Allah seperti hasad, dendam, iri, sombong, riya', sum'ah dan keras hati serta berbagai sifat yang merupakan kotoran dan kebusukan hati; dengan kesibukan dengan amal-amal lahiriah seperti shalat, puasa dan berbagai jenis amalan *taqarrub* lain, baik yang sunnah atau yang wajib, meskipun dalam hati masih ada sifat-sifat tersebut? Berilah kami fatwa tentang masalah ini, semoga Allah membalas amal Anda.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Di antara amalan-amalan tersebut ada yang hukumnya wajib, dan perkara yang lebih diwajibkan Allah itu memiliki keutamaan dan nilai tambah sebagaimana firman Allah dalam hadits yang diriwayatkan dari-Nya oleh Rasul-Nya ﷺ,

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku taqarub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya."

Kemudian Allah berfirman,

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

*"Dan hamba-Ku senantiasa taqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."*¹³⁶

Sedangkan amal-amal shalih tidak dianggap shalih dan diterima kecuali dengan perantara amalan hati, karena hati adalah raja sedangkan tubuh adalah pasukannya. Jika rajanya jelek, maka pasukannya juga jelek. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

*"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan apabila ia telah rusak, maka rusaklah seluruh jasad."*¹³⁷

Demikian pula dengan amalan-amalan hati; ia harus berpengaruh terhadap amalan fisik. Jika yang didahulukan adalah yang paling wajib, baik disebut batin atau lahir, maka terkadang apa yang disebut batin itu lebih wajib, seperti meninggalkan hasad dan sombong. Karena amalan ini lebih wajib baginya daripada puasa sunnah. Ada kalanya pula apa yang disebut sebagai amalan lahiriah itu lebih utama seperti bangun malam, karena ia lebih utama daripada sekedar meninggalkan lintasan batin yang berkecamuk dalam hati semisal iri.

Masing-masing dari amalan lahir dan batin itu saling membantu satu sama lain. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar,

¹³⁶ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52) dan Muslim dalam pembahasan tentang *musaqah* (1599/107).

melahirkan kekhusyukan, serta dampak-dampak besar lainnya yang merupakan amal yang paling utama. Allah Mahatahu.

PENJELASAN TENTANG RIWAYAT, "TAMBAHKANLAH PADAKU KEBINGUNGAN TERHADAPMU?"

Syaikhul Islam Ditanya:

Apakah Nabi ﷺ pernah bersabda,

زِدْنِي فِيكَ تَحِيرًا

"Tambahkanlah bagiku kebingungan terhadap-Mu."

Sebagian ahli ma'rifat berkata, "Ma'rifat pertama adalah kebingungan, dan ma'rifat terakhir adalah kebingungan." Ketika ia ditanya, "Dari mana asalnya kebingungan ini?" Ia menjawab, "Ia berasal dari dua sumber. Yang pertama adalah seringnya terjadi perubahan keadaan dirinya. Dan yang kedua adalah keburukan yang sangat dan keputus-asaan."

Al Wasithi berkata, "Ada satu petaka yang menimpa hati para ahli ma'rifat antara keputus-asaan dan ketamakan. Ia tidak membuat mereka berambisi untuk mencapai tujuan sehingga mereka dapat memperoleh ketenteraman, dan tidak membuat mereka putus asa dari pencarian sehingga mereka memperoleh ketenteraman."

Sebagian dari mereka mengatakan, "Kapan saya bisa sampai ke jalannya orang-orang yang berharap, sedangkan aku tetap diam dalam kebingungan orang-orang yang bingung?"

Muhammad bin Fadhl Al 'Arif berkata, "Setiap kali seorang *salik* (*pengembara spiritual*) berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain, maka ia disambut dengan kekaguman dan kebingungan." Ia juga berkata, "Orang yang paling besar ma'rifat-nya kepada Allah adalah orang yang paling bingung terhadap Allah."

Junaid berkata, "Akalnya kaum cerdik pandai berakhir pada kebingungan."

Dzunnun berkata, "Puncak para *'arif* (*ahli ma'rifat*) adalah kebingungan."

Syaikhul Islam Menjawab:

Segala puji bagi Allah. Perkataan di atas, "*Tambahkanilah padaku kebingungan terhadap-Mu*" termasuk hadits yang dipalsukan atas nama Nabi ﷺ. Tidak seorang ahli Hadits pun yang meriwayatkannya. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh orang yang bodoh atau anti agama, karena perkataan ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ bingung, dan beliau meminta agar dibuat semakin bingung. Keduanya salah kaprah karena Allah telah memberi beliau petunjuk dengan apa yang Allah wahyukan kepada beliau, serta mengajari beliau tentang hal-hal yang sebelumnya beliau tidak mengetahuinya. Allah pun memerintahkan beliau untuk meminta ditambahkan ilmu sebagaimana dalam firman-Nya, "*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.*" (Qs. Thaahaa [20]: 114)

Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang berilmu, dan bahwa Allah memerintahkan beliau untuk memohon ditambahkan ilmu. Karena itu, Allah memerintahkan beliau dan orang-orang mukmin untuk meminta hidayah dalam firman Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6)

Allah juga berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Bagaimana mungkin orang yang memberikan petunjuk kepada umat manusia itu dirinya sendiri bingung? Lagi pula, Allah dalam Al Qur'an mengecam kebingungan, yaitu dalam firman-Nya,

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَى
أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ
حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى اثْنًا قُلْ إِنِّي هُدَى اللَّهِ
هُوَ الْهُدَى

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.'" (Qs. Al An'aam [6]: 71)

Secara garis besar, kebingungan itu satu kategori dengan kebodohan dan kesesatan. Muhammad ﷺ adalah makhluk yang paling sempurna pengetahuannya tentang Allah dan perintah-Nya, manusia yang paling lurus jalan hidupnya dan paling kuat petunjuknya bagi orang lain, dan paling jauh dari kebodohan dan kesesatan. Allah berfirman,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۖ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۚ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya." (Qs. An-Najm [53]: 1-3)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Ibrahiim [14]: 1)

"Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan..." hingga firman Allah, "Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin dengan perantaraan Nabi ﷺ. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ
كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

Allah telah menjamin orang yang beriman kepada beliau untuk mengadakan cahaya yang menuntunnya berjalan sebagaimana firman Allah,

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي
النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ

وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ

لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Tidak ada seorang ulama dan orang mukmin pun yang memuji kebingungan. Yang memujinya hanyalah sekelompok orang-orang yang menyimpang seperti pengarang kitab *Al Fushush*, yaitu Ibnu 'Arabi dan orang-orang sepertinya. Mereka adalah orang-orang yang bingung sehingga mereka memuji kebingungan dan menganggapnya lebih utama daripada istiqamah. Mereka mengklaim bahwa mereka adalah makhluk yang paling sempurna, dan bahwa penutup para wali berasal golongan mereka lebih utama dalam pengetahuannya tentang Allah daripada Penutup para nabi. Mereka juga mengklaim bahwa para nabi memperoleh pengetahuan tentang Allah dari mereka. Dalam hal ini mereka tak ubahnya seperti pernyataan terhadap orang yang mengatakan, "Kemudian atap rumah menimpa mereka dari bawah."

Perkataan ini tidak mencerminkan akal sehat dan tidak pula petunjuk Al Qur'an, karena para nabi itu lebih dahulu ada. Bagaimana mungkin manusia yang lebih dahulu ada belajar dari manusia yang

muncul belakangan. Mereka menurut umat Islam, Yahudi dan Nasrani tidaklah lebih utama daripada para nabi. Mereka telah keluar dari akal sehat dan agama, yaitu agama umat Islam, Yahudi dan Nasrani. Bantahan terhadap mereka telah kami sampaikan di tempat lain.

Dalam masalah *wihdatul wujud* (*manunggalnya tuhan dan hamba*) dan *hulul* (*inkarnasi*) mereka memiliki pandangan yang sangat buruk. Adapun para syaikh yang membicarakan masalah kebingungan dari luar golongan mereka, jika ada seseorang di antara mereka yang mengabarkan kebingungannya, maka hal itu tidak menunjukkan pujian terhadap kebingungan. Sebaliknya, orang yang bingung itu diperintahkan untuk mencari petunjuk sebagaimana yang dituturkan dari Imam Ahmad bahwa ia mengajari seseorang untuk berdoa, "Wahai Dzat yang menunjukkan orang-orang yang bingung, tunjukkanlah aku jalan orang-orang yang jujur, dan jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih."

Adapun orang yang mengatakan, "Ma'rifat pertama adalah kebingungan, dan ma'rifat terakhir adalah kebingungan", bisa jadi yang ia maksud adalah makna yang benar, seperti seandainya yang ia maksud adalah: *salik* bingung sebelum menemukan ma'rifat dan petunjuk. Karena setiap pencari ilmu dan petunjuk sebelum mencapai tujuannya itu berada dalam kondisi bingung. Kalimat "ma'rifat terakhir adalah kebingungan" itu bisa jadi maksudnya adalah ia senantiasa mencari petunjuk dan ilmu. Jadi, ia dalam kaitan dengan petunjuk dan ilmu yang dicapai dianggap sebagai orang yang bingung, dan hal itu tidak mengandung pujian terhadap kebingungan, tetapi maksudnya adalah seorang *salik* pasti mengalami keadaan semacam kebingungan sehingga saat itu ia membutuhkan ilmu dan petunjuk.

Sebelumnya dijelaskan bahwa kebingungan terjadi karena dua alasan, yaitu sering terjadinya perubahan keadaan, serta keadaan yang sangat buruk dan keputus-asaan. Kalimat ini memberitahukan tentang perjalanan spiritual tertentu, karena tidak setiap *salik* mengalami keadaan seperti ini. Akan tetapi, di antara *salik* itu ada yang mengalami perubahan keadaan spiritual hingga ia tidak mengetahui apa yang ia terima dan apa ia tolak, serta tidak mengetahui apa yang ia kerjakan dan apa yang ia tinggalkan. Kewajiban orang yang dalam keadaan seperti itu adalah berdoa kepada Allah tanpa henti, merendahkan diri kepada-Nya, serta mencari petunjuk dari Kitab dan Sunnah.

Demikian pula dengan keburukan yang sangat dan keputus-asaan. Di antara *salik* ada yang diuji dengan berbagai pelanggaran yang karena itu ia takut sekiranya ia mengarah kepada sikap putus asa terhadap rahmat Allah lantaran rasa takutnya yang kuat dan seringnya ia mengalami pasang-surut spiritual. Orang seperti ini seyogianya menyadari luasnya rahmat Allah, dan bahwa Allah menerima taubat dan gembira dengan taubatnya hamba-hamba-Nya.

Sufi lain mengatakan, "Ada satu petaka yang menimpa hati para ahli ma'rifat antara keputus-asaan dan ketamakan. Ia tidak membuat mereka berambisi untuk mencapai tujuan sehingga mereka dapat memperoleh ketenteraman, dan tidak membuat mereka putus asa dari pencarian sehingga mereka memperoleh ketenteraman." Dapat dikatakan bahwa ini juga merupakan keadaan yang sementara bagi sebagian *salik*, bukan sesuatu yang mesti terjadi pada setiap orang yang menempuh jalan menuju Allah. Ia juga bukan tujuan yang terpuji, melainkan sebagian *salik* mengalami hal ini sebagaimana yang dituturkan dari Asy-Syibli bahwa ia menggubah syair yang berisi makna ini:

Suatu hari ada awan dari-Mu menaungiku

Terangi kami dengan kilatnya, tapi hujan tak jua turun

Awannya tak tersingkir, putus asalah yang berhasrat

Tak pula hujan tersiram hingga terlepas dahaga

Orang yang menyampaikan perkataan ini lebih membutuhkan maaf dan ampunan Allah atas perkataan semacam ini daripada dipuji dan diteladani. Orang seperti dirinya banyak sekali, dan kami telah membahasnya di tempat lain. Yaitu ketika kami membahas sejumlah perkataan yang mengandung semacam protes terhadap ketuhanan, dan lain-lain.

Orang yang berkomitmen terhadap perkataan tersebut lebih condong kepada kekafiran dan penyimpangan, karena manusia wajib mengaku keutamaan, kemurahan dan kebaikan Allah, serta mengakui kekurangan dan dosa diri sendiri sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih,

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذُنُوبِي فَاغْفِرْ لِي
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا إِذَا أَصْبَحَ

مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ فِي يَوْمِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا إِذَا
أَمْسَى مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba membaca: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Allah. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap pada perjanjian dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlandung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku mengakui segala nikmat-Mu, dan aku juga mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau.' Barangsiapa yang membaca doa ini ketika memasuki waktu pagi dengan meyakinkannya lalu ia meninggal dunia pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa yang membaca doa ini ketika memasuki waktu sore dengan meyakinkannya lalu ia meninggal dunia pada malam itu, maka ia masuk surga."*¹³⁸

Dalam sebuah hadits *qudsi* dijelaskan:

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ
أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ
غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amal kalian Aku hitung lalu Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapati suatu

¹³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6333).

kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya.¹³⁹

Dalam hadits lain yang shahih juga disebutkan,

يَقُولُ اللَّهُ: مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ
ذِرَاعًا. وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَمَنْ
أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Allah berfirman: Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa yang mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku mendatangnya dengan berlari."¹⁴⁰

Dalam hadits shahih yang lain Allah berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

"Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya saat ia berdzikir kepada-Ku."¹⁴¹

Diriwayatkan pula secara valid bahwa setiap nikmat Allah merupakan *fadhilah* (kebaikan tanpa penyebab) dari-Nya, sedangkan setiap adzab merupakan keadilan dari-Nya. Ada banyak bukti valid

¹³⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7536), dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2686/20, 21).

¹⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2675/2).

tentang hikmah, rahmat dan keadilan-Nya yang mencengangkan akal, karena masalah ini terkait dengan pokok-pokok besar dari masalah-masalah qadar, perintah, janji dan ancaman, serta nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Kami telah membahas masalah di tempat lain. Sedangkan tujuan kami di sini adalah untuk membahas pernyataan para syaikh di atas.

Perkataan, "Ia tidak membuat mereka berambisi untuk mencapai tujuan sehingga mereka dapat memperoleh ketenteraman, dan tidak membuat mereka putus asa dari pencarian sehingga mereka memperoleh ketenteraman" menggambarkan keadaan yang sementara pada seseorang yang tekadnya telah tertuju pada obyek tertentu. Dalam posisi tersebut ia terombang-ambing antara putus asa dan tekad. Ini merupakan keadaan yang tercela karena tidak sepatutnya seorang hamba mematok satu hal tertentu kepada Allah. Sebaliknya, hendaknya tekadnya hanya tertuju pada pelaksanaan perintah, meninggalkan larangan, dan sabar terhadap perkara yang ditakdirkan. Manakala ia telah ditolong Allah untuk melakukan ketiga hal ini, maka datanglah sesudah itu sebagian dari pencariannya; sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak terbetik dalam hati manusia."

Seandainya tekadnya tertuju pada suatu pencarian lalu ia berdoa kepada Allah, maka Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal; bisa jadi Allah menyegerakan doanya, atau Allah menyimpankan untuk kebaikan yang serupa dengan doanya, atau Allah menjauhkan darinya keburukan yang serupa dengan doanya.

Kata "sampai" merupakan kata yang bermakna umum, karena setiap orang yang menempuh perjalanan itu pasti memiliki batas akhir yang ia capai. Jika ada perkataan "sampai kepada Allah", atau "sampai

kepada tauhid dan ma'rifat-Nya" atau semacam itu, maka di dalamnya terdapat keanekaragaman dan derajat-derajat yang berselisih jauh; tidak ada yang menghinggangnya selain Allah.

Keputus-asaan seseorang untuk mencapai ma'rifat dan tauhid yang dicintai dan diridhai Allah merupakan salah satu dosa besar. Sebaliknya, ia harus tetap mengharapakan dan bertekad untuk mencapainya. Akan tetapi, orang yang mengharapakan sesuatu tentu saja harus mencarinya, dan barangsiapa yang takut terhadap sesuatu pun harus melarikan diri darinya. Jika ia mengerahkan segenap kemampuan, memohon pertolongan kepada Allah, senantiasa memohon ampun dan berjihad, maka Allah pasti memberikan kepadanya sebagian karunia-Nya yang tidak pernah terbetik dalam pikiran.

Jika ia berpikir bahwa hatinya belum lapang, dan ia belum memperoleh manisnya iman dan cahaya hidayah, maka hendaklah ia memperbanyak taubat dan istighfar, serta senantiasa berusaha keras sebisa mungkin, karena Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦١﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 69)

Secara garis besar, tidak seorang pun yang boleh berputus asa, melainkan ia harus mengharapakan rahmat Allah dan takut kepada adzab-Nya. Allah berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ
أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ

مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa' [17]: 57)

Sebagian dari ulama mengatakan, "Barangsiapa yang menyembah Allah dengan cinta semata, maka ia akan menjadi zindiq (anti-agama). Barangsiapa yang menyembah Allah dengan rasa takut saja, maka ia menjadi pengikut Haruriyyah. Dan barangsiapa yang menyembah Allah dengan harapan saja, maka ia menjadi pengikut paham Murji'ah. Barangsiapa yang menyembah Allah dengan cinta, harapan dan takut, maka ia mukmin yang bertauhid."

Perkataan, "Bilakah aku sampai kepada jalannya orang-orang yang berharap sedangkan aku tetap diam dalam kebingungan orang-orang yang bingung?" merupakan pernyataan tentang keadaan yang tercela, sebagaimana seseorang mengabarkan tentang kekurangan imannya, kelemahan ma'rifatnya, dan keraguan dalam keyakinannya. Ini

bukan termasuk perkara yang diusahakan, melainkan harus dimintakan perlindungan darinya kepada Allah.

Adapun perkataan Muhammad bin Fadhl, bahwa setiap kali seorang 'arif berpindah dari satu kondisi spiritual kepada kondisi spiritual yang lain maka ia akan disambut dengan kekaguman dan kebingungan, perkataan ini dapat dimaknai bahwa setiap kali seseorang berpindah dari satu maqam ma'rifat dan keyakinan maka ia akan merasakan kerinduan untuk mencapai maqam ma'rifat yang belum dicapainya, sehingga ia menjadi bingung dalam kaitannya dengan maqam yang belum ia capai, bukan maqam yang telah ia capai.

Perkataan bahwa orang yang paling mengenal Allah adalah orang yang paling bingung terhadap Allah maksudnya adalah orang yang paling keras dalam meningkatkan ilmu dan ma'rifat, karena banyaknya ilmu dan ma'rifat itu menghasilkan perasaan rindu tentang berbagai hal yang belum ia ketahui sebelumnya. Bahkan ia bingung di dalamnya dan berusaha untuk mengetahuinya. Tidak diragukan bahwa manusia yang mengenal Allah (Rasulullah ﷺ) mengatakan,

لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ

نَفْسِكَ

*"Aku tidak bisa menghinggakan pujian bagi-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*¹⁴²

Manusia tidak dikaruniai ilmu kecuali sedikit saja.

¹⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222).

Maksud Perkataan Junaid: Akal Kaum Cerdik Pandai hanya Sampai kepada Kebingungan

Mengenai pernyataan yang dituturkan dari Junaid, "Akal kaum cerdik pandai hanya sampai kepada kebingungan", saya tidak mengetahui secara persis bahwa ini adalah perkataan Junaid. Di sini ada pertanyaan; apakah benar Junaid mengatakannya atau tidak? Barangkali ini bukan termasuk perkataannya yang masyhur. Jika memang ia pernah berkata demikian, maka yang ia maksud adalah ketiadaan ilmu tentang maqam yang belum dicapai. Kalimat ini bukan berarti bahwa para nabi dan wali tidak memperoleh keyakinan, ma'rifat, petunjuk dan ilmu, karena Junaid terlalu mulia untuk memaksudkan demikian. Siapa pun yang berkata demikian, maka ia ditolak. Tetapi jika dikatakan bahwa ahli ma'rifat manakala telah mencapai ma'rifat, keyakinan dan petunjuk maka di sana masih ada perkara-perkara yang belum ia capai, maka perkataan ini benar sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* dan Abu Hatim dalam kitab *Shahih*-nya:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ
نَفْسَكَ أَوْ أُنْزِلَتْهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ
خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ
تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَيِّعَ قَلْبِي وَثُورَ صَدْرِي وَجَلَاءَ حُزْنِي

وَذَهَابَ هَمِّيْ وَغَمِّيْ قَالَ: مَنْ قَالَ هَذَا أَذْهَبَ اللَّهُ
هَمَّهُ وَغَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَهُ فَرَحًا

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang adalah nama-Mu, yang Engkau gunakan untuk menyebut diri-Mu, atau Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada satu makhluk-Mu, atau Engkau simpan sendiri dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, (memohon) agar Engkau menjadikan Al Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya di dadaku, penyingkir kesedihanku, dan pelenyap kegelisahan dan kecemasan hatiku." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang membaca doa ini, maka Allah menghilangkan kegelisahan dan kecemasannya, serta menggantikannya dengan kesenangan."*¹⁴³

Dalam hadits di atas Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah memiliki nama-nama yang Dia simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Nya, dan nama-nama tersebut tidak diketahui oleh malaikat dan manusia.

Jika yang dimaksud adalah akal kaum cerdik pandai tidak bisa mencapai ma'rifat tentang perkara-perkara semacam ini, maka perkataan tersebut benar. Tetapi jika yang dimaksud adalah kaum cerdik pandai tidak memiliki ilmu dan keyakinan, melainkan dipenuhi dengan kebingungan dan keraguan, maka perkataan tersebut keliru secara pasti.

Mengenai perkataan yang dituturkan dari Dzunnun dalam masalah ini, perlu diketahui bahwa Dzunnun sering mengemukakan perkataan yang ditentang. Ia pernah diberi sanksi oleh Harits bin Miskin,

¹⁴³ HR. Ahmad (1/391, 352) dan Ibnu Hibban (968), keduanya dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

dan pernah diminta oleh Al Mutawakkil untuk datang ke Baghdad lalu ia dituduh zindiq (anti agama), serta dinyatakan sebagai orang yang beraliran filsafat. Selain itu, saya tidak tahu apakah ia memang berkata demikian atau tidak. Lain halnya dengan Junaid karena ia lebih dominan dengan istiqamah dan kepatuhan kepada Sunnah, meskipun setiap orang itu pasti perkataannya ada yang diambil dan ada yang ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ. Tidak ada yang terjaga dari kesalahan selain Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, para syaikh yang diketahui benar tarekatnya itu dipastikan tidak sengaja melakukan hal-hal yang kerusakannya dapat diketahui dengan serta-merta dari akal dan agama. Inilah jawaban yang mungkin bisa sampaikan dalam beberapa lembar ini. Allah Mahatahu.

REAKSI NEGATIF SESEORANG AKIBAT BERPISAH DENGAN ORANG YANG DICINTAINYA

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang mencintai seorang ulama. Jika keduanya bertemu lalu berpisah, maka orang tersebut mengalami semacam kegelisahan akibat perpisahan. Tetapi ketika orang alim tersebut sibuk sehingga tidak menghiraukan orang tersebut, maka ia tidak mengalami hal ini. Apakah reaksi ini berasal dari orang yang mengintai, ataukah reaksi ini berasal dari orang alim tersebut?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Penyebabnya berasal dari kedua orang tersebut. Ini seperti air; ketika diminum oleh orang yang haus, maka orang tersebut merasakan kenikmatan dan kelezatan. Penyebabnya adalah haus dan dinginnya air. Demikian pula api; ketika ia membakar kapas, maka penyebabnya berasal dari api dan dari kapas. Demikian pula dengan seorang ulama yang memperhatikan muridnya sehingga muridnya itu merasakan kelezatan dan kenikmatan lantaran perhatian gurunya itu. Inilah keadaan orang yang mencintai dan dicintai. Allah Mahatahu.

HIKMAH DIKARUNIAKANNYA KASYF DAN KARAMAH PADA ORANG YANG SIBUK DENGAN DZIKIR DAN TAFAKUR, BUKAN KEPADA ORANG YANG SIBUK MENGAJARI ILMU DAN MENGAJARKANNYA

Mengapa orang yang sibuk menekuni dzikir, tafakur, olah spiritual, *mujahadah nafs (pengendalian diri)*, dan berbagai ritual lain itu dikaruniai *kasyf* dan karamah serta berbagai pengalaman spiritual lain meskipun ilmu mereka minim, bahkan sebagian dari mereka bodoh? Mengapa hal-hal tersebut tidak dikaruniakan kepada orang yang mendalami ilmu dan mengajarkannya? Bahkan seandainya seseorang menghadap kepada Allah dengan dzikir dan kontemplasi sepanjang malam, maka ia pasti melihat suatu kejadian atau dibukakan sesuatu untuknya. Sedangkan seandainya ada seorang ulama yang sepanjang

malam mengkaji satu bab Fiqih, maka ia tidak mengalami hal tersebut. Bahkan ada banyak ahli ibadah yang merasakan kelezatan dalam dzikir; sesuatu yang tidak ia rasakan saat membaca Al Qur'an. Padahal dalam Sunnah dijelaskan keutamaan ulama atas ahli ibadah.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا
بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ
عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

*"Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk pencari ilmu sebagai bentuk ridha dengan apa yang ia perbuat. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya keutamaan orang alim atas ahli ibadah itu seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang."*¹⁴⁴

Dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
لِلْعَابِدِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ: ادْخُلُوا الْجَنَّةَ فَيَقُولُ الْعُلَمَاءُ

¹⁴⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3641), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2682) dengan komentar, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari 'Ashim bin Raja' bin Haiwah, dan menurutku sanadnya tidak bersambung..." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kata pengantar (223) dan Ahmad (5/196), mereka semua dari Abu Darda'.

بِفَضْلِ عِلْمِنَا عَبْدُوا وَجَاهِدُوا فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
لَهُمْ: أَنْتُمْ عِنْدِي كَمَلَائِكَتِي اشْفَعُوا فَيُشَفَّعُونَ. ثُمَّ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

*"Pada hari Kiamat kelak, Allah berfirman kepada para ahli ibadah dan mujahid, "Masuklah kalian ke dalam surga!" Lalu para ulama berkata, "Berkat ilmu kami mereka beribadah dan berjihad." Allah pun berfirman kepada para ulama, "Kalian di sisi-Ku seperti para malaikat-Ku. Berilah syafa'at kalian!" Lalu mereka pun diterima syafa'atnya, kemudian mereka masuk surga."*¹⁴⁵

Selain itu masih banyak lagi hadits-hadits yang lain. Selanjutnya, banyak ahli ibadah yang lebih memilih ibadah daripada mencari ilmu meskipun ia tidak mengetahui hal-hal yang membatalkan banyak ibadah mereka, seperti pembatal wudhu, shalat dan puasa. Kalau tidak salah, ada seorang ulama yang menyebutkan sebuah cerita tentang makna ini, bahwa ketika pada suatu malam Rabi'ah Al 'Adawiyyah tiba di Kota Qudus, ia shalat hingga pagi. Di samping tempatnya menginap ada rumah seorang ulama Fiqih yang saat itu sedang mengulang-ulang bab haidh hingga pagi. Lalu pada pagi harinya Rabi'ah berkata kepada ulama tersebut, "Saudara, banyak orang yang sudah sampai ke Tuhan mereka, tetapi engkau masih sibuk dengan haidhnya perempuan atau semacam itu?"

¹⁴⁵ Al 'Iraqi dalam kitab *Takhrij Ahadits Al Ihya'* (1/21) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu 'Abbas Adz-Dzahabi dalam pembahasan tentang ilmu dari hadits Ibnu 'Abbas dengan sanad yang lemah."

Apa faktor yang menghalangi orang-orang yang menekuni ilmu untuk mencapai apa yang telah dicapai orang-orang yang sibuk dengan ibadah padahal ulama lebih utama daripada ahli ibadah?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Tidak diragukan bahwa orang yang diberi ilmu dan iman itu lebih tinggi derajatnya daripada orang yang hanya diberi iman saja sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Ilmu yang terpuji dan yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah adalah ilmu yang diwariskan oleh para nabi sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ؛ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا
دِرْهَمًا وَلَا دِينَارًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
بِحِظٍّ وَافِرٍ

*"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, melainkan mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak."*¹⁴⁶

Macam-Macam Ilmu

Ilmu terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

¹⁴⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Pertama, ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, serta hal-hal yang mengikuti itu. Mengenai ilmu semacam ini Allah menurunkan surat Al Ikhlas, Ayat Kursi dan lain sebagainya.

Kedua, ilmu tentang apa yang diberitakan Allah, baik itu perkara-perkara masa lalu, atau perkara-perkara masa depan, atau perkara-perkara masa kini. Untuk hal semacam inilah Allah menurunkan ayat-ayat tentang kisah, janji, ancaman, sifat surga dan neraka, dan lain sebagainya.

Ketiga, ilmu tentang perintah Allah yang berkaitan dengan hati dan fisik, yaitu iman kepada Allah, ma'rifat hati, keadaan spiritual, serta ucapan lisan dan amalan fisik. Ilmu ini mencakup ilmu tentang pokok-pokok iman dan kaidah-kaidah Islam, serta mencakup ilmu tentang perkataan dan perbuatan yang bersifat lahiriah. Ilmu ini mencakup berbagai penjelasan yang terdapat dalam kitab-kitab fuqaha, yaitu ilmu tentang hukum-hukum perbuatan lahiriah. Yang demikian itu merupakan bagian dari ilmu agama, sebagaimana *kasyf* yang dialami oleh para ahli spiritual itu merupakan bagian dari ilmu perkara-perkara *kauniyyah*.

Orang-orang keliru dalam masalah-masalah ini karena mereka memahami definisi nama-nama yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah tetapi tidak mengetahui hakikat berbagai perkara yang ada. Barangkali ada seseorang yang menghafal huruf-huruf ilmu, dimana yang paling agung adalah menghafal huruf-huruf Al Qur'an, tetapi ia tidak memiliki pemahaman, bahkan ia tidak memiliki keimanan yang membuatnya unggul atas orang yang dikaruniai Al Qur'an tetapi tidak dikaruniai hafalan huruf-huruf ilmu, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaih*,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرُجَّةِ
طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: مَثَلُ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا.
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ
رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an itu seperti buah delima; rasanya enak dan aromanya wangi. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an itu seperti kurma kering; rasanya nikmat tetapi tidak memiliki aroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an itu seperti raihanah (sejenis kemangi); aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an itu seperti buah hanzhalah; rasanya pahit dan tidak memiliki aroma."¹⁴⁷

Ada kalanya seseorang menghafal huruf-huruf Al Qur'an dan surat-suratnya, tetapi ia bukan seorang mukmin, melainkan munafik. Karena itu, orang mukmin yang tidak menghafal huruf-hurufnya dan surat-suratnya lebih baik dari orang tersebut, meskipun orang munafik tersebut memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana daun

¹⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7560) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (797/243).

kemangi. Adapun orang yang dikaruniai ilmu dan iman adalah orang mukmin yang pandai. Ia lebih baik daripada orang mukmin yang tidak memiliki ilmu sepertinya meskipun keduanya sama dalam hal iman. Ini merupakan prinsip yang wajib diketahui.

Ada pula prinsip lain, yaitu bahwa tidak setiap amal yang melahirkan *kasyf* atau kemampuan untuk mengendalikan alam itu lebih utama daripada amalan yang tidak melahirkan *kasyf* dan kemampuan tersebut. Karena jika *kasyf* dan kemampuan mengendalikan alam itu tidak digunakan untuk menjalankan agama Allah, maka ia termasuk kesenangan kehidupan dunia. Ada kalanya hal tersebut terjadi pada orang-orang kafir, baik dari golongan musyrikin atau ahli Kitab, meskipun ia tidak terjadi pada ahli iman yang merupakan ahli surga. Sedangkan orang-orang kafir adalah ahli neraka.

Keutamaan dan derajat amal tidak bisa diperoleh dari hal semacam ini, melainkan dari indikasi Kitab dan Sunnah. Karena itu, banyak sekali amal yang menghasilkan kepemimpinan dan kekayaan bagi pelakunya, tetapi manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Barangsiapa yang menyembah Allah tanpa ilmu, maka ia lebih banyak merusak daripada memperbaiki meskipun ia mengalami suatu *kasyf* dan kemampuan untuk menggerakkan alam, dan meskipun ia mendapat banyak pengikut dari kalangan awam. Kami telah menjelaskan masalah ini di beberapa tempat lain. Ini merupakan prinsip kedua.

Keutamaan Suatu Amal atas Amal Lain Ada Kalanya Bersifat Mutlak dan Ada Kalanya Bersifat Terbatas

Adapun prinsip ketiga adalah keutamaan suatu amal atas amal lain itu terkadang bersifat mutlak seperti keutamaan pokok agama atas

cabangnya; dan ada kalanya terbatas. Ada kalanya salah satu dari dua amal lebih utama bagi Zaid daripada amal lain, dan amal lain lebih utama daripada 'Amr. Ada kalanya keduanya sama keutamaannya bagi seseorang. Ada kalanya yang kurang utama di suatu waktu menjadi lebih utama di waktu lain daripada yang utama. Ada kalanya amal yang kurang utama bagi orang yang mampu dan dapat memetik manfaatnya itu menjadi lebih utama daripada amal utama bagi orang yang tidak demikian keadaannya.

Misalnya adalah membaca Al Qur'an lebih utama daripada sekedar dzikir berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ dan ijma' umat. Dalam hal ini tidak dipertimbangkan pendapat yang berbeda dari ahli ibadah yang miskin ilmu. Akan tetapi, dalam ruku' dan sujud dilarang membaca Al Qur'an, dan yang diperintahkan adalah dzikir. Demikian pula dengan dzikir-dzikir yang disyariatkan seperti doa ketika mendengar adzan, masuk masjid dan rumah, keluar masjid dan rumah, saat mendengar suara ayam jantan dan keledai. Semua doa ini lebih utama daripada membaca Al Qur'an pada momen-momen tersebut.

Selain itu, oleh karena kebanyakan *salik* tidak memahami Al Qur'an saat mereka membaca Al Qur'an, dan mereka pun belum merasakan manisnya iman yang dapat diperbesar dengan cara membaca Al Qur'an, namun ketika mereka berdzikir maka dzikir tersebut menghasilkan keimanan sehingga mereka merasakan kelezatan iman, maka dzikir bagi mereka lebih bermanfaat daripada membaca Al Qur'an yang tidak mereka pahami, dan mereka pun tidak memiliki keimanan yang bisa bertambah dengan bacaan Al Qur'an. Adapun jika seseorang telah dikaruniai iman tersebut, maka bacaan Al Qur'an dapat mengakibatkan peningkatan iman yang tidak bisa dicapai dengan sekedar dzikir. Ini merupakan prinsip ketiga.

Adapun prinsip keempat adalah terkadang seseorang melakukan amal yang utama tanpa memenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada keikhlasan di dalamnya, sehingga amal yang tidak terpenuhi syarat-syaratnya tersebut menjadi lebih rendah tingkatannya daripada amal yang kurang utama tetapi dikerjakan secara sempurna.

Prinsip-prinsip ini dan semisalnya menjelaskan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas meskipun perinciannya tidak cukup untuk dituangkan dalam beberapa halaman jawaban ini. Allah Mahatahu.

SESEORANG YANG TELAH MENEMUKAN ESENSI LALU MERASA BAHWA PERINTAH DAN LARANGAN HANYALAH FORMALITAS KAUM AWAM

Syaikhul Islam Ditanya

Ada suatu kaum yang melakukan olah spiritual secara kontinu lalu mereka merasa bahwa mereka telah menemukan substansi. Dari sini mereka mengatakan, "Sekarang kami tidak peduli dengan apa yang kami kerjakan. Perintah dan larangan hanyalah formalitas orang-orang awam. Seandainya mereka menemukan substansi, niscaya perintah dan larangan tersebut gugur dari mereka. Inti kenabian itu kembali kepada hikmah dan maslahat, dan tujuan dari kenabian adalah untuk mengatur dan mengontrol orang-orang awam. Sedangkan kami bukan lagi awam sehingga kami tidak perlu terkungkung dalam *taklif* (*beban syari'at*), karena kami telah menemukan substansi dan mengetahui hikmah."

Apakah orang yang mengatakan perkataan ini dapat dianggap kafir, ataukah hanya bid'ah yang tidak boleh dikafirkan? Apakah perkataan ini muncul dari orang yang dalam hatinya ada sikap patuh kepada Nabi ﷺ?

Syaikhul Islam Menjawab

Tidak diragukan bahwa menurut ulama pendapat ini termasuk kekafiran yang paling besar dan keras. Ia lebih buruk daripada perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani masih beriman kepada sebagian Kitab dan kufur kepada sebagian yang lain. Sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang kafir dengan sebenarnya. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani itu mengakui bahwa Allah memiliki perintah dan larangan serta janji dan ancaman, dan bahwa hal-hal tersebut berlaku pada mereka hingga mati. Demikian keyakinan mereka meskipun mereka berpegang pada agama Yahudi dan Nasrani yang telah diubah dan dihapus.

Adapun orang-orang munafik dari agama mereka —seperti yang biasa terjadi pada teolog dan filosof mereka— lebih buruk daripada orang-orang munafik dari umat Islam, karena orang-orang munafik dari kalangan mereka menampakkan kekafiran dan menyembunyikan kemunafikan, sehingga mereka lebih buruk daripada orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kemunafikan.

Maksudnya, orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran yang telah dihapus dan mengalami perubahan itu lebih baik daripada mereka yang mengklaim gugurnya perintah dan larangan bagi mereka secara total. Dalam keadaan ini mereka telah keluar dari semua kitab suci, syari'at dan agama. Mereka tidak komit terhadap perintah dan

larangan Allah sama sekali. Bahkan mereka lebih buruk daripada orang-orang musyrik yang masih berpegang pada sisa-sisa agama seperti orang-orang musyrik Arab. Mereka ini masih berpegang teguh pada sisa-sisa agama Ibrahim ﷺ, sedangkan kelompok sebelumnya telah keluar dari komitmen terhadap suatu kebenaran karena mereka mengira bahwa mereka telah terbebas dari *taklif*, tidak terbebani perintah dan larangan sama sekali.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa dirinya atau sekelompok orang telah terbebas dari setiap perintah dan larangan sehingga tidak ada sesuatu pun yang wajib dan haram baginya, maka ia merupakan penduduk bumi yang paling kafir. Ia satu kategori dengan Fir'aun dan para pengikutnya. Meskipun demikian, mereka harus berkomitmen terhadap sesuatu yang menjadi penopang hidup mereka, karena tidak mungkin manusia hidup kecuali dengan semacam perintah dan larangan. Jadi, sebenarnya mereka keluar dari ketaatan dan ibadah kepada Ar-Rahman menuju ketaatan dan penyembahan terhadap syetan.

Pada mulanya Fir'aun berkata kepada Musa ﷺ, *"Siapa Tuhan semesta alam itu?"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 23) Tetapi kemudian ia memiliki tuhan-tuhan yang ia sembah sebagaimana perkataan kaumnya kepadanya, *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 127)

Akan tetapi, banyak di antara mereka yang tidak keluar dari ikatan penghambaan secara mutlak. Sebaliknya, mereka mengklaim gugurnya sebagian kewajiban dari mereka, atau dihalalkan sebagian keharaman bagi mereka. Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa ia tidak lagi wajib mengerjakan shalat lima waktu karena telah mencapai

tujuan shalat. Ada pula yang mengklaim bahwa kewajiban shalat gugur baginya ketika ia dalam keadaan *musyahadah (kontemplasi)* dan *hudhur (hadir secara spiritual di hadapan Allah)*. Ada kalanya mereka mengklaim gugurnya kewajiban jama'ah bagi mereka karena ia tidak membutuhkannya lantaran telah melakukan *hudhur*. Ada pula yang mengklaim gugurnya kewajiban haji baginya meskipun ia mampu karena Ka'bah-lah yang mengelilinginya. Dan masih banyak lagi keanehan-keanehan syetani lainnya.

Ada pula yang membolehkan pembatalan puasa di bulan Ramadhan meskipun tanpa alasan syar'i karena ia mengklaim bahwa ia tidak lagi membutuhkan puasa. Ada pula yang menghalalkan khamer karena mengaku bahwa khamer hanya diharamkan bagi orang-orang awam yang jika mereka meminumnya maka mereka akan bertengkar dan saling memerangi, bukan untuk orang-orang khusus yang berakal tinggi. Mereka juga mengklaim bahwa khamer diharamkan bagi orang-orang awam yang tidak memiliki amal shalih. Adapun bagi orang-orang yang jiwanya suci dan memiliki amal-amal yang shalih, maka khamer dihalalkan bagi mereka.

Kerancuan ini benar-benar terjadi pada sebagian orang dari generasi pertama sehingga para sahabat sepakat untuk menjatuhkan hukuman mati pada mereka jika mereka tidak bertaubat. Quddamah bin Abdullah pernah meminum khamer bersama sejumlah orang dengan menakwili firman Allah,

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ
اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan." (Qs. Al Maa'idah [5]: 93)

Ketika perbuatannya itu diadukan kepada Umar bin Khatthab ؓ, maka ia bersepakat dengan Ali bin Abu Thalib ؓ dan para sahabat lain bahwa jika mereka mengakui keharaman khamer, maka mereka didera. Tetapi jika mereka bersikeras untuk menganggapnya halal, maka mereka dijatuhi hukuman mati. 'Umar ؓ pun berkata kepada Quddamah, "Engkau telah keliru memahami! Tutuplah kembali galian itu (perbaiki kesalahan)! Seandainya kamu bertakwa, beriman dan beramal shalih, niscaya kamu tidak minum khamer. Itu karena ayat ini turun dengan suatu sebab, yaitu ketika Allah mengharamkan khamer setelah Perang Uhud, sebagian sahabat bertanya, 'Bagaimana dengan sahabat-sahabat kami yang telah mati sedangkan dahulu mereka minum khamer?' Dari sini Allah menurunkan ayat ini."¹⁴⁸

¹⁴⁸ Lih. kitab At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3050, 3051, 3052). Di semua tempat tersebut ia berkata, "Status hadits *hasan-shahih*." Dua riwayat pertama dari Barra', sedangkan riwayat ketiga dari Ibnu 'Abbas ؓ.

Perkataan Umar  tersebut menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan sesuatu yang pada waktu ia belum diharamkan, maka ia tidak berdosa manakala ia termasuk orang-orang mukmin yang bertakwa dan mengadakan perbaikan.

Peristiwa serupa terjadi ketika Allah memindahkan kiblat dan memerintahkan mereka untuk menghadap Ka'bah setelah sebelumnya mereka diperintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Allah berfirman, *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143) Maksudnya adalah shalat kalian dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Allah menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan ketaatan kepada Allah, maka Allah membalas ketaatannya itu meskipun di belakang hari Allah melarang perbuatan tersebut. Dan barangsiapa yang menghalalkan sesuatu yang tidak diharamkan-Nya, maka ia tidak berdosa manakala ia termasuk orang-orang mukmin yang bertakwa meskipun di belakang hari Allah mengharamkannya.

Adapun setelah Allah mengharamkan khamer, maka penghalalannya itu sama seperti mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis setelah ia diharamkan, menghidupkan hari Sabtu dengan ritual, menghalalkan zina, dan perkara-perkara lain yang telah ditetapkan syari'at secara berbeda dari itu semua. Jika tidak, maka tidak seorang pun yang boleh berpegang pada syari'at yang telah dihapus dengan suatu perintah. Barangsiapa yang melakukannya, maka ia tak ada bedanya dengan orang yang berpegang pada syari'at yang telah dihapus. Karena itu para sahabat sepakat bahwa barangsiapa yang menghalalkan khamer, maka ia dijatuhi hukuman mati.

Kemudian, orang-orang yang pernah melakukan hal tersebut menyesal dan menyadari bahwa mereka telah keliru, tetapi mereka

merasa putus asa untuk bisa bertaubat. Karena itu 'Umar ؓ menulis surat kepada Quddamah yang isinya:

حَمَّ ① تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ② غَافِرِ
الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهٌ
الْمَصِيرُ ③

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)." (Qs. Al Mu'min [40]: 1-3) Aku tidak tahu yang mana dari dua dosamu yang paling besar. Apakah dosamu yang pertama berupa penghalalan terhadap perkara yang diharamkan, atautkah dosamu yang kedua berupa keputus-asaan terhadap rahmat Allah?"

Hukum Orang yang Mengingkari Kewajiban yang Nyata dan Mutawatir

Perkara yang disepakati oleh para sahabat ini juga disepakati oleh para imam Islam, mereka tidak berselisih sama sekali dalam masalah tersebut. Barangsiapa yang mengingkari kewajiban sebagian perkara-perkara wajib yang nyata dan *mutawatir* seperti shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah, atau mengingkari keharaman sebagian perkara-perkara yang diharamkan secara nyata dan *mutawatir* seperti zina, perbuatan zhalim, khamer, judi dan lain-lain,

atau mengingkari kehalalan sebagian perkara yang mubah secara nyata dan *mutawatir* seperti roti, daging dan pernikahan, maka ia kafir lagi murtad. Ia harus diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Jika ia menyimpan keyakinan tersebut dalam hati, maka ia seorang zindiq (anti agama) lagi munafik. Menurut mayoritas ulama, ia tidak diminta bertaubat. Tetapi ia dijatuhi hukuman mati tanpa diminta bertaubat manakala ia mengungkapkan pemahamannya itu.

Di antara mereka ada yang menghalalkan sebagian perbuatan mesum seperti menghalalkan sentuhan dan berduaan dengan perempuan yang bukan muhrim karena mengira bahwa dengan perbuatan ini perempuan tersebut memperoleh berkah meskipun diharamkan dalam syari'at. Demikian pula dengan orang yang menghalalkan perbuatan mesum dengan laki-laki yang berpenampilan perempuan dan mengklaim bahwa menikmati pandangan dan sentuhan dengan mereka merupakan jalan sebagian *salik* agar dapat meningkat dari cinta kepada makhluk menjadi cinta kepada Khaliq. Mereka juga memerintahkan perbuatan pendahuluan zina besar, bahkan terkadang mereka menghalalkan zina besar itu sendiri. Sebagaimana zina dihalalkan oleh orang yang mengatakan bahwa perbuatan homoseksual itu boleh dilakukan seseorang terhadap budak miliknya.

Mereka semua adalah kafir berdasarkan kesepakatan umat Islam. Mereka tak ada bedanya dengan orang yang menghalalkan darah umat Islam tanpa alasan yang benar, menawan orang muslim yang haram ditawan, merampas harta benda mereka, serta perkara-perkara lain yang diharamkan dengan keharaman yang nyata lagi *mutawatir*.

Seorang Muslim tidak Dihukumi Kafir Sebelum Ditegakkan Hujjah Terhadapnya

Tetapi, di antara manusia ada yang tidak mengetahui sebagian hukum ini dengan ketidaktahuan yang bisa ditolerir sehingga seseorang tidak boleh dinyatakan kafir sebelum disampaikan hujjah berupa risalah kepadanya sebagaimana firman Allah,

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ

حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 165)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa' [17]: 15) •

Karena itu, seandainya seseorang masuk Islam tetapi ia belum tahu bahwa shalat hukumnya wajib baginya, atau belum tahu bahwa khumer diharamkan, maka ia tidak dinyatakan kafir lantaran tidak meyakini kewajiban shalat dan keharaman khumer. Sebaliknya, ia tidak dijatuhi sanksi hingga hujjah kenabian telah sampai kepadanya. Bahkan para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang masuk Islam di *darul harbi (wilayah musuh)* dan ia tidak tahu bahwa shalat hukumnya wajib baginya kemudian ia mengetahuinya; apakah ia wajib mengqadha shalat-shalat yang telah ia tinggalkan dalam keadaan tidak tahu atau

tidak? Ada dua pendapat dalam madzhab Imam Ahmad dan selainnya, yaitu:

Pertama, ia tidak wajib qadha. Ini merupakan madzhab Abu Hanifah.

Kedua, ia wajib qadha. Ini adalah pendapat yang masyhur dari para sahabat Asy-Syafi'i.

Bahkan ada perbedaan pendapat di antara para ulama terkait setiap orang yang meninggalkan kewajiban setelah hujjah sampai kepadanya, seperti orang yang meninggalkan shalat ketika tidak ada air karena mengira bahwa shalat dengan tayammum tidak sah, atau seperti orang yang makan hingga tampak benang putih dari benang merah lantaran mengira bahwa itulah maksud ayat seperti yang terjadi pada para sahabat, atau seperti orang yang memegang dzakarnya atau memakan daging unta tetapi tidak wudhu lagi kemudian setelah itu ia memperoleh kejelasan tentang kewajiban wudhu, serta masalah-masalah lain semacam ini. Apakah ia wajib qadha atau tidak? Ada dua pendapat dalam madzhab Ahmad dan selainnya. Akar masalah ini adalah apakah hukum titah itu telah berlaku pada *mukallaf* sebelum ada kemungkinan untuk mengetahui hukum tersebut atau tidak? Ada tiga pendapat tentang masalah ini dalam madzhab Ahmad dan selainnya.

Menurut satu pendapat, ia berlaku secara mutlak. Pendapat lain mengatakan ia tidak berlaku secara mutlak. Sedangkan pendapat ketiga membedakan antara titah yang menghapus hukum sebelumnya dan titah yang menetapkan hukum sejak awal, seperti dalam masalah menghadap kiblat. Pendapat yang benar adalah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syari'at, bahwa titah tidak berlaku pada seorang pun sebelum ada kemungkinan untuk mendengarnya, karena qadha tidak wajib baginya dalam kasus-kasus yang disebutkan di atas dan kasus-kasus yang serupa.

Selain itu para ulama sepakat bahwa orang tersebut tidak berdosa karena Allah memaafkan kekeliruan dan kealpaan bagi umat ini. Jika demikian ketentuannya dalam hal penilaian dosa, lalu bagaimana ia berbeda dalam hal pengafiran?

Seseorang tidak Dihukumi Kafir Lantaran Tidak Mengetahui Hukum

Banyak orang yang lahir dan tumbuh di tempat dan waktu dimana banyak ilmu-ilmu kenabian telah pupus sehingga tidak ada lagi orang yang mengajarkan Kitab dan Hikmah (Sunnah) yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, sehingga ia tidak mengetahui banyak ajaran yang diajarkan Allah kepada Rasul-Nya. Orang seperti ini tidak boleh dinyatakan sebagai kafir. Karena itu para imam sepakat bahwa barangsiapa yang lahir dan tumbuh di pedalaman yang jauh dari peradaban Islam dan orang-orang mukmin, dan ia baru masuk Islam, lalu ia mengingkari sebagian dari hukum-hukum yang nyata dan *mutawatir*, maka ia tidak dihukumi kafir hingga ia mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Karena itu dalam sebuah hadits disebutkan,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَعْرِفُونَ فِيهِ صَلَاةً وَلَا
زَكَاةً وَلَا صَوْمًا وَلَا حَجًّا إِلَّا الشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْعَجُوزُ
الْكَبِيرَةُ يَقُولُ أَذْرَكُنَا آبَاءَنَا وَهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ وَهُمْ لَا يَذْرُونَ صَلَاةً وَلَا زَكَاةً وَلَا حَجًّا. فَقَالَ:
وَلَا صَوْمَ يُنَجِّيهِمْ مِنَ النَّارِ

*"Akan datang kepada manusia suatu masa dimana mereka tidak mengetahui shalat, zakat, puasa dan haji kecuali orang yang sudah tua renta dan perempuan yang sudah lemah dan tua. Seseorang di antara mereka berkata, "Kami mendapati orang tua kami mengatakan, "Tiada tuhan selain Allah", tetapi mereka tidak mengetahui shalat, zakat dan haji." Kemudian beliau bersabda, "Bukan puasa yang menyelamatkan mereka dari neraka."*¹⁴⁹

Prinsip ini ditunjukkan oleh hadits yang dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ رَجُلٌ - لَمْ يُعَجِّلْ حَسَنَةً قَطُّ - لِأَهْلِهِ إِذَا
مَاتَ فَحَرَقُوهُ ثُمَّ أَذَرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي
الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبْنَهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ
أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ. فَلَمَّا مَاتَ الرَّجُلُ فَعُلُوا مَا أَمَرَهُمْ
فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ

¹⁴⁹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (4049). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* mengatakan bahwa sanadnya shahih dan para periwayatnya *tsiqah*.

ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ يَا رَبِّ
وَأَنْتَ أَعْلَمُ؛ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ

"Ada seorang laki-laki yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali berkata kepada keluarganya bahwa jika ia mati maka hendaknya mereka membakarnya kemudian menaburkan separo jasadnya di laut dan separo jasadnya di darat. Demi Allah, jika Allah telah menguasainya, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Dia jatuhkan pada seorang pun dari alam semesta ini. Ketika laki-laki itu mati, keluarganya melakukan seperti yang ia perintahkan kepada mereka. Kemudian Allah memerintahkan darat untuk menghimpun bagian tubuh orang itu yang ada padanya, dan memerintahkan laut untuk menghimpun bagian tubuh orang itu yang ada padanya, kemudian Allah bertanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu, wahai Tuhanku, dan Engkau lebih mengetahui hal itu." Allah pun mengampuni laki-laki tersebut."¹⁵⁰

Dalam redaksi lain disebutkan,

أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ
أَوْصَى بَنِيهِ فَقَالَ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي
ثُمَّ أَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ. فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي

¹⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7506) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2756/24, 25).

لِيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. قَالَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ.
فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّ مَا أَخَذْتَ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ. فَقَالَ لَهُ:
مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا صَنَعْتَ. قَالَ: خَشِيتُكَ يَا رَبِّ. أَوْ
قَالَ: مَخَافَتِكَ فَغُفِرَ لَهُ بِذَلِكَ

"Ada seorang laki-laki yang melalui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika ia kedatangan tanda-tanda kematian, ia berwasiat kepada anak-anaknya dan berkata, "Jika aku mati maka bakarlah aku, kemudian remukkan aku, kemudian taburkan aku ke laut. Demi Allah, jika Allah menguasaiku, niscaya Allah akan mengadzabku dengan adzab yang tidak pernah Dia jatuhkan pada seorang pun." Beliau melanjutkan, "Ketika laki-laki itu mati, mereka melakukan hal itu padanya. Kemudian Allah berfirman kepada bumi, "Serahkan apa yang engkau ambil!" Tiba-tiba laki-laki itu pun berdiri, lalu Allah bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongmu untuk berbuat demikian?" Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu, wahai Tuhanku —atau ia berkata: Karena gentar kepadamu." Kemudian Allah mengampuninya lantaran perkataannya itu."

Dalam jalur riwayat lain disebutkan,

قَالَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا: أَدِّ مَا أَخَذْتَ

مِنْهُ

"Allah berfirman kepada setiap sesuatu yang mengambil bagian tubuhnya, "Serahkan apa yang engkau ambil darinya!"¹⁵¹

Al Bukhari melansir kisah ini dari hadits Hudzaifah, dan juga dari 'Amr dari Hudzaifah dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كَانَ رَجُلٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ يُسِيءُ الظَّنَّ
بِعَمَلِهِ. فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتَّ فَخُذُونِي فَذَرُونِي فِي
الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَفَعَلُوا فَجَمَعَهُ اللَّهُ. ثُمَّ قَالَ: مَا
حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي فَعَلْتَ؟ فَقَالَ: مَا حَمَلَنِي إِلَّا
مَخَافَتُكَ. فَغُفِرَ لَهُ

"Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang bersangka buruk terhadap amalnya, lalu ia berkata kepada keluarganya, "Jika aku mati nanti, maka ambillah aku dan taburkan aku di laut pada hari yang berangin." Mereka pun melakukannya. Sesudah itu Allah menghimpun jasadnya dan bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal itu?" Ia menjawab, "Tidak ada yang mendorongku berbuat demikian selain takut kepada-Mu." Ia pun diampuni."¹⁵²

Dalam jalur riwayat lain disebutkan,

¹⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3479).

¹⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7506) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2756/24, 25).

أَنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا يئِسَ مِنَ الْحَيَاةِ
أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مِتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطْبًا كَثِيرًا
وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلْتُ لَحْمِي وَوَصَلْتُ إِلَى
عَظْمِي فَامْتَحَشَتْ فَخَذُوهَا فَاطْحِنُوهَا ثُمَّ أَنْظُرُوا يَوْمًا
فَذَرُونِي فِي الْيَمِّ. فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ
ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ. فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ

"Ada seorang laki-laki yang kedatangan tanda-tanda kematian. Ketika ia sudah putus asa untuk hidup lebih lama, ia berwasiat kepada keluarganya, "Jika aku mati nanti, maka kumpulkan kayu bakar untukku kemudian buatlah api dengannya. Hingga ketika api itu telah memakan dagingku dan sampai ke tulangkku hingga gosong, maka ambillah ia, kemudian gilinglah, kemudian carilah hari untuk menaburkanku di laut." Tetapi kemudian Allah menghimpun tubuhnya dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu." Allah pun mengampuni dosanya."¹⁵³

Uqbah bin Amr berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda demikian, serta menambahkan, "Orang itu adalah pencuri kafan mayat."¹⁵⁴

¹⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3479).

¹⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3452) dan Ahmad (5/395).

Orang ini mengira bahwa Allah tidak kuasa untuk menghadirkannya ketika ia telah terpisah-pisah sedemikian rupa, sehingga ia mengira bahwa Allah tidak akan mengembalikan tubuhnya manakala ia telah menjadi seperti itu. Masing-masing dari pengingkaran terhadap kekuasaan Allah dan pengingkaran terhadap kembalinya tubuh ketika telah terpisah-pisah merupakan pernyataan kufur. Akan tetapi, meskipun ia tidak mengetahui hal ini, namun ia beriman kepada Allah, beriman kepada perintah-Nya, dan takut kepada-Nya. Karena itu Allah mengampuninya.

Hadits ini menyatakan secara gamblang bahwa laki-laki tersebut berharap agar Allah tidak mengembalikannya ketika ia berbuat demikian. Tampaknya ia ragu dengan adanya kebangkitan. Ini merupakan sikap kufur, sehingga ketika hujjah kenabian telah ditegakkan pada orang yang mengingkarinya, maka ia dihukumi kafir. Ini jelas menunjukkan ketiadaan iman kepada Allah.

Barangsiapa yang menakwili redaksi *لَئِنْ قَدَرْتُ عَلَىَّ* “*jika Allah menguasai*” dengan makna *jika Allah menakdirkan padaku*, atau *jika Allah mempersempitku*, maka ia telah jauh dari pemahaman dan menyimpangkan kalimat dari makna yang sebenarnya. Karena laki-laki tersebut menyuruh keluarganya untuk membakar dirinya dan menebarkannya ke berbagai tempat agar tubuhnya tidak disatukan lagi dan dihidupkan lagi. Ia berkata, “Jika aku mati maka bakarlah aku, kemudian remukkan aku, kemudian taburkan aku ke laut. Demi Allah, jika Allah menguasai, niscaya Allah akan mengadzabku dengan adzab yang tidak pernah Dia jatuhkan pada seorang pun.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa kalimat kedua (Demi Allah...) merupakan sebab bagi kalimat pertama. Ia berbuat demikian agar Allah tidak mampu menguasainya. Seandainya ia mengakui kekuasaan Allah

meskipun ia berbuat demikian seperti kekuasaan-Nya jika ia tidak berbuat demikian, tentulah perintahnya itu tidak bermakna (dalam keyakinan orang tersebut).

Ulama yang memaknai kata *قَدَرَ* dengan menakdirkan atau mempersempit berargumen dengan firman Allah, *وَقَدِّرْ فِي السَّرِّ* "(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar." (Qs. Saba' [34]: 11) Juga dengan firman Allah, *وَمَنْ قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، فَلْيُفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ* "Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah member nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 7) Argumentasi ini tidak tepat, karena makna ayat yang pertama adalah: buatlah baju besi dengan suatu ukuran, jangan tambahkan dan jangan kurangi. Sedangkan makna ayat kedua adalah: rezekinya dijadikan seukuran yang cukup baginya tanpa lebih, karena seandainya rezeki tersebut dikurangi dari batas tersebut maka ia tidak bisa hidup.

Adapun jika kata *قَدَرَ* dimaknai menakdirkan, maksudnya takdir baik dan buruk, maka makna ini tidak benar karena orang tersebut tidak mengatakan: *إِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي الْعَذَابُ* (jika Allah menakdirkan adzab padaku), melainkan ia mengatakan: *لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي* (sungguh jika Allah menguasai). Takdir itu mencakup dua macam, yaitu baik dan buruk, sehingga tidak benar kalimat yang mengatakan: *لَئِنْ قَضَى اللَّهُ عَلَيَّ* (jika Allah telah membuat ketetapan bagiku), karena memang telah ditakdirkan dan ditetapkan perkara-perkara yang bermanfaat baginya dan yang mengakibatkan mudharat baginya. Juga karena seandainya kata *قَدَرَ* di sini dimaknai mempersempit, maka apa yang ia lakukan itu bukan merupakan penghalang dalam perkiraannya.

Dalil-dalil kekeliruan makna ini banyak sekali, bukan di sini tempatnya untuk memaparkannya. Kesimpulannya, laki-laki tersebut tidak mengetahui semua sifat yang menjadi hak Allah dan perincian bahwa Allah Mahakuasa. Banyak orang mukmin yang terkadang tidak mengetahui hal tersebut tetapi ia tidak dianggap kafir.

Barangsiapa yang meneliti hadits-hadits shahih, maka ia menemukan hadits yang sejalan dengan hadits ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ash-Shahih* dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ عَنِّي وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قُلْنَا: بَلَى قَالَتْ: لَمَّا كَانَتْ لَيْلَتِي الَّتِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا عِنْدِي انْقَلَبَ فَوَضَعَ رِدَاءَهُ وَخَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهَا عِنْدَ رِجْلَيْهِ وَبَسَطَ طَرَفَ إِزَارِهِ عَلَى فِرَاشِهِ وَاضْطَجَعَ فَلَمْ يَثْبُتْ إِلَّا رَيْثَمَا ظَنُّ أَنِّي رَقَدْتُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ رُوَيْدًا وَانْتَقَلَ رُوَيْدًا وَفَتَحَ الْبَابَ رُوَيْدًا فَخَرَجَ ثُمَّ أَجَافَهُ رُوَيْدًا فَجَعَلْتُ دِرْعِي فِي رَأْسِي وَاخْتَمَرْتُ وَتَقَنَّنْتُ إِزَارِي ثُمَّ انْطَلَقْتُ عَلَى إِثْرِهِ حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ. فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْحَرَفَ فَانْحَرَفْتُ وَأَسْرَعَ فَأَسْرَعْتُ
فَهَرَوَلْ وَهَرَوَلْتُ وَأَحْضَرَ وَأَحْضَرْتُ فَسَبَقْتُهُ فَدَخَلْتُ
فَلَيْسَ إِلَّا أَنْ اضْطَجَعْتُ فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَائِشَةُ حَشِيًّا
رَابِيَةً؟ قَالَتْ: لَا شَيْءَ. قَالَ: لِتُخْبِرَنِي أَوْ لِيُخْبِرَنِي
اللطيفُ الخبيرُ. قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ
وَأُمِّي فَأَخْبِرْتُهُ. قَالَ: فَأَنْتَ السَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتُ
أَمَامِي؟ قُلْتُ: نَعَمْ فَلَهَزَنِي فِي صَدْرِي لَهْزَةً أَوْجَعَتْنِي.
ثُمَّ قَالَ: أَظُنُّنْتَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ قَالَتْ:
قُلْتُ مَهْمَا يَكْتُمُ النَّاسُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَإِنَّ
جَبْرِيلَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - أَتَانِي حِينَ رَأَيْتَ فَنَادَانِي
- فَأَخْفَاهُ مِنْكَ فَأَجَبْتُهُ وَأَخْفَيْتُهُ مِنْكَ وَلَمْ يَكُنْ يَدْخُلُ
عَلَيْكَ وَقَدْ وَضَعْتَ ثِيَابَكَ وَظَنَنْتُ أَنَّكَ رَقَدْتَ
وَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَكَ وَخَشِيتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي -

فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. قُلْتُ: كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأَخِرِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لِلَّاحِقُونَ

“Maukah kalian kuceritakan kabar dari Nabi ﷺ?” Kami menjawab, “Mau.” Ia berkata, “Pada malam giliranku, Rasulullah ﷺ pulang, melepaskan kedua sandalnya, meletakkan sarungnya, dan menggelar ujung sarungnya di atas tempat tidurnya. Tidak lama kemudian, beliau mengira bahwa aku telah tidur. Kemudian beliau memakai sandal dengan pelan-pelan (lalu pergi). Aku lantas mengenakan kerudung pada kepalaku, bercadar sarung, lalu pergi mengikuti beliau hingga tiba di Baqi’. Beliau lantas mengangkat kedua tangannya tiga kali dan berdiri lama.”

“Setelah itu beliau pulang sehingga aku pun segera pulang. Beliau berjalan dengan cepat, aku pun berjalan dengan cepat. Beliau berlari, aku pun berlari. Akhirnya aku mendahului beliau masuk rumah, dan begitu aku berbaring beliau pun masuk. Beliau bertanya, “Mengapa engkau terengah-engah, wahai ‘Aisyah?” Aku menjawab, “Tidak ada apa-apa.” Beliau bertanya, “Kau beritahu aku, atau aku akan diberitahu oleh Tuhan yang Mahalembut lagi Mahateliti?” Aku menjawab, “Ya Rasulullah, demi ayah dan ibuku, biar aku saja.” Aku pun menyampaikan kejadian tersebut. Beliau bertanya, “Apakah bayangan

hitam yang kulihat tadi itu kamu?" Aku menjawab, "Ya." Beliau lantas menepuk dadaku hingga sakit."

"Kemudian beliau bersabda, *"Apakah kamu mengira bahwa Allah ﷻ dan Rasul-Nya berbuat zhalim kepadamu?"* Aku menjawab, *"Apapun yang dirahasiakan manusia itu pasti diketahui oleh Allah ﷻ?"* Beliau bersabda, *"Benar. Tadi malaikat Jibril mendatangkiku saat engkau melihatku. Kemudian ia memanggilku dan menyembunyikan panggilan itu darimu, lalu aku menjawabnya dan aku merahasiakannya darimu. Ia tidak mungkin memasuki kamarmu saat engkau telah melepaskan pakaianmu. Kemudian Jibril memanggilku lalu ia bersembunyi darimu. Aku mengira bahwa tadi engkau sudah tidur, tetapi aku tidak ingin membangunkanmu, dan aku takut sekiranya engkau tidak mengetahui keberadaanku."*

"Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk datang ke para penghuni kuburan Gharqad untuk memohonkan ampun bagi mereka."* Aku bertanya, "Apa yang harus kubaca, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Bacalah: "Semoga keselamatan senantiasa tercurah pada penghuni negeri ini dari golongan orang-orang mukmin dan muslim. Semoga Allah merahmati para pendahulu kami dan orang-orang yang datang belakangan. Sesungguhnya kami Insya'allah akan menyusul kalian."*¹⁵⁵

Aisyah ؓ yang Ummul Mu'minin saja bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah Allah mengetahui setiap hal yang dirahasiakan manusia?" Nabi ﷺ pun menjawab, "Ya." Hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya 'Aisyah ؓ tidak mengetahuinya. Tetapi sebelum ia tahu bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dirahasiakan manusia, ia bukan seorang kafir, meskipun pengakuan terhadap hal tersebut setelah ada

¹⁵⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (974/103).

hujjah merupakan sebagian dari pokok-pokok iman, dan pengingkaran terhadap pengetahuan Allah tentang segala sesuatu itu seperti pengingkaran terhadap kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Dan meskipun demikian, ia tetap pantas ditegur atas dosa tersebut. Karena itu Nabi ﷺ menepuk Aisyah ؓ dan berkata, *"Apakah kamu mengira bahwa Allah ﷻ dan Rasul-Nya berbuat zhalim kepadamu?"* Pokok ini telah kami jelaskan di tempat lain.

Dengan demikian tampak jelas bahwa perkataan ini adalah perkataan kufur, tetapi pengafiran terhadap pengucapnya tidak dilakukan sebelum ia menerima informasi yang menjadi hujjah sehingga orang yang meninggalkan hujjah tersebut dinyatakan kafir. Dalil-dalil kerusakan pendapat ini banyak ditemukan dalam Kitab dan Sunnah serta kesepakatan generasi salaf, para imamnya, dan para syaikhnya. Semua itu tidak perlu dijelaskan di sini, melainkan telah diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa perintah dan larangan itu berlaku bagi manusia hingga mati.

Mengenai pertanyaan, "Apakah perkataan ini muncul dari orang yang dalam hatinya ada sikap patuh kepada Nabi ﷺ?" dapat dijawab bahwa perkataan ini tidak mungkin muncul dari seseorang yang mengakui kenabian secara mutlak. Sebaliknya, orang yang berkata demikian itu telah kufur kepada semua nabi dan rasul karena mereka semua datang dengan membawa perintah dan larangan bagi para hamba hingga maut menjemput.

Perkataan ini tidak muncul dari orang yang dalam hatinya ada sikap tunduk kepada Allah dan pengakuan bahwa Dia adalah Tuhan Sesembahan alam semesta. Karena pengakuan tersebut mengharuskan seseorang untuk menjadi hamba Allah dan tunduk kepada-Nya. Barangsiapa yang membolehkan seseorang untuk melakukan apa saja

yang ia mau tanpa terikat dengan penghambaan kepada Allah, maka ia telah mengingkari keberadaan Allah sebagai sesembahan.

Penjelasan tentang Perkataan bahwa Orang yang Telah Menemukan Substansi tidak Peduli dengan Amalnya Lagi

Mengenai perkataan mereka, "Sesungguhnya mereka telah menemukan substansi sehingga mereka mengatakan, "Sekarang kami tidak peduli dengan apa yang kami kerjakan," dapat diajukan pertanyaan kepada mereka, "Apa maksud perkataan kalian ini?" Jika yang mereka maksud adalah jiwa tetap bersih dan suci, tidak terseret kepada syahwat dan hawa nafsu yang merendahkan, maka seandainya kalimat ini benar maka maknanya adalah: jiwa telah menaati Allah dan tidak ada dorongan untuk berbuat maksiat di dalamnya sehingga ia telah patuh untuk berbuat perintah dan tidak condong kepada larangan, sehingga puncaknya adalah jiwa tersebut menjadi terpelihara dan tidak menuntut perbuatan jelek. Inilah yang membuatnya keluar sebagai yang diperintahkan dan dilarang, seperti layaknya para malaikat.

Jika orang-orang seperti mereka mengatakan, "Ia tidak meniadakan apa yang kami kerjakan," maka dikatakan kepada mereka, "Jika apa yang kalian kerjakan itu termasuk jenis hawa nafsu yang merendahkan, maka kalian telah berkontradiksi dalam dakwaan kalian bahwa jiwa kalian tidak lagi memiliki hawa nafsu. Tetapi jika ia termasuk jenis amal shalih, maka jenis ini tidak perlu diingkari. Dari sini dapat diketahui bahwa sebenarnya perkataan mereka kontradiktif jika yang mereka maksud dengan penemuan substansi jiwa adalah kejernihan dan kesuciannya dari kotoran manusiawi, padahal kesempurnaan bagi manusia itu tidak mungkin dicapai selama ruh masih melekat pada raga.

Karena itu para syaikh menolak perkataan tersebut seperti *atsar* yang ditunjukkan dari Syaikh Abu Ali Ar-Rawadzbari ¹⁵⁶ dan selainnya.

Manusia yang paling tinggi derajatnya adalah para nabi. Meski demikian, Allah tetap memerintahkan mereka untuk bertaubat dan memohon ampun. Bahkan Penutup para rasul ﷺ pun diperintahkan Allah di akhir wahyu untuk bertaubat dan memohon ampun, yaitu dalam firman-Nya, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Karena itu, pemahaman yang dipegang oleh generasi salaf dan para imamnya adalah bahwa para nabi terjaga dari persetujuan terhadap dosa, dan bahwa Allah menutupi celah dan kekurangan mereka dengan taubat yang dicintai-Nya, meskipun kebaikan orang-orang yang berbakti (golongan kanan) adalah keburukan golongan *muqarrabun*. Adapun selain para nabi itu tidak terpelihara dari dosa. Yang mendakwakan terpelihara dari dosa secara mutlak bagi selain para nabi hanyalah orang-orang bodoh dari kalangan Rafidhah dan para ahli ibadah yang menyimpang. Masalah ini telah kami bahas di tempat lain.

¹⁵⁶ Abu Ali Ar-Rawadzbari adalah Ahmad bin Muhammad bin Qasim bin Manshur. Pendapat lain mengatakan namanya adalah Hasan bin Harun. Ia adalah seorang syaikh sufi, tinggal di Mesir, bersahabat dengan Junaid dan Abu Husain An-Nawawi, menceritakan hadits dari Ar-Ramli dan selainnya. Ia berkata, "Guruku di bidang Fiqih adalah Ibnu Syuraij, di bidang adab adalah Tsa'lab, dan di bidang Hadits adalah Ibrahim Al Harbi." Abu Ali Al Katib berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bisa menghimpun syari'at dan hakikat daripada Abu Ali." Ia wafat pada tahun 323 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/535-536).

Mengenai perkataan mereka, "Inti kenabian itu kembali kepada hikmah dan maslahat", tidak diragukan bahwa Allah mengutus para nabi karena pengutusan tersebut membawa maslahat bagi manusia di dunia dan akhirat. Tidak diragukan bahwa Allah memerintahkan para hamba dengan hal-hal yang membawa maslahat bagi mereka dan melarang bagi mereka hal-hal yang mengandung kerusakan. Tidak diragukan pula bahwa makna hikmah adalah mengetahui sesuatu dan mengamalkannya sebagaimana yang ditafsirkan oleh Malik bin Anas dan para imam lainnya. Akan tetapi, apa gerangan dalam semua ini yang mengakibatkan gugurnya perintah dan larangan bagi sebagian hamba? Tidak ada yang keluar dari hikmah dan maslahat selain orang yang bodoh dan perusak. Allah berfirman, *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."* (Qs. Al Baqarah [2]: 130)

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

Mengenai perkataan mereka, "Tujuan dari kenabian adalah untuk mengatur dan mengontrol orang-orang awam. Sedangkan kami bukan lagi awam", kalimat pertama adalah kalimat zindiq dan munafik, sedangkan kalimat kedua adalah dusta dan rekayasa. Karena tujuan dari syari'at bukan semata untuk mengatur orang-orang awam, tetapi tujuannya adalah keshalihan secara lahir dan batin, baik bagi kalangan khusus atau bagi kalangan awam, baik di dunia atau di akhirat. Akan tetapi, dalam sebagian sanksi yang disyari'atkan di dunia itu terdapat manfaat kontrol terhadap orang-orang awam sebagaimana yang dikatakan oleh Utsman bin Affan ؓ, "Sesungguhnya Allah menanggulangi dengan kekuasaan sesuatu yang tidak bisa ditanggulangi dengan Al Qur'an."

Orang munafik dan ahli maksiat hanya bisa tercega ketika menyaksikan sanksi-sanksi, dan mereka akan tergiring untuk menjauhi perkara yang diharamkan. Ini hanyalah sebagian dari manfaat sanksi pidana yang disyariatkan.

Adapun manfaat-manfaat dari perintah dan larangan itu terlalu besar untuk dijelaskan dalam suatu khutbah atau satu jilid kitab. Sebaliknya, ia mencakup setiap kebaikan yang dituntut dan diinginkan. Seseorang yang keluar darinya akan menuani segala keburukan dan kerusakan.

Klaim mereka bahwa mereka termasuk kalangan khusus menunjukkan bahwa sebenarnya mereka hanyalah golongan rendah dari orang-orang musyrik kelas umum. Mereka itu termasuk ke dalam sifat-sifat yang diberikan Allah untuk orang-orang munafik dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٨﴾

فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۢ بِمَا كَانُوْا

يَكْذِبُوْنَ ﴿٩﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ قَالُوْا اِنَّمَا نَحْنُ

مُصْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾ اِلَّا اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١١﴾ وَاِذَا قِيْلَ

لَهُمْ ءَامِنُوْا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوْا اَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ اِلَّا اِنَّهُمْ هُمُ

السُّفَهَاءُ وَلٰكِنْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٢﴾ وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قَالُوْا ءَامَنَّا وَاِذَا

خَلَوْا اِلَىٰ شَيْطٰنِيْنِهِمْ قَالُوْا اِنَّا مَعَكُمْ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ ﴿١٣﴾ اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ

يَوْمَ وَيَكْفُرُ فِي طَعْنِهِمْ يَعْْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ
فَمَا رِيحَتْ يَجْرَثُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي
اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ
لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ ضُمُّ بَيْنَكُمْ غَمٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.' Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada syetan-syetan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.' Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk. Perumpamaan

mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. "Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (Qs. Al Baqarah [2]: 8-18)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ
أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۚ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا
بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى
الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾
فَكَيفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا ۚ إِحْسَنَّا وَتَوَفَّيْنَا ﴿٦٢﴾
أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ وَمَا
أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ

الرَّسُولُ لَوْ جَدُّوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ
 حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
 أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu,

mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.’ (Qs. An-Nisaa’ [4]: 60-65)

Di antara mereka ada yang berargumen dengan firman Allah,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (Qs. Al Hijr [15]: 99) Mereka mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: Sembahlah Tuhanmu hingga engkau memperoleh ilmu dan ma’rifat. Jika engkau telah memperoleh ilmu dan ma’rifat, maka gugurlah ibadah bagimu. Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah: beramallah engkau untuk memperoleh suatu kemampuan spiritual. Jika engkau telah memperoleh kemampuan spiritual sufistik, maka kewajiban ibadah gugur bagimu.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa tercapainya tujuan berupa ma’rifat dan kemampuan spiritual mengakibatkan kehalalan untuk meninggalkan berbagai perkara fardhu dan mengerjakan berbagai perkara haram. Ini adalah kufur sebagaimana telah dijelaskan.

Di antara mereka ada pula yang mengira bahwa saat itu ia tidak lagi membutuhkan amalan-amalan sunnah. Orang seperti ini telah terperdaya, lemah akal, bodoh, sesat dan merugi lantaran meyakini tidak perlu lagi dengan ibadah-ibadah sunnah dan bahkan meremehkannya. Lain halnya dengan orang yang meninggalkan ibadah-ibadah sunnah dengan tetap meyakini kesempurnaan orang yang mengerjakannya dan mengagungkannya. Orang tersebut tidak tercela meskipun orang yang mengerjakannya dengan disertai keyakinan tersebut lebih utama darinya, atau orang yang mengerjakannya termasuk golongan *muqarrabun*

sabiqun sedangkan orang yang tidak mengerjakannya termasuk golongan pertengahan atau golongan kanan.

Di antara mereka ada pula yang mengira bahwa berpegang teguh pada syari'at —baik perintah atau larangan— hanya wajib baginya manakala ia belum memperoleh ma'rifat atau kemampuan spiritual. Tetapi jika ia telah memperoleh kemampuan spiritual, maka saat itu ia tidak lagi wajib berpegang teguh pada syari'at Nabawiyyah. Bahkan, saat itu ia boleh berjalan searah dengan hakikat *kauniyyah qadariyyah*, atau berbuat sesuai dengan cita rasa, emosi, penyingkapan, dan pandangannya tanpa berpegang pada Kitab dan Sunnah.

Di antara mereka ada yang dihukum oleh Allah dengan dirampas kemampuan spiritualnya sehingga ia menjadi orang yang berkekurangan, lemah dan telantar. Ada pula yang dihukum dengan diambil ketaatannya sehingga ia menjadi fasik. Dan ada pula yang dihukum dengan cara direnggut imannya sehingga ia menjadi murtad dan munafik, atau menjadi orang kafir yang dilaknat. Mereka ini banyak sekali jumlahnya, dan kebanyakan dari mereka berargumen dengan kisah Musa  dan Khidhir.

Argumentasi dengan firman Allah, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*," (Qs. Al Hijr [15]: 99) justru menyudutkan mereka, bukan menguatkan mereka. Hasan Al Bashri berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyebutkan suatu batas waktu bagi amal orang-orang mukmin." Ia lantas membaca firman Allah, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*." Alasannya adalah sesuatu yang diyakini di sini maksudnya mati dan sesudah mati berdasarkan pendapat yang disepakati ulama Islam. Yang demikian itu seperti firman Allah,

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ
 نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا
 نُكَذِّبُ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.'" (Qs. Al Muddatsir [74]: 42-47)

Perkataan ini mereka ucapkan saat mereka sudah berada di neraka Jahannam. Mereka menyatakan bahwa sebelumnya mereka meninggalkan shalat dan zakat, mendustakan akhirat, dan membicarakan perkara-perkara batil bersama orang-orang yang membicarakannya hingga datang kematian kepada mereka. Kita tahu bahwa meskipun demikian keadaan mereka, mereka bukanlah orang-orang yang beriman tentang hal-hal tersebut di dunia, dan mereka tidak bersama orang-orang yang disebut Allah dalam firman-Nya, *"Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 4)

Maksud ayat di atas adalah apa yang diancamkan kepada mereka itu telah datang kepada mereka, yaitu sesuatu yang meyakinkan. Makna ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih ketika 'Utsman bin Mazh'un wafat. Beberapa perempuan bersaksi bahwa 'Utsman bin Mazh'un termasuk ahli surga, lalu beliau bertanya,

وَمَا يُذَرِّكَ؟ إِنِّي وَاللَّهِ وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ مَا أَذْرِي
مَا يُفْعَلُ بِي وَقَالَ: أَمَّا عُثْمَانُ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ مِنْ
رَبِّهِ

*"Dari mana kalian tahu? Demi Allah, aku ini Rasulullah ﷺ, tetapi aku tidak tahu apa yang dilakukan padaku kelak." Nabi ﷺ juga bersabda, "Adapun 'Utsman, telah datang kepadanya sesuatu yang meyakinkan dari Tuhannya."*¹⁵⁷

Maksudnya apa yang dijanjikan Allah kepadanya itu telah datang, dan itulah sesuatu yang meyakinkan.

Kata الْيَقِينُ mengikuti pola فَعِيل . Tidak ada bedanya antara kata الْيَقِينُ dimaknai sebagai *ma'ul* (obyek) sehingga maknanya adalah kematian, sama seperti kata الْحَبِيب (yang dicintai), atau ia dimaknai sebagai *mashdar* yang ditempatkan pada kedudukan *ma'ul* seperti dalam firman Allah, هَذَا خَلْقُ اللَّهِ "Inilah ciptaan Allah." (Qs. Luqmaan [31]: 11) اِنَّكَ اَمْرُ اللَّهِ "Telah pasti datangnya ketetapan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 1) Dengan dua asumsi tersebut, makna kata الْيَقِينُ tidaklah berbeda. Dan yang dimaksud adalah apa yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya berupa urusan akhirat. Dengan demikian, firman Allah: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang

¹⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1243) dan Ahmad (6/436), keduanya dari Ummu 'Ala'.

diyakini," (Qs. Al Hijr [15]: 99) maknanya seperti ucapan: datang kepadamu apa yang dijanjikan kepadamu.

Mengenai dugaan bahwa makna ayat tersebut adalah sembahlah Tuhanmu hingga engkau memperoleh keyakinan, kemudian setelah itu kamu tidak ada lagi kewajiban ibadah padamu, makna ini mengakibatkan kekafiran berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para imam. Karena itu, ketika Junaid bin Muhammad diberitahu bahwa ada satu kaum yang telah mencapai jalan kebaikan lalu mereka meninggalkan berbagai ibadah, maka ia berkata, "Zina, mencuri dan minum khamer lebih baik daripada perkataan mereka."

Para imam dan syaikh senantiasa menghujat keras orang-orang munafik tersebut meskipun mereka adalah para ahli ibadah, ahli *kasyf*, memiliki kemampuan untuk menggerakkan alam, serta memiliki kalam dan teori dalam berbagai ilmu. Semua perkara ini terkadang ditemukan pada orang kafir dan munafik, serta orang-orang musyrik dan ahli Kitab. Yang menjadi faktor pembeda antara ahli surga dan ahli neraka adalah iman dan takwa yang merupakan sifat wali-wali Allah sebagaimana firman Allah,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Qs. Yunus [10]: 62-63)

Mereka berargumen dengan kisah Musa ﷺ dan Khidhir dengan melihat dua aspek, yaitu:

Pertama, mereka mengatakan bahwa Khidhir telah menyaksikan kehendak Tuhan yang meliputi segala sesuatu, yaitu hakikat *kauniyyah*. Karena itu ia tidak mendapat teguran terkait pelanggaran terhadap perintah dan larangan syar'i.

Argumentasi ini termasuk kebodohan dan kesesatan yang besar, bahkan termasuk kemunafikan dan kekafiran yang besar. Karena makna intrinsik perkataan tersebut adalah barangsiapa yang beriman kepada qadar dan menyaksikan bahwa Allah adalah Tuhan yang mengatur segala sesuatu, maka ia tidak wajib mengikuti perintah dan larangan.

Sikap seperti ini merupakan sifat kufur terhadap semua kitab Allah* dan semua rasul-Nya, serta berbagai perintah dan larangan yang mereka bawa. Ini sama seperti perkataan orang-orang musyrik dalam Al Qur'an,

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Setelah itu Allah berfirman,

كَذَلِكَ كَذَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا
 قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
 وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. '" (Qs. Al An'am [6]: 148)

Perkataan serupa terdapat dalam surat An-Nahl dan Yasin, .

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا
 لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ ٤٧

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu!' maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata. '" (Qs. Yaasiin [36]: 47)

Demikian pula Allah berfirman dalam surat Az-Zukhruf,

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَّا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ

إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 20)

Mereka adalah para penganut paham Qadariyyah musyrik yang berargumen dengan qadar untuk menolak perintah dan larangan. Mereka lebih buruk daripada para penganut paham Qadariyyah yang merupakan majusinya umat ini. Mengenai mereka terdapat riwayat yang mengatakan,

إِنْ مَرَضُوا فَلَا تُعْدُوهُمْ وَإِنْ مَاتُوا فَلَا تَشْهَدُوهُمْ

"Jika mereka sakit, maka janganlah kalian menjenguk mereka! Dan jika mereka mati, maka janganlah kalian melayat jenazah mereka!"¹⁵⁸

Itu karena mereka tidak mengakui perintah dan larangan serta pahala dan hukuman. Meskipun mereka tidak mengingkari umumnya kehendak, kekuasaan dan penciptaan Allah, namun mereka mengingkari perintah dan larangan serta janji dan ancaman Allah, serta mengingkari semua rasul dan kitab suci. Padahal Allah mengutus para

¹⁵⁸ HR. Ahmad (5/407), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4691) dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (92).

rasul untuk memberikan kabar gembira berupa pahala kepada orang yang menaati mereka, dan peringatan berupa sanksi bagi orang yang durhaka kepada mereka. Kami telah memaparkan masalah ini beberapa tempat lainnya.

Lagi pula, Musa ﷺ adalah orang yang beriman kepada qadar dan mengetahuinya, bahkan para pengikutnya dari kalangan Bani Isra'il juga beriman kepada qadar. Mungkinkah seseorang —meskipun kecerdasannya minim— menduga bahwa Musa ﷺ meminta untuk belajar dari Khidhir tentang iman kepada qadar, dan bahwa iman kepada qadar dapat menghilangkan celaan, padahal Musa ﷺ lebih mengetahui qadar daripada Khidhir? Bahkan para pengikut Musa ﷺ secara umum mengetahui hal itu.

Selain itu, seandainya ini adalah rahasia dalam kisah Khidhir, tentulah ia menjelaskannya kepada Musa ﷺ dan berkata, "Aku telah menyaksikan kehendak dan qadar." Tetapi masalahnya tidak demikian, sebaliknya Khidhir menjelaskan sebab-sebab syar'i yang memperkenalkan apa yang ia lakukan sebagaimana akan kami jelaskan nanti, Insya'allah.

Kedua, di antara mereka ada yang menduga bahwa di antara para wali itu ada yang boleh keluar dari syari'at Nabawiyah sebagaimana Khidhir boleh keluar dari ketaatan kepada Musa. Mereka juga menyangka bahwa ada seorang wali yang memiliki *kasyf* dan titah dari Allah sehingga ia tidak perlu mengikuti Rasulullah ﷺ dalam sebagian besar keadaan beliau atau sebagiannya. Banyak di antara mereka yang lebih mengutamakan wali daripada nabi, baik secara mutlak atau dari satu sisi saja. Mereka berpendapat demikian karena mengira bahwa kisah Khidhir mengandung hujjah bagi mereka. Semua perkataan ini termasuk kebodohan dan kesesatan yang paling jauh,

bahkan termasuk jenis kemunafikan, penyimpangan dan kekafiran yang paling besar.

Dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa kerasulan Muhammad bin Abdullah ﷺ itu berlaku untuk semua manusia, baik Arab atau non-Arab, baik raja atau ahli zuhud, baik ulama atau masyarakat awam. Kerasulan Muhammad ﷺ abadi hingga hari Kiamat. Bahkan kerasulan beliau mencakup jin dan manusia. Tidak ada satu makhluk pun (dari kalangan jin dan manusia) yang boleh keluar dari kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang disyari'atkan Rasulullah ﷺ bagi umatnya, serta berbagai perintah dan larangan yang beliau sunnahkan. Bahkan seandainya para nabi terdahulu sebelum Nabi ﷺ masih hidup, niscaya mereka tetap wajib mengikuti dan menaati beliau.

Allah berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ
وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا
قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?'"

Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.' (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

Ibnu 'Abbas berkata, "Setiap kali Allah mengutus seorang nabi, maka Allah mengambil janji padanya bahwa jika Muhammad ﷺ telah diutus dan ia masih hidup, maka ia harus beriman kepadanya dan membelanya. Allah juga memerintahkan agar nabi tersebut mengambil janji yang sama atas umatnya bahwa jika Muhammad ﷺ diutus dan mereka masih hidup, maka mereka harus beriman kepadanya dan membelanya."

Dalam kitab *Sunan An-Nasa'i* terdapat riwayat dari Jabir:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى يَدَ عُمَرَ
بْنِ الْخَطَّابِ وَرَقَةً مِنَ التَّوْرَةِ فَقَالَ: أُمْتَهُوْكُمْ يَا ابْنَ
الْخَطَّابِ؟ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيِّضَاءَ نَقِيَّةٍ لَوْ كَانَ مُوسَى
حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَتْبَاعِي

"Nabi ﷺ melihat Umar bin Khaththab ﷺ memegang sebuah lembaran kitab Taurat, lalu beliau bertanya, "Mengapa kalian gegabah,¹⁵⁹ wahai Umar bin Khaththab? Aku telah datang kepada kalian dengan membawa ayat-ayat yang putih dan bersih. Seandainya Musa ﷺ masih hidup, maka tidak ada keleluasaan baginya selain mengikutiku."

¹⁵⁹ Kata *متهوكون* berarti orang yang mengerjakan perkara tanpa pikir-pikir. Lih. kitab *An-Nihayah* (5/282).

Imam Ahmad meriwayatkannya dalam kitab *Al Musnad* dengan lafazh,

وَلَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي
لَضَلَلْتُمْ

"Seandainya Musa masih hidup lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian sesat."¹⁶⁰

Dalam kitab *Marasil Abi Daud*, Nabi ﷺ bersabda,

كَفَى بِقَوْمٍ ضَلَالَةً أَنْ يَتَّبِعُوا كِتَابًا غَيْرَ كِتَابِكُمْ.
أُنْزِلَ عَلَى نَبِيٍّ غَيْرِ نَبِيِّهِمْ

"Cukuplah suatu kaum dianggap tersesat sekiranya mereka mencari kitab selain kitab mereka, yang diturunkan pada seorang nabi selain Nabi mereka." Allah menurunkan ayat, *أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ أَنَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ*

أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ أَنَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ "Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 51)¹⁶¹

Bahkan dalam hadits-hadits shahih diterangkan bahwa ketika Al Masih 'Isa putra Maryam turun dari langit, ia menjadi pengikut syari'at Muhammad bin Abdullah ﷺ.¹⁶² Jika Nabi ﷺ wajib diikuti dan dibela

¹⁶⁰ HR. Ahmad (3/387) dari Jabir ﷺ.

¹⁶¹ Lih. kitab *Marasil Abi Daud* (454) dari Yahya bin Ja'dah.

¹⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2222) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (155/246).

oleh para nabi yang masih mengalami masanya, lalu bagaimana dengan orang-orang yang derajatnya di bawah para nabi?

Bahkan dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa orang yang telah menerima dakwah Rasulullah ﷺ tidak boleh mengikuti syari'at seorang rasul selain beliau seperti Musa ﷺ dan 'Isa ﷺ. Jika keluar dari syari'at beliau kepada syari'at rasul lain saja tidak boleh, lalu bagaimana dengan keluar dari syari'at beliau dan semua rasul?

Allah berfirman,

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنِ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنَ بِهِ فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِن
لَّوَلُوا فإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika

mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137)

Allah juga berfirman,

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



“Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), ‘Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya’, dan mereka mengatakan, ‘Kami dengar dan kami taat.’ (Mereka berdoa), ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

Informasi yang dituturkan para ahli Kitab dari para nabi itu termasuk penyimpangan dan penggantian. Karean itu, informasi apa saja yang kita ketahui benar dari mereka maka kita beriman kepadanya; dan informasi apa saja yang kita tahu bohong maka kita menolaknya. Sedangkan informasi yang tidak kita ketahui kebenaran dan

kebohongannya itu tidak kita percayai dan tidak kita dustakan. Sikap ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا
تُكَذِّبُوهُمْ. فَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُونَكُمْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوهُمْ وَإِمَّا
أَنْ يُحَدِّثُواكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوهُمْ. وَقُولُوا: آمَنَّا بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ

*"Jika ahli Kitab menceritakan kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka, karena bisa jadi mereka menceritakan kepada kalian suatu kebatilan lalu kalian mempercayai mereka, atau mereka menceritakan kepada kalian suatu kebenaran lalu kalian mendustakan mereka. Katakanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian.'"*¹⁶³

Di antara alasan yang menjelaskan kekeliruan mereka dalam argumentasi dengan kisah Musa عليه السلام dan Khidhir untuk menentang syari'at adalah bahwa Musa عليه السلام tidak diutus kepada Khidhir, dan Allah pun tidak mewajibkan Khidhir untuk mengikuti dan menaati Musa عليه السلام. Sebaliknya, terdapat riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa Khidhir berkata kepada Musa عليه السلام,

¹⁶³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu dan Ahmad (4/136).

يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ اللَّهُ
لَا تَعْلَمُهُ وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكُهُ اللَّهُ لَا
أَعْلَمُهُ .

“Wahai Musa, sesungguhnya aku mengikuti ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadaku sedangkan engkau tidak mengetahuinya. Dan engkau juga mengikuti ilmu Allah yang diajarkan Allah kepadamu sedangkan aku tidak mengetahuinya.”¹⁶⁴

Alasannya adalah karena dakwah Musa ﷺ hanya untuk kalangan tertentu, yaitu Bani Isra'il.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari banyak jalur riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda terkait keutamaan yang diberikan Allah kepada beliau atas para nabi,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى
النَّاسِ عَامَّةً

“Para nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada semua manusia.”¹⁶⁵

Jadi, dakwah Muhammad ﷺ mencakup semua manusia, tidak ada seorang pun yang boleh keluar dari kepatuhan dan ketaatan kepada beliau, dan tidak seorang pun yang dapat terlepas dari kerasulan beliau,

¹⁶⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tayammum (335) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (521/3).

sebagaimana Khidhir boleh keluar dari ketaatan terhadap Musa dan cukup dengan apa yang diajarkan Allah kepadanya. Tidak seorang pun yang telah mendapati Islam boleh mengatakan, "Sesungguhnya aku mengikuti suatu ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak engkau ketahui." Barangsiapa yang membolehkan hal ini atau meyakini ada seorang manusia, baik ahli zuhud, ahli ibadah atau selainnya yang boleh keluar dari dakwah Muhammad ﷺ dan kepatuhan kepada beliau, maka ia kafir berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam. Dalil-dalil masalah ini dari Kitab dan Sunnah terlalu banyak untuk disebutkan di sini.

Kisah Khidhir tidak menunjukkan bahwa ia keluar dari syari'at. Karena itu ketika Khidhir menjelaskan kepada Musa ﷺ perihal sebab-sebab ia melakukan perbuatannya itu, Musa ﷺ pun menyetujuinya, dan keduanya tidak berselisih sama sekali. Seandainya perbuatan yang dilakukan Khidhir berlawanan dengan syari'at Musa ﷺ, maka Musa ﷺ tidak menyetujuinya.

Hal semacam ini terjadi pula pada orang-orang mukmin, dimana seseorang diberi pengetahuan khusus tentang sebab yang membolehkannya untuk melakukan suatu perbuatan dalam syari'at, sedangkan orang lain tidak mengetahui sebab tersebut meskipun orang lain itu lebih utama daripada orang pertama.

Contohnya adalah ada dua orang yang masuk rumah. Orang pertama mengetahui kerelaan hati pemiliknya untuk melakukan berbagai hal di rumahnya, baik dengan izin lisan atau selain itu, lalu orang tersebut berbuat ini dan itu di rumah tersebut. Perbuatan ini mubah dalam syari'at. Sedangkan orang kedua yang tidak mengetahui sebab tersebut tidak melakukan apa-apa. Pembocoran kapal yang dilakukan Khidhir termasuk kategori ini, karena Khidhir tahu bahwa di belakang

mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap kapal dengan cara aniaya. Jadi, ini termasuk maslahat yang dipilih para pemilik kapal manakala mereka mengetahui hal tersebut supaya tidak diambil oleh raja tersebut.

Yang serupa dengan masalah ini adalah hadits tentang kambing yang hampir mati lalu disembelih oleh seorang perempuan tanpa seizin pemiliknya. Ketika orang-orang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kambing tersebut, beliau mengizinkan mereka untuk memakannya, dan beliau tidak mengharuskan perempuan yang menyembelihnya untuk menanggungnya,¹⁶⁶ karena perbuatan tersebut diizinkan menurut kebiasaan. Izin yang bersifat kebiasaan tidak ada bedanya dengan izin yang bersifat lisan. Karena itu Nabi ﷺ melakukan bai'at untuk 'Utsman ؓ saat ia tidak ada di tempat tanpa menunggu izin darinya secara lisan. Dan karena itu, ketika Abu Thalhah mengundang beliau dan beberapa orang saja untuk datang ke rumahnya, beliau mengajak semua jama'ah masjid karena beliau telah mengetahui kerelaan hati Abu Thalhah, dan karena Allah menjadikan hal tersebut sebagai berkah baginya. Demikian pula hadits Jabir.

Diriwayatkan pula bahwa Lahham mengundang beliau lalu beliau meminta izin kepada Lahham agar beliau mengajak beberapa orang, karena beliau tidak mengetahui kelapangan hati Lahham seperti beliau mengetahui kelapangan hati Abu Thalhah, Jabir dan lain-lain.¹⁶⁷ Demikian pula, membunuh seorang anak kecil itu termasuk kategori upaya menolak petaka bagi kedua orang tuanya, karena Khidhir tahu bahwa anak tersebut akan merusak agama orang tuanya. Membunuh

¹⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hewan sembelihan (5201, 5202), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hewan sembelihan (3182).

¹⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang makanan (5461) dari Abu Mas'ud Al Anshari ؓ.

anak-anak itu hukumnya boleh manakala diketahui bahwa kelak mereka akan memerangi umat Islam. Bahkan boleh membunuh anak-anak untuk mencegah kerusakan terhadap harta benda. Karena itu diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* bahwa ketika Najdah Al Haruri bertanya kepada Ibnu 'Abbas ؓ tentang pembunuhan terhadap anak-anak, maka Ibnu 'Abbas ؓ menjawab, "Jika engkau mengetahui seperti yang diketahui oleh Khidhir, maka bunuhlah ia. Jika tidak, maka janganlah kamu membunuhnya!"¹⁶⁸

Demikian pula dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat bahwa ketika 'Umar ؓ meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk membunuh Ibnu Shayyad yang saat itu masih muda karena dikiranya sebagai Dajjal, beliau bersabda,

إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلِّطَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ فَلَا خَيْرَ
لَكَ فِي قَتْلِهِ

*"Jika benar bahwa ia adalah Dajjal, maka engkau tidak akan diberi kemampuan untuk mengalahkannya. Tetapi jika dia bukan Dajjal, maka tidak ada kebaikan bagimu untuk membunuhnya."*¹⁶⁹

Nabi ﷺ tidak mengatakan, "Tidak ada baiknya bagimu untuk membunuh Dajjal," melainkan beliau mengatakan, "Engkau tidak akan diberi kemampuan untuk mengalahkannya." Kalimat ini menunjukkan bahwa seandainya ada kemungkinan bagi Umar untuk melenyapkan Dajjal sebelum ia balig untuk menghentikan kerusakannya, maka

¹⁶⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (76) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (367).

perbuatan tersebut tidak dilarang. Jika tidak, maka alasan dengan usia yang masih kecil saja sudah cukup, karena jika suatu perkara yang lebih umum itu memiliki hukum tersendiri, maka perkara yang lebih khusus itu tidak memiliki pengaruh, sebagaimana sabda Nabi ﷺ tentang kucing,

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّهَا مِنْ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ
وَالطَّوَوَّاتِ

*"Sesungguhnya ia tidak najis. Ia hanyalah sebagian dari hewan betina dan jantan yang berkeliaran di sekitar kalian."*¹⁷⁰

Adapun masalah pendirian dinding, yang dilakukan Khidhir hanyalah tidak mau meminta upah. Khidhir telah menjelaskan bahwa pemilik dinding tersebut adalah keluarga yang shalih sehingga mereka pantas mendapatkan pelayanan secara cuma-cuma meskipun ia sendiri sedang lapar.

Di antara sebab-sebab kewajiban, keharaman dan kebolehan itu ada yang nyata dan terang sehingga semua orang mengetahuinya. Ada pula yang tersembunyi dari sebagian orang tetapi nyata bagi sebagian yang lain sesuai dengan kebiasaan. Dan ada pula yang tersembunyi dan hanya bisa diketahui melalui *kasyf* (*penyingkapan*). Kisah Khidhir termasuk kategori yang ketiga ini, dan itu sering terjadi pada umat kita. Misalnya ada seseorang disuguhi makanan lalu ia diberi *kasyf* bahwa makanan tersebut hasil korupsi sehingga haram baginya untuk memakannya, meskipun makanan tersebut tidak haram bagi orang yang tidak mengetahuinya. Atau ada seseorang yang menemukan harta dan

¹⁷⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (76) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (367).

ia tahu bahwa pemiliknya mengizinkannya sehingga halal baginya untuk memakannya, tetapi ia tidak halal bagi orang yang belum mengetahui izin pemiliknya.

Begitu pula jika seorang syaikh dikenal dengan kejujuran dan keikhlasannya dalam masalah-masalah ijtihad yang terkadang ia benar dan terkadang salah. Dalam hal *kasyf* juga ada yang benar dan ada yang salah, seperti yang terjadi dalam mimpi dan takwil mimpi, nalar, dan riwayat. Tidak ada sesuatu pun yang terpelihara dari kesalahan secara mutlak kecuali yang diriwayatkan secara valid dari Rasulullah ﷺ. Karena itu, semua perkara harus dikembalikan kepada risalah Rasulullah ﷺ. Dan karena itu Ash-Shiddiq yang mengambil segala sesuatu dari Rasulullah ﷺ seperti Abu Bakar ؓ itu lebih utama daripada *muhaddats* (orang yang diberi ilham) seperti 'Umar ؓ. Ash-Shiddiq ؓ pernah menjelaskan kepada *muhaddats* dalam beberapa kasus yang samar dipahaminya hingga Ash-Shiddiq mengembalikannya kepada kebenaran seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar terhadap Umar pada hari Hudaibiyyah, hari wafatnya Nabi ﷺ, dan dalam perang terhadap para pembangkang zakat, dan lain-lain. Masalah ini telah kami jelaskan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa dalam kisah Khidhir tidak mengandung argumen yang membolehkan seseorang untuk menentang syari'at Rasulullah ﷺ.

Kata syari'at telah digunakan secara luas dalam tradisi masyarakat. Di antaranya ada yang menggunakannya dengan maksud keputusan para hakim. Tidak diragukan bahwa keputusan seorang hakim itu terkadang sejalan dengan kebenaran dan terkadang bertolak belakang dengan kebenaran. Karena itu Nabi ﷺ dalam sebuah hadits *muttafaq 'alaih* dari Ummu Salamah berkata,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ
 أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ
 فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا
 أَقَطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ

*"Sesungguhnya kalian mengajukan gugatan kepadaku, dan barangkali sebagian dari kalian lebih lihai dalam mengajukan argumennya daripada sebagian yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Karena itu, barangsiapa yang kuputuskan ia memperoleh sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan untuk satu potong dari api neraka."*¹⁷¹

Umat Islam sepakat bahwa keputusan hakim terkait hak-hak yang bebas itu tidak mengubah sesuatu dari sifatnya secara intrinsik. Seandainya seorang hakim memutuskan harta seseorang sebagai hak orang lain berdasarkan pengakuan atau bukti, maka keputusan tersebut batal secara intrinsik dan tidak menjadikan harta tersebut mubah bagi orang lain tersebut. Orang lain itu pun tidak boleh mengambilnya manakala ia mengetahui duduk perkaranya berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam. Demikian pula menurut mayoritas ulama, ketika seorang hakim memutuskan sah atau terhapusnya akad nikah, cerai dan jual beli, maka keputusannya itu tidak bisa mengubah hukum intrinsik, meskipun di antara ulama ada yang mengatakan bahwa keputusan

¹⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2680) dan Muslim dalam pembahasan tentang keputusan hukum (1713/4).

hakim dapat mengubahnya dalam kasus ini, karena hakim memiliki kewenangan atas keabsahan dan terhapusnya akad. Tetapi pendapat yang benar adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu madzhab Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, seluruh fuqaha Hijaz, para ulama Hadits, dan banyak fuqaha Irak.

Kata Syari'at Digunakan untuk Tiga Makna

Selain itu, kata syari'at pada zaman sekarang digunakan untuk tiga makna, yaitu syari'at yang diwahyukan, syari'at yang ditakwili, dan syari'at yang diganti.

Syari'at yang diwahyukan adalah Kitab dan Sunnah. Inilah yang wajib diikuti oleh setiap orang. Barangsiapa yang meyakini bahwa sebagian manusia tidak wajib mengikutinya, maka ia kafir.

Syari'at yang ditakwili merupakan sumber-sumber ijtihad yang diperselisihkan oleh ulama. Mengikuti salah seorang mujtahid itu hukumnya boleh bagi orang yang meyakini bahwa hujjah mujtahid tersebut kuat, atau bagi orang yang boleh ditaklidi. Seluruh umat Islam tidak wajib mengikuti seorang tokoh tertentu kecuali Rasulullah ﷺ. Banyak orang yang berlagak pandai Fiqih apabila melihat seorang syaikh shalih, maka ia melihat bahwa seluruh kebenaran ada di pihak syaikh tersebut, sedangkan syaikh lain bertentangan dengan syari'at.

Adapun syari'at yang diganti itu seperti hadits-hadits palsu, takwil-takwil yang keliru, qiyas yang salah kaprah, dan taklid yang diharamkan. Syari'at semacam ini haram diikuti, dan inilah yang menimbulkan persengketaan. Banyak orang yang berlagak pandai Fiqih dan Kalam terkadang mewajibkan kaum sufi dan fakir untuk mengikuti madzhabnya yang spesifik dan taklid kepada orang yang diikutinya, serta

berkomitmen terhadap keputusan hakimnya secara lahir dan batin. Ia bahkan melihat tindakan keluar dari keputusan tersebut sebagai tindakan keluar dari syari'at Muhammad ﷺ. Ini adalah kebodohan dan kezhaliman, bahkan klaim kebenaran secara mutlak merupakan perbuatan kufur dan munafik.

Sebagaimana banyak kaum sufi dan fakir yang berpandangan sama terkait syaikh dan pemimpinnya. Keduanya tidak ada bedanya. Masing-masing dari mereka terkadang membolehkan seseorang keluar dari apa yang diterangkan dalam Kitab dan Sunnah karena dikiranya bertentangan dengan syaikh mereka, baik yang diikuti kaum sufi itu disebut dengan istilah cita rasa spiritual atau *mukasyafah* (*penyingkapan*) dan titah, dan baik yang diikuti oleh kelompok fuqaha itu disebut dengan qiyas, nalar, logika atau perkara-perkara yang pasti. Masing-masing merupakan cabang kemunafikan. Sebaliknya, setiap orang wajib membenarkan semua informasi Rasulullah ﷺ dan menaati semua perintah beliau. Tidak seorang pun yang boleh menentang beliau dengan cara membuat perumpamaan, atau dengan mengikuti pendapat orang lain. Setiap yang bertentangan dengan beliau adalah salah dan sesat.

Kami telah menjelaskan perincian masalah ini di tempat lain. Semoga Allah memberi kita dan seluruh saudara kita taufiq kepada perkataan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah secara lahir dan batin dan dalam semua keadaan. Allah Mahatahu. Segala puji bagi Allah. Semoga karunia dan keselamatan senantiasa tercurah pada Nabi-Nya Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau.

HADITS TENTANG WALI ABDAL

Syaikhul Islam Ditanya

Ada hadits yang diriwayatkan tentang *abdal*, apakah ia shahih atau terputus sanadnya Apakah wali *abdal* hanya ada di Syam? Ataukah di tempat mana syiar-syiar Islam tegak dengan Kitab dan Sunnah maka di sana ada wali *abdal*, baik di Syam atau di wilayah lain? Apakah benar bahwa wali ini dapat duduk di tengah jama'ah tetapi wujudnya tidak tampak?

Apa pendapat para tokoh ulama tentang nama-nama yang digunakan untuk menyebut suatu kaum yang dikaitkan dengan agama dan keutamaan? Mereka menyebut ini wali *ghauts al aghwats*, yang ini wali *qathbu al aqthab*, yang ini wali *qathbu al 'alam*, yang ini wali *al qathbu al kabir*, dan yang ini *khatim al auliya* (*penutup para wali*)?

Syaikhul Islam Menjawab

Nama-nama yang beredar di kalangan para ahli ibadah dan masyarakat umum seperti *ghauts* (*penolong*) yang ada di Makkah, *autad al arba'ah* (*pilar empat*), *aqthab as-sab'ah* (*kutub tujuh*), *abdal al arba'in* (*pengganti empat puluh*), dan *nujaba' tsalatsu mi'ah* (*permuka empat puluh*), semua sebutan ini tidak terdapat dalam Kitab Allah dan tidak pula ditunjukkan dari Nabi ﷺ dengan sanad yang shahih, bahkan tidak ada riwayat *dha'if* yang dijadikan sandaran untuk memaknai kata *abdal*.

Mengenai mereka diriwayatkan sebuah hadits Syam yang terputus sanadnya dari Ali bin Abu Thalib ؓ secara terangkat kepada Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya di antara mereka—maksudnya penduduk Syam—terdapat wali abdal sebanyak empat puluh*

orang. Setiap kali seseorang di antara mereka mati, maka Allah menggantikannya dengan orang lain."

Nama-nama ini pun tidak ditemukan pada generasi salaf dengan hierarki seperti ini. Bahkan hierarki dan makna ini tidak dituturkan dari para syaikh yang diterima ucapannya secara umum oleh umat Islam. Ia hanya disebutkan dari para syaikh generasi pertengahan. Ada kalanya seorang syaikh menyebutkan dengan cara menuturkannya dari orang lain atau untuk menceritakannya saja.

Pengetahuan tentang agama semacam ini telah dicampur oleh generasi akhir antara yang benar dan yang batil, sehingga ia mengandung kebenaran yang wajib diterima dan kebatilan yang wajib ditolak. Dan banyak manusia yang berada di dua kutub yang berlawanan.

Ada satu kaum yang mendustakan seluruh keterangan tersebut karena mereka melihat kebatilan di dalamnya. Dan ada satu kaum yang membenarkan seluruhnya karena mereka menemukan kebenaran di dalamnya. Sikap yang benar adalah membenarkan yang benar dan mendustakan yang batil. Inilah bukti dari berita Nabi ﷺ bahwa umat ini akan mengikuti sunnah-sunnah umat sebelumnya secara persis.

Para ahli Kitab telah mencampur antara kebenaran dan kebatilan, dan inilah penggantian dan perubahan yang terjadi dalam agama mereka. Karena itu, ada kalanya agama itu berubah dengan cara diganti, dan ada kalanya dengan cara dihapus. Agama ini tidak dihapus untuk selama-lamanya, tetapi di dalamnya ada orang yang menyimpangkan, mengganti, berbohong dan menyembunyikan sehingga mengakibatkan tercampurnya antara kebenaran dan kebatilan. Allah pasti memunculkan orang yang menegakkan hujjah untuk menggantikan para rasul. Mereka akan membersihkan penyimpangan

yang dilakukan oleh orang-orang yang melampaui batas, pencemaran yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat kebatilan, dan takwil yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh, sehingga Allah membenarkan yang benar dan membatalkan yang batil meskipun orang-orang musyrik tidak suka.

Dengan kitab-kitab yang diwahyukan dari langit dan *atsar* yang dituturkan dari Penutup para wali itu Allah membedakan antara kebenaran dan kebatilan, memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia. Dengan demikian tampak jelas bahwa nama-nama dengan bilangan, hierarki dan tingkatan ini tidak benar adanya di setiap zaman, melainkan wajib dipastikan bahwa pemberlakuannya secara umum dan mutlak adalah keliru. Karena orang-orang mukmin itu terkadang jumlah mereka banyak dan terkadang sedikit. Ada kalanya golongan *sabiqun muqarrabun* di antara mereka banyak, dan ada kalanya sedikit. Terkadang mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Tidak ada syarat bagi wali-wali Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa serta golongan *sabiqun muqarrabun*, untuk menetap di satu tempat di sepanjang zaman. Dan tidak ada syarat pula bagi wali-wali Allah yang beriman dan bertakwa untuk ditentukan jumlah mereka.

Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran, dan selama beliau di Makkah hanya ada sedikit orang yang beriman kepada beliau. Pada mulanya mereka kurang dari tujuh orang, kemudian kurang dari empat puluh orang, kemudian kurang dari tujuh puluh orang, kemudian kurang dari tiga ratus orang. Dari sini dapat diketahui bahwa bilangan-bilangan ini tidak ada pada mereka, dan mustahil hal itu ada pada orang-orang kafir. Setelah itu Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah bersama para sahabat beliau. Madinah merupakan negeri hijrah, sumbernya Sunnah, tempat kemenangan, negeri kenabian dan pusat

kekhalfahan. Di sanalah terjadi bai'at terhadap Khulafa' Rasyidun, yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali ﷺ, meskipun sebagian dari mereka ada yang keluar dari Madinah setelah dibai'at di sana. Mustahil di Makkah saat itu ada orang yang lebih utama daripada mereka.

Selanjutnya Islam tersebar ke belahan timur dan barat. Di kalangan orang-orang mukmin di setiap zaman pasti ada wali-wali Allah yang bertakwa, bahkan terdapat orang-orang yang berderajat *shiddiq* atau *sabiqun muqarrabun* dalam jumlah yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Tuhan semesta alam. Mereka tidak terbatas dengan tiga ratus orang, dan tidak pula tiga ribu orang. Ketika tiga generasi yang utama telah berakhir, maka pada generasi-generasi selanjutnya terdapat wali-wali Allah yang bertakwa, bahkan para *sabiqun muqarrabun* yang tidak dapat diketahui jumlahnya. Mereka tidak terbatas dengan suatu bilangan dan tidak pula terbatas masanya. Setiap orang yang mengatakan bilangan tertentu telah mengadakan sesuatu yang batil, baik sengaja atau tidak sengaja.

Kami dapat mengajukan pertanyaan kepadanya; siapakah wali *quthb* yang berjumlah tiga hingga tujuh orang di zamannya Adam ﷺ, Nuh ﷺ, Ibrahim ﷺ, dan pada masa kekosongan wahyu sebelum Muhammad ﷺ ketika mayoritas manusia dalam keadaan kafir? Allah berfirman, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah umat yang patuh kepada Allah dan hanif.*" (Qs. An-Nahl [16]: 120) Maksud ayat ini adalah orang yang beriman pada saat itu hanya Ibrahim seorang diri, sedangkan seluruh manusia kafir. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dijelaskan bahwa ia berkata kepada Sarah, "Di muka bumi hari ini tidak ada orang mukmin selain aku dan kau."¹⁷²

¹⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3358) dari Abu Hurairah ﷺ.

Allah juga berfirman,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ



"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2)

Jika mereka mengklaim bahwa para wali tersebut ada setelah Rasul kita ﷺ, maka kami tanyakan; pada zaman siapa mereka ada? Siapakah wali pertama? Apa tandanya? Adakah sebuah hadits masyhur dalam kitab enam? Adakah *ijma'* mutawatir dari tiga generasi yang menetapkan keberadaan mereka dengan bilangan-bilangan tersebut sehingga kita bisa meyakinkannya? Karena sebuah keyakinan tidak dipegang kecuali yang bersumber dari ketiga dalil ini, dan dari bukti akan. *"Katakanilah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 11) Jika mereka tidak bisa mengajukan keempat dalil syari'at ini, maka tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang yang bohong sehingga kami tidak meyakini kebohongan mereka.

Konsekuensi dari kebohongan tersebut adalah Allah memberi rezeki kepada orang-orang kafir, menolong mereka dalam menghadapi musuh-musuh mereka dengan Dzat Allah sendiri tanpa perantara, serta

memberi rezeki kepada orang-orang mukmin dan menolong mereka dengan perantara makhluk. Padahal sesuatu dinilai agung manakala tidak ada perantara, seperti ruh Allah dan unta Allah. Silakan Anda merenungkan masalah ini, jangan bingung, dan hafalkan kaidah ini baik-baik.

Nama Ghauts (Penolong) Hanya Pantas untuk Allah

Adapun kata *ghauts* dan *ghiyats* (*penolong*), nama ini tidak ada yang berhak selain Allah. Dialah Penolong bagi orang-orang yang meminta tolong, sehingga tidak seorang pun yang boleh meminta pertolongan kepada selain Allah, baik kepada malaikat yang didekatkan kepada Allah atau kepada nabi yang diutus.

Barangsiapa yang mengklaim bahwa penduduk bumi mengutarakan hajat mereka akan terangkatnya kesulitan dan turunnya rahmat kepada tiga ratus wali, lalu tiga ratus kepada tujuh puluh, tujuh puluh kepada empat puluh, empat puluh kepada tujuh, tujuh kepada empat, dan empat kepada *ghauts*, maka itu bohong, sesat dan musyrik. Keadaan orang-orang musyrik adalah seperti yang diberitakan Allah dalam firman-Nya,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَ

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia." (Qs. Al Israa' [17]: 67)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya." (Qs. An-Naml [27]: 62)

Bagaimana mungkin orang-orang mukmin mengutarakan hajat mereka kepada Allah dengan perantara para ajudan, padahal Allah telah berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Ibrahim ؑ pernah berdoa untuk penduduk Makkah,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ
بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ
تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٢٧﴾ رَبَّنَا
إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ

وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ
إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah rezeki mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma'il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (Qs. Ibraahiim [14]: 37-39)

Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau ketiga mereka mengeraskan suara untuk berdzikir,

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ
أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا وَإِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا؛ إِنَّ الَّذِي
تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Wahai kaum muslimin, pelankanlah suara kalian, karena sesungguhnya kalian tidak menyeru Dzat yang tuli lagi jauh. Yang kalian seru adalah Yang Maha Mendengar lagi Mahadekat. Sesungguhnya Dzat

*yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher kendaraannya.*¹⁷³

Masalah ini sangat luas cakupannya.

Semua umat Islam tahu bahwa mereka—baik kalangan awam atau para syaikh yang terkenal—mengutarakan hajat mereka kepada Allah—baik secara lahir atau batin—melalui perantara dan ajudan ini. Mahasuci Allah dari penyerupaan-Nya dengan makhluk raja dan segala yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Ini satu tipe dengan dakwaan kelompok Rafidhah bahwa di setiap zaman ada seorang imam yang terpelihara, dimana hujjah Allah terhadap para hamba-Nya tidak terlaksana kecuali dengan iman kepada imam tersebut. Selain itu mereka mengatakan, “Imam tersebut adalah seorang anak kecil yang masuk ke dalam kubah selama lebih dari 440 tahun. Ia tidak dikenali wujud dan jejaknya, serta tidak dapat ditangkap oleh indera dan tidak diketahui beritanya.”

Mereka inilah yang mendakwakan tingkatan-tingkatan ini, serupa dengan kelompok Rafidhah dari sebagian sisi. Bahkan hierarki dan bilangan dari sebagian sisi menyerupai hierarki kelompok Al Isma'iliyyah, An-Nashiriyyah dan semisalnya, sementara Allah tidak menurunkan penjelasannya tentang hal tersebut.

Makna Kata Autad, Quthb dan Abdal dalam Istilah Kaum Sufi

Adapun wali *autad*, terkadang ditemukan dalam pernyataan sebagian dari mereka bahwa fulan termasuk wali *autad*. Maksud dari pernyataan ini adalah dengan perantaranya Allah meneguhkan iman

¹⁷³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2992).

dan agama di hati orang-orang yang Allah beri petunjuk, sebagaimana Allah mengokohkan bumi dengan pilar-pilarnya. Makna ini sebenarnya melekat pada setiap ulama yang memiliki sifat ini. Setiap orang yang bisa meneguhkan ilmu dan iman di tengah masyarakat itu sama seperti kedudukan pilar dan gunung yang besar. Sifat tersebut tidak terbatas pada empat, atau kurang dari itu, atau lebih dari itu. Sebaliknya, penetapan empat *autad* itu menyerupai perkataan pada ahli nujum tentang pilar-pilar bumi.

Adapun istilah wali *quthb* (*kutub*), ditemukan dalam perkataan mereka bahwa fulan termasuk wali *quthb*, atau fulan adalah wali *quthb*. Padahal, setiap orang yang padanya berkisar suatu perkara agama atau dunia, baik lahir atau batin, itu disebut *quthb* atau porosnya perkara tersebut, baik yang berkisar padanya itu adalah urusan negerinya atau kotanya, urusan agamanya atau dunianya, baik lahir atau batin.

Makna ini tidak berlaku khusus pada tujuh orang, atau kurang, atau lebih. Sebaliknya, yang terpuji dari sifat tersebut adalah orang yang menjadi poros bagi maslahat dunia dan agama, bukan maslahat dunia saja. Inilah yang disebut *quthb* dalam pengertian mereka. Terkadang pada suatu masa ada seseorang yang merupakan manusia terbaik di zamannya, dan terkadang di waktu yang berbeda ada dua atau tiga orang yang setara dalam hal keutamaannya di hadapan Allah. Manusia terbaik di sisi Allah secara mutlak tidak harus satu orang.

Demikian pula dengan wali *abdul*, kata ini sering disebutkan dalam perbincangan mereka. Adapun hadits yang statusnya *marfu'* di atas, tampaknya ia bukan berasal dari perkataan Nabi ﷺ, karena iman lebih dahulu masuk ke Hijaz dan Yaman sebelum penaklukan Syam. Sementara Syam dan Irak pada waktu itu masuk menjadi wilayah kafir.

Kemudian, ketika pada masa kekhalifahan Ali ؑ, terdapat riwayat secara valid dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ تَقْتُلُهُمْ أَوْلَى
الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ

*"Suatu golongan pembangkang akan memberontak pada saat terjadi perpecahan di antara umat Islam. Mereka itu diperangi oleh salah satu dari dua kelompok yang paling dekat kepada kebenaran."*¹⁷⁴

Ali ؑ dan para sahabatnya adalah pihak yang paling mendekati kebenaran daripada orang-orang Syam yang ia perangi. Kita tahu bahwa para sahabat yang bersama Ali ؑ seperti 'Ammar bin Yasir dan Sahl bin Hunaif lebih utama daripada orang-orang yang bersama Mu'awiyah, meskipun Sa'd bin Abu Waqqash dan para sahabat lain yang tidak ikut campur dalam masalah ini lebih utama daripada para sahabat yang memihak kepada keduanya. Lalu, bagaimana mungkin dapat diyakini bahwa wali-wali *abdul* yang merupakan manusia terbaik itu berada di Syam? Ini jelas keliru meskipun ada riwayat tentang berbagai keutamaan bagi Syam dan penduduknya. Allah telah menetapkan suatu ukuran bagi masing-masing.

Pernyataan itu harus didasari ilmu dan keadilan. Barangsiapa yang berbicara tentang agama tanpa didasari ilmu, maka ia tercakup ke dalam firman Allah,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

¹⁷⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Qs. Al Israa' [17]: 36)

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ

"Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Barangsiapa yang berbicara dengan ukuran dan keadilan, maka ia tercakup ke dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 135)

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil." (Qs. Al An'aam [6]: 152)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ

وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan)." (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Mereka yang berbicara tentang wali *abdal* menafsirkannya dengan beberapa makna. Di antaranya adalah bahwa mereka merupakan pengganti para nabi. Makna lain adalah setiap kali ada seseorang di antara mereka yang mati, maka Allah menggantinya dengan orang lain. Selain itu, ia juga dimaknai bahwa para wali tersebut mengganti yang buruk-buruk dari akhlak, amal dan akidah mereka dengan yang baik-baik. Semua sifat ini tidak berlaku khusus pada empat puluh orang, tidak pula kurang dari itu atau lebih dari itu. Ia tidak terbatas pada penduduk suatu wilayah di muka bumi. Analisa ini juga menunjukkan makna dalam sebutan *nujaba'*.

Maksudnya, nama-nama ini terkadang ditafsirkan dengan makna-makna yang keliru berdasarkan Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf, seperti penafsiran sebagian mereka terhadap kata *ghauts* sebagai orang yang menjadi perantara Allah untuk menolong penduduk bumi dalam masalah rezeki dan bala bantuan bagi mereka. Pemahaman ini seperti pemahaman orang-orang Nasrani dalam masalah ini. Wali *gauts* menurut mereka tidak memiliki wujud dan jejak, serupa dengan imam *muntazhar* (*yang ditunggu*) yang masuk ke dalam kubah selama lebih dari 440 tahun.

Demikian pula dengan orang yang menafsirkan istilah empat puluh wali *abdal*, bahwa manusia diberi pertolongan dan rezeki melalui perantara mereka. Penafsiran ini batil karena pertolongan dan rezeki itu diperoleh dengan banyak sebab. Adapun sebab yang paling kuat adalah doa orang-orang mukmin, shalat dan keikhlasan mereka. Lagi pula, sifat tersebut tidak terbatas pada empat puluh orang, dan tidak pula kurang atau lebih dari itu, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang masyhur bahwa Sa'd bin Abu Waqqash berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يَكُونُ حَامِيَةَ الْقَوْمِ أَيْسَهُمْ
لَهُ مِثْلُ مَا يُسْنَهُمْ لِأَضْعَفِهِمْ؟ فَقَالَ: يَا سَعْدُ وَهَلْ
تُنْصِرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ بِدُعَائِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ
وَإِخْلَاصِهِمْ

“Ya Rasulullah, ada seorang laki-laki yang menjadi pelindung suatu kaum. Apakah ia diberi bagian seperti bagian yang diberikan kepada orang yang paling lemah di antara mereka?” Beliau menjawab, *“Wahai Sa’d! Tidaklah kalian diberi pertolongan dan diberi rezeki melainkan karena orang-orang yang lemah di antara kalian, doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka.”*¹⁷⁵

Ada kalanya rezeki dan kemenangan itu memiliki banyak sebab lain, karena para ahli maksiat dan orang-orang kafir juga diberi rezeki dan pertolongan. Ada kalanya Allah menjadikan buminya orang-orang mukmin mengalami kekeřangan dan mereka takut kepada musuh mereka agar mereka kembali kepada Allah dan bertaubat dari dosa-dosa mereka. Dengan demikian Allah mengaruniakan kepada mereka dua hal sekaligus, yaitu ampunan atas dosa-dosa mereka dan pemberian jalan keluar.

Ada kalanya Allah memberi kelonggaran bagi orang-orang kafir, langit mengirimkan hujan yang deras untuk mereka, dan Allah meluaskan harta benda dan memperbanyak anak keturunan mereka.

¹⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2896) dan Ahmad (1/173), redaksi hadits milik Ahmad, keduanya dari Sa’d bin Malik .

Bisa jadi tujuan Allah adalah untuk mengadzab mereka di dunia dengan adzab yang sekeras-kerasnya, atau untuk melipatgandakan adzab bagi mereka di akhirat. Jadi, tidak setiap pemberian nikmat itu disebut karamah, dan tidak setiap ujian itu disebut hukuman. Allah berfirman,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ، وَنَعَّمَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' Sekali-kali tidak (demikian)." (Qs. Al Fajr [89]: 15-17)

Di antara wali-wali Allah yang bertakwa, hamba-hamba-Nya yang ikhlas dan shalih dan para Nabi-Nya yang diutus tidak ada yang ghaib jasadnya secara terus-menerus dari pandangan manusia. Sebaliknya, perkataan ini satu jenis dengan perkataan bahwa Ali عليه السلام di awan, Muhammad bin Hanafiyah di gunung Radhwa, Muhammad bin Hasan di kubah Samiri, Hakim di gunung Mesir, dan empat puluh wali *abdal* ada di gunung Lebanon. Semua perkataan ini dan semisalnya adalah perkataan para tukang bohong.

Memang benar bahwa terkadang seseorang memiliki *khawariq al 'adah* sehingga terkadang ia menghilang dari pandangan manusia, baik untuk menghindarkannya dari musuh atau untuk tujuan lain. Adapun keyakinan bahwa ia dalam keadaan demikian di sepanjang hidupnya

adalah keliru. Memang benar bahwa cahaya hatinya, petunjuk dalam kalbunya, serta berbagai rahasia Allah, amanah dan cahaya-Nya yang ada pada diri orang tersebut tidak tampak dari pandangan manusia. Keshalihan dan kewaliannya juga tidak tampak dari sebagian besar manusia. Inilah yang terjadi. Rahasia-rahasia kebenaran hanya terjadi antara Allah dan para wali-Nya, sedangkan sebagian besar manusia tidak mengetahuinya. Kami telah menjelaskan kekeliruan istilah *ghauts* secara mutlak, termasuk di dalamnya istilah *ghauts 'ajm* (penolong bangsa non-Arab), Makkah dan *ghauts sabi'* (penolong ketujuh).

Kekeliruan Istilah Penutup Para Wali

Demikian pula, istilah penutup para wali merupakan istilah yang keliru dan tidak memiliki dasarnya. Orang yang pertama kali menyebut istilah ini adalah Muhammad bin Ali Al Hakim At-Tirmidzi, kemudian ia diikuti oleh sekelompok orang. Masing-masing dari mereka mengklaim bahwa dirinya adalah penutup para wali, seperti Ibnu Hammuwaih, Ibnu 'Arabi dan sebagian syaikh yang sesat di Damaskus dan di tempat-tempat lain. Masing-masing dari mereka mengklaim bahwa ia lebih utama daripada Nabi ﷺ dari beberapa sisi, serta berbagai klaim kufur dan bohong lainnya.

Mereka berbuat demikian semata karena berambisi untuk memperoleh kepemimpinan penutup para wali ketika mereka tidak bisa mendapatkan kepemimpinan Penutup para nabi. Mereka telah salah kaprah karena Penutup para nabi merupakan nabi yang paling utama berdasarkan dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut. Tetapi tidak demikian dengan penutup para wali karena wali terbaik dari umat ini adalah golongan *sabiqun muqarrabun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sebaik-baiknya manusia dalam umat ini setelah Nabinya ﷺ

adalah Abu Bakar , kemudian 'Umar , kemudian 'Utsman , kemudian Ali . Dan sebaik-baik generasi umat ini adalah generasi dimana Nabi  diutus, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka. Sedangkan penutup para wali pada hakikatnya adalah mukmin dan bertakwa terakhir di antara manusia, dan ia bukan wali terbaik dan paling utama. Sebaliknya, wali yang terbaik dan paling utama adalah Abu Bakar , kemudian Umar . Setelah para nabi dan rasul, tidak ada manusia yang lebih utama daripada keduanya.

DIALOG IBNU TAIMIYYAH DENGAN PARA DAJJAL DARI KELOMPOK AL BATHA'IHIYYAH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Tuhan Pemilik langit dan bumi, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, Penutup para nabi. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang abadi pada beliau dan keluarga beliau hingga Hari Pembalasan.

Saya menulis hal-hal yang bisa saya ingat dalam sebuah diskusi besar di istana kerajaan di hadapan massa, baik dari kalangan pejabat, penulis, ulama, dan masyarakat umum tentang hal ihwal kelompok Batha'ihyyah, pada hari Sabtu tanggal 9 Jumadil Ulama tahun 5 H.¹⁷⁶ Ini kami lakukan karena adanya animo yang besar dari masyarakat untuk mengetahui hal tersebut, karena mereka yang tidak sempat menghadiri acara tersebut terkadang hanya mendengar sebagian dari sisi

¹⁷⁶ Demikian yang tertulis dalam naskah asli.

kejadian saja. Sedangkan orang yang hadir di sana, ia telah melihat dan mendengar apa yang saya lihat dan dengar. Tetapi di antara hadirin ada pula yang mendengar dan melihat apa yang tidak didengar dan dilihat oleh hadirin lainnya. Peristiwa besar ini tersiar ke berbagai penjuru negeri, serta berhasil mengembalikan kejayaan agama, menghasilkan kemenangan bagi kalimat-kalimat Allah yang tinggi, memaksa umat untuk mengikuti Kitab dan Sunnah, dan berhasil menelanjangi kepalsuan pada ahli bid'ah yang telah keluar dari itu semua.

Di tempat lain saya telah menulis tentang sifat dan keadaan para pengikut paham Batha'ihyyah dan tarekat mereka, serta tarekat dan keadaan Syaikh Ahmad bin Ar-Rifa'i. Selain itu saya juga telah menjelaskan hal-hal yang mereka sepakati dengan umat Islam dan yang mereka perselisihkan. Tujuannya adalah supaya jelas tentang ajaran-ajaran Islam mana saja yang mereka pegang dan yang mereka tinggalkan. Semua itu terlalu panjang untuk diuraikan di tempat ini, dan di sini kami hanya menulis hal-hal yang teringat dari peristiwa yang masyhur tersebut, yaitu perdebatan dan adu pendapat dengan mereka.

Saya telah menjelaskan sebagian dari keadaan mereka di tempat lain. Meskipun mereka mengaku sebagai muslim dan menempuh tarekat sufi dan perjalanan spiritual, dan sebagian dari mereka merupakan ahli ibadah, cinta, zuhud, kefakiran, tawadhu', lemah lembut dalam berbicara dan bergaul, serta memiliki *kasyf (ilmu laduni)* dan kemampuan untuk mengendalikan alam, namun dalam sebagian dari mereka juga ditemukan syirik dan berbagai jenis kekafiran lainnya, seperti melampaui batas, bid'ah, berpaling dari banyak ajaran Rasulullah ﷺ, meremehkan syari'at Islam, berdusta dan memanipulasi, memperlihatkan perkara-perkara supranatural yang batil, mengambil harta manusia dengan jalan yang batil, dan menghalangi manusia dari jalan Allah.

Sebelum debat tersebut, saya telah melakukan debat beberapa kali dengan mereka. Dalam debat-debat tersebut saya telah menjelaskan kebenaran dan kekeliruan yang ada pada mereka, serta kemampuan spiritual yang mereka sebut dengan istilah *isyarat*. Ada satu kelompok orang di antara mereka yang bertaubat, dan ada satu kelompok orang di antara mereka yang meninggalkan syaikh mereka.

Saya telah menjelaskan gambaran tentang *khawariq al 'adah* yang mereka perlihatkan, seperti dapat bersentuhan dengan api, bermain dengan ular, dan menghadirkan minyak za'faran, madu, gula dan lain-lain. Sebagian besarnya dilakukan dengan trik-trik tertentu dan sarana-sarana yang direkayasa. Sering kali ada sejumlah orang yang ingin memperlihatkan hal tersebut, tetapi ketika mereka mendengar penentangan saya kepada mereka, mereka pun memintaku untuk merahasiakannya. Saya mau memenuhi permintaan mereka dengan syarat mereka bertaubat.

Bahkan ada seorang syaikh yang duduk di tempat pertemuan umum di suatu taman menolak kritikkku. Lalu saya katakan kepadanya, "Saya akan masuk api bersama kalian setelah kita mandi untuk menghilangkan sarana-sarana muslihat yang melekat pada tubuh kita. Barangsiapa yang terbakar, maka dialah yang kalah." Ketika mereka melihat kejujuranku, mereka pun mengurungkan niat mereka.

Ada seorang syaikh yang bercerita kepadaku bahwa ia pernah bertemu dengan seorang panglima Tatar di Masyriq, dan ia memiliki berhala yang ia sembah. Syaikh tersebut berkata, "Panglima Tatar itu bercerita bahwa ia memiliki berhala yang makan sesaji yang ia berikan setiap hari, dan bekas makannya tampak jelas dan terlihat. Ketika aku menyangkalnya, panglima Tatar itu berkata, 'Jika ia benar-benar makan kamu mati?' Aku menjawab, 'Ya.' Aku lantas menunggui berhala itu

hingga tengah siang, tetapi tidak kunjung tampak bekas pada makanan tersebut. orang Tatar itu pun merasa aneh dan bersumpah bahwa setiap hari ia melihat tanda-tanda berhala itu makan. Tetapi hari itu di hadapanku tanda-tanda tersebut tidak tampak.”

Saya lantas katakan kepada syaikh tersebut, “Aku akan menjelaskan sebabnya kepadamu. Engkau memiliki cahaya Islam dan dukungan Allah yang membuat syetan tidak bisa melakukan hal tersebut di hadapanmu. Sedangkan engkau dan orang-orang sepertimu di hadapan orang Islam yang murni keislamannya sama seperti orang Tatar di hadapan orang-orang sepertimu. Jadi, orang Tatar dan orang-orang seperti mereka itu hitam, dan orang yang keislamannya murni itu putih, sedangkan kalian abu-abu; dalam diri kalian ada warna hitam dan putih.” Orang yang hadir di tempat tersebut kagum dengan perumpamaan ini!

Di majelis lain mereka berkata kepadaku, “Apakah kamu ingin kami memperlihatkan *isyarat* ini?” Saya katakan, “Jika kalian melakukannya di hadapan orang yang tidak memiliki keahlian di bidang ini, seperti orang badwi, petani, orang-orang Turki dan masyarakat awam yang mengaku-ngaku sebagai ahli Fiqih dan sufi, maka keahlian kalian itu tidak bisa dianggap hebat. Barangsiapa yang memiliki emas, maka silakan ia membawanya ke pasar mata uang, yaitu kepada para ahli yang bisa membedakan emas murni dan emas palsu, bukan kepada mereka yang tidak mengetahui hal ini.” Mereka berkata, “Kami tidak mau melakukannya kecuali jika kamu benar-benar memihak kepada kami.” Saya katakan, “Saya tidak memihak kalian, melainkan saya justeru menentang dan melarang kalian karena tujuan kalian dari perbuatan tersebut adalah untuk menggugurkan syari’at Rasulullah ﷺ.

Jika kalian mampu untuk memperlihatkannya, maka lakukanlah!" Mereka pun pulang dalam keadaan kalah.

Tidak lama sebelum kejadian tersebut, ada sejumlah sufi bersama salah seorang syaikh mereka datang dengan berkalung rantai besi di leher mereka. Syaikh tersebut dan para pengikutnya dikenal luas suka melakukan hal-hal yang aneh. Syaikh tersebut pernah menemui beberapa kali, dan saya berbicara kepadanya dengan cara yang paling baik. Tetapi ketika orang-orang menceritakan simbol-simbol aneh yang mereka gunakan untuk membedakan diri mereka dari umat Islam, serta mengadakan ibadah dan ajaran agama yang menurut mereka merupakan salah satu rahasia mereka dengan Allah, dan bahwa itu merupakan ciri orang yang dikaruniai anugerah Ilahiah dan yang menempuh jalan mereka, yaitu tarekat syaikh tersebut dan para pengikutnya, maka saya pun berbicara kepadanya tentang hal tersebut di masjid.

Saya katakan, "Ini adalah bid'ah, tidak disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya, tidak dipraktikkan oleh seorang generasi salaf pun dan tidak pula seorang syaikh yang diteladani, tidak boleh dijadikan ibadah dan taqarrub kepada Allah, karena ibadah kepada Allah dengan cara yang tidak disyari'atkan-Nya adalah sesat. Memakai kalung besi bukan untuk tujuan ibadah itu dimakruhkan oleh ulama berdasarkan hadits tentang hal tersebut, yaitu bahwa Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki mengenakan cincin dari besi lalu beliau bersabda,

مَا لِي أَرَى عَلَيْكَ حِلْيَةَ أَهْلِ النَّارِ

"Mengapa aku melihatmu memakai perhiasan ahli neraka?"¹⁷⁷

"Allah juga menggambarkan para penghuni neraka bahwa di leher mereka dipasang rantai dari besi. Karena itu, meniru ahli neraka itu termasuk perkara mungkar. Sebagian ulama mengatakan bahwa dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ hadits tentang mimpi. Di akhir hadits tersebut Nabi ﷺ bersabda,

أَحِبُّ الْقَيْدَ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ. الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ

"Aku mencintai qaid dan membenci belenggu. Yang dimaksud dengan qaid adalah keteguhan dalam agama."¹⁷⁸

"Jika di dalam mimpi saja belenggu dibenci, bagaimana dalam keadaan terjaga?"

Saya sampaikan penjelasan di atas kepadanya di majelis tersebut, dan saya menakut-nakutinya dengan akibat orang yang bersikeras pada bid'ah, dan bahwa perbuatan tersebut mengakibatkan hukuman secara pasti, atau pernyataan semacam itu yang sebagian besarnya saya lupa karena sudah lama sekali.

¹⁷⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang cincin (4223), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pakaian (1785) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perhiasan (5195), mereka semua dari Buraidah, serta Ahmad (2/163, 179) dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

¹⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takbir mimpi (7017) dan Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (2263/6).

Bilakah Perkara Mubah tetap Mubah?

Perkara-perkara yang tidak dianjurkan dalam syari'at itu tidak boleh dijadikan sebagai ibadah berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam. Ia tidak boleh dijadikan sebagai taqarrub dan jalan kepada Allah, dan tidak menjadi sebab bagi seseorang untuk menjadi wali Allah dan kekasih-Nya. Tidak boleh ada keyakinan bahwa Allah mencintainya atau mencintai para pelakunya, atau menjadikan sebagai nilai tambah di sisi Allah dan mendekatkan seseorang kepada-Nya. Ia tidak boleh dijadikan simbol bagi orang-orang yang bertaubat dan menginginkan ridha Allah yang lebih utama daripada orang-orang yang tidak seperti mereka.

Ini merupakan prinsip besar yang wajib diketahui dan diperhatikan, yaitu bahwa perkara-perkara mubah itu hukumnya tetap mubah apabila dijadikan mubah. Adapun jika ia dijadikan wajib atau sunnah, maka ia menjadi agama yang tidak disyari'atkan Allah. Menjadikan sesuatu yang tidak wajib atau sunnah sebagai perkara wajib atau sunnah itu sama dengan menjadikan sesuatu yang tidak haram sebagai perkara haram. Tidak ada perkara haram kecuali yang diharamkan oleh Allah, dan tidak ada agama kecuali yang disyari'atkan Allah. Karena itu dalam Al Qur'an Allah mengecam orang yang mensyari'atkan agama yang tidak diizinkan Allah, dan orang yang mengharamkan sesuatu yang tidak diizinkan Allah untuk diharamkan. Jika ketentuan ini berlaku dalam perkara-perkara mubah, lalu bagaimana dengan perkara-perkara yang makruh dan haram?

Karena itu, perkara-perkara ini tidak menjadi mesti lantaran nadzar. Seandainya seseorang bernadzar untuk melakukan perbuatan yang mubah, atau makruh, atau diharamkan, maka ia tidak wajib melakukannya. Lain halnya jika ia bernadzar untuk berbuat taat kepada

Allah, maka ia wajib menaati-Nya. Tetapi ia wajib membayar *kaffarah* jika tidak melakukan nadzar yang mubah, makruh dan haram tersebut menurut Ahmad dan selainnya. Sedangkan menurut imam lain, ia tidak menanggung kewajiban apapun. Dengan demikian, sesuatu yang bukan perbuatan taat dan ibadah itu tidak menjadi ketaatan dan ibadah dengan nadzar.

Termasuk kategori nadzar adalah janji yang diambil pada manusia untuk mengikuti tarekat seorang syaikh tertentu, seperti janji para pengikut Al Futuwwah dan Ramah Al Bunduq. Seseorang tidak wajib berkomitmen terhadap hal tersebut sebagai bentuk agama dan ketaatan kepada Allah, kecuali terhadap agama dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam koridor syari'at Allah. akan tetapi, terkadang seseorang terkena *kaffarah* ketika ia melanggar janji. Karena itu, saya sering menyuruh seseorang untuk meninggalkan perjanjian yang telah diambil untuknya untuk mengikuti suatu tarekat yang lemah atau mengandung berbagai macam bid'ah, dan agar ia beralih untuk mengikuti jalan yang lebih baik dari itu, yaitu menaati Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti Kitab dan Sunnah. Karena umat Islam sepakat bahwa seseorang tidak boleh meyakini atau mengatakan tentang suatu amal sebagai amal taqarrub, ketaatan, kebajikan dan jalan menuju Allah, baik wajib atau sunnah, kecuali yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu diketahui melalui dalil-dalil yang diredaksikan. Adapun perkara yang diketahui melalui pendapat yang disepakati umat Islam bahwa ia tidak wajib, tidak sunnah, dan bukan merupakan amal taqarrub, maka ia tidak boleh diyakini atau dikatakan sebagai amal taqarrub dan ketaatan.

Demikian pula, umat Islam sepakat bahwa seseorang tidak boleh berniat mendekat kecuali kepada Allah, serta tidak boleh beribadah

dengannya dan menjadikannya sebagai agama. pelaksanaannya juga bukan termasuk amal shalih. Jadi, tidak boleh menjadikannya sebagai ajaran agama, baik secara keyakinan atau ucapan, baik secara spiritual atau amalan.

Akibat mengabaikan prinsip ini banyak ulama dan ahli ibadah yang keliru. Mereka melihat bahwa jika sesuatu tidak diharamkan maka ia tidak dilarang, bahkan dikatakan hukumnya boleh. Mereka tidak membedakan antara menjadikan sesuatu sebagai agama, ketaatan dan kebajikan, dengan penggunaannya seperti penggunaan perkara-perkara yang mubah murni. Kita tahu bahwa menjadikan sesuatu sebagai agama dengan keyakinan, atau tujuan, atau dengan keduanya, atau dengan ucapan, atau dengan perbuatan, atau dengan kedua-duanya, termasuk keharaman dan dosa yang paling besar. Ini termasuk bid'ah munkar yang lebih besar daripada maksiat-maksiat yang diketahui dengan jelas sebagai maksiat dan dosa.

MENGAKUI LARANGAN TETAPI TETAP MENJALANKAN BID'AH

Ketika saya melarang mereka untuk melakukan berbagai bid'ah, mereka pura-pura setuju dan patuh. Tetapi tidak lama sesudah itu, orang-orang menceritakan bahwa mereka masih mempraktekkan bid'ah dan menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at umat Islam. Orang-orang memintaku untuk menghujat mereka, tetapi saya tetap menempuh jalan lemah lembut dan sabar, menunggu waktu yang tepat dan kesempatan yang baik, serta menunda perdebatan hingga

syaiikh tersebut datang ke masjid. Sebelumnya ia telah menulis beberapa surat kepada saya yang berisi argumentasi, alasan dan berbagai *atsar*. Seluruhnya batil dan tidak bisa dijadikan hujjah, bahkan merupakan hadits-hadits palsu, atau *isra'iliyyat* yang tidak disyari'atkan. Pada hakikatnya, yang mereka lakukan adalah menghalangi manusia dari jalan Allah dan mengambil harta manusia dengan jalan yang batil.

Karena itu saya katakan kepada mereka bahwa jawabannya harus berupa debat, karena jawaban terhadap surat semacam ini tidak bisa diberikan kecuali dengan debat. Ada seseorang di antara mereka mendatangi kami, dan kami melepaskan rantai besi dari lehernya. Mereka ini orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, yang beribadah dalam banyak perkara dengan hawa nafsu mereka, bukan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Karena itu, kebanyakan spiritualitas mereka adalah hawa nafsu yang mutlak, tanpa mengetahui siapa yang mereka sembah. Dalam diri mereka ada kemiripan yang sangat kuat dengan orang-orang Nasrani yang tentang mereka Allah berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

"Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu

mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 77) Karena itu generasi salaf menyebut ahli bid'ah dengan istilah ahli hawa nafsu.

Hawa nafsu mendorong mereka untuk berhimpun seperti perhimpunan pasukan sekutu. Mereka memasuki masjid dalam keadaan bersiap-siap perang dengan berbagai atraksi yang mereka persiapkan untuk mengalahkan musuh. Setelah shalat Jum'at ditunaikan, saya mengirim utusan kepada syaikh mereka untuk kami ajak bicara tentang perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan sepakat untuk mengikuti jalan Allah. Mereka lantas keluar dari masjid dengan rombongan mereka menuju istana, seolah-olah mereka telah bersepakat dengan sebagian pembesar untuk memperoleh tujuan mereka.

Setelah itu mereka kembali ke masjid sambil berteriak dan berbuat gaduh dengan cara yang sangat aneh. Saya mengirimkan utusan kepada mereka sekali lagi untuk menegaskan hujjah dan alasan, serta untuk meminta penjelasan dan verifikasi, dengan harapan ada manfaat dan kesadaran. Mereka lantas pergi menuju istana sekali lagi. Saya diberitahu bahwa mereka datang dari arah barat sambil menunjukkan kegaduhan dan teriakan, dengan menggetar-getarkan kepala dan badan, serta berbolak-balik di sungai Barda. Mereka berpura-pura sedang mengalami ekstase untuk menunjukkan kemampuan spiritual yang mereka dakwakan dan diterima oleh orang-orang bodoh yang mereka sesatkan.

Ketika Al Amir melihat mereka, ia merasa aneh dengan pemandangan tersebut. Ketika ia bertanya tentang mereka, ada yang mengatakan bahwa mereka hendak mengadu. Ia pun mempersilakan

perwakilan mereka untuk menemuinya. Syaikh mereka pun masuk untuk menyampaikan pengaduan atasku dan dakwaan bahwa aku telah berbuat aniaya terhadap mereka. Mereka berbicara panjang lebar, tetapi tidak semua ucapan mereka sampai kepadaku.

Saya diberitahu oleh orang yang ikut dalam pertemuan tersebut bahwa Al Amir berkata kepada mereka, "Apakah ia berkata demikian atas namanya sendiri atau atas nama Allah dan Rasul-Nya?" mereka menjawab, "Atas nama Allah dan Rasul-Nya." Al Amir bertanya, "Apa yang harus dikatakan untuknya?" Mereka menjawab, "Kami memiliki kemampuan spiritual dan tarekat yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami." Al Amir berkata, "Mari kita dengar perkataannya. Barangsiapa yang benar, maka kami membelanya." Mereka menjawab, "Kami ingin Anda memihak kepada kami." Al Amir menjawab, "Tidak, tetapi saya membela kebenaran, baik kebenaran itu ada pada kalian atau padanya." Mereka berkata, "Apakah kami harus datang?" Al Amir menjawab, "Ya." Mereka mengulangi pertanyaan mereka, lalu Al Amir pun meminta untuk mengeluarkan mereka. Ia lantas mengirim beberapa orang khususnya yang jujur dan mengerti agama untuk menemuiku. Orang tersebut mengetahui kesesatan mereka dan mengenalku dengan baik, dan ia sendiri ingin membongkar bobrok mereka.

Ketika saya mengetahui hal tersebut, terbetik dalam hati bahwa ini merupakan perkara yang dikehendaki Allah untuk memenangkan agama-Nya dan membongkar kedok orang-orang munafik pelaku bid'ah lantaran mereka telah tersebar di berbagai belahan bumi. Saya tidak ingin berbuat sewenang-wenang dan melanggar hak mereka. Saya juga tidak ingin duduk bersama mereka kecuali untuk menyampaikan kebaikan yang bisa disampaikan. Karena itu saya mengutus untuk menemui mereka seseorang yang mengenal mereka dengan baik.

Kemudian utusan tersebut datang dan memberitahu bahwa mereka berkumpul dengan para syaikh besar mereka yang mengetahui hakikat rahasia. Mereka memberi saran untuk menyetujui apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu mengikuti syari'at dan keluar dari bid'ah-bid'ah keji yang ditentang. Syaikh mereka yang pernah berkunjung ke berbagai negeri seperti wilayah Tatar, Mesir dan lain-lain berkata, "Keadaan kami hanya tampak di hadapan orang-orang Tatar, tidak di hadapan syari'at Muhammad bin Abdullah ﷺ." Mereka juga melepaskan rantai besi dari leher mereka dan merespons ajakan kami secara positif.

Kemudian saya diberitahu bahwa mereka didatangi beberapa tokoh besar mereka, dan mereka pasti datang ke pertemuan tersebut. Saya lantas melakukan istikharah kepada Allah pada malam itu, memohon pertolongan dan petunjuk kepada-Nya, serta menempuh jalan hamba-hamba Allah dalam kejadian semacam ini, hingga Allah mengilhamkan dalam hatiku untuk masuk ke dalam api jika memang dibutuhkan, dan bahwa api tersebut akan menjadi dingin dan selamat bagi orang yang mengikuti agama Ibrahim ﷺ. Api hanya membakar orang-orang yang serupa dengan kaum Shabi'ah, yaitu mereka yang keluar dari jalan yang lurus ini. Sisa-sisa kaum Shabi'ah adalah musuhnya Ibrahim ﷺ imamnya orang-orang yang lurus. Mereka ini tinggal di pesisir wilayah Batha'ih, dan bergabung dengan orang-orang Nasrani Dahma' yang mirip dengan mereka.

Antara kaum Shabi'ah dan para ahli ibadah yang mengaku sebagai pengikut agama ini terdapat korelasi yang hanya diketahui oleh orang yang mengetahui kebenaran yang terang. Kebanyakan mereka berasal dari kalangan Qaramithah dan Bathiniyyah, seperti kelompok An-Nushairiyyah dan Al Isma'iliyyah. Mereka meniru para filosof kaum

Shabi'ah, kemudian mereka mengarah kepada syirik dan pengingkaran terhadap Allah. Di antara bentuk kemusyrikan mereka adalah keyakinan yang berlebihan terhadap manusia, merekayasa ibadah, dan keluar dari syari'at.

Pada pagi harinya saya pergi ke tempat pertemuan. Saya tidak ingin mengajak seseorang untuk membantu, tetapi ada pula sebagian sahabat yang datang. Allah juga yang menyebabkan semua akibat. Setelah itu saya mendengar bahwa mereka berkeliling ke sejumlah pembesar negeri dan mengatakan berbagai distorsi dan kebohongan yang memang telah menjadi kebiasaan mereka. Dengan cara itulah mereka berhasil menguasai para tokoh negeri dan pemimpin, seperti anggapan mereka bahwa mereka memiliki kemampuan spiritual yang tidak bisa ditandingi oleh seorang wali pun, dan bahwa mereka memiliki jalan yang tidak diketahui oleh seorang ulama pun. Mereka mengklaim bahwa syaikh mereka memiliki kedudukan seperti khalifah di kalangan para syaikh.

Mereka mendatangi orang-orang dengan membawa berita-berita yang tidak ada realitanya. Orang yang menentang mereka adalah orang yang berpegang pada syari'at lahiriah, tidak sampai kepada hakikat dan rahasia. Mereka mengklaim bahwa mereka memiliki jalan sendiri, dan orang yang menentangnya memiliki jalan sendiri, tetapi merekalah yang sampai kepada esensi hakikat. Selain itu masih banyak lagi klaim-klaim yang terlihat indah padahal palsu.

Para pengikut mereka telah tersebar luas di berbagai negeri. Mereka juga berhasil menguasai para raja, Al Amir dan tentara. Itu semua terjadi karena cahaya Islam sangat lemah, dan kebanyakan manusia telah mengganti cahaya dengan kegelapan. Jejak Rasulullah ﷺ di mayoritas negeri telah sirna, dan hakikat Islam di negeri Tatar telah

lenyap. Karena itu mereka sangat disegani umat Islam, dan mereka memiliki keyakinan yang tidak bisa diubah hanya dengan ucapan seseorang.

Pembawa kabar mengatakan bahwa para panglima besar itu ikut datang. Wakil sultan sempat menyampaikan khutbah di tengah mereka untuk mengagungkan hal ihwal mereka. Saya diberitahu sebagian dari isi khutbah tersebut, tetapi Allah juga yang lebih mengetahui hakikat yang sebenarnya. Sementara Al Amir meyakini bahwa kemenangan akan tampak ketika diteliti. Karena itu ia mengirimkan utusan kepadaku sekali lagi, lalu ia mendengar kabar bahwa saya sedang dalam perjalanan.

Banyak ahli bid'ah seperti berbagai kelompok orang yang mengaku sebagai ahli Fiqih dan sufi, serta para pengikut paham *ittihad*, berusaha keras untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga menyiapkan orang-orang yang membantu mereka untuk datang.

Setibanya di tempat, saya mendapati para hadirin sangat antusias untuk menyaksikan pertemuan ini dan mengetahui apa yang akan terjadi. Saya diberitahu oleh wakil sultan dan para panglima lain tentang sebagian perkataan yang mengandung kebohongan yang mereka utarakan. Orang tersebut berkata, "Mereka mengatakan bahwa engkau meminta mereka diuji, dan mereka akan membakar pakaian dan mereka akan mengenakannya." Saya katakan bahwa ini adalah bagian dari kebohongan mereka.

Saya katakan kepada Al Amir, Kami tidak membolehkan perintah kepada seseorang untuk memasuki api, dan tidak boleh menaati orang yang memerintahkan untuk masuk ke dalam api.

Mengenai hal itu ada hadits yang shahih.¹⁷⁹ Tetapi mereka mendustakan hadits tersebut, padahal mereka adalah pendusta dan pembuat bid'ah yang telah merusak agama dan dunia umat Islam. Allah Maha Mengetahui akan hal itu.

Saya jelaskan kepada sekelompok panglima tentang distorsi mereka, dan bahwa mereka telah mempengaruhi pikiran seorang panglima yang bernama Al Aidamuri,¹⁸⁰ Qafjaq wakil sultan dan lain-lain. Mereka juga telah mempengaruhi pikiran Malik Al Adil Kitbugha terkait kerajaannya, serta panglima perang di wilayah Mesir. Tidak cukup tempat dalam bahasa ini untuk menyebutkan semua distorsi mereka.

Saya ceritakan distorsi mereka terhadap Al Aidamuri. Mereka sebenarnya mengirimkan beberapa perempuan untuk menari berita tentang keadaan di rumahnya, setelah itu mereka memberitahunya seolah-olah sebagai *kasyf*. Mereka juga menjanjikan kekuasaan kepadanya dan melihat *rijal al ghaib* (*manusia penghuni alam ghaib*). Karena itu mereka membuat kayu panjang dan menempatkan seseorang di atasnya untuk berjalan seperti orang yang bermain *egrag* (*jangkungan*). Mereka berjalan di atas bukit Mizzah, sedangkan Al Aidamuri melihat dari jauh sekumpulan orang yang berkeliling di atas bukit. Mereka tampak tinggi dan tidak menapak di atas tanah. Setelah itu mereka berhasil mengambil banyak harta dari Al Aidamuri, tetapi setelah itu kedok mereka terbongkar.

¹⁷⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1840/39, 40), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bai'at (4205), keduanya dari Ali ؓ.

¹⁸⁰ Dia adalah Aidamur bin Abdullah At-Turki, yang bergelar 'Alamuddin Al Mahyawi, seorang penyair yang memiliki kasidah yang sangat indah. Ia berasal dari Turki dan menekuni hadits. Ia wafat pada tahun 674 H. Lih. kitab *Al A'lam* karya Az-Zarakli (2/34).

Kemudian saya katakan kepada Al Amir, "Anaknya yang bekerja sebagai tentara mengetahui hal itu, dan dialah yang menceritakan kepadaku kisah ini. Adapun kisahnya Qafjaq, mereka memasukkan seseorang ke dalam kuburan untuk berbicara, lalu mereka mengecohnya bahwa orang mati bisa bicara. Mereka juga membawanya ke pemakaman Bab Shaghir untuk menemui seseorang yang mereka dakwakan sebagai laki-laki berbulu yang ada di gunung Lebanon. Tetapi mereka tidak membawanya mendekat kepada orang tersebut, melainkan ia melihatnya dari jauh dengan alasan agar berkahnya bisa sampai kepadanya. Mereka mengatakan bahwa orang tersebut meminta sejumlah uang dari Qafjaq, lalu Qafjaq berkata, "Syaikh itu dapat menyingkap hal ghaib, dan ia tahu bahwa uangku tidak mencapai jumlah tersebut." Qafjaq lantas mendekati orang tersebut dan menarik rambutnya, ternyata kulit yang mereka tempelkan pada kulit orang tersebut dan terambil dari kulit kambing itu mengelupas. Saya lantas menceritakan kejadian ini kepada Al Amir. Karena itu saya diberitahu bahwa setelah pertemuan nanti dan hal ihwal mereka telah terbongkar, maka para sahabat Qafjaq akan menulis surat kepada wakil sultan di Hamah untuk memberitahu kejadian yang sebenarnya.

Saya sampaikan kepada Al Amir bahwa mereka telah membuat berbagai macam bid'ah seperti rantai besi dan semisalnya, dan sebenarnya saya telah melarang mereka untuk melakukan berbagai bid'ah yang keluar dari syari'at. Al Amir lantas teringat akan sebuah hadits tentang bid'ah lalu ia bertanya kepadaku tentang hadits tersebut. Saya lantas menyebutkan hadits 'Irbadh bin Sariyah dan Jabir bin Abdullah. Saya menyebutkan dua hadits ini sesudah itu di pertemuan umum sebagaimana akan saya jelaskan nanti.

Pengakuan bahwa Mereka Memiliki Kemampuan Supranatural Kebal Api

Saya berkata kepada Al Amir, "Saya tidak menguji mereka, tetapi mereka mengklaim bahwa mereka memiliki kemampuan supranatural untuk masuk ke dalam api, sedangkan ahli syari'at tidak sanggup melakukannya. Mereka berkata kepada kami, 'Kemampuan supranatural yang tidak disanggupi oleh syari'at itu tidak boleh mereka tentang, tetapi apa yang kami lakukan ini serahkan pada kami, baik ia bertentangan dengan syari'at atau tidak.' Saya telah melakukan istikharah kepada Allah bahwa jika mereka masuk ke dalam api, maka aku akan masuk bersama mereka. Siapa di antara kami yang terbakar, maka dia terkena laknat Allah, dan dia kalah. Tetapi kami masuk ke dalam api setelah kami mencuci tubuh kami dengan cuka dan air hangat.

Al Amir bertanya, "Mengapa seperti itu?" Saya menjawab, "Karena mereka melumasi tubuh mereka dengan obat-obatan yang mereka buat dari minyak katak, bagian dalam kulit *naranji* (*sejenis jeruk*), dan batu *thalq*, serta trik-trik lain yang mereka ketahui, sedangkan aku tidak melumasi tubuhku dengan apapun. Jika aku dan mereka mandi dengan cuka dan air hangat, maka trik mereka akan gagal sehingga kebenaran akan tampak." Al Amir mempertanyakan keberanianku untuk masuk ke dalam api. Ia bertanya, "Apakah kamu benar-benar melakukannya?" Saya menjawab, "Ya! Aku sudah melakukan istikharah kepada Allah tentang masalah ini, dan Allah mengilhamkan ke dalam hatiku untuk melakukannya. Kami tidak melihat hal ini sebagai tindakan inisiatif, karena *khawariq al 'adah* hanya diberikan kepada umat Muhammad ﷺ yang mengikuti beliau secara lahir dan batin lantaran ada hujjah atau hajat. Hujjahnya adalah untuk menegakkan agama Allah.

sedangkan hajatnya adalah pasti ada pertolongan Allah untuk menegakkan agama-Nya. Jika mereka menunjukkan apa yang mereka sebut dengan istilah *isyarat* dan *burhan* (*bukti nyata*), yang mereka klaim bahwa ia dapat menggugurkan agama Allah dan syari'at-Nya, maka kami wajib membela Allah dan Rasul-Nya, serta menolong agama Allah dan syari'at-Nya dengan apa saja yang kami sanggupi, baik jiwa, raga atau harta benda. Saat itulah kami berhak menantang keanehan-keanehan yang mereka tampilkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang Dia gunakan untuk meneguhkan kami."

Perlu diketahui bahwa tindakan ini seperti tantangan Musa kepada para penyihir. Ketika mereka menampilkan sihir mereka, Allah pun meneguhkan mereka dengan tongkat yang mampu menelan sihir mereka. Al Amir lantas berkhotbah di hadapan para hadirin yang terdiri dari para panglima, dan ia senang dengan penjelasan saya itu. Seolah-olah para panglima itu telah mempengaruhi pikiran Al Amir bahwa para sufi tersebut memiliki kemampuan supranatural yang tidak sanggup ditangkal. Aku mendengar Al Amir berbicara kepada panglima besar yang datang dari Mesir, yaitu Al Haj Bahadur. Saya duduk di antara keduanya yang berbicara dengan bahasa Turki yang tidak saya pahami selain ia mengatakan, "Hari ini engkau akan melihat perang besar." Barangkali ini adalah jawaban bagi orang yang berbicara kepada Al Amir tentang mereka.

Para syaikh besar mereka pun datang, lalu mereka meminta Al Amir untuk mengadakan perbaikan dan meredam masalah. Mereka telah menunjukkan sikap yang lunak, tetapi Al Amir menjawab, "Perdamaian dilakukan setelah kebenaran tampak terang." Kami pun berdiri ke tempat duduk Al Amir di sudut istana bersama Bahadur. Saya mendengarnya sedang diberitahu tentang Ayyub Al Hammal yang ada di

Mesir dan para ahli ibadah sepertinya. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki posisi yang kuat di hadapan Al Amir, dan bahwa ia berbuat sangka kepada mereka. Allah Maha Mengetahui tentang keadaan yang sebenarnya.

Al Amir ingin agar Bahadur menyaksikan peristiwa ini supaya ia bisa melihat kebenaran dengan jelas karena ia termasuk panglima besar dan paling dimuliakan di hadapan Al Amir. Sekarang ia sudah datang, dan Al Amir ingin menjamunya. Karena itu ia memerintahkan untuk menggelar jamuan di Maidan.

Saat itu para penganut aliran Batha'ihyyah telah datang dalam jumlah yang besar. Mereka menunjukkan perilaku-perilaku syetani mereka seperti mengeluarkan busa dari mulut, menggerak-gerakkan kepala dan anggota badan, serta melompat, merangkak dan berguling-guling, serta mengeluarkan berbagai suara aneh dan gerakan-gerakan yang tidak biasa. Semua itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan Luqman kepada anaknya dalam firman Allah,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لصَوْتِ الْحَمِيرِ ﴿١١﴾

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai."
(Qs. Luqman [31]: 19)

Setelah itu kami duduk dan para tokoh telah hadir, baik para pejabat negara, menulis, ulama, sufi, masyarakat umum dan lain-lain. Syaikh pemuka mereka juga telah hadir, dan ada pula syaikh lain yang menyebut dirinya dengan nama Khalifah Sayyiduh Ahmad. Orang-orang

memanggilnya Abdullah Al Kadzdzab. Saya tidak mengetahui alasan mereka memanggilnya demikian.

Lama sebelum itu, ada seorang syaikh dengan penampilan yang lembut mendatangi dan berpura-pura meminta seperti kebiasaan mereka, lalu aku pun memberinya. Saya tidak menyadari kebohongannya sampai ia meninggalkanku. Saya pun berpikir bahwa saya tidak menyadari kecohannya orang tersebut sampai ia pergi dari hadapanku, padahal selama ini tidak ada seorang pun yang berhasil mengecohku. Sebaliknya, aku bisa mengenalinya sejak awal kejadian. Karena itu, kejadian tersebut terekam kuat dalam pikiranku, dan aku tidak melihatnya sejak saat itu hingga aku berdebat dengannya. Syaikh tersebut menceritakan bahwa dialah orang yang bertemu denganku pada waktu yang silam itu, sehingga aku kagum dengan campur tangan Allah yang membongkar kedoknya dalam peristiwa yang paling besar dimana seharusnya ia merahasiakan kecohannya dariku.

Ketika orang-orang telah berdatangan, syaikh mereka yang bernama Hatim berbicara yang intinya meminta perdamaian, maaf atas masa lalu, dan bertaubat. Kami mengabulkan permintaannya untuk meninggalkan rantai besi yang mereka kenakan dan berbagai bid'ah lainnya, dan agar mereka mengikuti syari'at. Saya katakan, "Soal taubat pasti diterima karena Allah berfirman, *"Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya."* (Qs. Al Mu'min [40]: 3) *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih."* (Qs. Al Hijr [15]: 49-50)

Kemudian syaikh mereka yang bernama Al Musytaki membela rantai besi yang mereka kenakan. Ia mengatakan bahwa Wahb bin

Munabbih menceritakan bahwa di kalangan Bani Isra'il terdapat seorang ahli ibadah yang mengenakan rantai di lehernya. Riwayat tersebut merupakan riwayat *isra'iliyyat* yang tidak valid.

Saya katakan kepada mereka, "Kita tidak boleh beribadah dalam agama kitab dengan berpijak pada suatu riwayat *isra'iliyyat* yang bertentangan dengan syari'at kita. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى بِيدِ عُمَرَ
بْنِ الْخَطَّابِ وَرَقَةً مِنَ التَّوْرَةِ فَقَالَ: أَمْتَهُوْكُمْ يَا ابْنَ
الْخَطَّابِ؟ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيِّضَاءَ نَقِيَّةٍ وَلَوْ كَانَ
مُوسَى حَيًّا ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوهُ وَتَرَكْتُمُونِي لَضَلَلْتُمْ

"Nabi ﷺ melihat Umar bin Khaththab ﷺ memegang sebuah lembaran kitab Taurat, lalu beliau bertanya, "Mengapa kalian gegabah, wahai Umar bin Khaththab? Aku telah datang kepada kalian dengan membawa ayat-ayat yang putih dan bersih. Seandainya Musa ﷺ masih hidup lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian sesat."¹⁸¹

Dalam kitab *Marasil Abi Daud* Nabi ﷺ bersabda,

¹⁸¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

كَفَى بِقَوْمٍ ضَلَالَةً أَنْ يَتَّبِعُوا كِتَابًا غَيْرَ كِتَابِكُمْ.
أُنْزِلَ عَلَى نَبِيٍّ غَيْرِ نَبِيِّهِمْ

"Cukuplah suatu kaum dianggap tersesat sekiranya mereka mencari kitab selain kitab mereka, yang diturunkan pada seorang nabi selain Nabi mereka." Allah menurunkan ayat, "Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 51)¹⁸²

Jadi, kita tidak boleh mengikuti Musa ﷺ dan 'Isa ﷺ dalam perkara yang kita tahu diturunkan pada keduanya dari sisi Allah manakala ia bertentangan dengan syari'at kita. Kita hanya wajib mengikuti apa yang diturunkan pada kita dari Tuhan kita, mengikuti syari'at dan manhaj yang dirisalahkan Allah kepada kita melalui Rasul kita ﷺ sebagaimana firman Allah,

وَأَنِ احْكُم بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." (Qs. Al Maa'idah [5]: 49)

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

¹⁸² Lih. kitab *Marasil Abi Dawud* (454) dari Yahya bin Ja'dah.

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Qs. Al Maa'idah [5]: 48)

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا

تُسْأَلُونَ عَنْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 134)

Sampaikan kepada kami dalil Al Qur'an dan hadits-hadits shahih seperti riwayat Al Bukhari dan Muslim!

Kemudian syaikh tersebut berkata kepada Al Amir, "Kami ingin Anda mengumpulkan empat qadhi dan fuqaha. Kami adalah para pengikut madzhab Asy-Syafi'i."

Saya katakan kepadanya, "Masalah ini tidak dianjurkan dan tidak disyari'atkan menurut seorang ulama muslim pun. Sebaliknya, mereka semua melarang menjadikan hal ini sebagai ibadah dan menganggapnya sebagai bid'ah. Ini dia Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani¹⁸³, mufti madzhab Asy-Syafi'i." Aku lantas memanggilnya

¹⁸³ Dia adalah Muhammad bin Ali bin Abdul Wahid Al Anshari Kamaluddin atau yang dikenal dengan Ibnu Az-Zamlakani. Ia seorang ulama Fiqih dan pemimpin kalangan madzhab Asy-Syafi'i di zamannya. Ia lahir dan belajar di Damaskus, dan wafat di Balbis dan dimakamkan di Kairo. Ia memiliki sebuah risalah yang berisi bantahan terhadap Ibnu Taimiyyah dalam masalah cerai. Ia juga memiliki karya di bidang sejarah dan beberapa kitab lain. Penampilannya bagus

dan berkata, "Wahai Syaikh Kamaluddin, apa pendapat Anda tentang hal ini?" Ia menjawab, "Ini adalah bid'ah, tidak dianjurkan, bahkan dimakruhkan." Sebagian jama'ah ada yang membawa fatwa berisi tulisan sejumlah ulama yang menjelaskan pendapat yang sama.

Saya katakan, tidak seorang pun yang boleh keluar dari syari'at Muhammad ﷺ, serta tidak boleh keluar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Saya ragu apakah dalam kesempatan tersebut saya bercerita tentang kisah Musa dan Khidhir atau tidak, karena kejadiannya sudah sangat lama.

Syaikh Abdullah lantas bangkit dan berbicara dengan suara yang sangat keras. Ia berkata, "Kami memiliki kemampuan spiritual dan perkara-perkara batin yang tidak bisa ditelaah." Ia lantas menyampaikan perkataan yang tidak saya ingat betul redaksinya, seperti kata majelis, madrasah, batiniah dan lahiriah. Intinya, menurutnya ia memiliki sisi batin sedangkan orang lain memiliki sisi lahiriah, dan ia memiliki satu perkara yang tidak bisa ditelaah oleh orang yang berkecimpung pada sisi lahir sehingga mereka tidak boleh mengkritiknya.

Saya katakan kepadanya dengan suara keras dan marah, "Semua perkara lahiriah dan batiniah, majelis dan madrasah, syari'at dan hakikat harus dikembalikan kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Tidak seorang pun yang boleh keluar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, baik dia itu syaikh atau sufi, raja atau panglima, ulama atau qadhi. Seluruh manusia wajib menaati Allah dan Rasul-Nya." Saya menyampaikan perkataan ini atau semisalnya.

Ia lantas berkata dengan suara keras, "Kami memiliki kemampuan spiritual seperti ini dan ini." Ia menyebutkan beberapa

dan menawan, akidahnya lurus, dan mengikuti madzhab Al Asy'ari. Lih. kitab *Fawat Al Wafiyat* (4/7-11, 488).

kemampuan supranatural seperti api dan sejenisnya. Ia menganggap memiliki kekhususan, dan menjadi hak mereka sekiranya urusan ini diserahkan kepada mereka.

Saya katakan dengan suara keras dan marah, "Saya sampaikan kepada setiap pengikut Muhammad ﷺ dari timur hingga barat! Apa saja yang mereka lakukan dengan api, saya akan melakukannya seperti yang kalian lakukan. Barangsiapa yang terbakar, maka dialah yang kalah." Kalau tidak salah saya juga berkata, "Maka baginya laknat Allah, tetapi setelah kita mencuci tubuh kita dengan cuka dan air hangat." Para panglima dan jama'ah lain bertanya kepadaku tentang hal tersebut, lalu saya katakan, "Karena mereka memiliki trik supaya bisa bersentuhan dengan api dengan menggunakan ramuan dari minyak katak, kulit *naranji* dan batu *thalq*." Ia lantas memperlihatkan kemampuannya itu dan berkata, "Mari kita bungkus tubuh kita dengan kain setelah tubuh kita dilumasi dengan minyak." Saya katakan, "Berdirilah!" Aku mengulangi permintaanku agar ia berdiri. Ia lantas hendak membuka pakaian, lalu aku buru-buru berkata, "Tidak, sebelum kita mandi dengan air hangat dan cuka." Ia pun melakukan intrik seperti kebiasaan mereka. Ia lantas berkata, "Barangsiapa yang mencintai Al Amir, silakan ia membawakan kayu bakar ke sini." Saya katakan, "Ini hanya untuk mengulur-ulur waktu, atau untuk membubarkan jama'ah? Lagi pula, bukan itu tujuannya. Cukup dinyalakan lentera, lalu kita letakkan jari kita di atasnya setelah dicuci dengan air hangat dan cuka. Barangsiapa yang terbakar jarinya, maka baginya laknat Allah." Kalau tidak salah, saya juga mengatakan, "Maka ia kalah." Ketika saya berkata demikian, ia berubah sikap dan menunduk. Aku diberitahu bahwa wajahnya pucat.

Keanehan Syetani tidak Menunjukkan Kewalian

Kemudian saya katakan kepada mereka, “Meskipun kalian benar-benar bisa masuk ke dalam api dan keluar darinya dalam keadaan selamat, meskipun kalian benar-benar bisa terbang di udara dan berjalan di atas air, semua itu tidak menunjukkan kebenaran dakwaan kalian untuk menentang syari’at dan membatalkannya. Karena Dajjal besar berkata kepada langit, “Hujanlah!” langit pun hujan. Ia berkata kepada bumi, “Keluarkan tanaman!” maka segera tumbuh tanaman. Ia berkata kepada puing-puing, “Keluarkan simpananmu!”, ia pun mengeluarkan simpanannya dan mengikutinya. Ia membunuh seorang laki-laki kemudian berjalan di antara dua bagian tubuhnya yang terbelah. Setelah itu ia berkata, “Berdirilah!”, lalu laki-laki tersebut pun berdiri. Meskipun demikian, ia tetap Dajjal pendusta dan terlaknat. Semoga Allah melaknatnya.” Saya berkata demikian dengan suara keras sehingga menimbulkan hantaman yang keras dalam hati mereka.

Saya menyebutkan perkataan Abu Yazid Al Busthami, “Seandainya kalian melihat seseorang terbang di udara dan berjalan di atas air, maka janganlah kalian terperdaya olehnya sebelum kalian melihat sikapnya terhadap berbagai perintah dan larangan.” Saya juga menceritakan dari Yunus bin Abdul A’la bahwa ia bertanya kepada Asy-Syafi’i, “Apakah kamu tahu apa yang dikatakan sahabat kita, yaitu Laits bin Sa’d? Ia berkata, ‘Seandainya engkau melihat orang yang mengikuti hawa nafsu berjalan di atas air, maka janganlah kamu terperdaya olehnya!’ Asy-Syafi’i menjawab, “Laits kurang. Seandainya engkau melihat orang yang mengikuti hawa nafsu terbang di udara, maka janganlah kamu terperdaya olehnya!”

Para syaikh besar mereka mengiba kepada Al Amir untuk meminta damai, tetapi saya terus mendesak mereka untuk

memperlihatkan kemampuan mereka terhadap api, tetapi mereka tidak kunjung memenuhi tantangan saya. Padahal saat itu hampir seluruh syaikh mereka berkumpul, dan jumlah mereka sangat banyak. Sementara orang-orang bergemuruh di lapangan, berbicara tentang berbagai hal yang tidak saya dengar dengan seksama.

Kemudian seorang hadirin mengatakan bahwa orang-orang berkata yang intinya adalah: **فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا**

﴿١١٩﴾ هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاحِبِينَ *"Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina."* (Qs. Al A'raaf [7]: 118-119) Orang-orang mengatakan, "Syaikh ini bernama Abdullah Al Kadzdzab. Dialah yang pernah menemuimu sekali, lalu engkau memberinya tiga puluh dirham." Saya katakan, "Aku baru menyadari bahwa ia telah mengecohku ketika ia mengambil dirham lalu pergi. Ia pernah menyampaikan cerita tentang dirinya yang intinya adalah ia pernah memasukkan api ke dalam jenggotnya di hadapan penguasa Hamah." Ketika ia pergi dari hadapanku, terbit dalam hatiku bahwa jenggotnya telah dilumasi minyak. Ia juga pernah pergi ke Romawi dan berhasil menguasai pikiran orang-orang Romawi.

Setelah tampak jelas ketidakmampuan, kebohongan dan kecohannya mereka di mata para hadirin, dan setelah jelas di mata para panglima bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kebatilan, maka mereka pun pulang. Al Haj Bahadur, wakil Sultan dan beberapa tokoh penting lainnya berbincang tentang situasi yang ada. Mereka telah mengetahui duduk perkara yang sebenarnya. Kami lantas masuk ke dalam ruangan. Adapun para syaikh tersebut diminta untuk bertaubat atas kesalahan mereka di masa lalu. Al Amir bertanya kepadaku tentang

perkara yang harus dituntut dari mereka. Saya katakan, "Mereka harus mengikuti Kitab dan Sunnah, seperti tidak boleh meyakini bahwa seseorang tidak wajib mengikuti keduanya, atau seseorang boleh keluar dari hukum keduanya, atau hal semacam itu, atau boleh mengikuti suatu jalan yang bertentangan dengan hukum keduanya, atau sikap apapun yang intinya adalah keluar dari Kitab dan Sunnah yang mengakibatkan kekafiran, terkadang mengakibatkan hukuman mati, dan terkadang mengharuskan perang terhadap kelompok yang menyimpang, bukan hanya hukuman mati atas satu individu yang telah dihakimi.

Mereka mengatakan, "Kami adalah orang-orang yang komit terhadap Kitab dan Sunnah. Apakah kalian menentang kami dalam masalah selain rantai besi? Kami akan melepaskannya." Saya katakan, "Yang saya tentang adalah masalah rantai besi dan masalah lain. Kami tidak bermaksud satu masalah tertentu, melainkan maksud kami adalah semua umat Islam wajib menaati Allah dan Rasul-Nya."

Al Amir bertanya, "Apa yang wajib mereka kerjakan dari Kitab dan Sunnah?" Saya menjawab, "Hukum Kitab dan Sunnah itu banyak sekali, tidak mungkin disebutkan di majelis ini. Tetapi maksud kami adalah hendaknya mereka berkomitmen secara umum terhadap Kitab dan Sunnah. Barangsiapa yang keluar darinya, maka lehernya dipenggal. Ia mengulangi pertanyaannya itu dan menunjuk dengan tangannya ke arah lapangan. Maksudnya, ini adalah hukum yang berlaku umum pada semua manusia, dan momen tersebut merupakan momen pertemuan umum yang masyhur, semua mata tertuju padanya. Dengan demikian tertanam dalam pikiran para pasukan, para pejabat, ulama, ahli ibadah dan para syaikh bahwa barangsiapa yang keluar dari Kitab dan Sunnah maka lehernya dipenggal.

Saya katakan, "Di antaranya adalah shalat lima waktu pada waktunya sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Karena di antara mereka ada yang tidak shalat, dan ada pula yang berbicara dalam shalatnya. Bahkan kemarin setelah mereka mengadukanku pada waktu Ashar hari Jum'at, salah seorang di antara mereka berkata di tengah-tengah shalat, "Wahai Tuanku Ahmad..." Selain membatalkan shalat, kalimat ini juga menyekutukan Allah dan merupakan doa kepada selain Allah dalam keadaan munajat yang seharusnya kita diperintahkan untuk membaca, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) Orang itu melakukannya kemarin di hadapan syaikh mereka, lalu syaikh tersebut menyuruhnya untuk membaca istighfar ketika diprotes oleh jama'ah lain, seperti kebiasaan mereka terkait dosa-dosa kecil. Syaikh tersebut tidak menyuruhnya mengulangi shalatnya. Selain itu, mereka juga berteriak-teriak dalam shalat dengan suara yang keras. Ini adalah perbuatan mungkar dan membatalkan shalat."

Ia berkata, "Orang ini tidak bisa mengendalikannya seperti seseorang tidak bisa mengendalikan bersin."

Saya katakan, "Bersin berasal dari Allah, dan Allah mencintai bersin. Tetapi Allah menyukai menguap meskipun salah seorang di antara kalian bisa menahannya. Adapun teriakan semacam ini berasal dari syetan, dan ini terjadi dengan kesadaran mereka, bahkan dengan mengada-adakannya. Sebenarnya mereka mampu menolaknya."

Saya diberitahu oleh beberapa orang yang tahu persis tentang mereka setelah pertemuan tersebut bahwa dalam shalat mereka melakukan berbagai hal yang tidak dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan nasrani sekalipun, seperti berkata, "Aku di atas perut istri imam", dan yang lain mengatakan ini dan itu tentang imam, atau kata-kata

kotor lainnya. Jika mereka ditentang lantaran meninggalkan shalat, maka mereka shalat secara bergiliran. Saya tahu bahwa mereka berwali kepada syetan, dan mereka bukan orang-orang yang tidak bisa mengendalikan diri sebagaimana seseorang terkadang tidak bisa mengendalikan diri untuk berteriak atau menangis dalam shalat, atau hal-hal lain.

Setelah mereka menunjukkan komitmen mereka terhadap Kitab dan Sunnah, sedangkan para jama'ah mereka di lapangan menunjukkan berbagai suara dan gerakan syetani, mereka pun menunjukkan kemampuan spiritual mereka. Saya katakan kepadanya, "Apakah ini sejalan dengan Kitab dan Sunnah?" Ia menjawab, "Ini adalah terpaan spiritual dari Allah pada mereka." Saya katakan, "Ini dari syetan yang terkutuk, sedangkan Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkan. Allah dan Rasul-Nya juga tidak mencintainya." Ia menjawab, "Tidak ada satu gerak pun di langit dan di bumi melainkan dengan kehendak dan keinginan Allah." saya katakan kepadanya, "Ini termasuk masalah qadha dan qadar. Demikian pula segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, seperti kafir, fasik, dan maksiat. Seluruhnya terjadi atas kehendak dan keinginan Allah, tetapi hal itu tidak bisa dijadikan argumen bagi seseorang untuk melakukannya. Sebaliknya, yang demikian itu termasuk kamuflase yang dijadikan syetan untuk memperdayai manusia dan dibenci oleh Ar-Rahman."

Ia berkata, "Dengan cara apa kalian menghilangkan keadaan-keadaan spiritual ini?" Saya jawab, "Dengan cambuk syar'i." Al Amir kagum dan tertawa. Ia lantas berkata, "Ya, demi Allah, dengan cambuk syar'i keanehan-keanehan syetani seperti ini dapat dihilangkan seperti yang terjadi pada banyak orang. Barangsiapa yang tidak menjawab panggilan agama dengan cambuk syar'i, maka dengan pedang

Muhammad.” Saya lantas memegang pedang Al Amir dan berkata, “Beliau ini adalah wakilnya Rasulullah ﷺ dan cucu beliau. Pedang ini adalah pedangnya Rasulullah ﷺ. Barangsiapa yang keluar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka kami tegas ia dengan pedang Allah.” Al Amir pun mengulangi perkataan ini dan, lalu sebagian dari mereka berkata, “Apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani diakui sedangkan kami tidak diakui?” Saya katakan, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani diakui dengan membayar *jizyah* atas agama mereka yang tersembunyi di rumah-rumah mereka, sedangkan pelaku bid’ah tidak bisa diakui bid’ahnya.” Mereka pun bungkam.

Pada hakikatnya, barangsiapa yang menampakkan kemungkaran di negeri Islam, maka perbuatannya itu tidak diakui. Barangsiapa yang mengajarkan bid’ah dan menampakkannya, maka ia tidak diakui. Barangsiapa yang menampakkan maksiat, maka ia tidak diakui. Demikian pula dengan orang-orang *dzimmi*, mereka tidak diakui untuk menampakkan perkara-perkara mungkar dalam agama mereka. Sedangkan selain mereka, jika ia seorang muslim, maka ia diharuskan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban Islam dan meninggalkan keharaman-keharamannya. Tetapi jika ia bukan seorang muslim dan bukan pula seorang *dzimmi*, maka bisa jadi ia adalah orang murtad, atau orang musyrik, atau orang zindiq (perusak agama) yang jelas perilaku zindiqnya.

Celaan terhadap Para Pelaku Bid’ah

Saya menyebutkan nash tentang cacian para pelaku bid’ah. Saya katakan, “Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad Ash-Shadiq dari ayahnya Abu Ja’far Al Baqir dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah beliau,

إِنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kalam Allah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, sedangkan setiap bid'ah adalah sesat.”¹⁸⁴

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari 'Irbadh bin Sariyah, katanya:

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ

¹⁸⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

الْأُمُور؛ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَفِي
رِوَايَةٍ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

"Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah di hadapan kami yang membuat mata menangis dan hati takut. Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, seperti ini adalah nasihat orang yang hendak berpamitan. Lalu, apa yang engkau pesankan kepada kami?" Beliau menjawab, "Aku wasiatkan kepada kalian agar mendengar dan taat, karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sesudahku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Kalian harus tetap memegang Sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidun yang diberi petunjuk sesudahku. Berpeganglah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah kalian perkara-perkara yang diada-adakan (bid'ah), karena setiap bid'ah itu sesat." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan setiap bid'ah ada di neraka."¹⁸⁵

Syaikh tersebut berkata kepadaku, "Bid'ah itu seperti zina." Ia lantas meriwayatkan sebuah hadits tentang cacian zina. Saya katakan, "Ini hadits palsu atas nama Rasulullah ﷺ. Zina itu maksiat, sedangkan bid'ah lebih buruk daripada maksiat sebagaimana yang dikatakan oleh sufi, "Bid'ah lebih disukai Iblis daripada maksiat, karena maksiat bisa ditaubati sedangkan bid'ah tidak bisa ditaubati."

Sebagian dari mereka mengatakan, "Kami berhasil mengajak banyak orang-orang untuk bertaubat." Saya bertanya, "Dari doa apa kalian ajak mereka untuk bertaubat?" Ia menjawab, "Dari perbuatan merampok, mencuri dan semisalnya." Saya katakan, "Keadaan mereka

¹⁸⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4607) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2676) dengan menilainya *hasan-shahih*.

sebelum kalian ajak bertaubat itu lebih baik daripada keadaan mereka setelah kalian ajak mereka bertaubat, karena dahulu mereka adalah orang-orang fasik dan meyakini keharaman perbuatan mereka, mengharapkan rahmat Allah, dan bertaubat kepada-Nya, atau setidaknya berniat untuk bertaubat. Tetapi dengan ajakan ini kalian telah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang sesat, musyrik dan keluar dari syari'at Islam. Mereka menjadi mencintai hal-hal yang dibenci Allah dan membenci hal-hal yang dicintai Allah." Saya jelaskan bahwa bid'ah-bid'ah yang mereka dan orang lain kerjakan itu lebih buruk daripada maksiat.

Saya berkata kepada Al Amir dan para hadirin, "Adapun maksiat itu seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Umar bin Khaththab:

أَنَّ رَجُلًا كَانَ يُدْعَى حِمَارًا وَكَانَ يَشْرَبُ
الْخَمْرَ وَكَانَ يُضْحِكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَكَانَ كُلَّمَا أُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَلَدَهُ الْحَدَّ فَلَعَنَهُ رَجُلٌ مَرَّةً. وَقَالَ: لَعَنَهُ اللَّهُ مَا أَكْثَرَ
مَا يُؤْتَى بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْعَنُهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهُ
وَرَسُولَهُ

"Ada seorang yang ada seorang laki-laki yang bernama Himar, dan ia suka minum khamer. Nabi ﷺ tertawa saat mendengar namanya itu. Setiap kali ia dihadapkan kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ menjatuhkan sanksi padanya sehingga ada seseorang yang melaknatnya dan berkata, "Semoga Allah melaknatnya. Betapa seringnya orang ini dihadapkan kepada Nabi ﷺ." Nabi ﷺ pun berkata kepada orang itu, *"Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*¹⁸⁶

Saya katakan, "Orang ini sering minum khamer. Namun, oleh karena akidahnya benar dan ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka Nabi ﷺ pun memberi kesaksian terhadap baginya dan melarang orang lain untuk melaknatnya. Adapun pelaku bid'ah itu seperti dijelaskan dalam hadits yang dilansir Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ali bin Abu Thalib ؓ, Abu Sa'id Al Khudri ؓ, dan para sahabat lain—hadits sebagian mereka masuk ke dalam hadits sebagian yang lain:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَسِّمُ
فَجَاءَهُ رَجُلٌ نَاتِيَّ الْجَبِينِ كَثَّ اللَّحْيَةِ مَحْلُوقَ الرَّأْسِ
بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَثَرُ السُّجُودِ وَقَالَ مَا قَالَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ ضَيْضِي هَذَا قَوْمٌ
يَحْقِرُ أَحَدَكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ

¹⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi pidana (6780).

وَقِرَاءَتُهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ
حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ
الرَّمِيَّةِ؛ لَئِنْ أَذْرَكْتَهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ وَفِي رِوَايَةٍ؛ لَوْ
يَعْلَمُ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَهُمْ مَاذَا لَهُمْ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ
لَنَكَلُوا عَنِ الْعَمَلِ وَفِي رِوَايَةٍ: شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ أُدِيمِ
السَّمَاءِ خَيْرُ قَتْلَى مَنْ قَتَلُوهُ

“Nabi ﷺ sedang membagi-bagikan harta, lalu datanglah kepada beliau seorang laki-laki yang lebar jidadnya, tebal jenggotnya, dan tercukur rambutnya, dan di antara kedua matanya ada bekas sujud. Orang itu berkata ini dan itu, kemudian Nabi ﷺ bersabda, “Dari keturunan orang ini akan keluar kaum yang salah seorang di antara kalian akan memandang remeh shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, memandang remeh puasanya jika dibandingkan puasa mereka, dan memandang remeh bacaannya jika dibandingkan dengan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur`an tetapi bacaan mereka tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat meninggalkan Islam sebagaimana anak panah melesat dari busurnya. Sungguh jika aku masih mendapati mereka, niscaya aku membunuh mereka seperti membunuh kaum ‘Ad.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Seandainya orang-orang yang mereka perangi itu tahu apa yang menimpa mereka melalui lisan Muhammad ﷺ, tentulah mereka berhenti dari perbuatan mereka.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Mereka adalah

seburuk-buruknya korban pembunuhan di bawah kolong langit. Sedangkan sebaik-baiknya korban pembunuhan adalah orang yang mereka bunuh.”¹⁸⁷

Saya katakan, meskipun mereka banyak shalat, puasa, membaca Al Qur`an serta berbagai ibadah dan perilaku zuhud lainnya, namun Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh mereka. Dan mereka pun berhasil ditumpas oleh Ali bin Abu Thalib bersama para sahabat Nabi ﷺ yang mendukungnya. Alasannya adalah karena mereka telah keluar dari Sunnah Nabi ﷺ dan syari'at beliau.” Kalau tidak salah, saya juga menyitir perkataan Asy-Syafi'i, “Sungguh, ujian yang ditimpakan pada seorang hamba berupa setiap dosa selain syirik kepada Allah itu lebih baik daripada ia diuji dengan sesuatu dari hawa nafsu ini (syirik).”

Setelah tampak jelas keburukan bid'ah dalam Islam, dan bahwa ia lebih zhalim daripada pelaku zina, mencuri dan minum khamer, dan bahwa mereka telah melakukan berbagai bid'ah munkar, maka dapat diketahui bahwa keadaan mereka lebih buruk daripada keadaan para pelaku zina, pencuri dan peminum khamer.

Setelah itu syaikh mereka yang bernama Abdullah berkata, “Tuan, janganlah Anda mengusik sisi yang sakral ini—maksudnya adalah mengikuti Ahmad bin Ar-Rifa'i.” Saya pun berkata dengan keras, “Celaka kau! Kesakralan macam apa? Mengikuti orang yang bertentangan dengannya itu lebih pantas mendapat kemuliaan, hai pemabuk! Kalian ingin membatalkan agama Allah dan Rasul-Nya.” ia berkata, “Tuan, orang-orang fakir itu akan membakarmu dengan hati mereka.” Saya katakan, “Seperti orang-orang Rafidhah membakarku ketika aku menentang mereka?” Semua orang menakut-nakuti dengan kejahatan mereka. Para sahabat mereka mengatakan bahwa mereka

¹⁸⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

memiliki suatu rahasia dengan Allah sehingga Allah menolong dan membela mereka. Sedangkan para panglima yang hadir mengetahui berkah kemudahan Allah dalam perang melawan kelompok Rafidhah dan Jabal.

Saya katakan kepada mereka, "Hai anteknya Rafidhah! Sesungguhnya dalam diri mereka ada sikap melampaui batas, syirik dan tindakan keluar dari syari'at, tidak jauh berbeda dengan kelompok Rafidhah dalam sebagian sifat mereka. Dalam diri mereka ada kebohongan yang mendekati kebohongan kelompok Rafidhah, atau menyamainya, atau bahkan lebih. Mereka itu termasuk kelompok yang paling pendusta hingga dikatakan, 'Janganlah kalian katakan, 'Lebih dusta daripada orang-orang Yahudi yang berdusta atas nama Allah!' Tetapi katakan, 'Lebih dusta daripada kelompok Ahmadiyyah atas nama syaikh mereka.'" Saya katakan kepada mereka, "Aku ingkar kepada kalian dan keadaan kalian. Karena itu, silakan melakukan makar terhadapku, dan janganlah kalian menunggu-nunggu."

Ketika saya menolak hadits-hadits mereka yang palsu, mereka pun meminta kepadaku untuk memperlihatkan kitab-kitab shahih untuk mereka jadikan petunjuk. Saya pun memberikannya kepada mereka, dan saya ulangi perkataan saya bahwa barangsiapa yang keluar dari Kitab dan Sunnah, maka lehernya dipegang. Al Amir pun mengulangi perkataan ini sehingga menjadi keputusan. Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan pasukan musuh sendiri.

PERTANYAAN TENTANG KITAB AL MURSYIDAH

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang kitab *Al Mursyidah*? Bagaimana awal mulanya dan penyusunannya? Apakah ia boleh dibaca atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. awal mula kitab ini adalah ia dikarang oleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Taumart yang bergelar Al Mahdi. Ia muncul di Maghrib pada awal-awal abad ke-5 H. Ia pernah masuk ke Irak dan mempelajari ilmu yang tidak seberapa. Ia juga memiliki sifat zuhud dan ahli ibadah yang tidak seberapa.

Ketika ia pulang ke Maghrib, ia naik ke gunung Maghrib untuk menemui suatu kaum Barbar dan kaum lain yang bodoh dan tidak mengenal agama Islam kecuali sangat minim. Ia pun mengajari mereka shalat, zakat, puasa dan syari'at-syari'at Islam lainnya. Ia lantas berpikir untuk memperlihatkan berbagai *khawariq al 'adah* (kemampuan *supranatural*) untuk mengajak mereka taat kepada agama. Karena itu ia mendatangi kuburan, mengubur berapa orang di dalamnya dengan kesepakatan bahwa mereka akan berbicara kepadanya ketika ia memanggil mereka, serta bersaksi dengan hal-hal yang dimintanya dari mereka. Misalnya adalah bersaksi bahwa ia adalah Al Mahdi yang dikabarkan Rasulullah ﷺ, yang namanya sama dengan nama Rasulullah ﷺ, nama ayahnya sama seperti nama ayahnya Rasulullah ﷺ, dan bahwa dialah yang memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi ini dipenuhi dengan ketidakadilan dan kezhaliman.

Barangsiapa yang mengikutinya maka ia beruntung, dan barangsiapa yang menentangnya maka ia merugi. Selain itu ada beberapa pesan lainnya. Jika orang-orang Barbar itu meyakini bahwa orang-orang yang sudah mati berbicara kepadanya dan bersaksi tentang hal tersebut kepadanya, maka keyakinan dan kepatuhan mereka kepadanya menjadi besar.

Kemudian orang-orang yang dikubur itu kuburan mereka dihancurkan agar mereka mati di dalamnya dan tidak membeberkan rahasianya. Ia yakin bahwa darah mereka itu halal, dan bahwa ia boleh memunculkan kebatilan ini agar orang-orang bodoh tersebut membelanya dan mengikutinya. Penduduk Maghrib dan Masyriq menyebutkan berbagai cerita tentangnya, dan cerita-cerita tersebut masyhur di kalangan orang yang mengetahui keadaannya.

Di antara cerita yang mereka tuturkan tentangnya adalah ia menyuruh seseorang untuk berpura-pura gila, padahal orang tersebut alim, hafal Al Qur'an dan Hadits. Ia pun berpura-pura gila sedangkan orang-orang tidak mengetahuinya selain sebagai orang gila. Setelah itu, pada suatu hari, ia menunjukkan bahwa seolah-olah ia sudah pulih akalnya, serta mampu membaca Al Qur'an, Hadits dan Fiqih. Ia mengakui bahwa ia diajari ilmu-ilmu tersebut dalam keadaan tidur, dan bahwa ia telah disembuhkan dari penyakitnya. Ada pula yang mengatakan bahwa orang tersebut mengaku diajari Rasulullah ﷺ sehingga mereka pun bersangka baik kepada orang tersebut.

Ibnu Taumart mengadakan satu hari yang mereka namakan hari Furqan. Pada hari tersebut ia membedakan antara ahli surga dan ahli neraka menurut klaimnya, sehingga setiap orang yang diketahuinya sebagai pengikut setianya maka ia menjadikannya sebagai ahli surga dan mereka lindungi darahnya. Sedangkan orang yang diketahui sebagai

musuhnya dinyatakan sebagai ahli neraka lalu mereka pun menghalalkan darahnya bersama darah ribuan orang penduduk Maghrib yang bermadzhab Al Maliki. Mereka itu adalah kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mengikuti madzhab Malik dan penduduk Madinah. Mereka membaca Al Qur'an dan Hadits seperti kitab *Ash-Shahihain*, *Al Muwaththa'* dan lain-lain. Mereka juga mengikuti madzhab penduduk Madinah. Karena itu ia mengklaim bahwa mereka ini orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan menganggap Allah adalah jisim, bukan termasuk golongan mereka. Padahal tidak diketahui adanya seorang pun dari para pengikut madzhab Al Maliki yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan menganggap Allah adalah jisim.

Ibnu Taumart juga menghalalkan darah mereka, serta melakukan berbagai perkara haram lainnya berdasarkan takwil ini dan semisalnya. Ini seperti tindakan penghalalan yang dilakukan oleh kelompok Jahmiyyah yang meniadakan Tuhan seperti para filosof dan kelompok Mu'tazilah, serta seluruh kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah ketika mereka menguji para ulama pada masa kekhalifahan Al Ma'mun. Mereka memunculkan pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat. Mereka menolak keyakinan bahwa Allah memiliki ilmu, kekuasaan, kalam, kehendak, atau sifat-sifat lain yang melekat pada Dzat-Nya.

Setiap orang yang menyetujui paham ini mereka lindungi darah dan hartanya, mereka beri berbagai kewenangan dan gaji yang besar dari baitul mal, mereka terima kesaksiannya dan menebusnya dari tawanan. Sedangkan orang yang tidak menyepakati pendapat mereka bahwa Al Qur'an adalah makhluk serta bid'ah-bid'ah lain yang mengikuti, maka mereka membunuhnya, atau memenjaranya, atau memukulinya, atau mereka tahan gajinya dari baitul mal, tidak

memberinya kewenangan, tidak menerima kesaksiannya, dan tidak menebusnya dari tangan orang-orang kafir.

Mereka mengatakan, "Orang ini menyerupakan Allah dengan makhluk, dan orang ini meyakini Allah adalah jisim lantaran ia mengatakan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy, dan pendapat-pendapat semacam itu."

Ujian atas Imam Ahmad dan Para Imam Ahlussunnah

Petaka ini menghantui umat Islam selama puluhan tahun, yaitu pada akhir-akhir masa kekhalifahan Al Ma'mun, kekhalifhan saudaranya yaitu Al Mu'tashim dan Al Watsiq bin Al Mu'tashim. Kemudian Allah menyingkirkan petaka ini dari umat pada masa kekhalifahan Al Mutawakkil Allah yang Allah jadikan mayoritas khalifah Bani 'Abbas berasal dari keturunannya, bukan keturunan orang-orang yang menimpakan petaka pada Ahlussunnah.

Al Mutawakkil memerintahkan untuk menghentikan petaka serta menegakkan Kitab dan Sunnah. Ia juga memerintahkan untuk meriwayatkan hadits yang valid dari Nabi ﷺ, sahabat dan tabi'in, tentang penetapan sifat-sifat bagi Allah. Sedemikian jauh tindakan kelompok Jahmiyyah dalam mengganti agama hingga mereka memasang tulisan di tirai Ka'bah: *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ* (Tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia adalah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana). Kalimat ini merupakan penyimpangan dari firman Allah, *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Orang-orang Jahmiyyah itu menguji manusia dengan firman Allah, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* Tetapi jika mereka mengatakan, "Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat," maka orang-orang Jahmiyyah itu menentang. Padahal menurut madzhab generasi salaf dan para imamnya, Allah disifati dengan sifat-sifat yang Allah dan Rasul-Nya sebutkan tanpa menyimpangkan dan tanpa mendisfungsikannya, serta tanpa memperlmasalahkannya caranya dan tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Jadi, mereka tidak meniadakan sifat-sifat Allah yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, dan tidak menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Sebaliknya mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, baik dari segi Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana Dzat-Nya tidak serupa dengan dzat selain-Nya, maka sifat-sifat-Nya juga tidak menyerupai sifat-sifat selain-Nya.

Allah mengutus para rasul, lalu mereka menyifati Allah dengan penetapan yang terperinci dan peniadaan yang bersifat garis besar. Sedangkan musuh-musuh para rasul, yaitu kalangan Jahmiyyah ahli filsafat dan orang-orang seperti mereka, menyifati Allah dengan peniadaan yang terperinci dan penetapan yang bersifat garis besar. padahal Allah dalam Kitab-Nya memberitahukan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Mahakuasa atas segala sesuatu, Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang sabar, tidak mencintai kerusakan dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya, meridhai orang-orang mukmin dan mereka meridhai-Nya, berbicara kepada Musa  secara langsung, dan Al Qur'an diturunkan

oleh Ar-Ruh Al Amin (Ruh yang Tepercaya) dari Allah kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ sebagaimana firman Allah,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar.'" (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Ruhul Qudus (Ruh Kesucian) dimaksud adalah malaikat Jibril sebagaimana dijelaskan Allah dalam ayat lain,

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ
اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

"Katakanlah, 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١١٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

﴿١١٤﴾

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193-194)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Qs. Yuunus [10]: 26)

Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Shahih Muslim* dari Shuhaib رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ نَادَىٰ مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَ كُمُوهُ ؛ فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُثَقِّلْ مَوَازِينَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجْرِنَا مِنَ النَّارِ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ؛ وَهِيَ الزِّيَادَةُ

"Jika ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, maka satu malaikat penyeru berseru, 'Wahai ahli surga! Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah, dan Dia ingin menunaikannya untuk kalian.' Mereka pun berkata, 'Apa itu? Tidakkah Allah telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan amal kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu hijab dinaikkan, dan

mereka pun memandang Allah. Maka, Allah tidak memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya. Itulah tambahan nikmat.¹⁸⁸

Ada pula riwayat yang masyhur dari Nabi ﷺ dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ
لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ

*"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama. Kalian tidak mengalami gelap mata dalam memandang-Nya."*¹⁸⁹

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَإِنَّ النَّاسَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ هَلْ نَرَى رَبَّنَا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: هَلْ تُضَامُونَ فِي رُؤْيِي الشَّمْسِ
صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَهَلْ
تُضَارُونَ فِي رُؤْيِي الْقَمَرِ صَحْوًا لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟

¹⁸⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (181/297).

¹⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7343, 7436, 7437, 7439), dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (633/211).

قَالُوا: لَا. قَالَ: فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ. كَمَا تَرُونَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

“Orang-orang berkata, “Ya Rasulullah, apakah kita bisa melihat Tuhan kita pada hari Kiamat?” Beliau bertanya, “*Apakah kalian mengalami gelap mata saat melihat matahari dengan mata telanjang dan tanpa terhalang oleh awan?*” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bertanya lagi, “*Apakah kalian mengalami mudharat saat melihat bulan dengan mata telanjang tanpa terhalang awan?*” Mereka menjawab, “Tidak.” Nabi ﷺ bersabda, “*Karena itu, kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan.*”¹⁹⁰

Nabi ﷺ menyerupakan pandangan dengan pandangan, bukan menyerupakan obyek pandangan yang satu dengan obyek pandangan yang lain, karena manusia tidak bisa mengetahui Allah secara menyeluruh, dan Allah tidak dapat dicapai oleh pandangan mereka sebagaimana firman Allah, *لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَرَ* “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.” (Qs. Al An’aam [6]: 103)

Ada banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *الْإِذْرَاقُ* dalam ayat tersebut adalah meliputi, karena para hamba dapat melihat Allah dengan mata kepala dan mereka tidak dapat meliputi-Nya. makna ini dan makna-makna lain yang serupa termasuk hal yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya.

¹⁹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (4737) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302).

Allah berfirman terkait peniadaan sesuatu yang serupa dengan-Nya,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 22)

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Qs. Maryam [19]: 65)

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlash [112]: 4)

Dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang setara, tandingan, serupa dan sebanding dengan-Nya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ilmu Allah seperti ilmunya, kekuasaan Allah seperti kekuasaannya, kalam Allah seperti kalamnya, kehendak, cinta, ridha dan murka-Nya seperti kehendak, cinta, ridha dan murkanya, atau persemayaman Allah di atas 'Arasy seperti persemayamannya, atau turun-Nya Allah seperti turunnya, atau kedatangan-Nya seperti kedatangannya, atau semacam itu, maka ia telah menyerupakan dan menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Allah Mahasuci dari apa yang mereka katakan. Orang tersebut adalah sesat, keji, batil, bahkan kafir.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki ilmu, kekuasaan, kalam, kehendak, pendengaran, penglihatan, cinta, ridha, murka, persemayaman, kedatangan dan turun, maka ia telah mendisfungsikan nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, serta telah menyimpangkan nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya. Ia juga sesat, keji, batil, bahkan kafir. Sebaliknya, madzhab para imam dan generasi salaf adalah menetapkan sifat-sifat ini dengan meniadakan

keserupaan dengan makhluk. Maksudnya adalah menetapkan sifat-sifat bagi Allah tanpa menyerupakan-Nya, serta menyucikan-Nya tanpa meniadakan sifat-sifat tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i, syaikhnya Al Bukhari, "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa yang mengingkari sifat-sifat yang dilekatkan Allah pada diri-Nya, maka ia kafir. Sifat-sifat yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya bagi Allah bukan merupakan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya."

Di antara penjelasannya adalah Allah mengabarkan kepada kita bahwa di surga ada air putih, susu, khamer, madu, daging, buah-buahan, sutera, emas, perak, dan lain-lain. Sedangkan Ibnu 'Abbas  berkata, "Apa yang ada di dunia ini tidak ada di surga kecuali namanya saja." Jika makhluk di surga itu sesuai dengan makhluk di dunia dari segi namanya saja, sedangkan hakikatnya tidak sama, lalu bagaimana mungkin Khaliq dikatakan serupa dengan makhluk lantaran namanya sama?

Allah telah mengabarkan bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan Allah juga mengabarkan bahwa manusia mendengar dan melihat, tetapi keduanya tidak sama. Allah mengabarkan bahwa Dia Mahahidup, dan Allah juga mengabarkan bahwa sebagian hamba-Nya itu hidup, tetapi keduanya tidak sama. Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, dan Allah juga mengabarkan bahwa sebagian hamba-Nya itu mengetahui dan santun, tetapi keduanya tidak sama. Allah menyebut dirinya Al Malik (Raja), dan Allah juga menyebut sebagian hamba-Nya dengan kata raja, tetapi keduanya tidak sama. Yang demikian itu banyak ditemukan alam Kitab dan Sunnah.

Karena itu, umat Islam generasi salaf dan para imamnya seperti para imam madzhab, yaitu Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan

lain-lain, mengikuti pendapat ini. Mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan menyucikan Allah tanpa mendisfungsikan. Mereka tidak berpegang pada pendapat orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah, dan tidak pula orang-orang yang menyerupakan Malik dengan makhluk. Inilah pemahaman para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka.

Para Ahli Filsafat Menyifati Allah dengan Sifat-Sifat Negatif

Adapun orang-orang yang menentang para rasul, baik dari kalangan ahli filsafat atau orang-orang yang menyerupai mereka, mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat negatif; tidak demikian, tidak demikian dan tidak demikian. Mereka tidak menyifatnya dengan sifat-sifat positif, melainkan dengan sifat-sifat negatif yang biasa digunakan untuk menyifati kenihilan, sehingga apa yang mereka sebutkan itu lebih sesuai untuk yang tiada. Karena itu, tidak ada perbedaan antara apa yang mereka tetapkan dan yang ditiadakan. Mereka mengatakan, sesungguhnya Dia itu maujud yang bukan tiada. Jadi, mereka itu kontradiktif; menetapkan ada-Nya dari satu sisi dan mengingkari ada-Nya di sisi lain. mereka juga mengatakan bahwa Tuhan adalah wujud yang mutlak tanpa bisa diidentifikasi dengan suatu sifat.

Semua orang tahu bahwa yang mutlak itu tiada, karena dalam perkara-perkara yang maujud ini tidak ada sesuatu yang mutlak dan tidak bisa dibedakan dari selainnya. Yang demikian itu hanya ada dalam asumsi seseorang. Ia mengasumsi sesuatu yang mutlak meskipun ia tidak memiliki realitanya di luar pikiran. Jadi, ahli filsafat aliran Jahmiyyah itu tidak menganggap Malik sebagai maujud yang terpisah dari makhluk-Nya, melainkan sebagai yang mutlak dalam pikiran mereka, atau menganggap sebagai dzat yang menyatu dalam diri

makhluk, atau mereka mengatakan bahwa Tuhan adalah wujud makhluk itu sendiri.

Kita tahu bahwa Allah telah ada sebelum Dia ciptaan makhluk, lalu Dia menciptakannya dan tidak masuk ke dalamnya dan tidak pula memasukkan makhluk ke dalam diri-Nya. Jadi, dalam makhluk-Nya tidak ada suatu Dzat-Nya, dan dalam Dzat-Nya tidak ada suatu makhluk-Nya. Itulah yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, serta disepakati oleh generasi salaf dan para imamnya.

Para ahli filsafat kelompok Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat ini, serta kelompok Mu'tazilah dan lain-lain yang menimpakan ujian dan petaka pada umat Islam sebagaimana telah dijelaskan, mereka semua mengikuti kesesatan ini. Dan ketika Allah telah memenangkan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memenangkan mereka, maka peniadaan ini masih melekat dalam hati para pengikut mereka, sehingga terkadang mereka menampakkannya bersama kelompok Rafidhah, terkadang bersama kelompok Jahmiyyah penganut paham *ittihad*, terkadang mereka menyepakati kelompok tersebut bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, tidak lebih dari itu.

Inilah akidah pengarang kitab *Al Mursyidah* sebagaimana yang ia nyatakan secara tegas dalam sebuah kitab yang berisi syarah terhadap mahdzabnya. Dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa Allah adalah wujud yang mutlak sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sina, Ibnu Sab'in dan lain-lain.

Karena itu, dalam kitab *Al Mursyidah* Ibnu Taumart tidak menyebutkan akidah seperti yang disebutkan oleh para imam Ahlussunnah Wal Jama'ah di bidang Hadits, Fiqih, tasawuf dan Kalam, serta para pengikut Imam Empat dan imam-imam lain. Juga seperti yang disebutkan para imam kalangan madzhab Al Hanafi, Al Maliki,

Asy-Syafi'i dan Al Hanbali; serta para ahli Kalam dari kelompok Kullabiyyah, Al Asy'ari, Karramiyyah dan lain-lain. Juga seperti yang disebutkan oleh para syaikh Sufyan dan zuhud dan ulama ahli Hadits. Mereka semua sepakat bahwa Allah itu Mahahidup, Maha Mengetahui dengan ilmu, dan Mahakuasa dengan kekuasaan sebagaimana firman Allah, “. ”(Qs. Al Baqarah [2]: 255)

“Tetapi Allah mengakui Al Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 166)

“Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya.” (Qs. Faathir [35]: 11)

“Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?” (Qs. Fushshilat [41]: 15)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengajari para sahabat beliau doa istikharah dalam setiap urusan sebagaimana beliau mengajari mereka suatu surat dari Al Qur'an. Beliau bersabda,

إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ
الْفَرِيضَةِ. ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ
وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ
فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ

الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ - وَيُسَمِّيهِ
بِاسْمِهِ - خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي
فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ
أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي
فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ
ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

"Jika salah seorang di antara kalian gelisah karena suatu urusan, maka hendaklah ia shalat dua raka'at yang bukan fardhu, kemudian hendaklah ia membaca, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan pengetahuan-Mu, memohon pertolongan-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan memohon sebagian dari karunia-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau kuasa sedangkan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib. Ya Allah, jika menurut pengetahuan-Mu perkara ini baik bagiku dalam urusan agamaku, kehidupanku (di dunia) dan kesudahan urusanku, maka takdirkanlah ia bagiku, mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah ia untukku. Tetapi jika menurut pengetahuan-Mu perkara ini buruk bagiku dalam urusan agamaku, kehidupanku (di dunia) dan kesudahan urusanku, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya, kemudian takdirkanlah

bagiku yang lebih baik apapun itu, dan jadikanlah aku ridha kepadanya."¹⁹¹

Para imam empat dan seluruh ulama yang saya sebutkan sepakat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, dan bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah.

Pengarang kitab *Al Mursyidah* tidak menyebutkan penetapan sifat sedikit pun seperti yang disepakati oleh berbagai kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah. ia juga tidak menyebutkan iman kepada kerasulan Muhammad ﷺ, Hari Akhir, serta berita Nabi ﷺ tentang surga dan neraka, kebangkitan, hisab, fitnah kubur, dan syafa'at Nabi ﷺ untuk orang-orang yang berbuat dosa besar. padahal semua pokok ini disepakati di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Di antara kebiasaan ulama mereka adalah mereka menyebutkan hal-hal tersebut dalam kitab-kitab mereka yang ringkas tentang akidah. Sebaliknya, Ibnu Taumart hanya menyebutkan pemahaman yang sesuai dengan prinsipnya, yaitu pendapat bahwa Allah adalah wujud yang mutlak. Ini merupakan pendapat para ahli filsafat, kelompok Jahmiyyah, Syi'ah dan orang-orang seperti mereka yang seluruh kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah, para pengikut Empat Madzhab dan lain-lain sepakat untuk menilai pendapatnya batin dan sesat.

Madzhab Ibnu Taumart terkait Sifat-Sifat Allah

Dalam kitab tersebut Ibnu Taumart hanya menyebutkan pendapat kalangan yang meniadakan sifat-sifat Allah. Ia tidak menyebutkan satu sifat positif pun bagi Allah. Di awal kitab ia

¹⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajjud (1162), Abu Daud dalam pembahasan tentang Istikharah (1538).

mengklaim bahwa setiap *mukallaf* wajib mengetahui hal tersebut, padahal umat Islam sepakat bahwa yang wajib bagi umat Islam adalah apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak seorang pun yang boleh mewajibkan bagi umat Islam sesuatu yang tidak diwajibkan Allah dan Rasul-Nya.

Pemaparan yang disampaikan Ibnu Taumart itu sebagiannya telah disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya sehingga ia wajib dipercaya, tetapi sebagian yang lain tidak disebutkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula oleh seorang generasi salaf dan para imam, sehingga manusia tidak wajib mengatakan apa yang tidak Allah wajibkan untuk mengatakannya. Ada kalanya seseorang mengatakan satu kalimat, dan kalimat tersebut benar, tetapi tidak setiap manusia wajib mengatakannya, dan ia pun tidak boleh mewajibkan manusia untuk mengatakannya. Lalu, bagaimana jika kalimat tersebut mengandung kebatilan?

Peniadaan yang ia sebutkan itu mengandung kebenaran dan kebatilan, sehingga yang benar wajib diikuti dan yang batil wajib dihindari. Kami telah membahas masalah ini dalam sebuah kitab yang besar. Kami juga menyebutkan alasan Ibnu Taumart menamai para pengikutnya dengan panggilan Al Muwahhidun (orang-orang yang bertauhid). Panggilan ini termasuk perkara yang ditentang oleh umat Islam karena semua umat Muhammad ﷺ itu bertauhid, dan tidak ada seorang ahli tauhid pun yang kekal di neraka.

Tauhid yang benar adalah yang dijelaskan Allah dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, seperti firman Allah,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ① اللَّهُ الصَّمَدُ ② لَمْ يَلِدْ

وَلَمْ يُولَدْ ③ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُوتُ ① لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ②

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ③ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ④ وَلَا

أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ⑤ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ⑥

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.'" (Qs. Al Kaafiruun [109]: 1-6)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi

(dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Qs. Muhammad [47]: 19)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

Jadi, kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah dan selainnya menyebut peniadaan sifat-sifat Allah sebagai tauhid. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah Kalam Allah dan bukan makhluk, atau mengatakan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, atau ia mengatakan, "Aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon pertolongan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu..." maka bagi mereka ia bukan ahli tauhid, melainkan mereka menamainya sebagai orang yang menyerupakan Allah dan menganggap Allah sebagai jisim. Pengarang kitab *Al Mursyidah* menjuluki para pengikutnya dengan nama Al Muwahhidun karena mengikuti orang-orang yang merekayasa konsep tauhid tanpa ada keterangannya dari Allah, serta menyimpangkan makna tauhid yang diajarkan Allah dalam Al Qur'an.

Ibnu Taumart juga mengatakan terkait kekuasaan Allah, "Sesungguhnya Allah kuasa terhadap apa yang Dia kehendaki saja." Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan para ahli filsafat, Ali Al Aswari, dan para ahli Kalam lain yang mengatakan bahwa Dia tidak kuasa terhadap selain yang Dia kerjakan. Sedangkan menurut madzhab

umat Islam, Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu, baik Dia menghendaki-Nya atau tidak menghendaki-Nya sebagaimana firman Allah,

"Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (Qs. Al An'aam [6]: 65)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ:

لَمَّا نَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى: قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ
عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ قَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكَ
قَالَ: أَعُوذُ بِوَجْهِكَ أَوْ يَلِيْسُكُمْ شَيْعًا وَيَذِيقَ بَعْضُكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ
قَالَ: هَاتَانِ أَهْوَنُ

"Ketika turun firman Allah, *"Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu"* Nabi ﷺ berdoa, *"Aku berlindung dengan wajah-Mu."* Ketika turun kalimat, *"Atau dari bawah kakimu"*, Nabi ﷺ berdoa, *"Aku berlindung dengan wajah-Mu."* Ketika turun kalimat, *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain"*, beliau bersabda, *"Kedua hal ini lebih ringan."*¹⁹²

¹⁹² HR. Al Bukhari dalam kitab tafsir (4628) dari Jabir.

Para ulama mengatakan, "Allah kuasa untuk melakukan dua hal tersebut, tetapi Allah tidak berkehendak untuk melakukannya. Sebaliknya, Allah melindungi umat ini melalui lisan Nabi-Nya untuk tidak memberikan kekuasaan atas mereka kepada musuh yang bukan dari golongan mereka, sehingga musuh tersebut memusnahkan mereka atau menghancurkan mereka dengan petaka yang umum."

Allah berfirman,

أَلَيْسَ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ يَجْمَعَ عِظَامَهُ. ﴿٢﴾ بَلَىٰ قَدَرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوَّىٰ

بَنَانُهُ. ﴿٤﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 3-4) Allah Mahakuasa untuk menyusun jari-jarinya dengan sempurna, tetapi Allah tidak menghendakinya. Allah juga berfirman, "Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi) nya." (Qs. As-Sajdah [32]: 13) "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu." (Qs. Huud [11]: 118) Allah Mahakuasa terhadap hal tersebut. Seandainya Allah menghendakinya, niscaya Dia melakukannya dengan kekuasaan-Nya, tetapi Dia tidak menghendakinya.

Sebelumnya kami telah menerangkan pernyataan Ibnu Taumart kata demi kata, dan kami juga telah menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.

Jadi, orang alim yang mengetahui hakikat isi kitab tersebut dan memahami kandungan Kitab dan Sunnah tidak akan terpengaruh oleh bacaan kitab tersebut, karena ia akan menempatkan setiap sesuatu sesuai dengan tempatnya. Tetapi umat Islam tidak perlu mempelajari dan membacanya, dan tidak seorang pun yang boleh beralih dari apa yang telah dijelaskan dalam Kitab dan Sunnah, serta disepakati oleh seluruh generasi salaf dan para imamnya, lalu mengambil suatu ajaran hasil rekayasa seseorang yang bertentangan dengan semua itu, atau menjerumuskan manusia untuk menentangnya.

Tidak seorang pun boleh menggagas sendiri akidah atau ibadah, melainkan ia wajib mengikuti tanpa boleh menciptakan hal-hal baru, serta wajib meneladani tanpa boleh melakukan inisiatif. Karena Allah mengutus Muhammad ﷺ untuk membawa petunjuk dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Allah berfirman kepada Nabi ﷺ,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

اتَّبَعَنِي

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.'"
(Qs. Yuusuf [12]: 108)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

Nabi ﷺ telah mengajari umat Islam tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam agama mereka.

Jadi, umat Islam mengambil seluruh ajaran mereka yang meliputi akidah, ibadah dan lain-lain dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta hal-hal yang disepakati oleh generasi salaf dan para imamnya. Semua itu tidak bertentangan dengan akal yang terang, karena setiap yang bertentangan dengan akal yang terang adalah batil, sedangkan dalam Kitab, Sunnah dan ijma' tidak ada sesuatu yang batil. Hanya saja, di dalamnya terdapat kalimat-kalimat yang terkadang tidak bisa dipahami oleh sebagian manusia, atau mereka memahami darinya suatu makna yang keliru. Dengan demikian, kesalahan ada pada mereka, bukan pada Kitab dan Sunnah karena Allah berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (Qs. An-Nahl [16]: 89)

Allah Mahatahu. Segala puji bagi Allah semata. Semoga karunia dan keselamatan senantiasa tercurah pada Muhammad ﷺ, keluarga beliau dan para sahabat beliau. Cukuplah Allah sebagai Penolong kami, dan Dialah sebaik-baik Pelindung. Tidak ada yang memberiku taufiq

selain Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.

PERDEBATAN TENTANG MEMBACA KITAB AL MURSYIDAH

Syaikhul Islam Ditanya

Ada dua orang yang berdebat tentang membaca kitab *Al Mursyidah*. Yang pertama mengatakan, "Menurut sebagian ulama, kitab *Al Mursyidah* tidak boleh kita baca." Sedangkan orang kedua mengatakan, "Barangsiapa yang tidak membacanya maka ia kafir."

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Pendebat kedua yang mengatakan bahwa barangsiapa yang tidak membacanya maka ia kafir, sesungguhnya orang tersebut bohong, sesat, keliru, bodoh, dan wajib diminta bertaubat dari perkataan seperti itu. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi sanksi yang keras agar ia dan orang-orang sepertinya tidak kembali mengucapkan perkataan seperti ini.

Bahkan, jika ucapannya itu dipahami secara lebih mendalam, dan ia bersikeras pada ucapannya itu, maka dia sendirilah yang kafir dan wajib diminta bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, maka ia dihukum mati. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG SESEORANG YANG BERHENTI DARI MAKSIAT TETAPI BERTAUBAT DENGAN CARA MENGAGUNGKAN SYAIKH

Syaikhul Islam Ditanya

Ada suatu kaum yang menjadi pengikut setia para syaikh karena telah diajak untuk bertaubat dari merampok, membunuh dan mencuri. Para-syaikh itu mengharuskan mereka untuk shalat, tetapi mereka shalat seperti shalat tradisi orang pedalaman. Apakah wajib ditegakkan sanksi shalat pada mereka atau tidak? Selain itu, mereka memakai simbol-simbol Rafidhah, membuka kepala, mengepang rambut, dan suka membawa ular. Mereka juga mencintai syaikh dengan melebihi batas hingga setiap kali salah seorang di antara mereka menghadapi suatu masalah, maka ia memohon pertolongan kepada syaikh. Mereka sujud kepada syaikh satu kali bukan di hadapan syaikh, dan satu kali di hadapan syaikh. Ada kalanya sujudnya bertetapan dengan menghadap ke arah kiblat, dan terkadang menghadap ke arah lain —tergantung dimana syaikhnya berada.

Di antara mereka ada yang mengambil anak-anak, baik dengan kerelaan orang tua mereka atau tidak. Ada kalanya ada seorang anak yang membantu kedua orang tuanya untuk bekerja secara halal, tetapi anak itu diambil dan diajari ajaran darwis (sufi) dan bernadzar kepada orang-orang yang sudah mati.

Di antara mereka ada yang mempersaudarakan di antara kaum perempuan. Jika mereka dilarang melakukan hal tersebut, maka ia menjawab, "Andai saja aku dapat mempersaudarakan ibumu dan saudarimu." Jika dikatakan kepadanya, "Janganlah memandang

perempuan asing,” maka ia menjawab, “Lihatlah dua puluh kali.” Mereka pun bersumpah dengan nama para syaikh, dan jika mereka dilarang untuk melakukan hal tersebut, maka mereka mengatakan, “Apakah engkau itu syari’at?”

Apakah orang yang menentang mereka mendapat pahala atau tidak? Apakah mengadakan *khurqah* (*sobekan kain*) untuk para syaikh itu ada dasarnya dalam syari’at atau tidak? Apakah afiliasi satu kelompok tertentu kepada seorang syaikh tertentu itu dibalas dengan pahala atau tidak? Apakah orang yang meninggalkan hal tersebut berdosa atau tidak? Mereka mengatakan, “Sesungguhnya Allah ridha lantaran ridhanya syaikh, dan marah lantaran kemarahan syaikh.” Dalam hal ini mereka bersandar pada sabda Nabi ﷺ,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang itu bersama orang yang dicintainya.”¹⁹³

Juga pada sabda Nabi ﷺ,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِسْلَامِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي

اللَّهِ

“Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”¹⁹⁴

¹⁹³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹⁴ HR. Ahmad (4/286), Ibnu Abi Syaibah (11/41, 10469), dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (1/45, 35).

Apakah ini merupakan dalil bagi mereka atau merupakan dua hal yang berbeda? Apakah orang yang seperti mereka boleh diberi zakat atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Hukum Membuka Kepala

Adapun membuka kepala, memegang rambut dan membawa ular, yang demikian itu bukan termasuk simbol orang shalih, baik dari kalangan sahabat, tabi'in dan para syaikh umat Islam, baik generasi pendahulu atau generasi akhir, baik Syaikh Ahmad bin Ar-Rifa'i atau selainnya. Bid'ah ini muncul lama setelah kematian Syaikh Ahmad. Ia dimunculkan oleh sekelompok orang yang mengaku sebagai pengikut setianya, sehingga mereka menyalahi jalan umat Islam dan keluar dari hakikat-hakikat agama, serta meninggalkan jalannya para hamba Allah yang shalih.

Mereka ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orang yang memiliki pengalaman spiritual Iblis, dan yang ahli dalam melakukan trik. Adapun orang yang memiliki pengalaman spiritual Iblis adalah kaum yang selalu didampingi syetan sebagaimana syetan mendampingi saudara-saudara mereka. Jika mereka menghadiri ritual penyimakan yang berisi tepuk tangan dan siulan, maka mereka mengalami pengalaman spiritual sehingga mereka berbusa mulutnya dan berguling-guling seperti yang dilakukan oleh orang yang kesurupan. Mereka juga berbicara dengan ucapan yang tidak mereka pahami, dan sebenarnya mereka juga tidak sadar karena syetanlah yang berbicara melalui lisan mereka saat akal mereka tidak sadar sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan.

Mereka serupa dengan para penyembah berhala di India. Sedangkan di Maghrib, orang seperti itu disebut *mushalli*. Jika ada orang yang kesurupan atau semacam itu, maka orang-orang berdatangan untuk menabuh rebana, memainkan suatu permainan, dan menyalakan api yang besar, lalu mereka memasukkan besi yang besar hingga lebih besar daripada batu. Setelah itu mereka mendirikan tombak-tombak yang bergigi, lalu salah seorang di antara mereka naik dan duduk di atas gigi-gigi tombak itu di hadapan manusia. Ia lantas mengambil besi yang sudah membara itu dan mengusapkannya pada kedua tangannya.

Orang-orang akan melihat batu yang dilemparkan, tetapi mereka tidak melihat orang yang melemparnya. Ini adalah perbuatan syetan-syetan mereka yang telah membawa mereka naik ke atas tombak. Dan syetan-syetan itulah yang tersentuh api, sedangkan mereka tidak merasakan hal itu, seperti orang kesurupan yang dipukuli tetapi ia tidak merasakan sakit karena sebenarnya pukulan tersebut jatuh pada jin. Demikian pula dengan orang yang memperoleh pengalaman spiritual syetani. Karena itu, semakin seseorang mirip dengan jin dan syetan, maka pengalaman spiritualnya semakin besar. Dan mereka tidak memperoleh pengalaman spiritual kecuali saat ada muadzin dan qur'annya syetan. Muadzinnya syetan adalah seruling, dan qur'annya syetan adalah nyanyian.

Mereka sama sekali tidak memperoleh pengalaman spiritual saat shalat, dzikir, doa dan membaca Al Qur'an. Jadi, pengalaman spiritual ini tidak mengandung manfaat bagi agama dan dunia. Seandainya pengalaman spiritual mereka satu kategori dengan hamba-hamba Allah yang shalih dan wali-wali Allah yang bertakwa, tentulah ia diperoleh saat mengerjakan ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah, dan tentulah ia

menghasilkan manfaat bagi agama dan dunia seperti dapat memperbanyak makanan dan minuman saat kritis, menurunkan hujan saat dibutuhkan, dan mendatangkan pertolongan dalam menghadapi musuh saat gentar. Sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang mengalami pengalaman syetani dan semu sehingga mereka justru menghapus berkah, menguatkan rasa takut, memakan harta manusia dengan cara yang batil, tidak memerintahkan kebajikan dan tidak mencegah kemungkaran, serta tidak berjihad di jalan Allah, melainkan berpihak kepada orang yang memberi makan dan memuliakan mereka meskipun bangsa Tatar. Bahkan mereka lebih mengutamakan bangsa Tatar daripada umat Islam, dan mereka adalah sebagian dari kaki tangan bangsa Tatar yang terlaknat. Di antara mereka bahkan ada yang menggunakan berbagai macam sihir dan syirik yang diharamkan Allah.

Adapun orang yang ahli melakukan trik adalah orang-orang yang membuat berbagai ramuan seperti batu *thalq*, minyak katak, kulit *naranji*, dan lain sebagainya. Mereka menggunakan sarana-sarana tersebut untuk berjalan di atas api dan memegang suatu jenis ular. Semua itu adalah trik yang dapat diketahui oleh seseorang yang ahli di bidang ini.

Ada pula yang didatangi syetan, dan mereka ini adalah ahli trik-trik syetani.

LOYALITAS YANG BERLEBIHAN TERHADAP PARA SYAIKH

Mengenai pertanyaan tentang loyalitas mereka yang berlebihan kepada para syaikh, wajib diketahui bahwa para syaikh yang shalih dan dapat dijadikan teladan dalam agama adalah orang-orang yang mengikuti jalannya para nabi dan rasul, seperti generasi pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam berbuat kebajikan dan orang yang memiliki kejujuran di mata umat. Jalan mereka ini adalah mengajak manusia kepada Allah, menaati Allah dan Rasul-Nya, serta mengikuti Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Tujuannya adalah agar seluruh ketaatan itu diberikan kepada Allah, dan agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi karena Allah berfirman, وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ

﴿٥٧﴾ أَنْ يُطِيعُونِ ﴿٥٨﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-58)

Para rasul memerintahkan manusia agar mereka tidak menyembah selain Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, sehingga mereka tidak takut kepada selain-Nya, tidak mengharap kepada selain-Nya, dan tidak berdoa kecuali kepada-Nya. Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Qs. Al Jin [72]: 18)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Qs. An-Nuur [24]: 52)

Allah menjadikan ketaatan ditujukan kepada-Nya dan kepada Rasulullah ﷺ, dan menetapkan bahwa rasa takut dan takwa hanya untuk Allah semata. Allah berfirman, وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ

﴿٥٩﴾ رَاغِبُونَ *"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)*

وَمَا ءَانَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Yang halal adalah apa yang dihalalkan Rasulullah ﷺ, yang haram adalah apa yang diharamkan beliau; dan agama adalah apa yang beliau syari'at. Tidak seorang pun baik dari generasi awal atau akhir yang boleh keluar dari ketaatan dan syari'at beliau. Barangsiapa yang tidak mengakui beliau secara lahir dan batin, maka ia kafir yang kekal di neraka.

Sebaik-baiknya syaikh yang shalih dan wali-wali Allah yang bertakwa adalah yang paling kuat dalam mengikuti Rasulullah ﷺ, paling dekat kepada Allah, paling mengenal agama-Nya, dan paling taat kepada perintah-Nya, seperti Abu Bakar ؓ, 'Umar ؓ, 'Utsman ؓ, dan Ali ؓ, serta seluruh tabi'in. Adapun rasa tercukupi itu hanya ditujukan kepada Allah semata. Karena itu mereka berkata, "*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*" Mereka tidak menyebutkan nama Rasulullah ﷺ di dalamnya sebagaimana firman Allah, الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ

﴿١٧٣﴾ فَأَخْشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' (Qs. Ali 'Imraan [3]: 173)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Qs. Al Anfaal [8]: 64)

Maksudnya, hanya Allah saja yang mencukupimu dan orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang mukmin. Allah saja yang mencukupi mereka, karena Allah adalah Pemilik kekuasaan dan segala pujian, dan Dialah yang melindungi hamba-hamba-Nya sebagaimana firman Allah, *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 36)*

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ

الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Tidak Boleh Memohon Pertolongan Kecuali Kepada Allah

Diriwayatkan bahwa ada seorang sahabat yang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Tuhan kita Mahadekat sehingga kita bermunajat (dengan suara pelan) kepada-Nya? ataukah Tuhan kita jauh sehingga kita memanggil-Nya?" Dari sini Allah menurunkan ayat ini.¹⁹⁵ Jadi, Allah Mahadekat, Maha Mengabulkan dan Maha Penyayang. Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada kasih sayang ibu kepada anaknya. Allah mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya yang tidak

¹⁹⁵ HR. Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (2/92).

diketahui oleh selain-Nya, kuasa untuk memenuhi hajat mereka yang tidak disanggupi oleh selain-Nya, dan menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tidak diberikan oleh selain-Nya.

Para syaikh yang diteladani itu menunjukkan jalan kepada-Nya, sama kedudukannya dengan para imam dalam shalat. Mereka shalat dengan memimpin gerakan orang-orang yang shalat di belakang mereka. Mereka juga seperti pemandu haji yang menunjukkan jama'ah haji ke Baitullah. Mereka semua berjalan menuju Allah, dan mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dari sifat ketuhanan. Sebaliknya, barangsiapa yang memberikan kepada mereka suatu sifat ketuhanan, maka ia tidak ada bedanya dengan orang-orang Nasrani yang musyrik.

Mengenai mereka Allah berfirman, **اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾**

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Nuh عليه السلام berkata sebagaimana yang dituturkan dalam Al Qur'an, **قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ**
"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat." (Qs. Al An'aam [6]: 50)

Tidak ada seorang pun yang boleh berdoa kepada seorang syaikh yang sudah mati atau tidak berada di tempat, bahkan tidak boleh berdoa kepada siapa saja yang sudah mati atau tidak berada di tempat, baik ia nabi atau orang biasa. Ia tidak boleh mengatakan, "Wahai tuanku fulan! Aku berada dalam pencukupan dan perlindunganmu." Ia juga tidak boleh mengatakan, "Kepadamulah aku meminta tolong, dan kepadamulah aku meminta perlindungan." Ketika seseorang tersandung maka ia tidak boleh mengatakan, "Fulan!" Ia tidak boleh menyebut nama Muhammad, Ali, Sitt Naisah, Sayyid Syaikh Ahmad, Syaikh 'Adiy, Syaikh Abdul Qadir, dan lain-lain. Ia juga tidak boleh mengatakan kalimat-kalimat yang mengandung doa dan permintaan pertolongan kepada mayit dan orang yang tidak ada di tempat. Yang demikian itu merupakan perbuatan orang-orang musyrik dan penyembahan orang-orang yang sesat.

Kita tahu bahwa junjungan manusia adalah Muhammad ﷺ. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat:

أَنَّ النَّاسَ لَمَّا أَجْدَبُوا اسْتَسْقَى عُمَرُ بِالْعَبَّاسِ.
وَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا إِذَا أَجْدَبْنَا تَوَسَّلْنَا إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا.
وإِنَّا نَتَوَسَّلُ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا فَيَسْقُونَ

"Ketika orang-orang mengalami kekeringan, 'Umar ؓ berdoa meminta hujan dengan wasilah 'Abbas. Ia berkata, "Ya Allah, ketika dahulu kami mengalami kekeringan, maka kami berwasilah kepada-Mu dengan Nabi kami lalu Engkau pun menurunkan hujan pada kami. Dan

sesungguhnya kami sekarang berwasilah dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan." Lalu mereka pun diberi hujan."¹⁹⁶

Pada masa hidupnya Nabi ﷺ, para sahabat berwasilah dengan doa Nabi ﷺ dan syafa'at beliau kepada mereka, sebagaimana manusia pada hari Kiamat berwasilah dengan beliau dan meminta syafa'at beliau agar mendapat kerelaan dari Tuhan mereka. Allah pun mengizinkan beliau untuk memberi syafa'at sehingga mereka diberi syafa'at. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah, **مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ**, "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمَا فِيهَا مِنْ
شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ
أُذِنَ لَهُ.

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23)

¹⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Istisqa' (1010) dari Anas ؓ.

Allah menjelaskan bahwa tidak satu pun dari semua makhluk yang memiliki hak milik sedikit pun, tidak pula sebagai sekutu di dalamnya, dan tidak pula sebagai penolong Allah sebagaimana para raja bekerjasama. Allah juga menjelaskan bahwa syafa'at di sisi-Nya tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya.

Pada hari Kiamat kelak, manusia akan mendatangi Adam ﷺ, kemudian Nuh ﷺ, kemudian Ibrahim ﷺ, kemudian Musa ﷺ, kemudian 'Isa ﷺ. Mereka meminta syafa'at dari para nabi tersebut, tetapi tidak seorang pun dari para pemimpin manusia itu yang memberi syafa'at kepada manusia, hingga mereka semua mendatangi Muhammad ﷺ, lalu beliau mendatangi Tuhannya, memuji-Nya dengan berbagai kalimat pujian, dan sujud kepada-Nya. Ketika Allah telah memberi izin kepada beliau untuk memberi syafa'at, maka beliau pun memberi syafa'at kepada mereka. Inilah keadaan orang yang merupakan makhluk yang paling utama. Lalu, bagaimana keadaan selain mereka?

Ketika Nabi ﷺ wafat, para sahabat tidak berdoa kepada beliau, tidak memohon pertolongan kepada beliau, tidak meminta sesuatu dari beliau, baik di samping makam beliau atau di tempat yang lain, dan tidak pula shalat di samping makam beliau atau makam orang lain. Akan tetapi, mereka membaca shalawat dan salam kepada beliau, menaati perintah beliau, mengikuti syari'at beliau, dan mengerjakan hal-hal yang dicintai Allah terkait hak diri-Nya dan hak Rasul-Nya serta hak hamba-hamba-Nya yang beriman, karena Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرْتُ النَّصَارَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ. فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*"Janganlah kalian mengagungkanku sebagaimana orang-orang Nasrani mengagungkan 'Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."*¹⁹⁷

Nabi ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثْنَا يُعْبَدُ

*"Ya Allah, janganlah jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."*¹⁹⁸

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا. وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُ كُنْتُمْ
فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

*"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bacalah shalawat untukku di mana saja kalian berada karena shalawat kalian sampai kepadaku."*¹⁹⁹

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ
مَسَاجِدَ

*"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*²⁰⁰ Beliau

¹⁹⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹⁹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

mengingatkan agar tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

قَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ فَقَالَ:
أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نَدًّا؟ قُلْ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

"Ada seseorang yang berkata kepada beliau, "Ini adalah apa yang dikehendaki Allah dan engkau kehendaki." Beliau lantas bertanya, "Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah, 'Ini adalah apa yang dikehendaki Allah semata.'"²⁰¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ وَلَكِنْ قُولُوا
مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ

"Janganlah kalian mengatakan, 'Ini adalah yang dikehendaki Allah dan yang dikehendaki Muhammad.' Tetapi ucapkan, 'Ini adalah apa yang dikehendaki Allah, kemudian dikehendaki Muhammad.'"²⁰²

Dalam kitab *Al Musnad* terdapat riwayat:

²⁰⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁰¹ HR. Ahmad (1/214, 224, 283). Syaikh Syakir (2/423) mengatakan, "Sanadnya shahih."

²⁰² HR. Ahmad (5/393), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *kaffarah* (2118) dan Ad-Darimi (2/295).

أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ سَجَدَ لَهُ. فَقَالَ: مَا هَذَا يَا مُعَاذُ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَهُمْ فِي الشَّامِ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَيَذْكُرُونَ ذَلِكَ عَنْ أَنْبِيَائِهِمْ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا وَقَالَ: يَا مُعَاذُ أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتُ بِقَبْرِى أَكُنْتُ سَاجِدًا لِقَبْرِى قَالَ: لَا قَالَ: فَإِنَّهُ لَا يَصْلُحُ السُّجُودُ إِلَّا لِلَّهِ

“Mu’adz bin Jabal sujud kepada Nabi ﷺ lalu beliau bersabda, “*Apa ini, wahai Mu’adz?*” Ia menjawab, “Ya Rasulullah, aku melihat orang-orang di Syam sujud kepada uskup-uskup mereka, dan mereka menceritakan hal itu dari nabi-nabi mereka.” Beliau bersabda, “*Wahai Mu’adz! Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, tentulah aku memerintahkan perempuan untuk sujud kepada suaminya karena begitu besarnya hak suami terhadap istrinya itu.*” Nabi ﷺ juga bertanya, “*Wahai Mu’adz, seandainya engkau melewati kuburanku, apakah engkau akan bersujud kepada kuburanku?*” Mu’adz menjawab, “*Tidak.*” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya sujud tidak pantas dilakukan kecuali kepadaku Allah.*”²⁰³

²⁰³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2140) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah (1853).

Jika sujud kepada Rasulullah ﷺ saja tidak boleh, baik saat beliau masih hidup atau sudah wafat, dan tidak pula kepada makam beliau, lalu bagaimana mungkin sujud kepada selain beliau boleh dilakukan? Sebaliknya, terdapat riwayat yang valid dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا

*"Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah pula kalian shalat menghadap ke arahnya."*²⁰⁴

Nabi ﷺ melarang shalat dengan menghadap ke kuburan sebagaimana Nabi ﷺ melarang menjadikan kuburan sebagai masjid. Karena itu, ketika kamar beliau dimasukkan ke dalam areal masjid saat dilakukan perluasan, bagian belakangnya dijadikan melenceng dari arah kiblat agar seseorang tidak shalat dengan menghadap ke kamar beliau. Lalu, apa pendapat Anda tentang sujud dengan menghadap ke arah kuburan orang lain, siapa pun dia?

Adapun pernyataan seseorang bahwa sujud ini ditujukan kepada Allah, jika ia berdusta tentang pernyataannya itu maka dusta itu sendiri sudah merupakan perkara yang hina. Jika ia jujur tentang hal tersebut, maka ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati karena sujud tidak dilakukan kecuali dengan cara yang disyari'atkan, yaitu sujud yang dilakukan dalam shalat, sujud Sahwi, sujud Tilawah dan sujud Syukur menurut salah satu dari dua pendapat ulama. Adapun sujud sesudah shalat tanpa sebab itu dimakruhkan oleh ulama. Demikian pula dengan shalat Sajdatain (dua

²⁰⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (973/97, 98) dari Abu Martsad Al Ghanawi.

sujud) setelah shalat Witir yang dilakukan oleh sebagian syaikh. Praktik ini tidak dilakukan oleh seorang generasi salaf pun, dan tidak dianjurkan oleh seorang imam pun.

Akan tetapi, mereka menerima sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa ؓ bahwa Nabi ﷺ mengerjakan shalat Sajdatain, lalu mereka pun mengerjakannya. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya adalah:

أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْوَيْتْرِ رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ
وَلَمْ يَدَاوِمْ عَلَى ذَلِكَ

"Nabi ﷺ shalat dua raka'at setelah shalat Witir dalam keadaan duduk, tetapi beliau tidak mengerjakannya secara kontinu."²⁰⁵

Karena itu shalat dua raka'at tersebut dinamai Sajdatain sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits lain. Inilah dasar praktik tersebut, dan pembahasan tentang shalat dua raka'at tersebut disampaikan di tempat lain.

Adapun shalat Sajdatain itu tidak memiliki dasar, begitu pula sujud murni tanpa sebab. Menurut para ulama, sujud tersebut adalah bid'ah. Lalu, bagaimana dengan sujud dengan menghadap kepada makhluk tanpa memperhatikan syarat-syarat shalat. Ini serupa dengan orang yang sujud ke arah timur di gereja bersama orang-orang Nasrani lalu ia mengatakan bahwa sujudnya itu untuk Allah, atau ia sujud bersama orang-orang Yahudi ke arah Shakhrah lalu ia mengatakan bahwa sujudnya itu untuk Allah. Bahkan sujudnya orang-orang Nasrani

²⁰⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (738/126) dari Aisyah ؓ.

dan Yahudi kepada Allah meskipun ke selain kiblatnya umat Islam itu lebih baik daripada sujud kepada selain Allah. Bahkan sujud tersebut sama kedudukannya dengan orang yang sujud kepada matahari saat terbit dan terbenam, atau sujud kepada suatu bintang dan berhala lalu ia mengatakan bahwa sujudnya itu untuk Allah.

RUSAKNYA AKHLAK ANAK

Adapun rusaknya akhlak anak karena diajari oleh orang tuanya untuk mengemis, dilarangnya bekerja yang halal, atau dibawanya berkeliling ke berbagai negeri dalam keadaan kepalanya terbuka, pelaku tindakan tersebut pantas dijatuhi sanksi yang keras untuk menjerakannya dari perusakan ini, terlebih jika mereka memaksa anaknya untuk berbuat nista dan perbuatan-perbuatan mungkar lainnya.

Generasi penerus umat Islam wajib diajari tentang hal-hal yang diperintahkan Allah dan dididik untuk menaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا عَشْرَ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*"Perintahkanlah mereka untuk shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka sekiranya meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*²⁰⁶

HUKUM NADZAR KEPADA ORANG YANG SUDAH MATI

Adapun nadzar kepada orang yang sudah mati, baik ia seorang nabi, syaikh atau selainnya, atau nadzar kepada kuburan mereka, atau orang-orang yang tinggal di kuburan mereka, semua itu adalah nadzar syirik dan maksiat kepada Allah, baik nadzar tersebut berupa nafkah, emas, atau selainnya. Ini serupa dengan orang yang bernadzar kepada gereja, rahib dan tempat penyembahan berhala. Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ
يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهْ

*"Barangsiapa yang bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati Allah. Dan barangsiapa yang bernadzar untuk maksiat kepada Allah, maka janganlah ia maksiat kepada-Nya."*²⁰⁷

²⁰⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (495), dan Ahmad (2/180), keduanya dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

²⁰⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Para ulama sepakat bahwa nadzar maksiat itu tidak boleh dipenuhi, melainkan pelakunya wajib membayar *kaffarah* (tebusan) sumpah menurut salah satu dari dua pendapat ulama. Ketentuan ini berlaku manakala nadzar dilakukan terhadap Allah. Adapun nadzar untuk selain Allah itu seperti orang yang bersumpah dengan selain nama Allah, dan itu adalah syirik sehingga ia harus meminta ampun kepada Allah atas perbuatan tersebut. Nadzar yang demikian itu tidak dikenai kewajiban memenuhinya dan tidak pula *kaffarah*. Dan barangsiapa yang bersedekah uang kepada orang fakir dan ahli agama, maka pahalanya ada pada Tuhan semesta alam.

Pada dasarnya akad nadzar itu dilarang sebagaimana diriwayatkan secara valid dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang nadzar dan berkata,

إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَحِيلِ

*"Sesungguhnya nadzar tidak mendatangkan suatu kebaikan, dan ia dikeluarkan dari orang yang bakhil."*²⁰⁸

²⁰⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6692), dan Muslim dalam pembahasan tentang nadzar (1640/5, 6).

MEMPERSAUDARAKAN LAKI-LAKI DENGAN PEREMPUAN YANG BUKAN MUHRIMNYA

Adapun mempersaudarakan laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya, berkhalwat dengannya, dan memandang perhiasannya yang tersembunyi, semua itu diharamkan berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam. Barangsiapa yang menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari agama, maka ia termasuk saudaranya syetan. Allah berfirman, وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا

يَهَا قُلْ إِنْ كَانَ اللَّهُ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ فَإِنْ تَالَتْهُمَا الشَّيْطَانُ

*"Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan, karena yang ketiganya adalah syetan."*²⁰⁹

Nabi ﷺ juga bersabda,

²⁰⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang persusuan (1171).

إِيَّاكُمْ وَالْدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ: أَرَأَيْتَ الْحَمَوُ؟ قَالَ: الْحَمَوُ الْمَوْتُ

"Janganlah sekali-kali kalian masuk ke kamar perempuan asing."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa pendapatmu dengan adik ipar." Nabi ﷺ menjawab, "Adik ipar itu mengakibatkan kematian."²¹⁰

Barangsiapa yang tidak menghentikan praktiknya tersebut, maka ia harus diberi sanksi keras agar jera. Orang-orang seperti itu merupakan pelaku kerusakan dan pembangkangan.

SUMPAH DENGAN SELAIN ALLAH ﷻ

Adapun sumpah dengan selain Allah, baik dengan para malaikat, nabi, syaikh, raja atau selain mereka, semua itu hukumnya dilarang dan tidak sah menurut pendapat yang disepakati para imam. Mereka tidak berbeda pendapat kecuali mengenai sumpah dengan Rasul ﷺ secara khusus. Tetapi mayoritas ulama mengatakan bahwa sumpah dengan menyebut nama Rasulullah ﷺ atau selainnya hukumnya tidak sah. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمِتْ

²¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5232) dan Muslim dalam pembahasan tentang salam (2172/20), keduanya dari 'Uqbah bin 'Amir.

*"Barangsiapa yang ingin bersumpah maka hendaklah ia bersumpah dengan Allah, atau (jika tidak) hendaklah ia diam."*²¹¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

*"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."*²¹²

Barangsiapa yang bersumpah dengan syaikhnya, atau dengan makamnya, atau dengan kehidupannya, atau dengan haknya di hadapan Allah, atau dengan para raja, atau dengan nikmat sultan, atau dengan pedang, atau dengan makam ayahnya, maka semua itu dilarang dan sumpahnya tidak sah berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam.

PENJELASAN TENTANG KALIMAT: APAKAH ENGKAU SYARI'AT?

Adapun perkataan seseorang kepada orang yang mengkritiknya, "Apakah engkau syari'at?", ini adalah perkataan yang benar jika maksudnya adalah bahwa syari'at tidak mengikutinya, atau orang tersebut tidak wajib mengikutinya. Syari'at dalam tradisi umat Islam

²¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2679) dan Muslim dalam pembahasan tentang sumpah (1646/3).

²¹² HR. Ahmad (2/34) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar (1535) dengan menilainya *hasan*.

memiliki tiga makna, yaitu syari'at yang diturunkan, syari'at yang ditakwili, dan syari'at yang telah diubah.

Syari'at yang diturunkan adalah Kitab dan Sunnah yang dituturkan secara valid dari Rasulullah ﷺ. Syari'at ini wajib diikuti oleh semua umat, baik generasi awal atau generasi akhir. Yang paling utama di antara wali-wali Allah adalah yang paling sempurna dalam mengikuti syari'at ini. Barangsiapa yang tidak mengikuti syari'at ini, atau mencacinya, atau membolehkan seseorang untuk keluar darinya, maka ia diminta bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, maka ia dijatuhi hukuman mati.

Adapun syari'at yang ditakwili adalah hukum-hukum hasil ijtihad para ulama. Dalam syari'at ini, barangsiapa yang bertaklid kepada seorang imam, maka hukumnya boleh, dan umat Islam tidak wajib berkomitmen terhadap pendapat seorang imam tertentu.

Adapun syari'at yang digantikan adalah hadits-hadits palsu, penafsiran-penafsiran yang dibalik, serta bid'ah-bid'ah sesat yang dimasukkan ke dalam syari'at padahal bukan bagian darinya, serta memutuskan hukum tidak sesuai dengan yang diturunkan Allah. Syari'at semacam ini tidak boleh diikuti.

Para hakim memutuskan hukum hanya berdasarkan aspek yang tampak, dan Allah-lah yang menangani aspek batin. Keputusan hakim tidak menghalalkan sesuatu yang haram karena diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ
أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ

فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ

*"Sesungguhnya kalian mengajukan gugatan kepadaku, dan barangkali sebagian dari kalian lebih lihai dalam mengajukan argumennya daripada sebagian yang lain. Aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Karena itu, barangsiapa yang kuputuskan ia memperoleh sesuatu dari hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memotongkan untuk satu potong dari api neraka."*²¹³

Ini adalah perkataan imam para hakim dan junjungan anak Adam. Nabi ﷺ juga bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

*"Apabila hakim berijtihad lalu ia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad lalu ia salah, maka baginya satu pahala."*²¹⁴

Nabi ﷺ juga bersabda,

²¹³ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²¹⁴ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

الْقَضَاةُ ثَلَاثَةٌ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ:
رَجُلٌ عَلِمَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَرَجُلٌ
قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ عَلِمَ
الْحَقَّ فَقَضَى بغيرِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ

*"Hakim itu ada tiga malam; dua hakim di neraka dan satu hakim di neraka. Adapun hakim yang ada di surga adalah seseorang yang mengetahui kebenaran lalu ia memutuskan perkara berdasarkan kebenaran itu. Adapun dua hakim yang di neraka adalah seseorang yang memutuskan perkara manusia atas dasar kebodohan, dan seseorang yang mengetahui kebenaran tetapi ia memutuskan hal sebaliknya."*²¹⁵

Hakikat Kauniyyah, Hakikat Bid'ah dan Hakikat Syari'

Barangsiapa yang keluar dari syari'at yang dirisalahkan Allah kepada Muhammad ﷺ dengan mengira bahwa ia mengikuti hakikat, maka sesungguhnya ia mengikuti jalan orang-orang musyrik yang mendustakan para rasul. Kata hakikat itu dapat digunakan untuk hakikat *kauniyyah*, hakikat bid'ah dan hakikat Syari'.

Kandungan hakikat *kauniyyah* adalah iman kepada qadha dan qadar, dan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan yang mengatur segala sesuatu, dan Tuhan yang memiliki segala sesuatu.

²¹⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Hakikat ini termasuk perkara yang wajib diimani, tetapi tidak boleh dijadikan hujjah. Sebaliknya milik Allah jua hujjah yang sempurna atas kita. Barangsiapa yang berhujjah dengan qadar, maka hujjahnya lemah. Barangsiapa yang beralasan dengan qadar atas maksiatnya, maka alasannya tidak diterima.

Adapun hakikat bid'ah adalah menempuh jalan menuju Allah yang terbetik dalam hati seorang hamba berupa rasa, cinta dan hawa nafsu, tanpa mengikuti Kitab dan Sunnah, seperti jalannya orang-orang Nasrani. Ada kalanya mereka menyembah selain Allah, dan ada kalanya mereka menyembah tidak sesuai perintah Allah, seperti orang-orang Nasrani musyrik yang menjadikan ulama dan pendeta mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan juga Al Masih putra Maryam. Mereka juga mengadakan ajaran baru berupa kependetaan, lalu mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan penjelasannya. Mereka membuat syari'at agama yang tidak diizinkan oleh Allah.

Adapun agama yang dijalankan umat Islam adalah sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *فَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا* "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Qs. Al Mulk [67]: 2)

Fudhail bin Iyadh berkata, "Maksudnya adalah amal yang paling ikhlas dan benar." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali (Fudhail)! Apa yang dimaksud dengan amal yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab, "Jika amal ikhlas tetapi tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika amal benar tetapi tidak ikhlas, ia juga tidak diterima. Yang diterima adalah amal yang ikhlas dan benar. Amal ikhlas adalah amal yang untuk Allah, sedangkan amal yang benar adalah amal yang mengikuti Sunnah."

Karena itu Umar  berkata dalam doanya, "Ya Allah, jadikanlah amalku seluruhnya sebagai amal shalih, jadikanlah ia ikhlas untuk mencari ridha-Mu, dan janganlah Engkau jadikan sedikit pun darinya untuk orang lain."

Adapun hakikat agama adalah mewujudkan apa yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya seperti ikhlas kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, takut kepada Allah, syukur kepada Allah, sabar terhadap hukum Allah, cinta karena Allah dan Rasul-Nya, benci karena Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal semacam itu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Inilah hakikat-hakikat ahli iman dan jalannya para ahli ma'rifat.

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* merupakan sebagian dari kewajiban yang paling besar. Ma'ruf adalah kebenaran yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya, sedangkan munkar adalah yang bertolak belakang dari hal itu, mencakup berbagai macam bid'ah dan dosa. *Amar*

ma'ruf dan *nahi munkar* merupakan ketaatan yang paling utama, bahkan merupakan jalan para imam agama da para syaikh yang kita teladani. Allah berfirman, وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 104)

Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa para syaikh agama itu diteladani praktik agama mereka. Tetapi, barangsiapa yang tidak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka ia bukan termasuk syaikh agama, dan bukan termasuk orang yang boleh diteladani.

PAKAIAN KHURQAH (SEJENSI PAKAIAN SUFI)

Adapun pakaian *khurqah* yang dikenakan seorang syaikh kepada para muridnya, pakaian tersebut tidak memiliki dalil yang valid dari Kitab dan Sunnah. Para syaikh terdahulu dan mayoritas syaikh generasi akhir tidak mengenakannya pada murid-murid mereka. Akan tetapi, ada satu kelompok syaikh generasi akhir yang melirikinya dan menganjurkannya. Sebagian dari mereka berargumen bahwa Nabi ﷺ mengenakan pada Ummu Khalid binti Sa'id bin Ash sehelai pakaian dan bersabda kepadanya, “Sina!” Sina dalam bahasa Habsyah artinya

bagus.²¹⁶ Sahabat perempuan ini dilahirkan di negeri Habsyah. Karena itu Nabi ﷺ berbicara kepadanya dengan bahasa tersebut.

Mereka juga berargumen dengan hadits tentang jubah yang disulam oleh seorang perempuan untuk Nabi ﷺ. Jubah tersebut lantas diminta oleh seorang sahabat, lalu beliau pun memberikannya. Orang itu lantas berkata, "Aku ingin menjadikannya kafan untukku."²¹⁷

Dalam dua hadits ini tidak mengandung dalil mengenai praktik yang mereka lakukan, karena pemberian pakaian oleh seseorang kepada orang lain itu seperti pemberian berupa benda yang bermanfaat. Mengambil pakaian dari Nabi ﷺ untuk tujuan berkah itu seperti mengambil rambut beliau untuk tujuan berkah. Yang demikian itu bukan seperti memakai pakaian atau peci dengan maksud untuk meneladani. Akan tetapi, dari beberapa sisi, ia serupa dengan penobatan yang dilakukan oleh para raja kepada orang yang diberinya penghargaan, seolah-olah pakaian tersebut menjadi simbol kehormatan. Karena itu mereka menyebutnya dengan istilah *tasyrif* (*penghormatan*).

Paling jauh, praktik ini dihukumi mubah. Jika ia disertai dengan niat yang baik, maka ia menjadi baik dari sisi ini. Adapun menjadikan praktik tersebut sebagai sunnah dan jalan menuju Allah, maka itu tidak benar.

Adapun afiliasi sekelompok orang terhadap seorang syaikh tertentu, tidak diragukan bahwa umat Islam perlu mempelajari iman dan Al Qur'an dari seorang guru, sebagaimana para sahabat mempelajarinya dari Nabi ﷺ, dan para tabi'in mempelajarinya dari

²¹⁶ Lih. kitab *Shahih Al Bukhari* dalam pembahasan tentang pakaian (5823, 5845) dari Ummu Khalid binti 'Ash.

²¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab ((6036) dari Sahl bin Sa'd.

mereka. Dengan demikian terjadilah tindakan mengikuti generasi pendahulu dan pertama dengan berbuat kebaikan. Sebagaimana yang dimaksud dengan syaikh adalah orang yang mengajarkan Al Qur'an dan semisalnya, maka demikian pula orang yang mengajarkan agama, baik aspek batiniah atau aspek lahiriah.

Akan tetapi, hal itu tidak terbatas pada seorang individu tertentu, dan seseorang dalam hal ini tidak perlu setia kepada seorang syaikh tertentu. Setiap orang yang bisa memberi manfaat bagi orang lain adalah syaikhnya dalam hal tersebut. Bahkan setiap orang yang sudah wafat tetapi ucapan, amal dan penuturannya sampai kepada seseorang sehingga ia memperoleh manfaat dalam hal agamanya, maka orang yang sudah wafat itu adalah syaikhnya dari aspek ini. Jadi, generasi pendahulu merupakan syaikhnya pada khalifah dari generasi ke generasi.

Tidak seorang pun yang boleh memberikan loyalitas kepada seorang syaikh dan memusuhi kelompok lain atas dasar itu. Sebaliknya, ia harus bersikap loyal kepada orang yang termasuk ahli iman, serta orang yang diketahui sebagai orang yang bertakwa, baik ia syaikh atau bukan. Ia tidak boleh memberikan loyalitas hanya kepada seseorang kecuali tampak kelebihan iman dan takwanya, sehingga dengan demikian ia lebih mendahulukan orang yang didahulukan Allah dan Rasul-Nya, serta mengutamakan orang yang diutamakan Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا*

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (Qs. Al Hujurat [49]: 13)

Nabi ﷺ bersabda,

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ؛ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى
عَرَبِيٍّ؛ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَيْضٍ؛ وَلَا لِأَيْضٍ عَلَى أَسْوَدَ
إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi orang hitam atas orang putih, dan tidak pula bagi orang putih atas orang hitam kecuali karena takwa.”²¹⁸

Adapun perkataan seseorang, “Engkau adalah milik syaikh fulan, dan dia adalah syaikhmu di dunia dan akhirat,” perkataan ini bid'ah yang mungkar dari sisi bahwa ia telah menjadikan dirinya untuk selain Allah, dan dari sisi bahwa perkataan ‘syaiikhmu di dunia dan akhirat’ merupakan perkataan yang tidak ada hakikatnya. Jika yang dimaksud adalah orang tersebut bersama syaikhnya di surga, maka ini terserah kepada Allah, bukan terserah kepada syaikhnya itu. Dan jika maksudnya adalah syaikhnya memberinya syafa'at kepadanya, maka sesungguhnya seseorang tidak bisa memberikan syafa'at kepada orang lain kecuali dengan seizin Allah. Jika Allah mengizinkannya untuk memberinya

²¹⁸ HR. Ahmad (5/411). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (3/269) berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya merupakan para periwayat hadits shahih.”

syafa'at, maka ia memberinya syafa'at. Jika tidak, maka ia tidak bisa memberi syafat.

Perkataan seseorang, "Engkau adalah syaikhku di akhirat" tidak mengakibatkan syaikh tersebut menjadi pemberi syafa'at baginya. Ini berlaku jika syaikh tersebut termasuk orang yang bisa memberi syafa'at. Padahal sebelumnya telah dijelaskan bahwa junjungan para rasul dan manusia tidak bisa memberi syafa'at hingga Allah mengizinkan beliau untuk memberi syafa'at setelah rasul-rasul lain menolak untuk memberi syafa'at. Betapa banyaknya orang yang mengaku sebagai syaikh tetapi ia kurang ilmu dan iman yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Perkataan seseorang, "Seandainya salah seorang bersangka baik kepada sebuah batu, niscaya Allah akan menjadikan batu itu bermanfaat baginya," perkataan ini merupakan perkataan orang-orang musyrik dan pendusta, karena para penyembah berhala bersangka baik kepada batu sehingga mereka dan batu itu akan menjadi umpan neraka sebagaimana firman Allah, **إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا**

وَرْدُونَ "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 98)

Akan tetapi, Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ
إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ
هَرْوَلَةً

*"Allah berfirman: Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya saat ia berdzikir kepada-Ku. Jika ia menyebut nama-Ku dalam dirinya (sendirian), maka Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia yang menyebut nama-Ku di hadapan khalayak, maka Aku menyebutnya di hadapan khalayak yang lebih baik dari khalayak tersebut. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku mendekat kepadanya satu depa. Dan Jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku mendatangnya dengan berlari."*²¹⁹

Barangsiapa yang dimungkinkan untuk menemukan petunjuk tanpa menjadi pengikut seorang syaikh tertentu, maka ia tidak perlu melakukannya, dan hal itu juga tidak dianjurkan baginya, bahkan dimakruhkan. Adapun jika ia tidak bisa menyembah sesuai dengan yang diperintahkan-Nya kecuali dengan mengikuti seorang syaikh, seperti ia tinggal di tempat yang lemah dari segi ilmu dan agama, atau kesetiaannya terhadap seorang syaikh dapat meningkatkan agama dan ilmunya, maka ia melakukan hal yang lebih bermaslahat bagi agamanya. Biasanya ini terjadi akibat ia teledor. Jika tidak, seandainya ia mencari petunjuk dengan cara yang benar, niscaya ia menemukannya.

²¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2675/2).

Adapun kesetiaan yang membedakan antara seorang muslim dengan muslim lain, serta mengharuskannya untuk keluar dari jama'ah dan persatuan kepada perpecahan, mengikuti jalan bid'ah dan meninggalkan Sunnah, maka kesetiaan ini dilarang dan pelakunya berdosa. Dengan tindakannya itu ia telah keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

PERKATAAN BAHWA ALLAH RIDHA KARENA RIDHANYA SYAIKH DAN MURKA KARENA MURKANYA SYAIKH

Adapun perkataan, "Sesungguhnya Allah ridha karena ridhanya syaikh dan murka karena murkanya syaikh," ketetapan ini tidak hanya berlaku pada para syaikh, atau syaikh tertentu. Sebaliknya, setiap orang yang sejalan dengan Allah; meridhai apa yang diridhai Allah dan memurkai apa yang dimurkai Allah, maka Allah juga ridha karena ridhanya dan murka karena murkanya, baik ia syaikh atau bukan. Barangsiapa yang tidak demikian meskipun ia seorang syaikh, maka ia tidak memiliki sifat tersebut.

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Terjadi perdebatan antara Abu Bakar ؓ dengan Shuhaib, Khabbab, Bilal dan lain-lain tentang Abu Sufyan, karena Abu Sufyan bin Harb melewati mereka, lalu mereka mengatakan, "Engkau tidak menggunakan pedang dengan cara yang semestinya terhadap musuh Allah." Abu Bakar ؓ berkata kepada mereka, "Apakah kalian berkata demikian kepada bangsawan Quraisy?" Abu Bakar lantas pergi

menemui Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut, lalu Nabi ﷺ pun bersabda,

لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ
أَغْضَبْتَ رَبَّكَ. فَقَالَ لَهُمْ: يَا إِخْوَتِي هَلْ أَغْضَبْتُكُمْ
قَالُوا لَا؛ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ

"Barangkali engkau membuat mereka marah. Sungguh jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Tuhanmu murka." Kemudian Abu Bakar berkata kepada mereka, "Saudara-saudaraku, apakah aku membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar."²²⁰

Jadi, kemarahan mereka itu karena Allah. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتَهُ
بِالْحَرْبِ؛ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ
حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ

²²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2504/170) dan Ahmad (5/64), keduanya dari A'idz bin 'Amr.

وَبَصَرُهُ الَّذِي يُنْصَرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ
 الَّتِي يَمْشِي بِهَا: فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُنْصَرُ وَبِي يَبْطِشُ
 وَبِي يَمْشِي؛ وَلَكِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ؛ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي
 لَأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ
 قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ
 مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

“Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa hamba-Ku

yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan.²²¹

Orang mukmin yang taqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan-amalan wajib ini dicintai Allah karena ia melakukan apa yang dicintai Allah. Perbuatan dibalas dengan balasan yang sejenis dengannya. Allah berfirman, *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ* "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 119)

Pada hakikatnya, seorang hamba yang Allah ridha mengikuti ridhanya dan murka mengikuti murkanya itu sebenarnya juga ridha karena ridha Allah dan murka karena murka Allah, sehingga kedua pihak sama dan sejalan. Akan tetapi, hal ini tidak bisa berjalan secara konstan pada manusia, melainkan manusia yang paling sempurna sekalipun terkadang marah seperti marahnya manusia pada umumnya, dan ridha seperti ridhanya manusia pada umumnya.

Karena itu Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ
فَإَيُّمَا مُسْلِمٍ سَبَّيْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ وَلَيْسَ لِدَلِكِ بِأَهْلٍ فَاجْعَلْ
ذَلِكَ لَهُ صَلَاةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku ini manusia biasa. Aku marah seperti manusia biasa marah. Jika ada seorang muslim yang aku caci

²²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502) dari Abu Hurairah RA, dan Ahmad (6/256) dari 'Aisyah RA.

atau aku laknat, sedangkan ia tidak pantas menerimanya, maka jadikanlah itu baginya sebagai karunia, pembersih, dan pendekat yang mendekatkannya kepadamu pada hari Kiamat.²²²

Nabi ﷺ juga pernah berkata kepada Abu Bakar ﷺ dalam suatu perkara tertentu,

لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ

"Sungguh jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Tuhanmu marah."

Nabi ﷺ bersabda demikian dalam konteks tertentu karena Abu Bakar marah demi membela Abu Sufyan sedangkan para sahabat yang lain marah karena Allah. Jika tidak demikian maksudnya, maka Abu Bakar ﷺ terlalu mulia untuk melakukan hal tersebut. Secara garis besar, para syaikh, raja dan selainnya manakala memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka ditaati. Tetapi jika mereka memerintahkan hal yang sebaliknya, maka mereka tidak boleh ditaati, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Khaliq, dan tidak ada seorang pun yang terpelihara dari dosa selain Rasulullah ﷺ. Ketentuan ini berlaku pada syaikh yang dipastikan pengetahuannya tentang agama dan ia mengamalkannya.

Adapun orang yang membuat bid'ah yang nyata, atau ia melakukan maksiat yang nyata, maka orang seperti ini lebih butuh ditentang bid'ah dan maksiatnya daripada ditaati perintahnya. Tetapi jika ia atau selainnya memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan

²²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6361), Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2601/90-93), dan Ahmad (2/317, 493), mereka semua dari Abu Hurairah ﷺ.

Rasul-Nya, maka wajib menaati Allah dan Rasul-Nya, karena ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itu hukumnya wajib bagi setiap orang dalam keadaan apapun, betapapun buruknya orang yang memerintahkannya.

SESEORANG BERSAMA ORANG YANG DICINTAINYA

Nabi ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

*"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."*²²³

Ini termasuk hadits yang paling shahih. Anas berkata, "Umat Islam tidak merasakan kegembiraan karena sesuatu setelah Islam seperti kegembiraan mereka karena hadits ini, karena aku mencintai Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar ﷺ, dan aku berharap sekiranya aku dibangkitkan bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amal mereka."

Demikian pula dengan hadits berikut ini,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي

اللَّهِ

²²³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

*"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*²²⁴

Tetapi ini berlaku ketika seseorang mencintai apa yang dicintai Allah dan orang yang mencintai Allah, sehingga ia mencintai semua nabi Allah karena Allah mencintai mereka dan mencintai setiap orang yang Dia ketahui bahwa ia mati dalam keadaan beriman dan bertakwa, karena mereka adalah wali-wali Allah. Allah mencintai mereka seperti orang-orang yang diberi kesaksian oleh Nabi ﷺ bahwa mereka masuk surga, serta para sahabat yang ikut dalam Perang Badar dan Bai'at Ridhwan.

Barangsiapa yang diberi kesaksian oleh Nabi ﷺ bahwa ia termasuk ahli surga, maka kita pun memberi kesaksian bahwa ia ahli surga. Adapun orang yang tidak diberi kesaksian oleh Nabi ﷺ sebagai ahli surga, maka satu kelompok ulama mengatakan bahwa kita tidak boleh bersaksi bahwa ia termasuk ahli surga, dan tidak pula boleh bersaksi bahwa Allah mencintainya. Namun satu kelompok ulama mengatakan, "Sebaliknya, barangsiapa yang keimanan dan ketakwaannya dikenal luas, dan umat Islam sepakat memberikan pujian terhadapnya, maka kita boleh memberikan kesaksian bagi mereka sebagai ahli surga." Mereka ini seperti 'Umar bin Abdul 'Aziz, Hasan Al Bashri, Sufyan Ats-Tsauri, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al Kurkhi,²²⁵ Abdullah bin Mubarak, dan lain-lain.

Dasar pendapat ini adalah sebuah riwayat dalam kitab *Ash-Shahih*:

²²⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²²⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ
فَأَثْنُوا عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَمَرَّ عَلَيْهِ
بِجِنَازَةٍ فَأَثْنُوا عَلَيْهَا شَرًّا. فَقَالَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ.
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا قَوْلُكَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ؟ قَالَ:
هَذِهِ الْجِنَازَةُ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهَا خَيْرًا فَقُلْتُ: وَجَبَتْ لَهَا
الْجَنَّةُ وَهَذِهِ الْجِنَازَةُ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهَا شَرًّا فَقُلْتُ وَجَبَتْ
لَهَا النَّارُ. قِيلَ: بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بِالشَّاءِ الْحَسَنِ
وَالشَّاءِ السَّيِّئِ

“Ada satu jenazah yang dibawa melewati Nabi ﷺ, lalu para sahabat memujinya dengan kebaikan, lalu beliau bersabda, “*Telah ditetapkan, telah ditetapkan.*” Kemudian ada jenazah lain yang dibawa melewati Nabi ﷺ, lalu mereka menyatakan keburukannya, lalu Nabi ﷺ bersabda, “*Telah ditetapkan, telah ditetapkan.*” Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, apa maksud ucapanmu ‘telah ditetapkan, telah ditetapkan’?” Beliau menjawab, “*Jenazah yang satu kalian puji kebaikannya lalu aku berkata, ‘Telah ditetapkan surga baginya. Sedangkan jenazah yang lainnya kalian nyatakan keburukannya lalu aku berkata, ‘Telah ditetapkan neraka baginya.*” Para sahabat bertanya, “Dengan apa ia

ditetapkan, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dengan pujian yang baik dan dengan pernyataan keburukan."*²²⁶

Dengan demikian, banyak orang yang masyhur sebagai syaikh pada zaman sekarang itu ada kalanya bodoh, sesat, serta ahli maksiat dan dosa sehingga menghalangi kesaksian umat Islam terhadap mereka. Bahkan di antara mereka ada yang munafik dan fasik, sebagaimana di antara mereka ada wali-wali Allah yang bertakwa, hamba-hamba Allah yang ikhlas, dan bala tentara Allah yang beruntung. Sebagaimana di kalangan yang bukan syaikh itu ada kedua golongan tersebut, baik itu pedagang, petani dan berbagai golongan profesi lainnya.

Dengan demikian, barangsiapa yang meminta untuk dibangkitkan bersama seorang syaikh yang tidak ia ketahui nasibnya nanti, maka ia sesat. Sebaliknya, ia wajib mengambil apa yang ia ketahui dengan pasti, sehingga ia wajib meminta untuk dibangkitkan Allah bersama Nabi-Nya ﷺ dan hamba-hamba-Nya yang shalih sebagaimana firman Allah, *إِنْ نُبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ* *"Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik."* (Qs. At-Tahriim [66]: 4)

Allah juga berfirman, *إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ* ﴿٥٥﴾ *وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ* ﴿٥٦﴾ *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-*

²²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1367) dan Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (949/60).

Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 55-56)

Atas dasar itu, barangsiapa yang mencintai seorang syaikh yang menentang syari'at, maka ia bersamanya. Jika syaikh tersebut masuk neraka, maka ia bersamanya. Kita tahu bahwa syaikh yang menentang Kitab dan Sunnah adalah orang-orang yang sesat dan bodoh. Barangsiapa yang bersama mereka, maka nasibnya sama seperti nasib orang yang sesat dan bodoh. Adapun di antara wali-wali Allah yang bertakwa itu seperti Abu Bakar ؓ, 'Umar ؓ, 'Utsman ؓ, Ali ؓ, dan lain-lain. Cinta kepada mereka termasuk tali iman yang paling kokoh dan kebaikan terbesar orang-orang yang bertakwa.

Seandainya seseorang mencintai sesuatu yang tampak olehnya sebagai kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka Allah membalasnya atas cintanya terhadap apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya itu meskipun ia tidak mengetahui hakikat batin sesuatu tersebut. Karena yang menjadi tolok ukur adalah cinta kepada Allah dan cinta kepada apa yang dicintai Allah. Barangsiapa yang mencintai Allah dan mencintai apa yang dicintai Allah, maka ia termasuk wali Allah. Banyak orang yang mengaku cinta tanpa membuktikannya, padahal Allah

berfirman, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ**

“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Seorang ulama salaf mengatakan, "Ada suatu kaum di masa Rasulullah ﷺ yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menurunkan ayat ini." Jadi, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta hamba-hambanya yang bertakwa itu mengharuskannya untuk melakukan hal-hal yang dicintai Allah dan meninggalkan hal-hal yang dibenci Allah. Manusia berbeda-beda tingkatan dalam masalah ini dengan perbedaan yang sangat besar. Semakin besar bagian yang ia ambil dari hal tersebut, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah.

Adapun orang yang mencintai seseorang karena hawa nafsunya seperti mencintainya karena memperoleh duniawi darinya, atau karena hajatnya dipenuhinya, atau karena fanatisme, atau alasan-alasan semacam itu, maka itu bukan cinta karena Allah, melainkan cinta karena hawa nafsu. Cinta inilah yang menjatuhkan empunya ke dalam kekafiran, kefasikan dan maksiat. Betapa banyaknya orang yang mengaku cinta kepada para syaikh karena Allah! Seandainya ia mencintai mereka karena itu, tentulah ia menaati Allah, karena diri yang dicintai karena selainnya itu cinta kepadanya mengikuti cinta kepada yang lain itu.

Bagaimana mungkin orang yang tidak mencintai Allah itu mencintai seseorang karena itu? Bagaimana mungkin orang yang berpaling dari Rasulullah ﷺ dan jalan Allah itu mencintai Allah? Betapa banyaknya orang yang mencintai syaikh, raja atau selainnya, lalu ia menjadikan mereka sebagai tandingan Allah; mencintai mereka seperti cinta kepada Allah?

Perbedaan antara Cinta karena Allah dan Cinta Bersama Allah

Perbedaan antara cinta karena Allah dan cinta bersama Allah itu tampak jelas. Orang-orang musyrik mengadakan tandingan yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah. Orang yang beriman mencintai karena Allah karena dasar cinta mereka adalah cinta kepada Allah. Barangsiapa yang mencintai Allah, maka ia mencintai orang yang mencintai Allah dan orang yang dicintai Allah. Jadi, kekasihnya kekasih itu juga dicintai, dan kekasih Allah itu mencintai Allah. Barangsiapa yang mencintai Allah, maka ia dicintai oleh orang yang mencintai Allah.

Adapun orang-orang musyrik mengadakan tandingan atau pemberi syafa'at untuk mereka seru selain Allah. Allah berfirman, وَلَقَدْ

جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنتُمْ

تَرْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-

sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).” (Qs. Al An'aam [6]: 94)

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ
 مِنْ دُونِهِ إِلَهًا إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي
 شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
 ﴿٢٤﴾ إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki mudharat kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan aku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku." (Qs. Yaasiin [36]: 22-25)

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ
 مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa." (Qs. Al An'aam [6]: 51)

مَا كَانَ لِإِنْسَانٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا
رَبِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾
وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ
بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80)

Allah mengutus para rasul dan menurunkan berbagai kitab agar seluruh ketaatan hanya kepada Allah. Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih bersabda,

إِنَّا مَعَشَرَ الْأَنْبِيَاءِ دِينًا وَاحِدٌ

*"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami adalah satu."*²²⁷

²²⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jadi, agama hanya ada satu meskipun syari'at dan manhajnya berbeda-beda. Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

وَسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ

الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Qs. Az-Zukhuruf [43]: 45)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ

وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (Qs. An-Nahl [16]: 36)

Sejak Allah mengutus Muhammad ﷺ, Allah tidak menerima agama dari seseorang yang telah menerima dakwah beliau selain agama

yang dirisalahkan-Nya kepada Muhammad ﷺ, karena dakwah beliau mencakup semua manusia. Allah berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* (Qs. Saba' [34]: 28)

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَسْمَعُ بِي مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ
ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ

"Tidaklah seorang yahudi atau nasrani umat ini yang mendengarku kemudian ia tidak beriman kepadaku, melainkan ia masuk neraka." 228

Allah berfirman, عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ

شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧٦﴾
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٧﴾ قُلْ يَحْيَايَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ

228 HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (153/240) dari Abu Hurairah رضى الله عنه.

مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَتَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٨٨﴾

"Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-158)

Jadi, semua manusia wajib mengikuti Muhammad ﷺ. Mereka tidak boleh menyembah selain Allah, dan mereka harus menyembah Allah dengan syari'at Muhammad ﷺ, bukan dengan selainnya. Allah berfirman, *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan*

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu Sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18-19)

Mereka harus menyepakati hal tersebut, tidak boleh terpecah belah sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَأَنْ تَنَاصَحُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ

“Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian, yaitu kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, kalian berpegang teguh pada tali (agama) Allah semuanya tanpa berpecah belah, dan kalian saling memberi nasihat dengan orang yang diberi kewenangan oleh Allah atas urusan kalian.”²²⁹

Ibadah kepada Allah itu mengandung kesempurnaan cinta kepada Allah dan kesempurnaan sikap tunduk kepada Allah, karena dasar dan fondasi agama adalah menjadikan Allah sebagai sesembahan yang dicintai hati dan ditakutinya, dan hati tidak memiliki sesembahan selain Allah.

²²⁹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah mengutus para rasul bahwa tiada tuhan selain Dia, sehingga hati kosong dari cinta kepada selain-Nya dan terisi dengan cinta kepada-Nya semata, kosong dari pengharapan kepada selain-Nya dan terisi dengan permintaan kepada-Nya semata, kosong dari amal untuk selain-Nya dan diisi dengan amal untuk-Nya semata, kosong dari permohonan pertolongan kepada selain-Nya dan terisi dengan permohonan pertolongan kepada-Nya semata. Karena itu pertengahan surat Al Fatihah berbunyi, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman,

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَإِذَا
 قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ: اللَّهُ حَمْدَنِي
 عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ: أَنْتَنِي عَلَيَّ
 عَبْدِي وَإِذَا قَالَ: مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ قَالَ: مَجَّدَنِي
 عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ:
 هَذِهِ الْآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

وَإِذَا قَالَ: أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ: هَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Aku membagi shalat antara aku dan hamba-Ku setengah-setengah; setengahnya untuk-Ku dan setengahnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Jika seorang hamba mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Yang Menguasai Hari Pembalasan,' maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan,' maka Allah berfirman, 'Inilah ayat antara Aku dan hamba-Ku; setengah-setengah, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Jika hamba itu mengucapkan, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' maka Allah berfirman, 'Semua itu untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"²³⁰

Pertengahan surah Al Fatihah adalah ayat, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon

²³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (395/38).

pertolongan." Dengan demikian, agama adalah tidak menyembah selain Allah dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada Allah. Para malaikat, nabi dan selainnya adalah hamba-hamba Allah sebagaimana firman Allah,

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٣﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ

﴿١٧٣﴾ "Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 172-173)

Cinta kepada selain Allah itu seperti cinta orang-orang Nasrani kepada Al Masih ﷺ, cinta orang-orang Yahudi kepada Musa ﷺ, cinta golongan Rafidhah (Syi'ah) kepada Ali ﷺ, dan cinta para sufi ekstrem kepada para syaikh dan imam mereka. Misalnya adalah seseorang yang bersikap loyal kepada seorang syaikh atau imam dan berpaling dari syaikh atau imam yang setara dengannya, padahal keduanya saling mendekati atau sama derajatnya. Sikap ini tidak berbeda dengan sikap

para ahli Kitab yang beriman kepada sebagian rasul dan kufur kepada sebagian yang lain, serta sikap kelompok Rafidhah yang loyal kepada sebagian sahabat dan memusuhi sebagian yang lain, serta keadaan orang fanatik yang berafiliasi kepada suatu madzhab Fiqih. Padahal orang mukmin adalah orang yang bersikap loyal kepada seluruh orang yang beriman. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 10)

Nabi ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا
وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Orang mukmin bagi orang mukmin lain itu seperti bangunan; sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Beliau bersabda demikian sambil menjalinkan jari-jari beliau.²³¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi di antara mereka itu

²³¹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

seperti satu tubuh. Apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan meresponsnya dengan demam dan tidak tidur.²³²

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

*"Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan kalian saling bertikai, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*²³³

Penjelasan tentang Cinta karena Allah dan Cinta Karena Selain Allah

Di antara penjelasan tentang cinta karena Allah dan cinta karena selain Allah adalah Abu Bakar ﷺ mencintai Nabi ﷺ dengan ikhlas kepada Allah. Sedangkan paman beliau Abu Thalib mencintai dan membela beliau karena hawa nafsunya, bukan karena Allah. Karena itu Allah menerima amal Abu Bakar dan menurunkan ayat tentangnya,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (١٧) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (١٨) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (١٩) إِلَّا

أَبْنَاءَ وَجَدَ رِيهَ الْأَعْلَى (٢٠) وَلَسَوْفَ يَرْضَى (٢١) *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."* (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

²³² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²³³ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Adapun Abu Thalib, amalnya tidak diterima, bahkan Allah memasukkannya ke neraka karena ia musyrik dan beramal karena selain Allah. Abu Bakar ﷺ tidak meminta upah perbuatannya dari makhluk, baik dari Nabi ﷺ atau dari selainnya. Sebaliknya, ia beriman kepada beliau, mencintai beliau, menjaga beliau, dan membantu beliau dengan jiwa dan hartanya untuk taqarrub kepada Allah dan meminta balasan dari Allah dan Rasul-Nya. Ia menyampaikan perintah dan larangan Allah serta janji dan ancaman-Nya. Allah berfirman, فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا

الْحِسَابُ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 40)

Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezeki, memberi dan menahan pemberian, merendahkan dan meninggikan, memuliakan dan menghinakan. Allah adalah Penyebab bagi segala sebab, Tuhan Pengatur dan Tuhan Pemilik segala sesuatu.

Segala sebab yang dilakukan oleh manusia, yang diperintahkan Allah dan diperkenankannya itu harus ditempuh. Adapun sebab yang dilarang dengan larangan yang murni, atau termasuk bid'ah yang tidak diperkenankan Allah itu tidak boleh ditempuh. Allah berfirman, قُلْ أَدْعُوا

الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا

لِمَنْ أِذْنٌ لَهُ. *"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di*

antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (Qs. Saba' [34]: 22-23)

Allah menjelaskan kesesatan orang-orang yang menyeru makhluk, baik itu malaikat, para nabi, atau selain mereka. Allah menjelaskan bahwa makhluk tidak memiliki seberat *dzarrah* pun dari segala yang ada di langit dan di bumi. Kemudian Allah menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki persekutuan sedikit pun. Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada penolong dan pendukung bagi Allah karena orang-orang musyrik menyerupakan Khaliq dengan makhluk, seperti perkataan sebagian dari mereka, "Jika engkau menghadapi suatu masalah, maka mintalah wasiat kepada syaikh fulan, karena engkau akan mendapatinya! Atau menghadaplah beberapa langkah ke makamnya dan serulah, 'Wahai syaikh!', maka ia akan memenuhi hajatmu!" Ini adalah keliru, tidak boleh dilakukan.

Jika seseorang yang berdoa kepada syaikh itu melihat sosok orang yang diserunya, maka itu adalah syetan yang menjelma seperti orang tersebut seperti yang dialami oleh banyak orang.

Serupa dengan masalah ini adalah perkataan sebagian orang bodoh pengikut Syaikh Adiy dan selainnya, "Setiap rezeki yang datangnya bukan dari tangan syaikh, saya tidak menginginkannya." Di antara hal yang mengherankan adalah seorang yang berakal meminta wasiat dan tolong kepada orang yang sudah mati, bukan kepada Dzat yang Mahahidup dan tidak pernah mati. Sangat besar dugaannya bahwa seandainya bukan karena ia meminta tolong kepada syaikh yang sudah mati, maka hajatnya tidak terpenuhi. Yang demikian itu haram dikerjakan.

Salah seorang di antara mereka berkata, "Jika engkau memiliki hajat kepada seorang raja, maka jadikanlah para pembantunya sebagai perantara kepadanya. Demikian pula, jadikanlah para syaikh sebagai perantara kepada Allah." Ini adalah perkataan orang musyrik dan sesat, karena raja tidak mengetahui hajat rakyatnya, tidak bisa memenuhinya sendiri, dan ia pun tidak menginginkan hal itu kecuali untuk tujuan yang ingin ia capai. Sedangkan Allah Maha mengetahui setiap sesuatu, mengetahui yang rahasia dan tersembunyi, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala sebab berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Tidak ada satu sebab pun melainkan ia tergantung pada sebab-sebab lain dan juga memiliki faktor-faktor penghalang. Api tidak membakar kecuali obyeknya bisa terbakar. Api tidak bisa membakar *samanda*²³⁴. Jika Allah menghendaki, maka Dia bisa menghalangi dampak api seperti yang Allah lakukan pada Ibrahim ؑ.

Adapun kehendak Allah tidak membutuhkan selainnya dan tidak ada faktor penghalangnya. Sebaliknya, apa yang Allah kehendaki pasti ada, dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan ada. Allah lebih penyayang daripada ibu kepada anaknya. Allah berbuat baik dan merahmati mereka, serta menyingkirkan petaka dari mereka. Selain itu, Allah mandiri dari mereka, sedangkan mereka fakir kepada-Nya sebagaimana firman Allah, **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ**

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Jadi, Allah meniadakan semua ini sehingga tidak ada yang tersisa selain syafa'at, lalu Allah berfirman, **وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ**

²³⁴ Sejenis burung di India yang tahan api.

أَذِنَ لَهُ. "Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Qs. Saba' [34]: 23) "تِيَادَا يَنْدَا يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (34): 23) "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Allah-lah yang mengizinkan pemberian syafa'at, dan Dialah yang menerimanya. Jadi, semuanya berasal dari-Nya semata. Semakin seseorang ikhlas kepada Allah, maka semakin dekat syafa'at Rasulullah ﷺ untuknya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

قَالَ لَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَتَّبِعِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

"Abu Hurairah bertanya kepada beliau, "Siapakah orang yang paling bahagia dengan syafa'atmu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mengucapkan 'tiada tuhan selain Allah' dengan maksud untuk mencari ridha Allah."²³⁵

Adapun orang-orang yang bertawakal pada seseorang supaya ia memberi mereka syafa'at dari selain Allah serta bergantung padanya, mereka ini satu kategori dengan orang-orang musyrik yang mengadakan para pemberi syafa'at dari selain Allah. Allah berfirman, أَرَأَيْتُمْ أَتَتَّخِذُوا مِنْ

دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أُولَئِكَ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾ قُلْ لِلَّهِ

²³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (99).

الشَّفَعَةُ جَمِيعًا لَهُ، مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 43-44)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا
تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?." (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفِ
الضَّرِّ عَنْكُمْ وَلَا نَحْوِيلَا ﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ
رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ
عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa' [17]: 56-57)

Sekelompok ulama salaf mengatakan, "Ada suatu kaum yang mendakwakan Al Masih, 'Uzair dan para malaikat sebagai tuhan, lalu Allah menjelaskan bahwa para malaikat dan nabi itu adalah hamba-hamba-Nya, dan mereka semua melakukan taqarrub kepada Allah, mengharapkan rahmat Allah dan takut kepada adzab Allah."

Orang-orang musyrik mengadakan tandingan bagi Allah; mereka mencintai tandingan-tandingan tersebut seperti cinta mereka kepada Allah. Mereka juga mengadakan pemberi syafa'at bagi mereka, bukan Allah. dengan demikian, dalam diri mereka ada cinta dan penyekutuan terhadap para pemberi syafa'at tersebut. Dalam diri mereka ada sesuatu yang satu jenis dengan apa yang ada dalam diri orang-orang Nasrani, yaitu cinta kepada Al Masih dan penyekutuannya. Sedangkan orang-orang musyrik itu lebih besar cintanya kepada Allah sehingga mereka tidak menyembah selain Allah semata, dan tidak mengadakan sesuatu pun bersama-Nya yang mereka cintai seperti cinta kepada Allah, baik itu para nabi atau selainnya. Sebaliknya, mereka mencintai apa yang dicintai Allah lantaran cinta mereka kepada Allah. Mereka memurnikan ketaatan mereka kepada Allah dan tahu bahwa tidak seorang pun yang bisa memberi syafa'at bagi mereka kecuali dengan izin Allah. Karena itu

mereka mencintai hamba Allah dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ lantaran cinta kepada Allah.

Mereka tahu bahwa beliau adalah hamba Allah yang menyampaikan pesan dari Allah sehingga mereka menaati perintah beliau dan membenarkan informasi beliau. Mereka tidak mengharap selain Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, dan tidak meminta kecuali kepada Allah. Syafa'at Rasulullah ﷺ kepada seorang hamba terjadi karena izin Allah, sehingga harapan kita terhadap pemberi syafa'at tidak bermanfaat, dan tidak pula rasa takut kita kepadanya. Yang bermanfaat adalah tauhid, keikhlasan dan tawakal kita kepada-Nya, karena Dialah yang mengizinkan pemberi syafa'at.

Dengan demikian, setiap muslim wajib membedakan antara cinta orang-orang mukmin dan agama mereka dengan cinta orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik dan agama mereka, serta mengikuti ahli tauhid dan iman, dan tidak mengikuti langkah orang-orang musyrik dan para penyembah salib.

Dalam kitab Ash-Shahihain terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ
يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ
يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجَعَ

فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى
فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*²³⁶

Allah berfirman, "Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 24)

يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٌ
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ؕ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

²³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67).

"Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Ini merupakan bahasan yang luas. Agama Islam didasarkan pada prinsip ini, dan Al Qur'an pun berkisar pada pokok ini.

KESEPAKATAN SUATU JAMA'AH ATAS BERBAGAI MACAM KERUSAKAN

Syaikhul Islam Ditanya

Ada suatu jama'ah yang menyepakati perkara-perkara yang rusak, dan masing-masing dari mereka berpegang pada suatu sebab dan bersandar pada suatu pendapat yang tidak jelas penuturnya. Di antara mereka ada yang gemar mendatangi *sima'* yang diharamkan, yaitu yang diisi dengan permainan rebana atau yang dikenal dengan istilah *syababah* pada masa sekarang. Acara tersebut juga dihadiri oleh kaum perempuan dan laki-laki yang bertampang perempuan. Dalam hal ini ia bersandar kepada klaim tentang kebolehan menghadiri *sima'* menurut Asy-Syafi'i dan imam lain.

Syaikhul Islam Menjawab

Mengenai *sima'* yang berisi nyanyian, siulan dan rebana yang bertalu-talu, para imam sepakat bahwa ia bukan termasuk amalan taqarrub dan ketaatan. Meskipun di dalamnya ada yang mubah, ada yang makruh, dan ada yang dilarang, atau mubah bagi perempuan tetapi tidak bagi laki-laki, namun tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam bahwa ia bukan termasuk jenis taqarrub, ketaatan dan ibadah. Tidak seorang sahabat, tabi'in, imam dan syaikh pun yang menghadiri *sima'* semacam ini, baik di Hijaz, Mesir, Syam atau Khurasan, baik di zaman sahabat, atau tabi'in, atau tabi'it-tabi'in.

Sima' muncul setelah itu. Sekelompok orang berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut, dan menyebut permainan gendang dan semisalnya dengan istilah *taghbir*.

Hasan bin Abdul 'Aziz Al Harrani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Saat aku meninggalkan Baghdad telah muncul suatu praktik yang dimunculkan oleh kaum zindiq yang mereka namai *taghbir*. Dengan praktik tersebut mereka menghalangi manusia dari Al Qur'an." Ini adalah sebagian dari kesempurnaan pengetahuan Asy-Syafi'i tentang agama. Karena manakala hati telah terbiasa untuk mendengarkan kasidah dan syair serta merasakan kenikmatan darinya, maka ia akan lari dari menyimak Al Qur'an dan ayat-ayat Al Qur'an, sehingga ia cukup dengan *sima'*nya syetan tanpa membutuhkan *sima'*nya Ar-Rahman.

Ada riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

*"Orang yang tidak melantunkan Al Qur'an dengan irama bukanlah termasuk golongan kami."*²³⁷

Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan selainnya menafsirkan hadits ini bahwa yang dimaksud adalah memperindah bacaan Al Qur'an dengan suara dan mendendangkannya tanpa melakukan lagak irama yang dimakruhkan. Ibnu 'Uyainah, Abu 'Ubaid dan selainnya menafsirkannya bahwa maksudnya adalah melagukannya. Meskipun makna ini shahih, tetapi pendapat pertamalah yang ditunjukkan oleh hadits, karena beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

*"Orang yang tidak melantunkan Al Qur'an dengan irama bukanlah termasuk golongan kami. Maksudnya adalah memperjelas bacaannya."*²³⁸

Dalam sebuah *atsar* disebutkan, "Jika seseorang menaiki kendaraannya, maka syetan mendatangnya dan berkata, "Bernyanyilah!" Jika ia tidak bernyanyi, maka syetan berkata, "Berangan-angannya!" Jiwa manusia itu biasanya pasti berlantun. Jika ia tidak melantunkan Al Qur'an, maka ia akan melantunkan syair.

Menyimak Al Qur'an merupakan *sima'*nya pada nabi, orang-orang mukmin, para ahli ma'rifat dan para ulama. Allah berfirman, *أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ* "Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi

²³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7527).

²³⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh. " (Qs. Maryam [19]: 58)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka." (Qs. Al Israa' [17]: 107)

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Sima' inilah yang disyari'atkan Allah bagi orang-orang mukmin dalam shalat dan di luar shalat. Para sahabat Rasulullah ﷺ setiap kali berkumpul, maka mereka meminta salah seorang di antara mereka untuk membaca Al Qur'an, sedangkan orang-orang lainnya menyimaknya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ وَهُوَ يَقْرَأُ فَقَالَ لَهُ: مَرَرْتُ بِكَ الْبَارِحَةَ
وَأَنْتَ تَقْرَأُ فَجَعَلْتُ أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ فَقَالَ: لَوْ عَلِمْتُ
أَنَّكَ تَسْتَمِعُ لِحَبْرَتِهِ لَكَ تَحْبِيرٌ

“Nabi ﷺ melewati Abu Musa Al Asy'ari yang sedang membaca Al Qur'an. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda kepadanya, “Tadi malam aku melewatimu sedang membaca Al Qur'an, lalu aku berhenti menyimak bacaanmu.” Abu Musa berkata, “Seandainya aku tahu engkau sedang menyimak, niscaya aku akan memerdu-merdukan bacaanku untukmu.”²³⁹

‘Umar ؓ berkata kepada Abu Musa ؓ, “Buatlah kami ingat kepada Tuhan kami.” Kemudian ia pun membaca Al Qur'an, sedangkan para sahabat lain menyimak bacaannya.

Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Mas'ud,

اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ فَقَالَ: أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟
فَقَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ

²³⁹ HR. Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (8/298). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/362, 363) berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya sesuai dengan kriteria Al Bukhari kecuali Khalid bin Nafi' Al Asy'ari. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tetapi dinilai lemah oleh Jama'ah.”

سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا
جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا
قَالَ: حَسْبُكَ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرَفَانِ مِنَ الْبُكَاءِ

"Bacakanlah Al Qur'an untukku!" Ibnu Mas'ud bertanya, "Apakah aku membacakan Al Qur'an untukmu sedangkan Al Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, *"Aku ingin mendengarnya dari orang lain."* Kemudian aku (Ibnu Mas'ud) membaca surat An-Nisa' hingga firman Allah, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 41) Beliau bersabda, *"Cukup!"* Ternyata kedua mata beliau melelehkan air mata karena menangis.²⁴⁰

Iniilah *sima'* yang dilakukan oleh generasi salaf. Para syaikh terbaik ini mempraktekkan *sima'* ini.

Adapun menyimak kasidah dan berkumpul untuk mendengarkannya, para syaikh besar tidak pernah menghadiri *sima'* semacam ini, seperti Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al Kurkhi, As-Sariy As-Saqthi, dan orang-orang seperti mereka dari generasi akhir seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh Adiy bin Musafir, Syaikh Abu Madyan, Syaikh Abu Bayan, dan para syaikh seperti mereka.

²⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4587), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (800/247, 248).

Semua syaikh tersebut tidak menghadiri *sima'* semacam ini. Memang ada sekelompok syaikh yang menghadiri *sima'* tersebut, tetapi setelah itu mereka bertaubat dan berhenti melakukannya. Junaid tidak menghadirinya di akhir usianya. Ia berkata, "Barangsiapa yang berusaha keras untuk menghadiri *sima'*, maka ia akan terkena fitnahnya. Barangsiapa yang mendengarnya secara kebetulan, maka ia memperoleh relaksasi darinya." Maksudnya adalah orang yang sengaja mendengarkannya, maka ia akan terkena fitnah. Adapun orang yang mendengarkan sebuah bait syair yang sesuai dengan keadaannya tanpa ada kesengajaan darinya, maka ia memperoleh relaksasi darinya.

Orang-orang yang menghadiri *sima'* yang bid'ah yang dianggap Asy-Syafi'i sebagai bid'ah kaum zindiq itu dahulunya tidak berbaur dengan perempuan dan tanpa disertai permainan *syababah* (*sejenis gambus*). Syair-syair mereka pun berisi tentang zuhud dan pelembut hati.

Adapun *sima'* yang berisi perkara-perkara mungkar menurut agama, barangsiapa yang menganggapnya sebagai perbuatan taqarrub, maka ia diminta bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, maka ia dijatuhi hukuman mati. Jika ia menakwili dan tidak tahu, maka dijelaskan kesalahan takwilnya dan disampaikan kepadanya ilmu yang bisa menghilangkan kebodohnya.

Ada perselisihan mengenai keharamannya bagi orang yang melakukannya untuk permainan dan senang-senang, bukan untuk taqarrub kepada Allah. *Sima'* yang berisi *syababah* dan rebana yang gemerincing, menurut madzhab Imam Empat hukumnya haram. Abu 'Amr bin Shalah menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat tentang masalah ini dalam madzhab Asy-Syafi'i, karena perbedaan pendapat yang dituturkan itu terkait dengan gendang saja. Selain itu,

sahabat Asy-Syafi'i yang berasal dari Irak tidak menyebutkan perbedaan pendapat tentang hal tersebut, dan tidak pula ulama pendahulu dari Khurasan. Yang menyebutkan perbedaan pendapat hanyalah ulama Khurasan generasi akhir.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan selainnya terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ menyebutkan orang-orang yang menghalalkan sutera, khamer dan *ma'azif* (*alat permainan*) dalam konteks celaan terhadap mereka, dan bahwa Allah akan menghukum mereka.²⁴¹ Hadits ini menunjukkan keharaman alat musik bersenar. Kata *ma'azif* itu mencakup seluruh alat permainan.

Karena itu fuqaha berpendapat bahwa orang yang merusak *ma'azif* itu tidak dikenai pertanggungan karena ia telah merusak sesuatu yang diharamkan. Tetapi jika seseorang merusak sesuatu yang bernilai harta, maka ada perbedaan pendapat di dalamnya. Menurut pendapat Ahmad yang masyhur darinya dan menurut Malik, perusakannya juga tidak dikenai pertanggungan dalam kasus ini. Demikian pula dengan orang yang merusak guci khamer dan berhala yang terbuat dari emas, sebagaimana Musa ﷺ menghancurkan patung anak sapi yang terbuat dari emas.

²⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang minuman (5590) dari Abu 'Amir dan Abu Malik Al Asy'ari.

PERTANYAAN TENTANG MENGIKAT PERSAUDARAAN DENGAN PEREMPUAN YANG BUKAN MUHRIM DAN MELAKUKAN SUATU JENIS SULAP

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang orang yang mengikat persaudaraan dengan kaum perempuan dan melakukan sulap seperti memegang api secara langsung dengan tangan atau jari tanpa penghalang?

Syaikhul Islam Menjawab

Adapun mengikat persaudaraan dengan perempuan yang bukan muhrim dan melakukan berbagai atraksi di atas, itu adalah keadaan saudara-saudaranya syetan. Orang-orang yang melakukan atraksi tersebut bukan wali Allah, bahkan mereka berada di antara dua keadaan, yaitu keadaan syetan dan keadaan pembohong, atau keadaan Iblis dan keadaan tukang tipu.

Pada dasarnya, syetan turun kepada orang yang melakukan hal-hal yang disukai syetan seperti bohong dan nista. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan akal dan agama, menjadi penurut kepada syetan dan durhaka kepada Ar-Rahman, dan mengeluarkan suara-suara aneh seperti suara keledai. Mereka senang menghadiri *sima'*, mengikat persaudaraan dengan perempuan yang bukan muhrim, menari-nari seperti monyet, mengerjakan shalat dengan sangat cepat hingga seperti ayam mematuk, serta tidak senang mendengarkan Al Qur'an dan mengikuti syari'at Ar-Rahman. Karena itu, syetan-syetan turun kepada mereka sebagaimana syetan-syetan turun kepada setiap pendusta dan

ahli makasiat. Di antara mereka ada yang dibawanya terbang, masuk ke dalam api, dan berjalan dengan disertai cahaya sehingga tampak seperti karamah. Ada pula yang disuguhi makanan, buah dan manisan, serta berbagai keanehan lain yang kita semua mengetahuinya.

Jika orang tersebut bertaubat, komitmen terhadap agama Islam, mengerjakan shalat seperti shalatnya umat Islam, bertaubat dari perkara-perkara yang diharamkan Tuhan semesta alam, dan mengganti penyimakan syetan dengan penyimakan Al Qur'an, maka semua keanehan syetani tersebut akan hilang. Jika imannya kuat, maka ia akan memperoleh berbagai maqam orang-orang shalih. Kalaupun ia tidak memperolehnya, cukuplah baginya sebagai penghuni surga yang penuh kenikmatan. Masalah ini sangat jelas, dan setiap muslim tahu bahwa ini adalah keanehan-keanehan syetani, bukan karamah keimanan.

SEKELOMPOK ORANG YANG MENYEPAKATI BERBAGAI MACAM KERUSAKAN

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang sekelompok orang yang menyepakati berbagai macam kerusakan? Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa puncak hakikat dan kesempurnaan pengembaraan spiritual adalah meninggalkan *taklif (syari'at)*. Jika ia dipaksa shalat, ia mengatakan, "Kalau kami shalat, itu berarti kami keluar dari hadirat (hadapan Allah) dan berdiri di pintu Allah."

Syaikhul Islam Menjawab

Orang yang menganggap kesempurnaan hakikat adalah keluar dari *taklif*, sesungguhnya pendapatnya ini merupakan madzhab kaum Qaramithah dan Bathiniyyah yang menyimpang, serta orang-orang yang mengaku memiliki ilmu, zuhud dan tasawuf yang menyerupai mereka.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Seorang hamba beramal hingga ia memperoleh ma'rifat. Jika ia telah memperolehnya, maka hilanglah *taklif* darinya." Barangsiapa yang berkata demikian, maka ia kafir lagi murtad menurut kesepakatan para imam Islam, karena mereka menyepakati bahwa perintah dan larangan itu berlaku pada orang yang telah balig dan berakal hingga ia mati. Allah berfirman, *وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ* "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Qs. Al Hijr [15]: 99)

Hasan Al Bashri berkata, "Allah tidak membuat batasan bagi amal seorang mukmin selain kematian." Ia lantas membaca ayat tersebut. Kata *الْيَقِينُ* di sini maksudnya adalah kejadian sesudah mati sebagaimana firman Allah dalam ayat lain, *وَكَاذِبٌ يَّوْمَ الدِّينِ ﴿٦٧﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا* ﴿٦٨﴾ *الْيَقِينُ* "Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian." (Qs. Al Muddatsir [74]: 46-47)

Juga seperti sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih ketika Utsman bin Mazh'un wafat,

أَمَّا عُثْمَانُ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ مِنْ رَبِّهِ

*"Adapun Utsman, telah datang kepadanya sesuatu yang meyakinkan dari Tuhannya."*²⁴²

Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang seseorang yang mengatakan bahwa ia telah mencapai jalan kebajikan hingga gugur kewajiban amal baginya. Junaid menjawab, "Zina, mencuri dan minum khamer lebih baik daripada perkataan orang tersebut."

Junaid benar karena perbuatan zina, mencuri dan minum khamer adalah dosa besar, sedangkan ucapan tersebut adalah kufur dan munafik. Dosa besar itu lebih baik daripada kufur dan munafik.

Perkataan mereka, "Kami keluar dari hadirat Allah kepada pintu Allah", adalah kalimat kebenaran tetapi dimaksudkan untuk kebatilan. Karena sebenarnya mereka keluar dari hadirat syetan kepada pintu Ar-Rahman sebagaimana yang dituturkan dari seorang syaikh bahwa ketika mereka sedang melakukan *sima'*, tiba-tiba muadzin mengumandangkan adzan sehingga syaikh tersebut berdiri untuk shalat. Ia berkata, "Tadi kita ada di *hadirat*, dan sekarang kita telah di pintu." Tidak diragukan bahwa maksudnya adalah tadinya ia berada di hadapan syetan, lalu sekarang ia berada di pintu Ar-Rahman.

Adapun jika maknanya adalah tadinya ia berada di hadirat Allah lalu ia berada di pintu Allah, maka makna tersebut tertolak bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, karena diriwayatkan secara valid dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ

*"Keadaan hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah saat ia bersujud."*²⁴³

²⁴² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Nabi ﷺ juga bersabda,

اسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ
الصَّلَاةُ وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ

*"Istiqamahlah, dan kalian tidak akan dapat mengerjakan seluruh ajaran Islam. Ketahuilah bahwa sebaik-baiknya amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang bisa menjaga wudhu selain orang mukmin."*²⁴⁴

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud ؓ dari Nabi ﷺ:

أَنَّهُ سُئِلَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى
مَوَاقِيتِهَا

"Beliau ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya.*"²⁴⁵

Dalam hadits lain dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ

*"Yang pertama dihisab atas seorang hamba dari amalnya adalah shalatnya."*²⁴⁶

²⁴³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (482/215).

²⁴⁴ HR. Alimad (5/277) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (227).

²⁴⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Nabi ﷺ juga bersabda,

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

*"Penyejuk hatiku diletakkan dalam shalat."*²⁴⁷

Nabi ﷺ pernah bersabda,

أَرْحَنَّا يَا بِلَالُ بِالصَّلَاةِ

*"Tenangkanlah kami, wahai Bilal, dengan shalat!"*²⁴⁸

Rasulullah ﷺ tidak mengatakan: tenangkan kami dari shalat. Barangsiapa yang belum menemukan kesejukan hatinya dalam shalatnya, maka imannya kurang. Allah berfirman, *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 45)

Nabi ﷺ juga bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Pokok urusan adalah Islam, pilarnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."

²⁴⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (864) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (413) dengan menilainya *hasan-gharib* dari jalur ini.

²⁴⁷ HR. Ahmad (3/128) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang mempergauli wanita (3939, 3940).

²⁴⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Ini merupakan bahasan yang luas. Orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mengingkari masalah ini.

TRADISI BARU SUFI: BERTEMAN DENGAN PEMUDA YANG TAMPAN DAN MEMPERSAUDARAKAN PEREMPUAN

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang tradisi yang dimunculkan oleh kaum sufi berupa pertemanan dengan pemuda (semacam homoseksual), mengikat persaudaraan dengan perempuan yang bukan muhrim, duduk berhadapan sambil mengangguk-anggukkan kepala, memakan harta satu sama lain dengan jalan yang tidak benar, berdiri sambil membuka kepala lalu membungkuk seperti orang yang ruku', meletakkan sandal di atas kepala, memakai pakaian dari wol, pakaian bertambal, penggunaan sajadah dan tasbih, serta memakan rumput-rumputan? Jika datang kepada mereka seorang laki-laki yang tidak memiliki bulu (mirip perempuan), maka mereka mengharuskannya untuk ditemani oleh salah seorang di antara mereka, dan mereka memintanya untuk menjadi kawan dekat. Apakah itu boleh? Apakah praktek semacam itu dituturkan dari para sahabat?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Adapun pertemanan dekat dengan laki-laki yang tidak berbulu secara khusus dengan salah seorang di antara

mereka saja seperti yang mereka lakukan, ditambah lagi khalwat dengan laki-laki tidak berbulu yang tampan, perbuatan tersebut termasuk kemungkaran yang paling keji bagi umat Islam, bahkan bagi umat Yahudi, Nasrani dan lain-lain. Karena dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam dan agama-agama lain setelah kaum Luth tentang keharaman perbuatan nista homoseksual. Karena itu Allah menjelaskan dalam Kitab-Nya bahwa tidak ada seorang pun yang melakukannya sebelum kaum Luth, dan Allah telah mengadzab orang-orang yang menghalalkannya dengan adzab yang tidak pernah Dia timpakan pada seorang pun di dunia ini. Allah membutakan penglihatan mereka, menjungkirkan kota-kota mereka, menjadikan bagian atasnya di bawah, dan mereka dihujani batu-batu dari langit.

Karena itu dalam syari'at dijelaskan bahwa homoseksual adalah perbuatan nista yang mengakibatkan hukuman mati, yaitu dengan cara dirajam dengan batu sebagaimana Nabi ﷺ merajam dua orang Yahudi, Ma'iz bin Malik Al Aslami dan seorang perempuan dari Ghamid, dan lain-lain. Sepeninggal Nabi ﷺ, para Khulafa' Rasyidun juga menerapkan hukuman rajam.

Hukuman rajam disyari'atkan Allah bagi umat Taurat dan Al Qur'an. Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا
الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

*"Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah orang yang melakukannya dan orang yang dikerjainya."*²⁴⁹

Karena itu para sahabat sepakat untuk menjatuhkan hukuman mati pada keduanya. Tetapi mereka berbeda-beda dalam cara menjatuhkan hukuman mati. Sebagian dari mereka menjatuhkan rajam, sebagian yang lain melemparkan pelakunya dari tempat yang tinggi dan disusul dengan batu, dan sebagian yang lain membakarnya dengan api. Karena itu, menurut madzhab mayoritas generasi salaf dan fuqaha, keduanya dirajam baik keduanya belum menikah atau sudah menikah, baik keduanya sama-sama merdeka atau sama-sama budak, atau yang satu adalah budaknya yang lain. Umat Islam sepakat bahwa barangsiapa yang menghalalkannya terhadap budak atau selain budak, maka ia kafir lagi murtad.

Demikian pula dengan pendahuluan-pendahuluan zina yang dilakukan dengan perasaan nikmat berupa ciuman dengan laki-laki yang tidak berbulu, menyentuhnya, dan memandangnya. Semua itu hukumnya haram berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam, sebagaimana jika perbuatan tersebut dilakukan terhadap perempuan yang bukan istri. Masalah ini dijelaskan dalam sebuah hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ وَاللِّسَانُ يَزْنِي
وَزِنَاهُ التُّطْقُ وَالْيَدُ تَزْنِي وَزِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرَّجُلُ تَزْنِي

²⁴⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sanksi pidana (4462), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sanksi pidana (1456).

وَزِنَاهَا الْمَشْيُ وَالْقَلْبُ يَتَمَنَّى وَيَشْتَهِي وَالْفَرْجُ
يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

*"Dua mata berzina, dan zina keduanya adalah memandang. Lisan berzina, dan zinanya adalah bicara. Tangan berzina, dan zinanya adalah menyentuh. Kaki berzina, dan zinanya adalah berjalan. Hati berangan-angan dan berhasrat, sedangkan kemaluan membenarkannya atau mendustakannya."*²⁵⁰

Jika orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah saja sudah kafir, lalu bagaimana dengan orang yang menjadikannya sebagai taqarrub dan jalan menuju Allah? Allah berfirman,

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آيَةً وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّمَا اللَّهُ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَةِ أَتَقُولُونَ

﴿٢٨﴾ *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Latar belakang turunnya ayat ini adalah orang-orang Arab waktu itu melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang, lalu Allah menetapkan terbukanya aurat mereka sebagai perbuatan keji. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Karena itu, ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ menunaikan haji sebelum

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6343) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2687/20).

Haji Wada', ia berseru atas perintah Nabi ﷺ —dan saat itu yang menunaikan haji ada orang muslim dan ada orang musyrik,

لَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ
عُرْيَانٌ

*"Setelah tahun ini, tidak boleh ada orang musyrik yang menunaikan haji, dan tidak boleh ada orang telanjang yang thawaf di Baitullah."*²⁵¹

Lalu, bagaimana dengan orang yang menghalalkan perbuatan keji terbesar atau di bawah itu, serta menjadikannya sebagai ibadah dan jalan menuju Allah?

Jika ada sekelompok filosof dan orang-orang Kristen yang sesat menjadikan cinta kepada rupa atau bentuk yang indah sebagai jalan untuk menyucikan jiwa, maka tidak demikian dengan agama umat Islam, Yahudi dan Nasrani. Yang demikian itu merupakan agamanya orang-orang musyrik yang membuat aturan tanpa ada izin dari Allah.

Para pengikut mereka menambahkan aturan yang telah dibuat oleh para pemimpin mereka, berupa perbuatan-perbuatan nista yang kera sekalipun tidak mau melakukannya. Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* bahwa Abu 'Imran di masa jahiliyah pernah melihat seekor kera berzina dengan kera lain, lalu kawanan kera berkumpul dan merajamnya.²⁵²

²⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1622) dan Muslim dalam pembahasan tentang haji (1347/435).

²⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup para sahabat Anshar (3849).

Seandainya pertemanan yang intim dengan laki-laki yang tidak berbulu tersebut tidak disertai dengan perbuatan yang haram, maka ia tetap menjadi faktor yang kuat terjadinya perbuatan yang diharamkan. Karena itu, para syaikh yang ahli ma'rifat mengingatkan bahaya perbuatan tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Fath Al Maushili, "Saya berjumpa dengan tiga puluh wali *abdal*, dan masing-masing melarangku saat berpisah agar tidak berteman intim dengan anak-anak muda."

Ma'ruf Al Kurkhi berkata, "Mereka melarang perbuatan tersebut." Seorang tabi'in mengatakan, "Saya tidak lebih mengkhawatirkan seorang ahli ibadah atas binatang buas yang berada di dekatnya daripada ketika ia berdekatan dengan seorang anak muda." Sufyan Ats-Tsauri dan Bisyr Al Hafi berkata, "Bersama perempuan ada satu syetan, dan bersama anak muda ada dua syetan." Sebagian ulama mengatakan, "Tidaklah seorang hamba jatuh dari pandangan Allah melainkan Allah mengujinya dengan pertemanan intim dengan anak-anak muda. Fitnah bentuk/rupa dan suara menghantui para ahli ibadah sedemikian rupa; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Bahkan ada para tokoh syaikh yang mengakui perbuatan tersebut, lalu mereka yang mendapatkan rahmat Allah dan bertaubat dari perbuatan tersebut.

Kita tahu bahwa perbuatan ini termasuk kategori mengikuti hawa nafsu, bukan mengikuti petunjuk dari Allah. Allah berfirman, وَمَنْ

أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغْيَرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 50) Barangsiapa yang menghalalkan perbuatan tersebut atau menjadikannya sebagai ajaran agama, maka ia sesat dan menyerupai orang-orang musyrik dan

Nasrani. Barangsiapa yang melakukannya dengan tetap mengakuinya sebagai dosa atau maksiat, maka ia dianggap sebagai ahli maksiat atau fasik.

Demikian pula menjalin persaudaraan dengan perempuan asing dengan disertai khalwat dan melihat bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrim. Perbuatan ini hukumnya haram menurut pendapat yang disepakati umat Islam. Sedangkan menjadikan perbuatan tersebut sebagai agama dan tarekat mengakibatkan kufur dan sesat. Harta yang diambil untuk bantuan kepada seorang laki-laki agar dapat berbincang dengan laki-laki yang tidak berjenggot itu tidak ada bedanya dengan upah mucikari. Permintaan mereka kepada laki-laki yang tidak berjenggot untuk menjadi teman dekat itu tidak ada bedanya dengan ajakan untuk berbuat zina. Allah menghalalkan pernikahan, tetapi Allah tidak menghalalkan perzinaan dan pergundikan. Jadi, perempuan yang melakukan *sifah*²⁵³ itu sama dengan berzina dengan laki-laki yang diajaknya bersepakat. Demikian pula dengan laki-laki yang melakukan *sifah*. Adapun orang yang memiliki gunduk maksudnya adalah laki-laki yang memiliki teman intim perempuan, atau perempuan memiliki teman intim laki-laki. Laki-laki tak berjenggot yang dijadikan gundik itu tidak ada bedanya dengan perempuan yang dijadikan gundik. Demikian pula upah dan harta yang diambil untuk perbuatan ini tidak ada bedanya dengan mahar pelacuran dan upah mucikari atau semacam itu.

Adapun yang dimaksud dengan *majariyyat* adalah jika ada dua orang berselisih dalam bentuk perkataan atau perbuatan, maka masalah

²⁵³ *Sifah* secara bahasa berarti menuangkan, dan dalam tradisi jahiliyah maknanya adalah seorang perempuan tinggal bersama seorang laki-laki untuk melakukan perzinaan tanpa perkawinan yang sah.

keduanya wajib diselesaikan dengan adil. Allah berfirman, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ** ﴿١٣٥﴾

ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ

بِالْقِسْطِ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 8)

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ

بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

فَإِنْ فَاءَتْ

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah).” (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)

Diriwayatkan bahwa pertengkaran di antara kedua golongan dalam ayat di atas adalah dengan memakai pelepah kurma dan sandal.

Allah juga berfirman, لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ

بَصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 114)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 58)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (Qs. An-Nahl [16]: 126)

Jika ada dua orang bertengkar, maka masalahnya perlu dilihat terlebih dahulu. Jika terbukti salah satunya berbuat zhalim, maka yang dizhalimi wajib diberi pilihan antara menuntut balas dan memaafkan, tetapi memaafkan itu lebih utama. Jika kezhalimannya dalam bentuk pukulan atau tamparan, maka ia boleh memukulnya atau menamparnya seperti yang dilakukan mayoritas generasi salaf dan banyak imam. Itulah ketentuan dalam Sunnah. Ada pula yang mengatakan bahwa yang menzhalimi itu diberi sanksi yang mendidik, dan tidak ada qishash di dalamnya.

Jika kezhalimannya dalam bentuk cacian, maka yang dizhalimi boleh mencaci seperti cacian yang diterimanya manakala tidak mengandung pelanggaran terhadap suatu hak murni Allah atau hak selain orang yang dizhalimi. Jika orang yang menzhaliminya melaknatnya atau menyebutnya anjing atau kata semisalnya, maka yang dizhalimi boleh mengucapkan kalimat yang sama. Tetapi jika yang menzhalimi melaknat ayahnya, maka yang dizhalimi tidak boleh melaknat balik ayahnya orang yang menzhalimi, karena kezhaliman tidak mengenai orang yang dizhalimi (melainkan ayahnya). Jika yang menzhalimi merekayasa kebohongan terhadapnya, maka yang dizhalimi tidak boleh membalas dengan merekayasa kebohongan karena kebohongan itu diharamkan lantaran hak Allah.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh banyak ulama terkait *qishash* badan. Jika orang yang menzhalimi melukai, mencekik, memukul atau semacam itu, maka ia dibalas dengan perbuatan yang sama. Ini merupakan pendapat yang paling shahih di antara dua

pendapat ulama, kecuali perbuatannya diharamkan lantaran hak Allah seperti zina dan mencekoki khamer. Mayoritas ulama melarang hukuman yang sama, meskipun sebagian ulama memperkenankannya.

Jika orang yang zhalim mengakui kezhalimannya dan meminta orang yang dizhalimi untuk memaafkannya dan memohonkan ampun kepada Allah baginya, maka yang demikian itu baik dan disyariatkan sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Darda':

أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ كَلَامٌ وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ
 طَلَبَ مِنْ عُمَرَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ فَأَبَى عُمَرُ ثُمَّ نَدِمَ.
 فَطَلَبَ أَبَا بَكْرٍ فَوَجَدَهُ قَدْ سَبَقَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ؛
 إِنِّي قَدْ جِئْتُ إِلَيْكُمْ فَقُلْتُ: إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَقُلْتُمْ:
 كَذَبْتَ؛ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: صَدَقْتَ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي
 صَاحِبِي

"Pernah terjadi pertengkaran mulut antara Abu Bakar ﷺ dan 'Umar ﷺ, lalu Abu Bakar meminta 'Umar ﷺ untuk memintakan ampun baginya namun 'Umar ﷺ menolak, tetapi setelah itu ia menyesal. Ia lantas mencari Abu Bakar ﷺ, tetapi ia mendapatinnya telah

mendahului bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan mengutarakan masalahnya itu. Nabi ﷺ lantas bersabda, “*Semoga Allah mengampuni dosamu, wahai Abu Bakar!*” Kemudian beliau bersabda, “*Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya aku dahulu mendatangi kalian lalu aku berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah Utusan Allah’, lalu kalian berkata, ‘Kamu dusta,’ sedangkan Abu Bakar berkata, ‘Kamu benar.’ Apakah kalian hendak meninggalkan sahabatku demi diriku?*”²⁵⁴

Jika orang yang dizhalimi diminta memaafkan setelah ada pengakuan orang yang zhalim lalu ia memenuhi permintaan tersebut, maka ia termasuk orang yang berbuat kebaikan, dan pahalanya ada pada Allah. Tetapi jika ia menolak permintaan tersebut dan tetap menuntut haknya, maka ia bukanlah seorang yang zhalim, tetapi ia telah meninggalkan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik. Tidak seorang pun yang boleh mengucilkannya semata karena tindakannya itu seperti yang dilakukan oleh banyak orang.

Allah berfirman, ﴿وَلَمَنۡ اٰتَصَرَۤ بَعْدَ ظُلْمِهٖۤ فَاولٰٓئِكَ مَا عَلَيۡهِم مِّنۡ سَبِيۡلٍ ۚۙ﴾^(١١)
﴿اِنَّمَا السَّبِيۡلُ عَلَى الَّذِيۡنَ يَظْلِمُوۡنَ النَّاسَ وَيَبۡغُوۡنَ فِي الْاَرْضِ بِغَيۡرِ الْحَقِّ ۚ اُولٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌۭ اَلِيۡمٌ﴾^(١٢) “Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.” (Qs. Asy-Syura [42]: 41-42) Seandainya orang yang meninggalkan kebaikan yang tidak wajib baginya itu dianggap keluar dari jalan Islam, maka sebagian besar pemeluknya juga dianggap telah keluar dari jalan Islam.

²⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4640).

Dua Golongan Wali Allah

Wali-wali Allah itu terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan *muqarrabun sabiqun* (yang didekatkan kepada Allah lagi terdepan), dan golongan kanan lagi *muqtashid* (sedang-sedang) sebagaimana yang diriwayatkan Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي
بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا
افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ
حَتَّى أُحِبَّهُ؛ فَإِذَا أَحَبَّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ
وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ
الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ
وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي
لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ
قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ
مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*²⁵⁵

Kebanyakan orang yang mencela orang yang tidak mau memaafkan itu didasari motif hawa nafsu lantaran orang yang berbuat zhalim adalah temannya, atau ahli warisnya, atau teman dekatnya, atau semacam itu.

Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil dalam perdamaian sebagaimana Allah mewajibkannya dalam keputusan hukum. Allah berfirman, *فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ* "Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Qs. Al Hujuraat [49]: 9) Dalam ayat ini Allah membatasi perdamaian yang diberi pahala dengan syarat ikhlas.

²⁵⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah juga berfirman, *"Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 114) Allah berfirman demikian karena banyak manusia yang meniatkan perdamaian untuk tujuan popularitas dan pamer.

Di antara prinsip keadilan adalah memberikan peluang kepada orang yang dizhalimi untuk membalas. Setelah itu dilakukan mediasi terhadap orang yang dizhalimi agar ia memaafkan serta untuk mendamaikannya dengan orang yang menzhalimi. Setiap kali Allah menyebutkan dalam Al Qur'an hak-hak manusia yang di dalamnya ada sanksi terhadap orang yang menzhalimi, maka Allah juga menyerukan maaf seperti dalam firman-Nya, وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ

ع
كَفَّارَةٌ لَهُ *"Dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak qishas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 45)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40)

Diriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata:

مَا رُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
شَيْءٌ فِي الْقِصَاصِ إِلَّا أَمَرَ فِيهِ بِالْعَفْوِ

“Tidak ada suatu perkara pun yang diadukan kepada Rasulullah ﷺ dan di dalamnya ada hak *qishash*, melainkan beliau memerintahkan maaf.”²⁵⁶

Dalam permintaan maaf terhadap orang yang dizhalimi tidak ada syarat orang yang berbuat zhalim berdiri di depannya, meletakkan sandal di atas kepalanya, atau perbuatan-perbuatan semacam itu yang terkadang diharuskan oleh sebagian manusia. Yang disyaratkan hanyalah memberikan kesempatan kepada orang yang dizhalimi untuk menuntut haknya. Jika ia telah memberi kesempatan kepada orang yang dizhalimi untuk menuntut haknya, maka ia telah melakukan kewajibannya. Kemudian, pihak yang berhak dipersilakan memilih antara memaafkan atau menuntut balas sesuai dengan kebebasan pilihannya.

Orang yang dizhalimi boleh mendiamkan orang yang menzhalimi selama tiga hari. Adapun setelah tiga hari, ia tidak boleh mendiamkannya atas kezhalimannya itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

²⁵⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang diyat (4498) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang diyat (4783, 4784).

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ
يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ
بِالسَّلَامِ

*"Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari; keduanya bertemu tetapi yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai salam terlebih dahulu."*²⁵⁷

Adapun jika dosanya merupakan hak Allah seperti bohong, zina, bid'ah yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, mengabaikan shalat atau kewajiban-kewajibannya, atau semacam itu, maka ia harus bertaubat. Apakah selain bertaubat ia juga harus memperlihatkan perbaikan amal? Ada dua pendapat tentang hal ini di kalangan ulama. Jika pelakunya memiliki syaikh yang ditaati, maka syaikh tersebut boleh menjatuhkan sanksi penjara kepada pelaku sesuai dengan dosanya dan dengan sanksi yang pantas untuk orang sepertinya dan untuk perbuatan seperti itu, seperti mendiamkannya untuk beberapa lama sebagaimana Nabi ﷺ mendiamkan tiga orang yang mangkir jihad.

Nabi ﷺ dan Khulafa' Rasyidun memimpin umat dalam ranah agama dan dunia. Setelah itu kepemimpinan umat terpecah sehingga para panglima perang memimpin umat dalam urusan dunia dan agama yang bersifat lahiriah, sedangkan para syaikh ahli ilmu dan agama

²⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6077) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2506/25).

memimpin manusia dalam urusan ilmu dan agama yang otoritasnya ada di tangan mereka.

Mereka semua adalah *ulul amri* (orang yang memegang kewenangan) yang wajib ditaati perintahnya selama mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah. Karena itu kata *ulul amri* dalam firman Allah berikut, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ**,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulul amri di antara kamu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 59) (kata *ulul amri*)

ditafsirkan sebagai pemimpin militer yang meliputi para raja dan wakil-wakil mereka, serta para ahli ilmu dan agama yang mengajari umat tentang agama mereka dan memerintahkan mereka untuk menaati Allah. Karena tegaknya agama itu ditopang dengan Kitab dan besi sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ

وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Jika para pejabat negara tidak mampu dan lemah untuk mengatur umat Islam, maka mereka harus dibenahi oleh para pemimpin mereka dengan sanksi dan didikan yang mungkin dilakukan manakala tidak bisa dijalankan oleh pihak lain sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَهُوَ أَوْعَفُ
الْإِيمَانِ

*"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika ia tidak bisa, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."*²⁵⁸

Ada kalanya bentuk sanksinya berupa pengasingan dari kampung halamannya selama jangka waktu tertentu sebagaimana 'Umar bin Khatthab ؓ pernah mengasingkan orang yang meminum khamer. 'Umar ؓ pernah mengasingkan Nashr bin Hajjaj ke Bashrah karena khawatir keberadaannya mengakibatkan fitnah bagi kaum perempuan. Hukuman pengasingan bagi pelaku zina dan pelanggar sumpah telah ada dalam Sunnah Rasulullah ﷺ. Inilah dasar perintah sebagian syaikh kepada orang yang berbuat dosa untuk melakukan musafir.

Masalah ini membutuhkan perincian yang panjang tentang dosa-dosa, taubat darinya, syarat-syarat taubat. Inilah keadaan yang senantiasa menyertai seorang hamba sejak awal perkara hingga akhir usianya sebagaimana firman Allah, ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ

﴿وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝﴾ *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."* (Qs. An-Nashr [110]: 1-2)

²⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (49/78).

Jika seorang hamba bertaubat dan ia mengeluarkan sebagian hartanya sebagai sedekah untuk menyucikan diri dari dosanya, maka itu baik dan disyari'atkan. Allah berfirman, *أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ*

عِبَادِهِ. وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ “Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat.” (Qs. At-Taubah [9]: 104)

Nabi ﷺ juga bersabda,

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.
وَالْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Sedekah itu memadamkan kesalahan seperti air memadamkan api. Sedangkan hasad memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.”²⁵⁹

Nabi ﷺ bersabda,

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ تُكْفِّرُهَا الصَّلَاةُ
وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ

“Fitnah seseorang terkait keluarganya, hartanya dan anaknya itu dapat dilebur dengan shalat, puasa, sedekah, serta amar ma'ruf dan nahi munkar.”²⁶⁰

²⁵⁹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4210).

Ka'b bin Malik berkata, "Di antara bentuk taubatku adalah aku mengeluarkan sebagian hartaku sebagai sedekah."

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ

*"Tahanlah sebagian hartamu karena yang demikian itu lebih baik bagimu."*²⁶¹

Akan tetapi, tidak boleh memaksa orang yang bertaubat untuk mengeluarkan sedekah, dan tidak pula ia wajib mengeluarkan pakaianya atau selainnya. Tuntutan terhadap seseorang untuk bertaubat tidak boleh dimaksudkan untuk mengambil hartanya, terlebih jika ia ditakut-takuti bahwa jika ia tidak mengeluarkan sedekah maka ia telah berbuat dosa yang lain. Yang demikian itu tetap sebagai dusta dan kezhaliman serta memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Sedekah yang ia keluarkan tidak boleh disalurkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu, melainkan ia bebas untuk memberikannya kepada orang yang lebih shalih dan lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seyogianya diperhatikan orang yang paling berhak atas sedekah tersebut untuk diserahkan kepadanya. Adapun ketetapan bahwa penghidangan makanan dan doa-doa sebagai bagian dari taubat, yang demikian itu adalah bid'ah. Orang-orang senantiasa bertaubat di masa Nabi ﷺ dan para sahabat beliau tanpa melakukan bid'ah ini.

²⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1435) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (144/231).

²⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4676).

Bersyukur dengan Cara Bersedekah

Adapun syukur dalam bentuk mengeluarkan sebagian harta seperti pakaian atau selainnya sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat padanya, baik nikmat tersebut berupa taubat atau perbaikan diri, maka yang demikian itu baik dan disyari'atkan. Ka'b bin Malik rahimahullah pernah didatangi pembawa berita yang mengatakan bahwa taubatnya telah diterima Allah, lalu ia memberikan pakaian yang ia kenakan kepada pembawa berita tersebut, lalu ia meminjam pakaian untuk ia pakai menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Tetapi penentuan pakaian atau selainnya dalam rangka syukur adalah bid'ah juga. Jika ia melakukan hal tersebut sekali waktu, maka itu baik, asalkan tidak menjadikannya sebagai kewajiban atau sunnah, kecuali hal-hal yang dinyatakan Allah dan Rasul-Nya sebagai wajib atau sunnah. Ia juga tidak boleh mengingkari kecuali hal-hal yang dibenci Allah dan Rasul-Nya karena tidak ada ajaran agama selain yang disyari'atkan Allah, dan tidak ada perkara haram selain yang diharamkan Allah.

Pukulan pada telapak kaki merupakan salah satu dari *ta'zir* (*hukuman penjara*). Jika seseorang melakukan dosa yang karenanya ia pantas diberi hukuman seperti itu, dan pendidik memiliki kewenangan untuk menjatuhkan hukuman seperti itu, maka itu benar.

Adapun membuka penutup kepala (angkat topi) dan membungkuk itu bukan termasuk Sunnah. Praktik ini diambil dari tradisi sebagian raja dan masyarakat jahiliyah. Manusia tidak meminta untuk dihormati dengan angkat topi sambil menunduk. Ruku' hanya dilakukan di hadapan Allah dalam shalat, dan membuka penutup kepala hanya dilakukan untuk Allah dalam keadaan ihram.

Mengenai pakaian wol, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah memakai jubah wol dalam perjalanan. Karena itu Al Auza'i berkata, "Pakaian wol dalam

perjalanan hukumnya sunnah, sedangkan dalam keadaan mukim hukumnya bid'ah."

Maknanya, memakai pakaian wol secara kontinu saat mukim adalah bid'ah sebagaimana yang kami riwayatkan dari Muhammad bin Sirin bahwa ia mendengar suatu kaum yang senantiasa mengenakan wol, lalu ia berkata, "Saya menduga bahwa mereka itu mendengar Al Masih memakai wol lalu mereka memakainya. Sedangkan petunjuk Nabi kita ﷺ lebih kita cintai daripada petunjuk selainnya."

Dalam kitab *As-Sunan* dijelaskan bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ menghadiri shalat Jum'at dengan mengenakan pakaian wol.²⁶² Dalam hadits lain dijelaskan bahwa Nabi ﷺ didatangi oleh suatu kaum yang mengenakan pakaian dari *nimar*²⁶³, sedangkan *nimar* itu termasuk jenis wol. Adapun Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian dari katun dan selainnya.

Maknanya adalah menjadikan pakaian wol sebagai ibadah dan jalan menuju Allah merupakan perbuatan bid'ah. Sedangkan mengenakan pakaian wol karena ada kebutuhan dan manfaat bagi orang fakir karena tidak memiliki pakaian lain atau semacam itu adalah baik dan disyari'atkan. Adapun menolak memakai wol secara mutlak merupakan perbuatan tercela, terlebih bagi orang yang meninggalkannya lantaran sombong dan angkuh; Allah tidak akan memandangnya pada hari Kiamat. Diriwayatkan secara valid dari Nabi ﷺ dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda,

²⁶² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (353) dan Ahmad (1/268), keduanya dari Ibnu 'Abbas ؓ.

²⁶³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1017/70) dan Ahmad (4/358, 361). *Nimar* berarti pakaian dari wol yang dipotong dan dijahit.

مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Barangsiapa yang menurunkan sarungnya melebihi mata kaki karena sombong, maka Allah tidak memandangnya pada Hari Kiamat."*²⁶⁴

Nabi ﷺ juga bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ خِيَلَاءَ إِذْ خُسِفَتْ بِهِ
الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*"Saat ada seorang laki-laki yang menurunkan sarungnya melebihi mata kaki karena sombong, tiba-tiba bumi diamlaskan sehingga ia menjerit-jerit di dalamnya hingga Hari Kiamat."*²⁶⁵

Para sahabat tidak menyukai pakaian yang mengundang perhatian, yaitu yang tinggi dan yang rendah.

Tidak seorang pun yang boleh menjadikan sebagai perkara agama dan jalan Allah selain yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya, terlebih jika taklid di dalamnya mengakibatkan kerusakan agama dan dunia. Memakai wol dan menambal pakaian saat dibutuhkan adalah baik dan termasuk praktik generasi salaf. Sedangkan menolak untuk memakainya secara mutlak merupakan perbuatan yang tercela.

Adapun orang yang sengaja merobek pakaian yang bagus kemudian menambalnya dengan kain-kain sisa, atau mengenakan

²⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5783) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (2085/42-44).

²⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5789) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (2088/49-50).

pakaian wol yang terkadang lebih mahal daripada katun, semua itu menghimpun dua kerusakan, yaitu:

Pertama, kerusakan dari segi agama karena ia mengira bahwa membatasi diri dengan pakaian yang bertambal dan wol adalah bagian dari agama, kemudian ia ingin menampakkan formalitasnya, bukan hakikatnya. Biaya yang ia keluarkan untuk pakaian tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pakaian katun yang baik. Ini jelas bertentangan dengan zuhud.

Kedua, kerusakan harta karena membelanjakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, baik secara agama atau dunia.

SIMA'-NYA ORANG-ORANG SHALIH DAN MENDENGARKAN KASIDAH

Syaikhul Islam Ditanya

Bagaimana sifat *sima'* orang-orang shalih? Apakah mendengarkan kasidah yang diiringi dengan alat-alat rebana itu termasuk taqarrub dan perbuatan taat atau tidak? Apakah hukumnya mubah atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Semoga Allah

melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ beserta keluarganya.

Akar masalah ini adalah perbedaan antara *sima'* yang bermanfaat bagi agama dan *sima'* yang diberi keringanan untuk menghilangkan beban kesulitan; atau antara *sima'*-nya golongan *muqarrabun* (*didekatkan kepada Allah*) dan *sima'*-nya orang-orang yang senang bermain.

Sima' yang disyariatkan Allah bagi hamba-hamba-Nya dan yang dipraktikkan oleh generasi salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'i-tabi'in adalah menyimak ayat-ayat Allah. Mereka biasa berkumpul untuk menyimaknya dengan tujuan untuk memperbaiki hati dan menyucikan jiwa mereka. Itulah *sima'*-nya pada nabi, orang-orang mukmin, orang-orang yang berilmu dan ahli ma'rifat.

Ketika menceritakan para nabi, Allah berfirman, **أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا** ﴿٥٨﴾ *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (Qs. Maryam [19]: 58)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka

(karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؕ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا
يَتْلَى عَلَيْهِمْ نُحُرُونَ لِلْأَذْقَانِ سَجْدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ
كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ
خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa' [17]: 107-109)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

Inilah *sima'* yang diperintahkan Allah sebagaimana firman-Nya, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ *"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 204)

Allah memuji orang-orang yang mengerjakannya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, فَبَشِّرْ عِبَادَ ﴿٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ *"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 17-18)

Dalam ayat lain Allah berfirman, أَفَلَمْ يَذْكُرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَا يَأْتِ ءَابَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 68)

Perkataan yang diperintahkan kepada mereka untuk direnungkan adalah perkataan yang mereka diperintahkan untuk menyimpannya. Allah berfirman, أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* (Qs. Muhammad [47]: 24)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya." (Qs. Shaad [38]: 29)

Sebagaimana Allah memuji *sima'* ini, Allah mencela orang-orang yang berpaling dari *sima'* ini. Allah berfirman, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَن فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya."* (Qs. Luqman [31]: 7)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَغْلِبُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." (Qs. Fushshilat [41]: 26)

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

وكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ

هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.' Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." (Qs. Al Furqaan [25]: 30-31)

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذِكْرِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَانَهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?' seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." (Qs. Al Muddatsir [74]: 49-51)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا نَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ

وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding.'" (Qs. Fushshilat [41]: 5)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمُ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ

وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ

"Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka." (Qs. Al Israa' [17]: 45-46)

Sima'-nya Para Sahabat

Inilah *sima'* yang disyari'atkan Allah bagi hamba-hamba-Nya dalam shalat Shubuh, Maghrib dan 'Isya, serta dalam berbagai kesempatan lainnya.

Inilah *sima'* yang dihadiri oleh para sahabat Rasulullah ﷺ. Jika mereka berkumpul maka mereka meminta salah seorang di antara mereka untuk membaca Al Qur'an, sedangkan selebihnya diam menyimak. 'Umar bin Khatthab ؓ pernah berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari ؓ, "Buatlah kami ingat kepada Tuhan kami." Ia lantas membaca Al Qur'an, sedangkan para sahabat lain menyimak.

Inilah *sima'* yang disaksikan Nabi ﷺ bersama para sahabat dan beliau serukan kepada mereka, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, katanya: Nabi ﷺ bersabda

اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ فَقَالَ: اقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟
فَقَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ
سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا
جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا
قَالَ: حَسْبُكَ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ مِنَ الْبُكَاءِ

"*Bacakanlah Al Qur'an untukku!*" Ibnu Mas'ud bertanya, "Apakah aku membacakan Al Qur'an untukmu sedangkan Al Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, "*Aku ingin mendengarnya dari orang lain.*" Kemudian aku (Ibnu Mas'ud) membaca surat An-Nisa'

hingga firman Allah, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 41) Beliau bersabda, *"Cukup!"* Ternyata kedua mata beliau melelehkan air mata karena menangis.²⁶⁶

Inilah yang disimak Nabi ﷺ bersama para sahabat beliau sebagaimana firman Allah, *لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَزَكَّيَهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164) Yang dimaksud dengan Hikmah adalah Sunnah.

Allah juga berfirman, *إِنَّمَا أَمَرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝* *"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al Qur'an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang*

²⁶⁶ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

sesat maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.' (Qs. An-Naml [27]: 91-92)

Demikian pula para rasul lain. Allah berfirman, **يَبْنَىٰٓءَآدَمَٓ إِمَآ يَأْتِيَنَّكَمۡ**

رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمۡ ءَايَاتِيۡ فَمَنۡ أَتَقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣٥)

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al A'raaf [7]: 35)

Itulah hujjah Allah terhadap mereka pada hari Kiamat sebagaimana firman Allah, **يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمۡ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ**

عَلَيْكُمْ ءَايَاتِيۡ وَيُذَرُّوۡنَكُمۡ لِقَآءَ يَوْمِكُمۡ هَٰذَا قَالُوا۟ شَٰهَدَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتُهُمُ الْغِبۜوَةُ

الَّذِيۡنَا وَشَٰهَدُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَافِرِينَ (١٣٦)

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.' Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Qs. Al An'aam [6]: 130)

Allah juga berfirman, **وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ رُجۜمًا حَتَّىٰٓ إِذَا**

جَآءُوهَا فَتُحِثُّ أَبۜوۡنَهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمۡ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمۡ ءَايَاتِ

رَبِّكُمْ وَيُذَرُّوۡنَكُمۡ لِقَآءَ يَوْمِكُمۡ هَٰذَا قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِن حَقَّتۖ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَىٰ

﴿٧١﴾ الْكَافِرِينَ “Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, ‘Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?’ Mereka menjawab, ‘Benar (telah datang).’ Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir.” (Qs. Az-Zumar [39]: 71)

Allah mengabarkan bahwa orang yang berpegang pada *sima*’ ini adalah orang yang mendapat petunjuk dan beruntung, sedangkan orang yang berpaling darinya adalah orang yang sesat dan sengsara. Allah berfirman, ﴿١٣٣﴾

﴿١٣٤﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٣٥﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٣٦﴾ أَنْتَ أَتَيْنَا فَتَسَيِّبْنَا

﴿١٣٧﴾ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى “Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.’ Berkatalah ia, ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’ Allah berfirman, ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.” (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

Allah berfirman, *وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ*

"Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Qs. Az-Zukhuruf [43]: 36)

Lafazh *ذِكْرِ الرَّحْمَنِ* ada kalanya bermakna dzikir seorang hamba kepada Tuhannya, dan ada kalanya bermakna pengajaran yang diturunkan Allah sebagaimana firman Allah, *"Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 50)*

Nuh ~~ﷺ~~ berkata, *"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu." (Qs. Al A'raaf [7]: 63)*

"Mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan Al Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila." (Qs. Al Hijr [15]: 6) 111

"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2)

"Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus." (Qs. At-Takwiir [81]: 27-28)

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Qs. Yaasiin [36]: 69)

Dampak Terpuji dari *Sima'* Syar'i

Sima' ini memiliki dampak keimanan berupa ma'rifat yang suci dan spiritual yang bersih; terlalu panjang untuk dijelaskan di sini. Ia juga memiliki dampak yang positif bagi fisik berupa tunduknya hati, air mata, dan kelembutan kulit. Semua ini disebutkan dalam Al Qur'an. Sifat-sifat ini ditemukan pada diri para sahabat, sedangkan yang dominan pada generasi sesudah mereka adalah tubuh berguncang-guncang, teriakan, pingsan dan bahkan kematian. Ini terjadi pada kalangan tabi'in.

Secara garis besar, *sima'* ini merupakan sumber keimanan karena Allah mengutus Muhammad ﷺ kepada semua manusia untuk menyampaikan risalah Tuhan mereka. Barangsiapa yang menyimak apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ lalu ia beriman kepadanya dan mengikutinya, maka ia telah menemukan petunjuk dan beruntung. Dan barangsiapa yang berpaling darinya, maka ia sesat dan sengsara.

Adapun *sima'* yang bersisi tepuk tangan dan siulan merupakan *sima'*-nya orang-orang musyrik yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءٌ وَتَضِيدٌ* "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan." (Qs. Al Anfaal [8]: 35)

Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka menjadikan tepuk tangan dan siulan sebagai perbuatan taqarrub dan agama. Sementara Nabi ﷺ dan para sahabat beliau tidak pernah berkumpul dan menghadiri *sima'* semacam itu. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ menghadirinya, maka ia telah berbohong atas nama Nabi ﷺ berdasarkan pendapat yang disepakati para ulama Hadits.

Muhammad bin Azh-Zhahir Al Maqdisi ²⁶⁷ dalam kitab *Mas'alah As-Sima'* dan *Shifat At-Tashawwuf* adalah hadits palsu menurut pendapat para ulama Hadits. Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalurnya oleh Syaikh Abu Hafsh 'Umar As-Suhrawardi,²⁶⁸ pengarang kitab *'Awarif Al Ma'arif* bahwa ada seorang badwi yang bersyair di hadapan Nabi ﷺ,

Ular nafsu telah menggigit jantungku

Tiada tabib dan obat yang menyembuhkannya

Kecuali Kekasih yang kugandrungi

Padanyalah jampi dan penawarku

Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi ﷺ mengalami ekstase hingga jubah beliau jatuh dari pundak beliau, lalu Mu'awiyah berkata kepadanya, "Alangkah indahnya permainan kalian?" Nabi ﷺ

²⁶⁷ Dia adalah Abu Fadhl Muhammad bin Thahir bin Ali bin Ahmad Al Imam Al Hafizh. Ia adalah seorang pengembara dan memiliki banyak karya. Ia lahir di Baitul Maqdis pada bulan Syawwal tahun 408 H. Ia menyimak hadits di Kota Qudus, Mesir, Haramain, Syam, Jazirah, Irak, Ashbihan, Jibal, Persia dan Khurasan. Ia wafat sepulangnya dari haji pada hari Jum'at pada dua malam tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal tahun 507 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/361-371).

²⁶⁸ Dia adalah Abu Hafsh 'Umar bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ammuwaih. Nama aslinya adalah Abdullah Al Bakri. Nasabnya sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia banyak melakukan ijtihad dalam ibadah dan olah spiritual. Ia adalah salah seorang syaikh Baghdad dan ahli dalam bidang nasihat. Ia juga seorang ahli Fiqih madzhab Asy-Syafi'i, seorang yang shalih lagi wara". Ia alahi di Suhraward pada akhir bulan Rajab atau awal bulan Sya'ban tahun 539 H. Ia wafat pada awal bulan Muharram tahun 632 H. di Baghdad. Lih. kitab *Wafyan Al A'yan* (3/446-448).

bersabda, "Tunggu dulu, wahai Mu'awiyah! Tidaklah disebut mulia orang yang tidak mengalami ekstase saat disebut nama Kekasih."²⁶⁹

Riwayat Dusta tentang Ekstase Orang-orang yang Fakir Saat Diberitahu bahwa Mereka Mendahului Orang-orang Kaya Masuk ke Surga

Yang lebih jelas kebohongannya dari hadits tersebut adalah hadits lain yang mengatakan bahwa ketika Nabi ﷺ memberitahu bahwa orang-orang fakir mendahului orang-orang kaya masuk surga, mereka mengalami ekstase dan merobek pakaian mereka. Lalu Jibril turun dari langit dan berkata, "Wahai Muhammad! Sesungguhnya Tuhanmu meminta bagiannya dari sobekan kain ini." Lalu Jibril mengambil sesobekan kain darinya dan menggantungkannya di 'Arasy. Itulah pakaian orang-orang fakir.

Hadits ini dan hadits-hadits semisalnya hanya diriwayatkan oleh orang yang paling tidak memahami keadaan Nabi ﷺ, para sahabat beliau dan orang-orang sesudah mereka, serta paling tidak mengerti tentang Islam dan iman.

Ia serupa dengan riwayat yang mengatakan bahwa para *ahlu shuffah* berperang di pihak orang-orang kafir ketika umat Islam mengalami kekalahan pada waktu Perang Hunain dan selainnya, dan bahwa mereka mengatakan, "Kami bersama Allah. Barangsiapa yang Allah bersamanya, maka kami pun bersama orang itu."

Juga seperti riwayat yang mengatakan bahwa pada pagi hari Mi'raj Nabi ﷺ mendapati *ahlu shuffah* sedang berbincang tentang

²⁶⁹ Lih. kitab *As-Silsilah Adh-Dha'ifah wa Al Maudhu'ah* karya Al Albani (558) dengan menilainya palsu.

sebuah rahasia, padahal Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk menyembunyikan rahasia tersebut. Kemudian beliau bertanya kepada mereka, "Dari mana kalian mengetahui hal ini?" Mereka menjawab, "Allah yang mengajarkannya kepada kami." Nabi ﷺ lantas berkata, "Wahai Tuhanku, tidakkah Engkau menyuruhku untuk tidak membeberkannya?" Allah berfirman, "Aku memerintahkanmu untuk tidak membeberkannya, tetapi Aku mengabarkannya kepada mereka."

Hadits-hadits semacam ini diriwayatkan oleh berbagai kelompok yang mengakui beragama, padahal sebenarnya mereka amat bodoh tentang agama Islam. Dengan riwayat inilah mereka membangun kemunafikan dan bid'ah yang sesuai dengannya. Ada kalanya mereka menggugurkan Nabi ﷺ sebagai perantara Allah, dan terkadang mereka mengklaim bahwa mereka bisa sampai kepada Allah tanpa melalui jalan para rasul secara mutlak. Perkataan ini lebih kafir daripada kekafiran Yahudi dan Nasrani, karena Yahudi dan Nasrani hanya menggugurkan risalah seorang rasul, bukan risalah seluruh rasul secara mutlak.

Manakala mereka meniadakan kerasulan para rasul secara mutlak, maka ini lebih kufur daripada kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi mereka mengatakan bahwa kedudukan sebagai perantara Allah itu tidak gugur kecuali bagi kalangan khusus, bukan bagi kalangan awam. Dengan demikian, mereka lebih kufur daripada ahli Kitab dari segi meniadakan kedudukan perantara secara mutlak. Sedangkan ahli Kitab lebih kufur dari segi meniadakan kedudukan perantara bagi Muhammad ﷺ secara mutlak.

Bahkan ahli Kitab yang mengatakan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan kepada bangsa yang *ummi* (*tidak memiliki kitab suci*), bukan kepada ahli Kitab, itu lebih baik daripada mereka. Karena para ahli Kitab itu mengeluarkan orang yang memiliki kitab suci dari risalah

beliau, sedangkan mereka mengeluarkan dari risalah beliau orang yang hanya memiliki ilusi, bisikan dan dugaan yang dirasukkan syetan ke dalam hati mereka, tetapi mereka mengira bahwa ia termasuk wali-wali Allah yang khusus, padahal ia termasuk musuh-musuh Allah yang paling sengit.

Ada kalanya mereka menjadikan *atsar-atsar* yang berlainan ini sebagai hujjah untuk perkara-perkara yang mereka rekayasa dan bertentangan dengan agama Islam. Mereka mengklaim bahwa itu adalah sebagian dari rahasia kalangan khusus seperti yang dilakukan oleh kaum yang menyimpang, kelompok Qaramithah dan Bathiniyyah. Dan ada kalanya mereka menjadikannya sebagai alasan untuk meninggalkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ, untuk beralih kepada bid'ah mereka, yaitu menjadikan agama sebagai permainan.

Mendengarkan Syair Disertai Rebana adalah Perbuatan yang Tidak Syar'i

Secara garis besar, dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa Nabi ﷺ tidak mensyari'atkan bagi orang-orang shalih, ahli ibadah dan ahli zuhud dari umat beliau untuk berkumpul dan menyimak baik-baik syair dengan disertai tepukan tangan, atau gendang, atau rebana; sebagaimana Nabi ﷺ tidak memperkenankan seseorang untuk tidak mengikuti Kitab dan Sunnah, baik secara lahiriah atau secara batiniah, baik untuk orang umum atau untuk orang khusus. Tetapi, Nabi ﷺ memberikan keringanan untuk beberapa jenis permainan dalam pesta pernikahan dan semisalnya, sebagaimana Nabi ﷺ memberikan keringanan kepada kaum perempuan untuk memainkan rebana dalam pesta pernikahan dan perayaan. Adapun bagi laki-laki, tidak ada seorang sahabat pun di antara mereka yang

memainkan rebana dan bertepuk tangan. Bahkan diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam kitab *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda,

التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ وَالتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ

*"Tepuk tangan untuk kaum perempuan, dan tasbih untuk kaum laki-laki."*²⁷⁰

Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ
مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

*"Nabi ﷺ melaknat perempuan yang meniru laki-laki, dan laki-laki yang meniru perempuan."*²⁷¹

Oleh karena nyanyian, permainan rebana dan tepuk tangan adalah perbuatan perempuan, maka generasi salaf menyebut laki-laki yang melakukannya sebagai banci. Perkataan ini masyhur di kalangan mereka.

Termasuk kategori ini adalah hadits Aisyah ؓ ketika ayahnya Abu Bakar ؓ menemuinya pada hari raya, dan saat itu ada dua perempuan Anshar bersamanya sedang mendendangkan perkataan yang diucapkan orang-orang Anshar pada hari Bughats (salah satu hari besar bangsa Arab). Abu Bakar ؓ lantas berkata, "Apakah ada seruling syetan di rumah Rasulullah ﷺ?" Rasulullah ﷺ saat itu memalingkan

²⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perbuatan dalam shalat (1203) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (422/106).

²⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5885).

wajah beliau dari kedua perempuan tersebut, dan menghadapkan wajah beliau yang mulia ke arah tembok. Nabi ﷺ lantas bersabda,

دَعَهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا
عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ

*"Biarkanlah kedua perempuan itu, wahai Abu Bakar! Karena setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita umat Islam."*²⁷²

Hadits ini mengandung penjelasan bahwa perbuatan ini bukan termasuk kebiasaan Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Karena itu Ash-Shiddiq RA menyebutnya sebagai seruling syetan. Tetapi Nabi ﷺ juga mengakui beberapa perempuan tersebut dengan alasan bahwa hari itu adalah hari raya. Anak-anak kecil juga diberi keringanan untuk bermain-main di hari raya sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

لِيَعْلَمَ الْمُشْرِكُونَ أَنَّ فِي دِينِنَا فَسْحَةً

*"Biarlah orang-orang musyrik tahu bahwa dalam agama kita juga ada kelonggaran."*²⁷³

Aisyah RA juga memiliki mainan yang biasa ia gunakan bermain bersama anak-anak perempuan lainnya. Dalam hadits tentang dua perempuan tersebut disebutkan bahwa Nabi ﷺ mendengar syair keduanya, sedangkan perintah dan larangan itu terkait dengan mendengarkan, bukan sekedar mendengar. Sebagaimana dalam

²⁷² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat 'Id (892/16, 17), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pernikahan (1898).

²⁷³ HR. Ahmad (6/116, 233) dari 'Aisyah RA.

masalah memandang; larangannya terkait dengan niat memandang, bukan pandangan yang tidak sengaja.

Demikian pula dengan mencium aroma wewangian; yang diharamkan adalah sengaja mencium. Adapun jika seseorang mencium sesuatu yang tidak ia sengaja, maka ia tidak berdosa. Demikian pula dengan mendengar, melihat, mencium, merasakan dan menyentuh perkara-perkara yang diharamkan. Perintah dan larangan itu terkait dengan kesengajaan. Adapun jika itu terjadi tanpa kesengajaan darinya, maka tidak ada perintah dan larangan di dalamnya.

Inilah alasan hadits yang terdapat dalam kitab *As-Sunan* dari Ibnu 'Umar rahimahullah bahwa ia bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi lalu beliau mendengar suara seruling gembala. Beliau lantas menjauhi jalan dan bertanya, "Kamu masih mendengar? Kamu masih mendengar?" Beliau terus bertanya demikian hingga suara tersebut tidak terdengar lagi.²⁷⁴

Sementara ulama mengatakan bahwa kendati hadits ini shahih, namun Ibnu 'Umar rahimahullah tidak diperintahkan untuk menyumbat kedua telinganya. Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa saat itu ia masih kecil, atau ia tidak memasang telinga, melainkan hanya mendengar. Orang seperti ini tidak berdosa. Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi berbuat demikian untuk mencari hal yang paling utama dan sempurna, seperti orang yang melewati suatu jalan lalu ia mendengar suatu kaum yang mengucapkan perkataan yang diharamkan, lalu ia menutup kedua telinganya agar tidak mendengarnya. Perbuatannya ini baik, tetapi seandainya ia tidak menutup kedua telinganya, maka ia tidak berdosa. Hanya saja, penyimakannya itu dapat mengakibatkan bahaya dari segi agama yang tidak bisa dicegah kecuali dengan menutup telinga.

²⁷⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4924-4926).

Secara garis besar, banyak ulama generasi akhir yang berbicara tentang *sima*; apakah ia dilarang, ataukah makruh, ataukah mubah? Yang dimaksud dengan mubah di sini bukan sekedar ketiadaan larangan, melainkan maksud mereka adalah menjadikannya sebagai jalan kepada Allah. Orang-orang yang beragama berkumpul mendengarnya untuk mencapai keshalihan hati, menggugah kerinduan kepada Kekasih, menimbulkan rasa takut dan sedih, sehingga keadaan tersebut mengakibatkan turunnya rahmat dan iman, menggerakkan iman, dan menyingkap ma'rifat. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa *sima*' ini lebih utama dari beberapa sisi bagi sebagian orang atau kalangan khusus daripada mendengarkan Al Qur'an. Bahkan mereka menjadikannya sebagai makanan hati dan ruh, serta penyemangat jiwa untuk berjalan menuju Allah.

Karena itu orang yang terbiasa menghadiri *sima*' ini tidak merasakan getaran dan gembira saat mendengarkan Al Qur'an, dan tidak merasakan sesuatu saat menyimak ayat-ayat Allah seperti yang ia rasakan saat menyimak bait-bait syair. Bahkan jika mereka mendengar Al Qur'an, mereka mendengarnya dengan hati yang lalai dan lisan yang bermain-main. Tetapi jika mereka mendengarkan tepukan tangan dan siulan, maka suara mereka menjadi lirik, gerakan mereka menjadi tenang, dan hati menyimak penuh.

Barangsiapa yang berbicara tentang masalah ini; apakah ia makruh atau mubah, serta menyerupakannya dengan nyanyian kaum perempuan pada hari-hari raya dan perayaan, maka ia tidak menemukan perbedaan antara jalannya orang-orang yang merugi dan beruntung. Barangsiapa yang berbicara tentang masalah ini bahwa ia termasuk ajaran agama, *sima*'-nya orang-orang yang bertakwa, keadaan golongan *muqarrabun*, golongan *muqtashid*, termasuk amalan orang

yang berkeyakinan, jalannya para pencinta yang dicintai, dan termasuk perbuatan orang yang menempuh perjalanan menuju Tuhan semesta alam; barangsiapa yang berbicara tentang hal ini, maka ia perkataannya ini sangat jauh dari maksud. Ia tidak ada bedanya dengan orang yang ditanya tentang ilmu Kalam (teologi) yang diperselisihkan; apakah ia terpuji atau tercela, tetapi ia berbicara tentang jenis dan klasifikasi kalam (ucapan) menjadi kata benda, kata kerja dan partikel (huruf bermakna), atau ia berbicara tentang pujian terhadap diam, atau bahwa Allah memperkenalkan bicara, serta penjelasan-penjelasan lain yang tidak menyentuh topik yang diperselisihkan.

Penolakan Para Imam terhadap *Sima'* yang Tidak Syar'i

Jika hal ini telah diketahui, maka perlu Anda ketahui bahwa pada masa tiga generasi yang utama, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Maghrib, Irak, atau Khurasan, baik orang yang ahli agama, keshalihan, zuhud, atau ahli ibadah, tidak ditemukan seorang pun yang berkumpul untuk menyimak siulan dan tepukan semacam ini, baik dengan rebana, dengan telapak tangan, atau dengan gendang. Ritual semacam ini muncul setelah itu, yaitu pada akhir-akhir abad ke-2 H. Ketika para imam melihatnya, mereka pun menolaknya.

Asy-Syafi'i berkata, "Saat aku meninggalkan Baghdad telah muncul suatu praktik yang dimunculkan oleh kaum zindiq yang mereka namai *taghbir*. Dengan praktik tersebut mereka menghalangi manusia dari Al Qur'an." Yazid bin Harun berkata, "Tidak ada yang melakukan *taghbir* selain orang munafik."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang praktik tersebut, lalu ia menjawab, "Itu bid'ah." Ada yang bertanya, "Apakah kami boleh duduk bersama mereka?" Ia menjawab, "Tidak." Demikian pula dengan para

imam lainnya; mereka semua memakruhkannya. Para syaikh besar yang shalih tidak menghadirinya, termasuk Ibrahim bin Adham, Fudhail bin 'Iyadh, Ma'ruf Al Kurkhi, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ahmad bin Abu Al Hawari, As-Sari As-Saqthi. Para syaikh terpuji yang pernah mendatangnya akhirmya bertaubat darinya di akhir usianya. Para tokoh syaikh juga mencela orang-orang yang mempraktikkannya sebagaimana yang dilakukan oleh Abdul Qadir, Syaikh Abu Bayan dan para syaikh lainnya.

Di antara Penganjur *Sima'* yang Tidak Syar'i adalah Ibnu Rawandi, Al Farabi dan Ibnu Sina

Pernyataan Asy-Syafi'i bahwa *taghbir* merupakan bid'ah yang dimunculkan kaum zindiq (perusak agama) merupakan pernyataan seorang imam yang mengetahui secara mendalam pokok-pokok Islam, karena *sima'* ini tidak dianjurkan kecuali oleh orang yang dicurigai sebagai zindiq seperti Ibnu Rawandi, Al Farabi, Ibnu Sina, dan orang-orang seperti mereka. Juga seperti yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami dalam masalah *sima'* dari Ibnu Ar-Rawandi²⁷⁵, bahwa ia berkata, "Para ulama Fiqih berbeda pendapat mengenai *sima'*. Ada satu kelompok yang membolehkannya, dan ada kelompok lain

²⁷⁵ Ia adalah Ahmad bin Yahya bin Ishaq Abu Husain Ar-Rawandi atau dikenal dengan nama Ibnu Ar-Rawandi, seorang filosof yang secara tegas menyatakan paham atheisme. Ia tinggal di Baghdad. Ibnu Katsir berkata, "Ia adalah salah seorang zindiq yang masyhur. Ia pernah dicari oleh sultan tetapi ia melarikan diri." Kelompok sempalan dari Mu'tazilah yang bernama Ar-Rawandiyyah dikaitkan dengannya. Ia meninggal dunia di Edessa yang terletak antara Raqqa dan Baghdad. Menurut sebuah pendapat, ia disalib oleh salah seorang sultan di Baghdad. Lih. kitab *Wafyat Al A'yan* (1/94, 35) dan *Al A'lam* (1/267, 268).

yang memakruhkannya. Sedangkan saya mewajibkannya—atau kalau tidak salah ia mengatakan: saya memerintahkannya.” Jadi, dalam memberikan perintah itu ia bertentangan dengan ijma' ulama.”

Al Farabi adalah seorang yang piawai dalam menggubah lagu atau musik. Ia menemukan sebuah metode khusus untuk menciptakan lagu. Kisahnya bersama Ibnu Hamdan sangat masyhur. Ketika ia dijatuhi hukuman dera, ia membuat para penjaganya menangis, lalu tertawa, lalu tertidur, lalu ia pun keluar.

Ibnu Sina dalam kitab *Maqamat Al 'Arifin* menyebutkan anjuran *sima'* tersebut serta mencintai bentuk atau rupa, sesuai dengan jalan para filosof pendahulunya dan kaum Shabi'in yang musyrik, yaitu kaum yang menyembah bintang dan berhala seperti Aristoteles dan para pengikutnya dari kalangan filosof Yunani seperti Berkelius, Thamestius dan Alexander. Aristoteles menjabat sebagai menteri Alexander putra Philipus dari Macedonia yang namanya menjadi latar belakang sejarah Yahudi dan Nasrani. Ia ada pada tahun 300 SM.

Adapun Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al Qur'an sebagai orang yang membangun bendungan itu keberadaannya jauh sebelum itu. Sedangkan Alexander yang menjadi menterinya Aristoteles, penjelajahannya hanya sampai ke Khurasan dan sekitarnya pada masa dinasti Persia. Ia tidak sampai ke bendungan. Masalah ini telah dipaparkan di tempat lain.

Ibnu Sina menghasilkan filsafat dengan mengombinasikan antara filsafat pendahulunya dari Yunani dan teologi kelompok Jahmiyyah yang ahli bid'ah. Ia menempuh metode kelompok Al Isma'iliyyah dalam banyak aspek ilmiah dan praktis, lalu ia mencampurnya dengan ajaran sufi. Jadi, sebenarnya filsafat Ibnu Sina itu merujuk kepada filsafat saudara-saudaranya dari kalangan Al Isma'iliyyah Qaramithah

Bathiniyyah, karena ia memang berasal dari keluarga penganut aliran Al Isma'iliyyah, yaitu para pengikut Al Hakim yang ada di Mesir. Keberagamaan mereka sama seperti keberagamaan para penulis kitab *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* dan para imam munafik seperti mereka. Sebenarnya mereka itu bukan muslim, bukan yahudi dan bukan Nasrani.

Al Farabi sangat menguasai filsafat Yunani yang tidak lain berisi ajaran-ajaran Aristoteles dan para pengikutnya, yaitu para filosof aliran peripateisme. Di antara kelompok-kelompok tersebut ada yang menganjurkan musik dan menjadikannya sebagai sarana penyucian jiwa dan pembinaan moral.

Adapun orang-orang yang *hanif (lurus)*, yaitu para pengikut agama Ibrahim Al Khalil ﷺ yang dijadikan Allah sebagai imam, para pemeluk agama Islam yang Allah tidak menerima agama selain agama Islam, yang mengikuti syari'at Penutup para rasul Muhammad ﷺ, tidak ada seorang pun di antara mereka yang menganjurkan lagu dan musik. Mereka adalah ahli Al Qur'an, iman, hidayah, kebahagiaan, jalan yang lurus, cahaya, dan keberuntungan. Mereka adalah para pemilik ma'rifat, ilmu, keyakinan, keikhlasan, cinta, takut dan kembali kepada-Nya.

Tetapi, ada kalanya ritual *sima'* tersebut dihadiri oleh para sufi dan orang yang memiliki cinta karena ritual tersebut dapat menggerakkan cinta mereka. Tetapi mereka tidak mengetahui tipuannya. Sebagaimana ada satu kelompok fuqaha yang beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ masuk ke dalam ajaran para filosof yang bertentangan dengan agama Islam karena mengira bahwa ajaran tersebut benar dan sejalan dengan agama. Mereka tidak mengetahui tipuannya dan tidak mengenali kesalahannya. Dan memang, menegakkan hakikat-hakikat agama secara ilmu, keadaan, ucapan, amal, ma'rifat, *dzauq*, dan pengalaman itu tidak bisa dijalankan secara

mandiri oleh kebanyakan orang. Akan tetapi, dalil yang mencakup seluruh masalah adalah berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, karena Allah mengutus Muhammad ﷺ untuk membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkan agama tersebut atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Allah berfirman, **الْيَوْمَ يَنْسَى الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ**
وَأَخْشَوْنِي الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

Allah juga berfirman, **وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا**
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah ﷺ membuatkan untuk kami satu garis, lalu beliau membuat beberapa garis di samping kanan dan kirinya. Setelah itu beliau bersabda,

هَذِهِ سَبِيلُ اللَّهِ وَهَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا
شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ

"Ini adalah jalan Allah, dan inilah jalan-jalan yang lain. Pada setiap jalan ini ada syetan yang mengajak manusia kepadanya."

Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'am [6]: 153)²⁷⁶

Allah berfirman, وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Allah telah meridhai golongan terdepan dengan ridha yang mutlak, dan juga meridhai orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebajikan (tabi'in). Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah memandang hati para hamba, dan Allah mendapati hati Muhammad ﷺ sebagai sebaik-baiknya hati manusia. Kemudian Allah memandang hati para hamba sesudah Muhammad ﷺ, dan Allah mendapati hati para sahabat beliau sebagai sebaik-baiknya hati manusia."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Barangsiapa di antara kalian yang mengikuti suatu sunnah, maka hendaklah ia mengikuti sunnah orang yang telah meninggal. Mereka adalah para sahabat Muhammad ﷺ, generasi yang paling baik hatinya dari umat ini, paling mendalam

²⁷⁶ HR. Ahmad (1/435, 465), Ad-Darimi dalam kata pengantar (1/67, 68), Al Hakim (2/318) dengan komentar, "Hadits ini shahih sanadnya tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim", dan penilaiannya ini disepakati oleh Adz-Dzhabi. Mereka semua meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas'ud RA.

ilmunya, paling sedikit mengada-ada. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Karena itu akuilah hak mereka dan berpeganglah pada petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus!"

Mudharat dan Kerusakan yang Ditimbulkan *Sima'* dengan Tepukan Tangan dan Siulan

Barangsiapa yang memahami hakikat-hakikat agama, keadaan hati dan cita rasanya, maka ia tahu bahwa *sima'* yang berisi tepukan tangan dan siulan tidak mendatangkan manfaat dari hati, dan tidak pula maslahat melainkan terselip di dalamnya mudharat dan kerusakan yang lebih besar. Jadi, ia bagi hati seperti khamer bagi tubuh.

Karena itu, *sima'* tersebut mengakibatkan mabuk bagi para pelakunya melebihi mabuk khamer sehingga mereka merasakan kelezatan tanpa bisa membedakan seperti yang dirasakan oleh peminum khamer. Keadaan tersebut menjauhkan mereka dari dzikir dan shalat melebihi khamer menghalangi mereka dari keduanya. Ia juga memicu permusuhan dan kebencian di antara mereka melebihi khamer. Bahkan sebagian dari mereka dapat membunuh sebagian yang lain tanpa sentuhan tangan, melainkan karena dibantu oleh syetan. Mereka memperoleh kekuasaan syetan karena dalam keadaan tersebut syetan turun kepada mereka dan berbicara melalui lisan mereka sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan, baik dengan bahasa luar Arab yang tidak bisa dipahami seperti bahasa Turki, Persia, atau selainnya, padahal orang yang kesurupan syetan adalah orang Arab dan tidak pandai berbicara bahasa-bahasa tersebut.

Mereka yang masuk ke dalam api itu selain keluar dari syari'at juga termasuk kelompok manusia tersebut, karena syetan mengelabui

salah seorang di antara mereka dengan cara menghilangkan indera perasanya sehingga orang yang kesurupan dipukuli dengan sekeras-kerasnya tetapi ia tidak merasakan hal itu dan tidak berbekas pada tubuhnya. Seperti itulah orang yang dikelabui oleh syetan dan dibawanya masuk ke dalam api atau dibawa terbang. Syetan mengelabui salah seorang di antara mereka hanya saat akalnya hilang sebagaimana syetan mengelabui orang yang kesurupan.

Di India dan Maghrib ada sekelompok orang yang disebut *mushalli* (*orang yang masuk api*) karena mereka ini dibawa masuk syetan dalam api, dibawa terbang, didirikan di atas tombak, dan ia bisa melakukan berbagai hal yang di luar kebiasaan. Sering kali jin menyambar seseorang, melenyapkannya dari pandangan manusia, dan membawanya terbang ke udara. Kami sendiri pernah menyaksikan banyak kejadian semacam itu hingga terlalu panjang untuk dibeberkan di sini.

Demikian pula yang dilakukan oleh orang-orang yang linglung dan mengaku sebagai pengikut seorang syaikh ketika ia mengalami ekstase setelah melakukan *sima'* yang berisi tepuk tangan dan siulan. Di antara mereka ada yang terbang ke udara, berdiri di atas ujung tombak, masuk ke dalam api, mengambil besi yang sudah dipanaskan lalu menempelkannya di tubuhnya, serta berbagai macam atraksi dan keanehan yang tidak ia peroleh ketika shalat, dzikir, dan membaca Al Qur'an. Alasannya adalah karena shalat, dzikir dan membaca Al Qur'an merupakan ibadah syar'i yang diajarkan dalam Islam dan bisa mengusir syetan. Sedangkan ritual tersebut merupakan ibadah bid'ah yang bermuatan syirik dan filsafat sehingga dapat mengundang syetan.

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا غَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ
وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ
اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

*"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan saling mengajarkannya di antara mereka, melainkan mereka diliputi rahmat, ketenangan turun kepada mereka, para malaikat mengitari mereka, dan Allah menyebut mereka di depan khalayak yang ada di sisi-Nya."*²⁷⁷

Diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih bahwa ketika Usaid bin Hudhair membaca surat Al Kahfi, para malaikat turun untuk menyimakinya sehingga seperti naungan yang di dalamnya ada pelita.²⁷⁸

Karena itu, tepukan dan siulan mendorong kepada perbuatan zina dan kezhaliman, serta menghalangi manusia dari hakikat dzikir kepada Allah dan shalat seperti akibat yang ditimbulkan oleh khamer. Generasi salaf menyebutnya *taghbir* karena *taghbir* berarti memukulkan tongkat pada kulit, dan terkadang diiringi dengan suara manusia, baik dengan tepuk tangan, atau dengan memukulkan tongkat pada paha dan kulit, atau dengan memukul rebana dan gendang. Barangsiapa yang

²⁷⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5018) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (796/242).

memainkan permainan-permainan ini sebagai ritual keagamaan dan taqarrub, maka tidak diragukan kesesatan dan kebodohnya.

Adapun jika seseorang melakukannya untuk bersenang-senang dan bermain, maka menurut madzhab Imam Empat alat-alat permainan itu haram seluruhnya karena diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan selainnya bahwa Nabi ﷺ mengabarkan bahwa di antara umatnya kelak akan ada orang yang menghalalkan zina, sutera, khamer dan alat musik. Disebutkan bahwa mereka diubah wujud mereka menjadi kera dan babi.²⁷⁹

Ma'azif dan Pendapat Para Ulama Tentangnya

Kata *ma'azif* berarti alat-alat permainan sebagaimana makna yang ditunjukkan oleh bahasa. Kata ini adalah jamak dari kata *ma'zifah* yang berarti alat yang digunakan untuk mengeluarkan suara. Tidak seorang ulama pun di antara pengikut-pengikut para imam yang berbeda pendapat tentang alat permainan. Hanya saja sebagian ulama generasi akhir dari kalangan sahabat Asy-Syafi'i menyebutkan dua sisi pendapat tentang *yara'* (sejenis alat musik tiup dari Irak), lain halnya dengan alat musik bersenar dan selainnya karena mereka tidak menyebutkan pendapat berbeda tentangnya. Adapun ulama Irak yang merupakan kalangan ulama yang paling mengenal madzhab Asy-Syafi'i dan paling komitmen untuk mengikutinya, mereka tidak menyebutkan perbedaan pendapat dalam dua alat tersebut. Bahkan ulama terbaik di antara mereka pada masanya, yaitu Abu Thayyib Ath-Thabari²⁸⁰,

²⁷⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁸⁰ Dia adalah Thahir bin Abdullah bin Thahir bin 'Umar Ath-Thabari Asy-Syafi'i atau dikenal dengan gelar Al Qadhi Abu Thayyib. Ia adalah ahli Fiqih Baghdad. Ia lahir pada tahun 348 H. Di Amul. Ia belajar dari Abu Hasan Al

syaikhnya Abu Ishaq Asy-Syirazi, mengarang sebuah karya yang masyhur tentang alat tersebut.

Akan tetapi, para ulama membahas tentang nyanyian tanpa diiringi oleh alat musik; apakah hukumnya haram, makruh atau mubah? Para sahabat Ahmad menyebutkan tiga pendapat tentang masalah ini. Mereka juga menuturkan dua pendapat dari Asy-Syafi'i, tetapi mereka tidak menyebutkan perbedaan pendapat dari Abu Hanifah dan Malik tentang alat tersebut.

Zakariya bin Yahya As-Saji, salah seorang imam pendahulu yang lebih condong kepada madzhab Asy-Syafi'i, menyebutkan bahwa tidak ada yang berbeda pendapat dalam masalah ini di antara fuqaha pendahulu selain Ibrahim bin Sa'd dari Bashrah. Adapun pendapat yang disebutkan Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Qasim Al Qusyairi, dan lain-lain dari Malik dan penduduk Madinah tentang hal tersebut adalah keliru. Ia samar dalam memahami masalah ini karena hanya sebagian kecil saja penduduk Madinah menghadiri *sima'*. Hanya saja ini bukan pendapat para imam dan fuqaha mereka. Bahkan Ishaq bin 'Isa Ath-Thabba'²⁸¹ berkata, "Aku pernah bertanya kepada Malik tentang sikap

Masarjasi, Ad-Daruquthni di Baghdad, dan lain-lain. Ia menetap di Baghdad sebagai pengajar, mufti dan penceramah. Al Khathib berkata, "Syaikh kami Abu Thayyib adalah seorang yang wara', cerdas, memahami masalah-masalah pokok dan cabang, baik akhlaknya, benar madzhabnya, mendalam pemahamannya." Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 450 H. Pada usia 102 tahun. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/668-671).

²⁸¹ Dia adalah Ishaq bin 'Isa bin Najih Al Baghdadi Abu Ya'qub bin Thabba'. Ia meriwayatkan hadits dari Malik, Hammad bin Syuraik, Ibnu Lahi'ah, dan lain-lain. dan ia menjadi sumber riwayat bagi Ahmad, Abu Khaitamah, Ad-Darimi, dan lain-lain. Al Bukhari berkata, "Ia seorang yang masyhur riwayatnya." Shalih bin Muhammad berkata, "Ia tidak cacat dan sangat jujur." Abu Hatim berkata, "Saudaranya yang bernama Muhammad lebih saya sukai daripada ia, tetapi ia juga

penduduk Madinah yang memberikan keringanan terhadap nyanyian, lalu ia menjawab, "Yang melakukan di antara kami hanya orang-orang fasik." Pendapat ini masyhur di dalam kitab para sahabat Malik, dan mereka ini lebih mengetahui madzhab Malik dan madzhab penduduk Madinah daripada satu kelompok di Masyriq yang tidak punya pengetahuan tentang madzhab fuqaha.

Keterangan bahwa Malik pernah memainkan alat musik merupakan keterangan dusta atas namanya. Saya menegaskan hal ini karena ada banyak cerita dan penuturan tentang hal tersebut yang dihimpun Abu Abdurrahman As-Sulami dan Muhammad bin Thahir Al Maqdisi, sehingga orang yang tidak luas pengetahuannya dan kurang memahami keadaan generasi salaf mengira bahwa cerita dan penuturan tersebut benar.

Syaikh Abu Abdurrahman memiliki sisi kebaikan, zuhud, kepatuhan pada agama, dan tasawuf yang mendorongnya untuk menghimpun perkataan dan penuturan para syaikh yang sejalan dengan tujuannya tanpa menyaringnya, melainkan ia melansir seluruh informasi yang ia temukan. Karena itu, dalam kitab-kitabnya terdapat banyak penuturan shahih yang memberi manfaat bagi agama, sekaligus ditemukan berbagai penuturan yang cacat dan perkataan yang tertolak karena dapat membahayakan orang yang tidak memiliki pengalaman tentang masalah ini.

Sebagian ulama bersikap menimbang-nimbang riwayatnya hingga setiap kali Al Baihaqi meriwayatkan sebuah hadits darinya maka ia mengatakan: Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami dari penyimakkannya. Kebanyakan riwayat yang dituturkan oleh Abu Qasim

seorang periwayat yang sangat jujur." Ia lahir pada tahun 140 H. dan wafat pada tahun 214 H. atau 215 H. atau 216 H. Lih. kitab *At-Tahdzib* (1/245).

Al Qusyairi pengarang kitab *Ar-Risalah* berasal darinya, karena ia merupakan syaikhnya yang paling banyak menghimpun perkataan para sufi.

Muhammad bin Thahir memiliki keunggulan dalam pengetahuan tentang hadits dan para periwayat hadits. Ia termasuk penghafal Hadits pada zamannya. Akan tetapi, banyak ulama generasi akhir, baik itu ahli Hadits, atau ahli zuhud, atau ahli Fiqih, apabila menulis kitab tentang suatu masalah, maka mereka melansir hadits yang baik dan yang buruk tanpa memilahnya seperti yang dilakukan oleh para penulis kitab yang bertema keutamaan-keutamaan bulan, waktu, amal dan ibadah, keutamaan individu-individu, serta tema-tema lain. Sebagaimana sebagian dari mereka menulis kitab dengan tema keutamaan-keutamaan bulan Rajab. Ada pula penulis lain yang menulis kitab tentang keutamaan-keutamaan shalat sehari semalam, keutamaan shalat hari Ahad, shalat hari Senin, shalat hari Selasa, shalat pada Jum'at pertama bulan Rajab, menghidupkan malam 'Id, dan shalat hari 'Asyura.

Hadits terbaik yang diriwayatkan tentang shalat-shalat ini adalah hadits tentang shalat Tasbih.²⁸² Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Meskipun demikian, tidak seorang Imam Empat pun yang meriwayatkannya. Bahkan Ahmad menilai lemah hadits tersebut dan tidak menganjurkan shalat Tasbih. Adapun Ibnu Mubarak, pendapat yang dituturkan darinya adalah shalat tersebut tidak seperti shalat yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, karena shalat yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ tidak berisi duduk yang panjang setelah sujud kedua. Hal ini

²⁸² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1297), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (481/482), dengan menilainya *gharib* dari jalur Abu Rafi'.

bertentangan dengan pokok-pokok sehingga hadits semacam ini tidak bisa dianggap valid.

Barangsiapa yang mencermati berbagai masalah pokok, maka ia pasti tahu bahwa hadits tersebut palsu. Selain hadits tersebut masih banyak lagi hadits-hadits lain yang seluruhnya palsu dan dusta berdasarkan kesepakatan para ahli, meskipun ia ditemukan dalam kitab karya Abu Thalib, Abu Hamid, Syaikh Abdul Qadir, dan kitab *Al Amali* karya Abu Qasim bin 'Asakir, juga dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Abdul 'Aziz Al Kinani, Abu Ali bin Al Banna, Abu Fadhl bin Nashir, dan lain-lain. Demikian pula, Abu Faraj bin Al Jauzi menyebutkan hadits-hadits semacam ini tentang keutamaan berbagai bulan, tetapi dalam kitab *Al Maudhu'at* Ibnu Al Jauzi menyebutkan bahwa hadits tersebut palsu.

Kitab Terbaik di Bidang Zuhud

Mereka yang menghimpun hadits-hadits tentang zuhud dan kelembutan hati menyebutkan berbagai riwayat tentang masalah ini. Di antara karya yang paling populer adalah kitab *Az-Zuhd* karya Ibnu Mubarak. Tetapi di dalamnya ada banyak hadits yang lemah. Demikian pula kitab *Az-Zuhd* karya Hannad As-Sari, Asad bin Musa, dan lain-lain. Sedangkan kitab terbaik tentang masalah zuhud adalah karya Ahmad, tetapi ia ditulis dengan klasifikasi nama, sedangkan kitab *Az-Zuhd* karya Ibnu Mubarak ditulis dengan klasifikasi tema. Kitab-kitab ini menyebutkan zuhudnya para nabi, sahabat dan tabi'in.

Kemudian, para penulis di bidang ini dari generasi akhir terbagi menjadi dua kelompok. Di antara mereka ada yang menyebutkan zuhudnya generasi pendahulu dan generasi akhir seperti Abu Nu'aim

dalam kitab *Al Hilyah* dan Abu Faraj bin Al Jauzi dalam kitab *Shifah Ash-Shafwah*.

Ada pula yang hanya menyebut para ahli zuhud generasi akhir, yaitu sejak muncul istilah sufi seperti yang dilakukan oleh Abu Abdurrahman sulami dalam kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, sahabat yang bernama Abu Qasim Al Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah*. Kemudian, cerita-cerita yang mereka sebutkan itu sebagiannya benar dan sebagiannya keliru.

Misalnya adalah cerita bahwa Hasan Al Bashri bersahabat dengan Ali ؑ, padahal para ulama sepakat bahwa Hasan Al Bashri tidak pernah berjumpa dengan Ali ؑ dan tidak pernah belajar darinya. Ia hanya belajar dari para sahabatnya Ali ؑ seperti Ahnaf bin Qais, Qais bin Mu'adz, dan lain-lain. Demikian pula cerita mereka bahwa Asy-Syafi'i dan Ahmad pernah bertemu dengan Syaiban Ar-Ra'in dan bertanya kepadanya tentang sujud Sahwi. Padahal para ulama sepakat bahwa Asy-Syafi'i dan Ahmad tidak pernah bertemu dengan Syaiban Ar-Ra'in, dan tidak pula hidup semasa dengannya.

Abu Abdurrahman dalam kitab *Haqa'iq At-Tafsir* menyebutkan dari Ja'far bin Muhammad dan orang-orang sepertinya berbagai perkataan yang oleh para ulama diketahui sebagai kebohongan atas nama Ja'far bin Muhammad, karena Ja'far memang lebih sering diceritakan secara dusta melebihi para tokoh lainnya karena ia memiliki ilmu dan agama yang istimewa. Ia, ayahnya (Abu Ja'far) dan kakeknya (Ali bin Husain) termasuk tokoh imam terkemuka di bidang ilmu dan agama. Setelahnya tidak ada lagi *ahlul bait* yang bisa menyamainya. Karena itu banyak zindiq dan pelaku bid'ah yang menisbatkan perkataannya kepada Ja'far hingga para penulis kitab *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* juga menisbatkan tulisan-tulisan mereka kepadanya, padahal

risalah-risalah ini ditulis jauh setelah wafatnya, yaitu sekitar dua ratus tahun. Ia ditulis pada waktu kemunculan madzhab Al Isma'iliyyah yang membangun Kairo. Saya sendiri menulis kitab yang mengulas madzhab mereka yang sebenarnya merupakan kombinasi dari filsafat Yunani, Majusi Persia dan Syi'ah. karena itu para ulama mengatakan bahwa kulit madzhab mereka adalah Rafidhah, sedangkan isinya adalah kufur murni.

Mereka juga menisbatkan kepada Ja'far bahwa ia berbicara tentang kebaruan alam seperti petir, kilat, dan lain-lain. Padahal Ja'far dan para imam *ahlul bait* tidak pernah berbicara tentang hal itu sama sekali. Masalah ini telah dijelaskan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah perkataan yang dituturkan dari generasi salaf dan para imamnya itu seyogianya dipilah antara yang benar dan yang cacat, seperti halnya perkataan selain mereka. Demikian pula dengan cita rasa, pengalaman spiritual, penyingkapan dan ilham. Semua ini ada yang benar dan ada yang salah sehingga wajib dipilihkan antara yang benar dan yang salah.

Intinya adalah keterangan yang sejalan dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang valid serta dipegang oleh para sahabat itulah yang benar. Sedangkan yang bertolak belakang darinya adalah keliru.

Allah berfirman, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ
لَنَنْزَعْنَكُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٩١﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar*

beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Aisyah ؓ bahwa jika Rasulullah ﷺ bangun malam, maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ
بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا
اُخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Ya Allah Tuhan Pencipta Jibril, Mika'il dan Israfil, Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib dan yang tampak, Engkau membuat keputusan di antara hamba-hamba-Mu tentang hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."*²⁸³

Pembahasan tentang masalah ini disampaikan di tempat lain. Kami juga telah membahas perkataan para syaikh tentang *sima'*, serta pendapat yang disebutkan oleh Al Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah* karyanya dan ulama lain dari mereka. Kami telah menjelaskannya kata demi kata, tetapi bukan di sini tempatnya.

Intinya, jika pertanyaan dalam bahasan *sima'* dan selainnya adalah: apakah ia taat atau taqarrub, maka harus ada dalil syar'i yang menunjukkan hal tersebut. Jika pertanyaannya adalah apakah ia diharamkan atau tidak diharamkan, maka juga harus ada dalil syar'i

²⁸³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (770/200).

yang menunjukkan hal tersebut. Karena tidak ada perkara haram selain yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama selain yang disyari'atkan Allah.

Allah mencela orang-orang musyrik karena mereka merekayasa ajaran agama yang tidak disyari'atkan Allah, dan karena mereka mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah. Allah berfirman, **أَمْ**

لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ “Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا
قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ
مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, ‘Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.’ Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.’ Dan (katakanlah), ‘Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia

telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya). ” (Qs. Al A’raaf [7]: 28-29)

Banyak orang yang di dalam *sima’* dan selainnya melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan zina yang diharamkan atau perbuatan yang dapat mendorong ke arah zina. Mereka mengklaim bahwa perbuatan tersebut dapat membersihkan hati dan diperintahkan Allah. Mereka ini terkena ancaman dalam firman Allah,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

“Katakanlah, ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?’ Katakanlah, ‘Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah, ‘Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.’” (Qs. Al A’raaf [7]: 32-33)

Orang-orang musyrik mengharamkan berbagai jenis makanan dan pakaian serta menjadikan hal tersebut sebagai agama. Ada sebagian sahabat yang telah memutuskan untuk menjalani kehidupan rahib, tetapi

Allah menurunkan ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 87-88)

Inti agama adalah kita tidak menyembah selain Allah, tidak menyembah-Nya kecuali dengan jalan yang disyari'atkan-Nya, dan tidak menyembah-Nya dengan cara-cara yang bid'ah sebagaimana firman Allah, *لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا* "Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Qs. Al Mulk [67]: 2)

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Maksudnya adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali (Fudhail)! Apa yang dimaksud dengan amal yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab, "Jika amal ikhlas tetapi tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika amal benar tetapi tidak ikhlas, ia juga tidak diterima. Yang diterima adalah amal yang ikhlas dan benar. Amal ikhlas adalah amal yang untuk Allah, sedangkan amal yang benar adalah amal yang mengikuti Sunnah."

Pernyataan yang disampaikan Fudhail ini disepakati oleh para imam syaikh seperti yang dikatakan oleh Abu Sulaiman Ad-Darani, "Setiap kali ada suatu hikmah yang hadir dalam hatiku, maka aku tidak menerimanya kecuali didukung dengan dua saksi, yaitu Kitab dan Sunnah."

Syaikh Abu Sulaiman juga pernah berkata, "Tidak sepatutnya orang yang diberi ilham kebaikan untuk mengerjakannya sebelum ia

mendengar suatu *atsar* tentangnya. Jika ia mendengar suatu *atsar* tentangnya, maka itu adalah cahaya di atas cahaya.”

Junaid berkata, “Ilmu kami terbatas oleh Kitab dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al Qur`an dan tidak menulis hadits, maka ia tidak sah berkomentar tentang ilmu kami.”

Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata, “Setiap pengalaman spiritual yang tidak dibuktikan oleh Kitab dan Sunnah adalah batil.” Ia juga berkata, “Setiap amal yang dikerjakan dengan bid`ah adalah siksaan bagi jiwa. Dan setiap amal yang tidak mengikuti Rasulullah ﷺ adalah tipuan bagi jiwa.”

Abu 'Utsman An-Nisaburi berkata, “Barangsiapa yang menjadikan Sunnah sebagai pemimpin dirinya dari segi ucapan dan perbuatan, maka ia berbicara dengan hikmah. Barangsiapa yang menjadikan hawa nafsunya sebagai pemimpin atas dirinya dari segi ucapan dan perbuatan, maka ia berbicara bid`ah, karena Allah berfirman, *“Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.”* (Qs. An-Nuur [24]: 54)

Perkataan semacam ini banyak dituturkan dari para syaikh.

Jika demikian, maka tidak seorang pun yang boleh menempuh jalan menuju Allah kecuali dengan cara yang disyari'atkan Rasulullah ﷺ bagi umat beliau, karena beliau adalah orang yang mengajak manusia kepada Allah dan pemberi petunjuk kepada jalan-Nya. Barangsiapa yang menaati beliau maka ia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepada beliau maka ia masuk neraka. Allah menjadikan beliau sebagai faktor untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, jalan yang lurus dan menyimpang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan pada Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau karunia dan keselamatan.

PERTANYAAN TENTANG *SIMA'*

Sima' yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan disepakati oleh umat Islam generasi salaf dan para syaikh tarekat adalah menyimak Al Qur'an. Itulah *sima'*-nya para nabi, para ulama, para ahli ma'rifat, dan orang-orang mukmin. Allah berfirman, **﴿فَلَفَّ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا﴾**

﴿٥٩﴾ *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (Qs. Maryam [19]: 59)

﴿إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ﴾

﴿١٠٧﴾ *سُجَّدًا* **﴿١٠٨﴾** *وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا*

﴿وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa' [17]: 107-109)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad ﷺ).' (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا
تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-

orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ

تَرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Qs. Al A'raaf [7]: 204)

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا

حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢١﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29)

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ

جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ

ذِكْرَ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضِلِلِ
 اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Az-Zumar [39]: 18)

Sebagaimana Allah memuji *sima'* ini, Allah juga mencela orang-orang yang berpaling darinya seperti dalam firman-Nya, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا

لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالنَّوْافِلِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ "Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).' (Qs. Fushshilat [41]: 26)

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا

وَعُمًيًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Qs. Al Furqaan [25]: 73)

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذِكْرِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَانَهُمْ حُمُومٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut." (Qs. Al Muddatsir [74]: 49-50)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ

يَدَاهُ

"Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?" (Qs. Al Kahfi [18]: 57)

﴿٢١﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا

يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ

لَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 22-23)

وَإِذَا نُتِيَ عَلَيْهِ ءَايَتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا
كَأَن فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." (Qs. Luqmaan [31]: 7)

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ
الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Qs. Al Isra' [17]: 78)

Masalah ini banyak dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Umat Islam sepakat untuk memuji orang yang menekuni *sima'* ini, mencintainya dan menganjurkannya; serta mencela orang yang berpaling darinya dan membencinya. Karena itu Allah mensyari'atkannya bagi umat Islam dalam shalat mereka.

Sima' Al Qur'an yang Paling Utama adalah Dalam Shalat

Sima' yang paling besar dalam shalat adalah *sima'* dalam shalat Subuh sebagaimana firman Allah,  وَحُفَّتْ رَحِبَتُهَا وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا “Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.” (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 2)

Abdullah bin Rawahah  mengubah syair yang berisi pujian kepada Nabi :

Di tengah kami Rasulullah membaca Kitab-Nya

Saat mereka fajar, perkara yang lumrah adanya

Jauh belikat beliau dari tempat tidurnya

Saat kaum musyrik berat tubuh di atas peraduan

Perlihatkan pada kami petunjuk dari kebutaan

Yakinlah hati kami perkataan beliau pasti terbukti

Menyimak Al Qur'an juga dianjurkan di luar shalat. Diriwayatkan dari Nabi  bahwa beliau pernah keluar menemui *ahlu shuffah*. Saat itu ada seseorang di antara mereka yang membaca Al Qur'an sedangkan yang lain diam menyimak. Beliau pun duduk bersama mereka. Jika para sahabat Rasulullah  berkumpul, maka mereka meminta seseorang di antara mereka untuk membacakan Al Qur'an, sedangkan selebihnya menyimaknya.

Umar bin Khatthab  pernah berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari, “Wahai Abu Musa, buatlah kami ingat Tuhan kami.” Ia lantas membaca Al Qur'an, sementara para sahabat lain menyimak dan menangis.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

وَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي مُوسَى
وَهُوَ يَقْرَأُ: فَجَعَلَ يَسْتَمِعُ لِقِرْأَتِهِ وَقَالَ: لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا
مِزْمَارًا مِنْ مِزَامِيرِ دَاوُدَ وَقَالَ: يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ
مَرَرْتُ بِكَ الْبَارِحَةَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ فَجَعَلْتُ أَسْتَمِعُ
لِقِرْأَتِكَ فَقَالَ: لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تَسْتَمِعُ لِقِرْأَتِي
لَحَبَرْتُكَ لَكَ تَحْبِيرًا

Nabi ﷺ melewati Abu Musa Al Asy'ari yang sedang membaca Al Qur'an, lalu beliau menyimak bacaannya dan bersabda, *"Orang ini telah dikaruniai salah satu seruling keluarga Dawud."*²⁸⁴ Setelah itu beliau bersabda, *"Tadi malam aku melewatimu sedang membaca Al Qur'an, lalu aku menyimak bacaanmu."* Abu Musa berkata, *"Seandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, aku pasti akan memerdu-merdukannya."*²⁸⁵

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

²⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5048) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (793/235, 236).

²⁸⁵ HR. Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (8/298). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (7/174) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat Khalid bin Nafi' Al Asy'ari yang statusnya lemah."

*"Orang yang tidak membaca Al Qur'an dengan irama tidaklah termasuk golongan kami."*²⁸⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

اللَّهُ أَشَدُّ أَدْنَا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ
بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ

*"Allah itu lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya saat membaca Al Qur'an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyiannya."*²⁸⁷

مَا أَدِنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ مَا أَدِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ
يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

*"Allah tidak pernah menyimak sesuatu seperti Dia menyimak seorang nabi yang merdu suaranya, yang membaca Al Qur'an dengan irama dan dengan suara yang keras."*²⁸⁸

Kata *أَدِنَ* berarti mendengar dengan sebaik-baiknya. Kata ini juga digunakan dalam firman Allah, *وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ* "Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh." (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 2)

²⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7527) dan Ahmad (1/172, 175).

²⁸⁷ HR. Ahmad (6/19, 20) dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (1340).

²⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7544) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (792/233).

Dampak *Sima'* Syar'i terhadap Pelakunya

Sima' ini memiliki dampak keimanan berupa ma'rifat yang suci dan spiritual yang bersih; terlalu panjang untuk dijelaskan di sini. Ia juga memiliki dampak yang positif bagi fisik berupa tunduknya hati, air mata, dan kelembutan kulit. Semua ini disebutkan dalam Al Qur'an. Sifat-sifat ini ditemukan pada diri para sahabat, sedangkan yang dominan pada generasi sesudah mereka adalah tubuh berguncang-guncang, teriakan, pingsan dan bahkan kematian. Karena itu sebagian generasi salaf menentang praktik tersebut, baik karena bid'ah atau karena cinta mereka.

Adapun mayoritas imam dan generasi salaf tidak menentang hal itu, karena jika penyebabnya tidak dilarang, maka akibat yang terjadi pada pelakunya ditolerir. Akan tetapi, penyebabnya adalah karena kuatnya terpaan spiritual pada hati mereka sedangkan hati mereka tidak mampu menahannya. Jadi, seandainya *sima'* Al Qur'an tidak berpengaruh lantaran kerasnya hati mereka, maka mereka tercela sebagaimana Allah mencela orang-orang seperti itu dalam firman-Nya, "*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 74)

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Adapun *sima'* yang dilakukan oleh orang-orang yang berniat untuk memperbaiki hati mereka dengan mendengarkan nasyid semata,

atau dengan semacam alat musik, atau dengan tepukan tangan, atau semacam itu, maka ini adalah *sima'* yang diada-adakan dalam Islam. Ia muncul setelah generasi ketiga yang mendapat pujian dari Nabi ﷺ dalam sabdanya,

خَيْرُ الْقُرُونِ: الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِ ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baiknya generasi adalah generasi saat aku diutus, disusul generasi sesudahnya, disusul generasi sesudahnya." Hadits ini juga dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* melalui banyak jalur riwayat.²⁸⁹

Sima' tersebut dimakruhkan oleh para tokoh umat dan tidak dihadiri oleh para syaikh besar.

Asy-Syafi'i berkata, "Saat aku meninggalkan Baghdad telah muncul suatu praktik yang dimunculkan oleh kaum zindiq yang mereka namai *taghbir*. Dengan praktik tersebut mereka menghalangi manusia dari Al Qur'an."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang praktik tersebut, lalu ia menjawab, "Itu bid'ah." Ada yang bertanya, "Apakah kami boleh duduk bersama mereka?" Ia menjawab, "Tidak." Imam Ahmad menjelaskan bahwa *sima'* tersebut adalah bid'ah yang tidak dikerjakan oleh generasi-generasi utama, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Irak atau Khurasan. Seandainya ia memberi manfaat bagi umat Islam terkait agama mereka, tentulah ia dipraktikkan oleh generasi salaf. Para syaikh besar yang shalih tidak menghadirinya, termasuk Ibrahim bin Adham, Fudhail bin

²⁸⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

'Iyadh, Ma'ruf Al Kurkhi, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ahmad bin Abu Al Hawari, As-Sari As-Saqthi.

Sebagian Syaikh Menghadiri *Sima'* Bid'ah tetapi Mereka Bertaubat Darinya

Ada sekelompok syaikh yang menghadirinya, tetapi mereka mensyaratkan berbagai syarat. Di antaranya adalah bahwa syaikh tersebut terjaga dari syetan. Para syaikh tepercaya yang pernah mendatangnya akhirnya bertaubat dari praktik tersebut di akhir usianya. Contohnya adalah Junaid Al Baghdadi. Ia pernah menghadirinya saat masih muda, tetapi ia meninggalkannya di akhir usianya. Ia berkata, "Barangsiapa yang berusaha keras untuk menghadiri *sima'*, maka ia akan terkena fitnahnya. Barangsiapa yang kebetulan mendengarnya, maka ia memperoleh relaksasi darinya." Ia juga mencela orang yang berkumpul untuk melakukan *sima'* tersebut, dan memberi keringanan kepada orang yang kebetulan mendengarnya.

Penyebabnya adalah syair-syair tersebut masih mengambang maknanya, tidak mengandung perincian. Syair-syair yang menuturkan cinta, pencapaian, pemutusan hubungan, kerindangan, keintiman, kesabaran dan lain sebagainya merupakan perkataan yang masih mengambang maknanya. Ia mencakup orang yang mencintai Ar-Rahman, orang yang mencintai berhala, orang yang mencintai saudara, orang yang mencintai tanah air, orang yang mencintai perempuan, dan orang yang mencintai laki-laki yang tidak berbulu (seperti perempuan). Ada kalanya ia menghasilkan manfaat karena dapat menggugah hati yang beku, dan hal itu termasuk perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Tetapi ia mengandung mudharat yang lebih kuat daripada manfaatnya seperti pada khamer dan judi. Keduanya mengandung dosa

yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaat keduanya.

Karena itu, syari'at tidak mengajarkan selain perkara yang membawa maslahat yang murni atau lebih kuat. Adapun yang kerusakannya lebih kuat daripada maslahatnya, maka ia sama kedudukannya dengan mengambil dirham tetapi kehilangan dinar, atau mencuri lima dirham dan bersedekah dua dirham darinya.

Dampak Buruk *Sima'* yang Diharamkan

Sima' tersebut menggugah perasaan yang bersifat umum sehingga dapat membangkitkan emosi dalam jiwa yang dampaknya berbahaya dan dapat mengakibatkan fitnah bagi jiwa sehingga menjadi tidak senang menyimak Al Qur'an. Akibatnya adalah tidak ada lagi cinta dalam jiwa untuk menyimak Al Qur'an, menikmatinya dan menjiwainya. Sebaliknya, dalam jiwa mengakar kebencian terhadap Al Qur'an dan tidak adanya perhatian terhadap Al Qur'an seperti orang yang menyibukkan diri untuk mempelajari Taurat, Injil, ilmu-ilmu ahli Kitab dan Shabi'in, serta mendalami ilmu dan hikmah darinya. Dengan kegiatannya ini ia berpaling dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta berbagai dampak negatif lain yang terlalu panjang untuk disebutkan di sini.

Sima' ini tidak menghasilkan dengan sendirinya keadaan spiritual dan ma'rifat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, melainkan terkadang menghalanginya dari keadaan spiritual dan ma'rifat tersebut, serta menghasilkan hal-hal yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya, atau yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Karena itu Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkannya. Begitu pula generasi salaf dan para tokoh syaikh.

Di antara rahasia pengaruh *sima'* ini adalah karena suara dapat mempengaruhi jiwa dengan keindahannya. Terkadang jiwa menjadi senang, terkadang sedih, terkadang marah dan terkadang ridha. Jika pengaruh tersebut kuat, maka ia dapat memabukkan ruh sehingga ia berada dalam kenikmatan yang membutakan tanpa dapat memilih seperti yang dialami akal manusia ketika hilang kendali saat menikmati tarian dan seperti tubuh yang hilang kendali akibat makanan dan minuman. Mabuk adalah kesenangan yang memicu kelezatan tanpa disertai akal sehat, sehingga manfaat yang diperoleh dari kelezatan tersebut tidak sebanding dengan hilangnya akal yang menghalangi pelakunya dari dzikir kepada Allah dan shalat, serta dapat memicu permusuhan dan kebencian.

Secara garis besar, setiap mukmin harus tahu bahwa Nabi ﷺ tidak meninggalkan satu amalan pun yang mendekatkan dirinya ke surga melainkan beliau pasti menjelaskannya, dan tidak pula meninggalkan satu amalan pun yang menjauhkan dari neraka melainkan beliau pasti menerangkannya. Seandainya *sima'* ini membawa maslahat, tentulah Allah dan Rasul-Nya mensyari'atkannya karena Allah telah berfirman, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 3) Jika ia menemukan suatu manfaat bagi hatinya tetapi tidak menemukan keterangannya dalam Kitab dan Sunnah, maka ia tidak melirikinya.

Sahl bin Abdullah At-Turtari berkata, "Setiap pengalaman spiritual yang tidak ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah adalah batil."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Jika ada hikmah yang tebersit dalam hatiku, maka aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi, yaitu Kitab dan Sunnah."

Abu Sulaiman juga berkata, "Seseorang yang diberi ilham tentang suatu kebaikan tidak boleh melakukannya hingga ia menemukan *atsar* mengenainya. Jika ia menemukan *atsar* mengenainya, maka itu adalah cahaya di atas cahaya."

Abu Qasim Al Junaid juga pernah berkata, "Ilmu kami terbatas oleh Kitab dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al Qur'an dan tidak menulis hadits, maka ia tidak sah berkomentar tentang ilmu kami."

Selain itu Allah berfirman dalam Al Qur'an, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً "Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan." (Qs. Al Anfaal [8]: 35)

Hukum Orang yang Menjadikan Tepukan Tangan dan Siulan sebagai Ibadah dan Taqarrub

Para sahabat dan tabi'in mengatakan bahwa kata مُكَاءٌ berarti seperti mengeluarkan suara siulan yang berbunyi seperti nyanyian. Sedangkan kata وَتَصْدِيَةً berarti tepukan tangan. Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka menjadikan tepuk tangan dan siulan sebagai shalat, ibadah, dan taqarrub. Mereka menjadikannya sebagai pengganti bagi shalat yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya.

Adapun umat Islam dari kalangan Muhajirin, Anshar dan tabi'in, shalat dan ibadah mereka adalah Al Qur'an, menyimak Al Qur'an, ruku' dan sujud, dzikir dan doa kepada Allah, dan hal-hal semacam itu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang menjadikan nyanyian dan tepuk tangan sebagai ibadah dan perbuatan taqarrub,

maka ia telah meniru orang-orang musyrik dalam hal-hal yang bukan termasuk perbuatan orang-orang mukmin golongan Muhajirin dan Anshar. Jika seseorang melakukannya di rumah-rumah Allah, maka keserupaan dengan mereka semakin besar. Dan jika ia sibuk dengan perbuatan tersebut sehingga meninggalkan shalat, dzikir dan doa, maka keserupaannya dengan mereka semakin besar. Ia pun menanggung beban dosa yang besar darinya seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah, "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 35)

Akan tetapi, terkadang pelakunya diampuni karena ia melakukan hal tersebut dengan ijtihad, atau karena ia melakukan kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus dosa, atau karena sebab-sebab lain, dalam perkara-perkara yang terdapat perbedaan antara orang muslim dan orang kafir. Tetapi, perbedaannya dari orang-orang musyrik di selain hal ini tidak menghalanginya tercela dan keluar dari syari'at, serta masuk ke dalam bid'ah yang dengan itu ia menyamai orang-orang musyrik. Karena itu, seorang mukmin hendaknya mencermati masalah ini dan membedakan antara *sima'*nya orang-orang mukmin yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dengan *sima'*nya orang-orang musyrik yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Dapat diketahui bahwa *sima'* bid'ah itu satu jenis dengan *sima'* orang-orang musyrik, dan ia lebih dekat kepada *sima'* tersebut daripada kepada *sima'* umat Islam. Jika ada satu kelompok muslim yang shalih keliru dalam masalah ini, maka Allah tidak menghilangkan pahala dan keshalihan mereka lantaran melakukan suatu kekeliruan karena Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا
اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

*"Apabila hakim berijtihad lalu ia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad lalu ia salah, maka baginya satu pahala."*²⁹⁰

Sebagaimana ada sekelompok generasi salaf yang memerangi Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ؑ karena mengikuti takwil, padahal Ali bin Abu Thalib ؑ dan para sahabatnya lebih mendekati kebenaran. Mengenai mereka ia berkata, "Barangsiapa yang berniat untuk mencari ridha Allah, maka ia memperoleh surga."

Ada satu kelompok ulama generasi pendahulu dan generasi akhir yang menghalalkan suatu jenis minuman yang memabukkan karena berpegang pada takwil. Dalam Kitab dan Sunnah dijelaskan keharaman apa yang mereka halalkan itu, meskipun kesalahan mereka diampuni.

Para syaikh shalih yang menghadiri *sima'* itu menetapkan syarat-syarat yang jarang ditemukan, karena kebanyakan *sima'* ini berada di luar *ijma'* para syaikh. Meskipun mereka keliru, namun Allah mengampuni kekeliruan mereka.

Kesalahan mereka ini mengakibatkan banyak orang dari umat ini terjerumus ke dalam kemungkaran yang dilarang. Umat manusia seluruh dunia tidak memiliki syari'at dan manhaj yang lebih sempurna daripada syari'at yang dirisalahkan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ sebagaimana sabda beliau dalam khutbahnya,

²⁹⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Sebaik-baiknya kalam adalah Kalam Allah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ."*²⁹¹

Kekeliruan Riwayat bahwa Nabi ﷺ Pernah Menghadiri *Sima'*

Di antara kekeliruan sebagian dari mereka adalah dugaan bahwa Nabi ﷺ, para sahabat dan tabi'in menghadiri *sima'* ini, yaitu *sima'* yang berisi dengan tepuk tangan, siulan dan nyanyian, hingga sebagian pendusta ada yang meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ dibacakan syair oleh seorang badui:

Ular nafsu telah menggigit jantungku

Tiada tabib dan obat yang menyembuhkannya

Kecuali Kekasih yang kugandrungi

Padanyalah jampi dan penawarku

Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi ﷺ mengalami ekstase hingga jubah beliau jatuh dari pundak beliau. Nabi ﷺ juga bersabda, "Tidaklah disebut mulia orang yang tidak mengalami ekstase saat disebut nama Kekasih."²⁹²

Hadits ini adalah dusta berdasarkan ijma' para ulama yang ahli di bidang sirah Rasulullah ﷺ, Sunnah dan keadaan beliau.

²⁹¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁹² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Sebagaimana sebagian pendusta ada yang berdusta bahwa *ahlu shuffah* memerangi orang-orang mukmin di pihak orang-orang musyrik. Selain itu masih ada banyak lagi keterangan bohong yang dibuat oleh orang yang telah keluar dari perintah Allah dan Rasul-Nya, dan keterangan tersebut diterima bulat-bulat oleh berbagai kelompok yang tidak mengenal keadaan Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau, bahkan tidak memahami pokok-pokok Islam.

Hukum Tari-Tarian

Adapun tari-tarian, Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkannya. Tidak pula seorang imam pun. Bahkan Allah berfirman, *"Dan sederhana lah kamu dalam berjalan."* (Qs. Luqmaan [31]: 19)

Allah juga berfirman dalam Kitab-Nya, *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (Qs. Al Furqaan [25]: 63)

Ibadahnya umat Islam adalah ruku' dan sujud. Sedangkan rebana dan tari-tarian di panggung sama sekali tidak diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, bahkan tidak seorang pun dari generasi salaf yang memerintahkannya. Sebaliknya, mereka memerintahkan untuk membaca Al Qur'an dalam shalat dan bersikap tenang. Seandainya seseorang mengalami suatu pengalaman spiritual dan ia tidak bisa menguasai diri sehingga mengalami keadaan yang tidak disyari'atkan, sedangkan keadaan tersebut dilatari penyebab yang disyari'atkan seperti membaca Al Qur'an dan semisalnya, maka keadaannya itu selamat dari cela sebagaimana telah dijelaskan.

Lain halnya jika ia memaksakan diri dalam melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan padahal ia tahu bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak baik baginya, seperti minum khamer padahal ia tahu khamer bisa memabukkannya. Jika ia mengatakan, "Aku mengalami pengalaman spiritual dan aku dalam keadaan mabuk," maka dikatakan kepadanya, "Jika penyebabnya dilarang, maka mabuk tersebut tidak ditolerir."

Iniilah keadaan spiritual yang tidak benar. Barangsiapa yang benar-benar mengalaminya, maka ia pelaku bid'ah lagi sesat, tidak ada bedanya dengan kaki tangan musuh dan para pembantu orang-orang zhalim. Mereka adalah orang-orang yang meniru para ahli ibadah dari kalangan Nasrani, musyrikin dan kaum Shabi'in. Adapun jika ia pura-pura, maka ia munafik lagi sesat.

Pemimpin umat Islam di zamannya, yaitu Fudhail bin 'Iyadh berkomentar tentang firman Allah, "*Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Qs. Al Mulk [67]: 2) Ia berkata, "Maksudnya adalah amal yang paling ikhlas dan paling benar." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Ali (Fudhail)! Apa yang dimaksud dengan amal yang paling ikhlas dan paling benar?" Ia menjawab, "Jika amal ikhlas tetapi tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika amal benar tetapi tidak ikhlas, ia juga tidak diterima. Yang diterima adalah amal yang ikhlas dan benar. Amal ikhlas adalah amal yang untuk Allah, sedangkan amal yang benar adalah amal yang mengikuti Sunnah."

Ia juga berkata, "Barangsiapa yang mengakui pelaku bid'ah, maka ia telah membantunya untuk merusak Islam. Barangsiapa yang menikahkan putri kesayangannya dengan pelaku bid'ah, maka ia telah memutus rahimnya. Barangsiapa yang mengecam pelaku bid'ah, maka Allah mengisi hatinya dengan rasa aman dan iman."

Sebagian besar isyaratnya dan isyarat para syaikh lainnya dengan kata bid'ah merujuk kepada bid'ah dalam ibadah dan keadaan spiritual sebagaimana firman Allah tentang orang-orang Nasrani, *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah."* (Qs. Al Hadiid [57]: 27)

Ibnu Mas'ud berkata, "Tetaplah kalian mengikuti jalan dan Sunnah ini, karena tidaklah seorang hamba berada di jalan dan Sunnah ini lalu ia berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri lalu kulitnya melembut karena takut kepada Allah, melainkan dosa-dosanya berguguran seperti daun-daun yang kering rontok dari pohonnya. Dan tidaklah seorang hamba berada di jalan dan Sunnah ini lalu ia berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri lalu kedua matanya menangis karena takut kepada Allah, melainkan api neraka tidak menyentuhnya selama-lamanya. Sesungguhnya tindakan yang sedang-sedang saja pada jalan dan Sunnah ini lebih baik daripada kesungguhan dalam menyalahi jalan dan Sunnah ini. Karena itu, berusaha agar amal kalian —baik yang sungguh-sungguh atau yang sedang-sedang saja— berada di atas jalan dan Sunnah para nabi."

Mengenai perkataan, "Ini adalah jerat yang digunakan untuk menangkap orang-orang awam," perkataan ini benar karena sebagian besar pelaku bid'ah menjadikannya sebagai perangkat untuk mendapat uang dari orang-orang awam sebagaimana firman Allah, ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرَّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۚ وَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-

rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.” (Qs. At-Taubah [9]: 34)

Barangsiapa yang berbuat demikian, maka ia termasuk pemimpin kesesatan. Mengenai mereka ini Allah berfirman, **يَوْمَ تُقَلَّبُ**

وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَتُمْ لَعْنَا

﴿٦٨﴾ *“Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, ‘Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.’ Dan mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.” (Qs. Al Ahzab [33]: 66-68)*

Adapun orang-orang yang jujur di antara mereka, mereka ini menjadikannya sebagai perangkat, tetapi perangkat tersebut berlobang sehingga tangkapannya dapat keluar darinya setelah terjebak sebagaimana yang banyak terjadi. Barangsiapa yang memasuki *sima*’ yang bid’ah dan ia tidak memiliki pemahaman tentang pokok syari’at yang disyari’atkan Allah dan Rasul-Nya, maka *sima*’ tersebut dapat mengakibatkan pengalaman spiritual yang rusak.

PERNYATAAN SESEORANG BAHWA *SIMA'* HARAM BAGI ORANG LAIN, TETAPI HALAL BAGINYA

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang berkata, "*Sima'* itu hukumnya haram bagi orang lain tetapi halal bagiku." Apakah dengan perkataan ini ia dianggap sebagai fasik atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Barangsiapa yang mengklaim bahwa perkara-perkara yang diharamkan secara umum seperti perbuatan nista, zhalim dan permainan itu haram bagi orang lain tetapi halal baginya, maka ia wajib diminta bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, maka ia dijatuhi hukuman mati.

Barangsiapa yang mengklaim bahwa rebana dan seruling haram bagi sebagian orang bukan bagi sebagian yang lain, maka ia bertolak belakang dengan Sunnah, ijma' dan para imam agama. Barangsiapa yang bersikeras dengan pendapatnya itu, maka ia fasik. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG SEKUMPULAN ORANG YANG MENARI DIIRINGI REBANA KEMUDIAN SEBAGIAN SUJUD KEPADA SEBAGIAN YANG LAIN

Syaikhul Islam Ditanya

Ada sekumpulan orang yang menari dengan diiringi nyanyian dan musik, kemudian sebagian dari mereka sujud kepada sebagian yang lain dengan tujuan untuk tawadhu'. Apakah ini sunnah? Apakah ini dilakukan oleh para syaikh yang shalih?

Syaikhul Islam Menjawab

Tidak boleh sujud kepada selain Allah. Dan menjadikan permainan rebana dan tari-tarian sebagai ibadah merupakan salah satu bid'ah yang tidak dikerjakan oleh generasi salaf dan para tokoh syaikh seperti Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al Kurkhi, As-Sariy As-Saqathi, dan lain-lain.

Demikian ulama dengan para tokoh syaikh generasi akhir seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh 'Adiy, Syaikh Abu Madyan, Syaikh Abu Bayan, dan lain-lain. Mereka sama sekali tidak menghadiri *sima'* bid'ah, melainkan mereka menghadiri *sima' syar'i*, yaitu *sima'*-nya para nabi dan para pengikut mereka seperti menyimak Al Qur'an. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG SESEORANG YANG MENGANJURKAN *SIMA* ' DAN TARIAN

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang senang menghadiri *sima* ' dan menari, lalu ia diberi saran oleh seseorang dengan syair berikut ini:

Mereka tolak tari-tarian dan bilang haram

Untuk itu, kuucapkan salam atas mereka

Sembahlah Allah, hai faqih, dan shalatlah!

Peganglah syari'at, karena sima ' haram

Tetapi, ia haram bagimu, kemudian ia halal

Bagi kaum yang keadaannya tak tercela

Seperti kaum yang disucikan, dan jelas bagi mereka

Firman yang turun di bukit Thur

Jika sima ' disetarakan dengan permainan

Maka ia haram pada semua orang

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Syair ini mengandung perkataan yang mungkar dan palsu. Bahkan bagian awalnya telah menunjukkan pertentangan dengan syari'at, dan bagian akhirnya membuka pintu zindiq dan atheisme, bertentangan dengan hakikat Ilahiyah.

Kalimat “seperti kaum yang disucikan, dan jelas bagi mereka, firman yang turun di bukit Thur” dimaksudkan sebagai perumpamaan dengan Musa putra Imran ؑ yang dipanggil dari samping bukit Thur

ketika ia melihat api. Allah berfirman, قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي

“إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي” *“la berkata kepada keluarganya, ‘Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) seluruh api, agar kamu dapat menghancurkan badan.”* (Qs. Al Qashash [28]: 29)

Ini adalah pendapat sekelompok sufi yang menempuh jalan olah spiritual dan penyucian jiwa. Mereka mengira bahwa dengan cara tersebut mereka sampai kepada derajat diajak bicara oleh Allah sebagaimana Allah berbicara kepada Musa putra Imran ؑ. Mereka ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok yang mengklaim bahwa mereka diajak bicara oleh Allah dengan pembicaraan yang lebih besar daripada yang disampaikan kepada Musa putra Imran ؑ, seperti yang dikatakan oleh para sufi penganut paham *wihdatul wujud* (*manunggalnya Tuhan dengan hamba*), yang mengatakan bahwa wujud adalah satu seperti pengarang kitab *Al Fushush*.

Mereka ini mengklaim bahwa derajat mereka lebih tinggi daripada para nabi, dan bahwa titah yang mereka peroleh dari Allah lebih tinggi daripada yang diperoleh Ibrahim ؑ, Musa ؑ, Isa ؑ, dan Muhammad ﷺ. Kita tahu bahwa kekafiran ini lebih besar daripada kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani yang lebih mengutamakan sebagian nabi atas sebagian yang lain, tetapi mereka beriman kepada sebagian nabi dan kufur kepada sebagian yang lain.

Kedua, kelompok yang mengklaim bahwa Allah mengajaknya bicara sebagaimana Allah berbicara kepada Musa bin 'Imran, seperti yang dikatakan oleh para sufi aliran filsafat. Mereka mengatakan, "Pembicaraan Allah kepada Musa merupakan pancaran yang memancar pada hatinya dari Akal Efektif." Mereka juga mengatakan bahwa kenabian merupakan sesuatu yang dapat diusahakan.

Ketiga, kelompok yang mengatakan bahwa Musa ﷺ lebih utama, tetapi bisa jadi orang yang melakukan olah spiritual mendengarkan titah seperti yang didengar oleh Musa. Akan tetapi, Musa ﷺ menjadi orang yang dituju dengan pembicaraan ini, sedangkan orang yang melakukan olah spiritual tersebut tidak. Keterangan ini dapat ditemukan dalam kitab *Misykah Al Anwar*, dan pemahamannya ini diikuti oleh pengarang kitab *Khal'u An-Na'lain* dan orang-orang separtinya.

Adapun perkataan di awal syair, "*Sembahlah Allah, hai faqih, dan shalatlah!*", perkataan ini memberi kesan bahwa Anda mengikuti syari'at, sedangkan pengucapnya memiliki jalan menuju Allah selain jalan syari'at. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ia memiliki jalan menuju Allah yang dapat mengantarnya kepada ridha Allah, karamah dan pahala-Nya selain jalan syari'at yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya, maka ia juga kafir. Ia harus diminta bertaubat. Jika ia tidak bertaubat, maka lehernya dipenggal, seperti sanksi yang dijatuhkan pada sekelompok orang yang menggugurkan *taklif* dan mengklaim bahwa seorang hamba dapat sampai kepada Allah tanpa mengikuti para rasul.

Ada satu kelompok orang yang mengira bahwa wali-wali khusus tidak perlu mengikuti Muhammad ﷺ sebagaimana Khidhir tidak perlu mengikuti Musa ﷺ. Mereka tidak tahu bahwa Musa ﷺ tidak diutus kepada Khidhir, sedangkan Muhammad ﷺ adalah rasul yang diutus

kepada setiap orang, baik secara lahir atau batin. Selain itu, tindakan Khidhir tidak bertentangan dengan syari'at Musa ﷺ, bahkan sejalan dengannya. Akan tetapi, sebab-sebab yang memperkenankan perbuatan Khidhir belum diketahui oleh Musa ﷺ. Setelah ia mengetahuinya, tampak jelas baginya bahwa ia sejalan dengan syari'atnya, tidak bertentangan.

PERTANYAAN TENTANG ATRAKSI API DAN SULAP

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang sekelompok orang yang melakukan atraksi api, sulap dan lain-lain?

Syaikhul Islam Menjawab

Adapun mereka yang melakukan sulap seperti dengan panah, minyak za'faran, minyak misik, api dan jubah, mereka itu bukan wali-wali Allah yang shalih, melainkan termasuk golongan syetan. Kemampuan mereka adalah kemampuan syetani, bukan termasuk karamah orang-orang shalih. Mereka dapat merusak akal, agama, kehormatan, perempuan dan anak-anak. Tidak ada yang bersangka baik terhadap mereka selain orang yang sangat bodoh, atau musuh Allah dan Rasul-Nya, karena mereka itu satu kategori dengan bangsa Tatar yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Allah Mahatahu.

**PERTANYAAN TENTANG KEBOLEHAN
SEDEKAH KEPADA PETANI YANG TIDAK
MENGETAHUI AGAMA DAN SHALATNYA,
LALU IA DIBERI IJAZAH OLEH SESEORANG,
LALU IA BERHENTI BEKERJA DAN HANYA
MAKAN ULAR DAN KALA JENGKING**

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seorang petani yang tidak mengetahui agama dan shalatnya, dan di negerinya ada seorang syaikh yang memberinya ijazah. Setelah mendapat ijazah itu, ia berhenti bekerja dan hanya memakan ular dan kalajengking. Apakah boleh memberikan sedekah kepadanya atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Memakan makanan yang buruk seperti ular dan kalajengking hukumnya haram menurut ijma' umat Islam. Barangsiapa yang memakannya dalam keadaan menganggapnya halal, maka ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Barangsiapa yang meyakini keharamannya tetapi ia memakannya, maka ia fasik lagi maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu, bagaimana mungkin ia dianggap sebagai seorang yang shalih? Meskipun ia menyembelih ular yang dimakannya, maka ia tetap haram menurut mayoritas ulama karena Nabi ﷺ bersabda,

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ
وَالْعَقْرَبُ وَالْحِدَاةُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعُقُورُ

*"Ada lima jenis hewan pengganggu yang boleh dibunuh dalam keadaan halal dan ihram, yaitu ular, kalajengking, burung alap-alap, tikus dan anjing yang galak."*²⁹³

Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuh hewan-hewan tersebut, baik dalam keadaan halal atau ihram. Nabi ﷺ menyebutnya dengan kata *fawasiq* yang terambil dari kata *fasaqa* karena ia menyerang manusia sehingga tidak bisa dihindari seperti halnya hewan buas yang menyerang manusia. Karena itu, bahaya hewan-hewan tersebut lebih besar daripada setiap hewan buas yang bertaring, dan ia lebih menjijikkan dan lebih haram.

Adapun mereka yang memakannya dengan anggapan bahwa perbuatan mereka itu termasuk karamah para wali, mereka itu lebih buruk keadaannya daripada orang-orang fasik yang memakannya, karena karamah para wali tidak berupa perkara yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, yaitu memakan makanan yang menjijikkan. Sebagaimana karamah para wali tidak mungkin berupa meninggalkan perkara-perkara wajib.

Berbagai keanehan yang dilakukan oleh para pelaku bid'ah, yaitu masuk ke dalam api, memegang ular, menghadirkan gula dan lain-lain, terbagi menjadi dua macam, yaitu:

²⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3314), Muslim dalam pembahasan tentang haji (1198/67), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji (837), mereka semua dari Aisyah رضى الله عنها. Redaksi hadits milik Muslim.

Pertama, mereka melakukannya dengan trik alami, seperti menggunakan minyak-minyak tertentu sehingga mereka bisa berjalan di dalam api. Atau seperti meminum ramuan tertentu yang dapat mencegah efek racun ular, atau seperti memegang kepala ular sehingga tidak berbahaya, atau ular yang dijadikan permainan adalah ular air, atau alat yang digunakan adalah kulit ular yang telah disamak lalu diisi dengan makanan. Betapa seringnya ular mematikan para pengikut mereka? Selain itu masih banyak lagi trik-trik lainnya.

Kedua, kelompok yang lebih besar, yaitu yang memiliki kekuatan syetani yang merasuki mereka saat melakukan *sima'* syetani sehingga syetan turun kepada mereka sebagaimana syetan masuk ke dalam tubuh orang yang kesurupan. Di antara mereka ada yang mulutnya berbuih seperti orang yang kesurupan. Saat itulah ia bisa menyentuh api, ular dan kalajengking, padahal syetanlah yang melakukan hal itu sebagaimana syetan mendampingi saudara-saudara mereka yang merupakan seburuk-buruknya manusia. Yaitu sekelompok orang yang biasa dimintai orang lain untuk mengobati orang yang kesurupan, padahal mereka adalah manusia yang paling jahat.

Jika mereka diminta untuk mengobatinya, maka mereka memakai pakaian prajurit, lalu mereka kesurupan jin, lalu mereka berperang seperti jin yang masuk ke dalam orang yang kesurupan itu. Orang-orang mendengar suara dan melihat batu-batu dilemparkan, tetapi mereka tidak melihat orang yang melakukannya. Tampak seseorang yang berdiri di ujung tombak yang panjang, padahal yang berdiri adalah syetan. Orang-orang juga melihat api-api yang dilemparkan. Ada pula api yang dinyalakan, lalu diletakkan kapak di dalam api tersebut. Setelah itu orang tersebut menjilatinya dengan

lidahnya, padahal yang melakukannya adalah syetan yang merasuki tubuhnya.

Orang-orang melihatnya memegang ular yang berbisa dan hewan-hewan lain yang berbisa, serta melakukan berbagai hal yang lebih aneh daripada yang dilakukan oleh para pelaku bid'ah yang sesat dan mengaku sebagai wali-wali Allah. Padahal sebenarnya mereka adalah musuh-musuh Allah yang mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan melanggar batas-batas-Nya.

Orang yang tidak mengetahui keanehan syetani ini mengira mereka wali Allah, padahal keanehan tersebut satu kategori dengan keanehan musuh-musuh Allah yang kafir dan fasik. Kita tidak boleh membantu mereka untuk meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan, memberikan gelar syaikh yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, serta memberikan sedekah untuk membantunya keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang pantas dibantu dengan sedekah adalah orang yang mengerjakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengajak manusia untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG ORANG YANG MENGASINGKAN DIRI DALAM RUMAH

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang mengasingkan diri di rumahnya, tidak pernah keluar rumah sama sekali, mengerjakan shalat fardhu di rumahnya, dan tidak menghadiri jama'ah. Jika ia keluar rumah untuk

shalat Jum'at, maka ia keluar dengan menutupi wajahnya. Ia juga sering berteriak tanpa sebab. Tetapi ada banyak orang laki-laki dan perempuan yang berkunjung ke rumahnya. Apakah keadaannya itu diterima ataukah wajib ditentang?

Syaikhul Islam Menjawab

Tarekat ini merupakan tarekat bid'ah, bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' umat Islam. Allah disembah hanya sesuai dengan syari'at-Nya, tidak boleh dengan cara bid'ah. Allah berfirman, *"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

Melakukan ritual dengan cara meninggalkan jama'ah dan shalat Jum'at karena menganggap bahwa meninggalkan kedua shalat tersebut itu lebih baik daripada menghadirinya secara mutlak, (ritual tersebut) adalah kafir. Pelakunya wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Alasannya adalah karena dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa Allah tidak disembah dengan cara meninggalkan shalat Jum'at dan jama'ah, melainkan Dia disembah dengan cara mengerjakan shalat Jum'at dan jama'ah.

Barangsiapa yang menganggap pantangan terhadap shalat Jum'at dan jama'ah sebagai ajaran agama, maka ia tidak mengikuti agama umat Islam, melainkan termasuk golongan pendeta yang bertapa di rumah ibadah. Di antara mereka ada yang memperoleh sejenis ilmu *kasyf (laduni)* melalui olah spiritual atau melalui syetan dengan cara membuat kurban untuk mereka. Yang demikian itu tidak bermanfaat baginya, bahkan ia kufur kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ.

Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, menyembah-Nya dengan cara yang disyari'atkan-Nya, serta memerintahkan untuk tidak menyembah-Nya dengan selain cara tersebut. Allah berfirman, **فَن كَانَ**

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

Allah juga berfirman, *"Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* (Qs. Al Mulk [67]: 2)

Orang yang menempuh jalan zuhud dan ibadah manakala mengikuti syari'at secara lahiriah tetapi ia berniat riya', mencari popularitas, mencari sikap hormat manusia kepadanya, maka amalnya batal, tidak diterima Allah sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Allah berfirman,

**أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا
أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ. وَهُوَ كُلُّهُ لِلَّذِي
أَشْرَكَ**

"Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa yang mengerjakan amal lalu ia menyekutukan

selain-Ku di dalamnya, maka Aku tidak ada sangkut paut dengannya. Seluruh amal itu untuk orang yang ia persekutukan."²⁹⁴

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهَ بِهِ وَمَنْ رَأَى رَأَى اللَّهَ بِهِ

*"Barangsiapa yang berlaku sum'ah (mencari popularitas), maka Allah berlaku sum'ah kepadanya. Barangsiapa yang berlaku riya', maka Allah berlaku riya' kepadanya."*²⁹⁵

Jika seseorang ikhlas niatnya tetapi ia beribadah dengan cara yang tidak disyari'atkan seperti diam terus-menerus, atau berdiri di bawah terik matahari, atau telanjang terus-menerus, atau menutupi wajahnya, atau berpantang makan roti, daging, atau minum air, atau hal-hal semacam itu, maka beribadah dengan cara ini adalah batil dan tertolak sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Aisyah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*"Barangsiapa yang mengadakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."*²⁹⁶

Dalam riwayat lain disebutkan,

²⁹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud dan kelembutan hati (2985/46).

²⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6499) dan Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2986/47).

²⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2697) dan Muslim dalam pembahasan tentang putusan pengadilan (1718/17).

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak didasari perintah kami, maka ia tertolak."²⁹⁷

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Ibnu Abbas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا قَائِمًا فِي الشَّمْسِ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ الصَّوْمَ وَالْقِيَامَ وَالْبُرُوزَ لِلشَّمْسِ مَعَ الصَّوْمِ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِالصَّوْمِ وَخَذَهُ

"Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki berdiri di bawah matahari, lalu beliau bertanya, "Ada apa dengan orang itu?" Mereka menjawab, "Dia itu Abu Isra'il. Ia bernadzar untuk diam, berdiri di bawah matahari sembari puasa." Nabi ﷺ lantas memerintahkannya untuk berpuasa saja."²⁹⁸

Nabi ﷺ memerintahkan demikian karena puasa merupakan ibadah yang dicintai Allah, sedangkan selainnya bukan ibadah meskipun seseorang menduganya sebagai amalan taqarrub kepada Allah. Diriwayatkan secara valid pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda dalam khotbahnya,

²⁹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang putusan peradilan (1718/17).

²⁹⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

إِنَّ خَيْرَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Sebaik-baiknya perkataan adalah Kalam Allah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."*²⁹⁹

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat:

أَنَّ قَوْمًا مِنْ أَصْحَابِهِ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأَصُومُ
وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا فَأَقُومُ وَلَا أَنَامُ وَقَالَ
الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا فَلَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَقَالَ الْآخَرُ: أَمَّا أَنَا
فَلَا أَكُلُ اللَّحْمَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
بَالُ رِجَالٍ يَقُولُ أَحَدُهُمْ: كَيْتَ وَكَيْتَ لَكِنِّي أَصُومُ
وَأَفْطِرُ وَأَنَامُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَأَكُلُ اللَّحْمَ فَمَنْ رَغِبَ
عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

²⁹⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Ada sekumpulan sahabat Nabi ﷺ, lalu salah seorang di antara mereka mengatakan, "Aku puasa dan tidak pernah berhenti puasa." Yang lain mengatakan, "Aku selalu bangun malam, tidak pernah tidur." Yang lain mengatakan, "Aku tidak menikahi perempuan." Yang lain mengatakan, "Aku tidak makan daging." Nabi ﷺ lantas bersabda, *"Ada apa gerangan dengan sekumpulan orang yang berkata demikian dan demikian? Akan tetapi, aku puasa dan berhenti puasa, tidur, menikahi perempuan dan memakan daging. Barangsiapa yang membenci Sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku."*⁸⁰⁰

Apa yang dilakukan orang pertama termasuk jenis ibadah, karena puasa dan shalat adalah ibadah. Sedangkan meninggalkan daging dan pernikahan itu hukumnya mubah. Akan tetapi, karena dalam hal ini ia telah keluar dari Sunnah, dimana yang satu mengharuskan diri untuk melakukan kadar di atas kadar yang disyari'atkan, dan yang lain mengharuskan diri untuk meninggalkan perkara mubah seperti yang dilakukan oleh para pendeta, maka Nabi ﷺ pun menyatakan tidak memiliki sangkut paut dengan perbuatan tersebut karena dianggap sebagai kebencian terhadap Sunnah beliau. Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ

*"Tidak ada kependetaan dalam Islam."*⁸⁰¹

Lalu, bagaimana dengan orang yang membenci hal yang merupakan syiar Islam terbesar, yaitu shalat Jum'at dan jama'ah?

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa orang-orang sering menanyakan tentang seseorang yang puasa di siang hari dan bangun di

³⁰⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁰¹ HR. Ahmad (6/226).

malam hari tetapi ia tidak menghadiri shalat Jum'at dan jama'ah. Ia menjawab, "Ia di neraka."

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَطَبَّعَنَّ
اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

"*Sungguh, hendaknya kaum-kaum itu berhenti meninggalkan shalat Jum'at. Atau kalau tidak maka Allah akan mengunci mati hati mereka, kemudian mereka pasti menjadi termasuk orang-orang yang lalai.*"⁸⁰²

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوُنًا مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ طَبَعَ
اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

"*Barangsiapa yang meninggalkan tiga kali shalat Jum'at karena menyepelkannya tanpa ada halangan, maka Allah mengunci mati hatinya.*"⁸⁰³

Dalam kitab *Ash-Shahih* dan *As-Sunan* terdapat riwayat:

³⁰² HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at (865/40). Kami tidak menemukannya dalam kitab *Shahih Al Bukhari*.

³⁰³ HR. Ahmad (3/424), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (500) dengan menilainya *hasan*.

إِنَّ أَعْمَى قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَائِدًا لَا
يَلْتَمِنُنِي فَهَلْ تَجِدُ لِي رُخْصَةً أَنْ أَصَلِّيَ فِي بَيْتِي قَالَ:
هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَأَجِبْ. وَفِي رِوَايَةٍ
قَالَ: لَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً

“Ada seorang yang buta berkata, “Ya Rasulullah, aku memiliki seorang penuntun, tetapi ia tidak melayaniku dengan baik. Apakah engkau menemukan keringanan bagiku untuk shalat di rumahku?” Beliau bertanya, “Apakah kamu mendengar panggilan adzan?” Ia menjawab, “Ya.” Nabi ﷺ menjawab, “Kalau begitu, penuhilah panggilan itu.” Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda, “Aku tidak menemukan keringanan bagimu.”³⁰⁴

Shalat Jum'at hukumnya fardhu menurut pendapat yang disepakati para imam.

Hukum Shalat Jum'at

Shalat jama'ah juga wajib menurut banyak ulama, bahkan menurut mayoritas ulama salaf. Apakah ia menjadi syarat sahnya shalat? Ada dua pendapat tentang hal ini, yaitu:

³⁰⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (653/255), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (552) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang imam (850).

Pertama, pendapat yang paling kuat adalah hukumnya wajib sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ مِنْ غَيْرِ عَذْرٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ

*"Barangsiapa yang mendengar adzan tetapi ia tidak memenuhi panggilan adzan tanpa ada alasan, maka shalatnya tidak sah."*³⁰⁵

Kedua, hukumnya sunnah mu'akkad. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa shalatnya seseorang dengan berjama'ah itu keutamaannya melebihi shalatnya seseorang secara sendirian, yaitu sebesar dua puluh lima derajat sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Tidak ada perbedaan pendapat pula di antara para ulama bahwa barangsiapa yang menganggap shalat sendirian lebih utama daripada shalat dengan berjama'ah, maka ia sesat, bid'ah dan pertentangan dengan agama umat Islam.

Para pelaku bid'ah-bid'ah ini tercela, dan dapat diketahui bahwa Allah tidak menerimanya meskipun tujuan mereka adalah untuk beribadah, sebagaimana Allah tidak menerima ibadah para pendeta dan orang-orang seperti mereka yang bersungguh-sungguh dalam mempraktikkan zuhud dan ibadah, karena mereka tidak menyembah-Nya dengan cara yang disyari'atkan-Nya, melainkan dengan bid'ah yang mereka ada-adakan sebagaimana firman Allah, *وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا*
"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak

³⁰⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (551) dari Ibnu Abbas

mewajibkannya kepada mereka.” (Qs. Al Hadiid [57]: 27) Orang yang beribadah dengan cara-cara ibadah seperti ini biasanya bertujuan agar ia dihormati dan dikunjungi. Amalnya ini tidak ikhlas karena Allah, dan tidak benar menurut Sunnah, melainkan lemah dan berkekurangan, sama kedudukannya dengan daging babi bangkai; hukumnya haram dari dua sisi.

Setiap muslim wajib menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, menaati Rasul-Nya, memerintahkan hal tersebut kepada setiap orang, melarang kebalikannya bagi setiap orang, dan menentang orang yang keluar dari jalan tersebut meskipun dapat terbang di udara dan berjalan di atas air. Di bawah k^olong langit ini tidak ada seorang pun yang diakui berhak berbeda dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Jika seseorang mengaku sebagai muslim, maka ia diharuskan untuk menaati Rasulullah ﷺ, mengikuti Sunnah beliau yang wajib dan syari'at beliau yang memberi petunjuk. Tetapi jika ia tidak mengakui Islam, maka ia kafir meskipun setinggi apapun zuhud dan kerahibannya.

Jika orang kafir tersebut termasuk *dzimmi*, maka baginya hukum yang berlaku untuk orang-orang *dzimmi* seperti itu. Dan jika ia termasuk *ahlul harbi* (yang wajib diperangi), maka baginya hukumnya yang berlaku untuk para *ahlul harbi* seperti itu.

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.” (Qs. Al Anfaal [8]: 39)

Maksudnya adalah agar seluruh ketaatan diberikan kepada Allah, sedangkan agama (ketaatan) itu tidak lain adalah apa yang disyari'atkan Allah melalui lisan para rasul-Nya. Dalam kitab *Ash-Shahihain* Rasulullah ﷺ ditanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ
حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً. فَأَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ:
مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ

“Ya Rasulullah, ada seseorang yang berperang untuk menunjukkan keberanian, ada yang berperang karena fanatisme, dan ada yang berperang karena riya’. Siapakah di antara mereka yang berada di jalan Allah?” Beliau menjawab, *“Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah.”*³⁰⁶

Jadi, tujuannya adalah agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi dan agama Allah menang. Umat Islam wajib tahu bahwa praktik yang dijalankan para pelaku bid’ah yang riya’ itu bukan bagian dari agama dan bukan termasuk amalan hamba-hamba Allah yang shalih, melainkan termasuk amalan orang-orang yang bodoh, sesat dan menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang keluar dari tauhid-Nya, keikhlasan kepada-Nya dan ketaatan kepada para rasul-Nya.

Pokok Islam adalah kalimat ‘aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah’. Barangsiapa yang memaksudkan ibadahnya untuk riya’ dan sum’ah, maka ia belum mewujudkan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Dan barangsiapa

³⁰⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (123), dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1904/149-151).

yang keluar dari syari'at yang diperintahkan Allah lalu ia beribadah dengan cara bid'ah, maka ia belum merealisasikan kesaksian bahwa Muhammad adalah Utusan Allah.

Yang merealisasikan dua pokok ini adalah orang yang tidak menyembah selain Allah dan tidak keluar dari syari'at Rasulullah ﷺ yang beliau sampaikan dari Allah. Nabi ﷺ bersabda,

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ
عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ

*"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih, malamnya seperti siang. Tidak ada yang menyimpang darinya sepeninggalku selain orang yang binasa."*³⁰⁷

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ يُقَرِّبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ إِلَّا قَدْ
حَدَّثْتُكُمْ بِهِ وَلَا مِنْ شَيْءٍ يُبْعِدُكُمْ عَنِ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ
حَدَّثْتُكُمْ بِهِ

*"Aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang mendekatkan kalian ke surga melainkan aku telah menuturkannya kepada kalian. Dan tidak ada sesuatu pun yang menjauhkan kalian dari neraka melainkan aku telah menuturkannya kepada kalian."*³⁰⁸

³⁰⁷ HR. Ibnu Majah dalam mukadimah (43) dan Ahmad (4/126).

³⁰⁸ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (2/1156). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (8/266) berkata, "Para periwayat Ath-Thabrani

Dalam sebuah riwayat Ibnu Mas'ud berkata:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا
وَحَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ
اللَّهِ وَهَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ
ثُمَّ قَرَأَ: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ³⁰⁹

"Nabi ﷺ membuat garis untuk kami, lalu beliau membuat beberapa garis di samping kanan dan kirinya. Setelah itu beliau bersabda, *"Ini adalah jalan Allah, dan inilah jalan-jalan yang lain. Pada setiap jalan ini ada syetan yang mengajak manusia kepadanya."* Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'am [6]: 153)³⁰⁹

Jadi, ibadah, zuhud, perkataan, dan wara' yang keluar dari jalan Allah, yaitu jalan lurus yang kita diperintahkan Allah untuk memohonnya, serta yang ditunjukkan oleh Sunnah, adalah jalan syetan.

merupakan para periwayat hadits-hadits shahih, selain Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri yang statusnya *tsiqah*."

³⁰⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Meskipun salah seorang di antara mereka memiliki berbagai kemampuan supranatural, namun ia tidak lebih besar daripada senior mereka, yaitu Dajjal. Dajjal berkata kepada langit, "Hujanlah!" lalu langit pun menurunkan hujan. Ia berkata kepada bumi, "Keluarkan tanaman!" maka ia pun segera menumbuhkan tanaman. Ia berkata kepada puing-puing, "Keluarkan simpananmu!", ia pun mengeluarkan simpanannya berupa emas dan perak.

Meskipun demikian, Dajjal adalah musuh Allah, serta kufur kepada Allah. Sedangkan wali-wali Allah yang disebut dalam firman-Nya, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"* (Qs. Yunus [10]: 62), mereka adalah orang-orang mukmin yang bertakwa. Takwa berarti mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. barangsiapa yang meninggalkan perintah Allah dan mempraktikkan ibadah yang dilarang Allah, bagaimana mungkin ia termasuk golongan mereka?

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Abu Hurairah  dari Nabi  bahwa Allah berfirman, *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku..."*³¹⁰ Dalam hadits ini Allah menjelaskan bahwa seorang hamba tidak taqarrub kepada Allah dengan amalan yang keutamaannya menyamai pelaksanaan perkara-perkara fardhu.

Taqarrub dengan amalan-amalan wajib saja merupakan taqarrubnya golongan *muqtashid (sedang)*, yaitu golongan kanan. Kemudian taqarrub sesudah itu dengan amalan-amalan sunnah yang dicintai Allah merupakan jalannya golongan *sabiqun muqarrabun (terdepan lagi didekatkan kepada Allah)*. Perkara-perkara yang dicintai Allah adalah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik perintah

³¹⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

wajib atau perintah sunnah, bukan perkara yang dianjurkan seseorang dengan nalar dan hawa nafsunya. Allah Mahatahu.

SEKELOMPOK ORANG YANG BERKUMPUL DENGAN NIAT UNTUK MELAKUKAN DOSA BESAR

Syaikhul Islam Ditanya

Ada sekelompok orang yang berkomplot dengan niat untuk melakukan dosa-dosa besar seperti membunuh, merampok, mencuri, minum khamer dan lain-lain. Kemudian ada seorang syaikh yang dikenal baik dan mengikuti Sunnah berniat mencegah mereka dari perbuatan tersebut tetapi ia tidak bisa melakukannya kecuali dengan cara mengadakan *sima'* sehingga mereka berkumpul dengan niat ini, yaitu dengan memainkan rebana tanpa seruling dan dengan nyanyian dengan syair yang mubah. Ketika ia melakukan hal tersebut, ada beberapa orang di antara mereka yang bertaubat. Orang yang tadinya tidak shalat, mencuri, dan tidak membayar zakat, sekarang ia bersikap wara' terhadap perkara-perkara syubhat, menjalankan berbagai perkara fardhu dan menjauhi perkara-perkara haram. Apakah pengadaan *sima'* semacam ini untuk tujuan tersebut diperkenankan bagi syaikh, karena ia menghasilkan banyak maslahat, serta tidak bisa berdakwah kepada mereka kecuali dengan cara tersebut?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pokok jawaban terhadap masalah ini dan masalah yang serupa adalah pengetahuan bahwa Allah mengutus Muhammad ﷺ untuk membawa petunjuk dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi; dan bahwa Allah telah menyempurnakan agama ini bagi beliau dan umat beliau sebagaimana firman Allah, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

Allah mengabarkan kebahagiaan bagi orang yang menaati-Nya dan kesengsaraan bagi orang yang durhaka kepada-Nya. Allah berfirman, وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 69)

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا

أَبَدًا

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Qs. Al Jin [72]: 23)

Allah memerintahkan manusia untuk mengembalikan perselisihan mereka tentang masalah agama kepada apa yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ sebagaimana firman Allah, يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Allah mengabarkan bahwa Rasul-Nya ﷺ mengajak manusia kepada Allah dan jalan-Nya yang lurus sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."* (Qs. Yuusuf [12]: 108)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52-53)

Allah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk sebagaimana firman Allah, وَرَحِمَتِي

وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.' (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157)

Allah memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran kepada Rasulullah ﷺ, serta menghalalkan setiap yang baik dan mengharamkan setiap yang buruk. Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat yang valid bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتُهُ
عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيَنْهَاهُمْ عَنْ شَرٍّ مَا يَعْلَمُهُ
لَهُمْ

"Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan ia wajib menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui bagi mereka, dan melarang mereka dari keburukan yang ia ketahui bagi mereka."³¹¹

Diriwayatkan secara valid dari 'Irbadh bin Sariyah, ia berkata:

وَعَظَّنَا رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ.
قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ
فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ: أُوصِيكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَإِنَّهُ
مَنْ يَعْشَ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي

³¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1844/46) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3956).

تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ
وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ. فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang membuat hati takut dan mata menangis. Seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat orang yang hendak berpamitan. Lalu, apa yang engkau pesankan kepada kami?” Beliau menjawab, “Aku wasiatkan kepada kalian agar mendengar dan taat, karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sesudahku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Kalian harus tetap memegang Sunnahku dan sunnah Khulafa’ Rasyidun yang diberi petunjuk sesudahku. Berpeganglah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah kalian perkara-perkara yang diada-adakan (bid’ah), karena setiap bid’ah itu sesat.”⁸¹²

Diriwayatkan secara valid pula dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ يُبْعِدُكُمْ عَنِ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ
حَدَّثْتُكُمْ بِهِ

“Aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang menjauhkan kalian dari neraka melainkan aku telah menuturkannya kepada kalian.”⁸¹³

Nabi ﷺ juga bersabda,

³¹² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

³¹³ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنْهَارَهَا لَا يَزِيغُ
عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

*"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih, malamnya seperti siang. Tidak ada yang menyimpang darinya sepeninggalku selain orang yang binasa."*³¹⁴

Dalil-dalil yang membuktikan pokok yang besar dan komprehensif ini bertebaran dalam Kitab dan Sunnah, bahkan para ulama menjadikannya sebagai judul bab dalam kitab-kitab mereka, yaitu: Kitab Berpegang Teguh pada Kitab dan Sunnah, seperti judul bab yang ditulis oleh Al Bukhari, Al Baghawi, dan selain mereka. Jadi, barangsiapa yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, maka ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa dan tentara-Nya yang menang. Generasi salaf seperti Malik dan selainnya mengatakan, "Sunnah itu seperti bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya, maka ia selamat. Barangsiapa yang tertinggal darinya, maka ia tenggelam." Az-Zuhri berkata, "Para ulama pendahulu kami mengatakan bahwa berpegang teguh pada Sunnah membawa keselamatan."

Dengan demikian dapat diketahui bahwa apa yang ditunjukkan Allah kepada orang-orang yang sesat, diarahkan-Nya kepada orang-orang yang menyimpang, dan taubat yang Dia berikan kepada para pelaku maksiat, semua itu pasti ada dalam pesan-pesan yang dirisalahkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, yaitu Kitab dan Sunnah. Jika seandainya apa yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ itu tidak cukup, niscaya agama Rasul ﷺ ini berkekurangan dan membutuhkan

³¹⁴ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

penyempurnaan. Sepatutnya diketahui bahwa seluruh amal shalih itu telah diperintahkan Allah, baik perintah wajib atau perintah sunnah. Sedangkan amal-amal yang rusak itu telah dilarang seluruhnya oleh Allah.

Manakala suatu amal mengandung maslahat dan kerusakan, maka Syari' adalah Yang Mahabijaksana. Jika maslahatnya lebih kuat daripada kerusakannya, maka Dia mensyari'atkannya. Jika kerusakannya lebih kuat daripada maslahatnya, maka Dia tidak mensyari'atkannya, bahkan melarangnya sebagaimana firman Allah,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ
 أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾
"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ
 أَلْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾
"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (Qs. Al Baqarah [2]: 219)

Karena itu Allah mengharamkan khamer sesudah itu.

Demikianlah, amal perbuatan yang dipandang manusia sebagai sesuatu yang mendekatkan kepada Allah namun Allah dan Rasul-Nya tidak mensyari'atkannya, mudharatnya pasti lebih besar daripada manfaatnya. Karena seandainya manfaatnya lebih besar daripada mudharatnya, maka Syari' tidak akan mengesampingkannya karena Syari' itu bijaksana, tidak mengabaikan maslahat-maslahat agama, dan tidak membuat orang-orang musyrik melewati hal-hal yang mendekatkan mereka kepada Tuhan semesta alam.

Kekeliruan Cara Dakwah Syaikh Tersebut

Setelah hal ini tampak jelas, maka kami dapat menjawab pertanyaan bahwa syaikh tersebut berniat mengarahkan sekelompok orang untuk bertaubat atas dosa-dosa besar, dan tujuan ini tidak bisa ia lakukan kecuali dengan melakukan perbuatan bid'ah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa syaikh tersebut tidak mengetahui cara-cara syar'i yang dapat membuat seorang pelaku maksiat bisa bertaubat, atau tidak mampu melakukannya, karena Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabi'in mengajak orang yang lebih jahat daripada mereka, yaitu orang-orang yang kafir, fasik dan ahli maksiat dengan cara-cara yang syar'i. Dengan cara-cara itu mereka tidak membutuhkan cara-cara yang bid'ah.

Karena itu tidak boleh dikatakan bahwa di antara cara-cara syar'i yang dirisalahkan Allah kepada Nabi-Nya itu tidak ada cara untuk mengarahkan para pelaku maksiat agar bertaubat. Karena dapat diketahui dengan serta-merta dan melalui periwayatan yang *mutawatir* bahwa ada banyak sekali orang yang bertaubat dari kekafiran, kefasikan dan maksiat dengan cara-cara yang syar'i; tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah.

Di antara cara-cara tersebut tidak ditemukan cara berkumpul secara bid'ah. Sebaliknya, para pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta tabi'in yang merupakan sebaik-baiknya wali Allah yang bertakwa dari umat ini bertaubat kepada Allah dengan cara-cara yang syar'i, bukan dengan cara-cara yang bid'ah. Berbagai negeri umat Islam dari dahulu hingga sekarang dipenuhi dengan orang yang bertaubat kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, serta melakukan hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dengan cara-cara yang syar'i, bukan dengan cara-cara bid'ah.

Karena itu tidak bisa dikatakan bahwa para pelaku maksiat tersebut tidak bisa bertaubat kecuali dengan cara-cara bid'ah. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa di antara para syaikh itu ada yang tidak mengetahui cara-cara syar'i dan tidak mampu melakukannya. Ia tidak memiliki pengetahuan tentang Kitab dan Sunnah, cara berdialog dengan manusia, serta cara untuk membuat mereka mendengarkan ucapannya sehingga dapat mendorong mereka untuk bertaubat kepada Allah. Karena itu syaikh tersebut beralih dari cara-cara yang syar'i kepada cara-cara bid'ah, baik dengan niat yang baik jika ia memiliki agama, atau tujuannya hanya untuk menguasai mereka dan mengambil harta mereka dengan jalan yang batil sebagaimana firman Allah, ﴿

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ

بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ "Hai orang-orang yang beriman,

sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 34)

***Sima'* yang Disyari'atkan Menurut Al Qur'an**

Karena itu, tidak ada seorang pun yang beralih dari cara-cara syar'i kepada cara-cara bid'ah kecuali karena ia tidak tahu, atau tidak mampu, atau karena ada tujuan yang salah. Jika tidak demikian, maka dapat diketahui bahwa *sima* 'Al Qur'an merupakan *sima* -nya para nabi, para ahli ma'rifat dan orang-orang mukmin. Allah berfirman tentang para nabi, *أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ*

وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا

وَبَيْنَا ﴿٥٨﴾ *“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”* (Qs. Maryam [19]: 58)

وَاِذَا سَمِعُوا مَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).” (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

Allah berfirman tentang para ulama, قُلْ ءَامِنُوا بِهِٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ

أَوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُسْأَلُ عَلَيْهِمْ يُخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَنَ رَبِّنَا إِنْ

كَانَ وَعَدُ رَبِّنَا لِمَفْعُولَا ۝۱۸ وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝۱۹

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa' [17]: 107-109)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝۲۱ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيَمْنُنَ رِزْقَتَهُمْ يُنْفِقُونَ ۝۲۲ "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِّهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ

جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ

ذَكَرَ اللَّهُ ذَلِكَ هُدًى لِلَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ
اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Keadaan Para Ahli *Sima'* yang Syar'i

Dengan *sima'* inilah Allah memberikan petunjuk kepada para hamba-Nya, serta memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. *Sima'* inilah yang dirisalahkan Allah kepada Rasulullah ﷺ, dan diperintahkan-Nya kepada golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Inilah yang menjadi pengisi perkumpulan generasi salaf, sebagaimana jika para sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul maka mereka meminta salah seorang di antara mereka untuk membaca Al Qur'an sedangkan yang lainnya menyimak.

'Umar رضى الله عنه berkata kepada Abu Musa رضى الله عنه, "Buatlah kami ingat kepada Tuhan kami." Kemudian ia pun membaca Al Qur'an, sedangkan para sahabat lain menyimak bacaannya.

Dalam kitab *Ash-Shahih* dijelaskan:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي مُوسَى وَهُوَ
يَقْرَأُ: فَجَعَلَ يَسْتَمِعُ لِقِرْأَتِهِ وَقَالَ: لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا
مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ دَاوُدَ

“Nabi ﷺ melewati Abu Musa Al Asy'ari yang sedang membaca Al Qur'an, lalu beliau menyimak bacaannya dan bersabda, “Orang ini telah dikaruniai salah satu seruling keluarga Dawud.”³¹⁵

Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda,

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ مَرَرْتُ بِكَ الْبَارِحَةَ وَأَنْتَ تَقْرَأُ
فَجَعَلْتُ أَسْتَمِعُ لِقِرْأَتِكَ فَقَالَ: لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ
تَسْتَمِعُ لِقِرْأَتِي لَحَبَّرْتُهُ لَكَ تَحْبِيرًا

“Wahai Abu Musa, tadi malam aku melewatimu sedang membaca Al Qur'an, lalu aku menyimak bacaanmu.” Abu Musa berkata, “Seandainya aku tahu engkau mendengarkan bacaanku, aku pasti akan memerdu-merdukannya.”³¹⁶

Dalam kitab *Ash-Shahih* Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Mas'ud,

³¹⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³¹⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

إِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ فَقَالَ: أَقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟
 فَقَالَ: إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ
 سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا
 جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا
 قَالَ: حَسْبُكَ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذَرِفَانِ مِنَ الْبُكَاءِ

"Bacakanlah Al Qur'an untukku!" Ibnu Mas'ud bertanya, "Apakah aku membacakan Al Qur'an untukmu sedangkan Al Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, *"Aku ingin mendengarnya dari orang lain."* Kemudian aku (Ibnu Mas'ud) membaca surat An-Nisa' hingga firman Allah, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 41) Beliau bersabda, *"Cukup!"* Ternyata kedua mata beliau melelehkan air mata karena menangis.³¹⁷

Inilah *sima'* yang dipraktikkan oleh generasi yang mendapat pujian dari Nabi ﷺ dalam sabda beliau,

³¹⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

خَيْرُ الْقُرُونِ: الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِ ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*"Sebaik-baiknya generasi adalah generasi saat aku diutus, disusul generasi sesudahnya, disusul generasi sesudahnya."*³¹⁸

Di kalangan generasi salaf pertama, tidak ada *sima'* dihadiri oleh orang-orang yang berbakti selain *sima'* ini, baik di Hijaz, Yaman, Syam, Mesir, Irak, Khurasan atau di Maghrib. *sima'* yang bid'ah muncul setelah itu.

Allah memuji para ahli *sima'* yang patuh kepada-Nya, dan mencela orang-orang yang berpaling dari-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa *sima'* tersebut merupakan penyebab turunnya rahmat. Allah berfirman, ﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ (٢٠٤)

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Qs. Al A'raf [7]: 204)

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا

وَعُمًيًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Qs. Al Furqaan [25]: 73)

³¹⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا

نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)?" (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Qs. Al Anfaal [8]: 23)

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." (Qs. Al Muddatsir [74]: 49-51)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ

يَدَاهُ

"Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? " (Qs. Al Kahfi [18]: 57)

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ
وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى
وَقَدَكُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَنْتَ أَيْتُنَا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ
نُنْسِي

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

Ayat-ayat semacam ini banyak bertebaran dalam Al Qur'an. Seluruhnya memerintahkan manusia untuk mengikuti Kitab dan Sunnah yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, serta memerintahkan mereka untuk menyimaknya.

Allah juga mensyari'atkan *sima'* bagi umat Islam saat shalat Maghrib, 'Isya dan Shubuh. Allah berfirman, أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى

﴿٧٨﴾ غَسَقَ اللَّيْلُ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَتْ مَشْهُودًا “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Qs. Al Israa’ [17]: 78)

Karena itu Abdullah bin Rawahah memuji Nabi ﷺ dengan sebuah syair:

Di tengah kami Rasulullah membaca Kitab-Nya

Saat fajar merekah, perkara yang lumrah adanya

Jauh belikat beliau dari tempat tidurnya

Saat kaum musyrik berat tubuh di atas peraduan

Perlihatkan pada kami petunjuk dari kebutaan

Yakinlah hati kami perkataan beliau pasti terbukti

Keadaan orang-orang yang melakukan *sima'* ini disebutkan dalam Kitab Allah, yaitu hati yang takut, mata yang menangis, dan kulit yang melembut. Sedangkan *sima'* terhadap bait-bait syair terjadi setelah ketiga generasi yang utama. Karena itu ia ditentang oleh para imam hingga Asy-Syafi'i mengatakan, “Saat aku meninggalkan Baghdad telah muncul suatu praktik yang dimunculkan oleh kaum zindiq yang mereka namai *taghbir*. Mereka mengklaim bahwa praktik tersebut dapat melembutkan hati, tetapi sebenarnya dengan praktik tersebut mereka menjauhkan manusia dari Al Qur`an.”

Imam Ahmad pernah ditanya tentang praktik tersebut, lalu ia menjawab, “Itu bid'ah.” Ada yang bertanya, “Apakah kami boleh duduk bersama mereka?” Ia menjawab, “Tidak.”

Taghbir berarti memukulkan tongkat pada kulit. Para imam menghukumi makruh perbuatan ini. Lalu, bagaimana jika alat yang digunakan itu bukan tongkat? Para syaikh besar tidak pernah menghadiri *sima'* yang bid'ah ini, seperti Fudhail bin 'Iyadh, Ma'ruf Al Kurkhi, Abu Sulaiman Ad-Darani, As-Sari AS-Saqthi³¹⁹, dan lain-lain. Para syaikh generasi akhir pun tidak menghadirinya seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh 'Adiy, Syaikh Abu Madyan, Syaikh Abu Bayan, Syaikh Abu Qasim Al Hufi, Syaikh Ibnu Wahb, Syaikh Hayah³²⁰, dan lain-lain. Memang ada sekelompok syaikh yang menghadirinya, tetapi setelah itu mereka bertaubat darinya. Al Junaid menjelaskan bahwa orang yang sengaja menghadiri *sima'* ini akan terkena fitnah. Adapun orang yang mendengarkan *sima'* yang sesuai dengan keadaannya tanpa ada kesengajaan itu tidak berdampak negatif.

Larangan ditujukan kepada menyimak, bukan sekedar mendengar. Karena itu, seandainya seseorang melewati suatu kaum yang berbicara haram, maka ia tidak wajib menutupi kedua telinganya, tetapi ia tidak boleh menyimaknya tanpa ada keperluan. Karena itu Nabi ﷺ tidak memerintahkan Ibnu 'Umar ﷺ untuk menutup kedua

³¹⁹ Dia adalah Sariy bin Mughallas As-Saqathi Abu Hasan, salah seorang sufi besar. Ia lahir dan wafat di Baghdad. Junaid berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih ahli ibadah daripada Sariy As-Saqathi. Selama 89 tahun, ia tidak pernah terlihat dalam keadaan berbaring kecuali saat sakit menjelang wafat. Di antara petuahnya adalah, "Barangsiapa yang tidak mampu mendidik dirinya, maka terlebih lagi ia tidak mampu mendidik orang lain." Ia wafat pada tahun 867 H. Lih. kitab *Al Wafyat* (2/357) dan *Al A'lam* (3/82).

³²⁰ Dia adalah Hayah bin Walid Al Yahshibi, salah seorang bangsawan yang pemberani. Ia hidup pada masa kekuasaan Abdurrahman Al Umawi di Andalusia. Ia mempertahankan diri bersama panglima Toledo saat itu. Abdurrahman lantas mengirimkan pasukan untuk menawan Hayah dan menyalibnya di Cordoba. Ia wafat pada tahun 764 H. Lih. kitab *Al A'lam* (2/289).

telinganya ketiga ia mendengar seruling penggembala karena ia memang tidak menyimak, melainkan hanya mendengar.³²¹

Pertanyaan Ambigu: Apakah *Sima'* ini Halal atau Haram

Pernyataan “apakah ia halal atau haram?” merupakan pernyataan yang bersifat garis besar dan ambigu, menyerupai hukumnya, sehingga banyak mufti yang tidak tepat dalam menjawabnya. Alasannya adalah karena bahasan tentang *sima'* dan perbuatan-perbuatan lain itu memiliki dua pendekatan, yaitu:

Pertama, *sima'* dilakukan selayaknya perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan untuk tujuan kesenangan jiwa. Di dalamnya ada semacam permainan dan senda gurau seperti mendengarkan lagu dan selainnya yang dilakukan orang untuk tujuan kesenangan, bukan untuk tujuan ibadah dan taqarrub kepada Allah.

Kedua, *sima'* dilakukan untuk tujuan ritual agama, ibadah, memperbaiki hati, memurnikan cinta manusia kepada Tuhannya, menyucikan jiwa, membersihkan hati, menggugah rasa takut dalam hati, *inabah (kembali kepada Allah)*, cinta, kelembutan hati, serta hal-hal lain yang termasuk jenis ibadah dan ketaatan, bukan termasuk jenis permainan.

Karena itu wajib dibedakan antara *sima'*-nya orang-orang yang bertaqarrub dengan *sima'*-nya orang-orang yang bermain-main; serta antara *sima'* yang dilakukan manusia pada pesta pernikahan dan perayaan atau tradisi-tradisi semacam itu, dengan *sima'* yang dilakukan untuk memperbaiki hati dan taqarrub kepada Allah. Jadi, orang yang melakukannya harus ditanya, “Apakah ini untuk taqarrub dan taat?”

³²¹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Apakah ini termasuk upaya menempuh jalan menuju Allah? Apakah mereka mengharuskan diri untuk melakukannya karena ia bisa melembutkan hati mereka, menggugah emosi mereka kepada Kekasih mereka, menyucikan jiwa mereka, menghilangkan sifat keras dari hati mereka, serta tujuan-tujuan lain yang hendak dicapai dengan *sima*? Apakah ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani di gereja-gereja mereka, yaitu untuk tujuan ibadah dan ketaatan, bukan untuk tujuan main-main dan senda gurau?

Kita tahu bahwa agama itu memiliki dua pokok, yaitu: tidak ada ajaran agama selain yang disyari'atkan Allah, dan tidak ada perkara haram selain yang diharamkan Allah. Allah mencela orang-orang mukmin karena mereka mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah, dan mensyari'atkan ajaran agama yang tidak diizinkan Allah.

Jika seorang ulama ditanya tentang orang yang berlari-lari di antara dua gunung, "Apakah itu hukumnya boleh?" Ia menjawab, "Ya." Jika ia ditanya, "Tetapi orang itu melakukannya untuk ibadah sebagaimana ia *sa'i* antara Shafa dan Marwah?" Ia menjawab, "Jika ia melakukannya untuk tujuan tersebut, maka hukumnya haram lagi mungkar. Pelakunya harus diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati."

Seandainya seorang ulama ditanya tentang orang yang berdiri di bawah matahari, maka ia menjawab, "Boleh." Jika ia ditanya, "Orang tersebut melakukannya untuk tujuan ibadah." Ia menjawab, "Ini adalah perkara mungkar sebagaimana riwayat Al Bukhari dari Ibnu Abbas ؓ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا قَائِمًا
فِي الشَّمْسِ فَقَالَ: مَا هَذَا فَقَالُوا: أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ

يَقُومَ فِي الشَّمْسِ وَلَا يَسْتَظِلُّ وَلَا يَتَكَلَّمُ وَيَصُومَ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّهُ فَلْيَجْلِسْ وَلْيَسْتَظِلَّ
وَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَتِمَّ صَوْمُهُ

“Nabi ﷺ melihat seorang laki-laki yang sedang berdiri di bawah terik matahari, lalu beliau bertanya, “Ada apa orang itu?” Mereka menjawab, “Dia itu Abu Isra’il. Ia bernadzar untuk berdiri di bawah terik matahari, tidak berteduh, tidak bicara, dan puasa.” Nabi ﷺ lantas bersabda, *“Suruh dia duduk, berteduh, berbicara, dan menyempurnakan puasanya.”*³²²

Seandainya orang tersebut melakukannya untuk kesenangan atau untuk tujuan yang mubah, maka tidak dilarang. Tetapi ketika ia melakukannya untuk tujuan ibadah, maka ia dilarang.

Demikian pula seandainya seseorang memasuki rumahnya dari belakang, maka hal itu tidak haram baginya. Tetapi jika ia melakukannya sebagai ibadah seperti yang dilakukan masyarakat jahiliyah, yaitu ketika mereka ihram maka mereka tidak boleh berdiri di bawah atap, maka perbuatan tersebut dilarang sebagaimana firman Allah, *“Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 189)

³²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (6704) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (3300).

Kesesatan Orang yang Menjadikan Sima' Bid'ah sebagai Jalan Menuju Allah

Allah menjelaskan bahwa perbuatan ini bukan termasuk kebajikan, jika bukan haram. Barangsiapa melakukannya untuk tujuan kebajikan dan taqarrub kepada Allah, maka ia dianggap maksiat, tercela, dan berbuat bid'ah. Bid'ah lebih disukai Iblis daripada maksiat, karena pelaku maksiat lebih mudah untuk bertaubat, sedangkan pelaku bid'ah mengira perbuatannya itu sebagai perbuatan taat sehingga ia tidak bertaubat.

Karena itu, orang yang menghadiri *sima'* untuk bermain-main, tidak menganggapnya sebagai amal shalih, dan tidak mengharapkan pahalanya, orang tersebut lebih ringan kesalahannya. Adapun orang yang melakukannya sebagai jalan menuju Allah, maka ia telah menganggapnya sebagai ajaran agama. Jika ia dilarang, maka ia seperti orang yang dilarang untuk menjalankan agamanya, dan ia telah berpikir bahwa ia telah terputus dari Allah. Mereka ini sesat berdasarkan pendapat yang disepakati ulama Islam. Tidak seorang imam pun yang mengatakan bahwa menjadikan praktik ini sebagai agama dan jalan menuju Allah sebagai perkara yang mubah. Sebaliknya, barangsiapa yang menjadikannya sebagai ajaran agama dan jalan menuju Allah, maka ia sesat, berbohong, dan berseberangan dengan ijma' umat Islam. Barangsiapa yang memandang sisi luar perbuatan dan membahasnya tanpa melihat perbuatan pelaku dan niatnya, maka ia orang bodoh yang berbicara tentang agama tanpa didasari ilmu.

Pertanyaan tentang orang seperti ini adalah, "Apakah yang mereka kerjakan itu merupakan jalan dan taqarrub kepada Allah, yang dicintai Allah dan Rasul-Nya atau tidak? Apakah mereka mendapat pahala atau tidak? Jika yang demikian itu bukan taqarrub, ketaatan, dan

ibadah kepada Allah lalu mereka melakukannya sebagai perbuatan taqarrub, ketaatan, ibadah dan jalan menuju Allah, apakah mereka boleh meyakini hal ini atau tidak?"

Jika pertanyaannya seperti ini, maka orang yang berilmu dan mengikuti Rasulullah ﷺ tidak mungkin mengatakan, "Ini termasuk taqarrub dan ketaatan, dan ia termasuk jenis ibadah, termasuk jalan Allah yang diserukan mereka, bukan yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik perintah wajib atau perintah sunnah. Jika ia bukan termasuk perkara wajib dan sunnah, maka ia tidak terpuji, tidak tercela, bukan ketaatan dan bukan ibadah menurut pendapat yang disepakati umat Islam."

Barangsiapa yang melakukan sesuatu yang bukan wajib dan bukan sunnah dengan keyakinan bahwa ia termasuk jenis wajib atau sunnah, maka ia sesat dan berbuat bid'ah. Perbuatannya dengan cara seperti ini adalah haram tanpa diragukan lagi, terlebih lagi banyak orang yang mengadakan *sima'* bid'ah sebagai jalan agama ini lebih mengutamakan daripada menyimak Al Qur'an dari segi cita rasa spiritual, bahkan terkadang mereka lebih mengutamakan *sima'* bid'ah daripada menyimak Al Qur'an dari segi keyakinan.

Karena itu Anda mendapati mereka mendengarkan bacaan Al Qur'an dengan hati yang lalai, lisan yang sibuk, gerakan yang tidak tenang, dan dengan suara-suara yang tidak diperhatikan oleh hati mereka, dan tidak diterima jiwa mereka dengan ketenangan. Tetapi jika mereka mendengarkan tepuk tangan dan siulan, maka hati mereka menyimak sepenuhnya, pencipta terhubung dengan Kekasih, suara menjadi liris, gerakan menjadi tenang, tidak ada batuk dan menguap, bisikan dan kegaduhan. Jika mereka membaca beberapa ayat Al Qur'an atau mendengarnya, maka mereka membaca atau mendengarnya

dengan susah payah dan pandangan sebelah mata, seperti seseorang yang mendengarkan sesuatu yang tidak ia butuhkan dan tidak ada manfaat baginya. Tetapi begitu mereka mendengarkan seruling syetan, maka pun mencintainya, mengarahkan perhatian kepadanya, dan jiwa mereka termenung kepadanya.

Mereka itulah bala tentara syetan dan musuh-musuh Ar-Rahman. Mereka mengira bahwa diri mereka adalah wali-wali Allah yang bertakwa, tetapi keadaan mereka lebih menyerupai keadaan musuh-musuh Allah yang munafik. Karena orang mukmin mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, bersikap loyal kepada wali-wali Allah, memusuhi musuh-musuh Allah. Sedangkan orang-orang yang menghadiri *sima' bid'ah* itu mencintai apa yang dibenci Allah, membenci apa yang dicintai Allah, bersikap loyal kepada musuh-musuh Allah, dan memusuhi wali-wali-Nya. Karena itu, mereka mengalami perkara-perkara supranatural syetani sesuai dengan seruling syetan yang mereka gunakan. Semakin jauh mereka dari Allah dan Rasul-Nya serta jalan orang-orang mukmin, maka semakin dekat mereka dengan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya serta bala tentara syetan.

Di antara mereka ada yang terbang di udara, tetapi sebenarnya syetanlah yang membawanya terbang. Di antara mereka ada yang membuat pingsan para hadirin, tetapi sebenarnya syetanlah yang membuat mereka pingsan. Ada yang bisa mendatangkan makanan dan mengisi teko dengan air, padahal syetanlah yang melakukannya. Dari sini orang-orang yang bodoh mengira bahwa itu semua adalah karamah wali-wali Allah yang bertakwa, padahal itu termasuk kemampuan supranatural para dukun dan syetan-syetan seperti mereka. Orang yang mampu membedakan antara karamah Ar-Rahman dengan keanehan

syetani tidak akan samar dalam membedakan antara yang benar dan yang batil.

Sebelumnya kami telah membahas masalah *sima'* serta komentar para syaikh di tempat lain. Hanya Allah yang memberi taufiq, dan Allah Mahatahu. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau.

TIGA JENIS MUKASYAFAH (PENYINGKAPAN), MUSYAHADAH (KONTEMPLASI) DAN MUKHATHABAH (WANGSIT)

Sebelumnya saya telah membahas *mukasyafah* dan *musyahadah*, dan bahwa ia terbagi menjadi tiga jenis secara lahiriah dan batiniah. Demikian pula dengan *sima'*, *mukhathabah*, dan *muhadatsah* terbagi menjadi tiga macam secara lahiriah dan batiniah.

Orang yang mendengar suara itu bisa jadi ia mendengar suara itu sendiri yang merupakan ucapan diri orang yang berbicara dan bersuara, atau selain ucapannya seperti seseorang melihat benda; dan bisa jadi ia mendengarkan gaung suara seperti seseorang melihat bayangan benda dalam air atau cermin. Ini merupakan pandangan dan penyimakan yang terbatas, seperti ungkapan, "Aku melihatnya dalam cermin." Akan tetapi, penyimakan itu menggabungkan dua bentuk tersebut.

Bisa jadi yang didengar itu dapat ia tangkap. Maksudnya adalah perkataan dengan suara yang bisa didengar, sebagaimana benda berwujud sehingga ia bisa dilihat. Contohnya adalah ia menepukkan

tangannya beberapa kali, atau memainkan senar, atau mengeluarkan suara-suara yang terpisah dari dirinya, dimana tujuannya dari suara tersebut tampak jelas.

Demikian pula secara batiniah; bisa jadi ia mendengar dalam mimpi atau mendengar dalam keadaan terjaga perkataan pembicara itu sendiri semisal malaikat, sebagaimana ia melihat dengan hatinya sesuatu yang tersingkap olehnya dalam keadaan tidur dan terjaga. Dan bisa jadi ia mendengarkan yang serupa dengan ucapan pembicara dalam jiwanya, seperti yang ia lihat dalam jiwanya. Ia sama kedudukannya dengan mimpi yang terwujud. Bisa jadi makna-makna itu muncul ke hadapannya dalam bentuk perkataan yang bisa didengar dan membutuhkan takwil, sebagaimana wujud menampak dalam bentuk sosok yang terlihat. Inilah kebanyakan benda yang terlihat dan terdengar dalam mimpi. Ia membutuhkan takwil. Ia sama kedudukannya dengan kalimat kiasan dan perumpamaan. Allah Mahatahu.

KEADAAN MIMPI DAN TERJAGA

Di alam semesta ini ada keadaan terjaga dan ada keadaan mimpi. Pandangan mata terhadap berbagai wujud itu dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Pertama, pandangan mata terhadap sesuatu tanpa perantara. Ini adalah pandangan yang mutlak, seperti melihat matahari dan bulan sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

*"Sesungguhnya kalian melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."*⁸²³

Para ahli berbeda pendapat tentang masalah ini; apakah pandangan ini adalah kesesuaian obyek pandangan dalam mata, ataukah merupakan pantulan cahaya penglihatan? Ada beberapa pendapat yang masyhur tentang hal ini.

Kedua, memandang contohnya, yaitu memandang bayangan dalam air, cermin, dan semisalnya. Ini merupakan pandangan yang terbatas. Karena itu para fuqaha mengatakan bahwa seandainya seseorang bersumpah, "Aku tidak melihat Zaid", tetapi ia melihat bayangannya dalam air atau cermin, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah karena itulah yang dipahami dari kata 'memandang' secara mutlak. Ia seperti mendengar gaung dalam hal pendengaran.

Jika seseorang ingin melihat sesuatu yang ada di belakangnya, maka ia melihat cermin yang menghadapnya sehingga pada cermin itu terlihat kenyataan-kenyataan yang ada di belakangnya. Dari pandangan ini terkadang terlihat penjelasan tentang hakikat, dan terkadang hakikat itu tampak olehnya dalam bentuk contoh yang perlu diperjelas. Misalnya adalah Jibril menampak dalam wujud manusia. Demikian pula dengan pandangan hati, karena hati itu mengalami pandangan dan kebutaan sebagaimana mata mengalami pandangan dan kebutaan, sebagaimana firman Allah, فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى

الْقُلُوبُ أَلَيْسَ فِي الصُّدُورِ "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

³²³ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jadi, terkadang seseorang melihat wujud sesuatu itu sendiri sebagaimana ketika ia disingkapkan untuk melihatnya, dan terkadang ia melihatnya muncul dalam hatinya yang merupakan cerminnya. Hati juga bisa melihat, dan itu terjadi dalam keadaan terjaga dan tidur, seperti seseorang yang bermimpi melihat sesuatu dalam tidurnya, kemudian dalam keadaan terjaga sesuatu tersebut tidak berbeda.

Hati memiliki keadaan ketiga sebagaimana mata memiliki pandangan dalam tidur, dan itulah yang terjadi pada kebanyakan manusia, yaitu melihat mimpi yang dijadikan simbol untuk mengetahui hakikat. Ia tidak mengalami pandangan terhadap hakikat itu sendiri, dan tidak pula melalui cermin hatinya. Akan tetapi, apa yang dimimpikannya itu memiliki takwil sehingga ia bisa dijabarkan. Takwil mimpi itu sama dengan menyeberang dari sesuatu kepada sesuatu yang serupa dan sebanding dengannya. Itu adalah hakikat neraca, karena memahami sesuatu dengan qiyas dan pertimbangan yang dikenal dan menjadi kebiasaan manusia itu lebih mudah daripada mengetahui sesuatu secara serta-merta tanpa melalui contoh yang dikenal.

Obyek yang terlihat pada cara pertama adalah wujud itu sendiri di luar pikiran, bukan obyek yang terlihat dalam hati. Di antara para filosof ada yang mengklaim bahwa perkataan yang didengar para nabi dan malaikat yang mereka lihat itu wujudnya ada dalam hati mereka. Itulah batas pengetahuan mereka, karena itulah batas paling jauh yang dapat mereka temukan dan lihat dari orang-orang seperti mereka, sehingga mereka mengira bahwa tidak ada batas lain di baliknya.

Terkadang mereka ditentang oleh orang yang mengira bahwa setiap yang didengar dan dilihatnya itu bukan dalam jiwa manusia, melainkan seluruhnya ada di luar diri manusia. Keduanya sama-sama keliru. Sebaliknya, di antara obyek yang terdengar dan terlihat itu ada

yang ada dalam jiwa manusia seperti yang ia dengar dan lihat dalam mimpi, baik berupa model yang ada takwilnya atau tidak memiliki takwil.

Ada pula yang di luar pikiran seperti ketika Maryam melihat utusan Allah (malaikat) ketika menampak di hadapannya dalam wujud manusia yang sempurna, dan seperti sahabat yang melihat Jibril ﷺ dalam wujud seorang badui.

Dengan demikian tampak jelas bahwa penglihatan terhadap hakikat dengan mata itu sesuai dengan penglihatan terhadap hakikat dengan hati. Masing-masing terbagi menjadi tiga macam, yaitu mengindera maujud di luar pikiran dengan mata, dengan perantara modelnya pada cermin yang bersifat lahiriah dan batiniah, dan sesuatu yang menampak tidak dalam wujud yang sebenarnya, baik secara batin dalam hati atau secara lahir pada mata. Allah Mahatahu.

Jadi, qiyas pada alam inderawi itu sama seperti qiyas dalam alam pikiran. Apa yang saya tulis dalam bahasan tentang *mukasyafah* tidak ada bedanya dengan bahasan tentang *mukhathabah*.

KEYAKINAN BAHWA *SIMA'* DIHADIRI MALAIKAT DAN MANUSIA PENGHUNI ALAM GHAIB

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seorang syaikh yang apabila ia mengadakan *sima'*, maka *sima'*-nya itu dihadiri manusia penghuni alam ghaib, atap dan dinding terbelah, para malaikat turun untuk menari bersama mereka. Di antara

mereka ada yang meyakini bahwa Nabi ﷺ juga hadir bersama mereka. Apa yang wajib bagi orang yang meyakini keyakinan semacam ini? Bagaimana sifat-sifat manusia penghuni alam ghaib? Apakah bangsa Tatar memiliki kaki tangan yang memiliki keanehan seperti keanehan para kaki tangan umat Muhammad ﷺ atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Barangsiapa yang mengklaim bahwa para malaikat dan para nabi mendatangi *sima'* yang berisi tepuk tangan dan siulan lantaran cinta terhadap *sima'* tersebut, maka ia dusta lagi mengada-ada. Sebaliknya, yang datang kepadanya adalah syetan. Syetanlah yang turun kepada mereka dan meniupkan semangat kepada mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan selainnya dari Ibnu 'Abbas secara terangkat sanadnya kepada Nabi ﷺ:

أَنَّ الشَّيْطَانَ قَالَ: يَا رَبِّ اجْعَلْ لِي بَيْتًا. قَالَ:
بَيْتَكَ الْحَمَامُ. قَالَ: اجْعَلْ لِي قُرْآنًا. قَالَ: قُرْآنُكَ
الشَّعْرُ. قَالَ: يَا رَبِّ اجْعَلْ لِي مُؤَذِّنًا. قَالَ: مُؤَذِّنُكَ
الْمِزْمَارُ

"Syetan berkata, 'Wahai Tuhanku, berilah aku rumah.' Allah berfirman, 'Rumahmu adalah tempat buang hajat.' Syetan berkata, 'Buatkanlah qur'an untukku.' Allah berfirman, 'Qur'anmu adalah syair.'

Syetan berkata, 'Wahai Tuhanku, adakanlah muadzin untukku.' Allah berfirman, 'Muadzinmu adalah seruling.'³²⁴

Allah berfirman dalam Al Qur'an untuk berbicara kepada syetan, "Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu." (Qs. Al Israa' [17]: 64) Sekelompok ulama salaf menafsirkan ayat ini dengan suara nyanyian, tetapi ayat ini mencakup suara nyanyian dan suara-suara lain yang dapat menghasung teman-temannya syetan dari jalan Allah. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا نَهَيْتُ عَنْ صَوْتَيْنِ أَحْمَقَيْنِ فَاجِرَيْنِ: صَوْتُ
لَهُوَ وَلَعِبٍ وَمَزَامِيرِ الشَّيْطَانِ وَصَوْتُ لَطَمِ خُدُودٍ أَوْ
شَقِّ جُيُوبٍ وَدُعَاءٍ بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

"Aku melarang dua suara yang bodoh dan dosa, yaitu suara permainan dan senda gurau serta seruling syetan, dan suara tamparan pipi, robekan lengan baju, dan doa dengan doa jahiliyah."³²⁵

Doa jahiliyah itu seperti, "Duhai penolongku! Duhai jantungku!"

³²⁴ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (11181). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (1/119) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Shalih Al Aili yang dinilai lemah oleh Al 'Uqaili. Saya katakan, hadits Abu Umamah di akhir-akhir bahasan tentang adab memiliki redaksi seperti ini atau lebih lengkap, Insha'allah."

³²⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jenazah (1005) dengan menilainya *hasan*. Lih. kitab *Syarh AS-Sunnah* karya Al Baghawi (5/431, 1530). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (3/20) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman bin Al Aili. Ia mendapat kritik dari pada ahli sanad."

Ada sejumlah ahli *kasyf* yang diberi penyingkapan terhadap syetan-syetan di berbagai perkumpulan *sima'* jahiliyah yang berisi tepukan tangan dan siulan. Ia bisa melihat bagaimana syetan melakukan makar terhadap mereka hingga mereka mengalami emosi batin. Bahkan ada sebagian dari mereka yang menari di atas kepala hadirin. Ada seorang syaikh ahli *kasyf* yang melihat bahwa syetan membawa orang yang menari tersebut sehingga bisa menari di atas kepala orang-orang. Tetapi ketika ia membentak syetan tersebut, ia pun lari sehingga orang tersebut jatuh.

Perkara-perkara ini memiliki rahasia dan hakikat yang tidak bisa disaksikan kecuali oleh yang memiliki pandangan keimanan dan keyakinan. Akan tetapi, barangsiapa yang mengikuti syari'at dan berpaling dari jalan para pelaku bid'ah, maka ia memperoleh petunjuk serta kebaikan dunia dan akhirat meskipun ia tidak mengetahui hakikat berbagai perkara. Ia seperti orang yang berjalan ke Makkah di belakang pemandu jalan; ia akan sampai ke tujuannya dan menemukan bekal dan air di tempat persinggahan meskipun ia tidak mengetahui bagaimana ia memperoleh hal itu dan sebab-sebabnya. Barangsiapa yang mengikuti selain pemandu, maka ia akan tersesat dari jalan; bisa jadi ia binasa, dan bisa jadi ia sengsara untuk sementara lalu ia kembali ke jalan yang benar.

Pemandu jalan tersebut adalah Rasulullah ﷺ yang diutus Allah kepada manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, penyeru manusia kepada Allah dengan seizin-Nya, sebagai lentera yang terang, dan sebagai penunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang memiliki segala sesuatu di langit dan bumi.

Pengaruh syetan tampak jelas pada para pelaku *sima'* jahiliyah, seperti mulut berbuih dan mengeluarkan suara-suara teriakan yang

aneh, atau hal-hal semacam itu yang biasa terjadi pada orang yang kesurupan syetan. Karena itu mereka merasakan dalam jiwa mereka gejolak keinginan syetan sesuai dengan suara yang keluar dari mulutnya, baik ia merasakan hawa nafsu yang tercela, atau kemarahan dan agresivitas terhadap orang yang terzhalimi, atau menampar pipi sendiri, merobek pakaian, dan teriakan seperti orang yang bersedih dan malang, serta pengaruh-pengaruh syetan lain.

Biasanya pengaruh-pengaruh tersebut terjadi pada orang-orang yang berkumpul untuk minum khamer ketika mereka mabuk. Mabuk akibat suara yang menyenangkan itu terkadang sama jenisnya dengan mabuk dengan minuman yang memabukkan. Ia dapat menghalangi mereka dari dzikir kepada Allah dan shalat, serta menghalangi hati mereka untuk merasakan manisnya Al Qur'an, pemahaman makna-maknanya dan mengikutinya. Dengan demikian mereka serupa dengan orang-orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah, serta menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Bahkan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain dengan kekuatan syetannya.

Karena itu sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa mereka wajib dikenai qishash dan diyat manakala diketahui bahwa mereka melakukan pembunuhan dengan kekuatan syetan yang jahat karena mereka zhalim.

Termasuk kategori ini adalah para kaki tangan orang-orang kafir, pelaku bid'ah dan zhalim. Terkadang mereka menunjukkan perilaku zuhud, ibadah dan spiritualitas seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang musyrik dan ahli Kitab, dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij yang keluar dari agama. Mengenai mereka ini Nabi ﷺ bersabda,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ
 صِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ
 حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ
 الرَّمِيَّةِ. أَيُّمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا
 عِنْدَ اللَّهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Salah seorang di antara kalian memandang sepele shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, memandang sepele puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka, dan memandang sepele bacaannya jika dibandingkan dengan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an, tetapi Al Qur'an tidak sampai ke tenggorok mereka. Mereka melesat meninggalkan Islam sebagaimana anak panah melesat meninggalkan busurnya. Di mana pun kalian temukan mereka, maka perangilah mereka karena dalam membunuh mereka ada pahala di sisi Allah bagi orang yang membunuh mereka pada hari Kiamat."*³²⁶

Selain itu, terkadang mereka memiliki kekuatan batin sebagaimana mereka memiliki kemampuan lahiriah, karena kekuatan batiniah itu maknanya sama dengan kekuasaan lahiriah. Tetapi wali-wali Allah tidak lain adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Apa yang mereka lakukan untuk membantu perbuatan zhalim itu pantas diberi hukuman sesuai dengan dosa yang mereka lakukan. Kekuatan lahiriah dan batiniah itu tidak meniscayakan kewalian Allah. Sebaliknya,

³²⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

terkadang wali Allah adalah orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, dan ada kalanya adalah orang yang tertindas hingga Allah menolongnya, dan ada kalanya ia terkuasai oleh orang lain hingga Allah membalaskan dendam untuknya. Jadi, kaki tangan bangsa Tatar secara batiniah itu sama jenisnya dengan Tatar secara lahiriah.

Mengenai kemenangan, ada kalanya Allah memberikan kemenangan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin untuk sementara waktu, sebagaimana Allah memberikan kemenangan bagi orang-orang kafir, dan sebagaimana kemenangan yang diperoleh para sahabat Nabi ﷺ atas musuh mereka. Akan tetapi, hasil akhir yang baik pasti di tangan orang-orang yang bertakwa karena Allah berfirman, **إِنَّا**

لَنَنْصُرَ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)." (Qs. Al-Mu'min [40]: 51)

Ketika umat Islam lemah sedangkan musuh mereka kuat dan menguasai mereka, maka itu terjadi akibat dosa dan kesalahan mereka, baik karena lemahnya mereka dalam menunaikan kewajiban secara lahir dan batin, atau karena mereka melanggar batasan-batasan Allah secara lahir dan batin. Allah berfirman, **إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ**

إِنَّمَا أَسْأَرَلَهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau)."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 155)

أَوَلَمَّا أَصَبْتَكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا

قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165)

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا

الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

الْأُمُورِ

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Qs. Al Hajj [22]: 40-41)

PERTANYAAN TENTANG PEREMPUAN YANG MENGENAKAN PAKAIAN LONGGAR TIDAK MASUK SURGA, PADAHAL DALAM HADITS LAIN DIJELASKAN BAHWA ORANG YANG MENGUCAPKAN KALIMAT SYAHADAT AKAN MASUK SURGA

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang perempuan yang memakai sorban yang besar (longgar sehingga terlihat sebagian auratnya) bahwa mereka tidak bisa melihat surga dan tidak mencium baunya, padahal dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

*"Barangsiapa yang mengucapkan, 'Tiada tuhan selain Allah', maka ia masuk surga."*³²⁷

Syaikhul Islam Menjawab

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ:
نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ عَلَى

³²⁷ HR. Ahmad (4/411). Hadits ini dinilai shahih oleh Al Albani dalam kitab *Ash-Shahihah* (1314).

رُءُوسِهِنَّ مِثْلُ أُسْنِمَةِ الْبُخْتِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا
يَجِدْنَ رِيحَهَا. وَرِجَالٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ
يَضْرِبُونَ بِهَا عِبَادَ اللَّهِ

*"Ada dua golongan penghuni neraka dari umatku yang tidak pernah kulihat sebelumnya, yaitu perempuan-perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, melenggak-lenggok lagi membuat orang lain tertarik, di atas kepala mereka ada benda seperti punuk unta. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapati aromanya; dan kaum laki-laki yang membawa cambuk seperti ekor sapi; dengan cambuk itu mereka mencambuki hamba-hamba Allah."*³²⁸

Barangsiapa yang mengklaim bahwa hadits ini shahih karena mengandung ancaman yang sangat keras, maka ia bodoh dan sesat dari syari'at sehingga pantas mendapat sanksi untuk menjerakannya. Orang-orang sepertinya termasuk orang-orang bodoh yang memprotes hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ.

Hadits-hadits shahih tentang ancaman itu banyak jumlahnya. Misalnya adalah sabda Nabi ﷺ,

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ
الْجَنَّةِ وَرِيحُهَا يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا

³²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (2128/125) dan Ahmad (2/356).

*"Barangsiapa yang membunuh jiwa yang mendapat perjanjian damai tanpa alasan yang benar, maka ia tidak mencium aroma surga, padahal aroma surga itu dapat tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan."*³²⁹

Juga seperti sabda Nabi ﷺ dalam kitab *Ash-Shahih*,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ ذَرَّةٌ مِنْ كِبَرٍ. قِيلَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يَكُونُ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنًا
أَفَمِنْ الْكِبَرِ ذَاكَ؟ فَقَالَ: لَا الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ
النَّاسِ

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah kesombongan." Lalu seseorang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, ada seseorang yang sandalnya bagus dan pakaiannya bagus. Apakah itu termasuk kesombongan?" Beliau menjawab, *"Tidak, sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*³³⁰

Nabi ﷺ juga bersabda dalam sebuah hadits shahih,

³²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jizyah (3166) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2760).

³³⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَفَقِيرٌ
مُخْتَالٌ

*"Ada tiga golongan manusia yang Allah tidak mengajak bicara kepada mereka, tidak memandang mereka pada hari Kiamat, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih, yaitu orang tua yang berzina, penguasa yang suka berbohong, dan orang miskin yang sombong."*⁸³¹

Dalam Al Qur`an terdapat ayat-ayat ancaman dalam jumlah yang banyak, seperti firman Allah, **إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَى ظُلْمًا**, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 10)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

³³¹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

عَدَوْنَا وَظَلَمْنَا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرًا ﴿٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 29-30)

Juga seperti firman Allah tentang pembagian warisan, بَلَاكُ

حُدُودِ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

﴿١٤﴾ "(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa' [4]: 13-14)

Ini merupakan perkara yang disepakati umat Islam bahwa ancaman terhadap para pelaku dosa besar itu ada dalam Kitab dan Sunnah. Akan tetapi, ancaman yang ada dalam Kitab dan Sunnah itu dijelaskan Allah dalam Kitab dan Sunnah juga bahwa ia tidak menimpa orang yang bertaubat, seperti dalam firman Allah, ﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ

أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 53) Maksudnya bagi orang yang bertaubat.

Dalam ayat lain Allah berfirman, إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا

دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 116) Ayat ini berlaku bagi orang yang belum bertaubat. Jadi, syirik tidak diampuni, sedangkan dosa di bawah syirik terserah kepada kehendak Allah antara mengampuninya atau menjatuhkan hukumannya.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ
وَلَا غَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكَهَا إِلَّا
كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*"Tidaklah seorang mukmin tertimpa kelelahan, kepayahan, kegelisahan, kesedihan, kecemasan, dan gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan dengan semua itu Allah melebur dosa-dosanya."*³³²

Karena itu, ketika turun ayat, *"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 123) Abu Bakar bertanya, "Ya Rasulullah, telah datang penghancur punggung. Siapa di antara kami yang tidak berbuat dosa?" Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ أَلَسْتَ تَنْصَبُ؟ أَلَسْتَ تَحْزَنُ؟ أَلَسْتَ
تُصِيبُكَ اللَّأْوَى؟ فَذَلِكَ مِمَّا تُجْزَوْنَ بِهِ

*"Wahai Abu Bakar! Tidakkah engkau letih? Tidakkah engkau bersedih? Tidakkah engkau tertimpa kemalangan? Semua itu adalah sebagian balasan atas kalian."*³³³

Jadi, berbagai musibah di dunia itu mengakibatkan Allah melebur dosa-dosa orang mukmin. Demikian pula dengan kebaikan-kebaikan yang ia lakukan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (Qs. Huud [11]: 114)

Nabi ﷺ bersabda,

³³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang orang sakit (5641, 5642), dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2572/52).

³³³ HR. Ahmad (1/11). Syaikh Syakir (1/182, 69-71) berkata, "Sanad-sanadnya lemah karena terputus."

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ
وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا أُجْتَنِبَتْ
الْكِبَائِرُ

*"Shalat lima waktu, dari satu shalat Jum'at ke shalat Jum'at berikutnya, dan dari puasa bulan Ramadhan ke puasa bulan Ramadhan berikutnya adalah pelebur dosa bagi dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya selama dosa-dosa besar dihindari."*⁸³⁴

Allah tidak menzalimi hamba-Nya sedikit pun sebagaimana firman-Nya, ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Jadi, ancaman itu dapat tercegah dengan taubat, baik dengan kebaikan-kebaikan yang sebanding dengan dosa-dosanya, atau dengan musibah-musibah yang dengan itu Allah melebur dosa-dosanya, atau karena sebab-sebab yang lain. Sebagaimana hadits-hadits tentang ancaman itu lebih dikedepankan, maka demikian pula hadits-hadits tentang janji. Terkadang seseorang mengucapkan kalimat syahadat tetapi ia mengingkari kewajiban shalat dan zakat. Orang seperti ini wajib

³³⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (233/16) dan Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (214).

dijatuhi hukuman mati, dan terkadang ia termasuk pelaku dosa besar yang mengakibatkan neraka.

Masalah janji dan ancaman ini termasuk masalah ilmu, dan kami telah menjelaskannya di beberapa tempat. Sedangkan di tempat ini kami hanya menulis sesuai yang bisa termuat dalam beberapa lembar saja.

APAKAH DOSA BESAR YANG DISEBUTKAN DALAM AL QUR'AN DAN SUNNAH ITU BERJUMLAH TERTENTU?

Syaikhul Islam Ditanya

Apakah dosa-dosa besar yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits itu memiliki jumlah tertentu? Apakah pendapat yang mengatakan bahwa dosa besar berjumlah tujuh atau tujuh belas itu benar? Apakah benar perkataan bahwa dosa-dosa tersebut merupakan dosa-dosa yang disepakati keharamannya oleh seluruh hakikat, atau dosa-dosa tersebut adalah dosa-dosa yang menutup pintu ma'rifat, atau menghilangkan harta dan merusak fisik? Apakah benar bahwa sebutan dosa besar dikaitkan dengan dosa yang ada di bawahnya? Apakah benar bahwa dosa besar tidak diketahui sama sekali? Apakah benar pendapat yang mengatakan bahwa dosa besar itu sekitar sembilan puluh perbuatan sebagaimana yang dituturkan oleh sebagian orang, atau dosa besar adalah dosa yang dilarang Allah, atau yang dikenai sanksi pidana, atau yang diancam dengan neraka?"

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam masalah ini adalah pendapat yang dituturkan dari Ibnu 'Abbas  dan disebutkan oleh Abu 'Ubaid, Ahmad bin Hanbal dan selainnya, yaitu bahwa dosa kecil adalah dosa yang tidak terkena dua sanksi, yaitu sanksi dunia dan sanksi akhirat. Ini semakna dengan pendapat yang mengatakan bahwa dosa kecil adalah dosa yang tidak dikenai sanksi di dunia. Ini juga semakna dengan pendapat yang mengatakan bahwa setiap penjelasan tentang dosa yang ditutup dengan laknat, atau murka, atau ancaman neraka, maka ia termasuk dosa besar.

Makna pernyataan 'tidak dikenai sanksi di dunia, dan tidak pula ancaman di akhirat' maksudnya adalah ancaman yang khusus seperti ancaman neraka, murka dan laknat. Alasannya adalah karena ancaman khusus di akhirat itu seperti sanksi khusus di dunia. Sebagaimana sanksi yang disyari'atkan bagi manusia itu dibedakan antara saksi yang telah ditetapkan batasannya seperti potong tangan, hukuman mati, dera seratus kali, atau delapan puluh kali, dengan sanksi-sanksi yang tidak ditetapkan ukurannya, yaitu sanksi *ta'zir*. Demikian pula, sanksi-sanksi yang digunakan Allah untuk menjerakan manusia itu dibedakan antara sanksi yang telah ditetapkan seperti murka, laknat dan neraka dengan sanksi-sanksi yang bersifat mutlak.

Kriteria ini selamat dari kritik yang mengenai kriteria lain, karena ia mencakup setiap dosa yang ditetapkan dalam nash sebagai dosa besar seperti syirik, membunuh, zina, sihir, menuduh zina perempuan yang terpelihara, serta dosa-dosa besar lain yang di dalamnya ada sanksi tertentu dan disyari'atkan. Juga seperti melarikan diri saat pergerakan maju ke kancah perang, memakan harta anak yatim, memakan riba, durhaka kepada kedua orang tua, sumpah palsu dan kesaksian palsu.

Dosa-dosa ini dan semisalnya terkena ancaman khusus sebagaimana firman Allah tentang melarikan diri saat pergerakan maju ke kancah perang, وَمَنْ يُؤْمِرْ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ

﴿١٦﴾ *“Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 16)

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (Qs. An-Nisaa' [4]: 10)

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ
اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ

الدَّارِ ﴿٢٥﴾

“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).” (Qs. Ar-Ra'd [13]: 25)

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا
أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى
أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Qs. Muhammad [47]: 22-23)

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 77)

Demikian pula dengan setiap dosa yang pelakunya diancam bahwa ia tidak masuk surga, tidak mencium aroma surga, tidak dianggap sebagai golongan Nabi ﷺ, dan pelakunya berdosa. Semua itu termasuk dosa besar, seperti sabda Nabi ﷺ,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Tidak masuk surga orang yang memutuskan hubungan."³³⁵

³³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5984), Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2556/18), Abu Daud dalam

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah kesombongan."³³⁶

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang mencurangi kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."³³⁷

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang menodongkan senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."³³⁸

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يُسْرِقُ
السَّارِقُ حِينَ يُسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ
حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ

pembahasan tentang zakat (1696), dan Ahmad (4/80), mereka semua dari Jubair bin Muth'im.

³³⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³³⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (101/164).

³³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7070) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (100/163).

يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ
مُؤْمِنٌ

*"Tidaklah seorang penzina itu berzina dalam keadaan ia beriman. Tidaklah seorang pencuri itu mencuri dalam keadaan ia beriman. Tidaklah seseorang minum khamer itu beriman saat ia minum khamer. Dan tidaklah seseorang merampas harta dimana orang-orang mengarahkan pandangan kepadanya (secara terang-terangan dan tidak diizinkan) itu beriman ketika merampasnya."*³³⁹

Peniadaan iman dan keberadaan seseorang sebagai orang mukmin itu maksudnya bukan seperti yang dikatakan oleh kelompok Murji'ah, yaitu: bukan termasuk golongan terbaik di antara kami. Karena seandainya seseorang meninggalkan perbuatan tersebut, maka hal itu tidak mesti mengakibatkan seseorang termasuk golongan yang terbaik di antara mereka. Maksudnya juga bukan seperti yang dikatakan oleh kelompok Khawarij, bahwa orang yang mengerjakannya menjadi kafir. Maksudnya juga bukan seperti yang dikatakan kelompok Mu'tazilah, yaitu bahwa orang yang mengerjakannya tidak memiliki iman sama sekali, bahkan ia layak kekal di neraka tanpa bisa keluar darinya. Semua pendapat ini keliru sebagaimana telah kami paparkan di tempat lain.

Akan tetapi, orang yang beriman secara mutlak dalam masalah janji dan ancaman adalah orang yang berhak masuk surga tanpa sanksi. Yaitu orang mukmin yang mengerjakan berbagai perkara fardhu dan menjauhi berbagai perkara haram. Mereka inilah orang-orang mukmin saat disebut secara mutlak. Barangsiapa yang melakukan dosa-dosa

³³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2475) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (57/104).

besar ini, maka ia bukan termasuk orang-orang mukmin tersebut, karena ia terancam sanksi atas dosa besar tersebut. Inilah makna pendapat ulama yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pelaku dosa tersebut tidak memiliki hakikat iman, atau tidak sempurna imannya. Mereka tidak bermaksud untuk meniadakan kesempurnaan yang dianjurkan, karena meninggalkan kesempurnaan yang dianjurkan itu tidak mengakibatkan celaan dan ancaman. Para fuqaha mengatakan bahwa mandi itu terbagi menjadi dua, yaitu sempurna dan sah. Selanjutnya, orang yang meninggalkan mandi yang sempurna dan cukup melakukan mandi yang sah itu tidak tercela.

Jadi, barangsiapa yang memaksudkan ketiadaan kesempurnaan iman sebagai peniadaan kesempurnaan yang dianjurkan, maka ia telah keliru. Pendapat ini serupa dengan pendapat kelompok Murji'ah, tetapi pendapat Murji'ah menunjukkan ketiadaan kesempurnaan yang wajib. Ketentuan ini berlaku dalam setiap hal yang ditiadakan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti dalam firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4)

Juga seperti hadits yang mengatakan,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

*"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak bisa memegang janji."*³⁴⁰

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

*"Tidak sah shalat kecuali dengan membaca Ummu Al Qur'an."*³⁴¹

Juga hadits-hadits lain yang serupa. Ia tidak meniadakan sesuatu yang dinamai kecuali dengan ketiadaan sebagian yang wajib di dalamnya, bukan karena ketiadaan sebagian anjurannya. Perkataan ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang melakukan perbuatan tersebut, maka ia telah meninggalkan kewajiban yang tanpanya iman yang wajib tidak tercapai meskipun ia memiliki sebagian dari iman, karena iman itu dapat terbagi-bagi dan berbeda-beda tingkatannya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ

إِيمَانٍ

*"Orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah iman akan keluar dari neraka."*³⁴²

³⁴⁰ HR. Ahmad (3/135). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (1/101) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Abu Hilal. Ia dinilai oleh Ibnu Ma'in dan selainnya, tetapi dinilai lemah oleh An-Nasa'i dan selainnya."

³⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (756) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (394/35, 36).

Maksudnya adalah peniadaan iman dan surga, atau peniadaan keberadaan seseorang termasuk golongan orang-orang mukmin itu tidak terjadi kecuali akibat dosa besar. Adapun dosa-dosa kecil, ia tidak meniadakan sebutan dan hukum ini dari pelakunya lantaran dosa itu sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa peniadaan ini bukan karena meninggalkan perkara yang dianjurkan, dan bukan karena melakukan dosa kecil, melainkan karena mengerjakan dosa besar.

Kami mengatakan bahwa kriteria ini lebih baik daripada kriteria-kriteria yang lain karena beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, kriteria inilah yang dituturkan dari generasi salaf, lain halnya dengan kriteria-kriteria yang lain. Ia tidak diketahui bersumber dari seorang sahabat, tabi'in dan imam, melainkan dikemukakan oleh sebagian orang yang berbicara tentang Kalam (teologi) dan tasawuf tanpa didasari dalil syar'i. Adapun ulama salaf yang mengatakan bahwa dosa-dosa tersebut lebih mendekati bilangan tujuh puluh daripada bilangan tujuh, pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat yang kami sampaikan. Kami akan membahas masalah ini satu per satu, *Insha'allah*.

Kedua, Allah berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 31)

Allah berjanji untuk orang yang menjauhi dosa-dosa besar bahwa Dia akan menghapus dosa-dosa mereka dan berhak mendapatkan janji yang mulia. Sedangkan setiap orang yang diancam dengan murka Allah, atau laknat-Nya, atau neraka, atau terhalang masuk surga-Nya, atau hal-

³⁴² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (22) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (184/304).

hal semacam itu, maka ia berada di luar janji tersebut sehingga ia tidak termasuk orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Demikian pula dengan orang yang berhak dijatuhi sanksi itu dosa-dosanya tidak dilebur lantaran meninggalkan dosa-dosa besar, karena seandainya demikian maka ia tidak lagi memiliki dosa yang karenanya ia pantas dikenai sanksi. Orang yang berhak dikenai sanksi itu pasti memiliki dosa yang karenanya ia berhak dikenai sanksi.

Ketiga, kriteria ini kembali kepada penjelasan Allah dan Rasul-Nya ﷺ tentang dosa-dosa. Dengan demikian, ini adalah definisi yang diambil dari titah Syari'. Sedangkan selain itu tidak terambil dari kalam Allah dan Rasul-Nya, melainkan pendapat dan nalar mengemukakannya serta cita rasanya tanpa disertai dalil syar'i. Sedangkan pendapat dan cita rasa tanpa dalil syar'i itu hukumnya tidak boleh.

Keempat, kriteria ini dapat digunakan untuk membedakan antara dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Sedangkan kriteria-kriteria yang lain tidak dapat digunakan untuk membedakan antara dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, karena sifat-sifat tersebut tidak didasari dalil, karena perbedaan antara dosa yang sama-sama dilarang oleh seluruh syari'at dan yang berbeda-beda dalam setiap syari'at itu tidak bisa diketahui jika tidak ada seorang ulama yang mengetahui syari'at-syari'at yang ada secara benar.

Demikian pula dengan kriteria 'dosa besar adalah dosa yang dapat menutup pintu ma'rifat'. Kriteria ini bersifat relatif, karena terkadang pintu ma'rifat itu tertutup bagi seseorang, tetapi tidak tertutup bagi orang lain. Karena itu, definisi tersebut tidak pasti.

Kelima, pendapat-pendapat tersebut keliru. Definisi bahwa dosa besar adalah dosa yang disepakati keharamannya oleh seluruh syari'at, bukan yang diperselisihkan, mengindikasikan bahwa memakan harta

anak yatim, mencuri, khianat, dusta, dan berbagai dosa yang tersembunyi lainnya sebagai dosa besar, sedangkan melarikan diri saat gerakan maju ke kancah perang bukan termasuk dosa besar, karena jihad tidak wajib dalam setiap syari'at. Demikian pula, definisi ini mengakibatkan pernikahan dengan wanita muhrim akibat persusuan, perbesanan dan selainnya itu tidak termasuk dosa besar karena ia tidak disepakati oleh seluruh syari'at. Demikian pula dengan 'iddah perempuan dari perceraian selama tiga bulan dan persetubuhannya sesudah cerai juga tidak haram.

Demikian pula dengan pendapat yang mengatakan bahwa dosa besar adalah dosa yang dapat menutup pintu ma'rifat, atau hilangnya jiwa dan harta. Pendapat ini mengakibatkan kemarahan dan khianat yang ringan sebagai dosa besar, sedangkan durhaka kepada kedua orang tua, memutus silaturahmi, minum khamer, makan bangkai, makan daging babi, menuduh zina perempuan yang menjaga diri dan beriman bukan sebagai dosa besar.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa dosa besar dinamai demikian dalam kaitannya dengan dosa yang ada di bawahnya, dan bahwa maksiat kepada Allah adalah dosa besar. Definisi ini mengakibatkan bahwa dosa-dosa itu sendiri tidak terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil. Definisi ini jelas bertentangan dengan Al Qur'an karena Allah berfirman, *الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّعَمَ*, "(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil." (Qs. An-Najm [53]: 32)

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ

يَغْفِرُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37)

إِنْ يَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكَفَّرَ عَنْكُمْ

سَيِّئَاتِكُمْ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 31)

مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا

أَخَصَّهَا

"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." (Qs. Al Qamar [54]: 53)

Ada banyak sekali hadits yang membahas dosa-dosa besar.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa dosa itu berjumlah tujuh belas, maka ini adalah perkataan yang tidak didasari dalil.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa dosa-dosa besar itu samar dan tidak diketahui, maka ia sebenarnya mengabarkan tentang dirinya bahwa ia tidak mengetahuinya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa dosa besar adalah dosa yang diancam dengan neraka, maka dapat dikatakan bahwa definisi ini kurang komprehensif karena ada kalanya ancaman itu dengan neraka dan ada kalanya dengan selain neraka. Dapat pula dikatakan bahwa setiap ancaman itu mengakibatkan ancaman neraka.

Adapun orang yang mengatakan bahwa dosa besar adalah setiap dosa yang dikenai ancaman, maka ia tercakup ke dalam apa yang disebutkan oleh generasi salaf. Karena setiap dosa yang dikenai sanksi di dunia itu juga mengandung ancaman, tetapi tidak sebaliknya. Zina, mencuri, minum khamer, menuduh zina wanita yang terpelihara, dan lain-lain itu dikenai ancaman. Ini seperti pendapat yang mengatakan bahwa dosa besar adalah dosa yang dikenai ancaman. Allah Mahatahu.

MANA YANG LEBIH BESAR DOSANYA ANTARA MINUM KHAMER DAN ZINA?

Syaikhul Islam Ditanya

Mana yang lebih besar dosanya di sisi Allah antara minum khamer dan zina? Apakah keduanya sama? Dosa-dosa besar apa yang dimaksud dalam firman Allah, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* (Qs. An-Nisa' [4]: 31)

Apa yang dimaksud dengan dosa-dosa besar, dan apa itu kesalahan-kesalahan?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang dikenai sanksi di dunia atau di akhirat, seperti zina, mencuri dan menuduh zina. Semua ini dikenai sanksi di dunia. Juga seperti dosa-dosa yang dikenai sanksi di akhirat berupa ancaman yang khusus, seperti dosa yang mengakibatkan murka Allah, laknat Allah, atau neraka Jahannam, atau terhalang masuk surga. Misalnya adalah sihir, sumpah palsu, melarikan diri saat pergerakan maju ke kancah perang, durhaka kepada kedua orang tua, kesaksian palsu, minum khamer, dan lain sebagainya. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Ahmad bin Hanbal dan para ulama lain.

Allah berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."* (Qs. An-Nisa' [4]: 31)

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya." (Qs. An-Najm [53]: 32)

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Qs. Asy-Syuura [42]: 37)

"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (Qs. Al Kahfi [18]: 49)

"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." (Qs. Al Qamar [54]: 53)

Dosa besar yang paling besar adalah menyekutukan Allah, kemudian membunuh, kemudian zina sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina."* (Qs. Al Furqaan [25]: 68)

Dosa zina lebih besar daripada minum khamer manakala kadar keduanya sama, seperti orang yang berzina satu kali dan minum khamer satu kali. Adapun jika ada seseorang yang berzina satu kali dan ada orang lain yang mencandu khamer, maka terkadang dosa pencandu khamer lebih besar daripada pelaku zina tersebut. sebagaimana orang yang berzina satu kali lalu bertaubat itu lebih baik daripada orang yang terus-menerus minum khamer. Demikian pula dengan peminum khamer manakala ia mengajak orang lain sehingga ia menanggung dosanya sendiri dan dosa orang lain yang diajaknya minum khamer. Demikian pula jika minum khamer disertai dengan mendengarkan musik, atau minum dengan menyaksikan perkara-perkara yang diharamkan, atau hal-hal semacam itu yang mengakibatkan dosa minum khamer menjadi lebih berat.

Dosa menjadi berat manakala diulang-ulang, ditekuni, dan disertai dengan maksiat-maksiat lain. Demikian pula seandainya seseorang berbuat zina dalam keadaan takut kepada Allah dan gentar terhadap adzab-Nya, sedangkan peminum khamer melakukannya dalam keadaan hati lalai dan lupa, tidak merasa diawasi Allah. Dosa peminum khamer tersebut lebih besar dari sisi ini

Terkadang dosa-dosa itu disertai dengan hal-hal yang meringankannya, dan terkadang disertai dengan hal-hal yang memperberatnya. Sebagaimana kebaikan-kebaikan itu terkadang disertai dengan hal-hal yang memperbesarnya dan terkadang disertai dengan hal-hal yang mengecilkannya. Sebagaimana kebaikan itu memiliki banyak jenis dan tingkatan, dan terkadang kebaikan yang kurang utama menjadi lebih utama di banyak tempat daripada yang amalan yang utama. Demikian pula dengan dosa-dosa.

Shalat lebih utama daripada membaca Al Qur'an, membaca Al Qur'an lebih utama daripada dzikir, dan dzikir lebih utama daripada doa. Tetapi membaca Al Qur'an, dzikir dan doa setelah shalat Shubuh dan Ashar lebih utama daripada mengerjakan shalat sunnah. Demikian pula dengan tasbih saat ruku' dan sujud lebih utama daripada membaca Al Qur'an di dalamnya. Ada kalanya seseorang memperoleh manfaat yang lebih besar dari dzikir dan doa daripada manfaat yang ia peroleh dari membaca Al Qur'an, sehingga dzikir dan doa menjadi lebih utama baginya. Demikian pula dengan dosa-dosa besar. Meskipun membunuh lebih besar dosanya daripada zina, dan zina lebih besar dosanya daripada minum khamer, namun terkadang minum khamer itu disertai perbuatan-perbuatan yang memberatkan sehingga menjadikannya lebih berat dosanya daripada sebagian mudharat zina.

Setelah kita tahu bahwa kebaikan dan keburukan itu terkadang bertingkat-tingkat dari segi jenisnya dan terkadang bertingkat-tingkat dari segi keadaan yang menyertainya, maka tampak jelas bahwa terkadang dosa ini lebih besar daripada dosa itu, dan terkadang dosa itu lebih besar daripada dosa ini.

Ada kalanya seorang hamba melakukan kebaikan dengan niat yang baik, jujur dan ikhlas sehingga pahalanya berlipat ganda

sebagaimana dijelaskan dalam hadits tentang kartu amal yang di dalamnya tertulis kalimat *tiada tuhan selain Allah*, dimana kartu tersebut mengalahkan berlembar-lembar catatan dosa.³⁴³ Juga seperti hadits tentang seorang pelacur yang memberi minum kepada seekor anjing lalu Allah mengampuni dosanya.³⁴⁴ Demikian pula dengan dosa-dosa. Allah Mahatahu.

ORANG YANG GEMAR BERBUAT DOSA SEKALIGUS GIAT SHALAT DAN DZIKIR

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seorang yang gemar melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan, tetapi ia juga tekun dalam mengerjakan shalat lima waktu, membaca shalawat untuk Nabi ﷺ seratus kali dalam sehari, membaca tasbih, tahmid dan tahlil seratus kali dalam sehari. Apakah dosa-dosanya itu dapat dilebur dengan shalat dan istighfar?

Syaikhul Islam Menjawab

Allah berfirman, *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang*

³⁴³ HR. Ahmad (2/213), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4300), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2639) dengan menilaiya *hasan-gharib*.

³⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3467) dan Ahmad (2/508).

siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Jadi, barangsiapa yang beriman dan beramal shalih untuk mencari ridha Allah, maka Allah tidak menzaliminya, melainkan membalas amalnya.

Adapun perbuatan haram ringan yang dikerjakannya itu patut dikenai sanksi, tetapi diharapkan Allah menerima taubatnya sebagaimana firman Allah, *وَأٰخَرُونَ اَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صٰلِحًا وَّءَاخَرَ*

سَيِّئًا عَسٰى اَللّٰهُ اَنْ يُتُوْبَ عَلَيْهِمْ "Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 102)

Jika ia meninggal dunia sebelum bertaubat, maka urusannya ada di tangan Allah, dan Allah lebih mengetahui kadar kebaikan dan dosanya. Tidak boleh memberikan kesaksian bahwa ia masuk surga atau neraka. Lain halnya dengan kelompok Khawarij dan Mu'tazilah, karena mereka mengatakan bahwa barangsiapa yang melakukan dosa besar, maka seluruh kebbaikannya gugur. Sedangkan kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak mengakui gugurnya amal. Sebaliknya, orang yang berbuat dosa besar itu juga memiliki berbagai kebaikan dan dosa kecil, dan urusan mereka diserahkan kepada Allah.

Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 27) maksudnya adalah barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dalam mengerjakan amal, sehingga amalnya itu menjadi amal yang shalih dan ikhlas karena Allah, atau sejalan dengan Sunnah sebagaimana firman Allah, *"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka*

hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

'Umar bin Khaththab ؓ berkata dalam doanya, "Ya Allah, jadikanlah amalku sebagai amal shalih seluruhnya, jadikanlah ia ikhlas untuk mencari ridha-Mu, dan janganlah Engkau jadikan sedikit pun darinya untuk seseorang selain Engkau."

Adapun kelompok yang menitikberatkan pada ancaman mengatakan bahwa Allah tidak menerima amal kecuali dari orang yang bertakwa kepada-Nya dengan cara meninggalkan seluruh dosa besar. Pendapat ini bertentangan dengan Kitab dan Sunnah dalam kisah Himar yang gemar meminum khamer. Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*⁸⁴⁵ Sebagaimana dijelaskan pula dalam hadits-hadits tentang syafa'at, dikeluarkannya para pelaku dosa besar dari neraka, hingga setiap orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah iman keluar dari neraka. Allah berfirman, *فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ*

مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللَّهُ "Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah." (Qs. Faathir [35]: 32)

Selain itu, terdapat riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

³⁴⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ
السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ
حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah seorang pezina itu berzina dalam keadaan ia beriman. Tidaklah seorang pencuri itu mencuri dalam keadaan ia beriman. Tidaklah seseorang minum khamer itu beriman saat ia minum khamer."⁸⁴⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا وَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا
حَرَّمَهَا فِي الْآخِرَةِ

"Barangsiapa yang meminum khamer di dunia dan tidak bertaubat darinya, maka Allah mengharamkannya di akhirat."⁸⁴⁷

Nabi ﷺ juga bersabda,

³⁴⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang minuman (5575), dan Muslim dalam pembahasan tentang minuman (2003/77, 78).

لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَبَائِعَهَا
وَمُشْتَرِيَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا
وَأَكِلَ ثَمَنَهَا

*"Allah melaknat khamer, pemerasnya, orang yang meminta diperaskan, penjualnya, pembelinya, pembawanya, yang dibawakan kepadanya, peminumnya, penuangnya, dan orang yang memakan hasil penjualannya."*⁸⁴⁸

TAUBAT DARI DOSA APAPUN DITERIMA OLEH ALLAH

Setiap orang yang bertaubat dari dosa apapun itu taubatnya diterima oleh Allah sebagaimana firman Allah, قُلْ يَعْبادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٢﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٣﴾ وَأَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٤﴾ *"Katakanlah, 'Hai*

³⁴⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang minuman (3674), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jual-beli (1295) dengan menilainya *gharib* dari hadits Anas RA.

hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.” (Qs. Az-Zumar [39]: 53-55)

Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia mengampuni semua dosa bagi orang yang bertaubat.

Dalam ayat lain Allah berfirman, **إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا**

دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 116) Ayat ini berlaku bagi orang yang belum bertaubat, karena syirik tidak diampuni oleh Allah. sedangkan dosa selain syirik itu diserahkan kehendak Allah antara menjatuhkannya atau memaafkannya.

Di antara bentuk syirik adalah berdoa kepada selain Allah seperti doa yang dipanjatkan seseorang dalam keadaan takut, sakit dan melarat kepada orang yang sudah mati, dengan mengatakan, “Wahai tuanku syaikh fulan,” padahal syaikhnya itu sudah mati atau tidak ada di tempat. Ia memohon pertolongan dan wasiat, serta meminta kemenangan dan keselamatan yang biasanya dimintakan kepada Allah. yang demikian itu termasuk syirik yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam.

Orang-orang musyrik itu terkadang dijumpai satu sosok yang berwujud syaikh yang dimintainya pertolongan sehingga ia mengira bahwa sosok tersebut adalah syaikhnya, atau malaikat yang datang dalam rupanya. Padahal itu adalah syetan yang menampak kepadanya untuk menyesatkannya lantaran ia berdoa kepada selain Allah. Ini seperti yang dialami orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Syetanlah yang mengajak bicara kepada mereka, menampak dan memberitahu mereka tentang sebagian perkara ghaib, meskipun berita syetan itu mengandung kebohongan yang mampu menjelaskan bahwa ia berasal dari syetan. Allah berfirman, *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-222)

Kejadian semacam ini sering dialami oleh orang-orang musyrik India, Turki dan Habsyah, serta orang-orang yang mengakui muslim tetapi meniru mereka, seperti para ahli *isyarat (sulap)* yang dapat menghadirkan berbagai jenis benda dan mengakui bisa masuk ke dalam tanah. Di antara mereka ada yang bisa masuk ke dalam kobaran api dan memakan ular. Ada pula yang jika ia menjerit kepada seseorang, maka orang tersebut bisa sakit atau mati.

Keanekan-keanehan ini mereka alami saat mengerjakan perintah syetan seperti *sima' bid'ah*, mendengarkan tepukan tangan dan siulan, dan lain-lain. Mereka yang menjadikan perbuatan tersebut sebagai amalan taqarrub dan ajaran agama, serta menggunakannya untuk membangkitkan spiritual mereka, mereka ini akan ditemui oleh syetan sebagaimana syetan masuk ke dalam tubuh orang yang kesurupan. Karena itu, ada di antara mereka yang mulutnya berbuih dan menjerit-jerit seperti orang yang kesurupan. Itu adalah jeritan syetan melalui lisan

mereka. Karena itu, ia tidak menyadari ucapan dan perbuatannya hingga ia sadar. Sering kali syetan berbicara melalui lisan mereka dengan perkataan yang tidak bisa dipahami. Ada pula yang bisa masuk ke dalam api, dan itu terjadi pada sekelompok orang-orang Nasrani di Maghrib dan lain-lain. Sebenarnya mereka ditipu oleh syetan sehingga mereka mengalami keadaan seperti itu.

Para pelaku bid'ah dan bertentangan dengan Kitab dan Sunnah itu keanehan mereka bukan termasuk karamah orang-orang shalih, karena karamah hanya diberikan kepada wali-wali Allah yang bertakwa. Mengenai mereka Allah berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*" (Qs. Yuunus [10]: 62-63)

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu yang diwajibkan Allah pada mereka, kemudian dengan amalan-amalan sunnah yang Allah anjurkan kepada mereka, sebagaimana riwayat Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتَهُ بِالْحَرْبِ
وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أُحِبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي

يُصِرُّ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
 فِي سَمْعٍ وَبِي يُصِرُّ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَكِنْ
 سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَّنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ
 عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي
 الْمُؤْمِنِ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*³⁴⁹

³⁴⁹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Karena itu para ulama dan ahli agama seperti Abu Yazid Al Bushthami dan selainnya berkata, "Seandainya kalian melihat seseorang bisa terbang di udara dan berjalan di atas air, maka janganlah kalian terkecoh olehnya sebelum kalian melihat sikapnya terhadap perintah dan larangan Allah."

Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya kalian melihat pelaku bid'ah terbang di udara, maka janganlah kalian terkecoh olehnya."

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah orang-orang yang mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Jalan mereka adalah jalan para nabi dan rasul, wali-wali Allah yang bertakwa, dan bala tentara Allah yang menang.

Adapun para ahli syirik, bid'ah dan maksiat, kemampuan supranatural mereka itu sama jenisnya dengan kemampuan supranatural Musailamah Al Kadzdzab dan Aswad Al 'Unsi yang mengakui nabi di akhir-akhir masa Nabi ﷺ. Masing-masing memiliki syetan yang memberikan informasi dan bantuan kepada keduanya.

Aswad Al 'Unsi telah menguasai negeri Yaman pada masa hidupnya Nabi ﷺ, kemudian ia dibinasakan oleh Allah melalui tangan hamba-hamba-Nya yang beriman. Ia pernah meminta Abu Muslim Al Khaulani untuk menjadi pengikutnya tetapi Abu Muslim menolak. Setelah itu ia melemparkan Abu Muslim ke dalam api, tetapi Allah menjadikan api tersebut dingin dan selamat baginya seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim ﷺ. Itu terjadi karena Abu Muslim adalah sahabat yang tekun shalat, dzikir dan berdoa kepada Allah serta tenang dan sabar. Sedangkan mereka para pemilik kekuatan supranatural syetan itu, api tidak menjadi dingin dan selamat bagi mereka, bahkan terkadang

mereka kelabakan memadamkan api yang membakar tubuh mereka. Itu terjadi dalam keadaan akal mereka campur aduk dan suara mereka memekik. Jika yang demikian itu terjadi pada salah seorang di antara kalian, maka itu adalah kekuatan syetan.

Jika tidak demikian, maka banyak di antara mereka yang tidak mengalami hal tersebut. Bahkan terkadang mereka melakukan siasat dan trik dengan menggunakan batu *thalq*, atau minyak katak, atau berbagai jenis ramuan seperti yang dibuat oleh para tukang sulap. Jadi, keahlian tersebut ada dua macam, yaitu keahlian golongan tertentu yang berasal dari syetan, dan keadaan golongan umum yang berupa trik dan siasat.

Meropa tidak boleh diberi zakat hingga bertaubat dan komitmen

terhadap Kitab dan Sunnah, meskipun mereka termasuk golongan penerima zakat yang disebutkan dalam firman Allah, **إِنَّمَا أَصَدَقْتُ**

لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُؤُهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرِمِينَ
 “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah
 untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat,
 para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-
 orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang
 dalam perjalanan.” (Qs. At-Taubah [9]: 60)

Adapun orang kaya tidak termasuk golongan ini sehingga ia tidak diberi zakat, terlebih jika ia termasuk syaikh yang sesat. Mereka ini tidak boleh diberi zakat menurut kesepakatan umat Islam. Jika mereka

tetapi, ini terjadi pada orang yang keluar dari syari'at Muhammad ﷺ, seperti ahli maksiat dan bid'ah yang tidak mengerjakan shalat lima waktu, serta tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka ini terkadang dikuasai oleh para penyembah syetan akibat dosa dan kesalahan mereka.

Adapun orang yang menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ dalam bentuk shalat lima waktu dan selainnya, memurnikan ketaatan mereka kepada Allah, tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak menyembah selain Allah, tidak takut selain kepada Allah, dan mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, mereka ini adalah bala tentara Allah yang menang. Allah meneguhkan dan menolong mereka sehingga mampu mengalahkan syetan-syetannya golongan yang sesat, sehingga golongan yang sesat itu tidak bisa menunjukkan keahlian syetan di hadapan orang-orang yang bertakwa tersebut. Bahkan syetan melarikan diri dari mereka, dan golongan yang sesat itu mengakui hal tersebut. Mereka mengatakan, "Keahlian kami tidak berjalan di hadapan orang yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah. Keahlian kami hanya berjalan di hadapan orang yang tidak demikian, baik itu orang badwi, Turki, masyarakat awam, dan lain-lain.

Mereka ini adalah orang-orang yang sesat dan menyimpang sehingga wajib dilarang, diminta bertaubat, dicegah untuk menaati syetan, berbuat syirik, berlaku bid'ah dan berbuat maksiat, serta diperintahkan untuk mengerjakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta mengikuti Kitab dan Sunnah.

Orang mukmin tidak boleh takut kepada mereka karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya, **الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿٧٣﴾ فَأَنقَلَبُوا بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ**

اللَّهُ وَفَضِّلْ لَمْ يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٦﴾ إِنَّمَا ذَلِكُمُ

الشَّيْطَانُ يَخُوفُ أَوْلِيَاءَهُ. فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٧﴾

orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-175)

Allah juga berfirman, وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

وَحَيْثُ مَا كُنْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَهُ. لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ

ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَإِنَّمَا نَعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا

أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا

لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di

antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 150-152)

TAUBAT DAN ISTIGHFAR DILAKUKAN KARENA MENINGGALKAN KEWAJIBAN DAN MENERJAKAN PERKARA HARAM

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampun kepada-Nya, dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari amal buruk kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada beliau hingga Hari Pembalasan.

Taubat yang pertama (dari meninggalkan kewajiban) sering tidak disadari oleh manusia. Allah berfirman, **فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ**

وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."* (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Qs. Muhammad [47]: 19)

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang." (Qs. Al Fath [48]: 2)

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنَّنِي لَكُم مِّنْ نَّدِيرٌ وَبَشِيرٌ **وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا**

رَبَّكُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَّعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

"agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada

Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan.” (Qs. Huud [11]: 2, 3)

Ayat-ayat semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur`an.

Kami katakan, taubat dan istighfar itu dilakukan karena meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan, karena keduanya termasuk dosa dan kesalahan. Meninggalkan iman, tauhid dan berbagai perkara fardhu yang diwajibkan Allah pada hati dan fisik itu tidak diragukan termasuk dosa bagi setiap orang, bahkan merupakan dosa yang paling besar di antara dua jenis dosa tersebut sebagaimana telah kami jelaskan dalam beberapa kaidah sebelum saya berangkat ke Mesir.

Jenis dosa meninggalkan kewajiban itu lebih besar daripada jenis dosa mengerjakan keharaman, karena terkadang dosa meninggalkan kewajiban itu mencakup meninggalkan iman dan tauhid. Barangsiapa yang mengupayakan iman dan tauhid, maka ia tidak kekal di neraka apapun perbuatannya. Dan barangsiapa yang tidak mengupayakan iman, dan tauhid, maka ia kekal di neraka meskipun dosanya dalam bentuk perbuatan sangat minim, seperti para ahli zuhud dan ibadah dari golongan orang-orang musyrik dan ahli Kitab, semisal para ahli ibadah agama Hindu dan Nasrani. Mereka tidak membunuh, tidak berzina, dan tidak menzhalimi manusia, tetapi iman dan tauhid yang wajib itu sendiri mereka tinggalkan.

Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa meninggalkan iman dan tauhid yang wajib itu terjadi manakala pelakunya sibuk dengan hal-hal yang menjadi kebalikannya, dan kebalikannya adalah kufur, sehingga mereka diberi sanksi atas kekafiran mereka. Ini termasuk kategori perkara yang dilarang. Tetapi jika kebalikannya termasuk perkara

mubah seperti sibuk dengan hawa nafsu dan kenikmatan duniawi berupa makan, minum, kekuasaan dan lain-lain sehingga ia melupakan iman yang wajib, maka sanksinya di sini adalah disebabkan ia meninggalkan iman, bukan karena ia meninggalkan jenis kewajiban ini (iman secara keseluruhan).

Dapat dikatakan bahwa setiap orang yang meninggalkan iman dan tauhid itu tidak meninggalkannya kecuali ia beralih kepada kufur dan syirik, karena jiwa harus memiliki tuhan untuk ia sembah. Barangsiapa yang tidak menyembah Ar-Rahman, maka ia menyembah syetan. Karena itu dikatakan bahwa penyembahan syetan itu merupakan jenis yang umum. Jika seseorang diperintahkan syetan untuk sibuk dengan hal-hal yang menghalanginya untuk memperoleh iman dan tauhid, maka dikatakan bahwa orang tersebut telah menyembah syetan. Sebagaimana orang yang menaati syetan itu disebut menyembahnya, tetapi penyembahan yang tingkatannya di bawah penyembahan dalam arti sebenarnya.

Manusia terbagi menjadi dua macam, yaitu manusia pencari agama dan pengejar dunia. Syetan menyuruh para pencari agama untuk berlaku syirik dan bid'ah seperti para ahli ibadah dari kalangan orang-orang musyrik dan ahli Kitab; serta memerintahkan para pengejar dunia untuk memuaskan syahwat badaniah. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغِيِّ فِي
بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضِلَّاتِ الْفِتَنِ

*"Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syahwat penyimpangan di perut kalian dan kemaluan kalian, serta perempuan-perempuan yang mendatangkan fitnah."*³⁵⁰

Karena itu, ketika disebutkan hadits ini Hasan Al Bashri berkata, "Setiap orang yang beramal pasti memiliki puncak semangat, dan setiap semangat pasti mengalami penurunan. Jika pelakunya menepatkan usaha dan mendekatkan kepada kebenaran, maka harapkanlah kebaikan baginya. Jika ia dituding oleh banyak orang, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadapnya." Kemudian orang-orang berkata, "Jika engkau melewati pasar, orang-orang menunjuk ke arahmu." Ia menjawab, "Bukan itu maksudnya, tetapi maksudnya adalah pelaku bid'ah dalam agamanya dan maksiat dalam dunianya."

Saya telah menjelaskan dua macam manusia ini di beberapa tempat, sebagaimana dalam kitab *Iqtidha' Ash-Shirath Al Mustaqim* kami telah menulis komentar tentang firman Allah, فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا "Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." (Qs. At-Taubah [9]: 69)

Meninggalkan kewajiban dan mengerjakan keharaman adalah dua hal yang berkaitan erat. Karena itu, barangsiapa yang mengerjakan larangan maka dikatakan bahwa ia mendurhakai perintah. Seandainya seorang suami mengatakan kepada istrinya, "Jika kamu mendurhakai

³⁵⁰ Lih. kitab *Kanz Al 'Ummal* (43862). Hadits ini dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghir* dari Abu Hurairah Al Aslami.

perintahku, maka kamu bercerai,” lalu suaminya melarang sesuatu kepadanya dan ia melanggar larangan tersebut, maka ada dua sisi pendapat mengenai masalah ini. Pendapat yang paling benar adalah ia bercerai. Sebagian fuqaha beralasan bahwa pelanggaran terhadap larangan itu menurut tradisi tidak ada bedanya dengan durhaka terhadap perintah.

Sebenarnya, setiap larangan itu mengandung permintaan terhadap hal yang dimaksud oleh pemberi larangan, sehingga larangan itu sama dengan perintah, dan perintah mencakup keduanya. Di antaranya adalah dialog Khidhir kepada Musa ﷺ, إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ,

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِط بِهِ خُبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

﴿٧٥﴾ “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?*” Musa berkata, *‘Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.’* Dia berkata, *‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.’* (Qs. Al Kahfi [18]: 67-70) Perkataan “*maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*” itu tercakup ke dalam perkataan “*dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun*”.

Juga seperti perkataan Musa ﷺ kepada saudaranya, “*Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah*

sesat, (sehingga kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" (Qs. Thaahaa [20]: 92-93)

Dalam ayat lain Musa ﷺ berkata kepada saudaranya itu, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (Qs. Al A'raaf [7]: 142) Kalimat "janganlah kamu mengikuti..." adalah kalimat larangan, tetapi Musa ﷺ menegurnya karena saudaranya itu tidak mengikutinya dan berkata, "Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Para penyembah patung anak sapi adalah orang-orang yang berbuat kerusakan. Semua ini dinyatakan sebagai perintah.

Demikian pula dengan firman Allah, "Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahriim [66]: 6) Jadi, para malaikat tersebut tidak durhaka kepada Allah manakala Dia melarang mereka. Juga seperti firman Allah tentang Rasulullah ﷺ, "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (Qs. An-Nuur [24]: 63) Barangsiapa yang melanggar larangan, maka ia telah menyalahi perintah.

Allah juga berfirman, "Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." (Qs. Thaahaa [20]: 121) Dalam ayat ini Adam ﷺ dinyatakan berbuat durhaka atau maksiat, dan itu adalah perbuatan yang dilarang.

Firman Allah, وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ

يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-

Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 36) lebih kuat mencakup larangan Rasulullah ﷺ daripada perintah beliau, karena dalam hadits shahih beliau bersabda,

إِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ. وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ
بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Jika aku melarang sesuatu bagi kalian, maka jauhilah ia. Dan jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah ia semampu kalian.”⁸⁵¹

Allah berfirman, “Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 42)

Jadi, maksiat itu mencakup menyalahi perintah dan melanggar larangan, tetapi orang yang melanggar larangan terkadang lebih jelas maksiatnya daripada orang yang meninggalkan perintah.

Secara garis besar, keduanya saling berkaitan. Barangsiapa yang diperintahkan sesuatu, maka ia dilarang melakukan kebalikannya. Dan barangsiapa yang dilarang sesuatu, maka ia diperintahkan kebalikannya sebagaimana telah kami jelaskan di tempatnya. Akan tetapi, kata perintah mencakup kedua jenis tersebut, sedangkan kata umum itu terkadang dikhususkan salah satu dari dua macamnya dengan suatu sebutan, sedangkan nama yang umum tersebut tetap digunakan untuk macam yang lain. Jadi, kata ‘perintah’ itu bersifat umum karena mereka mengkhususkan salah satu dari dua macamnya dengan kata ‘larangan’.

³⁵¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jika kata larangan disebut berdampingan dengan kata perintah, maka yang dimaksud adalah salah satu dari dua maknanya, bukan makna umumnya.

TAUBAT DAN ISTIGHFAR ATAS APA YANG DITINGGALKAN DAN DIKERJAKAN DALAM KEADAAN BODOH

Maksudnya, istighfar dan taubat itu dilakukan atas dua jenis dosa tersebut. Selain itu, istighfar dan taubat itu dilakukan atas hal-hal yang dikerjakan dan yang ditinggalkan seseorang dalam keadaan bodoh, yaitu sebelum ia tahu bahwa perbuatan tersebut buruk dan termasuk dosa, sebelum diutus seorang rasul kepadanya, dan sebelum ditegakkan hujjah padanya. Allah berfirman, وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا “Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Qs. Al Israa’ [17]: 15)

Ada satu kelompok ahli Kalam dan nalar mengatakan bahwa ketentuan ini berlaku pada kewajiban-kewajiban *syar’i* (*diketahui dari syari’at*), bukan kewajiban-kewajiban *‘aqli* (*diketahui dengan akal*), seperti yang dikatakan oleh kalangan Mu’tazilah dan selainnya dari para sahabat Abu Hanifah semisal Abu Khaththab³⁵². Menurut mereka, ayat

³⁵² Dia adalah Mahfuzh bin Ahmad bin Hasan bin Hasan Al ‘Iraqi Al Kaludzani Al Baghdadi Al Azji. Ia seorang syaikh, imam, wara’, dan syaikhnya kalangan madzhab Al Hanbali. Ia murid Al Qadhi Abu Ya’la Al Farra’. Ia lahir pada tahun 432 H. As-Salafi mengatakan, “Ia adalah periwayat yang tepercaya dan diterima, salah seorang sahabat Ahmad.” Ulama lain mengatakan, “Ia seorang

tersebut bersifat umum, dimana Allah tidak mengadzab seseorang kecuali setelah diutus seorang rasul kepadanya.

Padahal, keduanya (sumber syari'at dan akal) mengandung dalil bahwa seseorang tidak diadzab kecuali karena dosa, berbeda dengan pendapat kelompok Jabariyyah para pengikut Jahm, bahwa Allah mengadzab tanpa ada dosa. Pendapat ini diikuti oleh sekelompok orang yang mengaku sebagai pengikut Sunnah seperti Al Asy'ari dan selainnya. Ini juga merupakan pendapat Al Qadhi Abu Ya'la dan selainnya. Menurut mereka, dimungkinkan Allah mengadzab anak-anak di akhirat dengan adzab yang tiada batas tanpa ada dosa yang mereka kerjakan. Mereka berargumen dengan ayat tersebut untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa secara logika adzab dimungkinkan untuk dijatuhkan pada orang yang tidak berbuat dosa. Padahal ayat tersebut dapat menjadi argumen yang menyudutkan mereka karena mereka memungkinkan adzab dijatuhkan tanpa ada dosa. Jadi, ayat tersebut menjadi argumen untuk menolak kedua kelompok.

Ayat tersebut memiliki banyak padanan dalam Al Qur'an seperti firman Allah, رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ وَمَا كَانَ ؕ *"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka."* (Qs. Al Qashash [28]: 59)

mufti yang shalih, ahli ibadah dan wara', baik perilakunya, pandai bersyair, dan memiliki karya yang berjudul *Al Hidayah*." Abu Khaththab wafat pada tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 510 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/348-350).

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ

حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 165)

كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ

قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِن أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

كَبِيرٍ ﴿٩﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

Apa yang mereka lakukan sebelum kedatangan para rasul itu buruk dan dosa, tetapi tidak ada hujjah yang berlaku pada mereka kecuali yang datang dari rasul. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan tidak dianggap buruk kecuali ada larangan. Ini adalah pendapat orang yang tidak menetapkan

kebaikan dan keburukan kecuali berdasarkan perintah dan larangan, seperti pendapat Jahm, Al Asy'ari dan para pengikutnya yang mengaku sebagai pengikut Sunnah, serta beberapa sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Walid Al Baji, Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan lain-lain. Sedangkan mayoritas ulama generasi salaf dan khalaf mengatakan bahwa syirik dan jahiliyah yang mereka kerjakan sebelum kedatangan rasul adalah buruk, tetapi mereka tidak berhak menerima adzab kecuali setelah kedatangan rasul.

Karena itu, para ulama memiliki tiga pendapat terkait syirik, zhalim, dusta dan perbuatan nista. Menurut sebuah pendapat, keburukannya dapat diketahui dengan akal dan mereka berhak menerima adzab di akhirat atas perbuatan-perbuatan tersebut meskipun mereka belum didatangi seorang rasul sebagaimana yang dinyatakan oleh kelompok Mu'tazilah dan banyak dari sahabat Abu Hanifah. Mereka bahkan menuturkannya dari Abu Hanifah sendiri. Ini juga merupakan pendapat Abu Khaththab dan selainnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa tidak ada keburukan dan kebaikan secara akal dan syari'at sebelum ada wahyu. Yang disebut buruk adalah yang dikatakan, "Jangan kerjakan!" Dan yang disebut baik adalah yang dikatakan, "Kerjakanlah!" Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh kalangan madzhab Al Asy'ari dan yang sepakat dari mereka dari ketiga kelompok tersebut.

Pendapat lain mengatakan bahwa suatu perbuatan dinyatakan sebagai perbuatan baik dan buruk meskipun belum datang seorang rasul, tetapi sanksinya hanya dijatuhkan setelah kedatangan seorang rasul. Pendapat ini dipegang oleh mayoritas ulama salaf dan umat Islam, serta ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Dalam Kitab dan Sunnah terdapat penjelasan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang

kafir adalah buruk dan dosa meskipun belum datang seorang rasul, namun para pelakunya tidak berhak mendapatkan sanksi kecuali setelah kedatangan rasul.

Dalam sebuah hadits shahih Hudzaifah berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا
اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ. قَالَ:
نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ
فِيهَا

“Ya Rasulullah, dahulu kami dalam keadaan jahiliyah dan buruk, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Apakah ada keburukan setelah kebaikan ini?” Beliau menjawab, “Ya, yaitu para penyeru di pintu-pintu neraka Jahannam. Barangsiapa yang menjawab seruan mereka, maka mereka akan mencampakkannya ke dalam neraka Jahannam.”⁸⁵³

³⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7084) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1847/51).

ALLAH MENGABARKAN BURUKNYA PERBUATAN ORANG-ORANG KAFIR SEBELUM KEDATANGAN SEORANG RASUL

Allah mengabarkan buruknya perbuatan orang-orang kafir sebelum mereka kedatangan seorang rasul, seperti firman Allah kepada

Musa ﷺ, ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَرْكِبَ ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ, ﴿١٩﴾ فَتَخْشَىٰ

﴿١٧﴾ *"Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).' Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 17-19)

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا
يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يَذِخُّ أبنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ
كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا
فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُكِنَّ
لَهُمْ فِي الْأَرْضِ

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas golongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya

Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi.” (Qs. Al Qashash [28]: 4-6)

Ini adalah berita tentang keadaan Fir'aun sebelum Musa ~~ﷺ~~ dilahirkan, saat ia masih kecil dan sebelum ia menerima kerasulan, bahwa Fir'aun adalah seorang yang melampaui batas dan perusak.

Allah berfirman, **﴿٢٧﴾** إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ۖ لَقَدْ مَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ۖ إِنَّ أَقْدَفِيهِ فِي الثَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ ۚ

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain. Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, Yaitu: ‘Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya’.” (Qs. Thaahaa [20]: 37-39) Saat itu Fir'aun telah menjadi musuh Allah padahal ia belum didatangi seorang rasul sama sekali.

ALLAH MEMERINTAHKAN MANUSIA UNTUK BERTAUBAT DARI DOSA YANG MEREKA LAKUKAN, DAN BAHWA DOSA ITU BURUK MENURUT MEREKA

Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat dan memohon ampun atas dosa-dosa yang mereka kerjakan. Seandainya dosa itu seperti mubah yang seimbang antara sisi baik dan buruknya serta dimaafkan seperti perbuatan anak-anak dan orang gila, tentulah Allah tidak memerintahkan istighfar dan taubat. Dari sini dapat diketahui bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang buruk, tetapi Allah tidak menjatuhkan hukuman kecuali setelah ditegakkan hujjah. Ini seperti firman Allah, ﴿الرَّكَتِبُ أُعْرِكَتْ ۖ إِنَّهُ ثُمَّ قُضِلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١﴾

﴿أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۖ إِنَّنِي لَكَرِيمٌ نَذِيرٌ ۝٢﴾ وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعَكُمْ مَتًّا حَسَنًا إِلَّا أَجَلَ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

﴿عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ۝٣﴾ “Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan)

keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (Qs. Huud [11]: 1-3)

Allah juga berfirman, **قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ** "Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat.'" (Qs. Fushshilat [41]: 6-7)

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَن أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۖ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۚ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan), 'Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih.' Nuh berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang

ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui." (Qs. Nuuḥ [71]: 1-4)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa perbuatan yang buruk itu dianggap sebagai dosa sebelum Allah memberikan peringatan kepada mereka.

Allah berfirman tentang Hud ؑ, *"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengadakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 50-52)

Allah mengabarkan di awal titahnya bahwa mereka mengadakan ajaran yang mereka anut, sebagaimana Allah berfirman kepada mereka dalam ayat lain, *"Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah (adzab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 71)

Demikian pula Shalih berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Qs. Huud [11]: 61)*

Demikian pula Luth ﷺ berkata kepada kaumnya, *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan nista itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 80)

Ayat ini menjelaskan bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah nista menurut mereka sebelum Luth ﷺ melarangnya. Ini jelas berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa suatu perbuatan tidak disebut sebagai perbuatan nista, buruk dan dosa sebelum Allah melarangnya. Karena itu Luth ﷺ berkata kepada mereka, *"Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?"* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 29) Ini merupakan titah kepada orang yang mengetahui buruknya perbuatan mereka, tetapi di sini Luth ﷺ memberikan peringatan kepada mereka.

Demikian pula dengan ucapan Syu'aib ﷺ, *"Dan Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.'"* (Qs. Huud [11]: 85) Ayat ini menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan itu merugikan orang lain dan bahwa mereka telah menebarkan kejahatan di muka bumi sebelum Allah melarangnya mereka. Ini jelas bertentangan dengan perkataan kaum Jabariyyah bahwa kezhaliman mereka tidak buruk kecuali setelah Allah melarangnya. Sedangkan sebelum dilarang, ia tidak ada bedanya dengan perbuatan-perbuatan lain seperti makan dan minum. Mereka juga berpendapat sama terkait syirik, kezhaliman dan perbuatan nista yang dilarang oleh para rasul.

Demikian pula, Ibrahim ؑ berkata, *"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Qs. Maryam [19]: 41-42) Ini adalah kecaman terhadap perbuatan ayahnya Ibrahim sebelum ada larangan. Ibrahim ؑ juga berkata, *"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta.'" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 16-17)* Di sini Allah mengabarkan bahwa mereka membuat dusta sebelum ada larangan.

Demikian pula perkataan Al Khalil Ibrahim ؑ kepada kaumnya, *"Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahen-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?"* hingga firman Allah, *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 85-96)

Semua ini menjelaskan buruknya perbuatan mereka sebelum ada larangan dan sebelum ditentang. Karena itu Ibrahim ؑ mengajukan pertanyaan yang bermakna penyangkalan. Ia mengatakan, *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* Maksudnya, Allah menciptakan apa yang kalian pahat itu. Bagaimana

mungkin kalian boleh menyembah apa yang kalian buat dengan tangan kalian lalu kalian tinggalkan Tuhan semesta alam?

Seandainya kebaikan tauhid dan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya serta keburukan syirik itu tidak melekat pada diri perbuatan tersebut dan tidak diketahui dengan akal, tentulah Allah tidak berbicara kepada mereka dengan kalimat seperti di atas, karena jika demikian maka mereka tidak melakukan sesuatu yang tercela, bahkan perbuatan mereka tidak ada bedanya dengan makan dan minum. Perbuatan mereka itu dinyatakan buruk karena ada larangan, dan makna keburukannya adalah keberadaannya sebagai sesuatu yang dilarang, bukan karena ada makna lain dalam diri perbuatan tersebut seperti yang dikatakan oleh kaum Jabariyyah.

Selain itu, di banyak tempat dalam Al Qur'an Allah menjelaskan keburukan syirik dan perbuatan lain yang mereka kerjakan dengan dalil-dalil akal dan membuat perumpamaan kepada mereka, seperti firman Allah, *"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"* (Qs. Al Mu'minin [23]: 84-85) Dalam ayat berikutnya Allah berfirman, *"Tidakkah kalian bertakwa?"* (Qs. Al Mu'minin [23]: 87) Dan dalam ayat berikutnya Allah berfirman, *"(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?"* (Qs. Al Mu'minin [23]: 89)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan mereka terhadap Allah sebagai Pencipta itu mengharuskan mereka berhenti menyembah berhala, dan bahwa penyembahan berhala itu termasuk perbuatan buruk yang tercela. Akan tetapi, mereka mengira bahwa syirik adalah keyakinan akan adanya pencipta lain. Ini adalah dugaan yang keliru.

Sebaliknya, syirik adalah menyembah selain Allah meskipun orang yang musyrik itu mengakui bahwa yang disembahnya adalah makhluk.

Ayat semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur'an, seperti firman Allah, *"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"* (Qs. An-Naml [27]: 60-61)

Dalam setiap kalimat di atas diselipkan pertanyaan, *"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"* Pertanyaan ini adalah sangkalan kepada mereka karena menyembah sesuatu selain Allah dan menjadikannya sebagai sesembahan, padahal mereka mengakui bahwa tidak ada yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dijelaskan dalam ayat-ayat di atas selain Allah. hanya Allah sendiri yang menciptakannya.

Kalimat *"Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"* menunjukkan jawaban: jika ada sesembahan selain Allah, maka itu keliru. Mereka mengadakan sesembahan selain Allah dan mereka bersaksi akan hal itu. Tetapi mereka mengatakan bahwa para sesembahan tersebut tidak melakukan perbuatan-perbuatan di atas. Mereka mengakui bahwa para sesembahan tersebut tidak melakukannya, tetapi tidak mengakui bahwa tidak ada tuhan di samping

Allah. Allah berfirman, **أَيُّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ** Allah. Allah berfirman, *"Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."* (Qs. Al An'aam [6]: 19)

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al An'aam [6]: 54)

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 17)

"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nahl [16]: 119)

Jika para sahabat dan tabi'in mengatakan bahwa setiap orang yang berbuat maksiat itu bodoh —sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain— maka ia mencakup orang yang telah mengetahui keharaman juga.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang tetap dianggap sebagai pelaku dosa meskipun ia belum mendengar wahyu yang menjelaskan larangan; dan bahwa ia bertaubat dari perbuatan tersebut lalu Allah pun mengampuninya dan merahmatinya, meskipun ia tidak berhak mendapatkan sanksi kecuali setelah wahyu sampai kepadanya dan setelah hujjah ditegakkan padanya.

Jika taubat dan istighfar dilakukan untuk tindakan meninggalkan kewajiban dan untuk perbuatan yang belum diketahui sebagai dosa, maka tampak jelas banyaknya perbuatan yang tercakup ke dalam taubat dan istighfar. Karena banyak orang yang ketika menyebut taubat dan istighfar, maka ia membayangkan keburukan-keburukan yang telah ia kerjakan. Ia mengetahui dengan pengetahuan umum bahwa perbuatan-perbuatan tersebut buruk, seperti zina dan kezhaliman yang nyata. Adapun sesuatu yang dianggap sebagai ajaran agama, ia tidak tahu bahwa itu adalah dosa kecuali orang yang tahu bahwa itu adalah batil, seperti ajaran orang-orang musyrik dan ahli Kitab yang telah diganti. Hal tersebut termasuk hal yang wajib ditaubati dan dimintakan ampunan, tetapi para pelakunya mengira bahwa mereka telah mengikuti petunjuk.

Mengapa Iblis Lebih Menyukai Bid'ah daripada Maksiat?

Karena itu sekelompok ulama salaf —di antaranya adalah Ats-Tsauri— mengatakan, “Bid'ah lebih disukai Iblis daripada maksiat karena maksiat mudah untuk ditaubati, sedangkan bid'ah sulit untuk ditaubati.” Ini semakna dengan pernyataan yang diriwayatkan dari sekelompok

ulama salaf, "Sesungguhnya Allah menghalangi taubat bagi setiap pelaku bid'ah." Maksudnya, pelakunya tidak taubat dari bid'ah karena ia mengira mengikuti petunjuk. Seandainya ia taubat, tentulah Allah menerima taubatnya sebagaimana Allah menerima taubat orang kafir.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak menerima taubat seorang pelaku bid'ah secara mutlak, maka ia telah keliru besar. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak mengizinkan pelaku bid'ah untuk bertaubat, maka maknanya adalah selama ia berlaku bid'ah dan memandangnya sebagai sesuatu yang baik, maka ia tidak bertaubat darinya. Adapun jika Allah telah memperlihatkan kepadanya bahwa perbuatan tersebut buruk, maka ia bertaubat darinya sebagaimana orang kafir menyadari bahwa ia sesat. Jika tidak demikian maksudnya, maka kita tahu bahwa banyak orang yang mengikuti bid'ah akhirnya menyadari kesesatannya lalu ia bertaubat kepada Allah, dan Allah pun menerima taubatnya. Jumlah mereka tidak ada yang mengetahui selain Allah.

Ketika Ibnu 'Abbas  diutus untuk menemui kelompok Khawarij lalu ia berdebat dengan mereka, maka setengah dari mereka atau sekitar itu menyadari kekeliruannya lalu mereka bertaubat. Ada pula sekelompok orang Khawarij lain yang bertaubat melalui usaha 'Umar bin Abdul 'Aziz dan selainnya. Di antara mereka ada yang memperoleh ilmu lalu ia bertaubat, dan ini banyak terjadi.

Jenis dosa yang para pelakunya tidak menyadari keburukannya ini banyak dialami oleh umat Islam. Sedangkan bagi umat lain, jenis ini terjadi secara umum. Demikian pula, kewajiban-kewajiban yang ditinggalkan seseorang karena ia tidak mengetahui kewajibannya itu banyak jumlahnya. Kemudian, setelah itu barulah ia menyadari bahwa apa yang ia tinggalkan itu adalah kebaikan dan merupakan bagian dari

tauhid dan iman; dan bahwa apa yang diperintahkan untuk bertaubat dan memohon ampun darinya adalah buruk.

Yang harus ditaubati seseorang adalah hak-hak Allah yang ia tinggalkan, telantarkan dan teledorkan; sebagaimana yang harus ditaubatnya adalah dosa-dosa yang ia kerjakan, meskipun ia meninggalkan yang ini dan melakukan yang itu sebelum ada kerasulan. Jadi, dengan kerasulan itu seseorang berhak menerima hukuman lantaran meninggalkan yang ini dan melakukan yang itu.

Sebelumnya kami telah menyebutkan dua pendapat tentang hal ini, yaitu pendapat yang meniadakan celaan dan hukuman, dan pendapat yang menetapkan berlakunya celaan dan hukuman.

Barangkali ada yang berkata, "Jika pelakunya tidak dijatuhi hukuman, maka keburukannya tidak memiliki makna." Pertanyaan ini dapat dijawab bahwa ada dua makna dalam keburukannya, yaitu:

Pertama, perbuatan dosa menjadi penyebab hukuman, tetapi hukuman tersebut tergantung pada adanya syarat, yaitu hujjah. Allah berfirman, *"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103) Seandainya Allah tidak menyelamatkan mereka, tentulah mereka jatuh ke dalam jurang itu. Barangsiapa yang berdiri di tepi jurang lalu ia binasa, maka kebinasaannya itu tergantung pada apakah ia jatuh atau tidak. Lain halnya jika ia jauh dari tepi jurang, maka ia jauh dari kebinasaan. Jadi, para pelakunya itu dekat kepada kebinasaan dan adzab.

Kedua, mereka itu tercela, berkekurangan dan terkena aib, sehingga derajat mereka menjadi rendah. Seandainya diasumsikan mereka tidak diadzab, maka mereka tidak berhak atas apa yang menjadi hak orang yang selamat darinya, yaitu karamah dan pahala Allah.

Ini adalah sanksi berupa terhalang untuk memperoleh kebaikan, dan itu merupakan salah satu dari dua jenis sanksi. Ini terjadi pada setiap orang yang meninggalkan anjuran karena ia melewatkan kebbaikannya. Karena itu harus dibedakan antara apa yang membuat seseorang gagal memperoleh kebbaikannya dan apa yang mengurangi derajat seseorang. Ini merupakan ketentuan yang berlaku umum untuk dosa-dosa yang tidak dikenai sanksi.

Adapun orang yang belum diutus kepadanya seorang rasul, dituturkan beberapa *atsar* yang menjelaskan bahwa kepada mereka akan diutus seorang rasul pada hari Kiamat sebagaimana telah dijelaskan tempat lain.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban dan keharaman; apakah ia ada tanpa disertai sanksi atau tidak? Ada dua pendapat tentang hal ini. Satu pendapat mengatakan bahwa hal itu tidak ada, karena jika tidak ada sanksi maka itu berarti perbuatan tersebut mubah. Pendapat lain mengatakan bahwa hal tersebut ada, karena yang mesti adalah adanya celaan meskipun tanpa disertai sanksi.

Sebenarnya, sanksi itu ada dua macam. Yang pertama adalah sanksi berupa penderitaan. Ada kalanya sanksi ini gugur dengan banyaknya kebaikan yang dikerjakan. Sedangkan yang kedua adalah sanksi berupa pengurangan derajat dan terhalangnya seseorang untuk memperoleh apa yang seharusnya ia peroleh. Sanksi ini terjadi manakala sanksi pertama tidak terjadi. Allah melebur dosa orang-orang yang berbuat dosa sebagaimana Allah berfirman, **إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا**

نُهِيَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمٍ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu

(dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 31)

Ada kalanya Allah melebur dosa-dosa dengan musibah sehingga derajat pelakunya sama seperti sedia kala, dan ada kalanya derajatnya menjadi lebih tinggi. Ada kalanya Allah meleburnya dengan perbuatan-perbuatan taat. Adapun orang yang tidak melakukan dosa tetapi ia berbuat taat, maka Allah tinggikan derajatnya. Adapun orang yang teledor dalam mengerjakan perkara-perkara sunnah juga bertaubat agar ia memperoleh akibat baik darinya. Jadi, taubat itu mencakup mereka semua.

Taubatnya Seseorang dari Meninggalkan Kebaikan

Taubatnya seseorang dari meninggalkan kebaikan itu dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Pertama, bertaubat dan meminta ampun atas keteledorannya dalam mengerjakan kebaikan.

Kedua, bertaubat dari sesuatu yang dikiranya baik padahal bukan seperti keadaan para pelaku bid'ah.

Ketiga, bertaubat dari ujub (mengagumi diri) dan riya' (pamer) bahwa kebaikan tersebut terlaksana dengan kemampuannya. Ia lupa kepada karunia dan kebaikan Allah, dan bahwa Dialah yang mengaruniakan kebaikan tersebut. Ini merupakan bertaubat dari perbuatan yang tercela dan meninggalkan perintah.

Karena itu dikatakan bahwa membersihkan amal dari hal-hal yang merusaknya itu lebih berat bagi para pelaku daripada ijtihad. Hal ini menjelaskan kebutuhan manusia terhadap taubat setiap saat. Dan karena itu dikatakan bahwa taubat adalah maqam yang senantiasa

didiami seorang hamba sejak awal hingga akhir usianya. Setiap individu harus menepati maqam ini, dan setiap individu harus bertaubat dan melanggengkannya.

Allah berfirman, ﴿لِيُعَذِّبَ اللَّهُ﴾ ٧٢ ﴿ظُلُومًا جَهُولًا﴾
 الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا “Dan dipikullah amanat itu oleh
 manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh,
 sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan
 perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan
 sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan
 perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha
 Penyayang.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Jadi, puncak perjalanan setiap mukmin adalah bertaubat. Allah
 berfirman kepada nabi yang paling utama dan kepada manusia yang
 paling utama setelah para nabi, yaitu golongan *sabiqun awwalun*, لَقَدْ

تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ
 الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ

﴿رءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ ١١٧ “Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi,
 orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi
 dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir
 berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya
 Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.” (Qs. At-
 Taubah [9]: 117)

Di antara surat terakhir yang diwahyukan Allah adalah, “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ dalam ruku' dan sujudnya membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ
الْقُرْآنُ

“Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.” Beliau membaca demikian karena beliau menakwili Al Qur'an.³⁵⁴

Dalam redaksi Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ
يَقُولَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؛
أَرَاكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

³⁵⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. فَقَالَ: أَخْبَرَنِي رَبِّي أَنِّي
 سَأَرَى عَلَامَةً فِي أُمَّتِي. فَإِذَا رَأَيْتَهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ:
 سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَقَدْ
 رَأَيْتَهَا: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ❶ وَرَأَيْتَ النَّاسَ
 يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ❷ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
 وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ❸

“Rasulullah ﷺ sebelum wafat memperbanyak bacaan, *‘Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, aku memohon ampun kepada-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu.’* ‘Aisyah berkata: Lalu aku bertanya, “Ya Rasulullah, aku melihatmu sering membaca, *‘Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, aku memohon ampun kepada-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu.’*” Nabi ﷺ menjawab, “Tuhanku memberitahuku bahwa aku akan melihat sebuah tanda di tengah umatku. Jika aku telah melihatnya, maka aku akan memperbanyak bacaan, *‘Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, aku memohon ampun kepada-Mu, dan aku bertaubat kepada-Mu.’* Sekarang ini aku telah melihatnya: “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan

mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)³⁵⁵

Perintah Allah kepada Nabi ﷺ untuk membaca tasbih, tahmid dan istighfar dalam keadaan tersebut tidak menunjukkan bahwa bacaan tersebut tidak disyari'atkan dalam keadaan yang berbeda, atau tidak diperintahkan kepada orang lain. Akan tetapi, ia menunjukkan bahwa keadaan tersebut menjadi latar belakang perintah meskipun ia diperintahkan di tempat-tempat yang berbeda, sebagaimana seseorang diperintahkan untuk membaca tahmid dan syukur atas suatu nikmat, meskipun ia diperintahkan untuk bersyukur terhadap nikmat yang lain. Dan sebagaimana ia diperintahkan untuk bertaubat dari suatu dosa meskipun ia juga diperintahkan untuk bertaubat dari dosa yang lain.

Nabi ﷺ diperintahkan untuk menutup amalnya dengan bacaan-bacaan tersebut sehingga selain beliau pasti lebih membutuhkannya daripada beliau. Ada kalanya seorang hamba butuh membaca bacaan-bacaan ini di selain keadaan ini sebagaimana ia membutuhkan taubat. Jadi, ia membutuhkan taubat dan istighfar secara mutlak sebagaimana diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ membaca istighfar tiga kali setelah shalat.³⁵⁶ Allah berfirman, *"Dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 17) Mereka berdiri pada malam hari kemudian mereka duduk pada waktu sahur untuk memohon ampun kepada Allah.

Allah menutup surat Al Muzzammil yang mengandung penjelasan tentang *qiyamul-lail (bangun malam)* dengan firman-Nya, *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

³⁵⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (484/220).

³⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (591/135) dari Tsauban.

Sebagaimana Allah menutup surah Al Muddatsir dengan firman-Nya, هُوَ أَهْلُ الْتَقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ *"Dia (Allah) adalah Tuhan Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 56) Allah menyebut أَهْلُ الْتَقْوَى yang artinya Dzat yang patut kita sikapi dengan takwa, bukan أَهْلُ لِلتَّقْوَى yang artinya diri yang pantas untuk bertakwa. Hanya Allah semata yang pantas disikapi dengan takwa; hanya Dia yang disembah, bukan selain-Nya, dan tidak ada yang berhak atas takwa selain Dia sebagaimana firman Allah, *"Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?."* (Qs. An-Nahl [16]: 52)

Allah juga berfirman, *"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Qs. An-Nuur [24]: 52)

Allah-lah yang pantas mengampuni dosa-dosa, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Allah sebagaimana firman Allah, *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*"Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau."*³⁵⁷

³⁵⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah adalah Dzat yang pantas disikapi dengan takwa dan yang pantas mengampuni. Allah menggabungkan antara tauhid dan istighfar di banyak tempat dalam Al Qur'an seperti dalam firman Allah, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Hak) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (Qs. Muhammad [47]: 19)

Jadi, orang-orang mukmin perlu meminta ampun atas berbagai hal yang mereka tinggalkan sebelum memeluk Islam, yaitu mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya, saat itu mereka belum didatangi oleh seorang rasul sebagaimana telah dijelaskan. Rasulullah ﷺ pun meminta ampun karena meninggalkan berbagai hal yang beliau tinggalkan sebagaimana firman Allah tentang beliau, *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52) Dan meskipun perbuatannya itu tidak mendatangkan hukuman baginya.

Orang mukmin itu manakala menyadari bahwa ia telah mengabaikan hak kerabatnya atau orang lain, maka ia meminta ampun kepada Allah dan bertaubat. Demikian pula ketika ia menyadari bahwa sebagian perbuatannya adalah tercela.

MANUSIA JUGA PERLU MEMINTA AMPUN DAN BERTAUBAT ATAS HAL-HAL DALAM HATI YANG SEANDAINYA IA UCAPKAN ATAU LAKUKAN, NISCAYA IA DIADZAB

Selain itu, di antara hal-hal yang perlu dimintakan ampunan dan ditaubati adalah perkara-perkara dalam hati yang seandainya ia mengucapkannya atau melakukannya, maka ia diadzab. Allah berfirman,

وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ

وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 284)

Allah mengampuni orang yang menginsyafi sesuatu yang terbetik dalam hatinya, tidak membicarakannya dan tidak mengerjakannya, seperti orang yang berniat mengerjakan dosa tetapi ia urung melakukannya. Meninggalkan niat dosa karena Allah itu dicatat baginya sebagai satu kebaikan. Ini termasuk perkara yang dimintakan ampunannya dan ditaubati, karena istighfar dan taubat itu dilakukan terhadap setiap hal yang mengakibatkan celaan dan sanksi. Meskipun celaan dan sanksi tidak terjadi, namun ia dapat mengakibatkannya sehingga ia perlu ditaubati agar tidak berujung pada keburukan.

Karena itu, pelakunya harus meminta ampun kepada Allah sehingga Allah tidak menyengsarakannya, karena meskipun Allah tidak menjatuhkan hukuman padanya namun bisa jadi Allah mengurangi derajatnya. Meskipun orang yang berniat melakukan dosa itu belum

ditulis sebagai suatu dosa, namun niat tersebut menyibukkannya sehingga melupakan hal-hal yang bermanfaat baginya. Dengan demikian, derajatnya menjadi lebih rendah daripada orang yang tidak membersihkan niat dosa dan sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat baginya. Dengan demikian, derajatnya menjadi lebih rendah daripada orang yang tidak membersihkan niat dosa dan sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat baginya.

Kami telah menjelaskan di tempat lain bahwa perbuatan dan ucapan seseorang itu kalau tidak menghasilkan manfaat baginya, maka menghasilkan mudharat baginya. Perbuatan dan ucapan tidak terlepas dari dua akibat ini. Karena itu, ia harus meminta ampun dan bertaubat kepada Allah atas keadaan dirinya. Terkadang seseorang memiliki prasangka-prasangka yang buruk dan batil meskipun ia tidak membicarakannya. Jika ia menyadari hal itu, maka ia harus meminta ampun dan bertaubat kepada Allah.

Kezhaliman seseorang terhadap dirinya sendiri itu bisa berupa meninggalkan kewajiban, sebagaimana bisa berupa mengerjakan keharaman. Allah berfirman, *"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 110) Dalam ayat ini lafazh umum (mengerjakan kejahatan) digandeng dengan lafazh khusus (menganiaya dirinya).

Demikian pula firman Allah, **وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ**
مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila*

mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Menurut sebuah pendapat, yang dimaksud dengan lafazh “*mengerjakan perbuatan keji*” adalah zina. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah setiap dosa besar. Sedangkan lafazh “*menganiaya diri sendiri*” menurut sebuah pendapat maksudnya adalah zina juga. Dan menurut pendapat lain maksudnya adalah dosa-dosa kecil. Pada-Nya ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa kata *perbuatan keji* maksudnya adalah dosa besar. dengan demikian, ayat ini mencakup dosa besar dan dosa kecil. Adapun ulama yang mengatakan bahwa *perbuatan keji* maksudnya adalah zina, maka ia mengatakan bahwa kezhaliman terhadap diri sendiri itu mencakup semua perkara yang diharamkan. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan keji maksudnya adalah zina, sedangkan kezhaliman terhadap diri sendiri adalah perbuatan yang di bawah zina seperti meraba, mencium dan memeluk. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan ini termasuk perbuatan keji, sedangkan kezhaliman terhadap diri sendiri maksudnya adalah berbagai maksiat. Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan keji maksudnya adalah perbuatan, sedangkan kezhaliman terhadap diri sendiri adalah ucapan.

Sebenarnya, zhalim terhadap diri sendiri merupakan kata umum yang mencakup setiap dosa. Dalam kitab *Ash-Shahihain* dijelaskan bahwa Abu Bakar  berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي
فَقَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ
وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Rasulallah, ajarilah aku doa untuk aku baca dalam shalatku.”

Beliau bersabda, *“Bacalah: Ya Allah, sesungguhnya aku menzalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*³⁵⁸

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya dijelaskan bahwa Nabi ﷺ dalam istiftahnya membaca doa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي
وَعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي فَاعْفِرْ لِي؛ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا
أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ فَإِنَّهُ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا

³⁵⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا فَإِنَّهُ لَا يَصْرِفُ عَنِّي
سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

*"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku telah berbuat dosa, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang bisa menunjukkan kepada akhlak yang paling baik selain Engkau. Dan jauhkanlah dariku akhlak yang buruk, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menjauhkan dariku akhlak yang buruk kecuali Engkau."*⁸⁵⁹

Bapak manusia (Adam ﷺ) dan istrinya berdoa, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Musa ﷺ berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Dzunnun (Yunus ﷺ) berdoa, "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 87)

Ratu Bilqis berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. An-Naml [27]: 44)

³⁵⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir dan shalat qashar (771/201).

Allah berfirman tentang penduduk negeri yang diadzab, *"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Qs. Huud [11]: 101) Adapun firman Allah, *"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 147) menurut sebuah pendapat, dosa-dosa dimaksud adalah dosa-dosa kecil, sedangkan tindakan yang berlebih-lebihan maksudnya adalah dosa-dosa besar.

Sebenarnya, kata dosa juga kata umum yang mencakup tindakan berlebih-lebihan, sebagaimana dalam kata dosa dan permusuhan. Kedudukan kata permusuhan itu sama seperti kata tindakan yang berlebih-lebihan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas."* (Qs. Al An'aam [6]: 145)

Jadi, dosa-dosa seperti mengikuti hawa nafsu tanpa mengikuti petunjuk dari Allah, semua itu adalah dosa, seperti orang yang rela karena dirinya, marah karena dirinya. Ia dianggap sebagai orang yang mengikuti hawa nafsunya. Adapun perbuatan melampaui batas itu seperti orang yang murka karena Allah tetapi ia menjatuhkan sanksi melebihi perintah Allah. Ayat tersebut dalam konteks perang terhadap orang-orang musyrik dan petaka yang menimpa umat Islam dalam Perang Uhud.

Allah mengabarkan tentang umat-umat sebelum mereka dalam firman-Nya, *وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ*

اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الضَّالِّينَ (١٦١) *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang*

menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 146)

Menurut pendapat yang benar, yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi ﷺ. Meskipun beliau tidak terbunuh dalam peperangan, tetapi ada banyak nabi yang terbunuh. Allah berfirman, *“Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 146-147)

Dengan demikian, mereka menghimpun kesabaran dan istighfar. Inilah yang diperintahkan saat menghadapi berbagai musibah, yaitu sabar terhadap musibah dan istighfar terhadap dosa-dosa yang menjadi penyebabnya.

Sering kali seseorang terlibat dalam perang bukan karena Allah, seperti orang yang berperang untuk menunjukkan keberanian, fanatisme, dan riya'. Semua ini adalah dosa. Sedangkan orang yang berperang karena Allah itu terkadang melebihi batas dimana ia membunuh orang yang tidak berhak dibunuh dan menghukum orang-orang kafir dengan hukuman yang lebih keras daripada yang diperintahkan. Padahal Allah berfirman, *“Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.”* (Qs. Al Israa' [17]: 33)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Qs. Al Furqaan [25]: 67)

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan." (Qs. Al A'raaf [7]: 31) Berlebih-lebihan berarti melampaui batas.

Ini lah penjelasan kami, Allah Mahatahu. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

ISTIGHFAR MENGELUARKAN SEORANG HAMBA DARI PERBUATAN YANG DIBENCI KEPADA PERBUATAN YANG DICINTAI

Istighfar mengeluarkan seorang hamba dari perbuatan yang dibenci kepada perbuatan yang dicintai, dari perbuatan yang kurang kepada amal yang sempurna, serta mengangkat seorang hamba dari maqam yang rendah kepada maqam yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Seorang yang menghamba kepada Allah dan ma'rifat kepada-Nya itu setiap hari, bahkan setiap jam, bahkan setiap detik, bertambah pengetahuannya tentang Allah, bertambah pemahamannya tentang agama dan penghambaan-Nya. Ia menemukan hal itu dalam makanannya, minumannya, tidurnya, terjaganya, ucapan dan perbuatannya. Ia dapat melihat kelemahannya dalam menghadirkan hati pada maqam-maqam yang tinggi, sehingga ia membutuhkan istighfar di penghujung siang dan malam. Bahkan ia senantiasa membutuhkan istighfar dalam semua ucapan dan keadaan, karena hal itu mengandung maslahat, mendatangkan kebaikan, menolak mudharat, serta

meningkatkan kekuatan keyakinan dan keimanan pada amalan hati dan badan.

Istighfar merupakan amalan para ahli tauhid. Ia sering digandeng dengan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Tauhid dan istighfar itu mencakup semua manusia. dalam hal ini mereka berbeda-beda tingkatan mereka di hadapan Allah. Setiap yang beramal memiliki maqam tertentu. Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dengan jujur dan yakin dapat menghilangkan seluruh syirik, baik kecil atau besar, baik sengaja atau tidak sengaja, baik yang di awal atau yang di akhir, baik terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Istighfar dapat menghapus kesalahan-kesalahan yang tersisa serta menghilangkan dosa yang merupakan cabang dari syirik. Sesungguhnya seluruh dosa merupakan cabang dari syirik. Karena itu, tauhid menghilangkan pokok syirik, sedangkan istighfar menghapus cabang-cabangnya. Pujian yang paling sempurna adalah ucapan *tiada tuhan selain Allah*, dan doa yang paling sempurna adalah *aku memohon ampun kepada Allah*. Setiap mukmin diperintahkan untuk bertauhid dan meminta ampun bagi dirinya sendiri dan saudara-saudaranya sesama mukmin.

Seorang ulama berkata, "Jangan sekali-kali mendalami kitab-kitab para filosof yang mengklaim bahwa semakin kuat cahaya dan bukti kebenaran dalam hati, maka semakin ia tersembunyi dari ma'rifat, sebagaimana cahaya matahari dapat menanarkan mata kelelawar di siang hari."

Waspadalah terhadap orang-orang seperti mereka, dan tetaplah Anda bersahabat dengan para pengikut Rasulullah ﷺ yang mendapatkan dukungan dengan cahaya petunjuk dan bukti-bukti keimanan, orang-orang yang memiliki kecermatan terhadap berbagai

perkara syubhat dan syahwat, yang dapat membedakan antara terpaan Ar-Rahman dan terpaan syetan, yang berilmu sekaligus beramal. *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Taubat itu termasuk kebaikan terbesar, dan seluruh kebaikan itu disyaratkan ikhlas karena Allah dan harus dikerjakan dengan mengikuti Rasul-Nya ﷺ. Istighfar juga termasuk kebaikan yang paling besar, dan pintunya sangat luas. Barangsiapa yang merasakan adanya kelemahan pada ucapan, perbuatan, keadaan dan rezekinya, atau hatinya berbolak-balik (tidak stabil), maka ia harus berpegang teguh pada taubat dan istighfar karena keduanya dapat memberikan solusi jika dilakukan dengan jujur dan ikhlas.

Demikian pula jika seseorang merasa teledor dalam memenuhi hak-hak kerabat, keluarga, anak-anak, tetangga dan saudara. Ia harus berdoa dan memohon ampun untuk mereka. Hudzaifah bin Yaman ؓ berkata kepada Nabi ﷺ,

إِنَّ لِي لِسَانًا ذَرِبًا عَلَى أَهْلِي. فَقَالَ لَهُ: أَتَيْنَ أَنْتَ
مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ
سَبْعِينَ مَرَّةً

"Sesungguhnya aku memiliki lisan yang ketus terhadap keluargaku." Nabi ﷺ menjawab, *"Bagaimana istighfarmu?"*

Sesungguhnya aku benar-benar beristighfar kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari. ^{'860}

PERTANYAAN TENTANG HADITS: TIDAKLAH ORANG YANG BERISTIGHFAR ITU DIANGGAP BERKUTAT PADA DOSANYA

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang sabda Nabi ﷺ,

مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ
سَبْعِينَ مَرَّةً

"Tidaklah orang yang beristighfar itu dianggap berkutat pada dosanya meskipun ia mengulangi dosanya tujuh puluh kali dalam sehari semalam." ^{'861}

Apakah maksudnya hanya istighfar dengan lisan saja? Ataukah maksudnya adalah jika seseorang beristighfar, maka ia berniat dalam hati untuk tidak mengulangi dosanya?

³⁶⁰ HR. Ahmad (5/394), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3817). Hadits ini berasal dari kitab *Shahih Al Bukhari* dalam pembahasan tentang doa-doa (6307).

³⁶¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1514), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3559) dengan menilainya *hasan-gharib* dan sanadnya tidak kuat. Keduanya dari Abu Hurairah ؓ.

Jika seseorang telah bertaubat dari suatu dosa dan ia bertekad dalam hatinya untuk tidak mengulanginya, tetapi tidak lama kemudian ia melakukannya lagi; apakah dosanya yang lama itu ditambahkan kepada dosanya yang baru? Apakah dosa dapat diampuni dengan taubat yang telah lalu? Apakah orang yang bertaubat dari minum khamer dan memakai sutera itu bisa minum khamer dan memakai sutera lagi di akhirat? Apa syarat-syarat taubat nasuha?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Yang dimaksud dengan istighfar adalah dengan hati dan lisan, karena orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa sebagaimana dijelaskan dalam hadits lain,

لَا كَبِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ وَلَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ

*"Tidak ada dosa besar saat disertai istighfar, dan tidak ada dosa kecil ketika dikerjakan terus-menerus."*³⁶²

Jika seseorang berkulat pada dosa-dosa kecil, maka dosa-dosa tersebut bisa menjadi besar. Dan ia bertaubat dari dosa besar, maka dosanya diampuni. Allah berfirman, **وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا**

أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ إِلَّا اللَّهُ *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap*

³⁶² Lih. kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi (9920), ia memberinya kode *dha'if*, dan *Musnad Al Firdaus* (7944).

dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Jika seseorang telah bertaubat dengan taubat yang benar, maka dosa-dosanya diampuni. Tetapi jika ia mengulangi dosanya, maka ia wajib bertaubat juga. Jika ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya juga.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang bertaubat dari kekafiran manakala ia murtad setelah masuk Islam, kemudian ia taubat setelah murtad. Apakah amalnya yang pertama kembali atau tidak? Ada dua pendapat yang didasarkan pada ketentuan; apakah murtad itu menggugurkan amal secara mutlak, ataukah menggugurkan amal dengan syarat pelakunya mati dalam keadaan murtad.

Menurut madzhab Abu Hanifah dan Malik, murtad menggugurkan amal secara mutlak. Sedangkan menurut madzhab Asy-Syafi'i, ia menggugurkan amal dengan syarat pelakunya mati dalam keadaan murtad.

Murtad adalah lawan taubat. Tidak ada dosa yang dapat menghapus semua kebaikan selain murtad. Allah berfirman, *"Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."* (Qs. At-Tahriim [66]: 8)

'Umar bin Khaththab berkata, "Maksudnya adalah seseorang bertaubat kemudian tidak mengulangi dosanya." Inilah bertaubat yang wajib dan sempurna.

Barangsiapa yang bertaubat dari minum khamer dan memakai sutera, maka ia tidak bisa meminum khamer dan memakai sutera lagi di akhirat sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا

*"Barangsiapa yang minum khamer kemudian ia belum bertaubat, maka ia dihalangi untuk meminumnya (pada hari Kiamat)."*³⁶³

Tetapi menurut sebagian ulama seperti sebagian sahabat Ahmad, orang tersebut tidak meminumnya secara mutlak. Mereka telah menyalahi pendapat yang benar yang dipegang oleh mayoritas umat Islam.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang seorang Yahudi atau Nasrani apabila dia memeluk Islam, apakah dia tetap mendapat dosa setelah Islam?

Maka Syaikh Islam Ibnu Taimiyah menjawab:

Apabila dia masuk Islam secara batin dan zhahir, maka tidak ada perselisihan pendapat bahwa Allah akan mengampuni kekufurannya yang mana dia telah bertobat darinya dengan masuk Islam. Adapun dosa-dosa yang mana dia belum bertobat darinya, seperti dia terus-menerus berbuat dosa, atau kezhaliman atau perbuatan fahisy, sementara dia tidak bertobat dari perbuatan semua itu dengan keislamannya, maka sebagian ulama berpendapat bahwa dia mendapat ampunan dari perbuatan dosa tersebut dengan masuk Islam. Namun pendapat yang tepat adalah dia hanya mendapat ampunan dari berbagai dosa yang mana dia bertobat dari semua dosa tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan secara shahih dalam kitab Ash-Shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah ditanya oleh para sahabat, "Apakah kami dihukum (diadzab) atas perbuatan yang telah kami lakukan di masa Jahiliyah?" lalu beliau bersabda, "Siapa saja yang berbuat baik dalam

³⁶³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

keadaan Islam, maka dia tidak akan dihukum atas perbuatan yang telah dia lakukan di masa Jahiliyah, sementara apabila dia berbuat buruk dalam keadaan Islam (setelah sebelumnya kufur) maka dia akan dihukum atas perbuatan buruknya yang pertama (di masa jahiliyah) dan kedua (setelah masuk Islam).³⁶⁴

Keislaman yang baik (*husnul islam*) adalah dengan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Dan inilah makna tobat secara umum, maka siapa saja yang masuk Islam dengan keislaman seperti ini, maka seluruh dosanya akan diampuni oleh Allah ﷻ.

Demikianlah keislaman orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda kepada Amr bin Ash dalam hadits yang shahih, "Apakah kamu mengetahui bahwa Islam menghapus segala sesuatu (segala dosa) sebelumnya."³⁶⁵ Karena kedudukan huruf laam untuk menerangkan suatu masa, dan keislaman yang ada di antara mereka pada saat itu adalah keislaman yang baik.

Maksud sabda beliau, "*Apabila dia berbuat buruk (setelah) dalam keadaan Islam (yang mana sebelumnya kufur) maka dia akan dihukum atas perbuatan buruknya yang pertama (di masa jahiliyah) dan kedua (setelah masuk Islam),³⁶⁶* adalah apabila dia terus-menerus melakukan

³⁶⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permintaan bertobat orang-orang yang murtad, 6921), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 120/189), keduanya dari Abdullah bin Mas'ud.

³⁶⁵ Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 121/192).

³⁶⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Permintaan bertobat orang-orang yang murtad, 6921), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4242).

perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dia lakukan, maka dia dihukum atas seluruh perbuatan dosanya yang pertama (di masa jahiliyah) dan yang kedua (di masa setelah memeluk Islam). Dan inilah yang sesuai dengan berbagai nash dan keadilan, karena siapa saja yang bertobat dari suatu dosa maka dia diampuni dari dosa tersebut, dan tobat dari dosa tersebut tidak mewajibkan dosanya yang lain mendapatkan ampunan.

Orang yang memeluk Islam adalah orang yang bertobat dari kekufuran, hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah ﷻ, فَإِذَا

أَسْلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْضُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (Qs. At-Taubah [9]:

5) dan dalam firman-Nya, قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ

سَلَفَ *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 38). Maksudnya, apabila mereka menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah ﷻ, maka Allah mengampuni berbagai dosa yang pernah mereka lakukan di masa lalu.

Maka menjauhkan diri dari suatu dosa merupakan perbuatan tobat dari dosa tersebut. Siapa saja yang meninggalkan suatu dosa maka dia mendapatkan ampunan dari perbuatan dosa tersebut yang pernah

dia lakukan di masa lalu. Sementara orang yang tidak menjauhkan diri dari perbuatan suatu dosa, maka itu tidak mewajibkan dia mendapatkan ampunan atas perbuatan dosa tersebut di masa lalu karena telah menjauhkan diri perbuatan dosa yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

KITAB AL QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH YANG HAKIKI

KAIDAH UMUM TENTANG AL QUR'AN DAN KALAM ALLAH

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Mu, dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari amal buruk kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Allah mengutus beliau untuk membawa petunjuk dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas

semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada beliau.

Umat Islam mengalami konflik yang besar dan perselisihan yang tajam karena mengikuti prasangka dan hawa nafsu setelah tiga generasi pertama, yaitu ketika muncul kelompok Jahmiyyah yang berasal dari Shabi'ah. Allah berfirman, وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ,

"dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh." (Qs. Al Baqarah [2]: 176)

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka

Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Dua Macam Perselisihan

Perselisihan terjadi pada dua hal, yaitu mengenai pewahyuannya dan perbedaan pendapat mengenai takwilnya.

Yang dikecam Allah adalah orang-orang yang berselisih dalam kebenaran, dimana satu pihak menolak kebenaran yang ada pada pihak lain, atau sebaliknya. Karena kewajiban mereka adalah beriman kepada semua kebenaran yang diwahyukan. Adapun jika satu pihak beriman kepada kebenaran yang diwahyukan dan pihak lain mengingkarinya, maka yang tercela adalah salah satu dari dua pihak sebagaimana firman Allah,

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ

دَرَجَاتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا

أَفْتَلَّ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ

كَفَرَ ۚ ” *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas*

sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara

mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. " (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Perselisihan mengenai pewahyuan itu lebih besar, dan itulah yang kami maksudkan di sini.

Perselisihan mengenai wahyu terjadi antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang mukmin beriman kepada wahyu, sedangkan orang-orang kafir mengingkari Kitab dan apa yang dirisalahkan Allah kepada para rasul-Nya. Orang-orang yang beriman kepada seluruh kitab dan rasul dari kalangan umat Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'un itu seluruhnya beriman kepada hal-hal tersebut. sedangkan orang-orang yang ingkar kepada seluruh kitab dan rasul dari kalangan orang-orang musyrik, Majusi dan Shabi'un ingkar kepada hal-hal tersebut.

Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan kepada mereka kalam Allah yang Dia wahyukan kepada mereka. Barangsiapa yang beriman kepada para rasul, maka ia beriman kepada apa yang mereka sampaikan dari Allah. barangsiapa yang mendustakan para rasul, maka ia juga mendustakan apa yang mereka sampaikan itu. Jadi, iman kepada kalam Allah itu tercakup ke dalam iman kepada risalah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dan kufur kepada yang satu sama dengan kufur kepada yang lain. Silakan Anda merenungkan prinsip ini, karena ini adalah pembeda di antara hal-hal yang tampak samar.

Karena itu, orang yang ingkar kepada para rasul itu terkadang ingkar bahwa Allah memiliki Kalam yang Dia wahyukan kepada manusia, sebagaimana terkadang ia ingkar kepada Tuhan semesta alam seperti Fir'aun dan kaumnya. Allah berfirman, *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-*

laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia.' (Qs. Yuunus [10]: 2)

Allah berfirman tentang Nuh dan Hud ؑ, "Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu." (Qs. Al A'raaf [7]: 63)

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' (Qs. Al An'aam [6]: 91)

Ahli Iman dan Penegasan Al Qur'an Terhadap Iman

Ayat-ayat tersebut berisi penegasan terhadap kaidah-kaidah yang saya bahas ini. Allah berfirman tentang perkataan Al Wahid³⁶⁷, "Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Qs. Al Muddatsir [74]: 25)

Karena itu, pokok iman adalah iman kepada apa yang diwahyukan Allah. Allah berfirman, **اَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى**

لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲ اَلَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝۳ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا

أُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِاٰلَاٰخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۝۴ "Alif Laam Miim. Kitab (Al

Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah

³⁶⁷ Dia adalah Walid bin Mughirah. Lih. kitab *Tafsir Ibn Katsir* (7/157).

diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat” (Qs. Al Baqarah [2]: 1-4)

Di tengah surat Al Baqarah Allah berfirman, “Katakanlah (hai orang-orang mukmin), ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim.’” (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Di akhir surat Al Baqarah Allah berfirman, “Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

Dalam surat berikutnya Allah berfirman, **اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ اَلْحَىُّ الْقَيُّوْمُ ۝۲۱** **زَكَرٰۤىكَ الْكِتٰبَ ۙ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۚ وَاَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَاِلٰى عِيسٰى**
اَلْحَىُّ الْقَيُّوْمُ ۝۲۲ **مِّنْ قَبْلُ هٰذَا لِلنَّاسِ وَاَنْزَلَ الْفُرْقَانَ**
ق “Alif Laam Miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 1-4)

Di tengah surat Aali ‘Imraan Allah juga menyebutkan iman terhadap apa yang diwahyukan Allah. Dan di akhir surat Allah berfirman, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kami pun beriman.” Hingga firman Allah, “Dan

sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 193-199)

Pokok ini sangat ditegaskan dalam Al Qur`an. Ada kalanya penegasannya disampaikan di awal surat, dan penegasan tersebut bisa berupa kalimat berita seperti firman Allah, *“Alif Laam Raa. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah.”* (Qs. Yuunus [10]: 1) *“Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.”* (Qs. Huud [11]: 1)

Demikian pula dengan surat-surat yang diawali dengan *Thaa Siin* dan *Haa Miim*. Sebagian besar surat yang diawali dengan *Ali Laam Miim*, *Ali Laam Raa*, *Thaa Siin* dan *Haa Miim* berisi penegasan tentang pokok ini.

Penegasan tersebut juga bisa berupa pujian karena Allah telah menurunkannya seperti firman Allah, *“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 1) *“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur`an) kepada hamba-Nya.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 1)

Hikmah Penyebutan Kisah Musa ﷺ bersama Fir'aun Di tengah-tengah Kisah Para Rasul Terdahulu

Di tengah-tengah kisah tentang para rasul dijelaskan kisah Musa ﷺ bersama Fir'aun karena keduanya berada pada dua kutub yang berlawanan, yaitu dalam kebenaran dan kebatilan. Fir'aun berada pada puncak kekafiran dan kebatilan karena ia telah mengingkari ketuhanan dan kerasulan, sedangkan Musa ﷺ berada pada puncak kebenaran dan

keimanan karena Allah telah mengajaknya bicara secara langsung tanpa ada perantara makhluk antara Allah dan dia. Hal itu menetapkan kesempurnaan kerasulan dan pembicaraan, serta menetapkan sifat-sifat yang menjadi hak Tuhan semesta alam. Ini berbeda dengan kebanyakan nabi bersama orang-orang kafir. Kebanyakan orang kafir itu tidak mengingkari keberadaan Allah, dan para rasul pun tidak diajak bicara secara langsung oleh Allah seperti yang dialami Musa ؑ. Karena itu, kisah Musa dan Fir'aun merupakan kisah terbesar untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir.

Karena itu, Nabi ﷺ menceritakan kepada umat beliau di sepanjang malam tentang Bani Isra'il. Beliau meneladani Musa ؑ dalam banyak hal. Ketika beliau diberitahu tentang kematian Abu Jahal dalam Perang Badar, maka ia bersabda,

هَذَا فِرْعَوْنُ هَذِهِ الْأُمَّةُ

*"Ini adalah Fir'aun-nya umat ini."*³⁶⁸

Fir'aun dan kaumnya berasal dari golongan Shabi'ah yang musyrik dan kufur. Karena itu ia menyembah tuhan-tuhan selain Allah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 127) Meskipun ia mengetahui dan meyakini apa yang dibawa oleh Musa ؑ, namun ia membangkang sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena*

³⁶⁸ HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang qadha (6004/2), dan Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (3/88), keduanya dari Abdullah bin Mas'ud RA.

kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya.” (Qs. An-Naml [27]: 13-14)

Allah juga berfirman, *“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.”* Hingga firman Allah, *“Musa menjawab, ‘Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.”* (Qs. Al Israa' [17]: 101-102)

Orang-orang yang kufur kepada para rasul, baik dari kalangan kaumnya Nuh, 'Ad, Tsamud dan kaumnya Luth, Syu'aib dan Ibrahim, Musa, orang-orang musyrik Arab, India, Romawi, Barbar, Turki, Yunani dan seluruh umat terdahulu dan akhir, mereka semua mengikuti prasangka dan hawa nafsu, serta berpaling dari pengajaran Allah yang datang kepada mereka dari sisi-Nya, sebagaimana firman Allah kepada mereka ketika Allah menurunkan Adam dari surga, *“Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 38-39)

Di tempat lain Allah berfirman, *“Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.”* (Qs. Thaahaa [20]: 123-124)

“Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku.” (Qs. Al A'raaf [7]: 35)

Mereka tidak mengikuti selain prasangka dan hawa nafsu. Mereka mengira bahwa mereka memiliki akal, nalar, qiyas logis dan perumpamaan. Mereka menyebut diri mereka sebagai ahli hikmah dan filosof, mengakui menguasai dialektika dan teologi, kekuatan, argumen dan kekayaan. Mereka menyebut para pengikut para rasul sebagai orang-orang bodoh, rendah dan sesat. Allah berfirman, *"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka olok-olokkan itu."* (Qs. Al Mu'min [40]: 83)

Allah juga berfirman, *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman', mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 13)

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman." Hingga firman Allah, *"Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-32)

Allah berfirman tentang kaumnya Nabi Nuh ﷺ, *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 111)

Mereka mengatakan, *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja."* (Qs. Huud [11]: 27)

Allah berfirman, *"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 212)

"Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya." (Qs. Huud [11]: 28)

Bahkan mereka menyebut para nabi dengan sebutan gila, bodoh, sesat dan lain-lain sebagaimana perkataan mereka tentang Nabi Nuh ﷺ, *"Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman."* (Qs. Al Qamar [54]: 9)

Mereka juga mengatakan, *"Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Al A'raf [7]: 60)

Mereka juga berkata kepada Nabi Hud ﷺ, *"Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* (Qs. Al A'raaf [7]: 66)

IMAN KEPADA RASUL HARUS BERSIFAT UMUM, TIDAK BOLEH MEMBEDA-BEDAKAN

Iman kepada para rasul itu wajib menyeluruh dan umum, tidak boleh membedakan antara seorang rasul dengan rasul lain, dan tidak boleh memisah-misah. Seorang mukmin harus beriman kepada semua rasul dan semua wahyu yang diturunkan kepada mereka. Barangsiapa yang beriman kepada sebagian rasul saja dan ingkar kepada sebagian yang lain, atau beriman kepada sebagian wahyu Allah

dan ingkar kepada sebagian yang lain, maka ia kafir. Ini adalah keadaan orang yang mengganti ajaran Allah dan kufur dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Shabi'un. Mereka itu pada mulanya beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal shalih. Mereka ini tidak ada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62) Ayat serupa terdapat dalam surat Al Maa'idah.

Di antara mereka ada yang membedakan; beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain. Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur'an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan sesudahnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 91)

Allah juga berfirman, *إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُوا نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ۖ* **(١٠)** *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman*

atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 150-151)

Allah berfirman, "Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il...' (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137)

Allah berfirman tentang orang-orang mukmin, **ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ** "Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

❦ **شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ**

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

Allah mengecam orang-orang yang berselisih dan berbeda pendapat mengenai kitab-kitab suci. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada sebagian kitab dan kufur kepada sebagian yang lain, sehingga kebenaran ada pada kedua pihak sebagaimana firman Allah, *"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."* (Qs. Al Baqarah [2]: 176)

"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." (Qs. Al Bayyinah [98]: 4)

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 159)

PEMBEDAAN DARI SEGI KADAR, SIFAT, KUANTITAS DAN CARA

Pembedaan itu terkadang dilakukan dari segi kadar, terkadang dari segi sifat, terkadang dari segi kuantitas, dan terkadang dari segi cara. Sebagaimana pembedaan itu terjadi terkait pewahyuan dan terkadang terkait takwil. Karena maujud itu memiliki hakikat yang bersifat dan ukuran tertentu. Apa yang diwahyukan Allah kepada para

rasul-Nya itu terkadang diperselisihkan dan dipecah-pecah dari segi kadarnya dan terkadang dari segi sifatnya.

Yang pertama (pembedaan dari segi kadar) itu seperti perkataan orang-orang Yahudi, "Kami beriman kepada apa yang diwahyukan kepada Musa ﷺ, bukan apa yang diwahyukan kepada 'Isa ﷺ dan Muhammad ﷺ." Demikian pula dengan orang-orang Nasrani terkait keimanan mereka kepada Al Masih ﷺ, bukan kepada Muhammad ﷺ. Jadi, barangsiapa yang beriman kepada sebagian rasul dan kitab, bukan kepada sebagian yang lain, maka ia tercakup ke dalam kategori ini karena ia belum beriman kepada semua kitab yang diwahyukan.

Demikian pula, di antara orang-orang yang mengakui sebagai bagian dari umat Islam ada yang beriman kepada sebagian nash Kitab dan Sunnah, bukan kepada sebagian yang lain. Sesungguhnya bid'ah merupakan pecahan dari kufur.

Adapun pembedaan dari segi sifat itu seperti perbedaan antara umat Yahudi dan Nasrani mengenai Al Masih. Yang satu mengatakan bahwa Al Masih adalah hamba dan ciptaan Allah, tetapi mereka mengingkari kenabiannya dan menciderai nasabnya. Sedangkan yang lain mengakui kenabian dan kerasulannya, tetapi mereka juga mengatakan bahwa Al Masih adalah Tuhan. Jadi, kedua kelompok tersebut berbeda dan berselisih tentang kedudukan dan sifat Al Masih. Masing-masing kelompok melakukan kebenaran dan kebatilan.

Juga seperti kaum Shabi'ah ahli filsafat yang memaparkan pewahyuan Allah kepada para rasul-Nya dengan suatu sifat yang sebagiannya benar dan sebagiannya keliru. Misalnya mereka mengatakan bahwa para-rasul wajib ditaati, dan dimungkinkan apa yang mereka bawa itu disebut kalam Allah, tetapi wahyu tersebut diturunkan pada hati mereka dari sisi ruh yang tidak lain adalah akal efektif di langit

dunia, bukan dari sisi Allah. Seperti itulah yang turun pada hati manusia selain nabi juga. Itu bukan kalam Allah dalam arti yang sebenarnya, melainkan pada hakikatnya adalah kalam Nabi ﷺ. Ia dinamai kalam Allah secara majazi.

Mereka juga melakukan pemilahan dan pembedaan karena mereka membenarkan sebagian sifat yang diturunkan Allah dan dijelaskan oleh para rasul-Nya, bukan kepada sebagian yang lain. Barangkali sifat-sifat yang mereka ingkari lebih banyak daripada sifat-sifat yang mereka imani, sebagaimana bagian Kitab yang diimani orang-orang Yahudi lebih banyak dan lebih besar daripada yang mereka imani. Tetapi, para filosof itu dapat dikatakan lebih kufur daripada Yahudi dari satu sisi meskipun Yahudi juga lebih kufur daripada mereka dari sisi lain.

Jika di antara mereka ada yang beragama Yahudi atau Nasrani, maka ia kafir dari dua sisi. Barangsiapa di antara mereka yang tidak mewajibkan untuk mengikuti penutup para Rasul, melainkan boleh beragama Yahudi atau Nasrani, maka ia juga kafir dari dua sisi. Ada kalanya seseorang lebih kufur daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang kufur kepada Muhammad ﷺ dan Al Qur'an. Dan ada kalanya orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih kufur daripada orang yang beriman kepada sebagian besar sifat-sifat yang dirisalahkan Allah kepada Muhammad ﷺ.

Akan tetapi, pada dasarnya mereka lebih kufur daripada Yahudi dan Nasrani karena orang-orang Yahudi dan Nasrani mengakui kesempurnaan kerasulan dan kenabian, sedangkan mereka tidak mengakui kesempurnaan kerasulan dan kenabian. Sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani terdahulu yang shalih itu lebih baik daripada yang mukmin dan shalih di antara mereka. Demikian pula, di antara orang-orang yang mengaku pemeluk Islam itu ada yang beriman kepada

sebagian sifat-sifat Al Qur'an, kalam Allah, dan pewahyuan kepada para rasul-Nya, bukan kepada sebagian yang lain. Jadi, perbandingannya dengan mereka itu seperti perbandingan orang yang orang yang beriman kepada sebagian nash Kitab dan Sunnah, bukan kepada sebagian yang lain dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Dari sini tampak jelas kesesatan bid'ah di tengah umat ini, karena bid'ah itu berasal dari iman kepada sebagian apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, bukan sebagian yang lain.

PENYEBAB MANUSIA JATUH PADA IMAN TERHADAP SEBAGIAN KITAB DAN KUFUR TERHADAP SEBAGIAN YANG LAIN

Faktor penyebab yang membuat mereka kufur kepada sebagian wahyu yang diturunkan Allah itu tidak berbeda dengan faktor yang menjatuhkan orang-orang terdahulu dalam kekafiran terhadap semua wahyu yang diturunkan Allah. Barangsiapa yang mencermati masalah ini, maka ia menemukan keserupaan orang-orang Yahudi, nasrani dan kaum Shabi'ah yang mengikuti mereka dalam mengingkari wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad ﷺ. Ia juga serupa dengan orang-orang musyrik dan Majusi serta orang-orang Shabi'ah yang bersama mereka dalam keingkaran terhadap seluruh kitab dan apa yang diwahyukan Allah kepada para rasulnya. Mereka semua menentang ayat-ayat-Nya, Kitab yang diturunkan Allah bersama beliau, syari'at yang dibawanya, dan jalan hidupnya, seperti penentangan terhadap seluruh Rasul semisal Musa ﷺ dan 'Isa ﷺ.

Mengenai mereka semua Allah berfirman, مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ

إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَغْزِرُكَ تَقْلِبُهُمْ فِي الْإِلَادِ ﴿١﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ
وَالْأَخْرَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَادَلُوا بِالبَاطِلِ
لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ “Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat

Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu.” (Qs. Al Mu'min [40]: 4-5)

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ﴿٢٤﴾

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبْرَ مَقْتًا

عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

“Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Mu'min [40]: 34-35)

إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ

بِاللَّهِ

"Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah." (Qs. Al Mu'min [40]: 56)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ أَنِّي يُصْرَفُونَ

⑥ أَلَّذِينَ كَذَبُوا بِالْكِتَابِ وَبِمَا أَرْسَلْنَا بِهِ رُسُلَنَا

فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ⑦

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui." (Qs. Al Mu'min [40]: 69-70)

Mukjizat yang Digunakan Allah untuk Mendukung Rasulullah ﷺ Lebih Besar daripada untuk Selain Beliau

Mereka kufur meskipun keterangan dan mukjizat yang digunakan untuk mendukung Rasul-Nya ﷺ itu lebih besar daripada yang digunakan untuk meneguhkan rasul lain. Cahaya kenabian beliau juga menerangi seluruh belahan bumi; timur dan berat. Dengan beliaulah ditetapkan kenabian-kenabian sebelumnya, dan dapat dibedakan antara

kebenaran dan kebatilan. Seandainya bukan karena risalah beliau, manusia pasti berada dalam kegelapan-kegelapan yang bertindih-tindih. Semua orang akan tepercaya, baik yang ahli Kitab atau yang *ummi* (tidak memiliki kitab suci). Karena itu, ketika jawaban mereka kepada beliau sama seperti jawaban terhadap para rasul sebelum beliau, maka Allah memerintahkan beliau untuk memanggil ahli Kitab sebagai saksi atas apa yang beliau bawa.

Ini adalah sebagian dari hikmah dipertahankannya para ahli Kitab dengan membayar *jizyah* sebagaimana firman Allah, فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu."* (Qs. Yunus [10]: 94)

كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمٌ

الْكِتَابِ

"Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا

أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ

الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Qs. An-Nahl [16]: 43-44)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا
يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ

"Dan Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 7-8)

مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ، وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى

مِثْلِهِ

"Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

Titik kesamaan di antara orang-orang kafir adalah mereka menganalogikan Rasulullah ﷺ dengan orang yang dibedakan Allah dari

beliau. Mereka mengingkari karunia Allah yang diberikan secara khusus kepada rasul-Nya melalui jalan qiyas yang keliru. Dalam qiyas itu pasti ada keserupaan antara dua hal yang diserupakan, seperti jenis wahyu. Syetan turun kepada wali-walinya dan memberikan wahyu (bisikan) kepada mereka sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 121)

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-223)

Allah mengawali surat *Tha Sin Mim* (Asy-Syu'ara' dan Al Qashash) dengan kisah Musa ؑ, pembicaraan Allah kepadanya secara langsung, dan pengutusan Musa ؑ kepada Fir'aun. Kisah ini merupakan kisah terbesar dalam Al Qur'an sebagaimana telah kami sampaikan. Dalam surat Asy-Syu'ara' terkandung kisah para rasul satu per satu. Jumlah mereka ada tujuh, yaitu kisah Musa ؑ, Ibrahim ؑ, Nuh ؑ, Hud ؑ, Shalih ؑ, Luth ؑ dan Syu'aib ؑ. Kemudian Allah berfirman tentang Al Qur'an, *"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)."* (Qs. Asy-Syu'ara' [26]: 192-193) hingga firman Allah, *"Kepada orang-orang yang melakukan ilaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Asy-Syu'ara' [26]: 226)

Allah menyebutkan perbedaan antara Al Qur'an dan apa yang diturunkan syetan kepada para dukun, orang-orang yang mengaku

sebagai nabi, dan para penyair. Karena dukun itu terkadang mengabarkan perkara ghaib dengan kalimat yang bersajak, dan penyair juga menyampaikan perkataan yang tersusun untuk menggugah jiwa. Temannya syetan itu memperoleh bahan pembicaraannya dari syetan, dan ia dibantu oleh syetan untuk berbohong dan berbuat dosa. Sedangkan penyair, bahan pembicaraannya adalah dari jiwanya, dan terkadang ia dibantu oleh syetan.

Karena itu Allah mengabarkan bahwa syetan hanya turun kepada orang yang sejalan dengannya, yaitu dusta ucapannya dan dosa perbuatannya. Lain halnya dengan orang yang jujur dan berbakti. Allah juga mengabarkan bahwa para penyair itu menggerakkan jiwa untuk mengikuti hawa nafsu sehingga mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan syahwat penyimpangan. Allah meniadakan masing-masing dari keduanya dengan meniadakan implikasinya. Allah juga menjelaskan titik temu antara syetan dari golongan manusia dan syetan dari golongan jin.

BID'AH BERSUMBER DARI KUFUR

Setelah prinsip ini teruraikan dengan jelas, maka tampak jelas pula bahwa bid'ah itu bersumber dari kufur. Kami katakan, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dipuji Allah itu adalah beragama Islam dan beriman, tidak mengganti apa yang diturunkan Allah, dan tidak mengingkari sedikit pun dari apa-apa yang diturunkan Allah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi kafir akibat mereka mengganti apa yang diturunkan Allah dan karena mereka kufur kepada apa yang

diwahyukan kepada Muhammad ﷺ. Demikian pula, umat Shabi'ah menjadi kafir karena mereka mengganti apa yang diwahyukan Allah dan karena kufur kepada apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad ﷺ, meskipun mereka berlaku munafik sebagaimana ada orang Yahudi dan Nasrani yang berlaku munafik. Mereka ini adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in generasi akhir.

Umat Shabi'in generasi akhir tidak beriman bahwa Allah memiliki Kalam atau Dia berbicara, atau Allah menurunkan dari sisi-Nya suatu kalam dan pengajaran kepada seorang manusia, atau Allah berbicara kepada seorang manusia. Sebaliknya, menurut mereka Allah tidak disifati dengan sifat-sifat positif. Menurut asumsi mereka, Allah memiliki ilmu, cinta dan kasih sayang. Mereka mengingkari bahwa Allah menjadikan Ibrahim ؑ sebagai kesayangan, atau berbicara kepada Musa ؑ secara langsung. Menurut mereka, Allah hanya disifati dengan sifat-sifat negatif dan nihil, seperti pernyataan mereka bahwa Allah itu bukan jisim, bukan *jauhar (substansi)*, bukan *'aradh (aksiden)*, tidak tercakup ke dalam alam dan tidak berada di luarnya. Atau Allah disifati dengan penyandaran seperti Allah adalah permulaan alam, atau sebab pertama. atau Allah disifati dengan sifat-sifat kombinatif antara negatif dan penyandaran, seperti keberadaan Allah sebagai yang berakal, obyek akal dan akal itu sendiri.

Menurut mereka, Allah tidak khusus berbicara kepada Musa, dan tidak khusus memberikan risalah kepada Muhammad ﷺ. Karena mereka tidak menetapkan bagi Allah pengetahuan yang terpisah dari obyek pengetahuan, terlebih lagi dengan kehendak yang terperinci. Sebaliknya, mereka menetapkan bagi-Nya pengetahuan yang bersifat garis besar dan universal. Jika ada di antara mereka yang mengakui kenabian, maka ia berkata bahwa kenabian adalah pancaran yang

memancar pada jiwa nabi, tidak ada bedanya dengan pancaran yang memancar pada jiwa-jiwa yang lain, tetapi kesiapan Nabi ﷺ lebih sempurna sehingga ia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain, mendengar apa yang tidak didengar orang lain, melihat apa yang tidak dilihat orang lain, dan jiwanya mampu menerima apa yang tidak diterima jiwa orang lain.

Perkataan yang disampaikan para nabi adalah kalam dan ucapan mereka. Mereka inilah orang-orang yang berkata tentang Al Qur'an, *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 25) Walid bin Mughirah dahulunya termasuk golongan mereka. Ia termasuk orang-orang musyrik yang merupakan umat Shabi'in juga, karena umat Shabi'in itu seperti ahli Kitab; terkadang Allah menjadikan mereka termasuk kelompok orang-orang musyrik sebagaimana firman Allah, لَمْ

يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُتَفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ
①
"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata." (Qs. Al Bayyinah [98]: 1)

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam." (Qs. Al Bayyinah [98]: 6)

Demikian pula ketika disebutkan enam agama dalam surat Al Hajj, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sungguh Allah menjadi saksi atas segala sesuatu."* (Qs. Al Hajj [22]: 17)

Allah juga berfirman, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 31) Allah berfirman demikian setelah Dia berfirman, *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah', dan orang Nasrani berkata, 'Al Masih itu putra Allah.'" hingga firman Allah, "Walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."* (Qs. At-Taubah [9]: 30-32)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam.'" (Qs. Al Maa'idah [5]: 72)*

Jika orang-orang Yahudi dan Nasrani terkadang bisa musyrik, maka terlebih lagi umat Shabi'un. Ini terjadi setelah mereka mengubah wahyu Allah. Jadi, setiap kali mereka disebut sebagai umat yang musyrik, maka itu maksudnya mereka telah mengubah wahyu Allah. Dan manakala Allah menyebut mereka bukan sebagai orang-orang musyrik, maka itu karena dasar agama mereka yang benar tidak mengandung syirik. Syirik merupakan bid'ah di kalangan mereka. Karena itu, makna-makna ini seyogianya dicermati.

Walid bin Mughirah itu termasuk orang yang memiliki nalar, qiyas, dan kemampuan untuk memimpin di kalangan Arab. Ia terbilang sebagai ahli hikmah dan filosof Arab.

Karena itu Allah mengabarkan tentangnya seperti keadaan para

filosof dalam firman-Nya, **﴿١٨﴾** فَفَلَّ كَيْفَ فَدَرَّ **﴿١٩﴾** ثُمَّ قُلَّ كَيْفَ فَدَرَّ

﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ **﴿٢١﴾** ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ **﴿٢٢﴾** ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ **﴿٢٣﴾** فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُؤْتَرٌ **﴿٢٤﴾** إِنَّ

﴿٢٥﴾ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia!"*

Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermacam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' (Qs. Al Muddatsir [74]: 18-25)

Sikap Para Filosof terhadap Kenabian

Kemudian mereka bingung dan terombang-ambing terhadap ajaran yang disampaikan oleh para nabi. Mereka terpana oleh cahaya kenabian, tetapi cahaya tersebut tidak mengenai prinsip-prinsip mereka yang batil sehingga mereka pun terpecah-belah. Di antara mereka ada yang tidak beriman kepada kebanyakan ajaran para nabi dan rasul, bahkan berpaling darinya, atau meragukannya, atau mendustakannya. Ada pula yang mengatakan bahwa seseorang boleh berbohong jika ada maslahat yang kuat, dan para nabi melakukan hal tersebut. ada pula yang mengatakan bahwa agama hanya untuk maslahat orang-orang awam, bukan untuk orang-orang khusus. Yang paling mendekati kebenaran di antara mereka mengatakan bahwa wahyu yang dibawa oleh para rasul adalah ilusi dan perumpamaan untuk mendekatkan hakikat kepada hati orang-orang awam. Inilah jalan yang ditempuh Al Farabi dan Ibnu Sina. Akan tetapi, Ibnu Sina lebih dekat kepada iman dari beberapa sisi meskipun ia tidak disebut sebagai orang yang beriman.

Orang yang mendapati risalah Muhammad ﷺ, terpana oleh argumen-argumennya dan cahaya-cahayanya, melihat berbagai macam ilmu yang bermanfaat dan amal shalih di dalamnya—hingga Ibnu Sina berkata, "Seluruh filosof dunia sepakat bahwa dunia tidak pernah kedatangan sebuah ajaran yang lebih utama daripada ajaran ini", orang

tersebut pasti menakwili nash-nash Kitab dan Sunnah sesuai kebiasaan saudara-saudaranya dalam menyimpangkan kalimat dari makna yang sebenarnya. Karena itu, mereka pun menyimpangkan berita para rasul dari Allah dengan penyimpangan yang mengakibatkan mereka menjadi kafir dengan sebagian takwil Kitab tentang sebagian sifat-sifat wahyu Allah.

Ketika mereka melihat bahwa para rasul menyebut kalam ini sebagai kalam Allah dan mengabarkan bahwa ia diturunkan oleh para malaikat Allah seperti Ar-Ruh Al Amin Jibril, maka kata ini digunakan untuk ungkapan ekstrinsik, tetapi mereka mengingkari makna intrinsiknya. Mereka mengembalikannya kepada prinsip mereka, yaitu prinsip umat Shabi'in. Mereka pun menjadi golongan munafik, baik di kalangan umat Islam atau di kalangan umat-umat lain.

Mereka memang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah, dan apa yang dibawa oleh para rasul adalah kalam Allah, tetapi maknanya adalah ia memancar pada jiwa Nabi ﷺ dari akal pelaku. Terkadang mereka mengatakan bahwa akal tersebut adalah Jibril yang tidak bakhil dengan perkara-perkara ghaib karena dia adalah pemancar. Mereka juga mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ dari langit akalnya, dan bahwa para penempuh jalan spiritual bisa sampai mendengar apa yang didengar Musa ﷺ sebagaimana Musa ﷺ mendengarnya.

Ada banyak tokoh masyhur yang tersesat akibat pandangan Ibnu Sina ini seperti Abu Hamid Al Ghazzali. Makna ini disebutkan Abu Hamid dalam sebagian kitabnya. Mereka juga mengarang kitab *Rasa'il Ikhwān Ash-Shafa* dan selainnya. Menurut pengakuan mereka, dalam risalah-risalah tersebut mereka mengklaim menggabungkan antara ajaran umat Shabi'in generasi akhir yang merupakan manfaat bid'ah

dengan ajaran yang dibawa oleh para rasul dari sisi Allah. Mereka mengklaim menyajikan ajaran yang logis, padahal kebanyakannya tidak didasari dalil. Ada kalanya mereka menyebutkan bahwa ajaran tersebut mengikuti nash, tetapi di dalamnya ada banyak sekali kebohongan dan penyimpangan.

Dengan ajaran tersebut mereka menyesatkan banyak orang. Ia memuat berbagai penjabaran fisika dan matematika yang tidak ada kaitannya dengan kenabian dan kerasulan, baik untuk menolak atau untuk mengakui. Akan tetapi, ia hanya bermanfaat untuk kepentingan dunia seperti industri, pertanian, tekstil, konstruksi, jahit-menjahit, dan lain sebagainya.

Dapat diketahui bahwa hakikat pendapat orang-orang musyrik Shabi'ah adalah Al Qur'an merupakan perkataan manusia, sama seperti perkataan manusia lainnya, tetapi ia lebih utama daripada perkataan yang lain, sebagaimana sebagian manusia lebih utama daripada sebagian manusia yang lain. Ia memancar pada jiwa Nabi ﷺ dari tempat yang paling tinggi, sebagaimana seluruh ilmu dan ma'rifat memancar kepada jiwa para penerimanya. Perlu Anda ketahui bahwa perkataan ini banyak ditemukan pada generasi akhir yang mengaku pemeluk Islam, padahal mereka adalah munafik dan zindiq meskipun mereka mengaku memiliki kesempurnaan ma'rifat, baik dari kalangan ahli filsafat, ahli Kalam, tasawuf atau fuqaha. Bahkan di antara mereka—seperti At-Tilmisani—ada yang mengatakan, "Perkataan kami dapat mengantarkan kepada Allah, sedangkan Al Qur'an mengantarkan ke surga." Sebagian dari mereka—seperti Ibnu 'Arabi—mengatakan, "Wali memperoleh ilmu dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil oleh malaikat yang menurunkan wahyu kepada Nabi ﷺ." Banyak di

antara mereka yang mengatakan bahwa Al Qur'an untuk kalangan awam, sedangkan kalam mereka untuk kalangan khusus.

Mereka menjadikan Al Qur'an sebagai sesuatu yang terbagi-bagi. Mereka juga membuat berbagai perumpamaan untuk Al Qur'an seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik sebelum mereka, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Nabi ﷺ. Di antara mereka ada yang lebih mengutamakan wali yang sempurna dan filosof yang sempurna daripada Nabi ﷺ. Ada pula yang lebih mengutamakan sebagian wali atau sebagian filosof—menurut dugaannya—seperti dirinya, atau syaikhnya, atau orang yang diikutinya daripada Nabi ﷺ. Ada kalanya mereka mengatakan, "Wali itu lebih utama dari satu sisi, sedangkan Nabi ﷺ lebih utama dari satu sisi."

Mereka melakukan berbagai penyimpangan dan kebohongan terhadap rasul-rasul Allah setara dengan penyimpangan dan kebohongan mereka terhadap risalah-risalah Allah. mereka menganalogikan kalam yang disampaikan para rasul dari Allah dengan kalam mereka, dan menganalogikan para rasul dengan diri mereka.

Allah menjelaskan keadaan mereka dalam semisal ayat, *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'"* hingga firman Allah, *"Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat kebohongan atas nama Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'"* (Qs. Al An'am [6]: 91-93)

Allah menyebutkan pewahyuan dua kitab dari sisi Allah; tidak ada kitab yang lebih memberikan petunjuk daripada kedua kitab

tersebut, yaitu Taurat dan Al Qur'an. Sebagaimana Allah menyebut keduanya dalam firman-Nya, ﴿قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كَافِرُونَ﴾

قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعُهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ
"Mereka dahulu telah berkata, 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu.' Dan mereka (juga) berkata, 'Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu.' Katakanlah, 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar.'"
 (Qs. Al Qashash [28]: 48-49)

Demikian pula dengan bangsa jin ketika mereka mendengarkan Al Qur'an, *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa.'"*
 (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30)

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman.'"* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10) Karena itu Raja Najasyi berkata ketika ia mendengar Al Qur'an, *"Sesungguhnya ini dan yang dibawa oleh Musa benar-benar keluar dari satu pelita."*

Kemudian Allah menyebutkan keadaan pendusta dan orang yang mengaku sebagai nabi. Allah berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ

يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

"Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat kebohongan atas nama Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' (Qs. Al An'aam [6]: 93)

Dalam ayat ini Allah menggabungkan antara orang yang menisbatkan kebohongan kepada Allah dan orang yang mengaku bahwa ia menerima wahyu tetapi ia tidak melihat orang yang menurunkan wahyu kepadanya. Sesungguhnya orang yang mengaku menerima wahyu tidak kelompok dari dua jenis ini.

Jenis kedua mencakup orang yang mengaku bermimpi, atau orang yang mengatakan, "Aku menerima ilham dalam hatiku," padahal ia bohong.

Sedangkan jenis kedua mencakup orang yang mengatakan, "Allah berfirman kepadaku," atau "Allah memerintahkan kepadaku", berdasarkan ilusi atau ilham yang ia rasakan dalam hatinya, tetapi tidak bisa dipastikan bahwa ia berasal dari sisi Allah, melainkan terkadang dipastikan bahwa ia berasal dari syetan, seperti Musailamah Al Kadzdzab. Allah berfirman, *"Dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' (Qs. Al An'aam [6]: 93)*

Inilah keadaan orang yang mengklaim bahwa manusia bisa mendatangkan seperti kalam Allah, atau bahwa kalam ini dan kalam

manusia dengan keutamaan dan kekuatan dari pemiliknya. Jika seseorang berusaha keras, maka ia bisa mendatangkan kalam yang serupa. Kategori ini mencakup orang yang mengatakan bahwa dimungkinkan membuat tandingan terhadap Al Qur`an seperti Ibnu Abi Sarh saat murtad dan berbagai kelompok umat. Ia juga mencakup para ahli filsafat Shabi'in yang munafik dan kafir, yaitu mereka yang mengklaim bahwa kerasulan para nabi merupakan kalam yang memancar pada mereka dan terkadang ia memancar pada selain mereka, sehingga saat itu diturunkan seperti yang diturunkan Allah menurut dakwaan para rasul. Karena orang yang mengatakan, "Aku akan menurunkan seperti yang diturunkan Allah" itu terkadang mengatakan perkataan tersebut dalam keadaan tidak meyakini bahwa Allah menurunkan suatu wahyu, dan terkadang ia mengatakannya dalam keadaan meyakini bahwa Allah menurunkan suatu wahyu.

JAHMIYYAH ADALAH PENYEBAB MUNCULNYA PAHAM TA'THIL (MENDISFUNSIKAN SIFAT-SIFAT ALLAH)

Orang yang pertama kali memunculkan penentangan terhadap pembicaraan Allah secara langsung kepada Musa dan maqam Al Khalil bagi Ibrahim ﷺ adalah Ja'd bin Dirham pada awal-awal abad ke-2 H. Para ulama Islam seperti Hasan Al Bashri memerintahkan hukuman mati padanya, dan ia pun disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al Qasari, gubernur Irak di Wasith. Ia mengatakan, "Wahai kaum muslimin, berkorbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkorban Ja'd bin Dirham. Ia mendakwakan bahwa

Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim ؑ sebagai *Khali*-Nya, dan bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Ja'd bin Dirham, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Setelah itu Khalid bin Abdullah turun dari mimbar dan menyembelinya.

Ja'd mengambil ajaran tersebut dari Jahm bin Shafwan. Ia lantas menolak bahwa Allah berbicara. Kemudian ia berlaku munafik kepada umat Islam dan mengakui secara redaksi bahwa Allah berbicara, tetapi ia mengatakan, "kalam Allah itu diciptakan pada ruang seperti udara dan daun."

Kemudian sebagian ahli Kalam dan dialektika yang mengaku sebagai pemeluk Islam dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya memasuki sebagian ajaran Shabi'ah dan orang-orang musyrik, mengikuti Ja'd dan Jahm. Awal mulanya adalah kaum Shabi'ah memiliki dua pendapat tentang penciptaan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa langit diciptakan setelah sebelumnya tiada sebagaimana yang diberitakan para rasul dan diwahyukan Allah. Sedangkan sebagian yang lain berlaku bid'ah dan mengatakan bahwa langit adalah qadim lagi azali. Ia senantiasa ada dengan wujud Yang Pertama, dan niscaya ada dengan sendirinya. Ada pula di antara mereka yang mengingkari Pencipta secara total.

Mereka mengeluarkan pendapat-pendapat yang sangat simpang siur terkait penciptaan dan kebangkitan, awal mula penciptaan dan akhirat, karena mereka tidak berpegang teguh pada tali (agama) Allah yang dapat menyatukan mereka. Prasangka tidak bisa menyatukan manusia terkait perkara-perkara yang hakikatnya tidak bisa dijangkau oleh nalar ini, melainkan harus melalui wahyu dari Allah.

Mereka saling berdebat dengan menggunakan qiyas yang premis-premisnya diambil dari perkara-perkara alam rendah dan kekuasaan alam yang ada pada debu dan air, udara dan hewan, barang tambang dan tumbuh-tumbuhan. Dengan premis-premis minor ini mereka ingin memperoleh ma'rifat tentang Allah dan mengetahui apa yang ada di atas langit, awal perkara dan akhirnya. Ini merupakan kekeliruan nyata yang diakui oleh para tokoh besar mereka bahwa hal tersebut tidak mungkin dicapai, dan bahwa mereka tidak punya jalan untuk menemukan keyakinan. Dalam hal ini mereka hanya mengikuti prasangka.

Seperti inilah keadaan kaum Shabi'ah yang berlaku bid'ah dan sesat serta orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mereka sesatkan. Sebagian teologi mereka mempengaruhi para ahli teologi dan dialektika yang tidak mengikuti petunjuk Allah yang dirisalahkan-Nya kepada para rasulnya. Para ahli teologi ini ingin mengikuti langkah mereka secara persis sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ dalam sabdanya,

لَتَأْخُذَنَّ مَا خَذَ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرِ وَذِرَاعًا
بِذِرَاعٍ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَارِسٌ وَالرُّومُ قَالَ: وَمَنْ
النَّاسُ إِلَّا فَارِسٌ وَالرُّومُ

"Sungguh kalian benar-benar akan mengambil jalan umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta."

Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, "*Siapa lagi kalau bukan Persia dan Romawi?*"⁸⁶⁹

Mereka berargumen untuk membuktikan kebaruan alam dengan cara seperti yang ditempuh oleh kaum Shabi'ah, yaitu pembahasan tentang jisim dan aksiden, yaitu dengan cara menetapkan aksiden, kemudian menetapkan kekekatannya pada jisim, kemudian menetapkan kebaruan jisim. Kemudian dikatakan bahwa sesuatu yang tidak mendahului sesuatu yang baru itu baru. Banyak ahli dialektika yang berpedoman pada hal ini untuk menetapkan kebaruan alam. Namun ketika mereka melihat bahwa aksiden yang adalah sifat menurut mereka menunjukkan kebaruan yang disifati yang membawa aksiden, maka mereka pun meniadakannya bagi Allah, karena keberadaannya meniscayakan kebaruan jisim. Kekeliruan dalil tentang kebaruan alam—yang mereka yakini tidak ada dalil selainnya, bahkan terkadang mereka meyakini iman seseorang tidak sah tanpanya—dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam.

Mereka berbeda dari kaum Shabi'ah ahli filsafat yang mengatakan bahwa alam adalah qadim, dan bahwa kenabian merupakan kesempurnaan yang memancar pada jiwa nabi, karena para ahli Kalam itu lebih banyak kebenarannya dan lebih mengikuti dalil-dalil akal dan wahyu karena cahaya mereka tercahayai oleh cahaya Islam dan Al Qur'an. Meskipun mereka sesat dalam banyak hal yang dibawa oleh para rasul, namun mereka lebih baik daripada kaum Shabi'ah dari sisi-sisi lain dimana mereka sejalan dengan Ahlussunnah.

Para ahli Kalam tersebut sejalan dengan kaum Shabi'ah dalam keyakinan bahwa Allah tidak berbicara, sebagaimana mereka sejalan

³⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7319).

dengan kaum Shabi'ah bahwa Allah tidak memiliki ilmu, kekuasaan dan sifat apapun. Mereka melihat bahwa penetapan Allah sebagai diri yang bicara mengakibatkan keberadaan-Nya sebagai jisim, sedangkan jisim itu baru, karena sifat berbicara itu termasuk sifat-sifat yang menunjukkan kebaruan diri yang disifati. Bahkan menurut mereka sifat ini paling jelas dalam petunjuk kebaruan diri yang bicara daripada sifat-sifat lain. Juga karena di dalam penetapan sifat ini terdapat urutan-urutan, peletakan di awal dan di akhir yang tidak ada pada selainnya.

Dan ketika mereka melihat bahwa para rasul sepakat bahwa Allah berbicara dan Al Qur'an dipenuhi dengan ketetapan hal itu, maka terkadang mereka mengatakan bahwa Allah berbicara secara majazi, bukan hakiki. Ini adalah pendapat mereka yang pertama ketika mereka dalam berbuat bid'ah dalam perkara fitnah sebelum mereka menunjukkan sikap membangkang.

Kemudian, mereka melihat bahwa pernyataan ini sangat nista. Karena itu mereka mengatakan, "Sebaliknya, Allah berbicara secara hakiki." Bisa jadi sebagian ahli Kalam mereka menuturkan ijma', padahal tidak demikian adanya. Sebaliknya, pendapat mereka yang sebenarnya bagi orang yang mengetahuinya adalah bahwa Allah itu tidak bicara. Menurut mereka, yang disebut *mutakallim* (yang berbicara) adalah diri yang membuat perkataan meskipun pada *mahall* (lokus) yang terpisah darinya. Dari sini mereka menafsirkan *mutakallim* secara bahasa dengan makna yang tidak dikenal dalam bahasa Arab atau bahasa lain, baik hakiki atau majazi.

Ini adalah perkataan orang yang berpendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Ini adalah salah satu dari dua pendapat kaum Shabi'ah. Mereka sejalan dengan para rasul tentang kebaruan alam. Meskipun perkataan tersebut merupakan perkataan kufur terhadap apa yang

dibawa oleh para rasul, namun kekafirannya tidak seperti pendapat yang pertama, karena mereka tidak mengatakan bahwa Allah berkehendak untuk mengutus seorang rasul tertentu dan menurunkan kepadanya kalam yang diciptakan-Nya. Mereka mengingkari keberadaan Allah sebagai *mutakallim* dengan cara yang ditunjukkan oleh kitab-kitab Ilahi dan disepakati oleh orang-orang yang berfitrah bersih.

Dari sini muncul perselisihan di antara mereka yang merupakan sempalan kaum Shabi'ah dengan orang-orang mukmin pengikut para rasul. Orang-orang sempalan Shabi'ah itu mengingkari sebagian ajaran yang dibawa oleh para rasul, yaitu sifat kalam dan berbicara bagi Allah. Mereka juga berselisih tentang kitab-kitab Allah dimana mereka beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain.

Orang-orang mukmin mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka bahwa Allah berbicara dengan Al Qur'an, dan bahwa Dia berbicara kepada Musa secara langsung. Mereka tidak menyimpangkan kalimat dari makna yang sebenarnya seperti yang dilakukan oleh kelompok pertama. Bahkan mereka menolak penyimpangan mereka dengan bukti-bukti keimanan, yang dengan itu mereka mengetahui maksud para rasul dari berita yang mereka sampaikan tentang kerasulan Allah dan kalam-Nya. Mereka mengikuti Al Qur'an, Hadits dan ijma' generasi salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in serta seluruh pengikut nabi. Mereka mengetahui bahwa perkataan para ahli Kalam tersebut lebih busuk daripada perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan Ibnu Mubarak berkata, "Kami bisa menceritakan perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak bisa menceritakan perkataan Jahmiyyah."

Orang-orang yang merupakan sempalan dari orang-orang musyrik, umat Shabi'ah yang telah mengubah ajaran mereka, dan umat

Yahudi dan Nasrani yang mengubah ajaran mereka bermunculan pada awal-awal abad ke-2 H. Pada masa pemerintahan Abu 'Abbas yang bergelar Al Ma'mun. Penyebabnya adalah transliterasi kitab-kitab berbahasa Romawi musyrik Shabi'ah ke dalam bahasa Arab. Mereka ini telah ada sebelum umat Nasrani. Juga kitab-kitab umat yang serupa dengan mereka, yaitu Persia dan India.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ahli Kalam bid'ah dalam Islam merupakan penerus dari kaum Shabi'ah, sebagaimana dikatakan bahwa Mu'tazilah merupakan bancinya filosof. Ilmu ini berkembang di kalangan ulama, militer dan pejabat, sehingga para ahlinya ada yang menjadi khalifah, pejabat, menteri, qadhi dan fuqaha. Akibatnya, banyak petaka yang menimpa umat Islam yang mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka tanpa mengubahnya dan tanpa berbuat bid'ah. Ini terjadi karena mayoritas umat Islam lemah dalam mengetahui hakikat ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Jika tidak, maka para ahli bid'ah itu tidak mungkin memiliki kekuasaan yang sedemikian besar atas umat Islam.

PARA AHLI KALAM YANG MENETAPKAN SIFAT-SIFAT BAGI ALLAH

Kemudian muncullah satu kelompok ahli Kalam yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Mereka membela bahwa Allah itu memiliki ilmu, kekuasaan, penglihatan, dan hidup, dengan menggunakan qiyas logis yang sesuai dengan nash-nash Nabawi. Mereka membedakan antara sifat-sifat yang melekat pada esensi lalu

mereka menamainya sebagai aksiden, dengan sifat-sifat yang melekat pada Tuhan dan mereka tidak menyebutnya sebagai aksiden. Karena aksiden adalah sesuatu yang tidak kekal dan langgeng, atau sesuat yang menempati ruang atau jisim. Sedangkan sifat-sifat Tuhan itu langgeng dan kekal, bukan termasuk jenis aksiden yang melekat pada jisim.

Para ahli Kalam yang mengikuti metode qiyas ini berbeda dari para pelaku bid'ah yang meniadakan sifat-sifat bagi Allah, yaitu para pengikut Shabi'ah, dalam banyak tema. Mereka menetapkan sifat-sifat yang ditunjukkan dengan qiyas logis seperti sifat-sifat tujuh, yaitu hidup, ilmu, kekuasaan, kehendak, mendengar, melihat dan berbicara. Mereka berbeda pendapat mengenai sifat mendengar, melihat dan berbicara; apakah ia termasuk sifat-sifat yang dapat dipahami dengan akal ataukah ia termasuk sifat-sifat yang diketahui melalui kenabian dan wahyu?

Mereka juga berbeda pendapat mengenai sifat kekal dan qadim, serta dalam sifat persepsi dalam arti menangkap obyek bau, rasa dan sentuhan. Mereka juga berbeda pendapat mengenai sifat-sifat yang disebutkan dalam Al Qur'an seperti wajah dan tangan. Mayoritas para pendahulu mereka atau bahkan seluruhnya menetapkan sifat-sifat tersebut, sedangkan banyak generasi akhir yang tidak menetapkannya. Adapun sifat-sifat yang hanya disebutkan dalam hadits, mayoritas mereka tidak menetapkannya. Selanjutnya, di antara mereka ada yang mengarahkan nash-nash dari makna yang ditunjukkannya lantaran terhalang oleh qiyas logis. Ada pula yang menyerahkan maknanya kepada Allah.

Tujuan kami di sini bukan untuk merinci perkataan para ulama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seluruh sifat-sifat Allah. Tujuan kami hanya untuk membahas tentang risalah Allah dan kalam-Nya yang disampaikan oleh para rasul-Nya. Di antara mereka dan para ahli Kalam

yang mengaku sebagai penerus Nabi ﷺ itu memiliki kesamaan dalam menempuh cara-cara Shabi'ah terkait Khaliq, nama-nama-Nya, dan sifat-Nya. Karena itu, dalam madzhab mereka tentang kerasulan terdapat kombinasi dari dua ajaran yang terwariskan. Mereka mencampur antara kebenaran para pewaris para nabi dengan kebatilan para pewaris Shabi'ah, sebagaimana dalam madzhab ahli Kalam yang murni dan bid'ah —seperti Mu'tazilah— juga terdapat kombinasi, tetapi bukan antara warisan kenabian dan warisan Shabi'ah. Namun, mereka ini lebih banyak mengikuti warisan kenabian dan lebih dekat kepada madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah daripada Mu'tazilah dan orang-orang seperti mereka dari banyak sisi.

Kesepakatan Para Ahli Fiqih, Hadits dan Tasawuf terhadap Mereka, dan Alasannya

Karena itu, mereka disepakati oleh banyak ahli Fiqih, Hadits dan Tasawuf dalam beberapa bid'ah yang mereka ada-adakan karena beberapa alasan, yaitu:

Pertama, banyaknya kebenaran yang mereka kemukakan dan jelasnya jejak kenabian pada mereka.

Kedua, mereka mencampurnya dengan qiyas-qiyas logis yang sebagiannya merupakan warisan dari Shabi'ah dan sebagian yang lain diada-adakan dalam Islam lantaran banyaknya syubhat yang terjadi pada mereka. Mereka mengira bahwa seorang cerdik pandai dan ulama tidak mungkin berpegang pada warisan kenabian kecuali dengan cara ini.

Ketiga, lemahnya jejak kenabian yang dapat menolak syubhat-syubhat ini dan menjelaskan jalan petunjuk bagi mereka.

Keempat, ketidakmampuan pada diri orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Sunnah dan Hadits. Terkadang mereka mengeluarkan pendapat yang tidak mereka ketahui dengan pasti kebenarannya. Terkadang mereka seperti kaum *ummi (buta huruf)* yang tidak mengetahui Kitab selain dongeng saja, lalu mereka berpaling dari penjelasan indikasi Kitab dan Sunnah terhadap hakikat berbagai perkara.

Inilah jalan mereka. Mereka mengatakan bahwa Al Qur'an bukan makhluk sesuai yang ditunjukkan oleh nash dan ijma' salaf. Juga karena mereka melihat bahwa pendapat tersebut sejalan dengan pokok-pokok yang mereka tetapkan terkait sifat-sifat Allah. Mereka melihat bahwa kompromi antara nash-nash wahyu dan qiyas logis tidak bisa terjadi kecuali mereka menganggap Al Qur'an sebagai makna yang melekat pada diri Allah, sama seperti sifat-sifat lainnya. Sebagaimana kelompok pertama menganggap Al Qur'an sebagai bagian dari buatan dan ciptaan, bukan sesuatu yang qadim seperti sifat-sifat lainnya. Kelompok pertama juga melihat bahwa Al Qur'an tidak lain adalah makhluk atau qadim. Penetapan bagian ketiga yang melekat pada Allah mengakibatkan melekatnya sesuatu yang baru pada Dzat Allah. Sedangkan yang demikian itu menjadi dalil kebaruan yang disifati.

Kemudian mereka melihat bahwa Al Qur'an tidak mungkin berupa banyak makna, melainkan satu makna saja menurut satu kelompok, atau empat makna saja menurut kelompok lain. Atas dasar itu mereka meyakini bahwa hakikat kalam adalah makna yang melekat pada diri. Sedangkan huruf dan suara bukan termasuk hakikat Kalam, tetapi ia menunjukkan makna sehingga huruf dan suara itu dinamai dengan nama makna, baik secara majazi menurut satu kelompok, atau secara hakiki dengan cara *isytirak (kesamaan makna)* menurut kelompok

lain, atau secara majazi terkait kalam Allah dan hakiki terkait kalam selain-Nya menurut kelompok lain.

Pendapat mereka ini ditentang oleh kelompok pertama dan sebagian orang yang mengaku mengikuti Sunnah. Mereka mengatakan bahwa kalam tidak memiliki hakikat kecuali berupa huruf dan suara. Sedangkan di balik itu tidak ada makna selain ilmu dan jenisnya, atau kehendak dan jenisnya. Dengan demikian terjadilah perbedaan pendapat di antara dua kelompok.

Mereka mendapat kritik bahwa perintah dan berita merupakan sifat-sifat kalam yang bersifat tambahan, bukan merupakan jenis dan klasifikasi kalam; dan bahwa kalam Allah adalah satu makna. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia disebut Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa 'Ibrani, maka ia adalah Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia adalah Injil. Mayoritas ulama berkata kepada mereka, "Pendapat ini diketahui keliru dengan serta-merta." Sebagaimana kelompok pertama mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam pada ruang lalu Dia pun menjadi berbicara dengan kalam tersebut. Yang disebut *mutakallim* adalah orang yang mengadakan kalam meskipun pada dzat di luar dzatnya. Mayoritas ulama berkata kepada kelompok kedua ini, "Pendapat ini juga diketahui kekeliruannya dengan serta-merta."

Mayoritas ahli dari semua kelompok mengatakan bahwa kalam adalah sebutan untuk lafazh dan makna, sebagaimana kata *insan* *mutakallim* adalah sebutan untuk ruh dan jasad secara bersama-sama. Jika kata *kalam* digunakan untuk salah satu dari dua makna tersebut, maka harus ada indikasinya. Selain itu, makna-makna *kalam* itu beragam, tidak terbatas pada ilmu dan kehendak, sama seperti keragaman lafazhnya, meskipun kata *makna* itu lebih dekat kepada

homogenitas, sedangkan kata *lafazh* itu lebih dekat kepada heterogenitas.

Mereka meyakini bahwa huruf-huruf Al Qur'an adalah ciptaan meskipun Al Qur'an yang merupakan kalam Allah itu menurut mereka bukan makhluk. Mereka membedakan antara Kitab Allah dan kalam-Nya. Mereka mengatakan, "Kitab Allah adalah huruf-huruf, dan ia makhluk. Sedangkan kalam Allah adalah maknanya, dan ia bukan makhluk." Kelompok ini dan kelompok pertama menyepakati penciptaan Al Qur'an, dimana kelompok pertama mengatakan, "Al Qur'an adalah makhluk." Tetapi kelompok ini berbeda pendapat dari kelompok pertama; apakah huruf-huruf ini diciptakan? Apakah ia diciptakan pada ruang ataukah dalam jiwa Jibril? Ataukah Jibril atau Muhammad ﷺ yang menciptakannya?

Adapun mayoritas umat, ahli Hadits, Fiqih dan Tasawuf mengikuti petunjuk yang dibawa oleh para rasul. Mereka inilah orang-orang yang mengikuti kerasulan secara murni, tidak mencampurnya dengan perkataan kaum Shabi'in yang bertentangan dengannya, yaitu bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah. Mereka tidak menganggap sebagiannya adalah kalam Allah sedangkan sebagian yang lain bukan kalam Allah. Al Qur'an adalah Al Qur'an yang diketahui umat Islam sebagai Al Qur'an; huruf-hurufnya, makna-maknanya, perintah dan larangannya. Al Qur'an adalah lafazh dan maknanya.

Karena itu para fuqaha yang menulis kitab-kitab Ushul Fiqih dari semua kelompok, baik Al Hanafi, Al Maliki, Asy-Syafi'i atau Al Hanbali, manakala mereka berbicara tentang perintah dan larangan, maka mereka menyebutkan pendapat tersebut. Mereka menentang orang yang mengatakan bahwa perintah adalah makna murni. Para pengikut Sunnah yang merupakan mayoritas umat ini meyakini bahwa firman

Allah, *"Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya"* (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2) dan ayat-ayat lain adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Kalam Allah adalah kalam yang Dia bicarakan, bukan yang Dia ciptakan pada selain-Nya dan Dia tidak membicarakannya.

